PENANGGULANGAN *TOXIC PARENTS* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Oleh:
SUPRAPTO
NIM: 193530039

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kasus *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an melalui kesadaran diri orang tua yang mengharuskan dirinya memberikan keteladanan bagi anak-anaknya. Kesadaran sebagai orang tua dan keteladanan dibangun dengan cara mempersiapkan diri menjadi orang tua ideal melalui pendidikan parenting pranikah, memahami dan menunaikan kewajiban orang tua terhadap anak, memberikan *uswah* atau keteladan yang baik bagi anak, meninggalkan kebaikan yang bermanfaat bagi anak, mendoakan kebaikan bagi anak, keterbukaan sikap orang tua untuk melakukan evaluasi diri, menjalin intensitas komunikasi keluarga yang efektif dengan anak, memahami dan melaksanakan pola asuh anak menurut Al-Qur'an, belajar memahami anak dengan ragam keunikan dan potensinya, dan membangun pendidikan karakter keluarga secara bersama (yang meliputi pendidikan karakter ayah, pendidikan karakter ibu dan pendidikan karakter anak).

Kesimpulan tersebut diperoleh melalui analisis kajian teoritis tentang *toxic parents* dalam tradisi ilmiah barat seperti Forward & Buck (1989) Hall & Lindzey (1993) Kiong (2015) yang diintegrasikan dengan kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan solusi *toxic parents* melalui kajian kosakata, pendapat para mufasir dengan menggunakan pendekatan psikologi dan perpaduan teori *mindful parenting* yang merupakan teori pengasuhan anak yang berbasis kepada kesadaran orang tua, dengan teori komunikasi yang menghasilkan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, dan juga teori pendidikan anak yang merupakan cara menangani pengasuhan anak secara tepat sehingga permasalahan pengasuhan dapat diseleseikan dengan cara terbaik.

Disertasi ini memiliki kesamaan pandangan dengan Ibnu Taimiyah (1328), Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1350) Nasih Ulwan (1978) yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah baik termasuk orang tua, perilaku buruk termasuk kejahatan yang dilakukan hanya bersifat aksidental. Temuan disertasi ini berbeda dengan Sigmund Freud (1939), Thomas Hobbes (1679) dan Xunzi (215 SM) yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia termasuk orang tua adalah jahat. Kebaikkan pada orang tua sebagai manusia bisa terus dibimbing dan diarahkan dengan terus belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada termasuk dalam pengasuhan anak sehingga pola asuh *toxic parents* yang dilakukan oleh orang tua bisa diminimalisasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan

dengan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak. Studi pustaka ini digunakan sebagai landasan untuk menjadi pedoman dalam menganalisa dan memecahkan problem yang sedang diteliti. Pemilihan jenis penelitian kepustakaan=(*library research*) ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang penanggulangan *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an.

ABSTRACT

This dissertation concludes that the solution to overcome cases of toxic parents from the perspective of the Qur'an is through parents' self-awareness which requires them to set an example for their children. Awareness as a parent and role model is built by preparing oneself to become an ideal parent through pre-marital parenting education, understanding and fulfilling parental obligations towards children, providing uswah or a good example for children, leaving kindness that is useful for children, praying for goodness for children, openness in the attitude of parents to carry out self-evaluation, establishing effective family communication intensity with children, understanding and implementing child rearing patterns according to the Qur'an, learning to understand children with their various uniqueness and potential, and building family character education together (which includes father's character education, mother's character education and child's character education).

This conclusion was obtained through analysis of theoretical studies about toxic parents in the western scientific tradition such as Forward & Buck (1989), Hall & Lindzey (1993) Kiong (2015) which was integrated with the study of verses from the Koran and Hadith related to toxic solutions. parents through vocabulary studies, the opinions of the commentators using a psychological approach and a combination of mindful parenting theory which is a parenting theory based on parental awareness, with communication theory which produces a harmonious relationship between parents and children, and also child education theory which is how to handle childcare appropriately so that parenting problems can be resolved in the best way.

This dissertation has similar views to Ibn Taymiyah (1328), Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1350) Nasih Ulwan (1978) who stated that every human being is good, including parents, bad behavior, including crimes committed, is only accidental. The findings of this dissertation differ from those of Sigmund Freud (1939), Thomas Hobbes (1679) and Xunzi (215 BC) who stated that basically humans, including parents, are evil. Kindness to parents as humans can continue to be guided and directed by continuing to learn and adapt to the environment in which they are, including in raising children so that toxic parenting patterns carried out by parents can be minimized.

This type of research is qualitative research, using library research. The data collection method used is the documentation method, that is, all the materials collected are sourced from the study of texts or writings that are relevant to this research, whether directly or indirectly. This literature study is used as a basis to guide analyze andsolve problems that are being

researched. The selection of the type of library research = (library research) is based on the object being researched, namely the text or text of the verses Al-Qur'an which are related to overcoming toxic parents from the perspective of the Al-Qur'an.

خلاصة

وتخلص هذه الرسالة إلى أن الحل للتغلب على حالات سموم الوالدين من وجهة نظر القرآن الكريم هو من خلال الوعي الذاتي للوالدين الذي يتطلب منهما أن يكونا قدوة لأبنائهما. يتم بناء الوعي كوالد ونموذج يحتذى به من خلال إعداد نفسه ليصبح والدًا مثاليًا من خلال التثقيف الوالدي قبل الزواج، وفهم التزامات الوالدين تجاه الأطفال والوفاء بها، وتقديم السوة أو القدوة الحسنة للأطفال، وترك اللطف المفيد للأطفال، والصلاة. من أجل الخير للأطفال، والانفتاح في موقف الوالدين لإجراء التقييم الذاتي، وإنشاء كثافة تواصل أسري فعال مع الأطفال، وفهم وتنفيذ أنماط تربية الأطفال وفقًا للقرآن، وتعلم فهم الأطفال بمختلف تفرداتهم وإمكاناتهم، وبناء تعليم شخصية الأسرة معًا (والذي يتضمن تعليم شخصية الأب وتعليم شخصية الأم وتعليم شخصية الطفل)

تم الحصول على هذا الاستنتاج من خلال تحليل الدراسات النظرية حول الآباء السامة في التقاليد العلمية الغربية مثل فورود وبوك (١٩٨٩)، لينزي وهالّ (١٩٩٣) كيزونك(٢٠١٥) والتي تم دمجها مع دراسة آيات من القرآن الكريم والأحاديث النبوية ذات الصلة إلى الحلول السامة لدى الوالدين من خلال دراسة المفردات، وآراء المفسرين باستخدام المنهج النفسي والجمع بين نظرية التربية الواعية وهي نظرية تربية مبنية على الوعي الوالدي، مع نظرية التواصل التي تنتج علاقة متناغمة بين الوالدين والأبناء، وأيضا نظرية تعليم الطفل وهي كيفية التعامل مع رعاية الأطفال بشكل مناسب بحيث يمكن حل مشاكل الأبوة والأمومة بأفضل طريقة.

وفي هذه الرسالة آراء مماثلة لابن تيمية (١٣٢٨)، وابن القيم الجوزية (١٣٥٠)، وناصح علوان (١٩٧٨) الذي ذكر أن كل إنسان صالح، بما في ذلك الوالدين، وسوء السلوك، بما في ذلك الجرائم المرتكبة، ما هو إلا عرضي. تختلف نتائج هذه الأطروحة عن نتائج سيغموند فرويد (١٩٣٩)، وتوماس هوبز (١٦٧٩)، وزونزي (٢١٥ قبل الميلاد) الذين ذكروا أن البشر في الأساس، بما في ذلك الآباء، أشرار. إن اللطف مع الوالدين كبشر يمكن أن يستمر في التوجيه والتوجيه من خلال الاستمرار في التعلم والتكيف مع البيئة التي

يتواجدون فيها، بما في ذلك في تربية الأطفال بحيث يمكن التقليل من أنماط الأبوة والأمومة السامة التي يقوم بها الآباء.

هذا النوع من البحث هو بحث نوعي، باستخدام البحث المكتبي. وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة التوثيق، أي أن جميع المواد التي تم جمعها مستمدة من دراسة النصوص أو الكتابات التي لها صلة بهذا البحث سواء بشكل مباشر أو غير مباشر. تُستخدم دراسة الأدبيات هذه كأساس لتوجيه تحليل وحل المشكلات التي يتم البحث فيها. يتم اختيار نوع البحث المكتبي = (البحث المكتبي) على أساس الموضوع محل البحث، وهو نص أو نص الآيات القرآن التي تتعلق بالتغلب على الآباء المسمومين من منظور القرآن الكريم 'آن

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama	: Suprapto
NIM	: 193530039
Program Studi	: Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi	: Penanggulangan *Toxic Parents* Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Februari 2024

Suprapto

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PENANGGULANGAN *TOXIC PARENTS* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh:
Suprapto
NIM : 193530039

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 26 Pebruari 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PENANGGULANGAN *TOXIC PARENTS* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama	: Suprapto
NIM	: 193530039
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi	: Penanggulangan *Toxic Parents* Perspektif Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada:
Rabu, 14 Agustus 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M.Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M.Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof.Dr.H.Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Dr.H.Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5.	Prof.Dr.H.Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
6.	Prof.Dr.Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing II	
7.	Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, ...
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Universitas PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis *rabba*.
b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasra*h (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhamm*ah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارعة misalnya ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflih̲ûn*.
c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya قد أفلح المؤمنون

qad aflah<u>a</u>l-mu'minûn, untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Quran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi waba'du, segala puji dan syukur penulis ucapkan dan haturkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan Salam senantiasa penulis sampaikan kepada baginda nabi Muhammad saw., istri dan keluarganya, dan para sahabat, serta umat Islam yang mengikuti ajarannya. Amin.

Penyusunan disertasi ini tidak lepas dari gagasan ide dan pergolakan intelektual penulis, karenanya tantangan, hambatan, rintangan dan kesulitan serta kemudahan yang menyertainya. Alhamdulillah, berkat bantuan, motivasi, dan bimbingan yang tidak ternilai dari semua pihak, penulis bisa menyelesaikan disertasi tepat waktu ini.

Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. yang telah memimpin kampus tercinta ini dan memberikan inspirasi dan pencerahan intelektual kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si, atas dorongan dan teladannya dalam mengawal setiap kegiatan akademis di PTIQ.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. yang dengan bijaksana mendampingi, membimbing dan mengarahkan penyusunan Disertasi penulis ini sampai selesai.
4. Dosen pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. dan Prof.Dr. Made Saihu, M.Pd. I yang telah memberi motivasi, bimbingan, dan juga pengarahannya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.

5. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. Bp.Sarmani dan Ibunda Mu'anah tercinta, istri tersayang Yanti Yulianti, keempat anak penulis, Dzauqi Azkia Nur Rahmatillah, Najwa Amalia Nur Ramadhni, Muhammad Alif Faezya Alzaidan dan Muhammad Abdar Alfa Rizqi, semoga anak-anak saya kelak menjadi anak-anak yang saleh dan salehah serta dapat mengikuti jejak intelektual ayahnya serta selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.
6. Keluarga Besar (Alm.) Bp.Umay M.Dja'far Shiddieq, M.A, dan (Alm.) Bp.Dr.Hamdan Rasyid, M.A. sebagai guru penulis yang selalu memberikan pencerahan terutama dalam pengenalan pola asuh dan keteladanan terhadap keluarga, Bp.Dr.H. Kemas Muhammad Akib Abdurrahman, sebagai orang tua yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral, spiritual maupun material, serta orang-orang yang senantiasa mendukung Penulis untuk melanjutkan dan menyelesaikan studi di strata (S.3) baik dari Kalangan Pengurus maupun Jama'ah masjid Babussalam, Keluarga Besar Bp.Masdi Sahar, Keluarga Besar Bp.Nyoman Adhi, Keluarga Besar Bp.Budhi Himawan, Keluarga Besar Bp.Tubagus Muallif, Keluarga Besar Bp.Tugiono Saelan, Bp.Rawidjo, Bp.Tutus, Bp. K.H Mahfudz Abdul Ghani, Ustadz Drs.H. Zainuddin, Ustadz H.M. Muhaimin,M.Pd.I, Ustadz Mamad Nur Jaman, S.Pd.I, serta semua orang-orang yang berjasa dalam kehidupan Penulis.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen, yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dan lingkungan pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan ini terutama kelas A dan C Angkatan 2019 yang membersamai Penulis selama kuliah di Universitas PTIQ.
8. Seluruh Keluarga Besar Yayasan Babussalam Cipinang, Pulogadung Jakarta Timur, tempat penulis pertama kali diberi kesempatan bekerja sekaligus belajar sampai hari ini, beserta para jama'ah yang senantiasa mendoakan penulis dan membantu baik secara materiil maupun spiritual.
9. Keluarga Besar Universitas Islam Jakarta, Fakultas Pendidikan Agama Islam, tempat penulis mengabdikan diri untuk mengajarkan ilmu pengetahuan di tingkat Universitas sejak 2016.

Kupanjatkan harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini. semoga karya tulis berupa Disertasi ini bermanfaat bagi Bangsa dan Negara Indonesiamasyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 26 Pebruari 2024

Penulis

Suprapto

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Disertasi ix
Halaman Persetujuan Disertasi xi
Halaman Pengesahan Disertasi xiiii
Pedoman Transliterasi Arab Latin xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 14
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 15
E. Manfaat Penelitian 15
F. Kerangka Teori 16
G. Tinjauan Pustaka 22
1. Buku Penelitian yang Relevan 22
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan. 24
H. Metodologi Penelitian 30
1. Metode Penelitian 30
2. Tehnik Pengumpulan Data 33
3. Langkah Operasional 36
4. Teknik Analisa Data 37
I. Sistematika Penulisan 37

BAB II DISKURSUS *TOXIC PARENTS* 41

A. *Toxic Parent* dalam Tinjaun Teoritis 41
1. Pengertian Toxic Parents 41
2. *Toxic Parents* dalam Kajian Teori Sosiologis 46
a. Kelekatan dengan Orang Lain 47
b. Komitmen Kepada Kebutuhan Diri 48
c. Keterlibatan dengan Kegiatan Sosial 49
d. Kepercayaan dan Kepatuhan Pada Norma yang Berlaku 49
3. Psikologi Kompulsif dalam *Toxic Parents* 51
4. *Toxic Parents* dalam Islam 54
a. Minimnya Pengetahuan Tentang Agama. 67
b. Jauh dari *Rahmat* Allah Swt. 69
c. Menganggap anak sebagai beban bukan sebagai anugerah 70

B. Ciri-Ciri *Toxic Parents* 73
1. Memiliki sifat egois dan kurang empati kepada anak 75
2. Reaktif secara emosional 80
3. Suka mengontrol anak 81
4. Kurang menghargai perilaku anak 84
5. Menyalahkan dan Mengkritik Anak secara Berlebihan 86
6. Menuntut secara Berlebihan di luar Kemampuan Anak 88
7. Mengungkit Apa yang telah Dilakukan untuk Anak 90

C. Kekerasan Orang Tua Pada Anak yang Termasuk Kategori *Toxic Parents* 92
1. Kekerasan Fisik 95
2. Kekerasan Emosional 96
3. Kekerasan Spiritual 98
4. Kekerasan Seksual 99
5. Pengabaian dan Penelantaran 100
6. Kekerasan Ekonomi 101

D. Tipe-Tipe *Toxic Parents* 101
1. *Tiger Parent* 102
2. *Helicopter Parent.* 103
3. *Dismissive Parent* 104
4. *Explosive Parent* 109
5. *Narcistic Parent* 111

E. Penyebab Terjadinya *Toxic Parents* 114
1. Pernikahan dini 114
2. Kurangnya Ilmu Parenting 115
3. Masalah Ekonomi atau Kemiskinan 116
4. Konflik Keluarga 119

5. KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) 123
6. Trauma/Luka Batin Orang Tua 126
7. Perceraian Orang Tua 128
8. Kegagalan Bersosialisasi 132
9. Sakit Fisik Baik Anak Maupun Orang Tua 134
10. Dampak Buruk *Toxic Parents* Bagi Psikologis Anak 136

BAB III PARENTING DALAM PENGASUHAN ANAK 139

A. Mengenal Parenting dalam Pengasuhan Anak 139
1. Pengertian Parenting 139
2. Prinsip-Prinsip dalam Parenting 142
3. Fungsi Parenting 143
4. Berbagai Model Parenting Anak 145
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting 158
6. Model Keluarga di Era Kontemporer yang Berpengaruh Pada Parenting 163
a. Suami Bekerja dan Istri di Rumah 166
b. Suami Istri Sama-sama Bekerja di Ranah Publik 169
c. Suami di Rumah, Istri Bekerja di Ranah Publik 173
B. Ragam Teori Penanggulangan *Toxic Parent* 175
1. Teori *Mindful Parenting* 175
2. Teori Komunikasi Keluarga 188
a. Pegertian Komunikasi Keluarga 188
b. Pola dan Tipe Komunikasi Keluarga 195
3. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan 200
a. Anak dalam Pandangan Islam 200
b. Tanggung Jawab Pendidikan Anak 206
1) Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan 206
2) Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak 208
3) Tanggung Jawab Pendidikan fisik. 209
4) Tanggung Jawab Pendidikan intelektual 210
5) Tanggung Jawab Pendidikan jiwa. 212
6) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial 213
7) Tanggung Jawab Pendidikan Seksual 214
c. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan 215
4. Ajaran Agama sebagai Salah Upaya Mengatasi *Toxic Parents* 225

BAB IV ISYARAT DAN KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP *TOXIC PARENTS* 233

A. Macam-Macam *Term* Orang Tua dalam Al-Qur'an 235
1. *Al-Wâlid* dan *al-Wâlidah* atau *Wâlidaini* dan *Wâlidât* 236
2. *Abb* atau *Abawãni* atau *Abãwaini* atau *Abati* 242
3. *Al-Umm* 247

B. *Term* Al-Qur'an terkait *Toxic Parents* Secara Langsung Kepada Anak 250
1. Menelantarkan Anak (ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا) *dzurriyatan dhi'âfan* 250
2. Melakukan Berbagai Jenis Kekerasan terhadap Anak 258
a. Kekerasan fisik/ *Qatla Aulâdihim* (قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ) 263
b. Kekerasan psikis/ *ghalĩzh al-qalbi* (غَلِيظُ الْقَلْبِ) 265
c. Kekerasan seksual/*Karahiyatan alâ al-bighâ'i* (كَرَاهِيَةً عَلَى الْبِغَآءِ) 268
d. Kekerasan Ekonomi/*Tabdĩl al-Khâbĩs* (تَبْدِيْلُ ٱلْخَبِيْثَ) 269
e. Kekerasan Emosional (كَظِيمٌ) *kadzĩm* 272
f. Berlaku Tidak Adil Terhadap Anak-Anaknya (بِلَا تَعْدِيلٍ)/ *Bilâ Ta'dilîn.* 277

C. *Term* Al-Qur'an terhadap Pola Asuh *Toxic Parents* Secara Tidak Langsung Terhadap Anak 284
1. Tidak Mempersiapkan Diri menjadi Orang Tua (سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ)/ *safahan bi ghairi 'ilmi* 284
2. Berperilaku Buruk sebagai Orang tua/قَوْلًا بِلَا فِعَلٍ / *Qaulan bilâ Fi'lin* 293
3. Memberi Makan Anak dari Perkara Haram/ أَكْلُ ٱلْبَاطِلَ *Akl al-bâthil* 315
4. Meninggalkan Beban yang Harus Ditanggung oleh Anak-Anak Keturunannya (إِصْرًا)/ *ishrân* 339
5. Melakukan Sesuatu yang Tidak Patut dan Layak (عَمَلًا لَا تَرْضَاهُ) 344

D. Bahaya *Toxic Parents* dalam Al-Qur'an 357
1. Melanggengkan Kedzaliman Orang Tua kepada Anak 357
2. Menjadikan Anak Berpotensi Durhaka Kepada Orang Tua 361
3. Mewariskan Kesalahan Didik kepada Generasi Setelahnya 368
4. Mewariskan kepada Anak Akhlak yang Tidak Terpuji 371

E. Kritik Al-Qur'an terhadap Sikap Para Tokoh Pelaku *Toxic Parents* Dalam Al-Qur'an 374
1. Pengkhianatan *Imro'atu Nuh* dan Pembangkangan Kaum Nabi Nuh a.s. 375
2. Āzar Ayah Nabi Ibrahim 385

3. Rasa Malu Seorang Ayah Bila Memiliki Seorang Bayi Perempuan 399
F. Kisan *Toxic Parents* pada Zaman Nabi dan Sahabat 411
1. Perlakuan Tidak Adil dari Keluarga Nu'man bin Basyir yang Ditegur Rasulullah saw..... 411
a. Biografi Nu'man bin Basyir 412
b. Sikap Ketidakadilan Orang Tua Nu'man Bin Basyir Pada Anaknya 413
2. Kisah Seorang Ayah yang Durhaka di Zaman Umar bin Khattab 418

BAB V SOLUSI TERHADAP *TOXIC PARENTS* PERSPEKTIF AL-QUR'AN 429

A. Ragam Usaha Penanggulangan *Toxic Parents* Perspektif Al-Qur'an 429
1. Mempersiapkan diri Menjadi Orang Tua Melalui Pendidikan Parenting Pra-nikah 430
2. Memahami dan Menunaikan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak 437
3. Memberikan *Uswah* atau Teladan yang baik bagi Anak..... 467
a. Filosofi Keteladanan..... 468
b. Psikologi Keteladanan Bagi Anak yang harus diterapkan oleh orang tua 473
c. Prinsip-prinsip Penggunaan dan Penerapan Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Anak oleh Orang Tua 475
d. Nilai-nilai Edukatif dalam Keteladanan Orang tua kepada Anak 479
e. Keteladanan dalam Perspektif Al-Qur'an 481
4. Meninggalkan Kebaikan yang Bermanfaat bagi Anak..... 485
a. Menjadikan Anak sebagai Anugerah yang Harus Disyukuri 486
b. Orang Tua Harus Menjadi Figur Teladan dan Meninggalkan Kebaikkan yang Bermanfaat 487
c. Kesalehan Orang Tua akan Bermanfaat bagi Dirinya dan Keluarga..... 494
5. Mendoakan Kebaikkan bagi Anak 498
a. Pemahaman terhadap makna doa 498
b. Peranan Do'a sebagai Penghubung antara Hamba dengan Tuhannya..... 499
c. Manfaat Doa Orang Tua kepada Anak 502
6. Kesadaran Orang Tua untuk Mengevaluasi Diri 514

7. Menjalin Intensitas Komunikasi Keluarga yang Efektif..... 534
8. Belajar Memahami Anak dengan Ragam Keunikan dan Potensinya 546
a. Peran Orang Tua dalam Mengenali Potensi Anak..... 547
b. Ragam potensi yang dimiliki anak dalam Islam..... 553
c. Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam 566
B. Peran Anak dalam Penanggulangan *Toxic Parents* melalui Pemahaman Kesadaran akan Kewajibannya Kepada Orang Tua 573
1. Kewajian Anak Terhadap Orang Tua..... 575
a. Taat, berbhakti dan membahagiakan orang tua 575
b. Menghindari Hal-Hal yang Menimbulkan Murka Orang Tua 577
c. Memenuhi Kebutuhan Hidupnya..... 578
d. Mendoakan dan memohonkan ampunan 580
2. Hal-Hal yang Perlu diperhatikan Anak dalam Berinteraksi dengan Orang Tua..... 581
a. Anak-Anak Patuh pada Nasihat Orang Tua. 582
b. Sikap Hormat Anak kepada Orang Tua meskipun Orang Tua Salah 585
c. Anak-Anak selalu Berusaha Menciptakan Suasana yang Tidak Membebani Orang Tua Mereka..... 586

BAB VI PENUTUP 589

A. Kesimpulan 589
B. Implikasi hasil Penelitian..... 591
C. Saran-Saran 591

DAFTAR PUSTAKA 593
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toxic parents atau orang tua beracun menurut Forward & Buck adalah orang tua melakukan perilaku negatif kepada anak yang berujung kepada luka fisik maupun psikis yang tertanam pada diri anak dan menyebabkan trauma secara psikologis dalam diri anak.[1] Sementara menurut Kusumoastuti *toxic parents* adalah perilaku negatif dari orang tua kepada anak yang berakibat kerusakan emosional pada diri anak-anak yang diasuhnya.[2] Perilaku negatif tersebut dapat berupa sikap yang merendahkan atau melecehkan anak secara verbal, fisik, bahkan seksual, enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya.[3] Hal tersebut kemudian menyebabkan adanya jarak antara anak dengan orang tua yang menjadi penyebab ketidakharmonisan hubungan keduanya.[4] Adapun perilaku orang tua yang *toxic* terhadap anak dalam hubungan keluarga diantaranya terlalu mengontrol anak secara berlebihan, membentak anak, melakukan

[1]Susan Forward and Craig Buck, *Toxic Parent: Overcomig Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Bantam Book, 1989, hal. 17-18.

[2]Astrid Wulan Kusumoastuti, "Dampak Pola Asuh Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/ 3618988/dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak,* diakses pada, 2 September 2022.

[3]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak"…, hal. 126.

[4]Sufiatin, "Pola Asuh Orang Tua *Toxic Parents* Pada Anak di Youtube In Middle Of The Blackhole (Kajian Semantik Dan Pragmatik)" dalam Jurnal *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2021, hal. 689.

kekerasan verbal, menyalahkan dan mengkritik anak dan egois.[5] Sedangkan menurut Forward & Buck, praktek pengekangan orang tua *toxic* adalah memberi hukuman fisik secara berlebihan kepada anak demi alasan disiplin, membuat anak terlibat dalam masalah orang tua, sehingga anak cenderung merasa bersalah bila menginginkan sesuatu, menekan anak secara psikis dan emosional, dan menyuap anak dengan imbalan uang.[6] Pendapat para pakar di atas menunjukkan bahwa *toxic parents* merupakan perilaku negatif orang tua dalam pengasuhan terhadap anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang berdampak buruk secara fisik, maupun psikis anak.

Kusumawardhani menjelaskan tentang penyebab utama dari *toxic parents* adalah orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya, orang tua hanya berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah makan, minum, tinggal di rumah, dan bersekolah.[7] Namun di sisi lain orang tua lupa bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan kehangatan dengan orang tua, berbicara dari hati ke hati antara orang tua dengan anak. Hal tersebut memicu berbagai perlakukan kekerasan yang berpotensi menyebabkan ganguan pada kondisi psikologis maupun mental anak.[8] Adapun dampak jangka panjang *toxic parents* terhadap anak menurut Mikulincer dkk., menyatakan bahwa "*Toxic parents are those who demonstrate life and interaction styles that damage children's ability to form healthy connections with family members, friends, and partners*".[9] (Orang tua dapat dikategorikan *toxic* ialah orang tua yang menerapkan gaya hidup dan juga interaksi yang dapat mengakibatkan rusaknya kemampuan anak dalam membangun hubungan antar keluarga secara sehat, begitu juga dengan teman dan pasangan).

Toxic parents sebagaimana disebut di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki perilaku negatif, yang dapat menimbulkan kerusakan emosional pada diri anak-anak yang diasuhnya.[10] Perilaku yang dimaksud negatif

---

[5]Edy, *Mendidik Anak tanpa Teriakan dan Bentakan*, Jakarta: Noura Book Publishing, 2020, hal. 85.

[6]Rianti & Ahmad Dahlan, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 194.

[7]Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan,* Vol.2 No.3 Tahun 2021, hal. 220.

[8]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal.126.

[9]Hardiyanti Pratiwi *et.al*.,"Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic," dalam *Jurnal JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2020, hal.236.

[10]Astrid Wulan Kusumoastuti, "Dampak Pola Ash Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988/ dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak*. Diakses pada, 2 September 2022.

tersebut dapat beragam. Beberapa di antaranya adalah sikap merendahkan atau melecehkan anak secara verbal, fisik, bahkan seksual, enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya,[11] juga memiliki harapan yang berlebihan pada pencapaian anak, memiliki sifat egois dan kurangnya rasa empati, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, selalu menyalahkan anak, tidak menghargai usaha anak, mengungkit kesalahan anak.[12] Ada pula perilaku kerap membentak anak dan menyalahkannya dalam kondisi-kondisi yang sesungguhnya di luar kuasa anak. Selain itu, orang tua yang tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya juga termasuk ke dalam pola asuh beracun.[13] Hal ini umumnya dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu.[14]

Penyebab dari *toxic parents* lainnya adalah karena keluarga disfungsional, dimana orang tua tidak mampu dan tidak bisa menjalankan kewajibannya atau bahkan sama sekali lari dari tanggung jawab.[15] Keluarga disfungsional mengacu pada pola keluarga yang secara umum dan diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan pengaruh-pengaruh positif jika dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya.[16] Adapun ciri-ciri dari keluarga disfungsional antara lain: *Pertama*, adanya kekerasan emosional, fisik, atau seksual dan penelantaran dalam rumah tangga dari orang tua terhadap anak (*child abuse*) atau kekerasan antar pasangan (*spouse abuse*). Penelantaran dan kekerasan dalam keluarga dapat melukai jiwa dan fisik anak. *Kedua*, adanya penyalahgunaan narkoba dan alkohol yang kronis. Penggunaan narkoba dan alkohol berdampak pada tingginya kekerasan dalam keluarga dan rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak. *Ketiga*, adanya kondisi-kondisi tertentu yang menjadikan anggota keluarga (orang tua) sulit memenuhi tanggung jawabnya terhadap anak.[17]

---

[11]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak"…, hal. 126.

[12]Shelfira Carelina and Maman Suherman, "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung", dalam *Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal.381–384.

[13]Astrid Wulan Kusumoastuti, "Dampak Pola Ash Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988/ dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak*. Diakses pada, 2 September 2022.

[14]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak" …, hal. 126.

[15]Endang Sri Indrawati, *et.al.,* Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.13 No.2 Tahun 2014, hal.122.

[16]Endang Sri Indrawati, *et.al.*, "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang"…, hal.123.

[17]V.N.Parillo, *Encyclopedia of Social Problem,* SAGE Publication: Thousand Oaks, 2008, hal.98.

Kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya:

1. Kemiskinan yang tidak memberikan individu kesempatan ekonomi yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, pendidikan yang cukup, dan harapan untuk memiliki masa depan yang lebih baik.
2. Terkait dengan kondisi miskin tersebut, anggota keluarga menjadi sangat rentan. Mereka hampir tidak memiliki rencana untuk masa depan, melakukan tindak kriminal (untuk mendapatkan penghidupan), menganggur dan hidup menggelandang.
3. Mengalami sakit keras atau menderita gangguan mental (depresi atau stres) sehingga anak terpaksa mengambil alih tugas orang tua dan kehilangan masa kanak-kanaknya
4. Pola pengasuhan anak yang buruk dari orang tua (*toxic parents*)[18], yang pola perilaku negatifnya konsisten dan mendominasi kehidupan anak, seperti mencelakakan, menyakiti, menjahati anak mereka sendiri, menimbulkan luka fisik maupun psikis yang membuat anak trauma.

Pengasuhan yang buruk dalam keluarga dapat melahirkan anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik kebutuhan fisik, rohani, jasmani maupun sosial. Pola inilah yang kelak melahirkan problem kenakalan pada anak dan remaja.[19] Menurut Ruqoith, sebagian orang tua mengadu tentang kenakalan anak terkait dengan perilaku kemaksiatan, kecenderungan anak kepada kejahatan, tidak taatnya anak kepada orang tua, anak sering melanggar nilai-nilai dan akhlak serta menolak peraturan-peraturan yang diajarkan oleh orang tua.[20] Saat ini banyak keluhan yang disampaikan para guru dan orang tua terkait perilaku para remaja yang sangat mengkhawatirkan.[21] Beberapa perilaku remaja tersebut adalah tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pembajakan bus, penodongan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal lainnya. Tidak sedikit orang tua bingung menghadapi sikap anak-anak remaja mereka yang mulai berani melancarkan protes atau penentangan, terutama menentang otoritas orang tua yang mereka anggap membelenggu kemerdekaan mereka.[22] Orang tua di rumah, guru di

---

[18]Susan Forward and Craig Buck, *Toxic Parent: Overcomig Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Bantam Book, 1989, hal. 17-18.

[19]Endang Sri Indrawati, *et.al*.,"Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang" …, hal.126.

[20]Muhammad Hasan Ruqoith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Anda Dengan Benar (Konsep Mendidik Anak Dalam Islam)*, diterjemahkan oleh Luqman Abdul Jalal *et.al*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004, hal.103.

[21]Muhammad Hasan Ruqoith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Anda Dengan Benar…*, hal.103.

[22] Rahmatul Ulfa Aulia, "Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal At-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami UIN Imam Bonjol Padang*, Vol.4 No.2 Tahun 2018, hal.96.

sekolah dan masyarakat pada umumnya, tampaknya sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis tersebut.[23]

Beberapa kenakalan remaja tersebut sebagian besar disebabkan adanya kenakalan orang tua. Orang tua umumnya tidak menyadari perilaku dan sikapnya terhadap anak-anak mereka. Perilaku negatif orang tua, tentu saja akan berdampak negatif terhadap anak.Perilaku negatif orang tua dalam penelitian ini yang disebut dengan *toxic parents*. Beberapa kenakalan orang tua yang paling fatal diantaranya adalah kebodohan orang tua tentang pendidikan anak yang benar serta lemahnya keinginan mereka untuk mengerti akan tugas dan tanggung jawab utama sebagai kepala keluarga, suami bagi istrinya dan orang tua bagi anak-anaknya.[24] Banyak di antara mereka yang menikah tanpa pernah membekali dirinya dengan ilmu yang dibutuhkan kelak saat memiliki anak. Mereka anggap bahwa semua itu akan berjalan dengan sendirinya. Akhirnya saat mereka menemui berbagai masalah dan kesulitan dalam rumah tangganya, tindakan yang mereka tempuh adalah sikap gegabah ingin menyelesaikan masalah sesaat tanpa mempertimbangkan akibat buruk dikemudian hari. Adapun Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) menunjukkan selama tahun 2023, jumlah jenis kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua mencapai 24.158 kasus yang dilaporkan. Asumsinya masih banyak kasus yang belum dilaporkan namun terjadi di tengah-tengah masyarakat. Adapun dari jumlah tersebut, jenis kasus yang paling banyak dilakukan oleh orang tua adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak, yakni 10.932 kasus. Lalu kekerasan psikis orang tua terhadap anak sebanyak 4.511 kasus, kekerasan fisik orang tua kepada anak sebanyak 4.511 kasus, dan kasus penelantaran anak 1.332 kasus. Ada pula korban eksploitasi anak 260 kasus, *trafficking* atau penjualan anak 206 kasus, dan jenis kekerasan lainnya sebanyak 2.507 kasus.[25]

Kenakalan lain yang cukup parah pada orang tua adalah sedikitnya keteladanan pada diri mereka yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Padahal anak hanyalah ibarat bayangan yang mengikuti benda aslinya. Anak terkadang mempunyai sifat *taklid* yang membabi buta sehingga apa yang diperbuat oleh orang tuanya harus ditiru dan apa yang tidak dikerjakan harus ditinggalkan. Dengan demikian harus digaris bawahi bahwa peranan pendidikan keimanan bagi anak dalam rumah tangga saat ini setidak-tidaknya memiliki dua kendala: *Pertama* banyak orang tua yang belum menyadari hal

---

[23]Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007 Cet Ke-2,hal.215.

[24]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2006, hal. 6.

[25]Nabilah Muhammad, "Ada 20 Ribu Korban Kekerasan Terhadap Anak pada 2023, Ini Jenisnya", dalam *https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/04/02/ada-20-ribu-korban-kekerasan-terhadap-anak-pada-2023-ini-jenisnya.* Diakses pada 18 Juli 2024.

ini. *Kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.[26] Senada dengan hal tersebut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan bahwa barang siapa yang melalaikan pendidikan anak, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar dalam kebodohan, maka sesungguhnya orang tua tersebut benar-benar telah berbuat keburukan. Ibnu Qayyim juga menyatakan bahwa mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya yang tidak memperhatikan (pendidikan) anaknya, tidak mengajarkan kepada anaknya kewajiban agama dan sunah-sunahnya, menelantarkan (perkembangan potensi) anaknya semenjak kecil, sehingga mereka (anak-anaknya) tidak dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun pada orang tuanya.[27]

Kenakalan orang tua selama ini jarang dibahas dan juga belum pernah diusahakan tentang bagaimana mengatasnya. Di sisi lain anak-anak dan kaum muda wajib menghargai orang tua, namun perlu diingat bahwa orang tua bukanlah malaikat, melainkan tetap manusia biasa yang sangat mungkin melakukan berbagai kesalahan, baik karena disengaja, maupun tidak sengaja.[28] Oleh karena itu sebagai orang muslim yang mengedepan ajaran Al-Qur'an dan sunah serta sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada diri dan lingkungan maka kita harus sangat peka terhadap kenakalan orang tua. Sebab sudah banyak anak-anak yang menjadi korban dari kenakalan orang tua. Orang tua yang sepatutnya menjadi contoh dan panutan bagi sang anak, malah menjadi sebab kehancuran bagi mereka. Yang lebih fatal dari hal tersebut kebanyakan orang tua sendiri tidak menyadari akan kesalahannya tersebut, dan bahkan tidak jarang menyalahkan anak ketika melakukan kesalahan.[29]

Pada sisi lain, sebagai seorang anak memiliki kekhawatiran dan ketidak nyamanan atas kondisi kenakalan orang tua tersebut, namun secara psikologis pastinya anak akan segan dan enggan bila harus menegur orang tuanya terlebih jika orang tua kurang komunikatif, lebih cenderung merasa benar dan otoriter dalam pola asuh terhadap anak. Akan tetapi bila hal ini dibiarkan dan berlanjut maka akan semakin lama semakin membahayakan bagi anak dan

---

[26]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*…, hal. 6.

[27]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud*, Riyadh: Dar Ibn al Qayyim, 2003, hal. 11. Lihat juga dalam laporan penelitian Imron Rossidy, *Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hal.2-3.

[28]Tim Redaktur, "Kenakalan Orang Tua", dalam *https://www.beritaterbit.com/kenakalan-orang-tua/*. Diakses pada 29 Januari 2022.

[29]E. B. Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008, hal. 15.

orang tua itu sendiri.[30] Merujuk pada teori pergaulan manusia menurut Shiddieq, ada dua hal yang dapat berpindah dari satu orang kepada orang lainnya, yaitu kebaikan dan keburukan. Namun proses perpindahannya sangat berbeda. Keburukan berpindah melalui proses menular, yang sangat cepat sekali menjalarnya tanpa harus ada proses belajar dan mengajar dan besar kemungkinan yang tertular lebih parah dari yang menularkannya[31]. Sementara berbeda dengan kebaikan, kebaikan berpindah kepada orang lain melalui proses meniru, sehingga sangat memungkinkan membutuhkan proses belajar-mengajar, proses perpindahannya pun berjalan lambat dan bertahap, dan hasilnya pun kemungkinan kecil akan lebih baik dari yang ditiru.[32] Inilah yang menjadi dasar bahwa keteladan bagi orang tua sangat menentukan kebaikan dan keberhasilan pendidikan dari anak-anaknya.

Dalam teori pola asuh menurut Mc Dermott kompetensi orang tua yang berpengaruh dalam mengasuh dan mendidik anak meliputi[33]:

1. Sumber daya manusia atau karakteristik yang dimiliki orang tua baik dari pengalaman terdahulu, faktor psikologis yang dialami, genetik, kecerdasan, kepribadian, tingkat kontrol diri, tingkat pendidikan dan harapan dalam mengasuh anak-anaknya, serta kemampuan dan motivasi untuk bertanggungjawab sebagai orang tua dan pengasuh;
2. Karakteristik anak sendiri, baik temperamen, status kesehatan, karakteristik fisik dan biologis, tahap perkembangan dan usia, urutan anak dalam keluarga dan jenis kelamin anak baik laki-laki maupun perempuan;
3. Sumber kontekstual yang mendukung dalam pengasuhan dan menimbulkan tekanan misalnya dari kepuasan atau kualitas pasangan dan perkawinan, jaringan sosial yang dimiliki orang tua, sistem pendukung lainnya, latar belakang budaya orang tua dan status sosial ekonomi orang tua.

Baumrind mengemukakan dua faktor pengasuhan yang dominan dalam keberhasilan mendidik anak yaitu *responsiveness* yang mengacu pada kualitas hubungan afeksi atau kasih sayang antara orang tua dengan anak, meliputi kehangatan, dukungan dan keterlibatan, sedangkan *demandingness* mengacu kepada harapan yang realistis disertai dengan monitoring atau pengawasan terhadap perilaku anak.[34]

---

[30]E.B.Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*…, hal.157.

[31]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa*,Jakarta: Taushia, 2015, hal. 259.

[32]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu*…, hal. 259.

[33]Mc Dermott, *Developing caring relationship among parents, children, school, and communities*, Los Angeles: Sage publication, 2008, hal.156.

[34]Baumrind, "The influence of Parenting style on adolescence competence dan subtances", dalam *Journal pf Early Adolescence*, Vo. 1. No.1 Tahun 1991, hal. 56-96.

Bogenschneider dan Pallock beranggapan bahwa *responsiveness* merupakan komponen dasar dan fundamental dalam kapasitas orang tua melaksanakan tugas pengasuhan terhadap anak.[35] Hal ini misalnya berupa perhatian terhadap kebutuhan dasar anak serta adanya kehangatan dalam hubungan keluarga. *Responsiveness* dapat diukur melalui kedekatan hubungan kekeluargaan, kualitas hubungan, dan kehangatan orang tua dengan anak. Sedangkan *demandingness* mengacu pada ketegasan orang tua dalam aturan dan standar perilaku yang diinginkan.[36]

Bentuk *toxic* dapat beragam, di antaranya adalah sikap merendahkan atau melecehkan anak secara verbal, fisik, bahkan seksual. Ada pula perilaku orang tua yang seringkali membentak anak dan menyalahkan anak dalam kondisi-kondisi yang sesungguhnya di luar kemampuan anak. Selain itu, orang tua yang tidak mampu memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya juga termasuk ke dalam kategori *toxic parents* ini.[37] Istilah *toxic parents* juga tidak hanya berlaku bagi orang tua yang memiliki perilaku buruk, seperti melakukan kekerasan fisik kepada anak ataupun kekerasan secara verbal. *Toxic Parents* juga berlaku bagi orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang bisa meracuni keadaan psikologis anak.[38] Hal tersebut jelas jauh lebih berbahaya sebab jenis *toxic parents* yang kedua ini tidak terlihat.

Toxic parents dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, maupun pengabaian.[39] Keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa yang akan datang.[40] Sementara menurut Susan Forward dan Buck di dalam keluarga *toxic* terdapat kepercayaan dan peraturan yang tidak tertulis dan hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari orang tua

---

[35]Bogenschneider dan Pallock, "Responsiveness in parent-adolescent realationship, Are influence conditional? Does the reporter matter?", dalam *Journal of marriage and family*, Vol. 70 No.4 Tahun 2008, hal. 1016.

[36]Bogenschneider dan Pallock, "Responsiveness in parent-adolescent realationship, Are influence conditional? Does the reporter matter?" …, hal. 1017.

[37]Astrid Wulan Kusumoastuti,"Dampak Pola Asuh Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988 /dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak*. Diakses pada 29 Januari 2022.

[38]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak" …, hal. 127.

[39]Endang Sri Indrawati *et al.*, "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang" …, hal. 127.

[40]Endang Sri Indrawati *et al.*,"Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang"…, hal.122.

toxic tanpa memperdulikan anak. Berikut adalah contoh kepercayaan: (1) Anak harus menghormati orang tua, apa pun yang terjadi, (2) Ada dua cara dalam melakukan sesuatu–cara kami atau cara yang salah, (3) Anak harus dapat dilihat tapi tidak boleh didengar, (4) Anak salah apabila marah kepada orang tuanya.[41]

Apabila anak-anak tidak mengikuti aturan dan kepercayaan *toxic* ini, orang tua *toxic* biasanya bereaksi dengan memberikan hukuman, atau menahan cinta mereka. Akhirnya, anak akan tetap mengikuti peraturan keluarga *toxic* hanya karena mereka tidak mau dihukum, atau lebih lagi, anak-anak tidak mau menjadi penghianat keluarga karena tidak patuh, tidak peduli seburuk apa pun posisi anak. Hal seperti inilah kemungkinan akan sangat mempengaruhi faktor kesehatan mental anak.[42] Uraian di atas menunjukkan bahwa batasan *toxic parents* dalam teori barat terdapat pada batasan pola pengasuhan anak yang yang berdampak negatif bagi psikis dan fisik anak, namun sebagaimana disebutkan oleh Shiddieq batasan *toxic parents* dalam Islam justru kepada perilaku negatif orang tua yang pastinya akan menular kepada anak baik dilakukan di depan anak maupun dilakukan tanpa sepengetahuan anak. Disinilah diperlukan kesadaran perilaku sebagai orang tua yang mengedepankan keteladanan dan kesadaran terhadap seluruh ucapan dan tindakan yang dilakukannya.

Toxic parenting biasanya terjadi sebagai sebuah *cycle* atau mata rantai yang terus berulang. Orang tua yang melakukan *toxic parenting* pun bisa jadi sebenarnya merupakan korban dari *toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya terus menumpuk dan mengubah cara berpikir mereka, sehingga tanpa sadar mewariskan hal tersebut di kemudian hari.[43] Kondisi tersebut dapat diperburuk lagi dengan rendahnya kesadaran orang tua bahwa pola asuh yang mereka lakukan termasuk merugikan, bahkan merusak. Sering kali, hal ini disebabkan oleh warisan didikan atau pengalaman masa kecil orang tuanya, sehingga saat dewasa perilaku ini kemudian dianggap wajar atau bahkan sudah dipersiapkan sebagai pembalasan. Tidak jarang *toxic parenting* ini menumbuhkan kebencian anak terhadap orang tua dan sekitar. Bahkan paling parah anak tersebut dapat menirukan hal serupa sebagai bentuk pelampiasannya, baik terhadap orang lain pada saat ini atau jangka waktu

---

[41]Susan Forward & C. Buck,*Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, Bantam Book, 2002, hal.17.

[42]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak" …, hal.128.

[43] Susan Forward and Craig Buck, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life…*, hal.18.

yang panjang, seperti ketika dia berumah tangga nanti.[44] Ini akan menjadi racun yang turun temurun dan menjadi budaya dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat. Sebab, pola asuh yang salah ini dapat memicu munculnya perilaku negatif pada anak-anak mereka, yang mungkin berani dia lampiaskan ketika tidak ada orang tuanya. Demikian pula luka emosional yang tidak ditangani dan diterapi dengan baik secara sehat, juga dapat menyebabkan seseorang menjadi *toxic parent* saat kemudian memiliki anak.[45]

Efek jangka panjang pada anak-anak korban dari *toxic parents* sering kali terbiasa untuk menyalahkan diri sendiri atas perilaku negatif orang tua yang diterimanya. Kondisi ini seringkali terbawa sampai dewasa bahkan saat mereka menjalani hidup berumah tangga bersama pasangannya. Anak-anak tersebut kemudian tumbuh menjadi pribadi yang tidak memiliki rasa percaya diri. Anak yang terdampak pola asuh *toxic parents* juga akan terbiasa menyalahkan dirinya sendiri serta tumbuh dengan citra diri yang buruk, merasa tidak berharga, merasa dalam kesendirian, selalu dihantui pada rasa bersalah, stress, mudah marah serta ragu akan masa depan mereka sendiri dan juga gangguan mental lainnya.[46] Hal yang lebih buruk lagi adalah jika anak sebagai pribadi dewasa tidak mampu mengobati luka hatinya akibat pola asuh orang tuanya yang salah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan anak dengan pasangannya saat ia dewasa nanti dan saat ia sendiri menjadi orang tua. Inilah mengapa *toxic parenting* sering kali merupakan sebuah siklus yang sulit untuk diputus mata rantainya.

Oleh karena itu sangat penting untuk berusaha memutus mata rantai *toxic parenting* ini sedini mungkin. Setiap orang tidak akan bisa mengubah masa lalu, atau masa kecil bersama orang tua, akan tetapi untuk menjadi lebih baik setiap orang bisa terus berusaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki dalam memahami pola asuh dan komunikasi dengan anak-anaknya. Dalam hal pendidikan dan pola pengasuhan yang benar, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri. Disamping itu ada keyakinan sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa setiap pada dasarnya setiap orang termasuk orang tua adalah baik, adapun kejahatan yang dilakukan oleh individu bersifat aksidental, atau karena tuntutan keadaan yang membuatnya terpaksa melakukan kejahatan.[47]

---

[44]Gramedia, "Toxic Parents", dalam *https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/*. Diakses pada 29 Oktober 2022.

[45]Astrid Wulan Kusumoastuti,"Dampak Pola Asuh Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988 /dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak*. Diakses pada 29 Januari 2022.

[46]Ni Nyoman Ari Indra Dewi & Fransiska Rismawati Hugo, "Gambaran Toxic Parents Yang diterima Individu Dewasa Awal", dalam Jurnal *Prosiding SINTESA*, Vol. 4 No.2 Tahun 2021, hal. 184.

[47]Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007, hal. 63

Meskipun pandangan tersebut dibantah oleh Sigmund Freud yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang jahat, Freud meyakini bayi yang baru dilahirkan memiliki keinginan yang destruktif bahwa semua manusia memiliki dorongan incest atau jahat.[48] sebagai bapak dari ilmu psikoanalisia percaya bahwa manusia adalah tipe binatang paling kejam yang pernah ada di dunia. Mungkin itu karena ia hidup dalam jaman perperangan, yakni Perang Dunia 1 dan meninggal saat perang dunia 2 akan dimulai. Selain Freud, seorang filsuf Inggris, Thomas Hobbes juga memiliki pandangan yang serupa. Ia mendeskripsikan manusia sebagai sosok yang hidupnya suka "menyendiri, kasihan, mengerikan, kasar, dan berhidup pendek." Ia percaya bahwa semua manusia dapat membunuh sesamanya, dan jika ada 2 orang yang menginginkan hal yang sama, perperangan akan terjadi. Seorang filsuf Cina, Xunzi, juga menyetujui hal itu dengan mengatakan bahwa: "Sifat dasar manusia itu jahat, dan kebaikan hanya terjadi karena adanya keinginan tersembunyi."[49]

Menurut Duncan *et.al.* (2009) dan Kiong (2015) bahwa untuk mengatasi problem pengasuhan orang tua perlu ditanamkan kesadaran diri pada diri orang tua untuk selalu menjaga pikiran, ucapan dan perilaku dari hal-hal yang tidak patut dilakukan dalam mengasuh anak yang disebut dengan *mindfull parenting*.[50] Selain kesadaran orang tua menurut Nasih Ulwan (1978) bahwa keberhasilan dunia Pendidikan termasuk pengasuhan anak memerlukan keteladanan yang baik, akhlak yang mulia, sifat-sifat yeng terpuji, baik sifat, tingkah laku maupun cara berpikir terutama oleh para tokoh sehingga akan mewariskan pelajaran yang baik bagi generasi setelahnya.[51] Sistem pola asuh dengan kesadaran diri dari orang tua juga menampilkan teladan yang baik oleh orang tua kepada anaknya. juga untuk mengantisipasi perubahan perilaku anak di zaman sekarang, yang paling berkesan bagi anak adalah pola asuh.[52] Selain itu juga, orang tua yang hidup di zaman sekarang ini, bukan juga hanya menguasai teknologi, akan tetapi juga tetapi mempunyai pengetahuan-pengetahuan terhadap perkemba-ngan anaknya. Apalagi, orang tua merupakan "oase" bagi anak. "Tempat anak

---

[48]Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *"Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*", diterjemankah oleh A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 108.

[49] Ecky Rizki, "Apa Bukti Bahwa Manusia itu Kejam*"*, dalam ht*tps://id.quora.com /Apa-bukti-bahwa-manusia-itu-kejam?top_ans=188209594*. Diakses pada 22 Nopember 2022.

[50]Arri Handayani, *et.al*., *Psikologi Parenting*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021, hal.5.

[51]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Juz 2, Beirut: Dar as-Salam, hal. 172.

[52]Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital", dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol.7 No.1 Tahun 2019, hal. 23.

mencurahkan isi hatinya, mencari jawab atas rasa keinginan tahunya, dan menjadi model atas beragam peran di masyarakat". Pengetahuan yang lebih itulah, yang perlu dimiliki oleh orang tua sehingga berjalannya usia anak, maka perkembangan anak ikut juga menampilkan tingkah laku yang berbeda-beda.

Bagi orang tua dituntut terus belajar untuk mengenali ciri-ciri *toxic parents*, kemudian berusaha melakukan introspeksi diri bersama bersama pasangan. Orang tua yang sehat akan menyadari bahwa jika mereka melakukan kesalahan dalam proses membesarkan anak-anaknya, mereka akan bekerja keras untuk memperbaikinya agar tidak terulang kembali. Dibandingkan dengan orang tua dengan pola asuh *toxic*, mereka seringkali sulit berubah dan tidak mengetahui bahwa pola asuh yang diberikan salah.[53] Jika selama ini pola asuh yang diajarkan kepada anak menghambat proses tumbuh kembang anak, maka gunakan strategi baru dalam mengasuh dan mendidik anak. Yang terpenting adalah terus belajar dan mengakui kepada diri sendiri bahwa hal tersebut memang terjadi, sehingga kemudian orang tua memiliki kesadaran untuk berusaha mengubahnya menjadi lebih baik.[54] Jika ada masalah maka jadikan itu sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk lebih baik dalam pola pengasuhan anak.

Dalam perspektif agama keluarga adalah ladang kebaikan dan kebajikan bagi orang tua dan anak-anaknya.[55] Sedangkan menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah Swt. dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah Swt. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.[56] Namun sebagai manusia terkadang yang terjadi adalah sebaliknya orang tua justru banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan dalam mendidik anak dan melayani keluarganya, meskipun harus disadari bahwa tidak ada ayah ataupun ibu yang sempurna. Seseorang tidak otomatis menjadi orang tua saat memiliki anak. Kemampuan mengasuh sebagai orang tua akan berkembang dalam diri seiring dengan tumbuh kembangnya anak.

---

[53]Wahyu, "Toxic Parents dan Pengaruhnya Untuk Perkembangan Anak", dalam *http://teropongindonesianews.com/2021/12/24/toxic-parents-dan-pengaruhnya-untuk-perkembangan-anak/*. Diakses pada 22 Januari 2022.

[54]Valda Garcia, Kiat Menghadapi Orang Tua dengan Karakter Toxic Parents, dalam *https://www.klikdokter.com/psikologi/psikologi-keluarga/kiat-menghadapi-orang-tua-dengan-karakter-toxic-parents*. Diakses pada 22 Januari 2022.

[55]Mufatihatut Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No.01 Tahun 2015, hal. 112.

[56]Mufatihatut Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam"…, hal. 116.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. merupakan petunjuk dan pedoman untuk manusia,[57] bersama dengan as-Sunnah keduanya memberi petunjuk dan mengajari orang tua untuk berbuat yang terbaik demi keluarga dan anak-anaknya. Berbagai upaya akan dilakukan, baik memberikan perlindungan secara fisik, atensi berupa kasih sayang, maupun pendidikan yang layak. Semua itu demi melindungi dan mendidik anak sebagai generasi penerus masa depan.[58] Oleh karena itu pola penulis sangat tertarik mencarikan solusi *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an, sebagai pedoman dalam mengatasi berbagai bentuk tindakan orang tua yang meracuni anak dan membuat ragam permasalahan gangguan mental dalam diri anak sekaligus memberikan pola asuh yang terbaik buat anak-anak sebagai generasi penerus di masa depan. Kata penanggulangan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk kepada asal kata "tanggulang" yang maknanya menghadapi atau mengatasi.[59] Sementara kata "penanggulangan" merujuk kepada proses, cara dan perbuatan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah.[60] Berdasarkan dari pengertian tersebut maka kata "penanggulangan" memiliki makna pencegahan/preventif sebelum masalah timbul, namun di saat yang sama juga memiliki makna solutif jika permasalahan sudah terjadi. Maka disertasi ini merupakan usaha mencarikan solusi dari sisi pencegahan dan upaya solusi mengatasi kasus *toxic parents* yang terjadi di dalam keluarga.

Disertasi yang disusun oleh penulis ini sangat layak untuk diteliti, karena disertasi ini akan mencoba menyuguhkan hal yang baru dalam penanggulangan *toxic parents* dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan pemahaman pada orang tua dalam mendidik anak-anaknya secara cerdas, bukan hanya secara emosional seperti penelitian yang selama ini ada namun juga cerdas secara spiritual. Disertasi yang disusun penulis ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada literatur berkaitan tentang pendidikan informal keluarga dengan upaya penanggulangan *toxic parents* dengan sinergi ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan meyeluruh.

---

[57]Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", dalam *Jurnal JIHAFAS*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2020, hal.70.

[58]Kanwil Lampung, Lindungi Anak Generasi Masa Depan Kita, dalam *https://lampung.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/3496-lindungi-anak-generasi-masa-depan-kita*. Diakses pada 22 Januari 2022.

[59] Tim Redaktur, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi on line/daring (dalam jaringan), dalam *https://kbbi.web.id/tanggulang*.Diakses pada 20 Juli 2024.

[60]Tim Redaktur, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi on line/daring (dalam jaringan), dalam *https://kbbi.web.id/tanggulang*.Diakses pada 20 Juli 2024.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diuraikan beberapa identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian antara lain:

1. Fakta bahwa orang tua yang seharusnya memberikan contoh dalam kebaikan dan perilaku baik ternyata justru melakukan hal yang tidak seharusnya, bahkan berperilaku buruk terhadap anak-anaknya baik secara fisik maupun non fisik.
2. Adanya ketidaksiapan orang tua yang mengakibatkan *toxic parenst* dan tidak berusaha membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak, di samping juga sedikitnya keteladanan dengan perilaku yang dicontohkan oleh orang tua.
3. Ketidaksadaran orang tua berperilaku buruk kepada anaknya atau mengasuh dengan pola asuh yang salah.
4. Kurangnya perhatian praktisi dan peneliti Al-Qur'an dalam mengeksplor ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penanggulangan *toxic parents*.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka pada dasarnya pembatasan dan rumusan masalah pada disertasi ini hendak mengambarkan konsep Al-Qur'an dalam menjawab persoalan seputar solusi *toxic parents* dalam Al-Qur'an. Islam melalui Al-Qur'an mendorong para praktisi pendidikan dan parenting serta seluruh komponen yang terlibat untuk lebih kreatif dalam mencarikan solusi dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Untuk itu berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah, dan analisis mendalam tentang upaya penanggulangan *toxic parents* dalam Al-Qur'an dan keterbacaannya dalam ruang sosial (keluarga).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, selanjutnya dirumuskan permasalahan pokok penelitian disertasi ini dalam bentuk pertanyaan yaitu: Bagaimana penanggulangan *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an?

Selanjutnya, dari rumusan masalah di atas, kemudian dirinci kepada beberapa pertanyaan berikut:

a. Bagaimana diskursus tentang *toxic parent* dan solusinya?
b. Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang *toxic parents*?
c. Bagaimana Bahaya *Toxic Parent* dalam perspektif Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

a. Mengetahui tinjuan teoritis tentang diskursus *toxic parents* dan solusi yang ditawarkan oleh para peneliti sebelumnya.
b. Mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara seputar terminologi isyarat *toxic parents* yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan pemaparan tokoh yang terlibat dalam perilaku *toxic parents*.
c. Mengetahui bahaya *toxic parents* dalam Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari gambaran latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menghasilkan sebuah teori bahwa untuk menciptakan kesadaran diri orang tua dalam keluarga dan sebagai upaya meminimalisasi *toxic parents* maka diharuskan untuk selalu mempelajari ayat-ayat suci yang memberikan informasi tentang solusi praktis yang dapat meminimalisisi *toxic parents* dalam keluarga. Hal tersebut perlu dilakukan sehingga dapat memberikan manfaat untuk:

a. Menambah diskursus seputar solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mengatasi kasus *toxic parents* yang terjadi di masyarakat.
b. Memberikan informasi tentang isyarat *toxic parents* dalam Al-Qur'an
c. Menjadi referensi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian tentang penanggulangan *toxic parents* yang efektif dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Konsekuensi dari manfaat teoritis ini bahwa setiap lembaga pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama diharuskan untuk mengimbau kepada calon pasangan suami istri untuk menyiapkan diri menjadi orang tua yang baik dengan melalui belajar ilmu parenting sebelum melaksanakan pernikahan. Sehingga secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Memberikan pengetahuan kepada calon suami-istri yang nantinya dipersiapkan untuk menjadi orang tua yang baik.
b. Memberikan solusi kepada orang tua yang saat ini mengalami problem pengasuhan anak sehingga terhindar dari *toxic parents*.
c. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang relevan dan berdasarkan kebutuhan orang tua dengan menawarkan upaya menanggulangi *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an.
d. Memberikan inspirasi bagi para sarjana muslim dan cendikiawan pendidikan Islam maupun yang memiliki *concern*, terutama dalam

menyelesaikan persoalan *toxic parents*, untuk terus melakukan eksplorasi dan penelitian ilmu pengetahuan dengan dilandasi Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Fungsinya adalah untuk dijadikan acuan dan agar peneliti bisa menghubungkan penelitian yang dilakukannya dengan teori-teori yang sudah ada.[61]

Toxic parents merupakan perilaku negatif dari orang tua kepada anak yang dapat berakibat menimbulkan kerusakan emosional pada diri anak-anak yang diasuhnya.[62] Perilaku negatif tersebut dapat berupa sikap yang merendahkan atau melecehkan anak secara verbal, fisik, bahkan seksual, enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya,[63]

Perilaku negatif orang tua terhadap anak yang dikenal dengan istilah t*oxic parents.* Dalam kamus *the online etymology dictionary*, istilah *Toxic Parents* terdiri dari dua suku kata, *Toxic* secara etimologi berarti racun yang digunakan untuk panah, limbah beracun pada sisa pengobatan dan limbah kimia dan radio aktif. Sedangkan *Parents* secara etimologi berarti seorang ibu atau ayah; seorang leluhur, tetua pribumi, dan bertindak sebagai orang tua.[64]

Toxic Parents dalam kamus *Cambridge Dictionary*, istilah *toxic* diartikan *causing you a lot of harm and un-happiness over a long period of time like toxic parents and a toxic relation-ship*[65].(menyebabkan seseorang banyak kerugian dan ketidakbahagiaan dalam jangka waktu yang lama seperti orang tua yang beracun dan hubungan yang beracun). Adapun kata *Parents* dalam kamus yang sama diartikan *a mother or father of a person or someone who looks after a person in the same way that a parent does*[66] *(*ibu atau ayah dari seseorang atau seseorang yang menjaga seseorang dengan cara yang sama seperti orang tua).

---

[61]Tim Penyusun Buku Panduan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyususnan Tesis dan Disertasi,* Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 9.

[62]Astrid Wulan Kusumoastuti, "Dampak Pola Asuh Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/ 3618988/dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak,* diakses pada, 2 September 2022.

[63]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak"…, hal. 126.

[64]Douglas Haper, *et al*, "The Online Etymology Dictionary", dalam: *https://www.etymonline .com/search?q =parents.* Diakses pada 4 September 2022.

[65]Tim Redaktur,"Makna Toxic, dalam *https://dictionary.cambridge.org/dictionary/ english/toxic*, diakses 9 Pebruari 2022.

[66]Tim Redaktur, "Pengertian Parents", dalam *https://dictionary. cambridge. org/ dictionary/english/parent*, diakses 9 Pebruari 2022.

Susan Forward dan Craig Buck menjelaskan bahwa *toxic parents* atau orang tua yang beracun adalah orang tua melakukan perilaku negatif kepada anak yang berujung kepada luka fisik maupun psikis yang tertanam pada diri anak yang menyebabkan trauma secara psikologis dalam diri anak.[67] Menurutnya untuk menghentikan *toxic parents* diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan kesiapan mental baik dari orang tua maupun anaknya, melatih *self control* atau pengendalian diri, ketergantungan kepada alcohol dan juga berani meminta maaf kepada anak tanpa merasa akan menghilangkan harga diri orang tua.[68] Sementara Kusumawadhani menjelaskan, dalam tinjauan psikologi faktor utama terjadinya *toxic parents* adalah orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan karena orang tua hanya berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah makan, minum, tinggal di rumah, dan bersekolah.[69] Namun di sisi lain orang tua lupa bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan kehangatan dengan orang tua, berbicara dari hati ke hati antara orang tua dengan anak. Hal tersebut memicu berbagai perlakukan kekerasan yang berpotensi menyebabkan ganguan pada kondisi psikologis maupun mental anak.[70]

Tafsir berpendapat bahwa sifat buruk dari orang tua dalam mendidik anak yang paling fatal adalah kebodohan orang tua tentang pendidikan anak yang benar serta lemahnya keinginan orang tua untuk mengerti akan tugas dan tanggung jawab utama sebagai kepala rumah tangga, suami bagi istrinya dan orang tua bagi anak-anaknya.[71] Banyak di antara orang tua yang menikah tanpa membekali dirinya dengan ilmu yang dibutuhkan saat memiliki anak. Mereka menganggap bahwa semua itu akan berjalan secara alamiah dan berjalan dengan sendirinya. Akhirnya saat mereka menemui berbagai masalah dan kesulitan dalam rumah tangga, tindakan yang dilakukan adalah sikap gegabah yang ingin menyelesaikan masalah dengan cepat tanpa mempertimbangkan akibat buruk di kemudian hari. Kenakalan lain yang cukup parah pada orang tua adalah sedikitnya *uswah* pada diri mereka yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Padahal anak hanyalah ibarat bayangan yang mengikuti benda aslinya. Anak terkadang mempunyai sifat taklid yang membabi buta sehingga apa yang diperbuat oleh orang tuanya harus ditiru dan apa yang tidak dikerjakan harus ditinggalkan. Dengan demikian harus

---

[67]Susan Forward, *Toxic Parent: Overcomig Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*…, hal.17-18.

[68]Susan Forward and Craig Buck, *Toxic Parent: Overcomig Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*…, hal. 262-270.

[69]Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan,* Vol.2, No. 3, 2021, hal. 220.

[70]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak"…, hal.126.

[71]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*..., hal.6.

digaris bawahi bahwa peranan pendidikan bagi anak dalam rumah tangga saat ini setidak-tidaknya memiliki dua kendala: *Pertama* banyak orang tua yang belum menyadari hal ini. *Kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.[72]

Secara spesifik penelitian ini dibatasi dengan upaya penanggulangan *toxic parents* dalam Al-Qur'an dan keterbacaannya dalam ruang sosial (keluarga), yang teridentifikasi dari: 1) Fakta bahwa orang tua yang seharusnya memberikan contoh dalam kebaikan dan perilaku baik ternyata justru melakukan hal yang tidak seharusnya, bahkan berperilaku buruk terhadap anak-anaknya baik secara fisik maupun non fisik.2) Adanya ketidaksiapan orang tua yang mengakibatkan *toxic parenst* dan tidak berusaha membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak, di samping juga sedikitnya keteladanan dengan perilaku yang dicontohkan oleh orang tua. 3) Ketidaksadaran orang tua berperilaku buruk kepada anaknya atau mengasuh dengan pola asuh yang salah. 4)Kurangnya perhatian praktisi dan peneliti Al-Qur'an dalam mengeksplor ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penanggulangan *toxic parents*, sehingga jarak antara konsep dan realitas *toxic parents* yang ada di dalam keluarga dan masyarakat dapat ditanggulangi dan diberikan solusi.

Teori untuk menjawab batasan masalah dan menganalisis batasan masalah di atas adalah dengan menggunakan teori *mindfull parenting* yang digagas oleh Duncan dan Melly Kiong, yaitu pola asuh berkesadaran dimana orang tua berusaha untuk menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan dari hal-hal yang tidak patut dilakukan dalam mendidik anak.[73] Teori ini berbasis pada kesadaran orang tua yang menyadari posisi dirinya sebagai orang tua yang memiliki kewajiban terhadap anak sekaligus orang yang selalu dijadikan figur oleh anak. Tumbuh kembang anak akan sangat bergantung kepada kesadaran orang tua dalam mendidik anak. [74] Kesadaran akan pengasuhan anak dapat terukur manakala setiap orang tua melakukan pendidikan pengasuhan (parenting).[75]

Kesadaran pengasuhan orang tua terhadap anak dan menyadari akan posisinya sebagai orang tua tidaklah cukup untuk menanggulangi perilaku negatif orang tua yang disebut *toxic parent*. Oleh karena itu diperlukan upaya orang tua untuk terus belajar bagaimana mendidik anak dengan cara yang baik dan benar. Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa mayoritas anak

---

[72]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*..., hal.6.

[73]Arri Handayani, *et.al*., *Psikologi Parenting*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021, hal.5.

[74]Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management, 2020, hal.12.

[75] Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*…, hal.12.

yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya yang tidak memperhatikan (pendidikan) anaknya, tidak mengajarkan kepada anaknya kewajiban agama dan sunah-sunahnya, menelantarkan (perkembangan potensi) anaknya semenjak kecil, sehingga mereka (anak-anaknya) tidak dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun pada orang tuanya.[76]

Upaya orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak tidak hanya dalam bentuk materi, perhatian, kasih sayang dan pengertian orang tua serta kesadaran orang tua akan sangat mempengaruhi hasil pola asuh terhadap anak.[77] Dalam pengasuhan dibutuhkan upaya orang tua untuk memberikan hak anak berupa pengasuhan fisik, emosional, sosial bahkan spiritual.[78] Sejalan dengan pendapat tersebut Nasih Ulwan menjelaskan bahwa pola pengasuhan anak tidak hanya sebatas pemberian sandang, pangan dan papan, akan tetapi orang tua harus dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan keteladanan yang baik.[79] Keberhasilan dunia pendidikan termasuk pengasuhan anak memerlukan keteladanan yang baik, akhlak yang mulia, sifat-sifat yang terpuji, baik sifat, tingkah laku maupun cara berpikir terutama oleh orang tua, guru dan para tokoh masyarakat sehingga akan mewariskan pelajaran yang baik bagi generasi setelahnya.[80] Sebab dalam teori perilaku manusia kebaikan akan berpindah kepada orang lain dengan cara meniru dan melalui proses yang lama, sementara keburukan akan berpindah kepada orang lain dengan cara menular dengan cara yang sangat cepat dan tanpa melalui pengajaran. Oleh karena itu teori yang kedua yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis batasan masalah di atas yaitu dengan menggunakan teori pendidikan anak Abdullah Nasih Ulwan.

Kesadaran dan mengerti akan pendidikan anak melalui pola asuh yang baik (parenting) masih belum dirasa cukup untuk menjawab penanggulan *toxic parents* dalam keluarga. Maka Penulis menambahkan satu teori lagi untuk mempermudah menganalisis batasan masalah dan mencari solusi kasus *toxic parents* dalam keluarga yaitu dengan teori komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga diartikan sebagai kesiapan membicarakan secara

---

[76]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud*..., hal. 11. Laporan penelitian Imron Rossidy, *Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hal.2-3.

[77] Jeffrey L.Fine, Dalite Fine, *The Art of Conscious Parenting*, Toronto: Healing ArtPress, 2009, hal.192.

[78] Hugholi dalam Much Ridho, *Homeschooling dan Pendidikan Islam*, Jakarta; KM Publishing, 2017, hal.14.

[79] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017, hal.9-10.

[80]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam Juz 2*…, hal. 172.

terbuka setiap masalah yang muncul dalam keluarga baik yang hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang tidak menyenangkan, agar siap menyelesaikan perkara-perkara dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.[81] Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, dari orang tua ke anak atau sebaliknya. Dalam komunikasi keluarga tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan.[82]

Komunikasi antara orang tua pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpamahan. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.[83]

Melalui upaya memadukan teori-teori di atas memungkinkan orang tua sadar akan posisi dan perannya sebagai orang tua sekaligus terus belajar cara yang tepat untuk mendidik anak di samping berusaha sebaik mungkin untuk mengkomunikasikan dengan anak-anak. Dengan penggunaan teori *mindfull parenting*, pendidikan anak Abdullah Nasih Ulwan dan teori komunikasi keluarga. Teori ini ternyata memiliki relasi yang kuat dengan Al-Qur'an, sehingga basic sipritual dari Al-Qur'an dan perpaduan ketiga teori di atas dapat memungkinkan melahirkan teori baru yang penulis sebut *Qur'anic spiritual mindfull parenting*. Teori *mindfull parenting* yang ada sekarang bersifat emosional jauh dari nilai-nilai spiritual dan yang ingin penulis bangun adalah *mindful parenting* berbasis spiritual. Untuk memberikan pemahaman tentang teori tersebut butuh mekanisme dan langkah-langkah dimana penulis dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, yakni: kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoritis atau paradigma adalah uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan (*grand theory*) yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoretis yang akan digunakan untuk

---

[81]Friendly, *Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Family Altar, 2002, hal.47.

[82]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Rineka Cipta. Jakarta, 2004, hal. 37.

[83]Azza Ruqqayyah Azzahara, et.all, "Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Penanggulangan Perilaku Merokok di Kalangan Remaja", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 3.

mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut. Sementara kerangka operasional adalah merupakan jenis kerangka berpikir yang biasa digunakan untuk menjelaskan suatu variabel yang sudah ditentukan serta sesuai dengan topik penelitian.Dengan kerangka operasional variabel satu dengan variabel lainnya dapat dijelaskan hubungannya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka dalam menyusun kerangka berpikir harus dimulai dengan menegaskan teori apa yang dijadikan landasan dan akan diuji atau digambarkan dalam penelitian. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang asumsi teoretis apa yang akan diambil dari teori tersebut supaya menjadi lebih jelas. Walaupun dalam kerangka berpikir itu harus terkandung kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional, tetapi cara penguraian atau cara pemaparannya tidak perlu kaku. Hal yang penting adalah bahwa isi pemaparan kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir mulai dari penegasan teori serta asumsinya hingga munculnya konsep dan variabel-variabel yang diteliti.

Peneliti harus intens dan eksten menelurusi literatur-literarur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada pertimbangan logika. Untuk itu, dalam menjelaskan kerangka teoretisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi. Selanjutnya secara sederhana penyusunan kerangka berpikir dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Pertama, Menentukan paradigma atau kerangka teoretis yang akan digunakan, kerangka konseptual dan kerangka operasional variabel yang akan diteliti.

Kedua, Tahapan berpikir deduktif meliputi tiga hal yaitu: (a) Tahap penelaahan konsep (*conceptioning*), yaitu tahapan menyusun konsepsi-konsepsi (mencari konsep-konsep atau variabel dari preposisi yang telah ada,yang telah dinyatakan benar). (b) Tahap pertimbangan atau putusan (*judgement*), yaitu tahapan penyusunan ketentuan-ketentuan yang (mendukung atau menentukan masalah akibat pada konsep). (c) Tahapan penyimpulan (*reasoning*), yaitu pemikiran yang menyatakan hal-hal yang berlaku pada teori, berlaku pula bagi hal-hal yang khusus.

Ketiga, Memberikan argumen teoritis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Argumen teoritis dalam kerangka pemikiran merupakan sebuah upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Dalam prakteknya, membuat argumen teoritis memerlukan kajian teoretis atau hasil-hasil penelitian yang relevan.

Setelah semua diintegrasikan menjadi satu kemudian penelitian ini didasarkan pada batasan upaya penanggulangan *toxic parents* dalam Al-Qur'an dan keterbacaannya dalam ruang sosial (keluarga) maka penelitian ini dimungkinkan menghasilkan penaggulangan *toxic parents* hanya mungkin dilakukan dengan membangun kesadaran dari pada orang tua sehingga tahu akan kewajibannya dan menunaikkannya serta berkomitmen untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, sebab diyakini bahwa kebaikan akan berpindah kepada orang lain dengan cara meniru dan melalui proses yang lama, sementara keburukan akan berpindah kepada orang lain dengan cara menular dengan cara yang sangat cepat dan tanpa melalui pengajaran. Kesadaran dan keteladanan tersebut membutuhkan komunikasi yang baik untuk disampaikan kepada anak agar anak paham bagaimana pola pemikiran dan harapan orang tua kepada anak.Sehingga misalnya ketika parenting di dalamnya ada *hiden curriculum* berupa kesadaran orang tua yang mengharuskan dirinya memberikan keteladanan yang di dasarkan pada dasar-dasar teologis dalam hal ini dasar Al-Qur'an maka penulis merumuskan jika ada *toxic parents* maka solusi yang bisa diambil adalah dengan menggunkan *Qur'anic spiritual mindfull parenting.* Istilah ini merupakan istilah yang merujuk kepada teori yang penulis bangun.

G. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mengadakan penelusuran terhadap penelitian tentang penanggulangan *toxic parents* perspektif Al-Qur'an, penulis menemukan buku-buku utama sebagai rujukkan sekaligus relevan untuk penelitian ini. Meskipun sampai saat ini penulis belum menemukan Disertasi yang membahas tentang penanggulangan *toxic parents* terlebih dengan pendekatan spiritual.

1. Buku Penelitian yang Relevan

Beberapa judul yang memiliki hubungan dan relevan dengan penelitian yang sedang penulis susun di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Susan Forward dan Buck, C.,*Toxic Parents:Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, Bantam Book, 2002. Penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak berhak lahir dalam keluarga yang bahagia dengan orang tua yang mencintai anak seutuhnya. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak sekali anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang destruktif, kasar, dan meracuni psikologis anak. Dalam istilah psikologi, orang tua seperti ini sering disebut sebagai *toxic parents* (orang tua yang "beracun"). Istilah tersebut mungkin akan membuat banyak orang tua langsung bersikap defensif. Peran orang tua memang berat. Mereka pun melakukan segala cara demi kebaikan sang buah hati. Sayangnya, meski tujuannya mungkin baik, terkadang tidak selalu tepat. *Toxic parents* tidak hanya atau selalu menekankan hukuman fisik kepada anak, bila anak

melakukan kesalahan. Ada juga yang ‘meracuni’ kesehatan mental anak dengan kata-kata kasar maupun ucapan yang secara perlahan ‘membunuh’ semangat anak. Yang ini justru lebih berbahaya karena tidak terlihat. *Toxic parenting* biasanya terjadi sebagai sebuah *cycle* atau mata rantai yang terus berulang. Orang tua yang melakukan *toxic parenting* pun bisa jadi sebenarnya merupakan korban dari *toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya terus menumpuk dan mengubah cara berpikir mereka, sehingga tanpa sadar mewariskan hal tersebut di kemudian hari.

Kedua, E.B.Surbakti *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008. Buku ini mengungkap tentang kenyataan hidup sehari-hari, sungguh merupakan kenyataan pahit dan memprihatinkan bahwa kenakalan orang tua jika diamati secara seksama ternyata justru lebih dahsyat ketimbang kenakalan remaja. Hal itu disebabkan orangtua memiliki segalanya untuk menciptakan, melakukan dan melanggengkan kenakalannya tanpa ada yang berani menggugat. Mengapa kenakalan orang tua tidak pernah terungkap atau diungkapkan sebagaimana pengungkapan terhadap berbagai kenakalan remaja. Fakta menunjukkan, dibalik keramahan, kebijakan, kearifan, maupun kebaikan orangtua, tersembunyi semangat lain yang berfungsi sebagai benteng pertahanan kokoh untuk melindungi mereka. Adapun aspek-aspek yang melindungi orang tua dari kemungkinan pengungkapan kenakalan mereka, yakni: (1) Otoritas (2) Monopoli kebenaran dan kekuasaan (3) Penentu kebijakan (4) kekuatan ekonomi (5) Sikap otoriter. Hal yang bisa diharapkan adalah sikap orang tua yang mau menyadari kesalahannya dan mengevaluasi perilakunya sehingga kembali menjadi orang tua yang baik dan ideal.

Ketiga, Jeffrey L.Fine, Dalit Fine,*The Art of Conscious Parenting*, Toronto:Healing Art Press, 2009. Buku ini menjelaskan bagaimana upaya membentuk kesadaran orang tua dalam membesarkan anak-anak, dimana pola asuh dan kemelekatan antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam membangun hubungan. Orang tua menjadi pemeran utama dalam pengasuhan anak, kasih sayang, kebersamaan, sentuhan, komunikasi juga ikatan batin merupakan hal yang sangat penting dan ini tidak hanya berlangsung ketika anak lahir, semenjak dalam kandungan proses pengasuhan orang tua sudah mulai dilakukan.

Keempat, Shefali Tsabary, *Conscious Parenting*, Jakarta: Javanica, 2010. Buku ini menjelaskan bagaimana orang tua dapat memanfaatkan pelajaran emosional yang tersembunyi saat mengasuh dan mendidik anak sehingga kemampuan orang tua akan terus berkembang sehingga dapat membuahkan kemampuan mendidik anak lebih efektif. Proses kesadaran sebagai orang tua harus senantiasa dijaga dalam mengasuh anak sehingga dapat memberikan yang terbaik bagi anak. Tantangan terbesar orang tua

dalam mendidik anak adalah ketidaksadarannya sebagai orang tua sehingga berperilaku buruk pada diri dan pada anak-anak dan keluarganya, di samping tidak adanya ilmu yang dimilki dalam mendidik anak.

Kelima, *Mindfull Parenting*, Implementasi Pengasuhan Anak Berbasis Hak Anak,dalam Arri HandayanI, Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021. Buku ini menjelaskan bagaimana pola asuh berkesadaran yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu dengan menjaga pikiran, ucapan, dan perilaku dari hal-hal yang tidak patut dilakukan dalam mengasuh anak. Pengasuhan berkesadaran dibangun dengan komunikasi yang baik, mempu mengelola emosi dan memenuhi hak-hak anak.

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan *toxic parents,* terdapat beberapa hasil yang relevan di antaranya adalah:

Pertama, Jurnal I Putu Adi Saskara dan Ulio tentang *peran komunikasi keluarga dalam mengatasi toxic parents bagi kesehatan mental anak*. Penelitian ini berusaha mengungkap peran keluarga terutama orang tua dalam menanggulangi *toxic parents* menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi jika pembentukan karakter anak di mulai sejak usia dini. Apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga dan perilaku *toxic parents* berbaur di dalam sebuah keluarga tentu akan mempengaruhi perkembangan anak bahkan kesehatan mental anak itu sendiri. Kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik. Untuk itu, dalam berkomunikasi dengan anak, ibu dan ayah harus memerhatikan karakter anak, agar komunikasi menjadi berhasil guna. Komunikasi harus dibina sedini mungkin dan dilandasi oleh pengertian dari ibu-ayah. Tentunya, komunikasi yang dapat dilakukan tidak hanya sebatas pada percakapan semata, tetapi juga bisa diwujudkan melalui perbuatan, seperti sentuhan, belaian, ciuman, perhatian, dan kata-kata positif. penelitian ini diharapkan mampu membawa efek positif kepada para orang tua dalam memilih pola asuh anak. Selain itu bisa memberikan solusi dalam mengatasi perilaku *toxic parents*.[84]

Kedua, M. Safardi Bugi et.al, *Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak.* Penelitian ini membahas tentang *toxic parent* merupakan perilaku orang tua yang selalu mengekang dan menyakiti anak secara verbal dan nonverbal, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak hubungan dengan anak menjadi tidak harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *toxic parents* terhadap anak terletak pada

[84]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak"…, hal. 125-134.

mentalitasnya yang dapat menimbulkan trauma karena pola asuh orang tua yang selalu memaksa anak untuk menuruti kemauan orang tuanya. Selanjutnya masih terdapat upaya yang kurang maksimal dilakukan oleh banyak keluarga dalam rangka menghindari perilaku *toxic* dari orang tua tersebut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran bahwa pencegahan terhadap perilaku *toxic* pada orang tua akan menjadi pilar utama dan memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua.[85]

Ketiga, Rianti & Ahmad Dahlan tentang *Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga.* Penelitian ini Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua ke anaknya seperti mengasuh, membimbing dan memimpin anaknya dalam keluarga. Namun tidak halnya dengan *toxic parenting*, pola asuh *toxic* ini orang tua akan memperlakukan anaknya dengan kurang baik misalnya terlalu mengontrol anak, suka membentak anak, melakukan kekerasan verbal, menyalahkan anak, mengkritik dan egois dengan tujuan demi kebaikan anaknya. Namun kenyataannya, kondisi ini akan membuat anak depresi, tertekan, stress, dan tidak percaya diri. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik *toxic parenting* terhadap anak dalam keluarga dengan menggunakan metode studi literature dengan teknik pengumpulan data berupa informasi dari sumber tertulis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap *toxic parenting*, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa *toxic parenting* ini sangat berbahaya dan memberikan efek negatif yang besar bagi perkembangan anak di masa depannya. Sebab, pola asuh seperti ini memiliki mata rantai yang nantinya akan dilakukan oleh anak tersebut ketika dewasa dan memiliki anak, karena dia menganggap bahwa pola asuh yang dilakukan orang tuanya itu sudah baik. Untuk menghindari *toxic parenting*, orang tua harus berusaha mengenal perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak, mengendalikan emosi dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.[86]

Keempat, Novita Maulidya Jalal et.al, *Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja.* Penelitian ini tentang kehadiran seorang anak merupakan anugerah terbesar dan terindah bagi setiap orang tua. Orang tua dalam suatu keluarga memiliki kewajiban memberikan segala kebutuhan termasuk kebutuhan dasar pada anak-anaknya. Orang tua mengasuh anaknya dengan pola-pola tertentu, antara lain ada orang tua yang mengasuh dengan

---

[85]M. Safardi Bugi, *et.al*., "Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No.10 Tahun 2023, hal.394-405.

[86]Rianti & Ahmad Dahlan, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 , 2022, hal. 190-196.

pola otoriter, demokratis ataupun permisif. *Toxic parents* yaitu orang tua yang melakukan *toxic* dalam mengasuh anak, misalnya mereka lebih mengedepankan keinginan sendiri, tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak, mengatur anak semaunya sendiri tanpa mempedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah. Melalui program psikoedukasi tentang *toxic parenting* bagi remaja menunjukkan adanya pemahaman dan penambahan wawasan peserta terkait definisi, faktor penyebab terjadinya *toxic* parenting, dampak, seta strategi menghadapi *toxic parenting* dengan sikap yang lebih positif, dan strategi mengelola dampak dari hubungan orang tua dan diri peserta sendiri. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta remaja memperoleh pengetahuan definisi *toxic parenting*, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *toxic parenting*, dampak *toxic parenting* bagi remaja, serta strategi menghadapi *toxic parenting*. Berdasarkan hasil pengabdian, maka disarankan pemberian psikoedukasi bagi remaja agar remajadapat lebih mampu menghadapi *toxic parenting* dengan strategi yang positif.[87]

Kelima, Hardiyanti Pratiwi *et.al.*, *Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic (Menilai Tingkat Toksik dalam Perilaku Parenting dan Coping Strategi yang Diterapkan Selama Pandemi COVID-19)*[88], tentang Pandemi COVID-19 telah menimbulkan banyak stres bagi orang tua. Selain melakukan aktivitas kesehariannya, para orang tua juga harus mengasuh dan mendampingi anaknya untuk belajar. Hal-hal tersebut bisa menjadi penyebab stres yang juga dapat menyebabkan perilaku toksik dalam mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat toksisitas dalam perilaku parenting dan strategi koping yang diadopsi oleh orang tua dalam menanggulangi hal tersebut. Sebanyak 568 orang tua dari Banjarmasin dan Yogyakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil survei menunjukkan bahwa beberapa faktor yang dapat memicu *parenting stress* pada saat pandemi COVID-19 yaitu memburuknya kondisi ekonomi, kenakalan anak-anak, kecemasan yang berlebihan berkaitan dengan kondisi yang dihadapi, pekerjaan sehari-hari yang menumpuk, tuntutan keluarga yang meningkat, dan problem dengan pasangan. Namun, beberapa penyebab stres ini tidak mengarah pada pola asuh yang beracun. Hasil menunjukkan bahwa 97,79% responden dari Banjarmasin dan 95,29% dari Yogyakarta menunjukkan

[87]Novita Maulidya Jalal, *et.al.*, "Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja", dalam *Jurnal PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol.2 No.2 Tahun 2022, hal. 427-433.

[88]Hardiyanti Pratiwi, *et.al.*, "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 14. Number 2. November 2020, hal. 231.

rendah tingkat perilaku toksik orang tua. Sisanya 2,21% responden di Banjarmasin dan 4,71% responden di Yogyakarta menunjukkan tingkat toksik sedang. Strategi koping sangat penting untuk menetralkan stres. Ada Beberapa strategi yang diterapkan yaitu mencoba menganggap suatu masalah adalah ujian Tuhan, dan ada sisi positifnya untuk setiap masalah, mencoba untuk mengatasi sumber stres dan mengatasinya, menarik dan menemukan waktu individual, mencari dukungan sosial dari keluarga dan dukungan dari orang lain, menangis dan melepaskannya dengan melakukan hal-hal disukai dan tidak menyerah serta mendapatkan kembali solusi dari masalah yang dihadapinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua dalam memilih strategi koping untuk mengelola stres yang mereka rasakan dalam pengasuhan selama pandemi.

Keenam, Jurnal Joseph Michalski, *The Cumulative Disadvantages of Socially Toxic Family Environments: A Comparison of Early Life Experiences of Incarcerated Men and University Students (Kerugian Kumulatif dari Lingkungan Keluarga yang Beracun Secara Sosial: Perbandingan Pengalaman Kehidupan yang Dipenjara dan Mahasiswa Universitas*),[89] Penelitian ini mengungkap tentang perilaku kriminal melalui proses retrospektif keluarga dan sejarah kehidupan di mana narapidana laki-laki dan mahasiswa laki-laki yang dipenjara dibandingkan. Fokus utamanya adalah pada pengalaman anak usia dini dan perilaku orang tua. Data studi berasal dari wawancara tatap muka intensif dengan 38 pria yang dipenjara karena pelanggaran kekerasan dan 66 orang mahasiswa universitas. Wawancara fokus pada kepentingan relatif dari pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan dan keterkaitan dengan masa remaja. Wawancara menunjukkan bahwa hampir empat perlima penghuni mengalami lingkungan keluarga yang beracun (*toxic family*) pada saat mereka mencapai masa remaja, dibandingkan dengan hanya dua mahasiswa. Analisis kualitatif menyempurnakan tema utama, pengalaman, dan "faktor risiko" yang membantu membentuk lintasan kedua kelompok pria. Lingkungan keluarga yang beracun (*toxic family*) secara sosial dan praktik pengasuhan yang kurang optimal yang dialami sebagian besar narapidana menghasilkan efek jangka panjang yang merugikan dalam mengurangi kapasitas mereka untuk bertahan, menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, dan tetap berada di sekolah.

Ketujuh, Jurnal Rahmatul Ulfa Auliya, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,* Penelitian ini mengungkap tentang kenyataan hidup sehari-hari, sungguh merupakan kenyataan pahit dan memprihatinkan

[89]Joseph Michalski, "The Cumulative Disadvantages of Socially Toxic Family Environments: A Comparison of Early Life Experiences of Incarcerated Men and University Students", *Lectito: European Journal of Sociology and Anthropology*, Vol.2 No.2, Tahun 2017, ISSN: 2468-4910.

bahwa kenakalan orang tua jika diamati secara seksama ternyata justru lebih dahsyat ketimbang kenakalan remaja. Hal itu disebabkan orangtua memiliki segalanya untuk menciptakan, melakukan dan melanggengkan kenakalannya tanpa ada yang berani menggugat. Mengapa kenakalan orang tua tidak pernah terungkap atau diungkapkan sebagaimana pengungkapan terhadap berbagai kenakalan remaja. Fakta menunjukkan, dibalik keramahan, kebijakan, kearifan, maupun kebaikan orangtua, tersembunyi semangat lain yang berfungsi sebagai benteng pertahanan kokoh untuk melindungi mereka. Adapun aspek-aspek yang melindungi orang tua dari kemungkinan pengungkapan kenakalan mereka, yakni: (1) Otoritas (2) Monopoli kebenaran dan kekuasaan (3) Penentu kebijakan (4) kekuatan ekonomi (5) Sikap otoriter. Hal yang bisa diharapkan adalah sikap orang tua yang mau menyadari kesalahannya dan mengevaluasi perilakunya sehingga kembali menjadi orang tua yang baik dan ideal. [90]

Kedelapan, Jurnal Izzatur Rusuli tentang *Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat.* Penelitian ini berusaha mengungkap tentang pola asuh yang merupakan cara yang ditempuh oleh orang tua dalam bersikap, berinteraksi dan memperlakukan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keluarga dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan pemahaman orang tua tentang tujuan keluarga. Sementara itu, dalam perspektif Barat, pola asuh dipengaruhi kondisi eksternal keluarga. Tipologi pola asuh dalam perspektif Al-Qur'an ditentukan dari tujuan membina keluarga yaitu menyelamatkan keluarga dari api neraka dan menjaga fitrah anak sejak lahir. Dari kedua tujuan tersebut, pola asuh dalam Al-Qur'an dapat dipetakan menjadi dua, yaitu pola asuh peduli dan pola asuh abai. Sedangkan tipologi pola asuh dalam perspektif Barat mengacu kepada dua dimensi; kasih sayang dan tuntutan orang tua sehingga muncul empat tipe pola asuh; yaitu gaya demokratis, otoriter, permisif dan pengabaian. Dari sisi *worldview*, pola asuh dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga di dunia saja melainkan juga di akhirat. Sedangkan pola asuh dalam perspektif Barat hanya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dan keharmonisan keluarga di dunia saja.[91]

Kesembilan, Aas Siti Sholichah et.al, *Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan dengan Istilah Anak)*. Penelitian ini berusaha mengungkap dan menganalisa berbagai ayat-

[90]Rahmatul Ulfa Aulia, "Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal At-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami UIN Imam Bonjol Padang,* Vol.4 No.2, 2018, hal. 92-103.

[91]Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat" dalam *Jurnal Islamika Inside*: *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 tahun 2020, hal.60-87.

ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah anak yang dikembangkan dari pola asuh orang tua. Adapun metode penelitian yang dikembangkan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir *maudu'i*. Dalam Al-Qur'an pola asuh terbagi dua, yaitu pola asuh yang dilaksanakan dengan mengikuti aturan Al- Qur'an dan Sunnah dan pola asuh yang tidak sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua pola asuh tersebut akan memberik efek bagi kehidupan anak-anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Sunnah akan menciptakan anak sebagai penenang hati dan menjadi perhiasan. Sedangkan anak yang dididik dengan pola asuh yang tidak tersentuh oleh Al-Qur'an akan menciptakan anak menjadi musuh bagi orang tua.[92]

Kesepuluh, Pathil Abror tentang *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak.* Penelitian ini bertujuan untuk mendalami jenis pola asuh serta metode yang digunakan oleh empat orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak menjadi obyek penelitian ini. Adapun empat orang tua yang memenuhi kualifikasi untuk menjadi objek penelitian ini adalah: Nabi Nuh a.s. terhadap anaknya Kan'an, Nabi Ibrahim a.s. terhadap anaknya Nabi Ismail a.s., Nabi Ya'kub terhadap Yusuf, Serta Luqman al-Hakin terhadap anaknya namanya Asykam. Dengan mengetahui pola asuh dan metode yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, akan lebih mudah bagi orang tua untuk meniru dan mengambil pelajaran yang ada di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pola asuh orang tua dalam ayat komunikasi orang tua dan anak memiliki pola dan pola demokrasi-otoriter. Pola otoriter dapat terjadi ketika pendidik memberikan tekanan yang diikuti oleh peserta didik, sementara pola demokrasi dapat berjalan ketika pendidik memberikan kebebasan berpikir, kreatif dan tidak memaksakan kepada peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya QS. Hud/11: 42-43, QS. Ash-Shaffat/37:102, QS. Yusuf/12:4-5, QS. Luqman/ 31:13-19 adalah: a) cara bertingkah laku, b) metode mau'izatul hasanah, c) metode pertemuan, d) metode pertemuan perhatian. Penelitian ini, memberikan kontribusi positif dalam menyebarkan hikmah-hikmah Al-Qur'an belajar mendidik anak dengan baik dan membantu menjawab setiap hari masalah dalam keluarga agar menjadi *sakinah, mawaddah wa rahmah.*[93]

---

[92]Aas Siti Sholichah, *et.al.*, "Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan dengan Istilah Anak)" dalam *Jurnal Al-Burhan Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* Vol. 21, No. 1, Tahun 2021, hal.111-126.

[93]Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak" dalam *Jurnal Syamil* Vol.4 No.1 Tahun 2016, hal. 65-91.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah bahwa solusi *toxic parents* yang ditawarkan oleh penulis dalam disertasi ini adalam solusi *toxic parents* berbasis pada spiritual dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengasuhan, sementara penelitian yang ada selama ini penanggulangan atau solusi yang diberikan terhadap kasus *toxic parents* lebih berdasarkan pendekatan emosional dan belum menyentuh ranah spiritual dan agama.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.[94]

Sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode tafsir *maudu'i*,[95] metode ini dipilih karena metode ini dapat

---

[94]Disarikan dari: Mudji Santoso, *Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI,* dalam Imran Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasanda, 1994, cet. I, hal. 13. Lihat juga: Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1981, cet. IV.

Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpre-tasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Lihat: Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Lihat: Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005. Lihat juga: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, 21-22. Diakses pada tanggal 7 Agustus dari: *gurupembaharu.com/home/wp-content/plugins/.../download.php?id=2644.*

[95]Secara semantik, *al-tafsir al-maudu'i* berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat: 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah* , Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th. hal. 43-44.

Metode ini mempunyai dua bentuk. 1) Tafsir yang membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskannya maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surah tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di

digunakan sebagai penggali konsep toxic parent dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Menurut al-Farmawi, metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga-dalam beberapa hal- sama dengan *tafsir bi al-ma'thur,* sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkanNya kepada kita.
g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu. [96]

Menurut Muhammad Quraish Shihab, langkah-langkah yang digunakan dalam metode tafsir maudu'i adalah:

a. Penetapan Masalah yang dibahas

   Penetapan masalah yang dibahas harus sudah ditetapkan, untuk menghindari keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlili, akibat pembahasan-pembahasan yang bersifat sangat teoritis, maka beliau memberikan pandangan, hendaklah yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan diarsakan langsung oleh

---

bawah satu bahasan tema tertentu. Lihat: Lihat: Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001,cet. ke-3, hlm.192-193. Lihat juga: Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah,* hal. 42-43.

[96] Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah,* Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th. hal. 55-57.

mereka. Mufassir dengan menggunakan metode *maudhu'i* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, yang sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an, misalnya petunjuk Al-Qur'an yang menyangkut kemiskinan, keterbelakangan,penyakit, dan lain-lain.

b. Menyusun Runtutan Ayat Sesuai dengan Masa Turunnya
   Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.
c. Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini mufassir berusaha memahami kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri.
d. Perlu digaris bawahi bahwa, meskipun dalam langkah-langkah tidak dikemukakan menyangkut sebab *nuzul*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan karena sebab *nuzul* mempunyai peranan penting dalam memahami Al-Qur'an. Hanya saja ini tidak dicantumkan disana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika mamahami arti ayat-ayat tersebut.[97]

Prosedur penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik dalam format dan prosedur yang diperkenalkan oleh Ahmad Sa'id al-Kumi, menggunakan prosedur sebagai berikut:

a. Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
b. Melacak dan mengkoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.
d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut.
e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*)
f. Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Bahasan metode *maudu'i*/tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting,[98] termasuk

---

[97]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1994, hal. 115-116.

[98]Perlu diketahui bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam Al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibyan Aqsam Al-Qur'an, Majaz Al-Qur'an* oleh Abu 'Ubaidah (w. 210-824), *Mufradat Al-Qur'an* oleh al-Raghib al-Isfahani (w.502/1108), *Mushtabihat Al-Qur'an* karya al-Kisa'i (w. 804 M), *Ma'ani Al-Qur'an* karya al-Farra' (w. 207/822), *Fada'il Al-Qur'an* karya Abu

pada masalah *toxic parent.*

Selain menggunakan metode Maudhu'i, Penulis menggunakan teori psikologi yang menitikberatkan kepada teori kesadaran orang tua yang disebut dengan Mindful Parenting, Teori Kemunikasi dan Teori Pengasuhan anak dalam rangka memberikan kerangka berpikir orang tua dalam meminimalisir kesalahan orang tua dalam mendidik anak, atau bahkan pola asuh yang beracun yang lebih terkenal dengan sebutan *toxic parents*.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Data dalam dalam penelitian ini adalah merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan oleh penulis sebagai bahan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, oleh karena itu data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa angka,bilangan atau bahkan simbol. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Adapun di antara ciri-ciri khusus data kualitatif yang sangat penting dikemukakan adalah tidak dapat dilakukan operasi matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.[99]

Dengan pengertian tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa data kualitatif merupakan penelitian yang mengambil sumber datanya dari berbagai buku. Selain itu penelitian ini juga bersifat kepustakaan dengan demikian sumber datanya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan. Ada dua katagori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data pokok (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Adapun sumber data pokoknya (primer) di antaranya adalah:

a. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *tema toxic tarents* diantara surat Al-An'âm/6:140 dan 151, surat An-Nisâ'/4: 2 dan 9, Surat Ali Imrâm/3: 159, surat An-Nur/24:33, surat AN-Nahl/16:58-59, dan surat Al-Maidah/5:8, Ash-Shaff/61:2, surat Al-Baqarah/2:188 dan 286,
b. Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI.
c. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* karya Susan Forward and Craig Buck.
d. *Psikologi Parenting* karya Arri Handayani, *et.al*
e. Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja Karya E.B.Surbakti.
f. Jurnal tentang Toxic Parents

'Ubaid (w. 224/438), dan sebagainya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamain, *Manhajiyyah al-Bahth fi al-Tafsir al-Maudu'i li Al-Qur'an al-Karim*, Amman: Dar al-Bashir, 1955, hal. 18.

[99]Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 196.

1) *"Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak"* Karya I Putu Adi Saskara dan Ulio.
2) *Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja"* karya Novita Maulidya Jalal, *et.al.*
3) *"Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga"* karya Rianti & Ahmad Dahlan.
4) *"Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung"* Karya Shelfira Carelina and Maman Suherman.
5) *"Gambaran Toxic Parents Yang diterima Individu Dewasa Awal"* Karya Ni Nyoman Ari Indra Dewi & Fransiska Rismawati Hugo.
6) *Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak*, Karya Ilza Catur Nikmatus, *et.al.*
7) *"Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak*" karya Oktariani.
8) *"Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak"* karya M. Safardi Bugi, *et.al*.

g. *"*Buku-buku Tafsir Al-Qur'an di antaranya adalah:
1) *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang disempurnakan* Departemen Agama RI.
2) *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.
3) *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka
4) *At-Tafsîr At-Tahrîr Wa At-Tanwîr* karya Muhammad Thahir Ibnu Asyur,[100]
5) *At-Tafsîr as-Sa'di (Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*) karya Abdurrahman bin Nashir Sa'di.
6) *At-Tafsîr Al-Wajîz dan At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syarîah wa al-Manhaj, karya Wahbah Zuhaili* karya Wahbah al-Zuhailiy
7) *At-Tafsîr Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* karya Muhammad Sulaiman Al-Asyqar.
8) *At-Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* karya 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismaīl Ibn Kathīr al-Dimasyqīy
9) *At-Tafsîr An-Nafahat Al-Makkiyah* karya Muhammad bin Shalih Syawi.
10) *At-Tafsîr Khawathir as-syarawi* atau lebih populer dengan nama *tafsir al-syarawi* karya Muhammad Mutawalli al-Syarawi.
11) Kitab Tafsir S*hafwah at-Tafâsîr* karya Ali Ash-Shabuni.
12) *At-Tafsir Al-Qur'an al-Adzîm Tafsîr Jalalain*, karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti.

[100]Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Jilid 15, Marokko: Darus Suhnun, t.th.

13) *Kitab Tafsir Tanwîrul Miqbâs min Tafsîr Ibni Abbâs*, karya Abi Tâhir Muhammad bin Ya'qub al Fairuz

h. Buku-buku Hadits di antaranya adalah:
   1) *Kitab Shahîh al-Bukhari* karya Imam Bukhari.
   2) *al-Jamị Shahîh* karya Imam Muslim.
   3) *Sunan at-Turmudhi* karya al-Turmudhi Abu Isa.
   4) *Sunan Ibnu Majah* karya Muhammad bin Yazid Ibnu Majah.
   5) *Sunan an-Nasa'i* karya Imam an-Nasa'i.
   6) *Sunan Abi Dawud* karya Abi Dawud Sulaiman.
   7) *Musnad Ahmad bin Hanbal* karya Ahmad bin Hanbal.
   8) *Sunan Ad-Darimi* Karya Abu Muhammad Abd Allah ibn Abd al-Rahman al-Darimi.
   9) Kitab Al-Muwatho' karya Imam Malik.
   10) *Sunan ad-Daruquthni* Karya Imam al-Hafidz Ali bin Umar Abu ad-Daraquthni
   11) *Shahih Ibnu Khuzaimah* Karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an- Naisaburiy.
   12) *Shahih Ibnu Hibban* Karya Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi
   13) *Musnad Asy-Syafi'i* karya Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.
   14) *Al-Bayan wa al-Ta'rif Asbabu al-Wurud al-Hadith al-Sharif* karya Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi.

i. Buku-buku pendukung (sekunder) baik yang ada hubungan langsung maupun tidak langsung. Sumber-sumber pendukung ini yaitu:
   1) *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, Karya Abdullah Nasih Ulwan
   2) *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Karya Hamdan Rasyid.
   3) *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa*, Karya Umay M.Dja'far Shidiieq.
   4) *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Karya Riadi Jannah Siregar.
   5) *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baligh Berbasis Al-Qur'an*, Karya Aas Siti Sholichah.
   6) Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang Al-Qur'an, atau yang dikenal dengan 'Ulum Al-Qur'an.
   7) Kamus-kamus yang memuat daftar kata-kata Al-Qur'an, yang mana isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat. Dan dipakai pula kamus-kamus lain yang relevan dengan pembahasan.
   8) Buku-buku tentang *Toxic Parenting*
   9) Buku-buku tentang Parenting
   10) Sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

   Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan

(*library research*),[101] selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari sebuah website yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Selanjutnya, sebagaimana diungkap sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Namun demikian, untuk lebih melegitimasi hasil dari penelitian ini, isi Disertasi ini juga dilengkapi dengan data dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh beberapa organisasi yang berkonsentrasi dalam isu *toxic parents*.

3. Langkah Operasional

a. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian *toxic parents* yang dianalisa melalui perspektif Al-Qur'an.
b. Setelah itu, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *toxic parents* dengan menggunakan tiga kitab, yaitu: *Tabwib Ayy al-Qur'an al-Karim min al-Nahiyah al-Maudi'ah,*[102] *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim,*[103] dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim.*[104] Jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut, kemudian mencari hadis yang bersangkutan dalam *Kutub al-Tis'ah* baik dengan menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan fasilitas Hadits Soft, *Mausu'ah al-Hadith al-Syarif* edisi kedua.[105]
c. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat yang berkaiatan dengan *toxic parents* dari berbagai tafsir secara representatif.
d. Melengkapi kajian dengan diskusi seputar *toxic parents* dalam perspektif tradisi ilmiah rasional.
e. Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat yang berkaitan dengan *toxic parents*, kemudian dianalisa dengan menggunakan teori *Mindful Parenting*, dan juga teori pendidikan anak Nasih Ulwan dalam rangka menganalisis dan mencarikan solusi dari masalah *toxic parents*

---

[101]Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX, hal.10-11.

[102]Ahmad Ibrahim Mahna, *Tabwib Ayy Al-Qur'an al-Karim min al-Nahiyah al-Maudi'ah*, Cairo: Dar al-Sha'b, t.th.

[103]Ibrahim Madkur, *Mu'jam Alfaz Al-Qur'an al-Karim,* Cairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Idarah al-'Ammah li al-Mu'jamat wa Ihya' al-Turath, 1988.

[104]Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadith, 1986.

[105]Weinsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadith al-Nabawi,* Leiden: Maktabah Brill, 1936.

tersebut, baru kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan permasalahan yang ditetapkan.

4. Teknik Analisa Data

a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
c. Setelah dilakukan pembandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang *toxic parents*.
e. Kemudian menggunakan teori *Mindful Parenting*, dan juga teori pendidikan anak Nasih Ulwan dalam rangka menganalisis dan mencarikan solusi dari masalah *toxic parents*
f. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan *toxic parent*s dalam Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar *toxic parents*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini, penulis membagi ke dalam enam bab pembahasan, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan uraian terkait latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam disertasi ini dibagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, serta rumusan masalah. Kemudian menyajikan kerangka teori dan penelitian terdahulu yang relevan, tujuan dan manfaat penelitian. Termasuk di dalam uraian pendahuluan ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi, serta sistematika penulisan yang menjadi garis besar materi dalam sebuah disertasi sebagai bagian akhir dari uraian bab ini.

Bab kedua, penulis membahas tentang diskursus ilmiah seputar *toxic parents*. Dalam kajian ini diawali dengan pengertian *toxic parents,* kemudian wacana landasan teoritis *toxic parents* dalam perspektif para ilmuwan yaitu kajian *toxic parents* dalam kajian teori sosiologis, dan psikologi kompulsif dalam *toxic parents,* dan *toxic parents* dalam perspektif Islam. Pada uraian selanjutnya dijelaskan juga ciri-ciri orang tua yang memiliki pola asuh *toxic parents* dimana pada umumnya orang tua kurang memiliki empati pada anak,

sering bertindak reaktif terhadap anak, suka menontrol, kurang menghargai perilaku anak, menyalahkan dan mengkritik anak secara berlebihan, menuntut sesuatu di luar kemampuan anak bahkan suka mengungkit apa yang telah dilakukan orang tua terhadap anak. Lalu disambung dengan pembahasan tipe-tipe *toxic parents* dalam diskursus keilmuan barat. Selanjutnya diuraikan pula berbagai bentuk kekerasan orang tua pada anak yang termasuk dalam kategori *toxic parents*, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, pengabaian dan penelantaran, serta kekerasan ekonomi. Pembahasan pada uraian selanjutnya difokuskan tentang penyebab terjadinya *toxic parents* baik karena pernikahan dini atau pernikahan sebelum waktunya, kurangnya ilmu parenting atau ilmu pengasuhan, masalah ekonomi dan kemiskinan, konflik keluarga, KDRT, luka batin atau trauma yang pernah dialami oleh orang tua perceraian, dan juga sakit fisik yang dialami oleh orang tua maupun anak. Dan dijelaskan pula bagaimana dampak buruk *toxic parents* bagi psikologi anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung seperti memiliki kecemasan yang tinggi, merasa kesepian, kesulitan mengekspre-sikan emosi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan memiliki ketergantungan kepada orang lain.

Bab ketiga, parenting dalam pendidikan anak yang diawali mengenal parenting dalam pengasuhan anak, yang meliputi: pengertian parenting, prinsip-prinsip dalam parenting, fungsi parenting, berbagai model parenting anak yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan model keluarga di era kontemporer yang berpengaruh pada pola asuh. Dan kemudian dibahas tentang ragam teori penanggulangan *toxic parents* yaitu teori *Mindful Parenting*, dimana orang tua memiliki kesadaran dengan senantiasa berusaha menjaga pikiran, ucapan, dan perilaku dari hal-hal yang tidak patut dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga tercipa hubungan yang aman dan nyaman antara orang tua dan anak. Dilanjutkan dengan teori komunikasi keluarga, dimana dengan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan tercipta hubungan yang harmonis, terbentuk suasana keterbukaan, anak berani mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dan orang tua dapat membantu menyelesaikannya, anak memiliki saya hormat kepada orang tua, sehingga orang tua dapat mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak. Kemudian dibahas juga tentang pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan.yang meliputi anak dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan anak, yang meliputi tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan jiwa, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seksual. Adapun metode pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan meliputi

pendidikan dengan keteladanan (*Al-Qudwah*), pendidikan dengan pembiasaan/pengalaman konkrit (*Al-Ādah*), pendidikan dengan nasihat/ teguran (*Al-Mauidzah*), pendidikan dengan perhatian (*Al-Mulâhadzah),*pendidikan dengan hukuman (*Al-Uqûbah*).

Bab keempat, Bab keempat, menjelaskan tentang isyarat dan kritik Al-Qur'an terhadap *toxic parents*, dimulai dengan macam-macam *term* orang tua dalam Al-Qur'an, Selanjutnya dibahas tentang isyarat Al-Qur'an terhadap pola asuh *toxic parents* secara langsung kepada anak, diawali dengan perilaku orang tua menelantarkan anak dengan mengabaikan kewajiban sebagai orang tua, melakukan kekerasan terhadap anak baik secara fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan juga emotional, berlaku tidak adil terhadap anak. Dilanjutkan dengan pembahasan term terkait dengan *toxic parents* secara tidak langsung meliputi tidak mempersiapkan diri menjadi orang tua ideal, berperilaku buruk sebagai orang tua, memberi makan anak dari perkara yang haram, meninggalkan beban bagi anak keturunan serta ditutup dengan pembahasan tentang sisi-sisi perilaku buruk dan kenakalan orang tua. Kemudian dilanjutkan dengan bahaya *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an yang meliputi bahaya melanggengkan kezaliman orang tua terhadap anak, mewariskan potensi kedurhakaan anak kepada orang tua, mewariskan kesalahan mendidik anak kepada generasi setelahnya, dan mewariskan kepada anak akhlak yang tidak terpuji. Lalu pada bagian selanjutnya dibahas tentang kritik Al-Qur'an terhadap sikap para tokoh pelaku *toxic parents* dalam Al-Qur'an dan zaman sahabat yaitu pengkhianatan Wali'ah istri nabi Nuh a.s. dan Pembangkangan Kaum nabi Nuh a.s., Azar ayah nabi Ibrahim a.s., rasa malu seorang ayah bila memiliki anak perempuan, kisah seorang ayah yang durhaka di zaman Umar bin Khattab.

Bab kelima, akan dibahas tentang penanggulan *Toxic Parents* dalam perspektif Al-Qur'an dengan cara mempersiapkan diri menjadi orang tua melalui pendidikan parenting pra-nikah, memahami dan menunaikan kewajiban orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an, memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi anak, meninggalkan kebaikan yang bermanfaat bagi anak, mendoakan kebaikan bagi anak, keterbukaan sikap orang tua untuk melakukan evaluasi diri, menjalin intensitas komunikasi keluarga yang efektif, belajar memahami anak dengan ragam keunikan dan potensinya. Selain membahas dari sisi orang tua penanggulang *toxic parents* bisa dilakukan dengan kesadaran akan kewajiban anak terhadap orang tua misalnya dengan taat, berbhakti dan membahagiakan orang tua, menghindari hal-hal yang menimbulkan murka orang tua, memenuhi kebutuhan hidupnya, mendoakan dan memohonkan ampunan kepada orang tua. Selanjutnya dibahas pula hal-hal yang perlu diperhatikan anak dalam berinteraksi dengan orang tua misalnya saja anak-anak harus patuh kepada ajaran orang tua, sikap hormat anak kepada orang tua meskipun orang tua salah, anak-anak selalu

berusaha menciptakan suasana yang tidak membebani orang tua.

Pembahasan terakhir adalah bab keenam, pada bab ini, berisi kesimpulan, hasil dari penelitian, kemudian implikasi apa yang diharapkan yang selanjutnya terdapat rekomendasi-rekomendasi sebagai studi pendalaman yang tentu saja akan dijadikan tolak ukur penanggulangan *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an.

BAB II
DISKURSUS *TOXIC PARENTS*

A. *Toxic Parent* dalam Tinjaun Teoritis

1. Pengertian Toxic Parents

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki sifat yang beragam, ada yang baik, rajin, dermawan, tekun, disiplin, dan lain sebagainya. Namun sebagian manusia juga memiliki sifat yang buruk, salah satunya ialah sifat *toxic*. Kata *toxic* merupakan kata yang sering terdengar dan sudah tidak asing pada zaman sekarang.*Toxic* berasal dari bahasa Inggris, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *toxic* artinya racun, mengandung racun, beracun dan berbisa.[1] Kata *toxic* sendiri merupakan sebuah fenomena yang tidak asing khususnya anak muda zaman sekarang.

Toxic berawal dari dunia maya terkhusus di dalam permainan *game online* lalu berkembang hingga ke media sosial seperti *Whatshap*, *Line*, *Instagram*, *Twitter*, serta media penyebaran paling cepat ialah *YouTube*. Dalam kata *toxic* ini banyak digunakan untuk mencela atau mengumpat orang lain.[2] Kata *toxic* selain banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di media sosial, juga banyak kita temukan di dalam lingkungan pertemanan, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah. Dalam sekolah

[1]Andi Saadillah, "Analisis Penyebab Pengucapan Kata *Toxic* di Kalangan Mahasiswa", dalam *Jurnal Bastra* Vol. 8 No.2 Tahun 2023, hal.211.

[2]Indah Amelia, *Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa':148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02),* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, hal. 10.

toxic sendiri merupakan suatu hal yang sering disebutkan khususnya oleh remaja, seperti halnya sekolah-sekolah menengah atas yang sering menggunakan kata *toxic* untuk mengungkapkan kekesalan mereka. Dengan mengucapkan kekurangan dan terkadang tidak senang dengan apa yang dimiliki oleh orang lain merupakan indikator mencela.[3] Dalam pencelaan itulah kata *toxic* disisipkan. Fenomena ini sering dijumpai di lingkungan kita, baik itu di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat dan juga di lingkungan sekolah. Istilah *toxic* seperti juga dalam *toxic people* merupakan sebutan bagi orang yang dianggap *toxic* atau 'beracun'. Saat ini penggunaan istilah *toxic* juga digunakan dalam lingkungan keluarga, yakni antara orang tua dan anak yang kemudian memunculkan suatu istilah yang disebut *'toxic parents'*.[4]

Menurut Psikolog dari Universitas Indonesia Rose Mini Agoes Salim menyatakan bahwa *toxic* merupakan istilah lain dari *Codependent Relationship*. *Codependent Relationship* adalah hubungan yang membuat seseorang bergantung pada persetujuan pasangan terhadap segala keputusan yang dibuat.[5] Psikolog dari Albert Einstein College of Medicine bernama Scott Wetzler, mengatakan bahwa *Codependent Relationship* termasuk dalam kategori hubungan yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan salah satu dari pasangan yang terlibat tidak mempunyai pendirian. Selain itu sebagaimana dilansir dari *Medical News Today*, *Codependen* memiliki arti tidak memiliki identitas, minat, atau nilai pribadi di luar hubungan yang sedang mereka jalani.[6] Rose Mini Agoes Salim juga menyebut istilah *toxic* sebenarnya belum masuk sebagai istilah psikologi. Namun, ini menjadi populer karena kerap digunakan atau dilabelkan oleh orang awam atas hubungan tidak sehat yang mereka jalani.*Toxic* merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Jika diterjemahkan secara langsung *toxic* artinya adalah racun[7]. Sementara dalam kamus bahasa Inggris kata *toxic* diartikan sebagai *causing unpleasant feelings; harmful or malicious*:*a toxic boyfriend who wanted complete*

---

[3]Andi Saadillah, "Analisis Penyebab Pengucapan Kata *Toxic* di Kalangan Mahasiswa", dalam *Jurnal Bastra* Vol. 8 No. 2 Tahun 2023, hal. 211.

[4]Sandra Berliana, *et.al*, "*Toxic Parents* Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang TuaKita?)", dalam *Jurnal KINESIK* Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 143.

[5]Hartika Dewi Khairani, *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan*, Medan: UMA, 2018, hal. 13.

[6]Tim Redaktur, "Asal-Usul Munculnya Istilah Toxic", dalam *https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-73329 6/asal-usul-muncul nya-istilah-toxic.* Diakses 6 Pebruari 2022.

[7]Tim Katadata "Memahami Toxic Secara Arti dan Ciri-cirinya", dalam *https://katadata.co.id/intan/berita/61d5c2e5a7580/memahami-toxic-secara-arti-dan-ciri-cirinya.* Diakses pada 9 Pebruari 2022.

control over her toxic criticism.[8] Di samping dalam Cambridge Dictionary juga *toxic parent* juga diartikan *causing you a lot of harm and unhappiness over a long period of timelike toxic parents and a toxic relation-ship*[9]. Sedangkan Collins Dictionary menyatakan bahwa *toxic is of, pertaining to, affected with, or caused by a toxin or poisona toxic condition*[10]. Sementara parents diartikan *a father or a mother.*[11] Sedangkan dalam Cambridge Dictionary *parents* diartikan *a mother or father of a person or someone who looks after a person in the same way that a parent does*[12]Dan Brennan, MD., memaparkan pengertian tentang *toxic* lewat tulisannya di WebMD. Bahwa toxic adalah perilaku negatif yang sifatnya mengecewakan, orang *toxic* biasanya berhadapan dengan trauma dan tingkat stres yang tinggi. Perilaku *toxic*, menurut Dan Brennan, MD, atau yang disebut *toxicity* bukanlah kelainan mental, tapi lebih disebabkan kepada persoalan mental, yang menyebabkan orang menunjukkan sikap *toxic*. Sementara itu, Mitchell Kusy dan Elizabeth Holloway dalam bukunya berjudul *Toxic Workplace! Managing Toxic Personalities and Their Systems of Power,*Secara singkat, menurut mereka *toxic* adalah pola kontraproduktif yang melemahkan seseorang, baik secara pribadi maupun dalam sebuah kelompok, dan bahkan bisa terjadi dalam jangka panjang.[13] Sementara pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "Orang tua adalah ayah ibu kandung".[14] Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa,"Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya".[15] Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga".[16]

Menurut Susan Forward, bahwa *toxic parents* adalah orang tua yang memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya

---

[8]Tim Redaktur, "The Meaning of Toxic", dalam *https://www.dictionary. com/ browse/ toxic*. Diakses 6 Pebruari 2022.

[9]Tim Redaktur, "The Meaning of Toxic", dalam *https://dictionary.cambridge.org/ dictionary/english/toxic*. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

[10]Tim Redaktur, "The Meaning of Toxic", dalam https://www.collinsdictionary.com/ dictionary/english/toxic. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

[11]Tim Redaktur, "The Meaning of Parents", dalam *https://www.dictionary.com/ browse/parent*. Diakses 9 Pebruari 2022.

[12]Tim Redaktur, "The Meaning of Parents" *dalam https://dictionary.cambridge.org/ dictionary/english/parent*. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

[13]Katadata.co.id, "Memahami Toxic Secara Arti dan Ciri-cirinya", dalam *https://kata data.co.id/intan/berita/61d5c2e5a7580/memahami-toxic-secara-arti-dan-ciri-cirinya*. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

[14]Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 629.

[15]A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1984, hal. 155.

[16]H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 74.

sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri dan ciri yang terakhir yaitu, sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan.[17] Menurut Forward, terdapat beberapa tipe *toxic parents* yaitu orang tua yang tidak memadai, orang tua yang pengontrol, orang tua yang alkoholik atau pengguna obat-obatan terlarang dan orang tua pelaku kekerasan. Orang tua pelaku kekerasan tergolong dalam beberapa jenis kekerasan yaitu kekerasan psikis atauverbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.[18] Kekerasan psikis atau verbal ialah kekerasan yang dilontarkan dalam bentuk perkataan seperti menghina, mengkritik dan meremehkan anak. Sementara kekerasan fisik ialah kekerasan yang mengakibatkan adanya luka fisik seperti memar, retak, luka bakar dan lain-lain yang bisa terjadi karena perlakuan seperti mencubit, mencambuk, mendorong, dan lain-lain. Sementara menurut Saskara dan Ulio *toxic parents* adalah sebuah pola asuh orang tua terhadap anak dimana orang tua tidak menghormati dan tidak memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu.[19] Orang tua dapat melakukan berbagai bentuk kekerasan pada anak, bahkan membuat kondisi psikologis maupun kesehatan mentalnya terganggu.[20] *Toxic parents* juga merupakan bentuk pola asuh yang enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini umumnya dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu.[21]Menurut Dunham, Dermer, & Carlson, *toxic parents* adalah orang tua yang mendidik dan berinteraksi dengan anak namun berpotensi merusak kemampuan anak dalam membangun koneksi sehat dengan anggota keluarga, teman, dan individu lain.[22] Sementara menurut Menurut Kusumawardhani, *toxic parent* adalah istilah populer yang digunakan untuk menyebut *dysfunctional family,* yang

[17]Susan Forward and Craig Buck, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, New York Toronto London Sydney Auckland: Bantam Books, 2002, hal.12.

[18]Susan Forward and Craig Buck, *Toxic Parents: Over Coming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life…*, hal. 13.

[19]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal.126.

[20]Ni Nyoman Ari Indra Dewi & Fransiska Rismawati Hugo, Gambaran Toxic Parents Yang Diterima Individu Dewasa Awal, dalam *Jurnal Prosiding SINTESA* Vol. 4 No.2 Tahun 2021, hal. 182.

[21]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak"…, hal.126.

[22]Tim Redaktur," Apa yang Dimaksud dengan Toxic Parenting", dalam *https://id. quora.com/Apa-yang-dimaksud-dengan-toxic-parenting*. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

didefinisikan sebagai keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak sehat sehingga tidak mampu memberikan rasa aman kepada anaknya.[23] *Toxic parent* juga dipahami sebagai orang tua yang berperilaku *toxic* dalam hal pengasuhan anak. Para orang tua *toxic* ini melakukan *toxic parenting* yang merupakan penerapan pola pengasuhan anak yang buruk dan berakibat negatif terhadap sang anak baik secara mental maupun jasmani.[24] *Toxic parents* merupakan perilaku orang tua yang tidak menghargai anak, dan tidak memperlakukan anak-anaknya dengan baik, melenyapkan kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak-anak.[25] *Toxic parents* merupakan tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan nonverbal menyakiti anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis.[26] Dengan kata lain *toxic parenting* adalah sesuatu yang ditimbulkan dari orang tua kepada anak yang dilakukan secara terus-menerus baik sadar ataupun tidak sadar, misalnya penilaian atau perlakuan negatif dari orang tua kepada anak.[27] Adapun *toxic parenting* adalah merupakan pola relasi antara anak dan orang tua dengan peran yang sangat dominan, serta pola asuh buruk yang berdampak terhadap psikis anak.[28]

Dari sini dapat disimpulkan tentang pengertian *toxic parents* adalah perlakuan orang tua terhadap anak dalam upaya mengasuh dan mendidik mereka namun dengan jalan yang memaksakan kehendak, bahkan melalui kekerasan yang berakibat negatif pada sisi fisik, psikologis dan mental anak baik dilakukan oleh orang tua karena sebab ketidaktahuan ataupun gangguan mental yang mereka alami. Sementara *toxic parenting* merupakan pola asuh dari orang tua yang memiliki sifat *toxic* yang tidak mau menghargai potensi dan kemampuan anak serta cenderung memaksakan kehendak, sehingga menimbulkan tekanan psikologis dan mental pada anak.

---

[23]Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children' s Mental Health," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan,* Vol.2 No.3 Tahun 2021, hal. 218.

[24]Gramedia, "Toxic Parents", dalam *https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/*. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

[25]Kholifah Ganda Putri, "Hubungan Antara *Toxic Parents* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja", dalam *Jurnal STISYFA*:*Journal of Islamic Guidance and Conseling* Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Vol. 1 No. 02 Tahun 2022, hal. 75.

[26]Kholifah Ganda Putri, "Hubungan Antara *Toxic Parents* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja" …, hal.75.

[27]Tim Redaktur Binus, Are We Toxic Parents", dalam *https://parent.binus.ac.id/ 2019/03/are-we-toxic-parent/*. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

[28]Tim Redaktur, "Apa yang dimaksud dengan Toxic Parenting", dalam *https://id.quora. com/Apa-yang-dimaksud-dengan-toxic-parenting.* Diakses pada 10 Pebruari 2022.

2. *Toxic Parents* dalam Kajian Teori Sosiologis

Dalam teori kontrol sosial Travis Hirschi berangkat dari suatu asumsi bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya untuk melakukan perbuatan yang baik atau jahat.[29] Senada dengan hal tersebut Tibbetts dan Hemmens menguraikan bahwa semua manusia yang terlibat dalam kehidupan sosial memiliki berbagai potensi untuk melakukan tindak kejahatan, namun dorongan untuk melakukan tindak kejahatan tersebut dapat dicegah atau diminimalisir melalui hubungan sosial.[30] Teori kontrol sosial ini meletakkan penyebab kejahatan dalam pergaulan disebabkan karena lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, dan kurangnya integritas sosial.[31] Oleh karena itu dalam teori *social bond*, setiap individu yang memiliki keterikatan pada keluarga dan lingkungan sosial akan cenderung tidak terlibat dalam tindakan kriminal.[32] Dengan kata lain ikatan sosial mencegah seseorang untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai, sehingga menghambat sebagian besar dari mereka untuk melakukan kejahatan.[33] Dari sini kita pahami bahwa penyebab kejahatan dalam hubungan sosial adalah karena lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, dan kurangnya integritas sosial.[34]

Ikatan sosial terdiri dari empat elemen yang menurut Hirschi saling terkait, tetapi dapat dipisahkan secara analitis, yaitu kelekatan *(attachment)*, komitmen *(commitment)*, keterlibatan *(involvement)*, dan keyakinan *(belief)*[35] Masing-masing dari keempat elemen tersebut memiliki peran penting yang dapat menjadi penghalang seseorang untuk berbuat tindak kejahatan, empat elemen tersebut yaitu: keterkaitan, sangkut paut dengan kepentingan sendiri, keterlibatan, norma dan nilai yang dianut. Empat unsur ini perlu dipahami untuk menghindari terjadi *toxic parents* dalam ruang sosial (keluarga). Jika unsur-unsur tersebut bisa dipertahankan maka peluang terjadinya *toxic parents* akan semakin kecil terjadinya, namun sebaliknya jika semakin lemah

---

[29]Hardianto Djanggih dan Nurul Qamar, "Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penaggulanggan Kejahatan Siber (Cyber Crime)", dalam *Jurnal Pandecta* Vol. 13. No. 1. Tahun 2018, hal. 13.

[30]Tibbetts and Hemmens, *Criminologi theory*, Los Angeles: SAGE, 2015, hal. 6.

[31]Fikri Anarta *et.al*., "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2 No.3 Tahun 2021.hal. 488.

[32]Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth*, Texas: Texas A&M International University, 2018, hal. 4.

[33]Fikri Anarta, *et.al*, "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja…, hal.488.

[34]Fikri Anarta, *et.al*., "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja"…, hal. 488.

[35]F. Isnawan, "Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap Balita", dalam *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, Vol. 5 No.1 Tahun 2020, hal. 33.

unsur-unsur tersebut maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya *toxic parents*.[36] Secara terperinci penjelasan dari empat elemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kelekatan dengan Orang Lain

Kelekatan dalam teori ini merupakan kaitan antara afektif seorang anak dengan tingkat penghargaan atas harapan orang tua, terhadap guru dan kelompok bermain dalam lingkungannya.[37] Keterkaitan hubungan dengan orang lain dalam hal ini adalah antara anak dengan orang tua akan memberikan asumsi kualitas hubungan seseorang dalam kehidupan keluarga maupun bersosial, maka semakin dekat rasa simpati dan empati yang dimiliki oleh kedua belah pihak maka akan semakin hangat hubungan yang terjalin diantara keduanya dan mereka akan merasakan kemesraan serta membentuk ikatan yang dapat terhindar dari perbuatan buruk.Menurut hipotesis yang diteliti oleh Hirschi bahwa kelekatan anak dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mengurangi kemungkinan perilaku kenakalan anak atau kejahatan orang tua.Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan perilaku kenakalan telah lebih sering diteliti daripada elemen lain dan telah didukung oleh banyak penelitian.[38] Kelekatan dapat dikatakan merupakan ikatan sosial yang paling sentral, karena ia sangat terkait dengan tiga jenis elemen ikatan lainnya. Keterkaitan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya terbagi menjadi dua. *Pertama,* keterkaitan penuh yaitu suatu keadaan ketika seseorang melepas ego kemudian ia menggantinya dengan rasa kebersamaan dengan orang sekitarnya. *Kedua,* keterkaitan tidak penuh yaitu dengan keberadaan seseorang di sekitarnya ia mampu menjaga, mengendalikan serta mengawasi seseorang tersebut.[39]

Unsur keterkaitan ini sangat erat hubungannya dengan keluarga, orang tua dan teman sebaya, keterikatan sangatlah penting dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut dapat merekatkan hubungan di antara orang tua dan anak, sehingga menghindari hubungan yang saling merusak yang disebut dengan *toxic*. Bagi anak masa kanak-kanak adalah masa terkuat keterkaitannya dengan orang tua, di masa ini orang tua idealnya menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak mereka, karena di masa inilah kunci sukses agar anak tidak melakukan tindak yang menyimpang di masa berikutnya. Keterikatan antara ibu dan anak akan banyak memberikan manfaat bagi mereka

---

[36]Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth*…, hal. 4.

[37]Tim Redaktur, "Ikatan Sosial dalam Analisa", dalam *https://jurnalsrigunting. com/2011/12/20/ikatan-sosial-dalam-analisa/*. Diakses pada 24 Pebruari 2023.

[38]B.j.Costello & J.H.Laub, "Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency", dalam Jurnal *Annual Review of Criminology,* Vol. 3 No.1 Tahun 2020, hal. 25.

[39]Hardianto Djanggih dan Nurul Qamar, "Penerapan teori-teori kriminologi dalam penanggulangan kejahatan Ciber"…, hal 17.

berdua terlebih ketika anak sudah menginjak dewasa dan menjadi bagian dari lingkungan masyarakat.[40]Adapun anak-anak yang dibesarkan di rumah dengan kelekatan yang berkualitas pada orang tuanya dianggap merasa memiliki tanggung jawab untuk tidak mengecewakan mereka demikian pula sebaliknya. Hal tersebut mengakibatkan orang tua memiliki kontrol secara tidak langsung atas anak-anak mereka, dan anak-anak mendapatkan perhatian orang tua secara langsung bahkan ketika mereka tidak hadir dan memberikan pengawasan fisik secara langsung.[41] Sehingga semua keterkaitan itu sangat penting untuk menghambat perilaku kriminal, keterkaitan dengan orang tua, saudara kandung, temen sebaya dan dengan sekolah merupakan faktor penentu dan terpenting agar individu tidak terjerat tindak kriminal. Maka dengan keterikatan dengan nilai-nilai sekolah, keterikatan dengan figur orang tua, keterikatan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya, dapat mengurangi dan tercegahnya individu seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan.[42]

b. Komitmen Kepada Kebutuhan Diri

Komitmen *(commitment)* adalah bagian rasional dari konformitas yang diakui setiap individu dan dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan. Dengan kata lain, komitmen merupakan elemen kognitif dari ikatan sosial.[43] Komitmen merupakan nilai ideal dalam lingkungan masa anak anak dan masa dewasa untuk berlaku ideal jauh dari penyalahgunaan narkoba, miras dan tidak berbohong untuk dapat mencapai suatu tujuan dari melakukan sebuah tugas.[44] Komitmen juga mengakui bahwa setiap individu memiliki ambisi dan meskipun mereka mungkin tidak mendapatkan semua yang mereka inginkan pada saat itu, mereka dapat melihat bagaimana keterlibatan dalam perilaku prososial akan membantu mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan.[45] Dalam kaitannya dengan hubungan anak dengan orang tua adalah anak memiliki bentuk keterikatan berupa komitmen dengan orang tuanya. Artinya, ketika terdapat kelekatan antara orang tua dan anak, maka timbul pula sebuah kesepakatan yang akan ditunjukkan dalam bentuk

---

[40]Byrne M. W Goshin, "Recidivism after release from a prison nursery program, dalam *Jurnal Public Helath Nursing*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2017, hal. 109.

[41]Fikri Anarta *et al*., "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja" …, hal.493.

[42]Tibbetts and Hemmens, *Criminologi theory* ..., hal. 6.

[42]Carla Alvarez, *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth…,* hal. 5.

[43]E. Rahmajati, *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Elemen Ikatan Sosial*, Sukoharjo: Master's Thesis. Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hal. 59.

[44]Tim Redaktur, "Ikatan Sosial dalam Analisa", dalam *https://jurnalsrigunting.com/ 2011/12/20/ikatan-sosial-dalam-analisa/*, diakses pada 24 Pebruari 2023.

[45]Fikri Anarta *et al*, "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja…, hal.493.

perilaku. Komitmen pada kepentingan diri sendiri artinya ketersangkutan dengan kepentingan dan kebutuhan diri sendiri. Brooks menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan keterampilan merupakan bentuk dari komitmen atas kepentingan diri sendiri. Ketika seorang remaja menyibukkan dirinya atas pendidikan dan pelatihan keterampilan maka itu akan sangat bermanfaat bagi dirinya dan tentu kesibukkannya pada pendidikan membuat ia enggan dan terhindar dari perbuatan menyimpang.[46]

c. Keterlibatan dengan Kegiatan Sosial

Keterlibatan anak dalam menggunakan waktu luang, konsep ini secara sederhana menghubungkan bagaimana sebuah tugas atau beban pekerjaan yang diberikan kepada seorang anak dapat mencegah si anak terlibat dalam lingkaran kenakalan remaja.[47] Keterlibatan disini menyangkut berbagai kegiatan sosial yang menyita waktu, keterlibatan juga menyangkut kegiatan olahraga Bersama antara anak dengan orang tua, bersepeda bersama dan bahkan berkebun serta bercocok tanam bersama. Indiana berpendapat, keterlibatan dalam kegiatan sosial ini tidak pada program pendidikan dan keterampilan, hal ini hanya menyangkut kegiatan sosial dalam meluangkan waktu yang tersisa dari kegiatan pendidikan yang dijalaninya. Karenanya semakin gemar seseorang melakukan kegiatan sosial yang positif maka kemungkinan besar ia akan terhindar pada perbuatan negatif atau tindak kriminal lainnya.[48] Pada dasarnya, keterlibatan mengharuskan seseorang untuk sibuk terlibat dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial dan tidak ada waktu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.[49] Sebaliknya bila interaksi dan kegiatan yang dilakukan tersebut negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, pergaulan bebas, atau berbagai bentuk kenakalan lainnya, maka perilaku delinkuensi dan penyimpangan akan mudah terinternalisasi dalam diri remaja.

d. Kepercayaan dan Kepatuhan Pada Norma yang Berlaku

Keyakinan merupakan kondisi kesediaan dalam mengikuti segala aturan dan norma yang berlaku. Menurut teori kontrol sosial, manusia dipandu oleh seperangkat keyakinan pribadi. Keyakinan ini dibangun di atas nilai dan perilaku yang dihormati dalam suatu kelompok. Mereka yang terlibat dalam perilaku menyimpang sebenarnya cenderung tidak mematuhi norma moral,

---

[46]Steven Brooks, *et al.*, *Post-secondary correntional education and recidivision in Texas*, Texas: ProQuest, 2015, hal. 11.

[47]Tim Redaktur, "Ikatan Sosial dalam Analisa", dalam *https://jurnalsrigunting.com/ 2011/12/20/ ikatan-sosial-dalam-analisa/.* Diakses pada 24 Pebruari 2023.

[48]Indiana, "Departement of Correction", dalam *http://www.in.gov/idoc/2799.htm.* Diakses pada 25 November 2021.

[49]Fikri Anarta *et al*, "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja" …, hal.493.

hal ini kemudian menyebabkan mereka kurang menghormati norma-norma sosial, membuat mereka cenderung tidak mengikuti aturan, dan lebih mungkin untuk melanggar norma-norma sosial.[50]

Kaitan dengan kehidupan sosial Alvarado menyatakan bahwa, faktor terjadinya penyimpangan perilaku baik pada orang tua maupun pada anak disebabkan tidak adanya hubungan kedekatan orang tua dengan anak yang terjalin secara harmonis. Inilah cikal bakal yang menyebabkan terjadi *toxic parents*, terlebih dalam keluarga yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis bahkan orang tua mengalami perceraian maka baik anak maupun orang tua lebih memungkinkan terlibat dalam tindakan melanggar hukum karena kurangnya kontrol dari orang terdekat.[51]

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan ketergantungan kepada sesamanya, makhluk yang tidak mungkin hidup dengan sendirian, terlahir ke alam dunia dalam kondisi yang lemah dan tidak berdaya. Melihat paradigma tersebut, Alverd Adler, sebagaimana dikutip oleh Suhermanto Ja'far, mengembangkan teori kepribadian manusia sebagai berikut: *Pertama,* setiap manusia memiliki ciri khas yang unik yaitu sifat individualitas dengan corak dan gaya kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. *Kedua,* karena manusia memiliki sifat individualitas, sifat itulah yang mendorong manusia untuk berprilaku yaitu dorongan berprilaku untuk orang banyak dan dorongan berprilaku untuk dirinya sendiri. *Ketiga,* manusia terlahir dengan kondisi yang lemah dan berperasaan *inferior*. Melalui perasaan inilah yang menjadikan manusia harus bangkit dan kuat tidak selamanya lemah serta merasakan hidup yang sukses, sehingga dalam perjalanan hidupnya harus berkompetensi dengan lingkungan sekitarnya. *Keempat,* setiap manusia memiliki visi, misi dan tujuan hidup, dalam mewujudkan tujuan hidup tersebut manusia bertindak dan berprilaku sesuai gaya hidup yang dimilikinya, gaya hidup inilah merupakan cara unik yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena setiap manusia harus berjuang menggapai cita-cita yang telah ditentukannya. Namun, dalam rangka mencapai cita-cita tersebut manusia berjalan tidak sendirian ada banyak manusia yang lainnya untuk mencapai tujuan hidup tersebut, maka ia harus berkompetensi. *Kelima,* menurut Adler, puncak dari teorinya adalah *self* kreatif. Sebuah upaya yang harus dilakukan oleh manusia dalam mencapai visi, misi dan tujuan hidupnya, bukan hanya sekedar berbeda, unik dan berkompetensi namun ia juga harus kreatif. *Self* kreatif inilah merupakan sarana bagaimana ia mengolah fakta dunia menjadi subjektif, dinamis dan unik sehingga dapat

---

[50]Fikri Anarta *et.al*, "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja"…, hal. 494.

[51]Alvarado, "Variables influencing juvenile delinguency and crime*,"* dalam *Jurnal of California Law Enforcement*, Vol. 33 No.1 Tahun 2019, hal. 14.

memberikan arti pada kehidupan dan mencapai tujuan hidup yang dicita-citakannya.[52]

Sengul mengidentifikasikan, tiga faktor eksternal penyebab yang membuat individu memiliki tingkat minat sosial rendah dan selalu merasa dirinya menderita, yaitu *pertama,* kekurangan fisik yang berlebihan. *Kedua,* gaya hidup yang dimanjakan. *Ketiga,* gaya hidup yang diabaikan.[53] Masing-masing faktor berperan dalam perubahan emosi dan kepribadian seseorang termasuk kepribadian *toxic* pada orang tua maupun anak.

3. Psikologi Kompulsif dalam *Toxic Parents*

Kompulsif adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, dan konsisten meskipun aktivitas tersebut tidak menyenangkan dan mengganggu aktivitas lainnya.[54] Psychology Today menyatakan bahwa perilaku kompulsif melibatkan tindakan pengulangan yang terjadi terus-menerus walaupun hal tersebut telah menyebabkan gangguan.[55] Perilaku kompulsif sering kali dibenarkan karena telah dilakukan secara berulang-ulang meskipun orang yang melakukan hal tersebut tidak memiliki alasan yang kuat dan rasional saat ditanya misalnya belanja baju yang sudah dimiliki karena keinginan bukan karena kebutuhan, ketika ditanya kenapa melakukan hal tersebut secara berulang mereka pun tidak bisa memberikan alasan yang rasional. Sementara Denys D. dalam jurnal "*Compulsive Behaviors In The Workplace*," mendefinisikan perilaku kompulsif berdasarkan empat elemen fenomenologis yaitu:

a. Ketidakmampuan untuk berhenti melakukan tindakan,
b. Perasaan bahwa seseorang harus melakukan tindakan tertentu,
c. Kehilangan kendali, dan akhirnya
d. Ketidaknyamanan dari tindakan berulang.[56]

Analisis yang dilakukan menunjukkan perilaku kompulsif dicirikan oleh kurangnya kontrol atas perilaku yang dituruti dan tindakan tersebut bertentangan dengan kontrol sukarela.

---

[52]Suhermanto Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi," dalam *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Ampel*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 216.

[53]Begum Zubeyde Sengul, "The Dynamics of Self-Defeating Patterns Within The Context of Sibling Relantionships: A Qualitative Longitudinal Research Study". *Disertasi*. Istanbul: Middle East Technical University, 2019, hal. 57

[54]Valentian Lorenzetti, *et al.*, "Defining Compulsive behavior," dalam *Jurnal Nouropyshology Review*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, hal. 4.

[55]Habib Hidayat, "Perilaku Kompulsif: Definisi, Ciri, dan Pengaruhnya di Tempat Kerja", dalam *https://myrobin. id/untuk-pekerja/perilaku-kompulsif/*. Diakses pada 26 Pebruari 2023.

[56]Habib Hidayat, "Perilaku Kompulsif: Definisi, Ciri, dan Pengaruhnya di Tempat Kerja", dalam *https://myrobin. id/untuk-pekerja/perilaku-kompulsif/*. Diakses pada 26 Pebruari 2023.

Kompulsif termasuk bagian dari gangguan kejiwaan yang dalam istilah lain disebut *obsessive compulsive personality disorder* atau disingkat dengan sebutan *OCPD* yaitu gangguan kejiwaan terhadap kepribadian seseorang karena selalu ingin tampil sempurna, teratur dan rapi yang terlalu *ekstrem*.[57] *OCPD* merupakan masalah kecemasan kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami pikiran tidak terkendali dan biasanya diikuti dengan perilaku kompulsif.[58] Perilaku obsesi kompulsif seseorang akan sangat mengganggu dan meresahkan diri sebab memunculkan kegelisahan dan kecemasan yang berlebihan, adanya keinginan untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang membuatnya sulit untuk menahan diri atau bahkan menghindari perilaku tersebut, sehingga dalam melakukan aktivitas keseharian, orang yang memiliki gangguan obsesi kompulsif membutuhkan waktu lebih lama dari orang yang normal pada umumnya.[59] Orang dengan gangguan obsesif kompulsif cenderung memiliki fiksasi (perasaan terikat pada sesuatu secara berlebihan) dalam menyelesaikan segala sesuatu dengan sempurna dan benar, sehingga ia memiliki tingkat kecemasan yang luar biasa dan berfikir dengan sangat detail, serta memiliki pola pervasif dengan keteraturan dan perfeksionisme.[60]

Jurnal yang berjudul *treatment of obsessive-compulsive compulsive personality disorder* karya Pinto menjelaskan bahwa penderita *OCPD* percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah satu-satunya cara yang benar dan percaya bahwa orang lain adalah salah. Salah satu faktor yang menyebabkan sesorang mengalami gangguan *OCPD* adalah faktor genetika dan kerusakan pola asuh atau dikenal dengan istilah "*inner child"* yaitu peristiwa masa lalu yang buruk terjadi pada masa kanak-kanak karena terlalu banyak mendapatkan tekanan oleh orang tua dan juga harus menyesuaikan dengan aturan-aturan keluarga dan melaksanakan sesuatu secara sempurna. Berbagai hal tersebut berlanjut hingga seseorang sampai pada usia dewasa dan menimbulkan rasa cemas dan melakukan sesuatu secara berulang kali.[61] Sementara Oltmanns &Emery menyatakan bahwa penyebab umum terjadinya gangguan obsesif kompulsif meliputi 4 hal yaitu (a) genetik, (b) organik, (c)

---

[57]Cahyaning Suryaningrum, "Efikasi Diri dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis," dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 04 No. 02 Tahun 2017, hal. 74.

[58]Habib Hidayat, "Perilaku Kompulsif: Definisi, Ciri, dan Pengaruhnya di Tempat Kerja", dalam *https://myrobin. id/untuk-pekerja/perilaku-kompulsif/*. Diakses pada 26 Pebruari 2023.

[59]Nevid, *et al., Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Psikologi UI Depok dari Judul *Abnormal Psykologi*, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 84.

[60]H.Z. Pieter, Janiwarti, B & Saragih, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 225-226.

[61]Anthony Piano, *Treatment of Obsessive-Compulsive Personality Disorder*, Switzerland: Springer Internasional Publishing, 2016, hal. 88.

kepribadian, (d) pengalaman masa lalu.[62] Sedangkan menurut National Health Service faktor yang menjadi pemicu *obsessive compulsive personality disorder* adalah:

a. Kepribadian yang teliti, terbiasa rapi, dan perfeksionis cenderung berpotensi mengembangkan perilaku obsesif dan kompulsif
b. Mengalami peristiwa traumatis, seperti perundungan, intimidasi, pelecehan maupun pengabaian
c. Gangguan di otak dimana jumlah zat kimia serotonin rendah
d. Memiliki riwayat keluarga yang terdiagnosis OCD, sehingga memungkinkan Anda mengidap masalah mental yang sama [63]

Menurut Samiel dan Widiger, gangguan kepribadian *obsesif-kompulsif (OCPD)* adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan perfeksionisme, keteraturan, dan kerapian yang *ekstrem*. Orang dengan gangguan *OCPD* juga akan merasakan kebutuhan yang dipaksakan untuk sempurna padahal berat bahkan tidak mungkin bisa melakukannya, juga memaksakan standar yang tinggi untuk sendiri padahal standar itu tidak bisa dilakukan oleh orang umum.[64]

Penderita *obsessive-compulsive compulsive personality disorder* adalah sebuah gangguan kejiwaan sangat umum yakni gangguan kepribadian yang dapat mempengaruhi tindakannya dalam berkehidupan sosial dan berkomunikasi dengan seseorang. Obsesif kompulsif dapat dialami oleh siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa bahkan orang tua tanpa memandang status, jenis kelamin, usia dan golongan ekonomi,[65] namun hal yang paling umum terjadi pada usia remaja dan stabil kembali di masa dewasa. Kompulsif bukan saja membicarakan pada gangguan kejiwaan, jika dilihat pada makna dasarnya yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang, maka istilah kompulsif juga digunakan pada teori-teori perilaku konsumen, yang disebut dengan istilah pembelian kompulsif. Pembelian kompulsif merupakan perilaku dari konsumen karena melakukan pembelian barang tetapi barang itu tidak dibutuhkan dalam kehidupannya, pembelian dilakukan hanya untuk gaya hidup, mengurangi kecemasan dan ketegangan hidup, yang

---

[62]Oltmanns & Emery, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 56.

[63]Habib Hidayat, "Perilaku Kompulsif: Definisi, Ciri, dan Pengaruhnya di Tempat Kerja", dalam *https://myrobin. id/untuk-pekerja/perilaku-kompulsif/*. Diakses pada 26 Pebruari 2023.

[64]Douglas B Samuel and Thomas A Widiger, "A Comparasion of Obsessive-Compulsive Personality Disorder Scales," dalam *Jurnal of Personality Assessment*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 178.

[65]Hartini Mudarsa, "Dampak Gangguan Obsesif Kompulsif Disorder Pada Aktivitas Perkuliahan", dalam *Jurnal Ash-Shuduur*, Vol.1 No. 1 Tahun 2021, hal. 46.

pada ujung-ujungnya setelah barang dibeli yang ada hanya sebuah penyesalan.[66]

Menurut Baumeister, perilaku kompulsif yang terjadi baik dikalangan para remaja disebabkan karena dua faktor. *Pertama,* tidak memiliki kontrol diri. Kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika berhadapan dengan pembelian barang, pembelian kompulsif terjadi karena tidak adanya kontrol diri, pribadinya tidak teratur diakibatkan oleh dorongan yang tidak direcanakan dan spontan. Perilaku kompulsif dianggap sebagai pembelian yang tidak disertai pertimbangan matang dan tidak punya tujuan jangka panjang, terlebih jika dihadapkan dengan barang-barang yang mewah dan menarik, sehingga pelakunya akan mengorbankan segala cara untuk mendapatkan sesegera mungkin. Padahal ketika barang yang diinginkannya sudah didapatkan tidaklah terlalu berguna untuk kebutuhannya. Untuk menahan kontrol diri maka pelaku kompulsif harus mempunyai standar diri, adanya monitoring dan kapasitas untuk berubah.

Kedua, nilai materialisme, nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian kompulsif. Karakteristik yang dimiliki orang yang materialistis adalah gaya hidup yang selalu menginginkan punya banyak barang, namun banyaknya barang yang dimiliki tidak menjadikan kepuasan diri dan tidak menyebabkan hidupnya jadi lebih bahagia. Nilai materialisme yang terdapat pada individu seseorang menyebabkan peribadinya terus menumpuk-numpuk barang dan tindakan menumpuk-numpuk barang dengan frekuensi tinggi inilah yang menyebabkan berperilaku kompulsif.[67]

4. *Toxic Parents* dalam Islam

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, sehingga setiap orang tua ingin anaknya berhasil dan sukses dalam meniti kehidupan dunia dan akhirat.[68] Dapat dibayangkan betapa menderitanya pasangan suami istri yang setelah menikah bertahun-tahun, namun belum juga dikaruniai seorang anak keturunan. Mereka tentu dihantui ketakutan akan kemungkinan mandul, dan tidak mampu memberikan keturunan, sehingga terputuslah silsilah kehidupan mereka. Mereka juga akan merasa kesepian dalam hidupnya, karena mereka tidak mendengar suara tangis bayi di dalam rumahnya yang mampu memberikan kedamaian hidup, memperkokoh ikatan tali pernikahan, memelihara keutuhan rumah tangga,

---

[66]Adil Abdillah, "Prilaku sikap psikologis konsumen terhadap pembelian kompulsif*,"* Dalam *Jurnal Optima,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 34.

[67]Baumeister, "Yielding to temptation: Self-control failure, impulse purchasing, and consumer behavior", dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2022, hal. 107-109.

[68]M. Syafi'i Saragih, *Mendidik Anak Tanpa Marah, Panduan Tarbiyah Untuk Orang Tua dan Guru,* Sukoharjo: As-Salam Publishing, 2019, hal. 105.

memberikan motivasi untuk berprestasi, serta menjadi penghibur di kala duka.[69] Mereka juga akan merasa was-was karena terbayang di hari tua nanti tidak akan ada anak yang dengan tulus ikhlas merawat mereka.Oleh karena itu, secara fitrah, setiap pasangan suami istri, akan selalu mendambakan kelahiran seorang anak. Anak juga merupakan amanat dari Allah SWT. yang berhak mendapatkan kehidupan dan kebahagiaan di tengah-tengah keluarga-nya baik lahir maupun batin.[70]

Kehadiran anak yang lahir dalam sebuah keluarga, pada awalnya diyakini akan membawa rasa kebahagiaan dalam hati kedua orang tuanya, terlebih jika anak tersebut telah ditunggu kehadirannya sejak lama. Namun seiring waktu, banyak anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dimana kondisi orang tua memperlakukan mereka secara kasar, semena-mena serta meracuni kesehatan mental anak baik fisik maupun psikis.[71] Ibnul Qayyim mengatakan bahwa kerusakan anak sebagian besar dipicu oleh orang tua, yakni ketidak pedulian orang tuanya. Di samping itu orang tua tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama kepada anak-anaknya, serta menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari diri mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja.[72] Orang tua harus meminimalisasi celaan spontan dan tidak penting, karena anak bukanlah alat yang kita bisa diperlakukan sekehendak orang tua. Ibu juga sering kali lelah memarahi anak-anaknya yang tidak mau mendengar kata-katanya.[73] Dalam dunia parenting istilah orang tua yang senantiasa berperilaku buruk dalam pola asuh dan meracuni anak disebut dengan istilah *toxic parenting*.[74] Perilaku orang tua dapat dikatakan *toxic* manakala perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya. Selain itu, orang tua *toxic* tidak ingin memperlakukan anak mereka dengan benar. mereka dapat

---

[69]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI PROVINSI DKI Jakarta, 2013, hal. 52.

[70]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal. 53.

[71]Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, Vol.2 No. 3 Tahun 2021, hal. 21.6

[72]Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatu al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Arabi, 1422/ 2001M, hal. 139.

[73]Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, diterjemahkan Oleh Umar Mujtahid dari Judul *Kaifa Turabbî Abnã'aka Fî Hãdzaz-Zamãn*, Kartasura: AISAR Publisihing, 2014, hal. 12.

[74]Rianti & Ahmad Dahlan, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 2022, hal. 194.

melakukannya kekerasan terhadap anak, bahkan sampai menciptakan kondisi mental dan fisik anak mengalami gangguan.[75]

Mendidik anak adalah tanggung jawab yang sangat besar, sayangnya tidak sedikit orang yang melalaikan dan menyepelekan tanggung jawab ini.[76] Orang tua sering menelantarkan dan mengabaikan pendidikan anak-anak mereka. Di sisi lain orang tua juga sering tidak memperhatikan dan mengarahkan anak mereka. Sejatinya setiap orang tua sangat menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anak mereka. Meskipun pada awalnya orang tua bermaksud melakukan sesuatu demi kebaikan anak, namun seringkali keinginan orang tua justru melukai perasaan anak. Proteksi yang berlebihan, ekspektasi yang terlalu tinggi dan egoisme kerap menjadi *toxic* yang dilakukan oleh orang tua.[77] Perilaku tersebut tentu saja sangat berbahaya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikologis karena dapat merusak dan mencelakakan anak. Pada umumnya demi memuaskan kebutuhan dan keinginan orang tua, mereka seringkali tega melakukan kekerasan seksual, kekerasan fisik, maupun kekerasan verbal, termasuk juga pengabaian terhadap anak.[78]

Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan bimbingan kepada orang tua tentang cara pengasuhan anak atau parenting, dimana dalam bahasa Arab disebut dengan *hadhanah*. *Hadhanah* berasal dari kata *hidhan* yang berarti lambung, rusuk, erat, atau dekat. Oleh karena itu arti *hadhanah* dalam kalimat "*hadhanah ath-thaaairu baidhahu*" artinya adalah bahwa burung itu mengempit telur di bawah sayapnya. *Hadhanah* merupakan bentuk jamak dari kata "*ahdhan*" atau "*hudhun*" terambil dari kata "*hidhn*" yang berarti anggota badan yang terletak atau berada di bawah ketiak.[79] Atau istilah lainnya "meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk atau pangkuan".[80] Hal tersebut sama yang dilakukan oleh seorang perempuan atau ibu yang

---

[75]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2020, hal.126

[76]Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *et.al*., *Good Parenting Cara Tepat dan Benar Mendidik Anak*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul *At-Taqshîr Fî Tarbiyatil Awlãd: Al-Mazhãhir, Subulul Wiqãyah Wal' Ilãj Kaifa Nurabby Awlãdanã Tarbiyatan Islamiyyatan Shahîhatan Ath-Tharîq Ilãl Waladish Shãlih*, Kartasura: PQS Sumber Ilmu, 2020, hal.7

[77]Tim Redaktur, "Mengenal Toxic Parents" dalam *https://bamai.uma.ac.id/ 2022/09/ 28/mengenal-toxic-parents/*. Diakses pada 3 Desember 2022

[78]Aya Ummu Najwa, *Toxic Parents*, Penyakit Tak Disadari Orang Tua, https://narasipost. com/2021/09/26/toxic-parents-penyakit-tak-disadari-orang-tua/. Diakses pada 25 Nopember 2022.

[79]Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir-Kamus Arab-Indonesia, Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir, 2004, hal. 296.

[80]Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, Jakarta: PrenadaMedia, 2003, hal. 175.

mengempit anaknya karena ingin melindungi dan menyayanginya.[81] Orang tua, baik ibu maupun ayah memiliki fitrah untuk merawat dan mendidik serta mengasuh bayi atau anak kecil yang belum mampu untuk menjaga dan mengatur dirinya sendiri.[82] Para ulama fikih berpendapat bahwa *hadhanah* merupakan pemeliharaan anak-anak dengan menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaga dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani, akalnya, agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab.[83] *Hadhanah* merupakan istilah dalam ilmu Fiqih yang merujuk kepada segala upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendidik dan memelihara anak dari segala macam bahaya yang mungkin menimpa mereka, menjaga kehidupan jasmani dan rohani, menjaga keamanan dan kebersihan, mengusahakan pendidikan, hingga mampu berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.[84] *Hadhanah* merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang tua, karena tanpa *hadhanah* dapat mengakibatkan anak menjadi terlantar dan sia-sia hidupnya.[85] Ulama *Fiqh* sepakat mengatakan bahwa prinsipnya merawat dan mendidik adalah kewajiban bagi orang tua, karena bila anak masih kecil maka akan berakibat rusak pada diri anak dan masa depan mereka bahkan bisa mengancam eksistensi jiwa mereka.[86]

Pengertian anak dari segi bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil dari hubungan antara pria dan wanita. Di dalam bahasa Arab terdapat berbagai macam kata yang digunakan untuk arti anak, sekalipun terdapat perbedaan yang positif di dalam pemakaiannya. Kata-kata sinonim ini tidak sepenuhnya sama artinya. Umpamanya "walad" artinya secara umum anak, tetapi dipakai untuk anak yang dilahirkan oleh manusia dan binatang yang bersangkutan.[87] Anak sendiri merujuk pada penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai manusia yang masih kecil ataupun manusia

---

[81]Zulfan Efendi, *Pelaksanaan Eksekusi Hak Asuh Anak Hadhanah terhadap Isteri yang Keluar dari Agama Islam (Murtad)*, Bintan: STAIN Sultan Abdurrahaman Press, 2019, hal. 17.

[82]Rosita, *et.al*., *Hadhanah (Pengasuhan dan Pendidikan Anak Perspektif Islam)*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023, hal. 1.

[83]Rosita, *et.al.*, *Hadhanah (Pengasuhan dan Pendidikan Anak Perspektif Islam...*, hal. 80.

[84]Hasan Ayyub, *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017, hal.235.

[85]Levi Winanda Putri1&Anis Hidayatul Imtihanah, Hak Hadhanah Anak yang Belum Mumayiz Kepada Ayah Kandung Perspektif Hukum Islam, dalam *Jurnal Antologi Hukum* Vol.1 No.2 Tahun 2021, hal. 133.

[86]Satria Efendi M, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2004, hal.45.

[87]Fuad M. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991, hal. 24.

yang belum dewasa.[88] Sedangkan menurut Abdul Qadir Audah anak di bawah umur dapat ditentukan bahwa laki-laki itu belum keluar sperma dan bagi perempuan belum haid, *ikhtilam* dan belum pernah hamil.[89] Hukum Islam telah menetapkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seorang manusia yang telah mencapai umur tujuh tahun dan belum balligh, sedang menurut kesepakatan para ulama, manusia dianggap baligh apabila mereka telah mencapai usia 15 tahun.[90] Hal senada diungkapkan oleh Imam Syafi'i mengenai batas usia yang dapat dikategorikan dengan sebutan anak menurut hukum Islam yaitu apabila anak telah sempurna umur 15 tahun baik laki-laki maupun perempuan, kecuali bagi laki-laki yang telah *ikhtilam* (mimpi basah) atau perempuan yang sudah haid sebelum mencapai umur 15 tahun maka sudah dianggap dewasa.[91] Menurut jumhur fuqaha berpendapat bahwa kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan sama yakni tentang kedewasaannya yaitu keluarnya sperma dan telah haid serta terlihatnya kecerdasan.[92]Adapun dalam psikologi, anak bukanlah kategori berdasarkan usia, melainkan tahapan dari perkembangan otak dan mental manusia. Walaupun secara usia biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa, namun apabila perkembangan mentalnya jauh lebih lambat dibandingkan usianya, bisa saja seseorang tersebut diistilahkan dengan anak.[93]

Dalam ajaran Islam, anak adalah suatu amanah dan juga anugerah yang harus dijaga dengan baik[94] dan diberikan oleh Allah Swt. agar orang tua dapat memberikan kewajiban serta bertanggung jawab dalam membimbing amanah tersebut. Memelihara keluarga berarti mendidik mereka untuk mengenali mana yang baik untuk dijalankan dan yang buruk untuk ditinggalkan.[95] Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a. dijelaskan bahwa:

---

[88]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 36.

[89]Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy* jilid 1, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1994, hal. 603.

[90]A. Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994, hal. 369.

[91]Chairumandan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dan Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996, hal. 10.

[92]Ibnu Rusyd, *Bidayah al- Mujtahid*, Beirut: Wahriyai al-Kitab al-Arabiyah, t.th. hal. 211.

[93]Nahar, *Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi*,Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019, hal. 2.

[94]Rianti & Ahmad Dahlan, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 , 2022, hal. 190

[95]Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbî Abnã'aka Fî Hãdzaz-Zamãn*,terj. Umar Mujtahid, Modern Islamic Parenting…, hal. 12.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ[٩٦]

Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah saw, beliau bersabda : "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka".

Hadits tersebut menurut al-Sindi (W.1388 H.) memiliki pengertian bahwa sesungguhnya memuliakan anak-anak menambah kecintaan mereka kepada orang tuanya, sedangkan jika anak-anak tidak dimuliakan (dengan kasih sayang dan pendidikan) maka niscaya mereka akan jatuh ke dalam keburukan moral.[97] Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab. Dengan demikian, maka orang tua baik ayah maupun Ibu harus memiliki usaha dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya.[98] Anak dapat menjadi seperti apa yang diimpikan oleh orang tuanya manakala dididik dan dirawat dengan baik, akan tetapi sebaliknya anak dapat menjadi petaka bagi orang tuanya dengan beragam perilakunya yang menyusahkan bahkan menyengsarakan orang tunya manakala tidak dididik dengan baik dan benar oleh kedua orang tuanya.[99] Disini dapat kita pahami bahwa kesalehan dan amal baik kedua orang tua memiliki dampak yang sangat besar dalam mendidik dan mendisiplinkan anak untuk berbuat baik, di samping juga dalam membentuk kecerdasan jiwa anak.[100]

Keluarga secara umum merupakan lingkungan hidup bagi setiap orang untuk yang pertama kalinya. Hurlock berpendapat bahwa keluarga

---

[96]Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Adab, Bab Berbhakti Kepada Orang Tua dan Berbuat Baik Kepada Anak Wanita, hadits No. 3661, *Hadits Soft*.

[97]Abul al-Hasan Muhammad bin abdul al-hadi nur ad-Din Al-Sindi, *Hadits Prophet*, dalam *https://hadith prophet.com/hadith-44989.html*. Diakses pada 3 Desember 2022.

[98]Nurul Fadilah, *Urgensi Parenting Perspektif Hadis*, Uin Sultan Maulana Banten, hal.3, dalam *https://id.scribd.com/document/505515384/Bagi-Jurnal-hadis-tematik-NURUL-FADILAH*. Diakses pada 3 Desember 2022.

[99]Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 77.

[100]Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)" dalam *Jurnal Syamil*, Vol.4 No.1, 2016, hal. 68.

merupakan "*Training Centre*" bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama).[101] Lingkungan dalam kehidupan di dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembang-kan keterampilan di dalam dan untuk kehidupan.[102] Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.[103] Pendidikan yang dihadirkan dalam keluarga akan menjadi fondasi utama sebagai upaya yang dilakukan dalam memberikan pendidikan secara menyeluruh. Jika pendidikan yang diberikan tersebut bisa dilakukan secara baik dan benar oleh orang tua, maka nantinya akan dapat menjadi bekal ke arah pendidikan setelahnya baik secara pendidikan secara formal maupun non formal.[104] Di sisi lain rumah bisa sangat mungkin menjadi tempat yang sebaliknya, proses penanaman nilai kepada anak tidak akan berjalan secara efektif manakala orang tua sering marah terhadap kesalahan yang dilakukan anak, baik di rumah maupun di luar rumah.[105] Anak tidak akan merasa tenang dan nyaman dengan kondisi rumah seperti di atas, kemudian mereka akan mencoba mencari suasana lingkungan yang dianggap nyaman dan dirasa lebih baik baginya, namun kenyataannya justru sering berbahaya bagi anak. Kondisi rumah yang tidak nyaman tentu akan membuat anak menjadi stress, dan ia akan berusaha mencari kesenangan yang dapat menghiburnya baik melalui gadget, merokok, geng motor, pergaulan bebas maupun lainnya yang akan membuat orang tua menyesal pada akhirnya.[106]

Orang tua memiliki kewajiban dalam memperhatikan sikap keagamaan anak. Menurut Darajat bahwa kondisi keagamaan anak akan berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama.[107]

---

[101]E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 89.

[102]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, hal. 89.

[103]Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)" dalam Jurnal *Syamil*, Vol.4 No.1, 2016, hal. 66

[104]Nurul Fadilah, *Urgensi Parenting Perspektif Hadis*, Uin Sultan Maulana Banten, hal.4, dalam *https://id.scribd.com/document/505515384/Bagi-Jurnal-hadis-tematik-NURUL-FADILAH*. Diakses pada 3 Desember 2022.

[105]M. Syafi'i Saragih, *Mendidik Anak Tanpa Marah, Panduan Tarbiyah Untuk Orang Tua dan Guru*, Sukoharjo: As-Salam Publishing, 2019, hal. 9.

[106]M.Syafi'i Saragih, *Mendidik Anak Tanpa Marah*…, hal. 9.

[107]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal.4

Adapun cara mengembangkan jiwa keagamaan anak menurut Tafsir dapat melalui beberapa langkah yaitu:

a. Kondisikan kehidupan di rumah tangga dengan kehidupan muslim dalam segala hal.
b. Sejak kecil anak-anak sering di bawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji, sekalipun ia belum menjalankannya dengan benar.
c. Adakan pengajian di rumah, mushala atau masjid.
d. Pada saat libur sekolah, anak kita masukkan ke dalam pesantren kilat.
e. Libatkan anak-anak dalam setiap acara keagamaan di kampong seperti ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul qurban, dan sebagainya.[108]

Selain itu Darajat menerangkan bahwa ada beberapa aspek-aspek dalam pendidikan islam yang wajib diterapkan kepada seorang anak yang meliputi pendidikan akidah, penerapan akhlak, keselarasan jiwa, serta rasa keindahan, dan juga dalam kemasyarakatan.[109] Menurut Haitami, seiring modernnya ilmu serta teknologi maka penanaman aspek keagamaan lebih ditekankan lagi seperti membaca Al-Qur'an, menanamkan rasa keyakinan (aqidah) yang tepat, pembiasaan dalam beribadah, membentuk akhlak terpuji, dan mengembang-kan semangat pluralitas serta terampil kerja.[110]

Allah SWT. di dalam Al-Qur'an senantiasa memerintahkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak. Juga bermaksud agar mereka mensyukuri kebaikan kedua ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan,baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah,mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya. Kasih sayang dan usaha kedua ibu bapak telah dicurahkan kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang saleh, dan terhindar dari jalan yang sesat. Maka sepantasnyalah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu, dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan memperlakukan mereka dengan baik dan mensyukuri jasa baik mereka. Sejak masih bayi hingga dewasa, pertumbuhan dan pendidikan

---

[108]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1984, hal.188.

[109]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*..., hal. 5.

[110]Nurul Fadilah, „Urgensi Parenting Perspektif Hadis", UIN Sultan Maulana Banten, hal.5, dalam *https://id.scribd.com/document/505515384/Bagi-Jurnal-hadis-tematik-NURUL-FADILAH.* Diakses pada 3 Desember 2022.

anak-anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya.[111]Di sisi yang lain, Allah Swt. juga memberikan perintah kepada orang tua agar senantiasa berbuat baik kepada anak-anak mereka dan juga memberikan kewajiban untuk mendidik secara maksimal. Maka seharusnyalah anak-anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya.[112] Seperti halnya kedua orang tua memiliki hak yang wajib ditunaikan oleh anak kepada mereka, anak juga memiliki hak yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tuanya. Seperti halnya Allah memerintahkan kita untuk berbhakti kepada kedua orang tua, Allah Swt. juga memerintahkan orang tua untuk berbuat baik kepada anak-anak kita.[113]

Perbuatan orang tua dalam mengabaikan dan melailaikan hak-hak anak adalah termasuk ke dalam penipuan dan pengkhianatan. Menyayangi anak dengan mendidik dan merawatnya dengan sebaik mungkin adalah termasuk bagian dari menunaikan amanah Allah Swt. sebab anak adalah titipan, sekaligus amanat yang harus dijaga, didik dan dipelihara, namun jika hal tersebut tidak dilaksanakan oleh orang tua maka dapat dikategorikan sebagai orang melalaikan kewajiban dan termasuk perbuatan berkhianat terhadap apa yang telah Allah berikan.Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (Q.S.Al-Anfal/8:27-28)

Amanah secara etimologis dari bahasa arab dalam bentuk mashdar yaitu *amānah* yang terambil dari kata *amina* yang berarti "merasa aman" dan "percaya".[114] Juga berarti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang,

---

[111]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid V*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 460.

[112]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid V*…, hal. 460.

[113]Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *et.al*, *At-Taqshîr Fî Tarbiyatil Awlãd: Al-Mazhãhir, Subulul Wiqãyah Wal' Ilãj Kaifa Nurabby Awlãdanã Tarbiyatan Islamiyyatan Shahîhatan Ath-Tharîq Ilãl Waladish Shãlih*, terj. Umar Mujtahid, *Good Parenting Cara Tepat dan Benar Mendidik Anak*, Kartasura: PQS Sumber Ilmu, 2020, hal.5-6

[114]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.5, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 423.

lawan dari kata khiyānah.[115]Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, atau perintah. Menurut kamus Al-Munawir pengertian *amānah* adalah segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-nya.[116] Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah di sadur dari bahasa Arab. Ke dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat.[117] Kata "amanah" dikemukakan dalam Al-Qur`anul karim semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.[118] Sementara Ibrahim Mustafa seorang pakar bahasa Al-Qur'an, menjelaskan bahwasanya amanah mengandung arti pelunasan dan titipan.[119] Maka amanah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai menitipkan sesuatu kepada seseorang karena percaya dan merasa apa yang dititipkan akan aman disertai dengan keyakinan bahwa sesuatu yang dititipkan tersebut akan dijaga dan dipelihara dengan baik dan saat diminta kembali titipan tersebut tidak kurang, tidak rusak dan tetap sebagaimana seperti saat titipkan kepadanya.[120]

Segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia adalah amanat Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Salah satu bentuk motivasi mengkhianati amanat Allah dan rasulnya adalah cinta kepada harta dan anak yang berlebihan. Maka pada ayat ini Allah menyatakan, dan ketahuilah bahwa hartamu yang merupakan titipan Allah kepadamu dan anak-anakmu yang merupakan anugerah Allah itu hanyalah sebagai cobaan. Maka, janganlah berlebihan dalam mencintai harta dan anak melebihi cinta pada Allah. Cinta harta dan anak yang berlebihan membuat seseorang enggan memenuhi panggilan Allah dan rasul-Nya karena takut atau kikir, sebab panggilan tersebut menuntut tanggung jawab dan pengorbanan.[121] Anak adalah salah satu kesenangan hidup dan menjadi kebanggaan seseorang. Hal

---

[115]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Vol.3, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 602.

[116]Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 41.

[117]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 48.

[118]Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Al-Qur`an* diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus dari buku berjudul *Al-insãn fi Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hal. 45-50

[119]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur`an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 83.

[120]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*…, hal. 423.

[121]Kementrian Agama RI, "Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI/Surat Al-Anfal Ayat 27", dalam *https://tafsirweb.com/2893-surat-al-anfal-ayat-27.html*, diakses pada 28 Maret 2023.

ini adalah merupakan cobaan pula terhadap kaum Muslimin.[122] Menurut Shihab, anak menjadi cobaan bukan hanya ketika orang tuanya terdorong oleh cinta kepadanya sehingga melanggar amanat Allah, akan tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah Swt. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. yakni menjadi hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini.[123] Anak itu harus dididik dengan pendidikan yang baik sehingga menjadi anak yang saleh. Apabila seseorang berhasil mendidik anak-anaknya menurut tuntutan agama, berarti anak itu menjadi rahmat yang tak ternilai harganya, namun jika anak itu dibiarkan sehingga menjadi anak yang menuruti hawa nafsunya, tidak mau melaksanakan perintah-perintah agama, maka hal ini menjadi bencana, tidak saja kepada kedua orang tuanya, bahkan kepada masyarakat seluruhnya.[124]Mengabaikan tugas tersebut adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkan kepada manusia.[125]

Oleh karena itu dalam menjaga amanah dari Allah Swt. maka anak harus dilindungi dan dikasihi dengan sepenuh hati, walaupun demikian jangan sampai menjadi orang tua yang *toxic* dan posesif yang dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Oleh karenanya agar terhindar dari sifat yang *toxic*. Rasulullah saw. sudah memberikan contoh tentang cara mendidik dan menyayangi anak. Salah satu contohnya adalah sering mencium anak, karena dengan mencium anak dapat menunjukkan rasa kepedulian orang tua terhadap anaknya dan dapat menumbuhkan rasa jika anak disayangi oleh orang tuanya. Sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yakni

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ[١٢٦]

---

[122]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)…*, hal.604.

[123]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*…, hal. 423.

[124]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)…*, hal.604.

[125]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*…, hal. 423.

[126]Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, Hadits No. 5538.

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah r.a. berkata; "Rasulullah saw. pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah saw. memandangnya dan bersabda: "Barang siapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi."

Hadis di atas menjelaskan bahwa berbuat baik dan gigih dalam mendidik anak adalah bentuk penunaian amanah orang tua kepada Allah SWT. yang pastinya orang tua akan diminta pertanggung jawabannya. Di sisi lain Islam sebagai agama yang sempurna mewajibkan orang tua untuk senantiasa memuliakan anak-anaknya sekaligus menjadi teladan bagi mereka. Namun pada kenyataanya tidak jarang justru orang tua memperlakukan anak tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ketidakpedulian orang tua kepada anak, tidak mengajari anak akan kewajiban agama, menelantarkan anak-anak sejak masih kecil,[127] memahari, mencela, memaki-maki anak merupakan beberapa hal yang sering dilakukan oleh orang tua terutama saat marah.

Dalam Islam juga orang tua dilarang melakukan sifat pilih kasih di antara anak-anaknya, disebabkan karena beberapa orang tua mengistimewakan anak yang satu daripada anak yang lainnya yang tanpa mereka sadari mereka telah memiliki sikap diskriminatif, yang nantinya menimbulkan sikap iri antar saudara. Oleh karena itu, pentingnya bersikap adil kepada anak, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِعْدِلُوْا بَيْنَ اَوْلَادِكُمْ , اِعْدِلُوْا بَيْنَ اَبْنَائِكُمْ.[١٢٨]

Telah menceritakan Sulaiman bin Harb telah menceritakan Hammad dari Hajib bin Al-Mufadhal bin Al-Muhlab dari ayahnya ia berkata, saya mendengar Nu'man bin Basyir mengatakan bersabda "Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian, berlaku adillah kepada anak-anak kalian.

Dalam hadits ini menunjukkan bahwa sudah seharusnya orang tua berlaku adil dalam memberikan perlakuan kepada anak-anaknya baik anak

[127]Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatu al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Arabi, 1422/2001M, hal. 139.

[128]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abî Dawud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 563.

laki-laki atau perempuan. Berdasarkan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Abu Dawud bahwa ucapan Nabi Muhammad saw. agar Nu'man nin Basyir berlaku adil kepada semua anaknya tidak diucapkan hanya satu kali, namun Nabi Muhammad saw. Mengucapkannya dua kali, hal ini menunjukan betapa penting bagi orangtua untuk berlaku adil kepada semua anaknya.

Solusi yang diberikan Nabi Muhammad saw. pada keluarga Basyir yang harus bertakwa pada Allah Swt. dan bersikap adil ketika memberikan pengasuhan pada anak, hal ini memberikan banyak pelajaran buat orang tua dalam mendidik anak. Paling tidak ada 4 nilai pendidikan dari uraian hadis tersebut yaitu:

Pertama, pendidikan kesetaraan pola asuh yang adil yakni orangtua bersikap sama pada semua anaknya dan tidak membeda-bedakan dalam berbagai hal antara anak laki-laki dan anak perempuan, antara anak yang besar dan anak yang kecil, namun orangtua tetap harus berlaku proporsional. Dengan sikap adil orangtua maka anak akan merasa diperhatikan secara sempurna sehingga menumbuhkan sifat jujur, tanggungjawab dan amanah pada anak.

Kedua, dengan sikap orang tua yang berlaku adil pada semua anak, hal ini memberikan kesan adanya pendidikan kasih sayang, dengan sikap orangtua yang tidak berat sebelah, tidak memihak pada salah satu anak. Sikap orangtua yang seperti ini dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi dalam lingkungan keluarga, sehingga terciptanya keluarga yang penuh dengan kedamaian tanpa adanya konflik.

Ketiga, sikap adil orang tua pada semua anak, secara otomatis orangtua telah memberikan penanaman nilai pendidikan demokrasi, karena dalam perilaku adil tertanam nilai demokrasi, dari sini tergambar anak belajar dari orangtua bagaimana menghargai dan memberikan hak-hak yang sama pada semua yang berhak memilikinya. Dengan demikian sikap adil dalam pola asuh orangtua dapat menumbuhkan sikap kebersamaan yang harmonis, keluarga penuh cinta dan kasih sayang serta menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggu antar saudara.

Keempat, dengan sikap adil orang tua pada semua anak dapat menimbuhkan nilai pendidikan kerukunan, tidak ada kedengkian antar saudara karena semuanya sudah dapat jatah yang sama, sikap keadilan dalam mendidik dengan otomatis mewariskan sikap kasing sayang antara anak dan orangtua yang membuat anak terus berbakti pada orangtua, saling menghormati, membantu, menyayangi dan sikap inilah yang akan mendatangkan keberkahan dalam berkeluarga.[129]

[129]Syahraini Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadis," dalam *Jurnal al-thariqah*, Vol. 4 No. 1 tahun 2019, hal. 16-17.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic parents* yang memperlakukan anak dengan tidak baik sangat mungkin disebabkan oleh minimnya pengetahuan agama, suka mengedepankan ego dan emosi negatif dan tidak ada kasih sayang dari Allah Swt. Penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut.

a. Minimnya Pengetahuan Tentang Agama.

Orang tua yang tidak memperlakukan anak dengan baik, seringkali disebabkan karena minimnya pengetahuan agama yang mereka miliki atau mereka sebenarnya memiliki pengetahuan keagamaan namun tidak mau mengamalkan atau bahkan melupakannya. Hal tersebut dapat dipahami dari isyarat Al-Qur'an surat Al-An'am /6:140.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (Q.S. Al-An'am /6:140)

Kata *safahan* (سَفَهًا) menurut Quraish Shihab mengandung makna lemahnya akal seseorang sehingga berpikir pendek dan picik, maka pelakunya akan melakukan segala sesuatu dengan beragam aktivitas tanpa dasar, baik disebabkan karena tidak tahu, tidak mau tahu atau enggan mencari tahu, atau mengetahui namun melakukan hal yang sebaliknya dikarenakan sifat kesombongan yang ada dalam dirinya.[130] Orang yang melakukan perbuatan tersebut disebut dengan *safîh* dan jama'nya adalah *sufahâ'*.[131] Menurut As-Sa'di maksud kata "*safahan bi ghoiri ilmi*" adalah orang yang rugi agama, anak, dan akal, cirinya adalah orang-orang tersebut telah berubah dari pemilik akal yang baik yang dapat berpikir menjadi orang yang tidak memiliki akal dan mengedepankan kedunguan dan kesesatan yang buruk dalam tindakan mereka.[132]Sementara kata *bi ghairi 'ilmi* (tanpa pengetahuan) adalah merupakan penguat dari kata *safahan,* sebab setiap

[130]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.4, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.311.

[131]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.345.

[132]Abdurahman an-Nasr As-Sa'di, *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannani.* Juz 3. Beirut: Alimu al-Kitab, 1414 H/1993 M. hal. 145 atau *https://tafsirweb.com/2264-surat-al-anam-ayat-140.html*, diakses pada 20 Juli 2023.

kepicikan pastilah akibat tidak adanya pengetahuan.[133] Ayat tersebut di atas berbicara dalam konteks bahwa membunuh anak adalah tindakan yang bodoh dan sangat merugikan, dan merupakan tindakan orang yang tidak tahu lagi mana yang buruk dan mana yang baik,[134] tidak tahu laba dan rugi, karena anak adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah yang tidak ternilai harganya. Anak itu nanti yang akan memelihara kelanjutan hidup, yang akan menjadi kekuatan dan kebanggaan bagi ibu, ayah dan keluarganya, bahkan akan menjadi kekuatan bagi masyarakat dan negara. Bila ia diasuh dan dididik dengan baik pasti akan menjadi anggota keluarga yang baik pula, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu, setiap ibu dan bapak diberi oleh Allah naluri untuk menyayangi, mencintai, memelihara dan menjaganya. Ibu dan bapak, tidak segan-segan mengorbankan kepentingan dirinya untuk membela dan mempertahankan keselamatan anaknya. Bahkan kadang-kadang ia bersedia mati untuk menyelamatkan anaknya bila ia dalam bahaya.

Orang tua yang menganggap bahwa membunuh anaknya lebih baik dari pada membiarkan hidup, karena takut kepada hal-hal yang belum tentu akan terjadi, seperti takut akan kemiskinan atau takut akan mendapat malu, berarti ia telah mengingkari nikmat dan karunia Allah yang besar itu dan menentang naluri dan tabiatnya sendiri. Orang yang seperti ini tentu telah ditipu oleh setan dan dikelabui matanya oleh pemimpin-pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan pemuka-pemuka agama yang hanya mementingkan kedudukan dan martabatnya saja. Orang-orang yang menerima ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan yang dibuat-buat oleh pemimpin-pemimpin yang sesat, tanpa berpikir apakah peraturan-peraturan itu berdasarkan kebenaran, dapat diterima oleh pikiran atau akal sehat, atau apakah peraturan itu memang telah ada dasarnya menurut agama, apalagi bila peraturan-peraturan itu hanya membawa kepada kerugian atau mengingkari nikmat Allah Swt.,[135] maka orang-orang yang seperti itu pantaslah dikatakan orang yang bodoh dan sesat, orang-orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah Swt.

Demikian pula orang tua yang disebut dengan *toxic parents* yang memperlakukan anak dengan cara yang tidak baik, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan agama. Agama Islam senantiasa mengajarkan orang tua agar menjadikan anak adalah amanah Allah Swt. yang dititipkan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Maka orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak dengan baik dan benar agar di

---

[133]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.4, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.311.

[134]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jil.III, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.252.

[135] Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jil.III…, hal.253.

masa depan menjadi generasi yang berkualitas.[136] Amanah yang disia-siakan, akan menyebabkan kehancuran peradaban. Di antara bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt.. adalah dengan menjalankan dan menjaga amanah yang dipikulnya. Oleh karena itu dalam menjaga dan menunaikan amanah tersebut orang tua dituntut untuk terus belajar ilmu yang berkaitan dengan cara mendidik anak dan larangan-larangan memperlakukan dengan secara buruk.

b. Jauh dari *Rahmat* Allah Swt.

Kasih sayang Allah Swt. sangat penting dimiliki oleh orang tua agar tidak memperlakukan anak dengan sewenang-wenang, hal ini dapat dipahami dari surah Ali Imran/3: 159 sebagai berikut,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ...

Disebabkan Rahmat Tuhanmulah kamu dapat berlemah lembut kepada mereka, seandainya Engkau berhati keras lagi kasar kepada mereka niscaya mereka akan menjauh darimu.

Ayat di atas menurut Quraish Shihab turun berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada saat perang Uhud dimana sebagian kaum muslimin terutama kelompok pemanah yang telah ditugaskan telah melakukan kesalahan dan pelanggaran perintah Nabi saw. Oleh sebab itu secara kemanusiaan seharusnya Nabi bisa saja terpancing emosinya dan marah kepada mereka, namun hal tersebut tidak dilakukan oleh Nabi saw.[137] Secara etimologis, *linta* terambil dari akar kata *al-lin* yang berarti "lemah-lembut", lawan *al-khusyunah* atau kasar. Pada asalnya kata lin diperuntukan bagi benda-benda yang bersifat hissi (materi), namun akhirnya digunakan untuk hal-hal yang maknawi seperti akhlak.[138] Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan makna di atas bahwa "dengan rahmat dari Allah Swt. kepadamu dan kepada para sahabatmu, Allah melimpahkan karunia-Nya padamu, sehingga kamu menjadi seorang yang lembut terhadap mereka. Seandainya kamu orang yang berperilaku buruk,dan berhati keras,pastilah akan menjauh sahabat-sahabatmu dari sekelilingmu.[139] Berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia, sementara berhati kasar menunjukkan sisi dalam manusia. Kedua hal tersebut dinafikan secara bersamaan untuk mendapatkan pribadi yang

[136]Idris, Anak sebagai Amanah dari Allah, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2019, hal. 299.

[137]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 256.

[138]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Vol.2, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 67.

[139]Kementerian Agama Saudi Arabia, "Tafsir Al-Muyassir", Referensi: https://tafsirweb. com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html.

ideal.[140] Ayat di atas memberikan informasi, bahwa kasih sayang itu tidak muncul dengan sendirinya karena kasih sayang itu merupakan anugrah dari Allah Swt. maka laksanakanlah segala perintah Allah dan selalu berdoa kepada Allah Swt. agar kasih sayang itu diberikan. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi, ketika orang tua mendidik anaknya sendiri sering merasa kesal dan marah, akan tetapi ketika mendidik anak orang lain, betapa sabarnya ia menjalani tugas sebagai pendidik.Hal tersebut bisa terjadi karena Rahmat Allah dijauhkan dari hati orang tua tersebut, sehingga orang tua bisa berbuat kesar, kejam bahkan sampai melakukan kekerasan di luar batas sebagai orang tua. Maka Al-Qur'an membimbing manusia untuk senantiasa berusaha mendapatkan Rahmat Allah dengan senantiasa berdoa dan berusaha dengan sikap yang lemah lembut.

c. Menganggap anak sebagai beban bukan sebagai anugerah.

Hukum Islam telah menetapkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seorang manusia yang telah mencapai umur tujuh tahun dan belum baligh, sedang menurut kesepakatan para ulama, manusia dianggap baligh apabila mereka telah mencapai usia 15 tahun.[141] Dalam sudut pandang negara anak dipandang sebagai generasi penerus yang memiliki potensi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak merupakan modal pembangunan yang akan memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan hasil pembangunan yang ada. Oleh karena itu, anak memerlukan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, dan seimbang.[142] Sementara bagi orang tua anak dianggap sebagai anugerah sekaligus amanah yang harus dipelihara, dijaga, dan didik agar kelak menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan sesamanya.[143] Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga selalu dinanti-nantikan oleh setiap pasangan yang telah menikah. Bahkan tidak sedikit pasangan suami istri yang telah lama menikah dan belum dikaruniai anak berikhtiar dengan berbagai cara agar diberikan keturunan. Sebagian besar masyarakat selalu beranggapan bahwa anak seolah-olah menjadi tolok ukur kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Apabila telah hadir seorang anak dalam keluarga maka telah lengkap dan sempurnalah kehidupan rumah tangga suami istri tersebut. Sebaliknya, apabila anak yang ditunggu-tunggu tak kunjung hadir di tengah-tengah keluarga maka tak sedikit orang-orang

---

[140]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.3, …, hal. 256.

[141]A. Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994, hal. 369.

[142]Darwan Prinst, *Hukum Anak di Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997, hal. 2.

[143]Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga", dalam *Jurnal Thufula,* Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal.415.

yang membicarakan dan menggunjingkannya. Keberadaan seorang anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya.

Pemahaman sebagaian kelompok masyarakat yang ada saat ini juga menganggap bahwa kehadiran anak akan menjadi beban dalam kehidupannya. Maka pasangan suami istri yang telah menikah memutuskan untuk tidak memiliki anak selama perkawinan mereka. Pilihan sikap ini dikenal dengan sebutan dengan *childfree.* Dengan kata lain *childfree* adalah perjanjian antara pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahan.[144] Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang cukup kontroversial dikarenakan dalam kontruksi budaya masyarakat Indonesia anak dianggap sebagai anugerah dan merupakan salah satu tujuan pernikahan.[145] Tidak sedikit orang yang telah menikah merasa bahwa kehadiran anak akan menjadi beban dan penghambat kesuksesan karir baik bagi suami maupun isteri. Selain itu, ada juga yang mengaku tidak suka anak-anak, merasa kehadiran anak hanya akan merepotkan hidupnya. Bahkan ada juga yang beralasan bahwa keinginan untuk *childfree* dikarenakan memiliki pengalaman traumatis di masa kecil hingga ia khawatir tidak akan bisa menjadi orang tua yang baik.[146] Selain itu terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang dengan pasangannya memiliki pandangan seperti ini. Seperti halnya takut akan perkembangan anak yang tidak baik (stunting), permasalahan ekonomi, masalah mental (psikologis), alasan filosofis maupun alasan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan.[147] Yang menjadi masalah dalam *childfree* ini adalah saat sudah menganggap anak sebagai beban, namun suami dan istri ini tidak sepakat satu sama lainnya, atau saat melakukan hubungan suami istri meski sudah melakukan ikhtiar medis untuk keamanan akan tetapi istri tetap hamil. Saat orang tua sudah menganggap anak sebagai beban, namun mereka dengan ijin Allah dianugerahi anak, akan memperlakukan anak dengan tidak baik. Demikian pula kehadiran anak yang tidak diharapkan, misalnya dari hubungan gelap sebelum pernikahan atau hasil perselingkuhan juga akan diperlakukan hampir sama dengan anak yang kehadirannya dianggap sebagai beban.

Menganggap anak sebagai beban juga disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an. Firman Allah

---

[144]Alya Syahwa Fitria, "Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?", dalam *Jurnal Wanita dan Keluarga (JWK),* Vol.4 No.1 Tahun 2023, hal.1.

[145]Eva Fadhilah, "Childfree dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Al-Mawarid: JSYH* Vol.3 No.2 Tahun 2021, hal.71.

[146]Eva Fadhilah, "Childfree dalam Perspektif Islam"…, hal.74.

[147]Alya Syahwa Fitria, "Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?"…, hal.2.

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.(Q.S.Al-Isrâ‘/17:31)

Ayat di atas menurut As-Sa'di adalah merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah Swt. terhadap hamba-hamba-Nya, lantaran Allah Swt. lebih sayang kepada anak-anak dibandingkan dua orang tua mereka. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang orang tua untuk membunuh anak-anaknya disebabkan ketakutan akan kemiskinan yang menimpa. Allah Swt. berjanji akan menanggung rezeki semua makhluknya.[148] Sementara dalam Tafsir Kementrian Agama, ayat di atas menjelaska bahwa Allah Swt. melarang kaum muslimin membunuh anak-anak mereka, seperti yang pernah dilakukan oleh beberapa suku dari bangsa Arab Jahiliah yang menguburkan anak-anak perempuannya dikarenakan dianggap tidak mampu mencari rezeki, dan hanya menjadi beban hidup saja.[149] Berbeda dengan anak laki-laki yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mencari harta, berperang, dan menjaga kehormatan keluarga. Anak perempuan dipandang hanya akan memberi malu karena bisa menyebabkan kemiskinan dan menurunkan martabat keluarga karena kawin dengan orang yang tidak sederajat dengan mereka. Apalagi dalam peperangan, anak perempuan tentu akan menjadi tawanan, sehingga tidak mustahil akan mengalami nasib yang hina lantaran menjadi budak. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang kaum muslimin meniru kebiasaan Jahiliah tersebut, dengan memberikan alasan bahwa rezeki itu berada dalam kekuasaan-Nya. Dia yang memberikan rezeki kepada mereka. Apabila Dia kuasa memberikan rezeki kepada anak laki-laki, maka Dia kuasa pula untuk memberikannya kepada anak perempuan. Allah menyatakan bahwa takut pada kemiskinan itu bukanlah alasan untuk membunuh anak-anak perempuan mereka. Tindakan membunuh anak karena takut kelaparan adalah termasuk berburuk sangka kepada Allah Swt. Bila tindakan itu dilakukan karena takut malu, maka tindakan itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena mengarah pada upaya menghancurkan kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia.[150] Al-Qur'an juga tidak membenarkan orang tua membenci anak dan istrinya meskipun terkadang keduanya dianggap sebagai beban dan wasilah melakukan perbuatan

---

[148]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *Referensi : https:// tafsir web.com/4635-surat-al-isra-ayat-31.html* Diakses pada 22 Januari 2023.

[149]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 5…,hal.470.

[150]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 5, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.470.

keburukan.[151] Oleh karena itu harus dibangun kesadaran tentang bagaimana anak menjadi sebuah anugerah dari Allah Swt. Yang dapat menjadi potensi kebaikkan dan melanjutkan cita-cita dan harapan orang tua dalam ketaatan kepada Allah Swt.baik laki-laki maupun perempuan adalah anugerah pilihan Allah Swt.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *toxic parenting* dalam Islam adalah merupakan perilaku tercela yang wajib dihindari oleh setiap orang tua. Orang tua harus menyadari bahwa anak merupakan amanah sekaligus anugerah yang dapat menjadi penyejuk mata yang tidak Allah anugerahkan kepada setiap orang.[152] Maka kewajiban orang tua adalah menjaga dan memeliharanya serta mendidik anak dengan baik dan benar disertai dengan kesadaran bahwa Allah SWT. Akan meminta pertanggung jawabannya kelak atas amanah tersebut. Orang tua juga tidak boleh bersikap kasar, memaksakan kehendak dan memperlakukan anak dengan cara yang tidak baik. Sebab selain dapat merusak psikologi anak dan menyebabkan gangguan mental, hal tersebut juga berpotensi menimbulkan pola asuh yang salah saat anak kelak sudah dewasa dan menikah serta memiliki anak.

B. Ciri-Ciri *Toxic Parents*

Orang tua dalam mendidik anaknya sering kali ingin memberikan hal yang terbaik untuk anak-anaknya, akan tetapi tidak selalu keinginan tersebut terwujud dalam bentuk perbuatan dan pola asuh yang diberikan kepada anak. Beberapa orang tua justru sering melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal kepada anak-anaknya. Hal tersebut banyak dipicu lantaran anak tidak mau mengikuti saran dan arahan dari orang tuanya atau bahkan sering kali melawan terhadap orang tua. Akibatnya orang tua menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tekanan bahkan kekerasan kepada anaknya, sehingga terjadilah keadaan yang tidak diinginkan. Ada beberapa ciri-ciri umum orang tua yang masuk dalam kategori *toxic*, yang bisa kita jadikan acuan. Namun sebagai catatan, ciri-ciri orang *toxic* ini hanyalah gambaran tentang *toxic* yang merupakan perilaku negatif dari orang tua yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.[153] Selain itu *toxic parents* merupakan orang tua yang memiliki pola pengasuhan negatif yang dilakukan secara konsisten dan dominan dalam kehidupan anak, meliputi pelecehan,

---

[151]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vo.14, …, hal. 278.

[152]Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", dalam *Jurnal Psikologi Undip,* Vol.10, No.2, Tahun 2011, hal. 144.

[153]Tim Redaktur, "Memahami Toxic Secara Arti dan Ciri-Cirinya", *dalam https://katadata.co. id/intan/berita/61d5c2e5a7580/memahami-toxic-secara-arti-dan-ciri-cirinya.* Diakses pada 11 Pebruari 2022.

kekerasan, dan penghinaan yang dapat menimbulkan rasa trauma, kerusakan mental, serta merugikan anak dalam jangka panjang.[154]

Forward dalam bukunya mengkategorikan tipe-tipe orang tua *toxic* menjadi 7 (tujuh) macam, yaitu:[155]

1. Orang tua *Godlike*, yang mengkondisikan diri mereka adalah dewa bagi anaknya, dan anak tidak bisa berbuat apapun tanpa jasa orang tua.
2. Orang tua tak berkompeten (*inadequate*), orang tua yang memaksa anak untuk melayani kebutuhan orang tua dan menghilangkan hak-hak anak untuk tumbuh kembang.
3. Pengendali, anak tidak boleh berbeda dari orang tua sama sekali.
4. Pelaku kejahatan verbal, orang tua yang selalu merendahkan anak di depan umum secara verbal.
5. Ringan tangan, orang tua yang suka main fisik untuk menghukum atau "mendisiplinkan" anak.
6. Alkoholik, jenis orang tua yang racunnya paling lengkap.
7. Penjahat Seks, jenis orang tua dengan kejahatan paling tinggi, karena mengkhianati seluruh konsep kemanusiaan. Memanfaatkan relasi orang tua-anak yang sangat timpang, sehingga anak dibuat tidak bisa bicara, bahkan dipaksa untuk "menormalkan" kejahatan yang terjadi.

Menurut Sri Juwita Kusumawardhani, sebagaimana dikutib oleh Oktariani ciri-ciri *toxic parents* diantaranya adalah:

1. Menelantarkan kebutuhan emosional anak
2. Terlalu pedas mengkritik
3. Anak adalah pencapaian
4. Menyalahkan anak atas emosinya.[156]

Sedangkan ciri-ciri *toxic parents* menurut Edy dalam buku "*Mendidik Anak tanpa Teriakan dan Bentakan*" diantaranya adalah:

1. Terlalu mengontrol anak.
2. Membentak anak.
3. Melakukan kekerasan verbal.
4. Menyalahkan dan mengkritik anak dan egois.[157]

Adapun ciri-ciri *toxic parents* menurut Susan Forward & Buck (2002), yaitu:

---

[154]Sandra Berliana, *et al.*, Toxic Parents Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang TuaKita?") dalam *Jurnal KINESIK,* Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 143

[155]Susan Forward, *Toxic Parent (Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life)…,* hal. 2.

[156]Oktariani, "Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak *Impact of Toxic Parents on Children' s Mental Health*," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan,* Vol.2 No. 3 Tahun 2021, hal. 220.

[157]Edy, *Mendidik Anak tanpa Teriakan dan Bentakan*, Jakarta: Noura Book Publishing, 2020, hal. 85.

1. Orang tua sering kali memberikan hukuman yang bersifat fisik bahkan kadang psikis secara berlebihan demi alasan untuk mendisiplinkan anak.
2. Orang tua sering kali membuat anak terlibat dalam lingkaran masalah orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga anak cenderung akan merasa bersalah apabilamenginginkan sesuatu dari orang tuanya.
3. Orang tua sering menekan anak secara berlebihan dari sisi psikis dan emosional.
4. Orang tua sering menyuap anak dengan hadiah atau imbalan baik berupa uang atau barang jika mereka menuruti keinginan dari orang tuanya.[158]

Adapun menurut Saskara & Ulio, dalam "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi "*Toxic Parents*" Bagi Kesehatan Mental Anak", ciri-ciri *toxic parents* antara lain:

1. Memiliki ekspektasi yang berlebihan pada Anak
2. Memiliki sifat egois dan kurang empati
3. Suka mengatur
4. Mengumbar keburukan anak
5. Selalu menyalahkan anak
6. Tidak menghargai usaha anak
7. Mengungkit kesalahan anak[159]

Dari uraian di atas, secara umum ciri-ciri orang *toxic parents* dapat kita rinci sebagai berikut:

1. Memiliki sifat egois dan kurang empati kepada anak

Salah satu sifat *toxic parents* yang senantiasa ditakuti dan akan merugikan orang tua dan anak adalah sifat egois dan selalu mengutamakan diri sebagai orang tua dalam mengasuh anak. Misalnya orang tua lebih mengedepankan keinginan sendiri, tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak, mengatur anak semaunya sendiri tanpa mempedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri.[160] Orang tua dengan kriteria semacam ini pada umumnya akan selalu mengukur segala sesuatu sesuai dengan perasaannya.[161] Misalnya, saat ayah dan ibu lelah dan berkata "Apa kalian tidak kasian sama Ibu". Meski kalimat tersebut sederhana, namun kalimat tersebut dapat menjadikan anak merasa terbebani secara psikologis. Dari sisi orang tua sangat mungkin kalimat tersebut ditujukkan

---

[158]Susan Forward, *Toxic Parents:Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*…, hal.12

[159]I Putu Adi Saskara dan Ulio, Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak…, hal. 130-131.

[160]Rianti, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 192.

[161]Deka Noverma, "Waspada! Toxic Parent Bisa Berdampak Buruk pada Anak", dalam *https://mamapapa.id/waspada-toxic parent/(2020)*. Diakses pada 12 Juni 2023.

untuk mengajarkan anak untuk bersikap empati, namun cara tersebut dinilai kurang tepat bahkan salah, sebab akan berdampak buruk bagi psikologi anak. Sebaiknya orang tua menggunakan cara dan contoh yang tepat agar anak memahami dan mengerti apa yang orang tua inginkan.

Sikap egois orang tua yang selalu menekan, mengkritik, menyuruh anak, membatasi anak itu merupakan alasan yang sering dilakukan para *toxic parents*.[162] Misalnya, orang tua menyuruh anak supaya belajar untuk bisa masuk sekolah favorit agar masa depannya lebih baik. Itu merupakan ego para *toxic parents* supaya merasa dibanggakan oleh lingkungan sosialnya. Padahal anak-anak juga butuh bersosialisasi dengan teman-temannya agar mereka bisa berkembang secara jasmani dan rohani. Selain itu, demi membuat orang tua bahagia, anak harus melakukan apa yang disuruh orang tuanya, tanpa memikirkan psikologis anak, apakah anak bahagia atau tidak, dan *toxic parents* cenderung membuat anak bertanggung jawab membalas budi orang tuanya.

Sementara itu selain egois diperlukan sifat empati orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Empati merupakan arti dari kata "*Einfulung*" yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah berarti "merasakan ke dalam". Empati berasal dari kata Yunani "*Pathos*", yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan "*In*". Kata ini paralel dengan kata "simpati".[163] Menurut Pink, empati merupakan kemampuan individu untuk membayangkan diri pada posisi orang lain dan memahami dengan intuisi apa yang dirasakan oleh orang lain. Ia juga menambahkan bahwa empati merupakan suatu tindakan imajinatif yang berani serta realitas virtual paling tinggi yang dilakukan secara spontan.[164] Menurut Davis, empati merupakan kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati bukan hanya tentang mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain, akan tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain.[165] Taufik menyatakan bahwa empati merupakan aktivitas memahami pikiran

---

[162]Rianti, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal.194

[163]Rolloy May, *Seni Konseling*, diterjemahkan oleh Darmin Ahmad dan Afifah Inayati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997, hal. 112.

[164]Daniel H. Pink, *A Whole New Mind*, diterjemahkan oleh Rusli, Yogyakarta: Think, 2007, hal. 126.

[165]Mark H. Davis, "Measuring Individual Differences In Emphaty", dalam *Journal Personality and Social Psychology,* Vol.44 No.1 Tahun 1983, hal. 165.

orang lain tanpa menghilangkan kontrol orang lain terhadap dirinya.[166] Abu Ahmadi juga menyatakan bahwa empati merupakan suatu kecenderungan untuk bisa merasakan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, jika dia dalam situasi orang lain. Empati merupakan perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain yang didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut merasakan atau mengambil bagian dalam gerakan orang lain.[167] Sementara menurut Robert A. Baron dan Donn Bryne, empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.[168]

Selanjutnya, Hurlock mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk mampu memahami tentang perasaan dan emosi orang lain serta mampu membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati dimiliki individu ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, akan tetapi semua itu berbeda ketika mengaktualisasikannya karena kemampuan berempati sudah muncul pada masa kanak-kanak, maka seharusnya remaja sudah memiliki empati pada dirinya.[169]

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pada dasarnya, empati merupakan tentang emosi. Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi orang yang jarang diekspresikan ke dalam kata-kata, akan tetapi lebih banyak di ekspresikan melalui tanda-tanda. Hal ini karena kebanyakan dari model emosi adalah nonverbal, berbeda dengan model rasional yang melalui kata-kata. Goleman juga mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memahami bahasa komunikasi nonverbal dibangun dari kesadaran diri (*self awereness*) dan kontrol diri (*self-control*).[170]

Dalam pembahasan tentang akurasi empati, menurut pendapat Hogan melihat empati sebagai pemahaman intelektual atau imajinatif tentang

---

[166]Riani Sukma Wijaya dan Indrayeni, "Pengaruh Narsisme dan Empati dalam Pengambilan Keputusan Etis Pada Mahasiswa Akuntasi", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, Vol.23 No.1 Tahun 2021, hal. 45.

[167]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 145.

[168]Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Ratna Djuwita *et al*., Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 111.

[169]Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 167.

[170]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 213.

kondisi atau keadaan pikiran orang lain.[171] Konsepnya berusaha untuk menangkap kemampuan kita untuk memahami kepribadian, kondisi emosional, kenyakinan-kenyakinan dan keinginan-keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai, memprediksi dan mengantisipasi perilaku mereka. Maka, empati dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasikan dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat.

Menurut Cronbach dan Hogan mengatakan bahwa dilihat dari sudut pandang, empati itu sebagai trait atau karakter yang stabil dan dapat diukur, namun tidak dapat diajarkan. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa empati bersifat "*being*", dimiliki oleh manusia secara kodrati sebagai pemberian dari Allah SWT., atau secara genetis diturunkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Namun demikian, mereka menyatakan empati tidak dapat dikembangkan.[172] Empati merupakan sebuah keadaan mental, dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain. Sementara menurut Chaplin, pengertian empati adalah kemampuan memproyeksikan perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu objek alamiah atau karya estetis dan realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi lain. Sementara Umar dan Ahmadi Ali mendefinisikan empati sebagai kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain, andaikan dirinya ada di posisi tersebut.[173] Rasa empati dapat timbul sebagai kemampuan untuk menyadarkan diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama, kemudian bertindak untuk menolongnya. Diri sendiri akan memahami mereka, dari sudut pandang mereka. Perasaan ini sangat penting dalam membangun hubungan atau menjalin relasi dengan orang lain.

Keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak yang dapat membentuk kepribadian anak agar anak dapat memiliki moral, akhlak dan etika yang baik. Karena keluarga merupakan pondasi awal bagi anak sehingga segala pembentukan watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga.[174] Dalam keluarga orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan serta kondisi anak. Hal tersebut memerlukan kesabaran dan pemahaman dari sudut pandang tingkat

---

[171]David Howe, *Empati Makna dan Pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 16

[172]Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 3

[173]Tim Redaktur, "Empati", dalam *https://www.gramedia.com/literasi/empati*/.Diakses pada 11 Pebruari 2022.

[174]Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 101.

pemikiran anak. Namun yang terjadi seringkali ketika anak tidak mampu memenuhi standar yang diinginkan oleh orang tua, maka orang tua yang *toxic* bukannya berempati kepada anak justru sebaliknya menyalah-kan anak dan menganggap anak tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Akibatnya anak tetap akan menjadi anak yang penurut dan berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakan orang tuanya dengan cara menekan segala hal yang mereka inginkan.[175] Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dan berlanjut terus menerus maka anak akan merasa tertekan secara psikologis dan menghilangkan kepercayaan dirinya serta merasa bahwa orang tuanya tidak memberikan kasih sayang dan dukungan dari apa yang telah dia lakukan. Dalan jangka panjang anak memiliki potensi untuk murung, pendiam, cuek dan antipasti terhadap apa yang terjadi di sekitarnya..

Di sisi lain orang tua yang tidak memiliki empati terhadap keadaan anak maka ia akan menganggap kebutuhannya sendiri sebagai orang tua lebih penting dari kebutuhan anak-anaknya. Orang tua seperti ini akan selalu menuntut anaknya untuk melakukan sesuatu demi mendapat-kan keuntungan atau kesenangan pribadinya sendiri. Semisal anak harus dituntut untuk selalu mendapat nilai sempurna baik di sekolah maupun di tempat belajar lainnya, karena hal tersebut dapat menimbulkan kesenangan atau kebanggaan pada diri orang tua. Namun sayangnya, orang tua tidak memikirkan bagaimana kemampuan anak, apakah anak akan mampu untuk selalu mendapatkan nilai sempurna dalam segala bidang studi dan pelajaran atau tidak. Hal tersebut justru berpotensi mengganggu kesehatan mental anak tersebut jika tidak mampu memenuhi keinginan dan hasrat orang tuanya. Orang tua yang kurang empati cenderung bersikap berlebihan terhadap anak dengan alasan mendisiplin-kan anak, membuat anak terlibat dalam masalah orang tua, sehingga anak cenderung merasa bersalah bila menginginkan sesuatu, menekan anak secara psikis dan emosional, dan menyuap anak dengan imbalan uang.[176] Hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif pada anak, seperti anak akan sering mengabaikan kebutuhannya sendiri, menyalahkan diri sendiri atas ketidakpuasan orang tuanya, tidak memiliki pendapat sendiri.[177] Pada akhirnya tidak jarang anak akan membenci orang tuanya dan akan menirukan hal serupa untuk melampiaskannya. Oleh karena itu, sifat egois dan kurang empati dari orang tua sangat berbahaya dan harus dihindari karena akan membuat anak mengalami gangguan pada mentalnya.[178]

---

[175]Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children' s Mental Health," …, hal. 220.

[176]Rianti, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga"…, hal.194.

[177]Tim Redaktur, Kenali Toxic Parents dan Tanda-Tanda Membahayakan Anak. dalam *https://www.brainacademy.id/blog/kenali-toxic-parenting-dan-tanda-tanda-yang-membahayakan-anak*. Diakses pada 11 Pebruari 2022.

[178]Rianti, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga"…, hal. 194.

2. Reaktif secara emosional

Salah satu ciri dari *toxic parent*s adalah orang tua sangat mudah marah dan meluapkan emosi pada anak.[179] Marah merupakan gejolak darah dalam hati untuk menolak gangguan yang dikhawatirkan terjadi atau karena ingin balas dendam kepada orang yang menimpakan gangguan yang terjadi padanya.[180] Akibat dari marah, dapat menimbulkan perbuatan yang emosional seperti memukul, melempar barang pecah belah, menyiksa, menyakiti orang dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, seperti menuduh, mencaci maki, berkata kotor, bahkan klimaksnya sampai membunuh.[181] Mereka cenderung melebih-lebihkan setiap masalah yang ada, walau sebenarnya itu adalah masalah sepele.

Toxic parents juga tidak akan segan-segan memarahi atau bahkan mencaci-maki sang anak di depan orang banyak sekali pun. Di sisi lain seringkali orang tua juga sering membentak anak ketika sedang marah. Bahkan ada juga orang tua yang sengaja membentak anak dengan tujuan agar anak menjadi anak yang penurut dan disiplin, namun cara tersebut justru salah.[182] Jika hal tersebut terus menerus dilakukan, maka anak justru akan tumbuh menjadi pribadi yang kasar dan pemarah di masa depan. Mendisiplinkan anak dengan bentakan dan kemarahan tidak akan membuat anak menjadi takut dan nurut. Sebaliknya, tindakan tersebut dapat menjadi racun dalam pribadi anak di masa depan.

Pada umumnya orang tua sering kali tidak dapat meredakan emosi saat menghadapi berbagai perilaku anak yang nakal dan menjengkelkan menurut pemahaman orang tua. Seringkali yang dilakukan oleh orang tua ketika menegur anaknya bukanlah dengan tujuanuntuk meluruskan kesalahan yang diperbuat oleh anak, namun justru ingin meluapkan kekesalan serta amarah dan kejengkelan yang ada dalam dirinya. Secara umum kemarahan dapat menimbulkan akibat negatif bagi individu maupun pihak lain, baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun ekonomi. Kemarahan juga sering menjadi pemicu timbulnya agresivitas yang mengarah pada tindak kriminal.[183]Kemarahan orang tua dengan suara keras dan bentakan yang keluar dari mulut orangtua dapat merusak atau menggugurkan pertumbuhan

---

[179]Tim Redaktur," Kenali Ciri-Ciri Toxic Parents", dalam *https://www.alodokter.com/bunda-dan-ayah-yuk-kenali-ciri-ciri-toxic-parents*. Diakses pada 12 Pebruari 2022.

[180]Andi Saadillah, "Analisis Penyebab Pengucapan Kata *Toxic* di Kalangan Mahasiswa", dalam *Jurnal Bastra* Vol. 8 No.2 Tahun 2023, hal. 212.

[181]Umayah, "Jangan Marah! (Analisis Sanad dan Matan Hadis)", dalam *Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 130, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam *https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/571*.

[182]Tim Redaktur, "Apa itu Toxic Parenting", dalam *https://www.prenagen.com/id/apa-itu-toxic-parenting* Diakses pada 12 Pebruari 2022.

[183]D.Batson, *Emotion: Review of Personally and Social Psychology*, Tokyo: Sage Publications, Inc., 1992, hal. 246.

sel otak anak. Satu bentakan atau perkataan kasar saja dapat membunuh lebih dari satu miliar sel otak anak. Lebih parah lagi, satu pukulan atau cubitan yang disertai dengan bentakan bisa jadi membunuh bermiliar-miliar sel otak.[184]

Kemarahan merupakan indikasi bahwa individu tidak mampu memandang dan berpikir secara positif, reatistis. Reaksi emosi dan perila-ku yang tidak adaptif ditimbulkan oleh pemikiran yang tidak realistis. Kemampuan individu untuk mengganti pikiran yang menyimpang dengan pikiran-pikiran yang objektif dan rasional akan membuat individu mampu dalam mengendalikan dirinya.[185] Berpikir rasional dan positif adalah salah satu cara yang dapat ditempuh seseorang untuk mengendalikan kemarahan yang sedang dirasakannya.[186]

Disinilah orang tua perlu terus-menerus belajar agar daapat meredakan emosi dan mengontrol emosi saat menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai. Menurut Strongman bahwa kontrol emosional merupakan kemampuan untuk mengontrol proses mental dan berbagai tindakan diri dalam peristiwa tertentu.[187] Artinya seseorang yang mengontol emosinya ketika menghadapi sesuatu masalah dengan baik, lebih lanjut menurut Goleman bahwa seseorang dapat menguasai diri sendiri, seleranya, nafsunya, juga harus bertindak benar terhadap orang lain.[188]

3. Suka mengontrol anak

Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu memperhatikan kondisi anaknya dalam keadaan apapun dan menjadi suatu keniscayaan untuk bisa memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya.[189] Namun tak jarang orang tua seringkali masuk dalam kehidupan anak terlalu dalam sehingga selalu mengontrol apapun dilakukan oleh anak, termasuk teman-teman dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar anak. Hal ini bisa menjadi pertanda bahwa orang tua sudah melakukan *emotional abuse* (ke- kerasan emosional) dalam kehidupan anak. Kekerasan emosional adalah segala bentuk perlakuan

---

[184]Irawan Sato Adi, "Hati-Hati Orang Tua Marah Pada Anak", dalam *https://health.kompas.com/read/2020/01/06/090000768/hati-hati-orangtua-marah-pada-anak-sebabkan-11-dampak-fatal?page=all*. Diakses pada 23 Maret 2022.

[185]M.R.Goldfried & G.C. Davidson, *Clinical Behavior Therapy*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976, hal. 158.

[186]T.I.Rubin, *Please Make Me Happy: The Commonsense Book of Mental Health*, New York: Arbor House Publishing Company, 1974, hal.253.

[187]K.T.Strongman, *The Psychology of Emotion: Theories of Emotion in Perspective,* Chichester, England: Wiley & Sons Ltd, 1996, hal. 231.

[188]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence pada Anak*, diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1996, hal. 45.

[189]Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain", dalam *Jurnal Pendidikan Anak* , Vol.1 No.1 Tahun 2012, hal. 103.

orang tua yang berimplikasi buruk terhadap aspek emosi dan afeksi anak.[190] Kekerasan tersebut dapat mencakup perlakuan fisik, verbal, pengabaian, dan bentuk lainnya. Dampaknya mempengaruhi aspek emosional dengan berbagai manifestasinya, termasuk perilaku berisiko dan kenakalan remaja.[191] Kekerasan emosional memiliki dampak negatif terhadap perkembangan pribadi anak. Sejumlah dampak tersebut mencakup perilaku berisiko, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol,menggunakan narkoba, menyakiti diri sendiri, memikirkan untuk bunuh diri, serta perilaku destruktif lainnya.[192] Selain perilaku berisiko, dampak lainnya terkait dengan masalah emosional atau persoalan psikologis (*internalizing problems)*

Keinginan orang tua untuk melakukan yang terbaik adalah hal baik dan wajar, namun hal ini menjadi bahaya jika orangtua memiliki ketakutan berlebih atas keputusan atau pilihan sang anak dan menganggap anak belum cukup dewasa untuk memutuskan pilihan hidupnya. Terkadang menjadi orang tua itu lupa jika anak juga memiliki keinginan mereka sendiri. Ketika usia anak masih kecil kadang para orang tua memiliki rasa takut yang berlebih ketika anak melakukan sesuatu, seperti takut jatuh ketika sedang bermain dengan teman-temannya, takut terjadi sesuatu jika anak pergi main ke rumah temannya karena jauh dari pengawasan orang tuanya,semua serba tidak boleh. Sehingga tidak hanya anak kecil, bahkan yang sudah dewasa pun akan merasa stres jika melakukan sesuatu tidak boleh karena kekhawatiran orang tuanya. Hal ini akan menimbulkan kebencian, kekecewaan dan stres si anak kepada orang tuanya.[193] Demikian juga ketika orang tua melarang anaknya memutuskan jurusan kuliahnya sendiri, melarang anak berteman tanpa alasan yang jelas. Sayangnya, ketakutan berlebihan pada orangtua ini dapat memicu *over-controlling* pada kehidupan anak. Sebabnya anak tidak mempunyai kesempatan untuk memilih keputusannya sendiri.[194] Hal ini dapat berdampak pada perasaan anak, pada akhirnya anak merasa

---

[190]Afga Yudistikhar et.al, "Fenomena Kekerasan Emosional Antara Nelongso dan Harapan?", dalam *Jurnal Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi,* Vol. 10 No.3 Tahun 2022, hal. 488.

[191]V.Wulandari, & N. Nurwati, "Hubungan kekerasan emosional yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku remaja, dalam J*urnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,* Vol. 5 No.2 Tahun 2018, hal.132- 136. *Dalam https://doi.org/10. 24198 / jppm. v5i2.1836.*

[192]R. Mardina, *InfoDATIN kekerasan terhadap anak dan remaja*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.Tahun 2018.

[193]Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 193.

[194]Tim Redaktur, "Kenali Toxic Parenting dan tanda-tanda yang Membahayakan Anak", dalam *https://www.brainacademy.id/blog/kenali-toxic-parenting-dan-tanda-tanda-yang-membahayakan-anak.* Diakses pada 16 Pebruari 2022.

tersinggung dan berpikir bahwa anak tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk memutuskan pilihan personal hidupnya.

Orang tua *toxic* memiliki control yang sangat ketat sehingga anak harus melakukan apa yang dikehendaki orang tua, tanpa melakukan kompromi.[195] Di satu sisi orang tua ingin kalau anaknya menuruti apa yang diinginkan orang tuanya, disisi lain anak tidak memiliki privasi sendiri yang harus dihormati. Pola pengasuhan *toxic* seperti ini akan membuat anak membenci orang tuanya, walaupun apa yang diminta oleh orang tuanya demi kebaikan anak.[196]. Orang tua tipe ini tidak akan memberi anak ruang pribadi untuk mengambil keputusan sendiri, karena mereka menganggap segala hal yang berasal dari anaknya adalah salah.Mereka merasa apa yang mereka anjurkan pada anaknya selalu benar. Itulah sebabnya segala hal tentang anak akan dikendalikan langsung oleh mereka, bahkan hingga buah hati sudah beranjak dewasa.[197]

Pada umumnya orang tua *toxic* adalah orang tua yang memiliki suatu kepribadian yang gemar berusaha untuk mengontrol dan memanipulasi anak mereka. Orang tua dengan sifat tersebut akan membuat anak-anaknya melakukan apa yang mereka inginkan. Demi membahagiakan orang tuanya, anak harus melakukan apa yang disuruh orang tuanya tanpa memikirkan keadaan anaknya bahagia atau tidak.[198] Orang tua akan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Mereka juga tidak ragu untuk berbohong dan berkelit dengan sejuta alasan bila kebohongannya terkuak.[199] Lebih parahnya lagi, orang tua seperti ini mampu membuat orang lain dan anaknya merasa berhutang budi padanya. Mereka juga bisa menyakiti perasaan anak dengan dalih perbuatannya dilakukan untuk menyelamatkan mereka. Misalnya menghina seseorang dengan sebutan "gendut" dengan alasan supaya ia mau berusaha lebih keras untuk diet. Perilaku orang tua yang "beracun" ini hampir sama dengan perilaku psikopat. Jika mereka telah berhasil membuat anaknya melakukan apa yang ia inginkan lewat manipulasi, selanjutnya ia akan melakukan hal-hal yang lebih parah lagi.

---

[195]Tim Rekatur, "Toxic Parents", dalam *https://id.theasianparent.com/toxic-parents.* Diakses pada 16 Pebruari 2022.

[196]Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga" …, hal. 192.

[197]Tim Rekatur, "Kenali Ciri-Ciri Toxic Parents" dalam *https://www.alodokter.com/ bunda-dan-ayah-yuk-kenali-ciri-ciri-toxic-parents.* Diakses pada 16 Pebruari 2022.

[198]Kholifah Ganda Putri, "Hubungan Antara *Toxic Parents* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja", dalam *Jurnal STISYFA*:*Journal of Islamic Guidance and Conseling* Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Vol. 1 No. 02 September 2022, hal. 77.

[199]Tim Rekatur, "Toxic Parents adalah Kepribadian yang Suka Menyusahkan Orang lain",dalam *https://www.merdeka.com/jatim/toxic-adalah-kepribadian-yang-senang-menyu-sahkan-orang-lain-kenali-ciri-cirinya-kln.html*. Diakses pada 16 Pebruari 2022.

Orang tua yang *toxic* ini akan sangat mempengaruhi psikologi anaknya diantaranya adalah gangguan mental. Seorang anak akan merasa trauma sebab harus selalu melakukan sesuatu sesuai keinginginan dari orang tuanya.[200] Perilaku *Toxic parents* juga akan merusak komunikasi antara orang tua dan anaknya karena kebanyakan anak-anak yang sudah mengalami hal tersebut pasti akan diam saja dan menuruti segala perintah yang harus dilakukan olehnya.[201]

4. Kurang menghargai perilaku anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghargai yaitu di mana setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.[202] Jadi pada dasarnya menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu. Menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik. Selanjutnya ia menambahkan bahwa "Dengan dihargai anak menjadi merasa diperhatikan. Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka anak akan tumbuh dengan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada anak, maka semakin buruk pula pertumbuhan mentalnya."[203] Sikap menghargai merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Menghargai itu sendiri memiliki arti memberi, harga, menafsir harganya, menilai, menghormati, mengindah-kan, memandang penting. Sedangkan menghargai orang lain berarti menghargai dan mengindahkan hak asasi dirinya sendiri dan hak asasi orang lain. Sikap saling menghargai merupakan cerminan dari aspek perkembangan sosial emosional.[204]

Menghargai pilihan orang lain dengan segala bentuk perilakunya yang berbeda adalah merupakan karakter yang dapat membuat seseorang efektif dalam pergaulan di masyarakat.[205] Pergaulan dalam kehidupan akan sehat jika semua orang yang terlibat memiliki karakter saling menghargai. Sebagai

---

[200]K.Ulfadhilah, "The Effect Of Toxic parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm", dalam Jurnal *Islamic Early Childhood Education*, Vol.6 No.1 Tahun 2021, hal.28.

[201]Kholifah Ganda Putri, "Hubungan Antara *Toxic Parents* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja…, hal. 77.

[202]Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, Jakarta: Dikmenum Depdiknas, 2008, hal. 483.

[203]Nanang Fatchurochman, *Teaching with Love: Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*, Jakarta: Senama Sejahtera Utama, 2008, hal. 102.

[204]Susanti, "Upaya Guru Dalam Menerapkan Sikap Saling Menghargai Sesama Anak Usia Dini Di TK Tunas Muda Ulee Tuy Darul Imarah Aceh Besar", dalam *Jurnal Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. X No.1 Tahun 2021, hal. 61.

[205]Sipri Peren, "Delapan Tanda Orang Tua Menghargai Anak Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Anak", dalam *https://www.depoedu.com/2021/01/16/family-talk/delapan-tanda-orang-tua-menghargai-anak-dan-dampaknya-pada-pertumbuhan-anak/*. Diakses pada 10 Juni 2023.

sebuah karakter, perilaku menghargai orang lain tentunya tidak muncul dengan secara tiba-tiba, namun membutuhkan proses, suasana, dan waktu untuk menumbuhkannya. Karena sikap menghargai tidak langsung muncul, akan tetapi membutuhkan proses yang lama, maka selama proses tersebut, dibutuhkan sikap sabar dan konsisten terutama dari orang-orang yang terdekat dengan anak yaitu orang tua, keluarga dan guru. Jangan sampai terjadi, orang tua mengajarkan sesuatu tentang betapa penting menghargai orang, namun dalam interaksi dengan anak, ia tidak menunjukkan bahwa ia menghargai anaknya. Jika hal tersebut terjadi, maka hal tersebut akan menimbulkan suasana yang tidak kondusif.

Diantara ciri orang tua yang memiliki sifat *toxic* adalah tidak menghargai perilaku dan batasan orang lain. Kita semua tahu bahwa setiap individu memiliki batasan dalam berinteraksi dengan lingkungan-nya. Namun berbeda dengan orang *toxic*, mereka kerap tidak memedulikan hal tersebut, dan hal ini berkaitan dengan ciri-ciri orang *toxic*, yang selalu ingin diperhatikan.[206]Apapun bentuk kesuksesan atau keberhasilan yang telah dicapai oleh anak maka orang tua *toxic* akan selalu menyangkal dan membuatnya kesal. Ketika orang tua tahu anaknya telah berhasil dan mendapat suatu pencapaian, maka orang tua secara tidak langsung akan membanding-bandingkan secara negatif dengan dirinya atau orang lain, dan justru berusaha bahkan menjatuhkan anaknya. Intinya, orang tua tidak akan senang dengan keberhasilan yang telah anak capai dan orang tua justru tetap merendahkan.[207] Saat anak mendapatkan hasil yang baik menurutnya, namun orangtua tidak memberikan apresiasi pada mereka atau bahkan merasa kurang atas pencapaian tersebut maka disinilah letak kesalahan orang tua dalam menyikapi pencapaian anak yang masuk dalam perilaku *toxic*.[208] Oleh karena itu sebagai orang tua pastikan untuk selalu memberikan apresiasi dan menghargai pada setiap usaha dan jerih payah anak,[209] karena mereka sudah melakukan sesuai yang terbaik yang mereka bisa. Jika ada kekurangan ataupun kesalahan maka hendaknya orang tua memberikan arahan dan nasehat dengan baik dan dengan cara yang lemah lembut.

Oleh karena itu para ahli psikolog menyatakan bahwa cara yang paling efektif bagi orang tua, keluarga dan guru untuk mengajarkan anak

---

[206]Praba Mustika, "Memahami Toxic Parents Secara Arti dan Ciri-Cirinya", dalam *https://katadata.co.id/intan/berita/61d5c2e5a7580/memahami-toxic -secara-arti-dan-ciri-cirinya*. Diakses pada 16 Pebruari 2022.

[207]Tim Rekatur, "Toxic Parents adalah Kepribadian yang Suka Menyusahkan Orang lain",dalam *https://www.merdeka.com/jatim/toxic-adalah-kepribadian-yang-senang-menyu-sahkan-orang-lain-kenali-ciri-cirinya-kln.html*. Diakses pada 16 Pebruari 2022.

[208]Deka Noverma, "Waspada! Toxic Parent Bisa Berdampak Buruk pada Anak", dalam *https://mamapapa. id/waspada-toxic-parent/*. Diakses pada 10 Juni 2023.

[209]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak" …, hal.130.

menghargai orang lain adalah dengan mempraktekkan bagaimana menunjukkan bahwa kita menghargai mereka. Hal tersebut ternyata tidak hanya efektif membentuk karakter anak untuk menghargai orang lain, namun juga membuat anak merasa menjadi pribadi yang berharga. Rasa percaya diri pada anak pun tumbuh dengan berjalannya waktu.[210] Oleh karena itu sangan penting sekali memeriksa, dalam interaksi dengan anak.Di samping itu menurut UNICEF, menghargai pendapat anak bukan melihat pada kapasitas ataupun kemampuan anak dalam memahami masalah. Namun sesederhana menghargainya karena mereka memiliki cara pandang tertentu, disamping juga hal tersebut akan melatih anak untuk berani berpendapat memiliki pengaruh positif dalam tumbuh kembangnya seperti mengembangkan *self esteem,* kemampuan kognitif, keterampilan sosial dan cara mereka bersosialisasi, khususnya dalam menghargai orang lain.[211]

5. Menyalahkan dan Mengkritik Anak secara Berlebihan

Mengritik dan sering manyalahkan anak adalah salah satu diantara ciri *toxic parenting*. *Toxic parenting* ini akan melabeli anak dengan negatif setiap kali ada masalah yang muncul dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan anak.[212] Kritik awalnya ditujukan agar anak mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, sambil berharap anak akan berkenan memperbaiki kesalahannya tersebut. Akan tetapi seringkali banyak orang tua salah melakukannya, sehingga anak tidak berkenan berubah setelah ia mengetahui kesalahannya. Bahkan karena cara yang salah, anak bukan hanya tidak mau memperbaiki kesalahannya, naamun tidak mau lagi melakukan pekerjaan yang harusnya dia lakukan.Oleh karena itu, orang tua harus hati-hati menyampaikan kritik kepada anak.[213] Dialoglah dengan anak untuk membantu anak melihat kekurangannya terlebih dahulu, dan cara pandang lain.

Dalam kehidupan, jangankan anak-anak, orang dewasa bahkan orang tua sendiri sering melakukan kesalahan baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Namun dalam pandangan orang tua *toxic*, mereka seringkali tidak

---

[210]Sipri Peren, "Delapan Tanda Orang Tua Menghargai Anak Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Anak", dalam *https://www.depoedu.com/2021/01/16/family-talk/delapan-tanda-orang-tua-menghargai-anak-dan-dampaknya-pada-pertumbuhan-anak/*. Diakses pada 10 Juni 2023.

[211]Ade Ayu Kartika Sari Rezki, "Sudahkah Anda Menghargai Pendapat Anak?", dalam *https://tulodo.com/2018/12/12/sudahkah-anda-menghargai-pendapat-anak/*. Diakses pada 10 Juni 2023

[212]Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga" …, hal. 194.

[213]Sipri Peren, "Delapan Tanda Orang Tua Menghargai Anak dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Anak", dalam *https://www.depoedu.com/2021/01/16/family-talk/delapan-tanda-orang-tua-menghargai-anak-dan-dampaknya-pada-pertumbuhan-anak/*. Diakses pada 10 Juni 2023

pernah menyadari hal tersebut. Padahal sebenarnya jika orang tua mau jujur, anak adalah merupakan cerminan dari orang tua dan lingkungan mereka, sebab buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Sebagai orang tua yang baik, maka seharusnya mereka tidak menyalahkan anak atau mengkritisi anak mereka sendiri secara habis-habisan atas ketidakmampuan anak dalam mengerjakan sesuatu dan saat anak berbuat kesalahan bahkan yang tidak mereka sengaja, maka orang tua seharusnya mencoba dan berusaha memberikan masukan dengan baik supaya dapat diterima oleh anak dengan baik di samping juga akan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak dapat dihindari secara bertahap dan agar anak juga terus belajar dari apa yang dia lakukan. Tindakan mengkritik orang tua terhadap anaknya seharusnya bertujuan agar anak memahami dan mampu melakukan introspeksi diri. Setiap anak memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, jadi jangan menyamaratakan anak dengan mengkritik dan menyalahkannya tapi berilah dukungan supaya anak bisa menjadi lebih baik.[214] Di sisi lain tak jarang orang tua menyalahkan anak untuk hal-hal buruk yang terjadi dalam keluarga, padahal penyebabnya bisa dari berbagai macam faktor. Misalnya usaha keluarga turun ketika anak kedua lahir. Kemudian orang tua sering sekali membahas hal tersebut. Akibatnya anak merasa bahwa dialah yang menjadi penyebab dari kemalangan keluarga.[215]

Jika yang dilakukan oleh orang tua dengan mengkritik anak adalah supaya anak paham dan melakukan introspeksi diri, maka persepsi tersebut merupakan kesalahan besar. Masing-masing anak tidak dapat disamaratakan, sebab mereka memiliki kemampuan, daya tangkap, sikap dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Sebagai orang tua hendaknya jangan mengkritik, namun memberikan dukungan agar anak mengalami peningkatan.[216] Sebuah kritikan yang diterima anak hanya akan membuat mereka kebingungan. Mereka akan merasa bahwa orang tuanya tidak pernah benar-benar memahami dan menghargai usaha mereka. Tentunya hal tersebut kita tidak ingin hal ini terjadi pada anak-anak kita nantinya. Walaupun dengan alasan demi kebaikan anak, para orang tua melakukan hal tersebut, namun pada kenyataannya, perilaku suka mengkritik anak lebih banyak dampak negatifnya daripada dampak positif bagi anak. Anak dapat mengalami

[214]Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga" …, hal. 194.

[215]Tim Redaktur, "Are We Toxic Parents?", dalam *https://parent.binus.ac.id/ 2019/03/are-we-toxic-parent/*. Diakses pada 16 Pebruari 2022

[216]Tim Redaktur, "Toxic Parents", dalam *https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/.* Diakses pada 16 Pebruari 2022

gangguan mental seperti depresi, stres, kurang percaya diri, minder dan tertutup.[217]

6. Menuntut secara Berlebihan di luar Kemampuan Anak

Pada umumnya setiap orang tua sangat menginginkan anaknya untuk menjadi yang lebih baik. Berbagai ragam metode dan pola asuh mereka lakukan, dari mulai yang lunak, tegas, sampai keras atau bahkan memberikan ketiganya kepada anak. Di sisi lain tak sedikit orang tua yang bergulat dan bingung dengan jenis pengasuhan dan disiplin apa yang harus digunakan. Salah satu upaya agar anak sukses dan mengikuti apa yang diimpikan oleh orang tua adalah melalui pola asuh orang tua dan naluri dalam mendidik anak. Harus diakui bahwa naluri orang tua yang bersikap keras dalam mengasuh anak dapat berdampak baik sekaligus juga berdampak buruk bagi anak. Jika naluri dalam mendidik anak dilakukan dengaan keras dan secara berlebihan, hal tersebut justru dapat mengekang anak dan pada akhirnya dapat menimbulkan akibat buruk. Orang tua terkadang memiliki sikap ketat dan keras karena berbagai alasan. Beberapa diantara orang tua sangat mungkin memiliki tujuan baik agar anak lebih disiplin. Sedangkan pada orang tua yang lain terkadang memiliki harapan yang sangat tinggi dan mengedepankan kepentingan pribadi sebagai prioritas, bukan kepentingan anak.

Bila ditelisik lebih lanjut hal tersebut di atas termasuk bagian dari ciri-ciri *strict parents* atau orang tua yang ketat. Dalam ilmu psikologi, *strict parents* adalah orang tua yang ketat dan menempatkan standar serta tuntutan tinggi pada anak-anak mereka.[218] Definisi ini dijelaskan oleh psikolog klinis Diana Baumrind dalam jurnal American Psychological Association. *Strict parents* bisa menjadi otoritatif, tergantung pada keyakinan disiplin orang tua dan daya tanggap terhadap kebutuhan anak mereka. Sedangkan berdasarkan *psychology today*, *strict parents* adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan adanya harapan yang tinggi dan menuntut anak untuk patuh terhadap aturan dan arahan. Orang tua ini lebih membatasi dan tidak mengizinkan dialog terbuka tentang alasan di balik aturan dan harapan, menggunakan bentuk kontrol psikologis.[219]

---

[217]Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga" …, hal.194

[218]Iftitah Nurul Laily, "Orang Tua yang Ketat, Pahami Dampaknya Bagi Anak" dalam *https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f217fc2abcf/ strict-parents-adalah-orang-tua-yang-ketat-pahami-dampaknya-bagi-anak?utm_source=dable*. Diakses pada 16 Pebruari 2021.

[219]Tim Redaktur, "Kenali Pola Asuh Toxic Parents dan Apa Dampaknya Bagi Perkembangan Anak", dalam *https://gaya.tempo.co/read/1544012/kenali-pola-asuh-strict-parents-apa-dampaknya-bagi-perkembangan-anak/full&view=ok*. Diakses pada 16 Pebruari 2021.

Adapun orang tua yang memilih menjadi *strict parents,* sangat memungkinkan untuk kepentingan anak dan ada yang hanya untukkepentingan orang sendiri. Jika *strict parents* mengutamakan kepentingan anak anaknyaseperti mengajari anak anak disiplin dan bertanggung jawab maka ini adalah pilihan tepatsebab orang tua mengutamakan kepentingan yang terbaik buat anak-anak mereka. Di sisi lain jika *strict parents* mengontrol anak karena orang tua merasa takut akan dianggap sebagai orang tua yang tidak kompeten jika anak-anak mereka melakukan kesalahan, maka orang tua seperti ini lebih peduli tentang perasaan dan ketidakamanan mereka sendiri daripada kesejahteraan anak-anak mereka.[220] Kebanyakan *strict parents,* membenar kan pola asuh yang dipilihnya. Ini karena mereka tidak ingin anaknya menjadi pembangkang, dan mereka berpikir pola asuh yang lunak sering kali diyakini menyebabkan anak-anak membangkang. Mereka percaya bahwa seseorang hanya bisa menjadi orang tua yang permisif, atau orang tua yang tegas.[221]

Orang tua cenderung membuat aturan terhadap anak yang bersifat memaksa, keras dan kaku serta harus dipatuhi tanpa memperdulikan perasaan anak. Pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak. Sementara pola asuh otoriter dapat berdampak negative bagi psikologis anak jika orang tua terlalu menekan anak sehingga mereka menjadi anak yang keras kepala, susah diatur dan pembakang. Hal tersebut disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa, bahkan akan dihukum jika salah. Hal tersebut mengakibatkan anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya.Pola asuh *strict parents* dengan gaya otoriter dapat merugikan anak termasuk masalah perilaku, harga diri rendah, masalah pengendalian diri dan masalah kesehatan mental.

Dampak negatif lainnya dari *strict parents* dapat terlihat saat anak tumbuh dewasa. Menurut penelitian University of Georgia dalam jurnal *Developmental Psychobiology*, perilaku *strict parents* menyebabkan stres pada anak.Anak-anak yang menjadi stres akibat orang tua yang ketat berpotensi mengakibatkan perilaku bermasalah di kemudian hari. Di rumah, anak-anak memiliki batasan yang ditetapkan dengan baik oleh orang tua mereka. Namun, *strict parents* mendikte berlebihan tentang apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus melakukannya. Akibatnya, ketika anak-anak mencapai masa remaja, mereka belum belajar mengatur

[220]Tim Redaktur, "Kenali Pola Asuh Toxic Parents dan Apa Dampaknya Bagi Perkembangan Anak", dalam *https://gaya.tempo.co/read/1544012/kenali-pola-asuh-strict-parents-apa-dampaknya-bagi-perkembangan-anak/full&view=ok*. Diakses pada 16 Pebruari 2021

emosi dan membuat keputusan yang baik secara mandiri. Mengutip publikasi Michigan State University, banyak orang tua yang menjadi strict parents karena faktor kebangsaan, budaya, atau latar belakang etika mereka. Strict parents percaya bahwa mendidik dengan ketat adalah cara terbaik untuk menjaga anak-anak tetap terkendali.[222]

7. Mengungkit Apa yang telah Dilakukan untuk Anak

Layaknya manusia pada umumnya, anak kecil juga memiliki perasaan yang harus dijaga, maka sebagai orang tua berkewajiban untuk menjaga anak di depan banyak orang, jangan sampai malah mengumbarnya hanya karena melihat anak orang lebih bisa dibandingkan anak sendiri. Membicarakan keburukan anak, apalagi didengar langsung oleh mereka tentu akan melukai hatinya sehingga rasa percaya dirinya juga akan hilang.[223] Diantara orang tua ada juga tipe orang tua yang terlihat 'pamrih' di hadapan anak. Orang tua selalu mengungkit-ungkit tentang apa yang telah ia lakukan untuk anaknya dan besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak. Hal tersebut dijadikan senjata agar anak menurut dan mengikuti kemauan orang tua. Disadari atau tidak dalam jangka panjang hal tersebut dapat berdampak bagi psikologi anak dan akan menjadi racun yang membebani pemikiran anak. Semua orang tua semestinya memang telah berkorban banyak untuk masa depan anak, akan tetapi tentu saja anak diperbolehkan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Hindari memaksa anak untuk menjadi apa yang orang tua inginkan. Karena jika hal ini sudah dirasakan oleh anak sejak kecil, maka anak akan rentan terhadap stres karena hidupnya terbebani.[224]

Setelah problem anak diselesaikan, maka orang tua jangan terus menerus mengungkit kesalahan yang telah dilakukan oleh anak.[225] Anak-anak berhak mengawali dengan sesuatu yang baru. Mengungkit-ungkit kesalahan masa lalu yang terus-menerus akan mengajarkan mereka untuk mengingat keburukan seseorang dan menyimpan dendam untuk jangka waktu yang lama. Selain itu, dalam diri anak-anak harus ditanamkan bahwa begitu suatu masalah diselesaikan, maka hal tersebut menjadi bagian dari masa

---

[222]Iftitah Nurul Laily, Iftitah Nurul Laily, "Orang Tua yang Ketat, Pahami Dampaknya Bagi Anak" dalam *https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f217fc2abcf/ strict-parents-adalah-orang-tua-yang-ketat-pahami-dampaknya-bagi-anak?utm_source=dable.* Diakses pada 16 Pebruari 2021.

[223]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak…, hal. 130.

[224]Tim Redaktur, Apa Itu Toxic Parents, dalam *https://www.prenagen.com/id/apa-itu-toxic-parenting.* Diakses pada 16 Pebruari 2023.

[225]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak"…, hal.131.

lalu.[226] Dengan tidak mengungkit kesalahan mereka dan sebaliknya memperkuat mereka dengan motivasi positif, semakin baik perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Mereka akan belajar bahwa orang-orang mempercayainya bila mereka berupaya memperbaiki kesalahannya.

Toxic parents adalah merupakan tindakan orang tua yang tidak hanya atau selalu menekankan kepada anak hukuman yang bersifat fisik, apabila anak melakukan hal-hal yang dilarang oleh orang tua maupun kesalahan menurut orang tua. Di sisi lain ada juga orang tua yang 'meracuni' kesehatan mental anak dengan ucapan-ucapan yang sangat kasar maupun kata-kata yang secara perlahan-lahan justru 'membunuh' semangat anak. Hal yang demikian justru jauh lebih berbahaya yang berdampak pada psikologi anak karena tidak terlihat.

Toxic parenting menurut Susan Forward & Buck biasanya lebih merupakan sebuah mata rantai atau kejadian yang berulangterus-menerus. Sangat mungkin bagi orang tua yang melakukan model pengasuhan *toxic parenting* pun bisa jadi merupakan korban dari model pengasuhan*toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua mereka pada masa lalu. Hal-hal yang dialami oleh orang tua tersebut pada akhirnya menjadi pengalaman yang sulit dilupakan dan menumpuk lalu mengubah cara berpikir mereka, sehingga tanpa sadar mewariskan hal tersebut di kemudian hari.[227]Sikap orang tua bisa masuk dalam kategori *toxic parents* manakala sikap buruk orang tua tersebutselalu berulang dan rutin serta menyebabkan akibat buruk pada kehidupan anak-anaknya.[228]

Riset yang dilakukan oleh Carelina dan Suherman (2020) menyatakan bahwa pemahaman remaja tentang*toxic parents* terdiri dari 3 kelompok yaitu yang pertama kategori remaja yang memaknai orang tuanya *toxic*adalah karena tidak adanya kepedulian orang tua terhadap anak, yang kedua remaja yang memaknai orang tuanya *toxic*disebabkan karena orang tuanya suka membanding-bandingkan anaknya dengan yang lain, dan yang terakhir adalah kategori remaja yang memaknai orang tuanya *toxic* karena sikap orang tua yang sampai membuat trauma anak.[229]

Orang tua yang bermasalahpada umumnya disebabkan di masa lalu mereka tumbuh dalam keluarga toxic, maka saat mereka menjadi orang tua mereka memiliki kecenderungan untuk membesarkan anaknya dengan cara

---

[226]Deka Noverma, "Waspada! Toxic Parent Bisa Berdampak Buruk pada Anak", dalam *https://mamapapa.id/waspada-toxic-parent/*. Diakses pada 12 Juni 2023.

[227]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak" …, hal.126.

[228]Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak" …, hal 216.

[229]Shelfira Carelina & Maman Suherman, "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung", dalam *Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat,* Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal. 384.

toxic juga. Akibatnya anak yang dibesarkan di bawah pengasuhannya tersebut akan menjadi pribadi yang toxic juga ketika dewasa. Begitu seterusnya sampai akhirnya mereka akan melahirkan keturunan-keturunan yang memiliki masalah secara psikologis. Namun bisa saja rantai setan dampak *toxic parents* bisa diputus oleh orang tua dengan terus belajar dan membuka wawasan tentang pendidikan dan pengasuhan anak yang benar dan terus belajar.[230]

C. Kekerasan Orang Tua Pada Anak yang Termasuk Kategori *Toxic Parents*

Anak adalah buah cinta dan anugerah yang tiada duanya di dunia ini, dimana seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua serta orang-orang disekitarnya.[231] Betapa banyak pasangan suami istri berusaha semaksimal mungkin agar dianugerahi keturunan dari darah daging mereka sendiri. Mereka rela melakukan segala upaya baik moril maupun materiil agar dapat memperoleh anak. Selain itu anak juga merupakan amanah bagi orang tua yang harus dirawat, dijaga, dan didik agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya kelak di kemudian hari. Anak juga merupakan generasi penerus yang akan mewarisi peradaban dengan berbagai ragam kebijakkan dan kebajikkan yang diajarkan kepada mereka. Dan setelah orang tua meninggal mereka adalah asset berharga yang dapat menjadi penolong orang tua untuk senantiasa mendoakan kebaikkan saat orang tua telah tiada.

Masa kecil anak yang merupakan anugerah Allah SWT. seharusnya diisi dengan kegembiraan, kebahagian dan gelak tawa senang dari sang anak. Namun tanpa disadari tidak sedikit orang tua yang suka memarahi anaknya, bahkan ada kalanya sampai terjadi kekerasan pada anak yang tidak sepatutnya terjadi dan itu dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Seringkali orangtua memberikan bentakan, hardikkan, hinaan bahkan hingga siksaan yang bersifat fisik terhadap buah hati mereka sendiri baik hal itu dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja hanya karena kesalahan yang sangat mungkin tidak mereka sadari.Pada dasarnya anak selalu belajar dari apa yang mereka lihat. Anak juga belum pandai membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Di saat yang sama anak adalah pembelajar yang cepat belajar dari kesalahan yang ia buat sendiri. Di sini kita paham bahwa anak yang sesungguhnya masih belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, namun faktanya seringkali dianggap sebagai anak yang nakal dan pembangkang. Di sisi lain orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang fase perkembangan anak, akan menyikapi perilaku anak dengan memberikan hukuman sambil berharap anak tidak akan mengulangi

---

[230]Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak"…, hal. 218.

[231]Nur'aeni, "Kekerasan Orang Tua Pada Anak", dalam *As-Sibyan, Jurnal Pendidikan Anak,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 97.

kesalahan yang sama pada waktu yang lain. Sering kali hukuman yang diberikan oleh orang tua tidak sebanding dengan kesalahan yang dilakukan oleh sang anak. Hukuman fisik maupun psikis yang diluapkan bersama emosi menjadikan anak menderita tekanan mental yang hebat. Jika hal tersebut terus-menerus terjadi secara berulang maka anak akan menyimpan memori kekerasan dan akan meledak pada waktunya, bahkan saat anak tersebut menjadi orang tua, maka kekerasan tersebut akan terjadi dan berulang kepada anaknya kelak. Inilah lingkaran setan yang harus diputus melalui kepedulian dan usaha bersama oleh pihak-pihak yang memiliki perhatian khususnya kepada anak dan orang tua.

Selain itu, kekerasan juga terkadang didapat anak juga dari teman-teman serta orang-orang yang ada di sekitarnya baik yang mereka kenal maupun yang tidak mereka kenal. Sungguh tragis apa yang terjadi belakangan ini, banyak kasus kekerasan yang dijumpai pada anak. Anak yang masih murni dan tidak berdosa harus rela menderita karena menerima perlakuan kasar dari orang tua maupun orang lain. Pengalaman pahit seperti ini tentunya akan membekas sepanjang hidup anak dan akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Banyak perlakuan tindakan kekerasan terhadap anak yang justru dilakukan oleh orang dewasa yang seharusnya menjaga, melindungi, dan merawat anak serta memberikan keamanan dan kesejeh-teraan baginya. Inilah yang disebut dengan *child abuse*.[232]

Di saat seluruh dunia berupaya membela hak dan menyelamatkan anak-anak dari tindakan kekerasan baik disebabkan oleh peperangan, konflik, kekerasan seksual, penculikan, penjualan anak untuk ekploitasi sampai fenomena *bullying*, di rumah mereka sendiri, tempat yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman, namun kenyataannya sungguh jauh dari harapan. Rumah justru menjadi tempat mereka hinaan, makian, maupun celaan yang mengakibatkan tekanan mental dan psikologis bahkan penyiksaan fisik terjadi dan mereka alami. Orang tua yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol emosi saat memarahi anak adalah mereka yang memiliki luka batin dan gangguan kejiwaan serta mengalami stress. Oleh karena itulah mereka disebut dengan *toxic parents* atau *parental produced stress*.

Anak yang mengalami dan mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua yang stress sangat mungkin akan tumbuh dan menjadi orang tua yang stress pula. Mata rantai inilah yang harus diputus bersama-sama. Baik anak yang mengalami *child abuse*, maupun orang tua yang menjadi*toxic parents* atau*parental produced stress* sama-sama membutuhkan bantuan dan pertolongan serta pendampingan. Sampai saat ini fenomena yang sering

[232] Lu'luil Maknun, "*Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)*", dalam *Jurnal Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vo.3 No.1 Tahun 2017, hal. 67.

terjadi di masyarakat adalah menyalahkan orang tua, namun bersamaan dengan hal itu masyarakat membiarkan kekerasan terhadap anak seolah-olah tabu mencampuri urusan orang lain dan tidak memberikan solusi baik terhadap anak sebagai korban dengan pendampingan, maupun orang tua sebagai pelaku dengan pendidikan parenting maupun lainnya. Di saat yang sama orang tua yang mengalami*toxic parents* atau*parental produced stress* malu mencari bantuan. Mereka justru melampiaskan emosi kepada anak dengan melakukan berbagai tindak kekerasan yang seharusnya tidak layak dilakukan. Orangtua sering melakukan kekerasan pada anak yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi verbal dan emosional juga bisa mengarah pada kekerasan. Kekerasan emosional bisa berupa pengabaian terhadap hak–hak anak, sedang kekerasaan verbal biasanya berupa membandingkan anak dengan anak lain, menegur anak dengan cara yang salah, melarang atau membentak anak meski berniat melindungi anak dari hal yang berbahaya hingga hinaan, makian, maupun celaan. Dampak dari kekerasaan verbal dapat mengakibatkan anak jadi belajar untuk mengucapkan kata-kata kasar, tidak menghormati orang lain. Pencegahan kekerasan terhadap anak merupakan tugas bersama, bukan hanya orang tua, namun seluruh eleman masyarakat, tokoh agama dan juga pemerintah.

Menurut WHO pengertian kekerasan kepada anak merupakan semua tindakan yang salah kepada anak, berupa perlakuan fisik, perlakuan secara emosional, perlakuan secara seksual, penelantaran anak, serta eksploitasi pada anak yang mengakibatkan kondisi kesehatan anak menjadi berbahaya, serta mempengaruhi kondisi perkembangan anak atau mengancam harga diri anak.[233] Sedangkan UNICEF memberikan definisi perlindungan kepada anak adalah suatu cara yang dapat terukur dalam mencegah maupun memerangi kekerasan kepada anak, eksploitasi anak dan memperlakukan anak tidak pada tempatnya, termasuk juga eksploitasi sekesual anak dengan tujuan komersial, perdagangan terhadap anak, juga tradisi yang dapat membahayakan anak.[234]

Menurut Fakih sebagaimana dikutib oleh Widiastuti bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yang masuk dalam kategori *toxic parents* adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial ataupun eksploitasi lain, yang mengakibatkan cidera/ kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup mereka, ataupun martabat mereka, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.[235] Sementara Arisandy (2009) menyatakan bahwa United States

---

[233]Iin Kendedes, "Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19" dalam *JURNAL HARKAT Media Komunikasi Gender*, Vol. 16 No.1 Tahun 2020, hal. 67.

[234]Iin Kendedes, "Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19"..., hal. 67.

[235]M. Fakih, Penyunting, *Buku Panduan Deteksi Dini dan Penatalaksanaan Korban Child Abuse and Neglect*, Jakarta: IDI-UNICEF, 2003, hal.77.

Departement Of Healt, Educatioan and Wolfare, memberikan definisi sebagai kekerasan fisik atau mental,kekrasan seksual dan penelantaran terhadap anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga keselamatan dan kesejahteraan anak terancam.[236]

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Republik Indonesia, tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 15a, menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah setiap rasa sakit atau kesusahan, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan melawan hukum, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan. Lebih lanjut, Huraerah mengutip Barker yang mengatakan bahwa *child abuse* adalah suatu bentuk kekerasan fisik dan emosional pada anak yang bergantung melalui dorongan nafsu, hukuman fisik yang tidak terkendali, penghinaan dan ejekan atau kekerasan seksual yang terus-menerus, biasanya dilakukan oleh orang tua atau anak. Pihak lain yang harus mengurus anak. Menurut Pasal 16(1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Kekerasan berarti penganiayaan anak yang disertai dengan kekerasan fisik dan emosional.

Adapun jenis-jenis kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tua yang masuk kategori *toxic parents* melalui *child abuse* menurut Kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemeberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang juga merupakan definisi dari *UN Convention on the Right of the Child and the World Report on Violence and Healt, World Healt Organization*, 2002[237] adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik

Kerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan.[238]Kekerasan fisik ini merupakan salah satu diantara beberapa jenis kekerasan yang paling sering terjadi dan dilakukan oleh orang tua kepada anak. seringkali orangtua dengan sengaja melakukan kekerasan fisik pada anak dengan tujuan untuk mendisiplinkan sikap anak, akan tetapi, cara untuk mendisiplinkan anak sebenarnya tidak harus selalu dengan

---

[236]Takesi Arisaandy *et al*.,"Asuhan Keperawatan Anak dengan Child Abuse", Departemen Kesehatan R.I Poltekkes depkes palangkaraya jurusan keperawatan 2009, dalam *https://www.scribd.com/doc/175485413/Askep-Anak-Dengan-Child-Abuse*. Diakses pada 20 Juni 2022.

[237]Reno Mardina, *Kekerasan Anak dan Remaja*, InfoDATIN, Pusat data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, t.th. hal. 2.

[238]M. Fakih, Penyunting, *Buku Panduan Deteksi Dini dan Penatalaksanaan Korban Child Abuse and Neglect*…, hal. 77.

menggunakan kekerasan fisik, seperti anak sering dibentak yang menyakitkan hatinya.Ada ragam cara lain yang lebih efektif dalam mendisiplinkan anak tanpa harus membuatnya trauma atau meninggalkan luka pada tubuhnya.[239]Seringkali orang tua tidak dapat menahan emosi saat anak membuat marah. Banyak orang tua mencubit, menjewer atau bahkan memukul anaknya disebabkan rasa kesal atas perilaku dan perbuatan sang anak. Misalnya saat anak tidak menurut, bertengkar dengan kakak atau adik, tantrum, melakukan kesalahan baik disengaja ataupun tidak dan juga lain sebagainya. Padahal yang seharusnya dicegah dan dihadapi adalah emosi orang tua tersebut, bukan emosi dari anak kecil yang masih dalam tahap belajar. Saat dihinggapi rasa marah orang tua tidak menyadari akibat dari pelampiasan kemarahan tersebut terhadap anak. Misalnya kemarahan orang tua akan menyebabkan anak menjadi trauma, anak luka, menangis, sakit dan lain sebagainya. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka baru orang tua akan menyesal, namun hal tersebut dirasa sudah terlambat. Adapun tanda-tanda kekerasan fisik yang dialami anak bisa terlihat dengan adanya cedera, lebam, maupun bekas luka di tubuh.

2. Kekerasan Emosional

Kekerasan anak secara emosional meliputi penghardikan, penghinaan, penyampaian kata-katakasar dan kotor. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mentalabuse*, menyalahkan, melabeli, ataujuga mengkambing hitamkan. Bentuk kekerasan terhadap anak secara emosional juga bisa berbentuk meremehkan atau mempermalukan anak, berteriak di depan anak, mengancam anak, dan mengatakan bahwa ia tidak baik. Orang tua yangjarang melakukan kontak fisik seperti memeluk dan mencium anak juga termasuk contoh dari kekerasan emosionalpada anak.Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika di dekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.[240]

Klasifikasi	**Contoh Perilaku**
Indifference (tidak peduli)	Tidak berbicara kepada anak kecuali jika perlu, mengabaikan kebutuhann anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya intreksi dengan anak
Humiliation (Penghinaan)	Menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka kekanak-kanakan, menentang identitas mereka, martabat dan harga diri anak,

[239]Tim Redaktur, "Parenting Anak 6 sampai 9 Tahun", dalam *https://hellosehat.com/ parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/ ke- kerasan-pada-anak/*. Diakses pada 21 Juni 2022.

[240]Nur'aeni, "Kekerasan Orang Tua Pada Anak" ..., hal. 101.

	memperlakukan dan lain sebagainya.
Isolation (mengisolasi)	Menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak dan lain sebagainya.
Rejection (penolakan)	Menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak.
Terror (terror)	Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa khawatir dan sebagainya.

Tidak berbicara dengan anak juga termasuk kekerasan pada anak. Demikian pula kesibukan orang tua mencapai karir yang menyita waktu dan membuat intensitas orang tua dan anak berkurang. Selain itu juga perkembangan tekhnologi dan sosial media mengalihkan perhatian orang tua di saat anak membutuhkan perhatian.Azevedo & Viviane mengklasifikasikan bentuk kekerasan emosional pada anak. Bentuk kekerasan tersebut dapat kita lihat dalam table berikut.[241]

Klasifikasi	Contoh Perilaku
Ancaman dan Teror	Mengancam untuk membunuh atau melukai anak, mengatakan masa lalu anak yang buruk dan mengancam untuk merusak barang-barang yang disenangi anak dan sebagainya
Verbal	Mengatakan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak anak sukai, membentak dan mencaci maki.Seperti bodoh, nakal, anak tak berguna dan lain sebagainya.
Pemaksaan	Memaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan anak, mela- kukan tindakan yang tidak pantas, mencuci piring dengan lidah dan lain sebagainya.
Emosi	Menyangkal emosi anak, tidak memberi perhatian, menciptakan rasa takut dan khawatir
Kontrol	Membatasi kegiatan anak, menghilangkan kesenangan anak,merampas kebutuhan dasar anak seperti tidur, makan, bermain dan sebagainya
Penyalahgunaan dan pengabaian	Menyalahgunakan kepercayaan, menyem-bunyikan informasi, merasa selalu benar, tidak mendengarkan, tidak menghormati, tidak menanggapi dan sebagainya

[241]Azevedo & Viviane, *Domestic Psychological Violence*: *Voice of Youth*, 2008, dikutip dari Lufita Tria Harisa, "Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis terhadap Anak (Child-Psychological Violence)", 2012, dalam *http://psychologicalspot.wordpress. com/ 2012/02/22/teoritipologi-bentuk-kekerasan-psikologisterhadap-anak-child-psychological-violence*. Diakses, 23 juni 2022.

Adapun tanda-tanda kekerasan emosional pada diri anak meliputi:

a. Kehilangan kepercayaan diri
b. Terlihat depresi dan gelisah
c. Sakit kepala atau sakit perut yang tiba-tiba
d. Menarik diri dari aktivitas sosial, teman-teman, atau orang tua
e. Perkembangan emosional terlambat
f. Sering bolos sekolah dan penurunan prestasi, kehilangan semangat untuk sekolah
g. Menghindari situasi tertentu
h. Kehilangan ketrampilan[242]

Bila kekerasan tersebut terus berlanjut maka akan menimbulkan gangguan mental pada diri anak yang dalam jangka panjang akan membahayakan kesehatan mentalnya.

3. Kekerasan Spiritual

Kekerasan merupakan masalah sosial yang sangat mengganggu hubungan di antara sesama manusia sejak berabad-abad lamanya.[243] Berbagai upaya dalam rangka mengatasi dan mencegahnya telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun faktanya banyak kekerasan yang masih terjadi di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Setiap agama tentunya menuntut para pengikut dan pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik, bermanfaat bagi sesama, dan saling tolong-menolong, saling berkasih sayang dan hidup secara aman dan damai. Meski demikian kekerasan atas nama agama masih sering terjadi, bahkan dalam sejarah pertikaian darah, peperangan bahkan kekerasan yang mengatasnamakan agama masih sering terjadi. Padahal agama hanya mengijinkan peperangan misalnya hanya dengan alas an untuk membela diri bukan untuk menguasai pihak lain atau bahkan menindas.Dalam ajaran Islam peperangan hanya dijinkan jika umat Islam di serang atau dizalimi.

Salah satu kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan spiritual yaitu merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban

---

[242]Tim Redaktur, "Parenting Anak 6 Sampai 9 Tahun", dalam *https://hellosehat.com/ parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/kekerasan-pada-anak/*. Diakses pada 21 Juni 2022.

[243] Syaifulloh Yazid, Mencegah Kekerasan dengan Nilai-Nilai Spiritualitas, dalam *https://uinsa.ac.id/ blog/mencegah-kekerasan-dengan-nilai-nilai-spiritualitas*, diakses pada 28 Agustus 2024.

mempraktekkan ritual dan keyakinan tertentu.[244] Sementara Awaad dan Riaz mendefinisikan kekerasan spiritual adalah penyalahgunaan wewenang oleh seseorang pemimpin agama untuk memaksa atau memanipulasi anggota masyarakat untuk keuntungan pribadi. Kekerasan spiritual umumnya dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial, keuntungan seksual ataupun intimidasi.[245]

Kekerasan spiritual pada pembahasan ini tidak terbatas hanya pada agama atau denominasi tertentu. Namun siapa pun dari sistem kepercayaan apa pun, dapat melakukan kekerasan spiritual, sebagaimana siapa pun dapat berpotensi menjadi korbannya. Adapun tanda-tanda kekerasan spiritual antara lain:

a. Mengejek atau menghina keyakinan agama atau spiritual orang lain
b. mencegah pasangan lain menjalankan kepercayaan agama atau spiritualnya
c. Menggunakan keyakinan agama atau spiritual pasangannya untuk memanipulasi atau mempermalukan mereka
d. Memaksa anak-anak untuk dibesarkan dalam keyakinan yang tidak disetujui oleh pasangannya

Kekerasan spiritual tidak kalah berbahaya atau sulit untuk ditanggung dibandingkan dengan kekerasan jenis lain, karena kehidupan spiritual seseorang sangatlah pribadi. Akan tetapi, kekerasan spiritual bisa sangat sulit untuk diidentifikasi, karena banyak korban mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang dilecehkan. Selain itu, pasangan yang melakukan kekerasan mungkin mengklaim bahwa setiap perlawanan terhadap kekerasan tersebut merupakan serangan terhadap kebebasan beragama mereka sendiri.

4. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual seperti aktifitas seks yang dipaksa melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksa perbuatan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain. Kekerasan seksual mungkin saja dialami oleh anak di dalam lingkungan keluarga sendiri. Ketika anak mengenal seks tanpa edukasi dan otaknya menjadi rusak karena kecanduan pornografi, juga termasuk dalam kategori kekerasan. Ternyata, trauma akibat pelecehan seksual tidak hanya dalam bentuk kontak tubuh. Mengekspos anak pada situasi seksual atau materi yang melecehkan secara seksual, walaupun tidak menyentuh anak, termasuk dalam kekerasan atau pelecehan seksual pada anak.[246] Sebagai contoh, orang tua yang mengejek bentuk pertumbuhan payudara anak tidak sesuai dengan ukuran

---

[244] Tim Redaktur, Apa Saja Bentuk-Bentuk Kekerasan, dalam *https://ykp.or.id/datainfo/materi/ufaqs/apa-saja-bentuk-bentuk-kekerasan*, diakses pada 28 Agustus 2024.

[245] Rania Awaad dan Tabis Riaz, Wawasan Tentang Sekuel Psikologis dari Penyelahgunaan Rohani, dalam *https://www.scribd.com/document/566126138/Kekerasan-Spiritual-Spiritual-Abuse-dan-Dampak-Psikologisnya-1-1*, diakses pada 28 Agustus 2024.

[246] Tim Redaktur, "Parenting Anak 6 Sampai 9 Tahun"…, diakses pada 23 Juni 2022.

payudara anak seusianya, terlebih dilakukan di depan orang lain.Hal ini sudah termasuk sebagai kekerasan seksual terhadap anak. Sebagai orang tua, sebaiknya mengajari anak melindungi diri dari kekerasan seksual di luar rumah. Di sisi lain, mengenalkan anak dengan pornografi di usia yang belum seharusnya juga termasuk dalam bentuk kekerasan seksual.

Tanda-tanda kekerasan seksual yang dialami anak biasanya berupa punya penyakit menular seksual, masalah pada organ intim, hamil, nyeri saat berjalan, dan lainnya.Jika kekerasan seksual yang dialami hingga ter jadi pelecehan seksual, maka secara fisik anak akan mengalami gangguan fungsi reproduksi, berpotensi mengidap HIV/AIDS, *sex disorder,* gang- guan rahim, dan secara psikis anak akan mengalami trauma, minder dan tentu saja akan berakibat pada menurunnya rasa percaya diri anak. Hal ini akan sangat berpengaruh pada motivasi, dan minat belajar anak.[247]

5. Pengabaian dan Penelantaran

Pengabaian dan penelantaran yaitu segala bentuk kelalaian yang melanggar hak anak dalam pemenuhan gizi dan pendidikan. Kewajiban dari kedua orang tua terhadap anak adalah memenuhi kebutuhannya, ter-masuk memberikan kasih sayang, melindungi, dan merawat anak.

Ketidak pedulian orang tua atau orang yang bertanggungjawab atas anak pada kebutuhan mereka. Kelalaian di bidang kesehatan seperti peno-lakan atau penundaan memperoleh layanan kesehatan, tidak memperoleh kecukupan gizi dan perawatan medis. Kelalaian di bidang pendidikan meliputi pembiaran mangkir (membolos) sekolah yang berulang, tidak menyekolahkan pada pendidikan yang wajib diikuti setiap anak, atau kegagalan memenuhi kebutuhan pendidikan yang khusus. Kelalaian di bidang fisik meliputi pengusiran dari rumah dan pengawasan yang tidak memadai. Kelalaian di bidang emosional meliputi kurangnya perhatian, penolakan atau kegagalan memberikan.perawatan psikologis, kekerasan terhadap pasangan di hadapan anak dan pembiaran penggunaan rokok, alkohol dan narkoba oleh anak.[248]

Jika kedua orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anak, bisa dianggap orang tua telah menelantarkan anak.Tindakan ini termasuk ke dalam salah satu jenis kekerasan terhadap anak.Pasalnya, anak tentu masih membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan orang tua. Orang tua yang tidak mampu atau tidak mau memberikan segala kebutuhan anak berarti telah melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

Berikut tanda-tanda dari penelantaran anak:

---

[247]Lulu'il Maknun, "Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua yang Stress", dalam *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak,* Vol.12 No.2 Tahun 2016, hal. 121.

[248]Nur'aeni, „Kekerasan Orang Tua Pada Anak" ..., hal. 101.

a. Anak merasa acuh tak acuh
b. Memiliki kebersihan yang buruk
c. Memiliki pertumbuhan tinggi atau berat badan yang buruk
d. Kurangnya pakaian atau perlengkapan kebutuhan anak lainnya
e. Prestasi yang buruk di sekolah
f. Kurangnya perawatan medis atau perawatan emosional
g. Kelainan emosional, mudah marah atau frustrasi
h. Perasaan ketakutan atau gelisah
i. Penurunan berat badan tanpa sebab jelas[249]

6. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi meliputi tindakan seperti penolakan dana, penolakan untuk berkontribusi finansial, penolakan makanan dan kebutuhan dasar, serta mengontrol akses keperawatan kesehatan dan pekerjaan. Kekrasan ekonomi seperti tidak dipenuhinya kebutuhan makanan dan gizi yang baik, menghambat pengoptimalan tumbuh kem-bang anak, anak menderita gizi buruk dan sulit fokus.

Dalam kaitannya dengan fase-fase perkembangan anak, Unicef meneliti keumuman bentuk kekerasan yang terjadi pada anak sesuai tingkatan usianya. Berikut adalah bentuk-bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam tabel[250]

Fase	Bentuk kekerasan
Pra Lahir	Aborsi dan resiko janin ketika mengalami pemukulan fisik
Bayi	Pembunuhan anak, kekerasan fisik, psikologis dan seksual
Anak	Pernikahan dini, kekerasan alat genital, inses, kekerasn fisik, psikologis dan seksual
Remaja	Pemerkosaan, inses, pelecehan seksual di lingkungan sosial, dijadikan wanita penghibur, kehamilan paksa, perdagangan remaja, pembunuhan dan pelecehan psikologis

D. Tipe-Tipe *Toxic Parents*

Secara umum, orang tua sangat menyayangi anak-anaknya. Mereka rela mengorbankan segalanya demi kebahagiaan anak-anaknya. Namun, tidak semua orang bisa menjadi orang tua yang baik bagi anaknya. Faktanya banyak orang tua yang memperlakukan buruk terhadap anak-anaknya yang

[249] Tim Redaktur, "Parenting Anak 6 Sampai 9 Tahun", dalam *https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/kekerasan-pada-anak/,* diakses pada 23 Juni 2022

[250]Unicef, *Domestic Violent Againts Women and Girl*, 2000, hal.1162.

dikenal dengan istilah "*toxic parents*" . Istilah ini menjadi populer dan sering digunakan akhir-akhir ini. *Toxic parents* adalah orang tua yang beracun yang pola asuhnya dapat berdampak negatif pada anak, terutama pada kondisi psikologis anak. *Toxic parents* dapat menyebabkan anak kurang percaya diri, stres, dan merasa takut serta tidak nyaman berada di dekat orang tuanya. Ada beberapa jenis *toxic parents* diantaranya.[251]

1. *Tiger Parent*

Tipe orang tua *toxic* dengan karakter *tiger parent* biasanya berusaha mendominasi dan mengontrol anaknya secara ekstrim agar bisa sukses dalam hidup, terutama di bidang akademik. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak merasa takut, tertekan dan tidak berani melawan kehendak orang tuanya dan cenderung selalu mengikuti dan menuruti apa yang diucapkan atau diperintahkan orang tuanya. Tipe orang tua dengan karakter *tiger parents* cenderung sangat perfeksionis terhadap anaknya. Mereka meminta anak-anak mereka untuk menjadi apa yang mereka inginkan, namun tidak memberi mereka ruang untuk memilih dengan bebas.[252] Pada dasarnya semua orang tua yang menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anaknya bisa membuat kesalahan dalam mengasuh anak-anaknya.[253] Misalnya sebagian orang tua menganggap kecerdasan sebagai yang paling signifikan dalam diri anaknya. Akibatnya saat seorang anak benar-benar cerdas dan membual tentang prestasi akademiknya, maka akan sangat mungkin anak tersebut menjadi sombong dan menganggap orang lain kurang cerdas. Anak yang memiliki karakter demikian justru berpotensi dijauhi oleh teman-temannya. Orang tua toxic dengan tipe *tiger parent* apabila menemukan anak-anak yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya, maka orang tua akan bereaksi dengan memberikan hukuman atau menahan rasa cinta mereka kepada anak-anaknya. Pada akhirnya, anak akan tetap mengikuti keinginan orang tua dan peraturan keluarga *toxic* disebabkan karena anak-anak tidak mau dihukum. Di sisi lain anak-anak tidak mau menjadi penghianat keluarga disebabkan ketidakpatuhan mereka kepada orang tua. Hal seperti inilah kemungkinan akan sangat mempengaruhi faktor kesehatan

---

[251]Tim Redaktur, Tipe Orang Tua Toxic, dalam *https:// www.Parenting.co.id*. Diakses pada 20 Juli 2024.

[252] Diah Ayu V., 5 Tipe Orang tua Toxic, Jangan Sampai jadi Salah Satunya, dalam *https://www.fimela. com/parenting/read/5159467/5-tipe-orangtua-toxic-jangan-sampai-jadi-salah-satunya?page=6.* Diakses pada 20 Juli 2024.

[253] Nining Kurniati, *et.al*. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua "Toxic Parents" bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia", dalam *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2023, hal. 159.

mental anak.[254] Tipe orang tua *toxic parent* dengan karakter *tiger parent* berpotensi menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi anak disebabkan tindakan dan perilaku mereka berupa pengabaian terhadap perasaan anak.[255] Keluarga *toxic* dengan tipe *tiger parents* ini berpotensi memberikan efek jangka panjang yang negatif bagi anak, terutama dari sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma dan berpotensi diterapkan pada pola asuh anak dalam keluarga yang akan anak ini bangun di masa yang akan datang.[256]

2. *Helicopter Parent.*

Tipe *helicopter parent* adalah tipe orang tua yang memiliki pola asuh yang terlalu protektif kepada anak.[257] Tipe *helicopter parent* merupakan pola asuh yang terlalu menyetir dan memantau kehidupan anak layaknya helikopter yang berputar di atasnya. Pola asuh tipe helicopter parent cenderung menentukan anak harus bertindak seperti apa, bahkan terlalu melindunginya dari kesulitan.[258] Adapun maksud orang tua yang terlalu *over protective* sejatinya hanya ingin memastikan anak-anak mereka tidak terluka secara fisik maupun emosional. Mereka ingin melindungi anak tercinta dari bahaya, rasa sakit, ketidakbahagiaan, penolakan, kegagalan, juga kekecewaan.[259]ingin memberikan yang terbaik untuk anak dan tidak ingin merasakan kegagalan. Tipe orang tua toxic ini umumnya akan memantau segala aktivitas anak. Mulai dari aktivitas harian yang sifatnya sepele dan kecil hingga aktivitas lain yang berhubungan dengan sang anak. Hal tersebut disebabakan orang tua sangat ingin tahu tentang segala kegiatan yang berkaitan dengan anaknya. Bahkan hal ini terkadang bisa terjadi meski

---

[254]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2020, hal.128.

[255]Endang Sri Indrawati, *et.al.*, Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.13 No.2 Tahun 2014, hal. 127.

[256]Endang Sri Indrawati *et.al.*,"Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang"…, hal.122.

[257]Diah Ayu V., 5 Tipe Orang tua Toxic, Jangan Sampai jadi Salah Satunya, dalam *https://www.fimela. com/parenting/read/5159467/5-tipe-orangtua-toxic-jangan-sampai-jadi-salah-satunya?page=6.* Diakses pada 20 Juli 2024.

[258]Ranto Rajagukguk, "Sulli Akui Hidupnya "Disetir" Sang Ibu, Pertanda Helicopter Parenting?", dalam *https://www.marketeers.com/sulli-akui-hidupnya-disetir-sang-ibu-pertanda-helicopter-parenting/*. Diakses pada 20 Juli 2024.

[259]Tim Redaktur, Tanda-Tanda Orang Tua Over protective dan Bahayanya bagi Perkembangan Anak, dalam *https://kumparan.com/berita-hari-ini/tanda-tanda-orang-tua-overprotective-dan-bahayanya-bagi-perkembangan-anak-1yu0lfm1ULG/full*. Diakses pada 20 Juli 2024.

sang anak sudah dewasa dan memiliki keluarga sendiri.[260] Sikap yang dilakukan oleh orang tua tipe helicopter parent ini seperti tidak percaya dengan apa yang dilakukan anaknya. Mereka cenderung sering melarang anak untuk melakukan sesuatu dan melindungi anak secara berlebihan, inilah yang disebut dengan istilah *over protective*. [261] Sifat *over protective* orang tua menjadikan anak orang yang manja sehingga membuat mereka selalu bersikap untuk bergantung pada orang lain. Selain sifat manja sifat *over protective* pada anak juga akan menghambat perkembangan interaksi sosial anak dengan orang lain.[262] Sifat orang tua yang selalu mengekang anaknya, membuat anak sulit berinteraksi dengan orang lain, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat mengeksplor berbagai hal, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Seorang anak yang orang tuanya *over protective* juga jarang menyelesaikan konflik sendiri, karena sering dibantu menyelesaikan konflik. Anak sering dibuatkan keputusan oleh orang tuanya sehingga ia akan kesulitan untuk berpikir dan membuat keputusan sendiri.[263] Oleh karena itu dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh anak, maka anak kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya. Bila ditelusuri lebih lanjut sebenarnya tipe helicopter parent biasanya berawal dari niat baik orang tua yang ingin memperhatikan anaknya namun tanpa sadar menjadi berlebihan. Dampak dari pola asuh *helicopter parent* ini membuat anak tidak memiliki batasan privasi. Selain itu pola asuh ini membuat para orang tua tidak memahami kebutuhan anak dari perspektif anak.

3. *Dismissive Parent*

Setiap anak memiliki orang tua tentu akan selalu mengharapkan kasih sayang dan kepedulian dari kedua orang tuanya. Cara yang ditempuh oleh orang tua dalam membesarkan anak dan berperilaku di depan anak-anak adalah fondasi utama yang akan membentuk kepribadian dan harga diri mereka. Namun realitasnya tidak jarang orang tua justru memberikan perlakuan yang *toxic* dan menyakitkan bagi anak-anaknya. Perlakukan yang

---

[260] Faiz, Ketahuilah Berikut 5 Tipe Orang Tua Toxic Parent!, dalam *https://milenialis.id/ketahuilah-berikut-5-tipe-orang-tua-toxic-parent/*. Diakses pada 20 Juli 2024.

[261]Munawir Yusuf & Restu Asih, *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*, Solo : Tiga Serangkai. 2006, hal.34.

[262]Sahar Wardani *et.al*, "Dampak Sikap *Over Protektive* Orang Tua Terhadap Perilaku Anak di Desa Wonokampir Kecamatan Watu Malang", dalam *Jurnal PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No.2 Tahun 2023, hal. 63.

[263]Diah Ayu V., 5 Tipe Orang tua Toxic, Jangan Sampai jadi Salah Satunya, dalam *https://www.fimela. com/parenting/read/5159467/5-tipe-orangtua-toxic-jangan-sampai-jadi-salah-satunya?page=6.* Diakses pada 20 Juli 2024.

toxic tersebut bisa berupa perbuatan, sikap maupun perkataan kasar yang secara sengaja atau tidak sengaja ditujukan pada anak. Hal tersebut akan menyebabkan munculnya perasaan terluka pada diri anak.[264] Perilaku *toxic* dari orang tua juga akan membekas dalam memori yang bersifat sementara bahkan juga berlangsung seumur hidup. Maka penting untuk mengenali perlakuan seperti apa yang tanpa disadari dapat menyakiti hati anak dan memengaruhi pembentukan karakternya di masa kini dan masa yang akan datang.

Salah satu bentuk perilaku orang tua yang dapat menyakiti anak dengan perilaku *toxic*nya adalah orang tua yang memiliki tipe *toxic dismissive parent.* Tipe orang tua dengan *toxic dismissive parent* ini umumnya merupakan orang tua yang memiliki pola perilaku, dan sikap yang menandakan penolakan terhadap anak. Bahkan dalam beberapa kasus mereka tidak jarang orang tua menghina dan mencemooh anak-anaknya sendiri.[265] Orang tua seringkali menggangap anak-anaknya hanyalah beban dan meremehkan anaknya sendiri. Dalam beberapa kasus orang tua dengan tipe *dismissive parent* akan terkesan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada anak-anaknya. Hal tersebut secara tak langsung bisa mempengaruhi mental sang anak dan membuat mereka merasa minder dengan dirinya sendiri. Di antara *toxic parents* dengan tipe *dismissive parent* diantaranya adalah:

a. Mengajukan pertanyaan provokatif (menuduh, menyindir dan memprovokasi)

   Perilaku orang tua *toxic* dengan tipe *dismissive parent* kepada anak diantaranya adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada anak yang bersifat provokatif terhadap suatu tindakan atau perilaku anak merupakan salah satu bentuk perilaku *toxic*. Misalnya orang tua mengatakan "mengapa cara jalan, makan, atau caramu berbicara seperti itu?". Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut anak akan cenderung akan mempercayai setiap perkataan yang diucapkan oleh orang tua kepada dirinya, sehingga pertanyaan yang sifatnya memprovokasi, menuduh, atau menyindir anak akan membuat mereka merasa bahwa ada yang salah dengan diri mereka. Hal tersebut akan menyulitkan anak menjadi diri sendiri saat berada di tengah orang lain, bahkan saat beranjak dewasa kelak. Anak mungkin akan merasa terjebak dan cemas terhadap hinaan orang lain terhadap kekurangan yang diciptakan oleh orang tuanya sendiri.

---

[264]Tim Redaktur, *8 Perilaku Toxic Orangtua yang Pengaruhi Kesehatan Mental Anak*, dalam https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4365492/8-perilaku-toxic-orangtua-yang-pengaruhi-kesehatan-mental-anak?page=3. Diakses pada 20 Juli 2024.

[265]Faiz, Ketahuilah Berikut 5 Tipe Orang Tua Toxic Parent!, dalam *https://milenialis.id/ketahuilah-berikut-5-tipe-orang-tua-toxic-parent/*. Diakses pada 20 Juli 2024.

b. Melecehkan **fisik anak**

Perilaku *toxic* dengan tipe *dismissive parent* yang sering dilakukan oleh orang tua adalah dengan merendahkan anak sendiri dengan berkata "kamu jelek", "terlalu gemuk", "terlalu pendek", "terlalu kurus", atau pernyataan yang menyerang penampilan fisik, kemungkinan besar akan meningkatkan rasa ketidakpercayaan diri mereka. Orang tua yang menghina fisik anak berpotensi menurunkan rasa percaya diri anak, selain itu menghina fisik anak dapat menurunkan rasa percaya diri ibu yang mengandungnya.[266] Hal lain yang harus dipahami bahwa hal tersebut dapat meningkatkan risiko depresi bahkan risiko sang ibu tidak lagi memiliki rasa kasih sayang tulus ke anak. Anak akan merasa khawatir dengan bentuk tubuh mereka dan akhirnya mengacu pada berbagai masalah emosional, seperti gangguan pola makan. Orang tua seharusnya bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang cara mencintai diri sendiri, tidak peduli bagaimanapun penampilan luar mereka.

c. Ucapan menyakitkan

Sebagai orang tua, apa yang dilakukan dan diucapkan kepada anak dapat menimbulkan dampak yang bertahan lama, baik dampak positif maupun dampak negatif, akan tetapi seringkali orang tua tidak sadar. Bagaimanapun tidak tepatnya perilaku anak, akan tetapi menghakimi anak dengan ucapan sangat berpotensi menyakiti anak. Memilih kata yang tepat saat berbicara kepada anak merupakan bagian dari pola asuh. [267] Maka sangat penting bagi orang tua, untuk senantiasa berhati-hati dalam memilih kata saat berbicara dengan anak, sebab anak sangat sensitif terhadap perkataan dan perilaku orang tua lebih-lebih yang dia lihat secara langsung. Orang tua yang baik tidak sepantasnya melontarkan kalimat yang dapat menyakiti psikologi anak seperti "saya berharap kamu tidak pernah lahir", "saya menyesal melahirkanmu", atau "saya harap kamu anak yang berbeda" kepada anak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan. Hal itu akan membuat anak merasa bahwa mereka tidak sepantasnya terlahir di dunia, atau merasa tidak pantas untuk hidup. Sakit hati karena perkataan orang tua adalah pengalaman yang tak jarang dirasakan oleh individu. Hal tersebut memiliki kedalaman makna serta tuntutan sikap yang penting. Perasaan merasa tersakiti oleh ucapan orang

---

[266] Mimi Rohmitriasih, Menghina Fisik Anak Bisa Meningkatkan Risiko Depresi Pada Sang Ibu, dalam *https://www.fimela.com/parenting/read/4959013/menghina-fisik-anak-bisa-meningkatkan-risiko-depresi-pada-sang-ibu?page=2.* Diakses pada 20 Juli 2024.

[267]Fadhli Rizal Makarim, 7 Ucapan Orang Tua yang Menyakiti Anak, dalam *https://www.halodoc.com/ artikel/7-ucapan-orang-tua-yang-menyakiti-anak.* Diakses pada 20 Juli 2024.

tua bisa menimbulkan luka emosional yang dalam pada diri anak.[268] Ucapan-ucapan seperti itu akan sangat berbahaya terhadap mental anak. Mereka akan berkecil hati dan tidak lagi menjadi diri sendiri, dan dapat berujung pada tindakan menyakiti diri sendiri atau masuk ke tahap awal depresi. Orang tua harusnya membuat anak merasa dicintai dan berharga.

d. Menganggap anak sebagai beban

Salah satu perilaku orang tua *toxic* yang dapat melukai anak adalah menganggap anak sebagai beban. Misalnya ketika orang tua mengatakan kepada anak bahwa "Kamu membuat saya mengeluarkan banyak uang", "sulit sekali merawatmu", atau "kamu melelahkanku" adalah kalimat yang membuat anak merasa kehadirannya sebagai beban bagi orang tua. Anak akan secara tidak sadar merasa tertekan, menyembunyikan perasaan dan masalah yang dihadapinya hanya untuk menghindari perilaku tidak menyenangkan dari orang tuanya.[269] *Nemours*, lembaga non-profit kesehatan anak menyatakan bahwa kurangnya kasih sayang dan kebutuhan material akan menyebabkan anak mudah berperilaku kasar dan mencuri.

e. Janji palsu

Salah satu perilaku buruk orang tua kepada anak adalah memberi anak akan janji palsu yang tidak dilakukan oleh orang tua. Membiasakan diri memberi janji palsu kepada anak namun akhirnya tidak menepatinya, misalnya orang tua berkata "kalau kamu lakukan tugasmu, nanti dibelikan hadiah", atau "kita pergi ke sana lain kali saja". Perilaku semacam ini akan mengakibatkan anak merasa dikhianati dan mengajarkannya untuk tidak mudah percaya sehingga memengaruhi hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya. Meskipun perbuatan mengingkari janji tidak termasuk dari melukai anak secara fisik, namun akan memengaruhi kesehatan psikis dan emosional mereka. Masa kanak-kanak adalah bagian penting dalam kehidupan manusia yang membentuk kepribadian, sikap, dan keyakinan seseorang. Untuk itu, sebagai orang tua harus terlebih dahulu mempertimbangkan cara berkomunikasi yang tepat dengan buah hati agar tidak berujung sebagai *toxic parent*.

f. Penghinaan verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk perilaku yang sering diabaikan atau bahkan dianggap sepele dalam pergaulan sehari-hari. Meskipun kekerasan verbal tidak menimbulkan kerugian fisik yang nyata, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak yang sangat

---

[268] Woro Anjar Verianty, Sakit Hati Karena Perkataan Orang Tua dalam Islam, ini Cara mengatasinya, dalam https://www.liputan6.com/hot/read/5549190/sakit-hati-karena-perkataan-orang-tua-menurut-islam-ini-cara-mengatasinya. Diakses pada 20 Juli 2024.

[269] Tim Redaktur, *8 Perilaku Toxic Orangtua yang Pengaruhi Kesehatan Mental Anak*, dalam https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4365492/8-perilaku-toxic-orangtua-yang-pengaruhi-kesehatan-mental-anak?page=3. Diakses pada 20 Juli 2024.

merugikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional korbannya. Kekerasan verbal meliputi penggunaan kata-kata kasar, fitnah, ancaman, intimidasi, hinaan dan kesalahan yang berlebihan.[270] Perilaku tersebut seringkali terjadi dalam situasi kekuasaan yang tidak setara, seperti antara atasan dan bawahan atau antara orang tua dan anak. Mirip dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal juga dapat menimbulkan dampak buruk bagi korbannya. Korban kekerasan verbal seringkali mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, bahkan trauma psikologis jangka panjang

Perkataan kasar yang begitu nyata, seperti "kamu bodoh", "tidak berguna", "pecundang", atau "kamu tidak akan sukses" akan merusak harga diri anak. Sebaliknya, penting bagi orang tua untuk selalu mendukung anak agar selalu percaya diri. Kekerasan verbal terhadap anak seringkali dimulai ketika seorang anak berperilaku tidak pantas, dimana hal tersebut menjadikan orang tua melakukan kekerasan.[271] Di sisi lain kebanyakan orang tua lupa menghubungkan antara perilaku yang muncul pada diri anak dengan kondisi mental pada anak. Anak hanyalah manusia biasa dan masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Terkadang ketika seorang anak menunjukkan suatu perilaku tertentu, hal itu didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Namun hal itu tidak mendapat respon positif dari lingkungan sekitar. Anak terkadang berperilaku tidak pantas karena menginginkan perhatian dari orang dewasa di sekitarnya. Perilaku ini juga bisa menjadi sanksi bagi anak yang mengalami kekerasan orang tua. Anak mengembangkan perilaku buruk ini karena tidak pernah mendapat penghargaan atau perhatian dari orang tuanya. Seringkali anak mendapat hukuman dalam bentuk kritik orang tua, yang merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal namun tidak disadari oleh orang tua.

Kekerasan verbal juga terjadi ketika seorang anak menunjukkan ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas yang relatif mudah. Saat itu, anak tersebut juga mendapat hukuman yang menyakitkan karena ketidakmampuannya. Ketika anak menunjukkan ketidakmampuannya, orang tua hendaknya memberikan dukungan dan pujian secara aktif karena anak mau belajar dan berusaha. Ketika anak terkena kekerasan verbal dalam situasi tersebut, anak dapat merasa gagal, sehingga dapat berujung pada kurangnya keinginan untuk menjadi lebih baik.

---

[270]Fitriyani Puspa Samudra, Mengenal Kekerasan Verbal yang Ternyata bisa dipidanakan, ini dampaknya, dalam https://www.liputan6.com/hot/read/5528694/mengenal-kekerasan-verbal-yang-ternyata-bisa-dipidanakan-ini-dampaknya?page=2. Diakses pada 20 Juli 2024.

[271]Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal pada Anak", dalam *Jurnal An-Nisa'* Vol. 12 No.2 Tahun 2019, hal.691.

Salah satu jenis hukuman yang terkadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anak dengan kata-kata yang menyakiti hati dan perasaannya. Kesalahan ini diulangi sampai seluruh kekurangan anak disebutkan. Keadaan inilah yang menjadi awal terjadinya kekerasan verbal pada anak.[272] Dalam kasus lain, ada orang tua yang sengaja mendisiplinkan anaknya namun melakukannya dengan cara yang salah. Caranya adalah dengan berteriak dan menakuti-nakuti anak sampai pada mengamcam anak. Ketika anak mendapatkan perlakuan tersebut, maka semua itu akan tersimpan dalam ingatannya dan akan membentuk karakternya sehingga bisa menghambat perkembangan anak

g. Mengancam meninggalkan anak[273]

Saat sedang marah, manusia bisa saja lepas kendali dan mengeluarkan ucapan yang tak pantas, begitu juga dengan orang tua. Kata-kata "saya akan meninggalkanmu", "kamu akan saya kurung", atau lainnya yang akan mengakibatkan anak merasa terabaikan. Anak akan merasa, cepat atau lambat orang yang mereka sayangi akan meninggalkan mereka karena jati diri mereka. Perasaan ini akan tertanam dalam pikiran mereka hingga ketika dewasa, mereka akan mengalami krisis kepercayaan terhadap pasangannya karena takut ditinggalkan, sehingga sulit untuk memiliki hubungan yang stabil dan bahagia.

Ciri-ciri di atas merupakan tipe *dismissive parent* yang harus dikenali dan diwasapadai oleh orang tua.

4. *Explosive Parent*

Salah satu bentuk orang tua *toxic* adalah orang tua yang memiliki tipe *explosive parent* yaitu orang tua yang cenderung sensitif terhadap keadaan. Mereka sangat mudah marah, emosi dan tidak jarang pula menangis.[274] Pola asuh yang eksplosif dapat terwujud dalam berbagai cara. Saat orang kehilangan kesabaran, bereaksi impulsif, atau merasa kewalahan dengan perilaku anak. Ledakan emosi ini dapat membuat orang tua dan anak merasa frustrasi dan putus asa.[275]Tindakan mereka umumnya bukanlah sesuatu yang disengaja, namun keadaan emosi mereka yang tidak dapat dikontrol. Emosi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia

---

[272]Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal pada Anak"…, hal.690.

[273]Tim Redaktur, *8 Perilaku Toxic Orangtua yang Pengaruhi Kesehatan Mental Anak*, dalam https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4365492/8-perilaku-toxic-orangtua-yang-pengaruhi-kesehatan-mental-anak?page=3. Diakses pada 20 Juli 2024.

[274] Diah Ayu V., 5 Tipe Orang tua Toxic, Jangan Sampai jadi Salah Satunya, dalam *https://www.fimela. com/parenting/read/5159467/5-tipe-orangtua-toxic-jangan-sampai-jadi-salah-satunya?page=6.* Diakses pada 20 Juli 2024.

[275]Dickson Jack, Understanding Explosive Parenting: A Practical Guide for Parents, dalam *https://medium. com/@DicksonJackCoachandBlogger/understanding-explosive-parenting-a-practical-guide-for-parents*. Diakases pada 20 Juli 2024.

sehari-hari. pasang surut emosi yang dialami dapat mempengaruhi kehidupan seseorang manusia. Kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi juga sangat mempengaruhi cara orang lain memandang seseorang.[276] Hal ini berakibat pada anak dimana anak akan merasa takut berbuat salah kepada orang tuanya, meskipun hal ini bukan murni kesalahan anak karena orang tuanya memiliki tingkat kontrol emosi yang kurang stabil. Pola asuh yang eksplosif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stres, kurang tidur, ekspektasi yang tidak realistis, dan masalah pribadi yang belum terselesaikan.[277] Di samping itu terdapat sejumlah kondisi yang dapat menyebabkan emosi cenderung tidak stabil, mulai dari perubahan hormon, pola makan yang buruk, gangguan mental, kondisi medis tertentu, kurangnya dukungan sosial, hingga penyalahgunaan NAPZA.[278] Ketika faktor-faktor ini bertemu, orang tua mungkin akan bereaksi secara eksplosif terhadap pemicu yang tampaknya kecil.

Pola asuh yang eksplosif dapat ditandai dengan seringnya ledakan kemarahan, ketidaksabaran, atau frustrasi. Hal ini juga dapat menyebabkan tegangnya hubungan orang tua-anak, jarak emosional, dan rendahnya harga diri pada anak. Untuk mengidentifikasi dan mengatasi tanda dan gejala ini secara efektif, penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan kecerdasan emosional sebagai orang tua.

a. Merangkul Empati dan Komunikasi

   Empati adalah alat yang ampuh untuk meredakan momen-momen yang meledak-ledak. Dengan berempati terhadap perasaan dan sudut pandang anak, orang tua dapat menciptakan hubungan yang lebih pengertian dan penuh kasih sayang. Komunikasi yang efektif juga merupakan kunci untuk mengatasi masalah dan kekhawatiran. Dalam "*Parenting an Explosive Child*," orang tua akan menemukan teknik dan strategi komunikasi yang berharga untuk membantunya menavigasi percakapan yang menantang dan menumbuhkan empati dalam pendekatan pengasuhan orang tua bagi anak-anaknya.

b. Menetapkan harapan dan batasan yang jelas

   Menetapkan ekspektasi dan batasan yang jelas sangat penting bagi orang tua dan anak. Ketika semua orang mengetahui apa yang diharapkan, hal ini dapat mengurangi kebingungan dan frustrasi. Namun, penting juga

---

[276] Ahmad, "Cara Mengendalikan Emosi secara Psikologi Serta dalam Pandangan Agama", dalam *https://www.gramedia.com/best-seller/cara-mengendalikan-emosi*/. Diakses pada 20 Juli 2024.

[277] Dickson Jack, Understanding Explosive Parenting: A Practical Guide for Parents, dalam *https://medium. com/@DicksonJackCoachandBlogger/understanding-explosive-parenting-a-practical-guide-for-parents.* Diakases pada 20 Juli 2024.

[278] Tim Medis Siloam Hospitals, Mengenal 8 Penyebab Emosi Tidak Stabil dan Cara Mengatasinya, dalam https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/ penyebab-emosi-tidak-stabil. Diakses pada 20 Juli 2024.

untuk menetapkan ekspektasi realistis yang selaras dengan usia dan tahap perkembangan anak. "*Parenting an Explosive Child*" menawarkan panduan praktis dalam menetapkan batasan dan harapan yang jelas sambil mempertimbangkan kebutuhan unik anak.[279]

Bagi orang tua memahami pola asuh eksplosif adalah langkah awal menuju perubahan positif dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung perjalanan mengasuh anak. Mengasuh anak adalah perjalanan pertumbuhan dan pembelajaran yang berkelanjutan, dan dengan alat dan dukungan yang tepat, maka orang tua dapat mengatasi tantangan pengasuhan yang eksplosif dan menciptakan lingkungan yang mengasuh dan penuh kasih sayang untuk anak.

5. *Narcistic Parent*

Tipe *toxic parent* yang terakhir adalah *narcistic parent*. Orang tua narsis merupakan orang tua yang memiliki gangguan kepribadian *narcissistic personality disorder* (NPD) yang dapat dikenali dengan sikapnya yang lebih suka mementingkan diri sendiri.[280] Narsistic personality disorder (NPD) juga merupakan kondisi kesehatan mental seseorang di mana orang memiliki rasa kepentingan diri sendiri yang terlalu tinggi atau merasa dirinya lebih penting daripada orang lain sehingga mengabaikan perasaan dan kondisi orang lain.[281] Gangguan kepribadian narsistik ini, dapat juga terjadi pada hubungan orang tua dengan anak. Orang tua dengan gangguan kepribadian ini, dapat berperilaku sangat mengontrol bahkan hingga menjadi pengambil keputusan utama, tanpa memikirkan keinginan sang anak. Akibatnya, anak menjadi terpaksa berada dalam jalur hidup yang sudah ditentukan dan memiliki kesulitan untuk mengambil keputusan pribadi. Pola asuh dari orang tua *narcistic* sangat merusak mental anak. Orang tua *toxic* tipe ini adalah orang tua yang manipulatif dan suka mengontrol anak-anaknya.[282] Orang tua *toxic tipe* ini akan mempengaruhi anak dan mengendalikannya secara langsung. Orang tua dengan tipe ini merasa khawatir bila anak menjadi mandiri dan independen. Tidak jarang orang tua yang memiliki gangguan kepribadian narsistik cenderung memaksa anak-anaknya dan melihat mereka sebagai

---

[279]Dickson Jack, "Understanding Explosive Parenting: A Practical Guide for Parents", dalam *https://medium. com/@DicksonJackCoachandBlogger/understanding-explosive-parenting-a-practical-guide-for-parents.* Diakases pada 20 Juli 2024.

[280]Adhenda Madarina, "Kenali Ciri-Ciri Orang tua Narsis dan Dampaknya pada Anak", dalam https://hellosehat. com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/efek-pola-asuh-orangtua-narsis/. Diakses pada 20 Juli 2024.

[281]Tim Redaktur, "Narcissistic Personality Disorder: Bukan Soal Sering Muncul di Sosmed", dalam *https://komunitas.schoolofparenting.id/ workshop/info/ narcissistic-personality-disorder-bukan-soal-sering-mun-cul-di-sosmed.*Diakses pada 20 Juli 2024.

[282]Tim Redaktur, "Tipe Orang Tua Toxic", dalam *https:// www.Parenting.co.id*. Diakses pada 20 Juli 2024.

perpanjangan dari diri mereka sendiri. Maka sangat mungkin pola asuh orang tua narsis cenderung memiliki kendali penuh atas anaknya dan tidak peduli seberapa besar dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Ketika anak berhasil atau sudah dewasa lalu mandiri, maka orang tua dengan kategori *narcissistic parents* akan merasa tersaingi dan cenderung ingin anak berada di bawah bayang-bayang mereka terus. Adapun tanda-tanda apakah kita masuk ke dalam kategori *narcissistic parents* antara lain:[283]

a. Anak untuk memenuhi ego orangtua: Standar sukses yang kita berikan ke anak hanya untuk memenuhi ego atau keinginan pribadi kita. Keinginan dan emosi anak sama sekali tidak dipedulikan.
b. Merendahkan kepercayaan diri anak: Orang tua yang narsis merasa terancam dengan bakat dan kesuksesan yang diraih anak, karena ini bisa mengusik ego orang tua. Maka, orang tua narsis akan berusaha agar anak tetap lebih rendah posisinya dari orang tuanya agar tidak kehilangan sikap superior.
c. Selalu merasa lebih unggul: Orang tua narsis biasanya mempunya kebiasaan yang salah untuk membentuk citra diri mereka, dengan menyombongkan tentang siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. Orang di sekitarnya pun cenderung dimanfaatkan untuk meraih keinginan pribadi mereka.
d. Berusaha menciptakan image diri namun sayangnya tidak berkualitas dan kadang tidak *real:* Senang menunjukkan ke orang-orang betapa spesialnya mereka, senang mencari pujian dan perhatian dan menunjukkan kelebihan yang mereka punya. Intinya ingin menunjukkan apa yang mereka punya dan apa yang orang lain tidak punya.
e. Manipulatif: Beberapa contoh manipulasi yang kerap dilakukan orang tua narsis ke anak-anak mereka.
    1) Membuat anak merasa bersalah: "Mama sudah melakukan semuanya buat kamu dan kamu sama sekali tidak bersyukur."
    2) Menyalahkan: "Ini semua salah kamu kenapa mama dan ayah nggak bahagia."
    3) Menghina: "Penampilan kamu tadi tidak maksimal, bikin malu saja."
    4) Membandingkan: "Kenapa kamu tidak bisa sebagus sepupu kamu?"
    5) Memberi tekanan: "Jadi yang terbaik maka mama akan bangga sama kamu."
    6) Reward dan punishment: "Kalau kamu nggak berhasil masuk ke SMP unggulan, mama udah tidak mau lagi biayain bulanan kamu."

[283]Fiandriokusumo, Narcissistic Parenting dan Dampak Buruknya Terhadap Anak Kita, dalam *https://mommiesdaily.com/2019/02/12/narcissistic-parenting-dan-dampak-buruknya-terhadap-anak-kit*a. Diak-ses pada 20 Juli 2024.

7) Memaksa: "Kalau kamu tidak bisa sesuai dengan harapan mama dan ayah, kamu gagal menjadi anak kami."

f. Terlalu keras, kaku dan mudah tersinggung: Biasanya ini berkaitan dengan *behavior* dari anak-anaknya. Bahkan jika kesalahannya sungguh sepele. Hal ini dilakukan karena mereka ingin mengendalikan hidup si anak. Sangat marah ketika anak tidak menaati aturan yang diberikan.
g. Tidak punya empati: Cenderung memikirkan apa yang mereka anggap benar dan tidak peduli sama sekali dengan perasaan dan keinginan anak.
h. Ketergantungan: Orang tua berharap bahwa anak akan mengurus mereka di sisa hari tua mereka. Ketergantungan ini bisa dalam bentuk emosional, fisik atau finansial. Meskipun berkesan wajar, tapi narcissistic parents akan membuat anak melakukan pengorbanan yang kadang tidak masuk akal. Sebaliknya, *narcissistic parents* juga bisa membuat anaknya terus bergantung pada mereka seolah-olah anaknya memang tidak mampu hidup mandiri.
i. Cemburuan dan posesif: Berhubung orangtua yang narsis selalu berharap bahwa anak akan terus hidup di dalam pengaruh mereka, maka ketika anak mulai menunjukkan kemandirian dan kedewasaan, orangtua narsis akan marah. Mereka akan membenci banyak hal di dalam hidup si anak, mulai dari pilihan pendidikan, pilihan karier, pilihan teman hingga pasangan. Hadirnya pasangan akan dianggap ancaman terbesar bagi *narcissistic parents.*
j. Mengabaikan: Pada beberapa situasi, orangtua narsis lebih memilih untuk mengejar kesenangannya sendiri, melakukan hobi atau aktivitas yang dia sukai dibanding membesarkan anaknya. Dan membiarkan pasangannya atau orang lain yang mengasuh anak.[284]

Orang tua narsistik akan selalu melihat diri mereka sebagai pemegang otoritas yang selalu benar tanpa harus mendengarkan anaknya.[285] Sementara anak yang berusaha menyampaikan atau mengungkapkan pendapatnya kepada orang tua dianggap berdebat. Dampak dari penerapan pola asuh narsistik ini dapat membuat anak merasa bingung dan sendirian.Anak sering bergumul dengan masalah harga diri dan kesulitan membangun hubungan yang sehat di kemudian hari, selain itu pola asuh *narcistic parent* membuat sang anak menjadi tertutup dengan dunia luar.[286] Dampak utama yang

[284] Fiandriokusumo, Narcissistic Parenting dan Dampak Buruknya Terhadap Anak Kita, dalam *https://mommiesdaily.com/2019/02/12/narcissistic-parenting-dan-dampak-buruknya-terhadap-anak-kit*a. Diakses pada 20 Juli 2024.

[285] Adhenda Madarina, Kenali Ciri-Ciri Orang tua Narsis dan Dampaknya pada Anak, dalam *https://hellosehat. com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/efek-pola-asuh-orangtua-narsis/.* Diakses pada 20 Juli 2024.

[286] Diah Ayu V., 5 Tipe Orang tua Toxic, Jangan Sampai jadi Salah Satunya, dalam *https://www.fimela. com/parenting/read/5159467/5-tipe-orangtua-toxic-jangan-sampai-jadi-salah-satunya?page=6.* Diakses pada 20 Juli 2024.

dialami anak akibat pola asuh orangtua narsistik adalah mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian, seperti diantaranya.

a. Mudah menyalahkan diri sendiri.
b. Kesulitan membangun hubungan dengan orang lain.
c. Memiliki kepercayaan diri yang rendah.
d. Terlalu bersikap mandiri.
e. Kurang memerhatikan diri sendiri.[287]

Dampak dari *narsistic parents* akibat pola asuh menyimpang ini, bukan tidak mungkin hubungan orang tua dengan anak cenderung kaku karena orang tua terlalu bersikap keras, khususnya ketika anak berbuat salah. Orang tua yang narsistik juga cenderung tidak memahami perasaan anak karena memiliki rasa empati yang rendah terhadap anak.

E. Penyebab Terjadinya *Toxic Parents*

Yang dimaksud *toxic parents*menurut Dunham, Dermer, & Carlson, adalah orang tua yang mendidik dan berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan risiko mengorbankan kemampuan anak-anak mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan orang lain.[288] Sementara itu, toxic parenting adalah istilah populer yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang *disfungsional*. Menurut Sri Juwita Kusumawardhani, dia mendefinisikannya sebagai keluarga yang *disfungsional* atau tidak sehat.[289] Orang tua yang *toxic* juga dipahami sebagai orang tua yang pola asuhnya buruk. *Toxic parenting* oleh orang tua yang toxic ini merupakan penerapan pola asuh yang buruk yang berdampak negatif pada pikiran dan tubuh anak.[290]

Lu'luil Maknun menyebut ada 9 faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindakan toxic parents kepada anaknya. Yaitu:

1. Pernikahan dini

Menikah terlalu muda dapat menjadikan suami dan istri tidak memiliki kemantapan dan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Sebab di saat orang-orang seusia mereka masih menuntut ilmu pengetahuan, bekerja, berusaha mencari jodoh yang terbaik mereka dipaksa untuk menikah lebih cepat. Biasanya orang yang melakukan pernikahan

---

[287] Adhenda Madarina, Kenali Ciri-Ciri Orang tua Narsis dan Dampaknya pada Anak, dalam *https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/efek-pola-asuh-orangtua-narsis/*.Diakses pada 20 Juli 2024.

[288]Tim Redaktur, " Apa yang Dimaksud Toxic Parenting" dalam *https://id.quora.com/ Apa-yang-dimaksud-dengan-toxic-parenting*. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

[289]Tim Redaktur, "5 Ciri Toxic Parents", dalam *https://www.parenting.co.id/ keluarga/ 5-ciri-toxic-parent.* Diakses pada 10 Pebruari 2022.

[290]Tim Redaktur, "Toxic Parents", dalam *https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/.* Diakses pada 10 Pebruari 2022.

terlalu dini disebabkan oleh hubungan gelap di luar nikah yang menghasilkan gejala kehamilan. Mereka lalu dipaksa untuk menikah secara *immature* sebelum memiliki bekal dan pengetahuan yang cukup untuk berumah tangga. Terlebih lagi apabila stigma masyarakat memberikan label buruk kepada orang tua dan anak itu sendiri. Pada umumnya orang tua yang belum matang atau belum siap cenderung masih ingin merasakan kebebasan, sehingga mereka belum bisa bertanggung jawab terhadap pasangan hidup, anak dan keluarga secara umum. Hal ini pada akhirnya salah satu pelampiasannya adalah melakukan kekerasan kepada anak atau pasangan dimana anak merupakan tempat yang potensial untuk meluapkan kekesalan dan kemarahan disebabkan posisi mereka yang masih sangat lemah dan mudah diintimidasi.

2. Kurangnya Ilmu Parenting

Robert F. Stahmann dalam jurnal yang berjudul "Premarital Counselling: a focus for family therapy, Journal of Family Therapy" menyebutkan:*"Typical goals of the various approaches to marital preparation include: (a) easing the transition from single to married life, (b) increasing coule stability and satisfaction for short and long term, (c) enhancing the communications skills of the couple, (d) increasing friendship and commitment to the relationship, (e) increasing couple intimacy, (f) enhancing problem-solving and decisions-making skills in such areas as marital roles and finances"*[291]Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat yang didapatkan dalam menerapkan persiapan sebelum melakukan pernikahan, hal tersebut adalah meliputi; (a) memudahkan peralihan masa transisi dari masa lajang (*single*) ke dalam kehidupan pernikahan, (b) meningkatkan stabilitas dan kepuasan pasangan untuk jangka pendek dan jangka panjang, (c) meningkatkan keterampilan komunikasi antar pasangan, (d) meningkatkan komitmen terhadap hubungan, (e) meningkatkan keintiman pasangan, (f) meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan seperti dalam ranah keuangan, manajemen konflik, dan sebagainya.[292]

Meskipun pilihan untuk memiliki anak merupakan hak bagi setiap pasangan, namun bukan berarti ilmu parenting bisa diabaikan begitu saja. Bagi yang masih sendiri pun, alasan belum memiliki anak juga bukan penghalang untuk mempelajari ilmu parenting saat ini. Pada dasarnya, pemahaman mengenai pengasuhan anak ini haruslah diketahui oleh semua orang, terutama bagi mereka yang telah melewati masa pubertas.[293] Makna

---

[291]Robert F. Stahmann, *Premarital Counselling: a focus for family therapy*, Oxford USA: Blackwell Publishers, 2000, hal. 105.

[292]Casmini, *Emotional Parenting Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2015, hal. 117.

[293]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016, hal. 144.

anak-anak sendiri adalah mereka yang belum mengalami pubertas. Maka, walaupun bukan anak sendiri, saudaramu, keponakanmu, anak tetanggamu sampai anak-anak yang berada di sekitarmu, semuanya masih membutuhkan pengasuhan orang tua. Dengan belajar parenting, maka seseorang dapat memulai mempraktikkannya kepada anak-anak yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan sebagai persiapan jika nanti seseorang tersebut telah memiliki anak.[294] Apapun pilihannya nanti, yang terpenting adalah semangat belajar yang terus ada dalam diri. Anak merupakan amanah dari Tuhan kepada para orang tua. Harapannya, anak-anak yang lahir nantinya dapat menjadi generasi penerus yang baik bagi negeri ini. Maka dari itu, walaupun belum menikah, mempersiapkan diri untuk menerima amanah tersebut nantinya merupakan sebuah pilihan bijak yang dapat dilakukan.[295]

3. Masalah Ekonomi atau Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai salah satu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.[296]Kondisi ketidak mampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.[297]Mahalnya biaya pendidikan, mengakibatkan masyarakat miskin tidak dapat menjangkau dunia sekolah atau pendidikan. Akhirnya, kondisi masyarakat miskin semakin terpuruk lebih dalam. Tingginya tingkat putus sekolah berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Ini akan menyebabkan bertambahnya pengangguran akibat tidak mampu bersaing di era globalisasi yang menuntut keterampilan di segala bidang.[298] Masalah kemiskinan di negara ini selalu bersamaan dengan masalah laju pertumbuhan penduduk yang kemudian menghasilkan pengangguran, ketimpangan sosial dalam distribusi pendapatan nasional maupun pembangunan, dan pendidikan yang menjadi modal utama untuk dapat bersaing di dunia kerja dewasa ini.

---

[294]J.B. Brooks. *The Process of Parenting*, Mountein View: Mayfield, 1999, hal. 16.

[295]Jamal Abdurrahman, *Islami parenting*: *Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam, 2020, hal. 12.

[296]Suerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006, hal. 320

[297]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, hal. 788.

[298]Abdul Sani, "Kemiskinan dan Pendidikan",Widyaiswara Badan Diklat Prov. Kep. Babel, dalam *http://bandiklat.babelprov.go.id/2016/11/09/kemiskinan-dan-pendidikan/ Artikel/ Opini.* Diakses pada 25Juni 2022.

Secara umum orang yang memiliki beban ekonomi dengan pendapatan lebih kecil daripada pengeluaran akan lebih besar kemungkinanannya dan cenderung mengabaikan kebutuhan anak, bahkan tidak sedikit dari orang tua yang justru sampai tega mengeksploitasi anak dengan memaksa bekerja dan mencari nafkah untuk memberikan tambahan penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga.[299] Kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas.Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan mengakibatkan ketidak mampuan dalam mengembangkan diri dan menyebabkan sempitnya peluang dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran di suatu negara ini, yang selanjutnya dapat menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketimpangan dan kesenjangan oleh kaum kapitalis berhasil mengutamakan nilai-nilai ekonomi dari pada nilai yang lainnya. Seperti nilai politik mereka leluasa mempekerjakan kaum buruh dengan semena-mena. Dari berbagai kesenjangan ada di dalam kehidupan sosial yang membuat kaum miskin menjadi semakin miskin dan orang-orang yang berada di tingkatan atas menjadi semakin makmur.[300]

Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumber daya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat. Namun, karena ciri dan kondisi masyarakat yang sangat beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi negara yang bersangkutan yang terkadang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek. Sehingga, kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan permasalahan kelompok ekonomi di tingkat bawah. Selain itu, kebijakan dalam negeri sering kali tidak terlepas dengan kondisi di luar negeri yang secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah, antara lain dari segi pendanaan pembangunan.[301]

Menurut UNICEF (2005), antara usia 0 -17 tahun anak anak menjadi titik fokus utama dari adanya dampak kemiskinan. Dikarenakan pada rentan usia 0-17 tahun kemiskinan anak biasanya terjadi karena kondisi perekonomian keluarga yang kurang mampu. Anak-anak sangat rentan

---

[299]Lulu'il Maknun, "Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua yang Stress"…, hal.122.

[300]Sri Edi Suwarsono, *Sekitar Kemiskinan Dan Keadilan*, Dari Cendikiawan Tentang Islam, Jakarta: Ui Perss, 1987, hal. 24.

[301]Lincolin Arsyat, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015, hal. 300.

terhadap hal tersebut misalkan 80% anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami beberapa hal seperti putus sekolah, melakukan tindakan kriminalitas karena faktor keadaan yang mengakibatkan mereka melakukan hal tersebut dan hal itu mengakibatkan tingkat pengetahuan atau SDM di Indonesia semakin rendah dan dapat mempengaruhi masa depan mereka. Seperti halnya banyak sekali anak-anak di bawah umur yang harus putus sekolah karena memiliki keterbatasan ekonomi dan harus menjadi tulang punggung keluarga.[302] Demi kelangsungan hidup, mereka pun rela berjualan jajanan di area pendidikan atau bahkan meminta sumbangan pada daerah-daerah tertentu dan lain sebagainya.

Orang tua yang merampas hak-hak dasar anak-anak akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka lebih lanjut di masa yang akan datang. Bagi orang tua secara umum, sangat sulit membayangkan bahwa anak-anak yang telah bekerja di jalanan sejak kecil akan berkembang lebih baik dalam beberapa tahun ke depan. Kemiskinan memiliki banyak konsekuensi negatif bagi anak, antara lain keterlambatan perkembangan fisik, perkembangan kognitif (termasuk kemampuan membaca), dan gangguan fungsi sosioemosional yang mengarah pada perilaku dan depresi. Orang tua yang hidup dalam situasi stres juga dapat mengalami kekerasan fisik dari anak-anak yang hidup dalam kemiskinan karena kesulitan keuangan.[303] Kejadian, durasi, dan kronisitas kemiskinan anak juga dapat berdampak pada perkembangan IQ anak, pencapaian pendidikan, dan produktivitas yang rendah dengan upah dan jam kerja yang rendah di masa dewasa. Kemiskinan membawa kemunduran besar bagi anak-anak.[304] Akan sangat sulit untuk menjalani kehidupan yang layak dalam kondisi miskin. Kemiskinan sering-kali menjadi lingkaran setan yang parah bagi kelangsungan hidup anak. Bahkan, mereka juga akan kehilangan penghidupan yang layak, yang pada gilirannya akan menambah beban ketergantungan pada orang lain. Artinya, tingginya tingkat keterbelakangan ekonomi yang dialami oleh anak-anak akan menyebabkan kemiskinan yang berkelanjutan saat mereka tumbuh dewasa. Anak-anak miskin akan menjadi pelestari kemiskinan. Kondisi masa kanak-kanak yang keras hanya menyebabkan pertumbuhan kognitif yang lambat, perkembangan fisik yang buruk, dan akses yang terbatas. Pekerjaan yang bisa dilakukan dengan pendidikan rendah juga sangat terbatas. Oleh

---

[302]Rahmani Via Permatasari, "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Generasi Muda di Indonesia", dalam *https://www.kompasiana.com/rahmaniviapermatasari1836/ 5daed5450d 823034ef178c72/pengaruh-kemiskinan-terhadap-generasi-muda-di-indonesia? Page =all# section1*. Diakses pada 25Juni 2022.

[303]Tim Redaktur, "Dampak Kemiskinan Pada Anak", dalam *https://palembang.tribun news.com/26/07/2010/dampak-kemiskinan-pada-anak.* Diakses pada 25 Juni 2022.

[304] Tim Redaktur, "Dampak Kemiskinan Pada Anak" dalam *https://palembang.tribun news.com/26/07/2010/dampak-kemiskinan-pada-anak.* Diakses pada 25 Juni 2022.

karena itu, hanya ketika akar penyebab kemiskinan, seperti kekurangan gizi, pendidikan yang tidak memadahi, dan peningkatan kualitas hidup, ditangani sejak dini, perjuangan melawan kemiskinan dapat memiliki dampak yang besar dan berjangka panjang.

4. Konflik Keluarga

Manusia tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hidupnya, ia akan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk saling memenuhi kebutuhan. Hubungan yang di jalin antar manusia tidak akan selalu selaras dengan harapan. Ada saja permasalahan atau konflik-konflik yang mengiringinya. Begitu pun dalam keluarga, konflik selalu muncul di dalam hubungan antar anggota keluarga tersebut.Konflik di dalam keluarga biasanya terjadi antara orangtua dengan anak, suami dengan istri, maupun adik dengan kakak. Maka dari itu, konflik di dalam keluarga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Secara bahasa, konflik memang identik dengan percekcokan, perselisihan, dan juga pertengkaran.Sedangkan keluarga dapat diartikan sebagai unit terkecil di masyarakat yang terbentuk dari ikatan perkawinan. Secara sederhana konflik dalam keluarga berarti sebuah perselisihan atau percekcokan antar individu dalam unit terkecil di masyarakat.[305]Kita seringkali menganggap konflik sebagai suatu perselisihan atau permusuhan yang menyebabkan hubungan menjadi kurang baik.Maka dari itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya ketidaksetujuan antara anggota keluarganya.

a. Konflik anak dengan orang tua biasanya terjadi ketika anak sudah memasuki masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi anak sebelum ke tahap dewasa dimana para remaja seringkali mencari hal-hal baru di luar rumah yang terkadang menimbulkan masalah. Masalah tersebut berkaitan dengan aktivitas remaja sehari-hari seperti tentang kegiatan belajar remaja, disiplin sekolah, hubungan dengan saudara kandung, atau pergaulan bersama teman-temannya yang sering keluar malam.

   Bagi remaja sendiri banyak yang menyadari bahwa konflik tersebut timbul akibat ulah mereka yang tidak patuh, tidak disiplin, salah memilih teman bergaul, konflik dengan saudara kandung, dan sebagainya. Remaja menyadari hal ini sebagai bentuk ketidakdisiplinan mereka terhadap penegakkan aturan di dalam keluarga. Masalah-masalah yang dialami oleh remaja tersebut pada dasarnya adalah hal yang wajar karena remaja sedang

[305]Dzikri Ihsanudin, "Konflik Keluarga dan Dampaknya Terhadap Anak", dalam *https://www.dzikrikhasnudin.com/2018/09/konflik-dalam-keluarga-dan-dampaknya-terhadap-anak.html*. Diakses pada 25 Juni 2022.

mengalami masa pubertas dan berupaya mencari jati diri.[306] Hanya saja orang tua perlu mengetahui hal-hal yang harus dilakukan ketika anak memasuki masa remaja.

b. Konflik Pasangan

Konflik selalu terjadi dalam suatu hubungan, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dihindari. Ketika ada dua orang atau kelompok yang akan mengambil keputusan pasti mempunyai potensi terjadinya konflik.

Demikian pula halnya dengan kehidupan perkawinan. Dalam suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataan setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga.Kehidupan rumah tangga menuntut adanya perubahan gaya hidup, penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian.[307]

Perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari tetapi harus dihadapi.[308] Dalam rumah tangga, perempuan lebih rentan untuk mengalami konflik karena ketika telah menikah, mereka sanggup untuk menyerahkan diri secara total pada pasangannya. Wanita lebih menunjukkan tanda-tanda emosional. Hal ini terlihat bahwa wanita lebih cepat bereaksi dengan hati yang penuh ketegangan, lebih cepat berkecil hati, bingung, takut, dan cemas.

Kekerasan yang terjadi pada pasangan bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, sikap bertahan dan menarik diri dari interaksi dengan pasangannya. Contohnya menampar pasangannya atau saling memukul. Melontarkan kekerasan verbal ditandai dengan adanya perilaku yang menunjukkan penghinaan, kecaman atau ancaman yang dilontarkan oleh salah satu pasangan kepada pasangannya; atau kedua-duanya saling menyerang secara verbal yang berakibat atau melukai perasaan pasangannya saat konflik terjadi.

---

[306]Tim Redaktur,"Proses Pencarian Jati Diri yang Terjadi pada Masa Remaja Pubertas", dalam *https://kumparan.com/berita-terkini/proses-pencarian-jati-diri-yang-terjadi-pada-masa-remaja-pubertas-1zhLgmXodrt/2.*Diakses pada 22 Juli 2022.

[307]Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, hal. 96.

[308]Jaja Suteja dan Muzaki, "Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Kegiatan Konseling Keluarga", dalam *Jurnal Equalita*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal.2 .

c. Dampak konflik keluarga pada anak

Kondisi keluarga yang tidak harmonis akibat konflik ini akan membuat anak tertekan dan kehilangan pegangan dalam mengembangkan kepribadiannya.[309] Keadaan tertekan berati tidak ada lagi orang yang dapat dijadikan model untuk ditiru bagi anak.Akibatnya, situasi dalam rumah menjadi tegang, frekuensi dan kualitas komunikasi pun berkurang. Remaja dalam situasi seperti ini menjadi aman. Apalagi jika konflik keluarga berlangsung lama.

Keadaan ini akan memperburuk situasi dan pada gilirannya anak akan merespon situasi ini dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, menyaksikan konflik orang tua dalam suatu keluarga bagi anak tentu tidak akan memberikan rasa aman dan ketenteraman batin.Bahkan adanya konflik keluarga antara ayah dan ibu, kemungkinan dapat menjadi sumber penyebab anak bertindak cenderung agresif sebagai cara pelampiasan rasa marah, kecewa dan bentuk ketidaksetujuan lainnya.Berikut ini adalah beberapa pengaruh psikologi anak yang tinggal di rumah orang tua yang berkonflik.[310]

1) keluarga yang tidak serasi membuat anak stres

Orang tua perlu memahami, bahwa anak yang sering menyaksikan orang tuanya berdebat atau bertengkar akan tumbuh menjadi eksklusif yang simpel stres serta kurang bahagia. ia pun cenderung akan lebih tertutup kepada orang lain. Ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang serta perhatian berasal ke 2 orang tuanya. Bukan tidak mungkin Jika di akhirnya anak akan mengalami salah pergaulan.

2) Anak akan bersikap agresif serta kasar

Sudah menjadi sifat alami anak buat meniru apa yang dilakukan orang tuanya. sang karena itu, selalu menyampaikan contoh yang baik serta hindari kekerasan di pada tempat tinggal. Syarat famili yang tidak harmonis akan membentuk anak cenderung bersikap agresif dan kasar kepada orang lain. Bahkan, ia tidak segan memukul siapa saja yang tidak disukainya tanpa alasan yang jelas. Anak akan praktis emosi dalam menghadapi segala konflik nantinya.

3) Anak akan lebih pendiam serta sebagai antisosial

Berada pada pada syarat keluarga yang tidak harmonis menjadi beban tersendiri bagi anak. Pastinya, ia tidak ingin orang lain

---

[309] Tim Redaktur, "Dampak Keluarga yang Tidak Harmonis pada Psikologi Anak", dalam *https://www.halodoc.com/artikel/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak*. Diakses pada 25 Juni 2022.

[310]Uma, "Dampak Keluarga yang Tidak Harmonis pada Psikologi Anak", dalam *https://psikologi.uma.ac.id/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak/.* Diakses pada 25 Juni 2022.

mengetahui bagaimana keadaan keluarganya. Inilah yang membentuk anak jadi lebih pendiam dan cenderung antisosial. ia tidak ingin berteman dengan siapa pun dan lebih memilih menyendiri.

4) Anak akan kehilangan figur teladan

   Dampak psikologi anak di hubungan tempat tinggal tangga yang tidak harmonis selanjutnya ialah tak adanya figur dewasa yang mampu dijadikan teladan oleh oleh anak. beliau pun akan berpikir bahwa tidak ada orang dewasa yang bisa dipercaya dan dicontoh. Jika dibiarkan, anak akan merasa kesepian serta rentan terjangkit depresi.

5) Anak akan kehilangan rasa percaya diri

   Rasa percaya diri yang kuat di diri anak timbul sebab dukungan berasal kedua orang tuanya. Adanya motivasi dan kebanggaan asal bunda serta ayahnya akan menghasilkan anak lebih bersemangat buat menjalani segala aktivitasnya. kebalikannya, anak yang berada pada lingkungan famili yang tidak harmonis akan kehilangan motivasi serta semangatnya. tidak mengherankan Jika ia akan tumbuh menjadi anak yang pasif serta tidak percaya diri.

6) Pendidikan anak akan terganggu

   Anak yang mengalami stres tidak akan pernah bertumbuh serta berkembang dengan sempurna. Termasuk berasal segi akademis atau pendidikannya. Ini disebabkan sebab adanya perubahan kondisi dan gaya hidupnya. Hilangnya semangat akan membentuk anak malas beraktivitas dan cenderung bertingkah semaunya. beliau akan merasa pendidikan tidak lagi menjadi hal yang krusial.

7) Anak akan berisiko mempunyai masalah mental saat dewasa

   Sebuah penelitian yang dilakukan sang The University of Sussex mengemukakan bahwa anak yang melihat kedua orang tuanya bertengkar berisiko mempunyai persoalan mental waktu beliau beranjak dewasa. Bahkan, di masalah perceraian yang tergolong ekstrem, bukan tidak mungkin anak yang berada pada lingkungan famili tak serasi mempunyai risiko tinggi buat lebih cepat mengakhiri hidup.[311]

Secara umum konflik keluarga menyebabkan beban mental tersendiri bagi orang tua. Pada umumnya konflik yang ada dalam keluarga menyebabkan suami atau istri merasa terbebani secara psikologis sehingga tidak dapat mengendalikan emosi, termasuk saat menghadapi anak.

[311] Uma, "Dampak Keluarga yang Tidak Harmonis pada Psikologi Anak", dalam *https://psikologi.uma.ac.id/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak/,* diakses pada 25 Juni 2022.

5. KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)

Pada beberapa tahun belakangan ini, angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mengalami kenaikan yang signifikan, seiring bertambahnya jumlah penduduk, kemajuan teknologi serta kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Kekerasan dalam rumah tangga menurut Inu Wicaksono "Perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional yang mengakibatkan kesakitan dan distress (penderitaan subyektif) yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti yang terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami isteri (*intimate partners*), atau terhadap anak-anak, atau anggota keluarga lain, atau terhadap orang yang tinggal serumah (misal, pembantu rumah tangga)".

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.[312] Kekerasan secara umum didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, cemooh penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar yang terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindakan kekerasan. Dengan demikian kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang, serta pula mencakup ancaman pemaksaan terhadap kekebasan individu.[313]

Adapun kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan oleh Taylor (2009) sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu anggota keluarga kepada anggota lainnya. Bentuk yang paling umum dari kekerasan rumah tangga adalah penganiayaan orang tua terhadap anak, penganiayaan suami terhadap istri, tetapi ada pula penganiayaan istri terhadap suami atau anak kepada orang tuannya.[314]Termasuk dalam kategori dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu setiap perbuatan terhadap seseorang terutama kepada perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran

---

[312]Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 244

[313]Purnianti, *Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga*, Jakarta: Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), 2000, hal. 2.

[314]Tim Redaktur, " Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Anak-Anak", dalam *https://www.kompasiana.com/trieanda/55115a51a333119d45ba7d4d/dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap-anak-anak.* Diakses pada 25 Juni 2022.

rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya sebatas kekerasan fisik.[315] Demikian juga angka-angka yang bermunculan dalam datadata yang ada adalah angka KDRT fisik yang didapatkan dari pengaduan di kepolisian, rumah sakit atau di LSM. Angka KDRT non fisik memang sulit untuk didapatkan karena umumnya para korban masih bisa menerima dengan KDRT fisik yang dialami.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran rumah tangga.

a. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau terluka berat.
b. Kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
c. Kekerasan seksual. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan komersil dan/atau tujuan tertentu.
d. Penelantaran rumah tangga. Penelantaran rumah tangga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja sehingga korban berada di bawah kendali pelaku.[316]

Anak-anak yang tinggal dalam lingkup keluarga yang mengalami KDRT memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami penelantaran, menjadi korban penganiayaan secara langsung, dan juga resiko untuk kehilangan orang tua yang bertindak sebagi role model mereka.

Pengalaman menyaksikan, mendengar, mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga dapat menimbulkan banyak pengaruh negatif pada keamanan dan stabilitas hidup serta kesejahteraan anak. Dalam hal ini anak menjadi korban secara tidak langsung atau disebut sebagai korban laten (*laten victim*).

Secara umum faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar

---

[315]Fera Sutantri, *et.al.*, "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Kesejahteraan Sosial Istri di Kelurahan Tobuuha Kecamatan Puuwatu" , dalam *Jurnal Well-Being: Journal of Social Welfare*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal.55.

[316] Tim Redaktur, " Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Anak-Anak", dalam *https://www.kompasiana.com/trieanda/55115a51a333119d45ba7d4d/dampak-kekera-san-dalam-rumah-tangga-terhadap-anak-anak.* Diakses pada 25 Juni 2022.

diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (*stress*), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggalkan pasangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil.[317]

Kedua faktor di atas dapat berpengaruh negatif tidak hanya pada pelaku dan korban yang mengalami tindak kekerasan berupa fisik ataupun secara verbal. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari peristiwa kekerasan semisal pertengkaran kedua orang tuanya di rumah, juga memiliki kerentanan mengalami trauma psikis hingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kemungkinan dapat terlibat atau meniru untuk melakukan hal yang sama di masa dewasanya, dengan kata lain korban KDRT baik secara langsung maupun korban tidak langsung, memiliki efek trauma yang sama tergantung usia dan jenis kelaminnya.

Hubungan antara trauma menyaksikan peristiwa KDRT dengan munculnya problem psikologis, memang akan melemah seiring meningkatnya usia anak. Atau dengan kata lain kemungkinan munculnya problem perilaku akibat KDRT menjadi lebih rendah jika anak menyaksikan KDRT pada usia yang lebih tua. Hal ini mengindikasikan bahwa usia dan pemahaman yang lebih matang dapat menjadi faktor protektif atas efek negatif trauma KDRT. Hanya saja, tidak semua kekerasan yang dilihat dan di dengar langsung anak dapat selalu dipantau oleh orangtua.

Bagi anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya.

Pengalaman menyaksikan dan mengalami KDRT adalah suatu peristiwa traumatis karena kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang terdekat bagi anak, keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru

[317]Cut Mutia Siregar dkk, Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak, dalam Jurnal *Al-Mursyid, Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI),* Vol.3 No.1 tahun 2021, hal. 96.

menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan. Pengalaman traumatis anak menyaksikan dan mengalami KDRT sering ditemukan sebagai prediktor munculnya problem psikologis di masa depan, seperti: penelantaran dan pelecehan secara fisik dan psikologis pada anak.

Pada jangka panjang, problem-problem ini juga akan menunjukkan pengaruhnya pada masa dewasa, yaitu ketidakmampuan mengembangkan kemampuan coping yang efektif. Kebanyakan anak-anak ini akan menjadi orang-orang dewasa yang rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, hingga akhirnya mereka beresiko menjadi pelaku kejahatan yang sama ketika beranjak dewasa.

Pengalaman menyaksikan KDRT pada masa kanak-kanak telah diketahui sebagai salah satu faktor penting yang dapat menjelaskan terjadinya KDRT atau kekerasan dalam relasi intim di masa dewasa. Anak laki-laki yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kekerasan memiliki resiko tiga kali lipat menjadi pelaku kekerasan terhadap istri dan keluarga mereka di masa mendatang; sedangkan anak perempuan yang menjadi saksi KDRT akan berkembang menjadi perempuan dewasa yang cenderung bersikap pasif dan memiliki resiko tinggi menjadi korban kekerasan di keluarga mereka nantinya.

Dari sini dapat kita pahami bahwa secaraumum kekerasan akan berbuah kekerasan. Istri yang dianiaya oleh suami akan sulit merasa bahagia, dan juga akan sulit memberikan kebahagiaan kepada anak-anak.

6. Trauma/Luka Batin Orang Tua

O.S English dan G.H.J Pearson dalam Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, menyatakan bahwa setiap anak mengalami kekecewaan yang tidak dapat dihindarinya dalam hubungan dengan makanan, misalnya ia masih ingin meneruskan cara mengisap dari pada harus belajar dengan mengunyah. Tetapi meskipun demikian secara bertahap ia juga akan belajar mengatasi kekecewaan tersebut dan akhirnya dapat pula belajar menyukai cara yang baru. Setiap cara yang baru dari tingkah lakunya ini merupakan suatu langkah kemajuan dalam perkembangannya, malahan tingkah laku yang baru ini dapat menimbulkan rasa yang lebih menyenangkan.[318]

Menurut Indira Ch Sunito dalam Novita, trauma pada anak diawali dengan ketakutan yang berlebihan pada suatu keadaan.[319] Orang tua yang kerap kasar dan keras dalam menjatuhkan hukuman pada anak, akan meningkatkan trauma ketakutan yang sulit dihilangkan pada jiwa anak. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada

[318]Singgih D.Gunarsaa dan Yulia Singgih. D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia, 2004, hal.87.

[319]Windya Novita, *Serba Serbi Anak*, Jakarta:Gramedia, 2007, hal. 135.

anak, bahkan sampai pada masa dewasanya. Trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa sampai ke masa dewasa, lebih-lebih bila trauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak dan dicoba disembuhkan. Akibatnya, bila kemudian hari sudah dewasa anak itu mengalami kejadian yang mengingatkannya kembali pada trauma yang pernah dialaminya, maka luka lama itupun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya.

Anak yang sejak usia dini sudah sering mengalami trauma, baik fisik maupun psikis, sering tumbuh dan berkembang menjadi anak yang depresi. Sifat depresi ini muncul sebagai dampak berkurangnya kadar suatu neuro transmiter atau zat pembawa pesan di otak, terutama zat yang namanya serotonin. Apabila kadarnya dalam darah rendah, anak akan mudah mengalami depresi. Hal ini menurut A. Aziz Alimul Hidayat terbukti pada berbagai penelitian, dimana kadar serotonin dalam darah yang dijumpai pada anak yanag meninggal akibat percobaan bunuh diri.[320] Kadarnya rendah, selain itu juga ada berbagai faktor psikososial, misalnya tekanan ekonomi, trauma fisik dan psikologis.

Ada beberapa dampak yang muncul sebagai reaksi dari kasus trauma kekerasan yang dialami anak, meskipun fenomena ini akan berbeda bentuknya pada setiap anak. Adapun bentuk perilaku anak yang telah mengalami trauma adalah sebagai berikut:

a. Agresif. Sikap ini biasanya ditujukan anak kepada pelaku tindak kekerasan. Umumnya ditunjukkan saat anak merasa ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang dianggap bisa melindunginya itu ada di rumah, anak langsung memukul atau melakukan tindakan agresif terhadap si pengasuh.
b. Murung atau depresi. Kekerasan mampu membuat anak berubah drastis, seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai dengan penurunan berat badan. Anak juga bisa menarik diri dari lingkungan yang menjadi sumber trauma. Ia menjadi anak pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif.
c. Mudah menangis. Sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak aman dengan lingkungannya. Karena kehilangan figur yang bisa melindunginya. Kemungkinan besar, anak menjadi sulit percaya dengan orang lain.
d. Melakukan tindak kekerasan pada orang lain. Semua ini anak dapat karena anak melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu. Anak belajar dari pengalamannya kemudian bereaksi sesuai yang ia pelajari.
e. Secara kognitif anak bisa mengalami penurunan. Akibat dari penekanan kekerasan psikologisnya atau bila anak mengalami kekerasan fisik yang

[320]A. Aziz Alimul Hidayat, *Seri Problem Solving Tumbuh Kembang Anak Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas,* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,2007 hal. 83.

mengenai bagian kepala, hal ini malah bisa mengganggu fungsi otaknya, dan lebih lanjut mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.[321]

Jika salah satu dari orang tua mengalami musibah atau kehilangan, belum bisa berdamai dengan kenyataan, maka kemungkinan orang tua tersebut akan lebih emosional dan irrasional, sehingga akan sulit membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang berlebihan.

Dampak dari trauma yang muncul sebagai akibat kekerasan yang diterima anak, menurut Hadi Supene salah satunya adalah berulangnya tindak kekerasan tersebut, termasuk di lingkungan sekolah.[322] Banyak ragam kekerasan di sekolah yang sering disebut *bullying*. Istilah *bullying* sendiri menurut Kamus Webster bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif, tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah.

Lebih lanjut, berdasarkan klasifikasi bentuk reaksi dari tindak kekerasan menurut usia anak, adalah sebagai berikut:

a. Anak 0-5 tahun reaksi yang timbul adalah cemas terhadap perpisahan, perilaku agresif, kehilangan kemampuan yang baru dicapai, dan mimpi buruk dengan mengigau.
b. Anak 6-12 tahun reaksi yang timbul adalah kesulitan belajar, yang diakibatkan oleh adanya kesulitan dalam berkonsentrasi dan kegelisahan, gangguan stress pasca trauma, adanya interaksi sosial yang buruk, dengan perilaku agresif yang menonjol, reaksi depresi, kesulitan dalam tidur, dan bertingkah laku seperti anak yang lebih kecil.
c. Anak 13-18 tahun reaksi yang timbul adalah merusak diri sebagai cara mengatasi rasa marah dan depresi, melakukan berbagai perilaku beresiko tinggi seperti menggunakan zat-zat terlarang, melakukan tindakan anti sosial, menarik diri dari lingkungannya sampai pada isolasi diri, perubahan kepribadian, dan keluhan-keluhan fisik yang tidak dapat dijelaskan secara pemeriksaan fisik atau laboratorium.[323]

7. Perceraian Orang Tua

Lingkungan sosial pertama yang memberikan dasar bagi perkembangan perilaku dan nilai-nilai kehidupan keluarga bagi anak adalah keluarga itu sendiri. Setiap orang akan berharap bahwa orang tualah dapat membantu anak-anak mereka beradaptasi dengan lingkungan dan memecahkan masalah secara realistis dan penuh kasih. Namun di sisi lain, keluarga juga kerap

---

[321]Cut Mutia Siregar, *et al*., Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak, dalam *Jurnal Al-Mursyid, Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)* Vol.3 no.1 tahun 2021, hal. 98-100.

[322]Hadi Supene,*Kriminalisasi Anak (Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Tanpa Pemidanaan*), Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 95.

[323]Neni Utami Adiningsih, "Peran Ibu Menumbuhkan Kecerdasan Anak", dalam *http://www.keluarga sehat.com/ibuanak htm*. Diakses pada 26 Juni 2022.

menjadi sumber konflik bagi sebagian orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis seringkali menumbuhkan konflik antar orang tua. Salah satu hal yang paling ditakuti anak-anak adalah bercerai dari orang tua mereka. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban pertama dari perceraian orang tua. Perceraian dapat menyebabkan perubahan suasana hati bagi seluruh keluarga, dan juga mempengaruhi psikologi anak-anak. Anak-anak dari orang tua yang bercerai memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Anak-anak juga rentan terhadap masalah perilaku.

Perceraian seringkali menjadi solusi dari pasangan suami-istri untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara keduanya, namun akibat yang harus diterima salah satunya anak sebagai pihak yang tidak bersalah ikut menanggung akibat dari perceraian orang tuanya tersebut.[324] Perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang dapat menenggelamkan anak dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek krisis keberfungsian keluarga yang sering kali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sepertiga anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga utuh dan lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian tersebut sepuluh tahun kemudian, ada kekhawatiran bila mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan kemarahan. Main dan weston juga memperlihatkan dalam kelompok anak yang mengalami perceraian orang tua, ada anak yang tidak memberikan reaksi atas kepergian orang tuanya. Bahkan ketika, orang tua kembali, reaksi anak ambivalen, kadang-kadang antusias dan malah menjauhi orang tuanya.[325]

Perceraian dalam keluarga dapat merugikan semua anggota keluarga namun yang lebih merasakan dampak perceraian adalah anak. Menurut Handoko sebagaimana dikutib oleh Khairunnisa dkk, perceraian bagi anak adalah "tanda kematian" keutuhan keluarganya. Rasanya separuh "diri" anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah oranga tua bercerai dan anak harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan mendalam.[326] Secara psikologis, anak terikat pada kedua orang tuanya, jika orang tuanya bercerai seperti separuh kepribadiannya dirobek. Hal ini menurut Handoko, akan

---

[324]Alfira Khairunnisa, *et al.*, "Dampak Dari Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak", dalam *Jurnal Al-Mursyid, Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, Vol.3 No.1 Tahun 2021, hal. 79.

[325]Alfira Khairunnisa, *et al.*, "Dampak Dari Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak"…, hal. 81.

[326]Alfira Khairunnisa *et.al.*, "Dampak Dari Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak"…, hal. 82.

berpengaruh terhadap rasa harga diri yang buruk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa. Selain itu anak akan mengalami trauma dan ketakutan-ketakutan untuk memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis.

Sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi dari oran tua mereka yang sudah bercerai, mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya saja memberontak dan sebagainya. Perkembangan emosi anak yang orang tuanya bercerai tentu akan berbeda dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai. Salah satu dari dampak perceraian orang tua bagi perkembangan emosi anak adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tua mereka, sehingga dapat berakibat anak tersebut akan merasa tidak ada lagi yang perduli terhadap dirinya, sehingga anak akan merasa bebas dan membuat anak tersebut menjadi tidak terarah dalam pergaulannya dan melawan orang tua.

Anak yang orang tuanya bercerai menunjukkan perkembangan sosial yang negatif. Bentuk perkembangan sosial yang negatif tersebut muncul dalam kegiatan di sekolah dan juga di rumah. Ketika bermain seringkali terjadi pertengkaran dengan teman. Anak pendiam saat kegiatan istirahat dan memilih duduk sendirian. Anak memiliki sedikit teman, kadangkala pilih-pilih teman dalam melakukan kegiatan di sekolah. Anak juga diasingkan dalam kelompok sosial. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial.[327]Penolakan tersebut kemungkinan disebabkan anak menunjukkan emosi yang negatif ketika bermain. Anak menunjukkan sikap pembangkangan terhadap tekanan yang dialaminya. Kurangnya kasih sayang membuat anak senang mencari perhatian orang lain dan egosentris dan tidak percaya diri atas kemampuan yang dia miliki sehingga takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Rendah diri pada anak disebabkan karena orang tua mendidik anak dengan metode yang keliru dan berdasarkan ancaman.[328] Keadaan keluarga yang bercerai mengembangkan emosi yang bervariasi pada anak. Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif .

Kehilangan sosok penting dalam hidup anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayang.[329]Anak mudah marah dan melampiaskannya dengan sikap agresi. Hasan dalam Wiyani menyebutkan ketika anak berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menen-

---

[327]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media, 2011, hal. 215.

[328]Ardy Wiyani Novan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,Yogyakarta:Gava Media, 2014, hal. 80.

[329]Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 117.

dang ia akan menampakkan perilaku agresif yang bersifat verbal.[330] Pada anak yang lain, perceraian orang tuanya membawa kesedihan. Anak merasakan iri hati dengan kebahagiaan yang dialami orang lain. Anak ingin merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan teman-temannya.

Ketika seorang anak tidak mendapatkan ketenangan dari apa yang mereka cari, maka pelampiasan emosi anak tersebut tidak memungkin akan disalurkan pada hal-hal yang negatif seperti yang disampaikan oleh Gunarsa:[331]

a. *Delinquency*
   Pengertian *delinquency* dibatasi pada perbuatan kenakalan yang dikhawatirkan akan mengakibatkan anak nantinya mempunyai kecenderungan yang mendalam untuk berbuat tindak pidana. Anak remaja korban perceraian cenderung melakukan kenakalan-kenakalan dengan harapan agar mendapat perhatian dari orang tua karena kurangnya perhatian yang mereka dapatkan.
b. Gelisah (kurang percaya diri)
   Perasaan gelisah diwujudkan dalam hal kesepian, merasa tidak disukai, merasa dirinya menganggu orang lain atau merasa dikesampingkan. Akibatnya mereka kehilangan hubungan yang mendalam, erat, akrab dengan keluarganya. Hal ini pula yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua. Mereka merasa berbeda dengan anak sebaya mereka yang memiliki orang tua lengkap. Kecenderungan untuk menyendiri dan merasa berbeda ini akhirnya membuat mereka kesulitan untuk bersosialisasi.
c. Agresif
   Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Remaja bisa menjadi pribadi yang kasar dalam bertutur kata perilaku. Mereka akan mencari pelampiasan dari kebingungan karena perceraian orang tua mereka dengan perilaku agresif.
d. Negatifisme
   Negatifisme terlihat sebagai suatu ketegangan fisik atau sikap menjauhkan diri sebagai reaksi terhadap setiap usaha pendekatan yang coba dilakukan.Remaja korban perceraian cenderung tertutup karena merasa bahwamereka berbeda dengan anak lainnya. Sehingga mereka menjauhkan diri mereka terhadap usaha pendekatan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti guru atau pun orang tua mereka sendiri.

---

[330]Ardy Wiyani Novan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,Yogyakarta:Gava Media, 2014, hal. 65.

[331]Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2004, hal. 23.

Dari sini dapat kita pahami bahwa perceraian adalah neraka bagi anak-anak.Memisahkan salah satu diantara kedua orang tua dari kehidupan mereka adalah suatu penyiksaan. Orang tua *single parent* memiliki tanggung jawab sekaligus luka batin yang sangat besar. Anak *broken home* biasanya mencari jati diri melalui pergaulan bebas, minuman keras dan narkoba.

8. Kegagalan Bersosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar individu dalam kelompok sosialnya. Proses ini dimulai sejak lahir dan terus berlangsung sepanjang hidup.[332] Setiap manusia bersosialisasi dan tidak dapat hidup sendiri. Karena pada hakekatnya manusia saling membutuhkan, baik itu pada saat susah ataupun di waktu senang. Namun, tidak semua orang memiliki kecakapan dalam bersosialisasi termasuk orang yang sudah tua sekalipun. Semua itu ada beberapa faktor yang menghambat seseorang untuk bersosialisasi. Faktor yang menyebabkan kegagalan bersosialisasi secara umum adalah:

a. Adanya masalah

   Jika seseorang memiliki sebuah masalah maka orang tersebut dalam hal berinteraksi antar sesame tidak pernah fokus pada apa yang sedang terjadi dalam interaksi tersebut pikirannya ada di luar dari sosial yang ada.

b. Memetingkan ego

   Sifat ini yang paling tidak disukai oleh setiap manusia akan tetapi manusia suka melakukan dengan egonya, tanpa peduli dampak yang akan terjadi karena ego tersebut, karena ego hanya untuk memberikan manfaat kepada dirinya sendiri tak peduli dengan apapun.

c. Tidak bisa menjaga mulut

   Terdapat berbagai macam orang tidak bisa menjaga mulutnya disebabkan orang tersebut tidak berpikir sebelum berbicara atau bisa jadi orang tersebut berbohong. Dalam kehidupan di masyarakat, seseorang tidak suka dibohongi dan mereka memiliki etika dalam berkomunikasi.

d. Faktor bahasa

   Ini juga sangat penting untuk saling memahami antara satu dengan yang sehingga tak terjadi salah paham, memang banyak terdapat berbagai macam bahasa disetiap daerah dan itu bisa ditunjukkan dalam bahasa tubuh, terkadang juga bahasa tubuh bisa berlawanan arti dalam setiap bahasa.

e. Tidak memiliki kepercayaan: satu hal sulit dilakukan oleh orang yang belum dikenal adalah sulit untuk bercanda, itu disebabkan masih belum bisa mempercayai seluruh apa yang kita lakukan bahkan itu bisa terjadi pada orang yang sudah kita kenal. Kepercayaan bukan hanya berdasar dari

[332]Tim Redaktur, "Penyebab Proses Sosialisasi Tidak Berjalan Sempurna", *dalam https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/15/090000769/penyebab-proses-sosialisasi-tidak-berjalan-sempurna*. Diakses pada 23 Juni 2022.

orang lain, melainkan kepercayaan pada diri sendiri itu juga dibutuhkan dalam kehidupan bersosial.

f. Adanya penyakit hati:
   1) Sombong: jika orang itu sombong maka menganggap remeh sertiap lawan bicara, bahkan setiap apa yang dibicarakan orang lain itu dianggapnya tak didengarkan malah dia merasa yang paling berarti
   2) Iri : jika orang itu iri maka orang itu tidak mau menerima siapa yang hal yang baik terjadi pada orang lain
   3) Dengki: atau bisa disebut benci yang dapat merusak berbagai macam kebaikan dan tidak akn pernah suka dengan kebaikan, semua yang dipandangnya buruk.
   4) Dendam: bahkan lebih berbahaya dari yang lainnya karena dai lebih suka mencelakakan orang lain walaupun kelihatannya dia baik tapi dia bermiat buruk pada yang lain.
g. Tidak bisa mengontrol diri: yang paling sulit dikontrol dalm berkomunikasi adalah mata karena mata dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan dalam berinteraksi, dan ini dapat menimbulkan salah paham.
h. Tidak apa adanya (berlebihan): terkadang kita tidak suka melihat orang yang over akting, yang ingin menunjukkan dirinya lebih dari orang lain tapi jika itu tak pantas maka kita jadi aneh melihatnya.
i. Kebiasaan: lebih cenderung pada bersikap dalam masyarakat hal yang satu in yang sulit untuk dirubah karena itu sering dilakukan bahkan orang melakukannya merasa nyaman dan beranggapan bahwa hal itu wajar dan biasa saja, padahal kita tidak tahu dalam berinteraksi ada yang dinamakan dengan etika berkomunikasi.[333]

Adapun berbagai hambatan yang dihadapi individu dan keluarga ketika menjalani sosialisasi di berbagai lingkungan sosial disebut masalah sosial.Di lingkungan sosial ini seharusnya orang tua bisa memberikan anak kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pengawasan lebih baik. Namun ada kalanya orang tua dalam keluarga yang tidak lagi harmonis, sering kali memicu terjadinya perilaku menyimpang. Keadaan keluarga seperti itu tidak lagi kondusif untuk menciptakan sosialisasi yang sehat. Bahkan, bisa pula terjadi perpecahan keluarga sebagai unit, lantasan anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peran sosialnya. Bentuk penyebab ketidak harmonisan keluarga dan orang tua antara lain:

a. Unit keluarga yang tidak lengkap.
b. Disorganisasi keluarga karena putusnya ikatan perkawinan.

---

[333]Tim Redaktur,"Kegagalan dalam Sosialisasi", dalam *https://www.kompasiana.com/nurdinillah/552b38f06ea834db1e552d23/kegagalan-dalam-sosial*. Diakses pada 26 Juni 2022.

c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu terkait komunikasi antara anggota-anggotanya.
d. Krisis keluarga akibat kepala keluarga tidak lagi mampu menjalankan fungsinya. Misalnya karena meninggal, dihukum, dan sebagainya.
e. Krisis keluarga akibat faktor-faktor internal seperti adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.[334]

Kegagalan berkomunikasi dengan lingkungan hingga menghambat sosialisasi dengan sekitar membuat orang tua merasa terisolasi. Anak menjadi korban dengan tidak boleh berteman, bermain, ke luar rumah dan lain sebagainya.

9. Sakit Fisik Baik Anak Maupun Orang Tua

Sakit fisik seringkali membuat orang tua tidak dapat menahan emosinya sehingga mudah marah, lebih-lebih jika penyakit tersebut telah dialami cukup lama. Ketika ada orang tua marah-marah, terutama orang tua yang mengidap penyakit tertentu, maka yang sering dikaitkan dengan dirinya adalah penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi. Padahal hipertensi tak selalu membuat orang jadi pemarah, malahan ada gangguan kesehatan lain yang lebih mempengaruhi temperamen.Beberapa penyakit yang bisa meningkatkan agresivitas baik karena proses pengobatan maupun efek penyakitnya sendiri adalah sebagai berikut:

a. Hipertiroid

Diperkirakan 1 dari 100 perempuan yang mengidap *overactive thyroid* atau hipertiroid juga mengalami perubahan mood atau suasana hati. Peningkatan denyut jantung serta temperatur tubuh akibat produksi tiroid yan berlebih membuat orang jadi lebih mudah marah.

b. Kelebihan kolesterol

Sekitar 7 juta pengidap hiperkolesterolemia atau kelebihan kolesterol di Inggris jadi lebih pemarah saat mengonsumsi statin, sejenis obat pengontrol kolesterol. Para ahli menduga, kolesterol yang turun mendadak membuat produksi serotonin atau hormon senang ikut berkurang.

c. Diabetes

Hipoglikemia atau turunnya kadar gula darah di bawah normal sering dialami penderita diabetes atau kencing manis, baik tipe 1 maupun tipe 2. Berkurangnya kadar gula mempengaruhi fungsi otak, yang salah satu efeknya adalah peningkatan temperamen, kemarahan, bingung dan serangan panik.

d. Depresi

Gangguan kejiwaan ini menyebabkan produksi serotonin, yakni salah satu hormon pemicu rasa senang berkurang. Efeknya bisa sangat

[334]"*Kendala dalam Sosialisasi di Keluarga, Apa Saja Penyebabnya*?", https: //tirto.id/gdtY, diakses pada 26 Juni 2022.

bervariasi, mulai dari kaki yang tidak bisa diam, insomnia dan juga termasuk marah-marah tanpa ada sebab yang jelas.

e. Alzheimer

Seseorang khususnya lansia yang sudah mulai pikun karena terserang Alzheimer biasanya jadi lebih sensitif dan mudah tersinggung. Perubahan struktur otak terutama di bagian *frontal lobe* menyebabkan emosi lebih sulit dikendalikan dibandingkan saat masih muda.

f. Pembengkakan hati

Istilah atau ungkapan 'berbesar hati' sering diartikan sebagai sifat sabar, namun hati yang besar karena mengalami sirosis atau pembengkakan sangat jauh dari sifat tersebut. Menurut penelitian, sirosis hati bisa memicu kondisi yang disebut hepatik enselopati dan bisa mengubah kepribadian.

g. Epilepsi

Pengidap epilepsi bisa mendadak marah-marah setelah mengalami serangan kejang. Diyakini, gejala yang bisa berlangsung hingga beberapa menit atau bahkan berhari-hari itu terjadi karena sirkuit saraf di otak mengalami gangguan selama kejang-kejang.

h. PMS (*Pre Menstrual Syndrome*)

Sudah bukan hal yang aneh jika dalam satu hari di dalam setiap bulannya seorang perempuan jadi lebih sensitif, mudah tersinggung atau marah-marah. Tidak diketahui pasti apa penyebabnya, namun hal itu sering terjadi menjelang menstruasi.

i. Insomnia

Untuk mengobati insomnia atau susah tidur, dokter sering meresepkan benzodiasepine yang juga merupakan obat mengatasi kegelisahan. Salah satu efek sampingnya adalah penurunan fungsi otak, yang membuat sekitar 1 persen pasien jadi lebih agresif.

j. Penyakit Wilson

Kelainan genetik yang menyerang 1 dari 30.000 orang ini menyebabkan penumpukan logam berat di otak dan hati. Penumpukan yang terlalu banyak di otak bisa menyebabkan kerusakan, salah satunya yang sering dilaporkan adalah memicu perubahan kepribadian jadi lebih pemarah.

k. Stroke

Kerusakan saraf otak sangat sering terjadi setelah serangan stroke. Jika kerusakan tersebut terjadi di bagian *frontal lobe*, maka kemampuan seseorang untuk mengontrol rasa empati, emosi dan juga agresi bisa sangat berkurang.[335]

---

[335]Tim Redaktur, ”Orang Bisa Berubah Jadi Pemarah Karena Sakit”, dalam *https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1996059/orang-bisa-berubah -jadi-pemarah-karena-sakit-ini-*. Diakses pada 3 Juli 2022.

10. Dampak Buruk *Toxic Parents* Bagi Psikologis Anak

Menurut *Violence Prevention Initiative* (2009), berbagai tindakan kekerasan terhadap anak mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional serta kondisi fisik mereka. Kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan:

a. Anak yang pernah mengalami kekerasan fisik, mungkin mengalami memar, bekas gigitan atau patah tulang tanpa sebab yang jelas, anak sering bolos atau bolos sekolah, anak terluka tetapi sering ditutup-tutupi, terlihat ketakutan jika ada orang, dan sering menjauh dari teman untuk pulang dan kabur.
b. Kekerasan seksual terhadap anak. Akan terjadi mimpi buruk, anak akan menjadi malas makan, anak terkadang akan menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas, anak akan menunjukkan rasa kurang percaya pada seseorang, dan kepribadian serta perilaku anak akan berubah secara tiba-tiba.
c. Anak yang pernah mengalami kekerasan emosional, terlihat pada sikap anak yang menunjukkan sikap ekstrim. Perkembangan emosi dan fisik anak menjadi lambat, dan anak sering mengeluh sakit kepala atau sakit perut karena alasan yang tidak diketahui. Anak terlihat tertekan saat mengerjakan tugas, dan tanda ekstrimnya adalah anak tersebut mencoba bunuh diri.
d. Anak terlantar menunjukkan anak tidak pergi ke sekolah tanpa informasi yang jelas, anak melakukan kegiatan illegal untuk memenuhi kebutuhan pokok, anak berpenampilan kotor dan jorok, anak berpakaian tidak sesuai, tidak terlihat antusias dan lain sebagainya.
e. Anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, walaupun anak tidak secara langsung mengalami kekerasan tersebut, tetapi karena anak sering menyaksikan kekerasan di lingkungan rumah, hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan perilaku anak, seperti anak menjadi lebih agresif, tertekan, sering marah, sering merasa takut. Dampak sosial pada anak yang secara teratur menyaksikan kekerasan di rumah dapat menyebabkan kesulitan sosial, kemungkinan isolasi, dan masalah dengan kepercayaan pada seseorang. Sedangkan untuk aspek psikologis, anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mengalami depresi, tidur tidak teratur dan trauma.[336]

Di sisi lain kesehatan mental anak yang dibesarkan dengan orang tua yang *toxic* akan mengalami gangguan ketika anak beranjak tumbuh dewasa, perilaku yang akan muncul pada anak yang memiliki *toxic parents*, adalah: (1) Memiliki kecemasan tinggi, perasaan ketakutan dan tidak aman yang

[336]Iin Kandedes, Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19, dalam *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16 (1) 2020, hal. 71.

sangat besar terhadap lingkungan. (2) Merasa kesepian dan tidak ada yang memahami dan mengerti dirinya, (3) Sering bersikap tidak konsisten, kesulitan membangun prinsip dan nilai hidup. (4) Dorongan agresif keluar, ingin menentang aturan sosial, melawan figur dominan. (5) Mengembangkan pertahanan diri yang sangat kuat sehingga menutupi diri mereka yang sesungguhnya/tidak mengenal diri sendiri (6) Kesulitan mengekspresikan emosi, respon emosi terkadang tidak sesuai dengan stimulus yang diberikan. (7) Tidak memiliki tujuan pribadi yang jelas. Tujuan mereka seringkali untuk membahagiakan orang tua mereka namun tidak pernah tercapai. (8) Merasa tidak bisa membangun kedekatan emosioal dengan orang lain. (9) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. (10) Kesulitan berempati dan memberikan kasih sayang yang tepat kepada orang lain. (11) Terlalu patuh atau sebaliknya, menjadi sangat memberontak kepada orang lain. (12) Memiliki ketergantungan yang kuat pada orang selain dirinya. (13) Selalu menyalahkan orang tua ketika bertemu dengan masalah-masalah dalam hidup. (14) Dalam level yang lebih berat akan munculnya gangguan kecemasan, gangguan fisik, dan depresi.[337]

[337]Oktariani, Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak, *dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K),* Vol. 2 No.3 Tahun 2021, hal. 221.

BAB III
PARENTING DALAM PENGASUHAN ANAK

A. Mengenal Parenting dalam Pengasuhan Anak

1. Pengertian Parenting

Parenting memiliki kata dasar *parent*, artinya orang tua yang bisa disebut juga dengan pola asuh yang erat hubungannnya dengan keluarga. Parenting dalam bahasa Indonesia belum ada kata yang tepat untuk aktivitas orang tua. Parenting ialah upaya pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan keluarga yang berarti proses, perbuatan dan cara pengasuhan. Parenting merupakan aktivitas memberikan makan (*nourishing*), memberikan petunjuk (*guiding*), berupa melindungi (*protecting*) anak-anak ketika bertumbuh dan berkembang sebagai suatu upaya interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak-anak.[1]

Parenting *merupakan In our society, we emphisize that parenting is a process that brings about an end result*.[2] Istilah parenting menggantikan *parenthood*, dimana bermakna keberadaan atau tahap jadi orang tua, jadi kata kerja yang bermakna melaksanakan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membentuk anak jadi manusia.[3]Pada definisi lain, parenting merujuk pada suasana aktivitas belajar mengajar yang menekankan kehangatan bukan

---

[1]Ahmad Yani, *et.al.,* "Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon", dalam *Jurnal AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3 No. 1 Tahun 2017, hal. 157. dalam *https://www.Syekhnurjati. ac.id/ Jurnal/ Index. Php/Awlady/article/View/1464*.Diakses pada 23 Januari 2023.

[2]Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, New York: Mc Graw-Hill, 2012, hal. 5.

[3]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 35.

ke arah sebuah pendidikan satu arah atau tanpa emosi.[4] Menurut Hidayati parenting atau pola asuh merupakan segala hal yang meliputi apa yang seharusnya diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab pada perkembangan anak.[5] Berlandaskan pengertian parenting di atas, tugas orang tua berkembang jadi lebih dari hanya memenuhi kebutuhan fisik, juga memberi yang terbaik untuk kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.[6] Dalam parenting, proses pendidikan anak menjadi ruang lingkup pembahasan pendidikan keluarga disebabkan proses pendidikan anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat yang dibebakan kepada orang tua.[7]

Program parenting merupakan wadah untuk memberikan sosialisasi komunikasi orang tua terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan lembaga sekolah. Secara umum tujuan parentig melibatkan orang tua bersama-sama memberikan yang terbaik untuk proses pembelajaran bagi anak-anak. Adapun tujuan khusus dari parenting antara lain:

a. Meningkatkan pengetahuan dan mengasah kemampuan orang tua dalam merawat, mendidik dan mengasuh anak–anak berdasarkan landasan karakter islami yang baik.
b. Mempertemukan keinginan dan kepentingan diantara keluarga dan lembaga guna mensinergikan dari pihak keluarga dan lembaga- sehingga proses pembentukan karakter yang hendak dikembangkan di lembaga dapat berkesinambungan dengan proses pembentukan karakter ketika di rumah.
c. Mendukung, menguatkan, menyelaraskan dan menerkaitkan keterikatan yang berkesinambungan yang sama antara orang tua dan pihak sekolah/lembaga.

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenai norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pengasuhan diterapkan orang tua kepada anak melalui interaksi sosial. Di dalam interaksi orang tua dengan anak dikenal sebagai gaya pengasuhan anak yang mencakup pembentukan karakter atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat orang tua.[8] Lingkungan pertama anak berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian seorang anak adalah keluarga. Anak pertama kali mengenal pendidikan moral dan adab, agama, kepercayaan, norma sosial

---

[4]Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkit-kan Karakter Anak*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hal. 9.

[5]Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010, hal. 11.

[6]Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal*…, hal.36.

[7]Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Solo: Zamzam, 2013, hal. 21.

[8]Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, hal. 1.

dan pandangan hidup yang diperlukan seorang anak terdapat di dalam keluarga.

Parenting merupakan istilah bagi orang tua yang melakukan bimbingan. Dalam proses parenting yang utama adalah orang tua yang melakukan pengasuhan. Kata "*Parent*" dalam parenting memiliki beberapa arti yaitu kedua orang tua, seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam setiap tahapan proses perkembangannya, semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi dan mengarahkan kepada kehidupan baru. Parenting dapat dikatakan sebagai *parental control*, proses orang tua melakukan pengawasan, membimbing, dan mendampingi anak dalam proses perkembangannya dalam melaksanakan tugas perkembangan menuju proses kedewasaan.

Parenting diartikan sebagai interaksi kedua orang tua dan si anak dalam memenuhi kebutuhan psikologis, fisik, dan sosialisasi normanorma yang berlaku di lingkungan masyarakat . Pola asuh yang diterapkan orang tua ditentukan nilai-nilai kebijakan, moral, karakter, atau akhlak anak.[9]

Parenting merupakan faktor yang secara signifikan membentuk karakter seorang anak. Hal ini berdasarkan bahwa pendidikan keluarga merupakan hal yang utama dan pertama bagi seorang anak, yang tidak dapat diganti oleh lembaga pendidikan manapun.[10] Parenting yang diungkapkan oleh Khon berupa cara orang tua melakukan komunikasi dan hubungan timbal balik dengan anak berkaitan dengan pemberian perhatian, aturan, hadiah dan hukuman serta tanggapan orang tua terhadap tingkah laku anaknya. Pola asuh yang dilakukan kedua orang tua tidak dapat berjalan satu arah, melainkan terjadi interaksi dan timbal balik antara orang tua dan anak. Kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat tumbuh dewasa.[11]

Konsep parenting yaitu memadukan pendidikan anak yang didapat di sekolah dengan di rumah. Sebagai tempat proses pembentukan karakter anak usia di bawah 6 tahun, hal yang menjadikan perhatian utama dalam menye-lenggarakan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi dengan lebih baik untuk pendidikan keorangtuaan atau parenting. Kegiatan ini bertujuan agar orang tua mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik pertama anak saat berada di rumah serta menyelaraskannya dengan pendidikan sama seperti saat anak berada di lingkungan sekolah.[12]

---

[9]Abdulah Idi dan Safarina, *Keluarga, Sekolah Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016, hal. 125.

[10]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 75.

[11]Jane Brooks, *The Process of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmat Fajar, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001, hal.13.

[12]Kholisatul Nurjanah, "Pelaksanaan Program Parenting Di Paud Terpadu Yayasan Putra Putri Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI, No. 02 Tahun 2017, hal. 149. Dalam

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang anak adalah titipan amanah Allah Swt. bagi kedua orang tua. Hati anak yang suci seperti mutiara mentah, utuh belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila diajari dan dibiasakan dengan kebaikan, maka akan tumbuh dalam kebaikan. Maka, kedua orang tua akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, apabila diajari dan dibiasakan dengan keburukan, anak akan mengikuti kejelekan tersebut dan akan menjadi celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertangung jawab menjadi walinya.[13]

Peranan orang tua ialah memberikan atas dasar pendidikan, perilaku dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, sopan santun, kasih sayang, budi pekerti, rasa aman dan nyaman, untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga ialah mengajarkan nilai dan perilaku yang sesuai diajarkan di sekolah/lembaga. Dalam pendidikan keluarga hendaknya memberikan kasih sayang yang tidak berlebihan ataupun kurang. Maka keluarga harus pandai-pandai memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan tepat.[14]

Kegiatan parenting yang dilakukan secara berkesinambungan antara pihak sekolah dan orang tua murid akan menjadi suatu wadah yang dapat memberikan keuntungan kepada semua pihak. *Pertama*, terjadinya mitra kerja lintas sekitar. *Kedua*, terpenuhi akan kebutuhan hak anak. *Ketiga*, mengembangkan kepercayaan diri orang tua dalam mendidik anak. *Keempat*, terjalinnya keharmonisan dalam keluarga. *Kelima*, terciptanya hubungan antar keluarga di lingkungan masayarakat. *Keenam*, adanya mitra kerja sesama anggota parenting.

2. Prinsip-Prinsip dalam Parenting

Prinsip merupakan landasan dalam memilih suatu cara untuk bertindak. Oleh karena itu, prinsip pengasuhan dapat diartikan sebagai landasan dalam mengasuh anak. Berikut yang merupakan tiga prinsip pengasuhan anak:

a. Anak merupakan subjek.

Anak adalah poros dari perubahan yang hendak dibentuk oleh orang tua dan keluarga sebagai kelompok terkecil dan terdekat dari anak. Meskipun demikian, anak tidak hanya menjadi objek, namun ia menjadi

---

https://Journal.Uny.ac.Id/Index.Php/Jurnaldiklus/Article/ View/23851.Diakses pada 27 Maret 2023.

[13] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta:Pro-U Media, 2010, hal. 46.

[14]Tatik Ariyati, "Parenting Di Paud Sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. IX, No. 2 Tahun 2016, hal. 123. Dalam *http://jurnalnasional. ump.ac.id/index. php/ khazanah/ article/view/1065/986*. Diakses pada 27 Maret 2023.

aktor utama atas dirinya. Sebagai manusia yang diciptakan Allah Swt., anak juga mempunyai kemerdekaan untuk merasa, berpikir, dan berperilaku. Artinya, anak berhak meyakini dan menentukan pilihan untuk dirinya. Dengan berpegang menggunakan prinsip ini, maka akan berpengaruh kepada pola pengasuhan kita terhadap anak. Hal ini berpengaruh terhadap cara mengasuh anak. Dengan menempatkan anak menjadi subjek, maka orang dewasa dapat melihat perkembangan anak secara natural. Orang tua sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan jati diri anak dalam menentukan cita-citanya dan menerangi jalan anak ke arah yang benar.

b. Pengasuhan Bersifat Dialogis

Seorang anak merupakan subjek yang punya kedudukan sama, dan bukanlah seorang berfigur pasif. Anak tidak seharusnya banyak diberi perintah, mereka memiliki hak berpikir, merasakan sesuatu, dan berbicara sesuai dengan caranya. Pengasuhan bersifat dialogis dilakukan dengan mengurangi pemberian perintah, perlu diperbanyak bertanya, berkomunikasi aktif, serta pemberian contoh nyata.

c. Pengasuhan melibatkan keseluruhan diri anak.

Anak merupakan individu utuh yang telah hidup serta berkembang dengan aspek yang lengkap yang terdiri dari fisik, kognisi, dan sosio emosional. Oleh karena itu, perlu memperhatikan pengasuhan pada diri anak dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut.[15]

3. Fungsi Parenting

Keluarga adalah sekolah tempat pertama anak belajar sifat mulia, seperti kasih sayang, kesetiaan, dan sebagainya. Kehidupan keluarga diumpakan sebagai bangunan yang harus didirikan di atas fondasi yang sangat kuat. Fondasi kehidupan dalam keluarga adalah ajaran agama/sifat religius, disertai kesiapan mental dan fisik calon ayah dan ibu.[16] Seorang muslim tidak seharusnya keras kepala kepada anaknya. Orang tua perlu hati lembut dalam membangkitkan perasaan cinta dan kasih sayang. Salah satu kewajiban prang tua dalam mendidik anak adalah dengan kedekatan dan kasih sayang, memperlihatkan cinta, sehingga mereka tumbuh percaya diri, optimis dengan tingkat penghargaan diri yang tinggi.[17] Keluarga juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga

---

[15]Ahmad Yani *et al*., Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon, dalam *Jurnal Implementasi Islamic Parenting*,Vol 3 No 1 Tahun 2017, hal. 159. dalam https://Www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Awlady/Article/View/1464. Diakses pada 24 Maret 2023.

[16]Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi & Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 252.

[17]Muhammad Ali al Hisyami, *Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal.132.

bertanggung jawab mempersiapkan anak berinteraski dengan lingkungan masyarakat. Peran keluarga adalah mendidik dan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai tradisi, prinsip, sosial, keterampilan serta perilau anak dalam segala aspeknya.[18] Keluarga memiliki peran melindungi dan mendidik anggota keluarganya, penghubung dengan masyarakat, pencakup kebutuhan ekonomi, membina hidup religius, dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga.[19]

Pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungi keluarga sebagai berikut:[20]

a. Fungsi Edukasi/pendidikan

Fungsi edukasi/pendidikan merupakan fungsi keluarga sebagai tempat pertama bagi anak menerima pendidikan serta berkaitan dengan pendidikan anak sebagai penentuan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan, perencanaan, perumusan pengarahan dan pengelolaan tujuan pendidikan, serta penyediaan dana dan sarana, pengayaan berbagai wawasan, dan lainnya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.[21] Keluarga sebagai tempat pertama dan utama anak belajar berbagai hal teruatama nilai-nilai, akhlak, keyakinan, belajar berbicara, mengenal huruf dan angka, serta bersosialisasi. Anak menirukan tutur kata dan sikap orang tua. Maka seharusnya orang tua dijadikan teladan bagi anak-anaknya.[22]

b. Fungsi Proteksi

Keluarga menjadi tempat perlindungan anak sejak dalam kandungan yang aman, tentram lahir dan batin. Perlindungan yang dimaksud termasuk mental, fisik, dan moral. Sedangkan substansi fungsi proteksi ialah melindungi keluarga dari hal yang berbahaya dan menjauhkan dari api neraka.[23]

c. Fungsi Sosialisasi

Orang tua sebagai penghubung anak dengan norma dan kehidupan sosial yang meliputi penyaringan, penerangan, dan penafsirannya menjadi bahasa yang mudah difahami anak. Dengan demikian anak akan mampu menyiapkan dirinya sendiri dalam menempakan diri sebagai pribadi yang mantap dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.[24]

---

[18]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 67.

[19]Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 75.

[20]Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, hal.4.

[21]Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*…, hal. 76.

[22]Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 48.

[23]Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga…*, hal. 78

[24]Ulfiah, *Psikologi Keluarga*…, hal. 5.

d. Fungsi Agama

Keluarga berkewajiban mengajarkan agama yang dianut keluarganya kepada seorang anak serta melibatkan anak pada kehidupan religius suatu keluarga. Tujuannya tidak hanya mengenal agama tetapi juga untuk menjadi umat yang taat beragama, yang sadar tentang hidup hanyalah mencarri rida Allah.[25]

e. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan biologis meliputi kebutuhan sehari-hari berupa sandang, pangan, papan, serta kebutuhan keterlindungan fisik, termasuk kehidupan seksual.[26]

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi orang tua dalam keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan dan pencapaian manfaatnya. Keluarga dengan fungsi kebutuhan ekonominya perlu memperhatikan keseimbangan dalam mengelola yang dapat berakibat pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.[27]

g. Fungsi Afeksi

Anak pada saat melakukan komunikasi dengan orang tua dapat merasakan suasana perasaan. Aktivitas mimik gerakan, serta perilaku orang tua menjadi penting dalam melaksanakan pendidikan di keluarga. Orang tua hendaknya memahami serta turut merasakan perasaan anak serta bagaimana kesan/persepsi anak tentang orang tua dalam memahami dan bergaul dengan anak.[28]

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dalam suatu keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar bisa dirasakan tenang dan rasa kedamaian, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tertekan. Hal tersebut menciptakan rasa saling memiliki dan dekat diantara anggota keluarga.[29]

4. Berbagai Model Parenting Anak

Sepanjang sejarah kehidupan, orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Proses tersebut terjadi bukan hanya saat anak sudah dewasa akan tetapi telah terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya, dan hubungan tersebut akan terus terjalin bahkan hingga sampai akhir kehidupan. Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dan sangat penting bagi anaknya dalam masa

---

[25]Helmawati, *Pendidikan Keluarga*…, hal. 45.
[26]Helmawati, *Pendidikan Keluarga*…, hal. 46.
[27]Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*…, hal. 86.
[28]Ulfiah, *Psikologi Keluarga*…, hal. 5.
[29]Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*…, hal. 87.

perkembangannya, sebab anak tidak mungkin bisa lepas dari orang tua begitu saja, tanpa ada dalam diri anak tersebut kemandirian dan kedewasaan. Anak harus bisa memiliki kepribadian, dengan segala perilaku dan sikap serta konsep dirinya sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri. Dimana hal tersebut tidak akan pernah terlepas dari pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

Anak merupakan anugerah terindah yang Allah SWT berikan kepada orang tua, maka ketika berbicara tentang anak, maka hal tersebut menjadikan tidak bisa terlepas dari orang tua. Anak merupakan amanah dan titipan yang diberikan Allah SWT dan kelak pasti akan dimintai pertangungjawabannya. Keluarga adalah tempat yang pertama dimana anak dapat berinteraksi secara sosial dengan orang lain selain dirinya. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Diantara faktor yang sangat dominan dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak dalam keluarga adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.[30]

Orang tua semaksimal mungkin akan berusaha untuk menanamkan pola asuh yang benar, yaitu orang tua mengutamakan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan wajib mendidik anaknya dengan berbagai cara yang baik seperti pandai bicara, berakhlak mulia, memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama, serius dalam mengajar, mengajarkan akhlak mulia terhadap diri sendiri, orang tua dan sahabat serta gurunya, serta menjaga kebersihan dan kesehatan anaknya dan juga lingkungan, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, dan membangun pola pikir belajar anak melalui nasehat, melaksanakan tugas dan mendidik kebebasan, berani menjadi senang (tanggung jawab tidak menjadi beban bagi anak), sadar akan nilai dan konsekuensi yang terkait dengan tindakannya, menghormati anak dalam segala keadaan, dan pada saat yang sama berusaha untuk meluruskannya dengan cara yang baik dan bijaksana. Hal tersebut dilakukan agar anak mendapatkan lingkungan yang layak dan terbaik. Sebab dengan hal inilah orang tua mendukung proses perkembangan kepribadian anak untuk kebaikkan dan kesuksesan anak di masa yang akan datang.[31]

Perilaku pengasuhan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak terutama dalam pembentukan kepribadian anak. Setiap orang tua pastinya memiliki gaya pengasuhan masing-masing dalam mendidik anak-anak mereka, yang nantinya akan sangat mem-

---

[30]Carol Brown, *Developmntal Psychology*, Singapure: Sage,1961,hal.76

[31]Siregar *at al*., Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak, dalam *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi,* Vol. 5 No. 02 Tahun 2021, hal. 141.

pengaruhi perkembangan anak-anak mereka. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dan keinginan tersebut membentuk pola asuh yang ditanamkan orang tua kepada anaknya.[32] Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya dengan mengembangkan bakat dan minatnya dengan memberikan teladan dan dukungan yang baik kepada anaknya. Baik buruknya karakter seorang anak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Dalam pengasuhan terhadap anak banyak orang tua yang terbiasa memukul dan memaki anak dengan suara yang sangat keras dan menjijikkan. Fenomena ini menjadi budaya karena didorong oleh faktor kebiasaan, dan bahkan lebih aneh lagi hal tersebut dilakukan oleh orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang sangat tinggi. Orang tua juga sering melampiaskan emosinya secara sewenang-wenang kepada anakmeskipun anak memiliki kesalahan yang sangat kecil, dan akhirnya anak menjadi korban kekerasan orang tua.[33] Perubahan dalam keluarga, seperti mertua dan orang tua ikut campur dalam masalah yang dihadapi, banyaknya masalah yang dihadapi oleh tua, pekerjaan orang tua yang menumpuk dan tidak terselesaikan, dan hilangnya anggota keluarga yang harmonis membuat perilaku anak semakin buruk karena dihadapkan pada kondisi yang kurang baik. Apalagi di masa Covid-19 ini, orang tua menjadi garda terdepan, dan pembelajaran selama ini tidak pernah dilakukan oleh orang tua.Selain dilanda kecemasan, orang tua juga harus pergi mencari nafkah untuk anak-anaknya. Itulah yang membuat kebanyakan orang tua seringkali emosional. Namun sebagai orang tua, mereka harus tetap memiliki sikap kasih sayang tanpa syarat kepada anak-anaknya.

Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan perilaku moral anak, karena perilaku moral dasar pertama anak diperoleh dari dalam keluarga, yaitu dari orang tua. Proses pembangunan melalui pendidikan sekolah hanya merupakan kelanjutan dari pembangunan yang ada. Menurut Baumrind sebagaimana dikutib oleh Santrock, bahwa setiap orang tua sangat mungkin menerapkan empat gaya pengasuhan, yaitu otoriter, demokratis, penelantaran, dan permisif.[34]

Berdasarkan tata bahasanya, kata pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh.Menurut KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia), pola berarti model, sistem, cara kerja, corak, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata

---

[32]Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek", dalam *Jurnal Pesona PAUD* Vol. I No.1 Tahun 2012, hal. 67.

[33]Siregar, *et.al.*, Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak, dalam *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*…, hal. 141.

[34]Jhon Santrock, *Perkembangan Masa Hidup.* Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 257-258.

asuh dapat berarti menjaga mendidik, merawat, memelihara dan mangasuh.[35] Sementara orang tua diartikan orang tua (ayah dan ibu) kita, orang yang berumur bertahun-tahun, orang yang telah lama hidup di dunia, orang bijak, orang yang cerdik cendikia.[36] Sedangkan menurut Nasution dan Nurhalijah orang tua berarti setiap orang yang bertanggung jawab pada suatu keluarga atau tugas berkeluarga di tempat tinggal mereka yang dalam kehidupan sehari-hari yang juga disebut bapak dan ibu.[37]

Adapun pola asuh menurut Petranto sebagaimana dikutip oleh Rabiatul Adawiah menyatakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang berlaku oleh orang tua terhadap anak dan memiliki kecenderungan relatif sekaligus konsisten terus menerus sepanjang waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak secara langsung baik secara negatif maupun positif. Pola asuh yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak pada setiap keluarga memiliki banyak perbedaan. Hal tersebut sangat bergantung kepada sudut pandang masing-masing orang tua.[38] Pada saat yang sama, dalam pandangan Alfie Kohn, pengasuhan adalah cara orang tua memberikan perlindungan dan pendidikan bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, dan itu juga merupakan sikap orang tua terhadap anak-anaknya.[39] Pada saat yang sama, dalam pandangan Chabib Thoha, mengasuh anak adalah cara terbaik bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dan merupakan cerminan dan rasa tanggung jawab terhadap anak-anaknya.[40] Dari sini dapat kita lihat bahwa pola asuh mengacu pada sikap orang tua terhadap anak, dan sikap ini dapat dilihat dalam berbagai cara, termasuk bagaimana orang tua memperlakukan anak, bagaimana hadiah dan hukuman diberikan, dan bagaimana orang tua memperhatikan atau menanggapi anak.[41]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah proses di mana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, termasuk kegiatan seperti pengasuhan, pendidikan, pendampingan dan disiplin baik secara langsung atau tidak langsung dengan menuju kepada proses kematangan dan kedewasaan.

---

[35]Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013, hal. 1088.

[36]Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa IndonesiaPusat Bahasa*…, hal. 987.

[37]Thamrin Nasution& Nurhalijah Nasution*, Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak,*Jakarta: Gunung Mulia, 1989, hal.1.

[38]Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan,* Vol.7 No.1 Tahun 2017, hal. 34.

[39]Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom Is Super Mom, Bagaimana Membagi Antara Keluarga dan Karir,* Yogyakarta: Trans Idea Publising, 2016, hal. 14-15.

[40]Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal. 4.

[41]Mahmud Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademi Permata, 2013, hal. 150.

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang kategorisasi parenting pola asuh dalam mendidik anak sebagian besar berbeda, dan terdapat beberapa persamaan dan kemiripan antara lain sebagai berikut:

Menurut Hourlock yang dikutip oleh Thoha, ada tiga pola asuh yang dianjurkan untuk anak-anaknya, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

   Pengasuhan otoriter ditandai dengan pola asuh yang ditentukan secara ketat, sering kali memaksa anak-anak untuk berperilaku seperti diri mereka sendiri (orang tua), dengan kebebasan terbatas untuk bertindak atas nama mereka sendiri.

b. Pengasuhan Demokratis

   Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua yang mengakui kemampuan anaknya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tuanya.

c. Pola asuh Permisif

   Model pola asuh ini dicirikan oleh orang tua yang cenderung memberikan kebebasan dalam membesarkan anaknya, dan anak dianggap dewasa serta memiliki keleluasaan paling besar untuk melakukan apa yang diinginkannya.[42]

Sedangkan Menurut Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Dariyo membagi pola asuh orang tua menjadi empat jenis pola asuh, yaitu:

a. Pola Pengasuhan Otoriter (*Parent Oriented*)

   Pola asuh ini menekankan bahwa anak harus mematuhi semua aturan orang tua, dan orang tua melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa ada sedikitpun keterlibatan apalagi kendali anak. Anak harus patuh kepada orang tua dan anak tidak boleh menentang perintah orang tua.

b. Pola Pengasuhan Permisif

   Inti dari model pengasuhan ini adalah berpusat pada anak, yaitu semua aturan dan peraturan keluarga ada di tangan anak. Segala sesuatu yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua, dan orang tua akan menuruti semua keinginan anak.

c. Pola Pengasuhan Demokratis

   Kedudukan anak dan orang tua adalah sederajat, dan diputuskan bersama oleh kedua belah pihak setelah melalui pertimbangan. Anak diberi kebebasan namun harus bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukannya harus tetap dalam pengawasan orang tuanya dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d. Pengasuhan Situasional

---

[42]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 111-112.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak berdasarkan pola asuh tertentu, melainkan semua jenis dan tipe pola pengasuhan tersebut diterapkan secara fleksibel serta disesuaikan dengan ragam kondisi dan keadaan yang ada pada diri anak.[43]

Sedangkan menurut King sebagaimana mengutip pendapat Baumrind bahwa orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya memilih salah satu diantara empat cara:

a. Pola Pengasuhan*Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak-anak mereka untuk mengikuti instruksi mereka dan menghargai kerja keras dan usaha orang tuanya. Orang tua yang otoriter secara tegas membatasi dan mengontrol anak-anaknya dengan sangat sedikit komunikasi verbal.

b. Pola Pengasuhan *Authoritative* (Berwibawa)

Pola pengasuhan *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tetapi tetap menetapkan batasan dan kontrol atas perilaku mereka sendiri oleh orang tua. Orang tua masih memungkinkan melakukan komunikasi dengan anak secara verbal, dan orang tua juga masih menunjukkan kehangatan dan perhatian kepada anak-anak mereka.

c. Pola Pengasuhan *Neglectful*(Pengabaian)

Pola pengasuhan *neglectful* adalah gaya pengasuhan orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang menerapkan pola asung *neglectful* mungkin merasa bahwa ada sesuatu yang lain dalam kehidupan orang tua mereka dibandingkan dengan diri mereka sendiri.

d. Pola Pengasuhan *Indulgent*(Memanjakan)

Pola pengsuhan *indulgent* (yang memanjukan) merupakan gaya pola asuh di mana orang tuaterlibat dengan anak mereka, namun orang tua hanya sedikit memberikan batasan kepada anak-anak mereka. Orang tua yang demikian lebih banyak membiarkan anak-anakmereka melakukan apa yang diinginkan oleh anak-anaknya.[44]

Menurut Yatim dan Irwanto dalam buku Kepribadian Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis, umumnya orang tua menggunakan tiga cara pengasuhan dalam mendidik anaknya. Ketiga cara tersebut adalah:

a. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter ditandai dengan aturan yang ketat oleh orang tua, kebebasan anak yang sangat terbatas, dan orang tua yang memaksa anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Ketika

[43]Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal. 98.

[44]LauraKing, *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 172.

aturan ini dilanggar, orang tua menghukum anak-anak mereka, biasanya hukuman fisik.

b. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak yang membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Anak bebas mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya serta belajar untuk mampu menanggapi pendapat orang lain.

c. Pola Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan ini ditandai dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua.[45]

Sementara Hardy dan Heyes membagi empat m acam pola asuh yang umumnya dilakukan oleh kebanykan orang tua dalam keluarga, yaitu:

a. *Otokratis* (Otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan yang ketat, kebebasan orang tua dan anak sangat terbatas.

b. Demokrasi

Ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Cirinya adalah anak bebas bertindak sesuai keinginannya sendiri.

d. Laissez-faire

Pola ini ditandai dengan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya.[46]

Dilihat dari berbagai metode pola pengasuhan di atas, esensinya hampir sama, seperti pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter, semuanya menekankan kekuasaan, disiplin dan sikap kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula, pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan keterbukaan. Penolakan orang tua terhadap anak. Sementara pola asuh negative (*neglectful)*, *indulgent*(memanjakan), *children centered*(berpusat pada anak), dan *laissez-faire*.Orang tua cenderung membiarkan anak dan memberikan kebebasan, acuh tak acuh, dan orang tua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan, serta orang tua lebih banyak menuruti keinginan anak mereka daripada control yang seharusnya dilakukan.

Dari berbagai ragam pola asuh yang telah dikemukakan di atas, bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Hal ini juga sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli,

---

[45]D. I. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*: *Tinjauan Sosial Psikologis* Jakarta: Arcan, 1991, hal. 96-97.

[46]M. Hardy dan S. Hayes, *Pengantar Psikologi*, diterjemahkan oleh Soenardji Jakarta: Erlangga, 1998, hal. 131.

dan salah satunya adalah menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.[47] Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa: Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.[48]Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua itu tidak akan segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Dariyo menyebutkan bahwapola asuh otoriter merupakan pola asuh sentral yang berpusat pada orang tua, artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya.Supaya anak-anak taat, orang tua tidak akan segan-segan untuk menerapkan hukuman yang keras kepada anak-anaknya.[49] Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anakhanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Pola asuh otoriter atau pola asuh authoritarian lebih cenderung pada tuntutan orang tua yang tinggi terhadap anaknya dan tidak dibarengi dengan respon orang tua yang tinggi terhadap anaknya, yang seringkali menunjukkan kekuasaan orang tua terhadap anaknya. Model pengasuhan ini gagal mencapai keseimbangan antara tuntutan orang tua dan respons orang tua terhadap anak. Pola asuh ini secara ketat mengikuti keinginan orang tua, yang membatasi kebebasan anak untuk mengekspresikan perasaannya, yang dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Orang tua

---

[47]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 692.

[48]Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995, Cet Ke- 7, hal. 87.

[49]Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hal. 207.

dengan pola asuh otoriter adalah merupakan upaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak menurut seperangkat standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, pekerjaan, tradisi, tidak memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua terkadang menolak anak dan sering memaksakan hukuman.[50]

Hal yang sama juga kemukakan oleh Thoha mengutip dari Hurlock bahwa pola asuh yang bersifat otoriter lebih banyak ditandai dengan kekerasan yang bersifat fisik, orang tua lebih banyak menggunakan hukuman badan, serta anak-anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemahkepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.[51]Namun jika anak mengikuti tuntutan dan perintah orang tua, maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan, karena orang tua menganggap semua ini sebagai kewajiban yang harus dipatuhi oleh anak.

Fathi menyebutkan ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu jika tidak dapat dikatakan mutlak, kekuasaan orang tua dominan, anak yang durhaka kepada orang tua akan dihukum berat, pendapat anak tidak didengar, dan anak tidak akan didengarkan. tidak mendengarkan. Ada kehadiran di rumah di mana perilaku anak dikontrol dengan ketat.[52]

Hal ini juga sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Yatim dan Irwanto bahwa jika anak menuruti perintah orang tua, maka orang tua tidak akan memberikan hadiah, karena dengan sendirinya anak harus menuruti keinginan orang tuanya.[53] Dalam model ini, kebebasan anak dalam segala aspek dibatasi oleh orang tuanya, dan segala sesuatu yang dilakukan anak harus dilakukan sesuai dengan keinginan orang tuanya. Jika anak tidak menurut kepada orang tuanya, maka akan mendapat hukuman, bahkan hukuman fisik, dan jika menuruti orang tuanya tidak akan diberikan hadiah. Secara rinci Yatim dan Irwanto menyebutkan ciri-ciri dari orang tua otoriter yaitu:

1) Kurang komunikasi
2) Sangat berkuasa
3) Suka menghukum

---

[50]N.Widyarini, *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak.* Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009, hal. 10.

[51]Chabib Thoha,*Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal.111-112.

[52]B.Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin.* Jakarta: Grasindo, 2011, hal. 54.

[53]D. I. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*: *Tinjauan Sosial Psikologis* Jakarta: Arcan, 1991, hal. 96-97.

4) Selalu mengatur
5) Suka memaksa
6) Bersifat kaku.[54]

Adapun pengaruh gaya pengasuhan otoriter menurut Santrock terhadap perilaku anak adalah seringkali tidakbahagia, ketakutan, kecemasan, keengganan untuk membandingkan dengan orang lain, kurangnya inisiatif, dan keterampilan komunikasi yang buruk, dan anak dari orang tua yang otoriter sangat mungkin agresif.[55] Menurut Arkoff sebagaimana dikutip oleh Fathi menjelaskan bahwa anak-anak yang dididik dengan cara yang otoriter akan cenderung mengekspresikan agresinya dalam bentuk-bentuk yang berbahaya.[56] Sedangkan menurut pola asuh otoriter belakangan cenderung menyebabkan anak nakal saat mulai sekolah.[57]

b. Pola Asuh Demokratis

Dariyo menyatakan bahwa pengasuhan yang demokratis adalah kombinasi dari pola asuh permisif dan pola asuh otoriter yang bertujuan untuk menyeimbangkan pikiran, sikap, dan perilaku antara anak dan dan orang tua.[58] Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang berfokus pada dan menghormati kebebasan anak, akan tetapi kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, orang tua harus memberikan pengertian dan bimbingan kepada anak-anaknya. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan melakukan apa yang diinginkannya tanpa melampaui batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Dalam pola asuh ini, keterbukaan antara orang tua dan anak bersifat konsensual. Anak-anak bebas mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Oleh karena itu, dalam pola asuh ini terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Melalui pola asuh demokratis, anak mampu mengontrol perilakunya sendiri.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat senang dan mendukung perilaku konstruktif anaknya, menginginkan anaknya lebih dewasa, mandiri, dan bertindak sesuai usia perkembangannya. Berikut beberapa ciri orang tua dengan pola asuh demokratis:

1) Bimbing anak secara rasional.
2) Berorientasi pada masalah yang dihadapi.

---

[54]D. I. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*..., hal.100.

[55]J. Santrock, *Child Development (Thirteeth Editiona)*. New York: McGrawHill, 2011, hal.404.

[56]B. Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Quran Sejak Janin…,* hal.56.

[57]A.Priyatna*Lets End Bullying: Memahami, Mengenal dan Mengatasi Bullying.* Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010, hal.23.

[58]Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hal.208.

3) Menghargai komunikasi timbal balik.
4) Jelaskan alasan untuk setiap persyaratan atau disiplin, tetapi juga gunakan kekuatan jika diperlukan.
5) Mengharapkan anak untuk menuruti orang dewasa, tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri.
6) Saling menghormati antara orang tua dan anak.
7) Memperkuat standar perilaku.
8) Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, juga tidak mendasarkan diri pada kebutuhan anak-anak mereka.[59]

Hal senada diungkapkan oleh Idris dan Jamal tentang ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1) Tetapkan aturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
2) Orang tua senantias memberikan pengarahan tentang ragam perbuatan baik yang harus dilakukan oleh anak mamupun perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.
3) Sebisa mungkin menciptakan keharmonisan dalam hubungan keluarga.
4) Memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh pengertian dan kasih sayang.
5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.[60]

Sedangkan Yatim dan Irwanto menjelaskan bahwa melalui pola asuh demokratis, anak mampu mengontrol perilakunya melalui apa yang dapat diterima secara sosial. Hal ini mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Kreativitas mereka berkembang dengan baik karena orang tua selalu menginspirasi anak untuk proaktif. Maka dengan pola asuh demokratis, anak menjadi orang yang rela. Menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya sendiri.[61]

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anaknya untuk mandiri dengan memberikan kebebasan dan otoritas penuh, tanpa aturan, kontrol dan hukuman. Orang tua ini menghadapi perilaku

---

[59]N.Widyarini, *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak.* Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009, hal.11.

[60]Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, hal.88.

[61]D.I.Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*: *Tinjauan Sosial Psikologis* Jakarta: Arcan, 1991, hal. 96-97.

anak secara langsung.[62] Memberi anak kebebasan tanpa aturan, kontrol atau hukuman dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Dalam pandangan Dariyo, pola asuh permisif ini membuat orang tua acuh tak acuh dan cenderung memberikan kesempatan dan kebebasan yang luas kepada anak-anaknya. Sementara menurut Yatim dan Irwanto, pola asuh permisif ditandai dengan memberikan kebebasan kepada anak menurut keinginannya sendiri untuk bertindak.[63] Anak-anak tidak tahu apakah tindakan mereka benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak-anak mereka. Akibatnya, anak melakukan apa yang diinginkannya, apakah sesuai dengan norma sosial atau tidak. Aspek lain dari model pengasuhan ini adalah anak bebas bergerak dan bertindak.

Pola asuh permisif seperti itu adalah di mana orang tua membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Orang tua memiliki kehangatan, sesuai keinginannya. Hangat, cenderung memanjakan, menuruti keinginan sendiri. Saat menerima kenyataan, anak-anak sering diberi kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Pola asuh permisif terlalu lemah dan tidak berdaya, memberikan kebebasan kepada anak-anak tanpa ada norma yang harus mereka ikuti. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) dengan anak atau orang tua kurang pengetahuan.

Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung mengikuti semua keinginan anak, atau dengan kata lain mungkin tepat, yaitu memanjakan anak. Menurut Widyarini pola asuh permisif orang tua adalah berusaha menerima dan memandang positif desakan (dorongan emosional), keinginan dan perilaku anak, gunakan hanya sedikit hukuman, nasihati anak, hanya mengambil beberapa tanggung jawab keluarga, biarkan anak mengatur aktivitasnya daripada mengontrol, berusaha mencapai tujuan Bertekad dengan memberikan alasan, tetapi tidak menunjukkan kekuatan.[64]

Ciri-ciri pola asuh permisif juga disebutkan dalam buku *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education*, sebagai berikut:[65]

---

[62]Tim Redaktur, "Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua", dalam *https://kampus psikologi.com/5-macam-pola-asuh-orang-tua/*. Diakses pada 4 April 2022

[63]D.I.Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*..., hal. 96-97

[64]N.Widyarini, *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009, hal.11.

[65]Janette Benson & Marshall Haith, *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education,* Columbia Universiti: NCCP, 2009, hal.283.

1) Biarkan anak bergerak bebas dan memilih kegiatan yang mereka sukai
2) Jarang mengatur jadwal anak dan membiarkan anak menentukan waktu tidurnya sendiri, jadwal makan dan kemauan untuk menghabiskan waktunya dengan menonton televisi
3) Jarang menyuruh anak mengerjakan pekerjaan rumah
4) Menerima dan mendukung perilaku dan tindakan semua anak, termasuk dorongan seksual dan agresif
5) Orang tua percaya bahwa membatasi anak dengan cara apapun dapat melanggar otonomi anak
6) Orang tua tidak menerapkan aturan dalam mengontrol perilaku anak-anaknya
7) Orang tua melihat diri mereka sebagai sumber ketika anak-anak mereka membutuhkannya
8) Orang tua sering berteman dengan anak
9) Biarkan anak mengekspresikan emosi dan perilaku negatif secara bebas
10) Pasif dalam hal kedisiplinan
11) Hindari penggunaan hukuman dalam bentuk apapun.

Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Tridonanto bahwa ciri-ciri pola asuh permisif antara lain:

1) Orang tua memiliki penerimaan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah, dan anak bebas membuat keputusan sendiri dan melakukan apa yang diinginkannya.
2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengekspresikan keinginan dan dorongan hatinya.
3) Orang tua bahkan tidak menghukum anak-anak mereka.[66]

Menurut, Becona dkk. diketahui bahwa pola asuh permisif cenderung berdampak pada peningkatan risiko gangguan penggunaan zat, ketergantungan pada rokok dan minuman beralkohol.[67]Namun, gangguan tersebut tidak sepenuhnya karena pola asuh yang memanjakan dan dapat diperkuat oleh konteks budaya yang memungkinkan individu mengonsumsi rokok hingga menyalahgunakan narkoba dan alkohol. Di sisi lain, pengaruh pola asuh laissez-faire ini akan membawa pengaruh dan karakteristik anak yang tidak dapat diterima di masa depan, seperti impulsif, agresif, memberontak, kurang percaya diri, kurang kontrol diri, suka mendominasi, arah hidup tidak jelas, kinerja rendah.

Lemahnya peran dan keterlibatan secara langsung orang tua dalam mengatur pola perilaku anak-anaknya dan juga tingginya tanggapan dan

---

[66]Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal.15.

[67]E. Becona, *Parental styles and drug use: A review. Drugs: Education Prevention and Policy*, Vol. 19 No.1 Tahun 2001, dalam *https://doi.org/10.3109/09687637.2011.631060.*Diakses pada 29 Maret 2023.

respon yang diberikan orang tua terhadap anak, hal tersebut secara tidak langsung menjadikan efek negatif dalam tumbuh kembangnya anak. Pola tersebut dalam jangka panjang akan mendorong anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika harapan dan keinginannya tidak tercapai. Menurut Arkoff sebagaiman dikutib oleh Fathi, menyebutkan bahwa anak yang didik oleh orang tua secara permisif akan cenderung mengembangkan pola perilaku yang agresif dan secara terbuka dan terang-terangan.[68] Dampak yang timbul dari pengaruh pola asuh permisif lainnya terhadap anak remaja dikemukakan oleh:

1) Lakukan apapun yang kamu mau.
2) Ketidakmampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
3) Mereka memiliki tingkat kesadaran yang rendah.
4) Tetap pada gaya hidup bebas dengan sedikit aturan.
5) Selalu memaksakan kehendak.
6) Tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk.
7) Daya saing rendah.
8) Ketidakmampuan untuk menghargai pencapaian dan usaha.
9) Mudah putus asa sebelum pertandingan dan sering kalah dalam permainan.
10) Miskin inisiatif dan daya juang rendah.
11) Tidak produktif dan hidup konsumtif.
12) Kemampuan mengambil keputusan rendah. [69]

Hal senada juga disampaikan oleh Yatim dan Irwanto mengenai dampak dari pola asuh permisif ini bahwa sifat-sifat pribadi anak yang didik dengan pola asuh permisif biasanya aakan agresif, sulit untuk dapat bekerjasama dengan teman, susah menyesuaikan diri, emosi yang labil, serta sering kali memiliki sifat yang selalu curiga.[70] Akibatnya anak lebih sering berperilaku dengan keinginannya sendiri, tanpa memperdulikan apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku di sekitarnya atau tidak. Keadaan lain sebagai dampak dari pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat sekehendak hatinya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting

Dalam pola asuh itu sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi dan memotivasi orang tua untuk menerapkan pola asuh bagi anak-anaknya. Menurut Manurung, beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

---

[68]B.Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin.* Jakarta: Grasindo, 2011, hal.56.

[69]E.Surbakti, *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda.* Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2008, hal.43.

[70]D.I.Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*: *Tinjauan Sosial Psikologis*Jakarta: Arcan, 1991, hal. 97.

a. Konteks pola asuh. Artinya orang tua belajar dari pola asuh yang diterima orang tua sendiri.
b. Tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi membesarkan secara berbeda dari orang tua yang kurang berpendidikan.
c. Status keuangan dan pekerjaan orang tua. Orang tua yang sering disibukkan dengan pekerjaan terkadang kurang memperhatikan kesejahteraan anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran "orang tua" diserahkan kepada penolong, dan model pengasuhan yang diterapkan pada akhirnya sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.[71]

Sementara Santrock mengatakan ada beberapa faktor yang turut berperan dalam mempengaruhi pola asuh yang ddipilih oleh orang tua yaitu:

a. Pengalaman yang diperoleh atau di warisi dari metode pengasuhan sebelumnya. Pada umumnya orang tua akan menerapkan pola asuh kepada anaknya berdasarkan pengalaman pola asuh yang diperoleh sebelumnya dari ayah dan ibunya.
b. Perubahan budaya, yaitu nilai, norma dan adat istiadat dari dahulu hingga sekarang.[72]

Pandangan di atas juga didukung oleh Mindel yang mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh keluarga, antara lain:

a. Budaya lokal. Dalam hal ini mencakup semua aturan, norma, adat istiadat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
b. Ideologi berkembang dalam diri orang tua. Orang tua dengan keyakinan dan ideologi tertentu seringkali mewariskannya kepada anak-anaknya, dengan harapan agar nilai-nilai dan ideologi tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan oleh anak-anaknya di kemudian hari.
c. Lokasi geografis dan etika. Penduduk dataran tinggi tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk dataran rendahdan akan sesuai dengan tuntutan dan tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.
d. Orientasi keagamaan. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu selalu berusaha agar anak-anaknya bisa mengikuti apa yang menjadi keyakinannya.
e. Kondisi ekonomi. Dalam hal kecukupan keuangan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan, serta lingkungan fisik yang mendukung, cenderung mengarahkan pola asuh ke arah perlakuan tertentu yang dianggap cocok oleh orang tua.
f. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan anaknya dengan cara yang benar cenderung mengembangkan pola asuh yang sesuai untuk anaknya.

---

[71]Manurung dan Hettie Manurung, *Manajemen Keluarga,* Bandung: Indonesia Publishing House, 1995, hal.53.

[72]John Santrock, *Life Span Development*, Jakarta : Erlangga, 1995, hal.240.

g. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di pedesaan dan kota besar seringkali memiliki cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua-anak.

Secara ringkas Soekanto menyatakan, ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan fisik serta lingkungan kerja orang tua.Sedangkan faktor internal adalah pola asuh yang diperoleh sebelumnya.Pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah:

a. Lingkungan sosial dan fisik kehidupan keluarga. Pola asuh keluarga juga dipengaruhi oleh tempat tinggal keluarga tersebut. Anak-anak juga rentan jika sebuah keluarga tinggal di lingkungan di mana otoritas penduduk kurang berpendidikan dan kurang sopan.
b. Model pola asuh yang diperoleh orang tua sebelumnya. Kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya berdasarkan pola asuh yang telah mereka terima sebelumnya. Hal ini diperkuat jika mereka mempersepsikan pola asuh yang mereka terima berhasil.
c. Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan cenderung melimpahkan pengasuhan anak kepada orang terdekatatau bahkan kepada pengasuh dan*baby sitter*. Maka pola pengasuhan yang akan diperoleh oleh anak nantinya akan sesuai dengan pola asuh yang diajarkan dari orang yang mengasuh anak tersebut.[73]

Hurlock menyatakan bahwa saat orang tua memilih pola asuh tertntu untuk diterapakan di dalam lingkungan keluarganya, maka hal tersebutsangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam memilih pola asuh tertentu terhadap anak antara lain:

a. Kesamaan dengan disiplin yang diterapkan dan diaplikasikan oleh orang tua

   Sekiranya orang tua mengajarkan pola asuh yang baik kepada anak, maka dengan sendirinya anak akan menerapkan pola asuh tersebut dengan mengikuti arahan dari orang tuanya juga akan ia terapkan kelak saat ia menjadi orang tua, namun sebaliknya jika kurang sesuai dengan kepribadiannya maka anak justru mengadakan perlawanan.
b. Keinginan orang tua untuk mendapatkan anak

   Orang tua yang sangat menginginkan kehadiran anak dalam perkawinannya lebih-lebih telah menunggu selama bertahun-tahun akan cenderung untuk menggunakan pola asuh yang permisif dan otoritatif, sementara orang tua yang sudah memiliki banyak anak maka pada umumnya mereka akan menerapkan pola asuh yang otoritatif untuk anak.

[73]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004, hal.43.

Aspek	Otoritarian	Permisif	Otoritatif	Pengabaian
Kontol	Anak-anak harus mematuhi aturan orang tua mereka dan tidak boleh menolak	Biarkan anak bertindak sendiri tanpa pengawasan dan bimbingan	Memberikan bimbingan untuk perbuatan baik yang diperlukan dipeliharadan perbuatan yang tidak baik untuk dihindari dan ditinggalkan	Orang tua tidak menegakkan aturan untuk anak-anak, bahkan orang Orang tua memiliki kesan mengabaikan anak-anak mereka.
Pemantauan	Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak-anaknya.	Terlalu memberikan kebebasanapa saja kepada anak untuk dilakukan dan memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada aturan dan norma.	Pengaturan orang tua tegas standar, dan dirancang Berikan hukuman yang terbatas dan adil.	orang tua tidak peduli apa yang dilakukan anak-anak
Dukungan	Orang tua cenderung memaksakan segalanya kepada anak, dan anak hanya sebagai pelaksana.	Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan Material saja.	Orang tua menghargai keputusan, minat, pendapat, dan kepribadian anak-anak mereka secara mandiri.	Orang tua acuh tak acuh Kebutuhan dan kesejahteraan anak.
Keterlib	Jika ada	Orang tua	Orang tua	orang tua tidak

atan	perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka Anak-anak dipandang sebagai pembangkang.	sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya menetapkan beberapa batasan saja dalam mengontrol anak.	memberikan bimbingan yang dapat dimengerti oleh anak.	peduli terhadap tumbuh kembangnya anak
Komunikasi	tidak terjalinnya komunikasi antara orang tua dengan anak.	Orang tua acuh tak acuh dalam mendidik anak,apatis, pasif dan masa bodoh.	Orang tua dapat menciptakan suasana Komunikatif antara orang tua dengan anak dan sesame anggota keluarga lainnya	Orang tua jarang berkomunikasi dengan anak-anak, disamping juga orang tua menunjukkan sikap kaku terhadap anak-anak
Kedekatan	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak lalu menghukumnya.	Orang tua dan anak-anak tidak memiliki keintiman dan kehangatan.	Orang tua dapat menciptakan keharmonisan keluarga.	Orang tua menunjukkan sikap Permusuhan atau dominasi terhadap anak-anak.
Pendisiplinan	Orang tua terlihat memaksakan agar anaknya terlihat disiplin	Orang tua terlihat sangat sedikit sekali menerapkan sikap disiplin, dan meskipun orang tua	Orang tua membuat peraturan dan disiplin dengan melihat dam dan mempertimbangkan berbagai alasan pada	Orang tua tidak pernah menetapkan disiplin untuk anak karena orang tua bersikap tak mau tahu dan acuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

		telah memberlakukannya kepada anak, namun orang tua tetap tidak bersikap konsisten dalam penerapannya	anak yang dapat dimengerti, dipahami, dan diterima.	

6. Model Keluarga di Era Kontemporer yang Berpengaruh Pada Parenting

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya antara seorang ayah, ibu, dan juga anak, akan tetapi keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi anak-anak yang tanggal di tempat tersebut.[74] Berawal dari keluargalah segala sesuatu akan berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Selain itu keluarga merupakan institusi sosial yang sangat penting dalam Islam, karena menjadi wadah untuk membentuk generasi terbaik. Sebab anak yang baik akan lahir dari keluarga yang baik pula. Karakter anak juga akan sangat tergantung bagaimana orang tua membentuknya. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak melalui proses interaksi dengan keluarga dan juga pendidikan serta tingkah laku anak di dalam keluarga.[75] Keluarga juga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri.Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.[76] Keluarga juga merupakan tempat awal serta utama di mana seorang anak didik serta dibesarkan. Dalam resolusi PBB dicantumkan bahwa fungsi dan

[74]Heppy Hyma Puspytasari, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hal. 1.

[75]Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial Family Typology*"*, dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 7.

[76]Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", dalam *Jurnal Psikologi Undip* Vol.10, No.2, Tahun 2011, hal. 144.

peranan keluarga adalah sebagai tempat anak untuk mendapatkan pengasuhan dari orang tua. Keluarga juga sebagai wadah bagi orang tua untuk meningkatkan segala keahlian bagi seluruh anggotanya, guna menjadi individu yang baik dan terampil dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu keluarga juga sebagai sarana bagi orang tua untuk mendidik anak-anak agar mampu memberikan kepuasan pada lingkungan sekitarnya, lingkungan masyarakat, negara dan warga dunia pada umumnya.[77]

Fa'atin menjelaskan dalam hasil penelitiannya, 83% perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, 11% dari apa yang mereka dengar dan lainnya hanya 6%. Oleh sebab itu, cara terbaik untuk mempengaruhi anak adalah dengan memberikan model pada anak. Dengan demikian, maka orang tua adalah teladan utama bagi anak dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki fungsi dan peranan terpenting dalam proses pendidikan dalam keluarga, ibu adalah sebagai pelaksana harian yang menjalankan misi dan tujuan keluarga, sementara seorang ayah sebagai peletak visi keluarga dan mencari nafkah keluar rumah. Inilah model pengasuhan orang tua dalam Islam istri maupun suami memiliki peranan dan tanggungjawab masing-masing dalam pelaksanaan pendidikan keluarga.[78]

Sejak abad ke-18, pesatnya perkembangan dunia industri telah banyak merubah peradaban manusia. Sehingga hal ini mempengaruhi pergeseran fungsi keluarga muslim di Indonesia, terutama peran seorang perempuan dalam rumah tangga. Dalam dunia sekarang perempuan bukan hanya melakukan peran domestiknya namun banyak terlibat dalam sektor publik sebagai perempuan karir dan tenaga profesional.[79] Pergeseran fungsi keluarga yang sering jadi alasannya adalah masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan, di mana seorang istri tidak lagi mengurusi rumah tangga namun juga banyak yang keluar rumah untuk mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sedangkan seorang ayah yang justru berdiam diri di rumah [80], walaupun hal demikian terjadi awalnya hanya sebagai alternatif sebuah keluarga yang ada di Indonesia.[81] Namun pada kenyataannya ini sudah menjadi sebuah pergeseran fungsi keluarga muslim yang ada di Indonesia.

---

[77]Saihu, "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menagkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat,' dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 40.

[78]Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children in Indonesia*,"* dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal.38.

[79]Muassomah, "Domestikasi Peran Suami dalam Keluarga*,"* dalam *Jurnal Egalita*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 89.

[80]Andrea Doucet And Laura Merla, "Stay-at-Home Fathering," dalam *Jurnal Community, Work & Family*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 245.

[81]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 2005, hal. 53.

Pergeseran fungsi keluarga di era kontemporer ada sisi negatif juga sisi positifnya. Sisi negatif dapat dilihat dari cara hidup dan hubungan bersama keluarga, kurangnya waktu antara orang tua dan anak. Hal demikian menjadi kurang intensifnya hubungan dalam keluarga yang tadinya kuat menjadi lemah.[82] Orang tua yang sibuk dapat mengurangi proses sosialisainya dengan anak, keberadaan lembaga penitipan anak, taman bermain anak dan sekolah mengakomodir waktu orang tua bersama anak dalam keluarga, namun hal itu membuat pergeseran fungsi keluarga yang digantikan oleh lembaga penitipan anak dan sekolah di era milenial saat ini, ditambah dengan pesatnya media teknologi yang juga menggantikan peran keluarga dalam perkembangan kepribadian anak. Kurangnya peran fungsi orang tua terhadap anak menjadikan sering terjadinya kekerasan dalam keluarga. Sisi positifnya dengan adanya peran perempuan di ranah publik sudah barang tentu akan menambah pendapatan finansial keluarga, sehingga segala kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan anak dapat belajar dengan tenang karena perekonomian keluarga baik.

Secara umum, jika istri berkerja tentu banyak memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga, namun dapaknya istri mempunyai peran ganda yang mengakibatkan sulit untuk mengatur waktu antara tuntutan kantor dan tuntutan keluarga. Besarnya tuntutan dari kantor dan adanya masalah keuangan keluarga, masalah anak-anak disertai kurangnya rekreasi keluarga, sulitnya menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keluarga seringkali terjadinya konflik keluarga, masalah kantor mengganggu urusan keluarga atau masalah keluarga mengganggu urusan kantor sehingga mempengaruhi kinerja suami dan istri yang terjadi malah terjadi tindakan kekerasan pada anak.[83]

Fenomena pergeseran peran dan fungsi keluarga tersebut sangat berpengeruh kepada pola asuh anak atau parenting bahkan sampai pada tingkat mengabaikan hak-hak anak. Ada tiga hak anak: hak sosial, hak pendidikan, dan hak finansial. Hak sosial dibagi menjadi dua hak sebelum lahir dan hak sesudah lahir. Dalam Islam hak anak diatur semenjak sebelum lahir bahkan sebelum orang tuanya menikah, yaitu dengan adanya perintah memilih pasangan yang salehah, ketika masih dalam kandungan hak anak adalah dilarang untuk digugurkan dan kewajiban bagi orang tua untuk menjaganya memberikan nutrisi sampai lahir. Setelah lahir seorang anak berhak untuk disusui oleh ibunya langsung sampai anak tersebut mencapai kekuatan penuh yaitu 2 tahun. Setelah anak dipenuhi cinta dan kasihnya

[82]Evi Munita Sandarwati, "Revitalisasi Peran Orangtua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak*,"* dalam *Jurnal UIN Wali Songgo*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2017, hal. 67.

[83]David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal At-Takwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 3.

maka selanjutnya anak berhak mendapatkan asupan pendidikan dan pengetahuan yang tepat bagi perkembangan anak. Hak pendidikan bukan hanya sekedar kewajiban orang tua, namun juga kewajiban pemerintah, yaitu dengan menyediakan lembaga pendidikan untuk masyarakatnya.[84] Dengan adanya pergeseran fungsi keluarga maka akan terlihat jelas potret tipologi keluarga di era milenial.

Salmah Fa'atin,[85] selaras dengan Yusuf,[86] mengkatagorikan, tipologi keluarga pada era milenial terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama,* tipologi keluarga ideal sebuah keluarga yang memfungsikan tugas keluarga sesuai fitrahnya suami berkerja mencari nafkah dan istri menemani anak di rumah. *Kedua,* suami istri sama-sama bekerja dan berkarir di luar rumah, yang berarti antara suami dan istri mempunyai tanggung jawab karir, baik istri dan suami keduanya bekerja mencari nafkah ke luar rumah. *Ketiga,* tipologi istri bekerja dan berkarir di luar rumah sementara suami tinggal di rumah, yaitu sebuah tipe keluarga suami di rumah sementara istri ke luar rumah untuk mencari nafkah. Tiga tipologi tersebut didasarkan pada tingkat komunikasi keluarga dengan anggota keluarga lainnya baik secara fisik maupun secara psikologis.[87] Penjelasan lebih terperincinya adalah sebagai berikut:

a. Suami Bekerja dan Istri di Rumah

Secara umum, suami adalah orang yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Suami adalah kepala keluarga, dan istri adalah ibu rumah tangga, seorang wanita yang menemani suaminya dalam suka dan duka. Tidak hanya itu, istri juga berperan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi keutuhan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, pasangan dengan stigma budaya memiliki tanggung jawab dan kewajibannya sendiri-sendiri.[88]

Putri dan Lestari menjelaskan, pedoman dalam menentukan tugas suami-istri harus merujuk pada tiga bidang utama yaitu pengambilan keputusan, manajemen keluarga dan pengasuhan anak. Ketiganya fleksibel, suami membuat lebih banyak keputusan dan istri mengambil lebih banyak peran dalam mengelola rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Tipe

---

[84]M Abdul Fatah Santoso, "The Right Child In Islam," dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 7 No 1 Tahun 2017, hal. 88.

[85]Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family idak circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia" …, hal. 58-59.

[86]David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya" …, hal. 8.

[87]Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia" …, hal. 71.

[88] David Ilham Yusuf, "Keluarag Taradisional dan Modern (Dual Career) Tipologi dan Permasalahannya*,"* dalam *Jurnal al-Tatwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 1.

keluarga seperti ini tidak memungkinkan terjadinya gejolak keluarga. Namun dalam konteks ini, perempuan memiliki status yang lebih rendah dalam masyarakat karena mereka tidak memiliki kekuatan dan kemandirian, terutama di bidang ekonomi. Ini adalah masalah umum dan sering ditemukan pada model keluarga tradisional.[89]

Faktor yang mempengaruhi pola pembagian tugas dalam keluarga adalah, *pertama* kebijakan pemerintah setempat, *kedua* pendidikan, *ketiga* status nilai, *keempat* budaya. Menurut Tangdilintin, pola keluarga yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah di ranah publik dan istri bertugas di rumah untuk mengasuh anak, membereskan pekerjaan rumah dan menyiapkan makan untuk suami, pola seperti ini istri dianggapnya hanya sebagai pelengkap suami yang diistilahkan dengan *head-complement.*[90] Pola keluarga yang seperti ini umumnya terdapat di pedesaan pada keluarga yang memiliki lahan atau sawah yang bisa digarap.

Menurut Mals, aspek terpenting dalam mengukur tipologi dalam sebuah keluarga adalah tingkat kedekatan keluarga, yaitu sejauh mana keterikatan emosional dan kepuasan berumah tangga yang dirasakan oleh istri dan suami, juga harus memperhatikan sejauhmana tingkat interaksi yang terjadi dalam keluarga, dan sejauhmana tingkat pemberian kasih sayang yang diberikan orang tua pada anak dan bagaimana tingkat relasi atau hubungan baik dengan anggota keluarga dan terhadap lingkungan sekitar.[91]

Relasi keluarga tidak bisa disamakan dalam satu konsep saja, ketika menjalin hubungan keluarga harus memperhatikan aspek budaya dan sosial suami-istri. Jika dilihat dari sisi sosial dan budaya relasi suami-istri di era kontemporer nampaknya tetap sama dari generasi ke generasi, yaitu dengan melihat pada pembagian tugas suami dan istri, namun jika ditelaah secara mendalam kelihatannya ada ketimpangan peran antara suami dan istri, karena ketika istri harus bertanggung jawab secara domestik di rumah, namun juga harus bertugas membantu dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.[92]

Peranan perempuan yang selalu diposisika dalam ranah domestik, karena akibat dari pola budaya dan sistem sosial dari masa ke masa yang cendrung bersifat patriarkis, sehingga perempuan kurang mendapat peran strategis dalam lingkungan kemasyarakatan. Hal seperti inilah yang menjadi kajian fiqih karena memang kajian Islam yang diformulasikan dalam fiqih

---

[89] Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019, hal. 72.

[90] Paulus Tangdilintin, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017, hal. 100.

[91] F. Mals, *Family Normal Proses*, New York: The Guildford Press, 2017, hal. 87.

[92] Rifqi Awati Zahara, "Potret relasi suami istri dalam menentukan fungsi keluarga," dalam *Jurnal TRIBAKTI*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2021, hal. 114.

banyak dipengaruhi budaya dan sistem sosial terutama pada masyarakat muslim Arab. Untuk mewujudkan tipologi yang ideal agar tidak terjadi ketimpangan tanggung jawab, maka relasi suami-istri harus memperhatikan fungsi dalam keluarga, yang terpenting ketika istri difungsikan di rumah tidak ikut bekerja di ranah publik, maka suami harus mampu mewujudkan fungsi keluarga, mampu membuat keadaan ekonomi baik dan anak mendapatkan akses pendidikan yang sempurna. Hal inilah yang ditekankan dalam Islam sebagaimana tertuang dalam surah an-Nisa'/4: 34 sebagai berikut,

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ... ٣٤

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya… (al-Nisa'/4: 34)

Kata *ar-rijâl* dalam ayat tersebut diartikan dengan laki-laki karena berhadapan dengan *an-nisâ*. Menurut Ahsin Sakho Muhammad, kata *ar-rijâl* seakar kata dengan *ar-rijlu* artinya kaki, fungsi kaki adalah sebagai penopang seluruh badan. Oleh karena itu, lelaki yang sudah berumah tangga juga berfungsi sebagai penopang perekonomian seluruh anggota keluarganya.[93] Fayruzabady berpendapat, penggunakan kata *ar-rijâl* dikhususkan bagi laki-laki yang sudah mencapai usia baligh, seseorang dikatakan *ar-rijâl* jika sudah memiliki sifat sifat *rajuliah* (kedewasaan).[94] kata *ar-rijâl* yang dimaknai dengan lelaki dewasa tersebut sejalan dengan kata setelahnya *qawwâmûn* yang diartikan dengan pemimpin, karena salah satu syarat menjadi pemimpin adalah orang yang sudah dewasa.

Kata *qawwâmûn* ini adalah bentuk jamak dari kata *qa'im* yang artinya adalah berdiri bentuk isim fail dalam ayat ini memberikan isyarat berdiri yang terus menerus.[95] Kata *qawwâmûn* dalam ayat ini selain menggunakan isim fail jika berbentuk *sighah mubalaghoh* yang berarti sangat, dengan demikian dapat dimaknai bahwa tugas suami itu lebih berat dari istri, ia harus betul-betul menjaga, mendidik, mengawasi dan mengayomi istrinya secara terus menerus.[96]

---

[93]Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an; Memahami Tema-tema Penting dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: PT. Qaf Media Kraetiva, 2017, hal. 245.

[94]Muhammad bin Ya'qub Fayruzabady, *al-Qomus al-Muhith*, Kairo: al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, 1980, hal. 369.

[95]Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, hal. 174

[96]Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an; Memahami Tema-tema Penting dalam Terang Kitab Suci* …, hal. 246.

Ath-Thabari mengartikan, kata *qawwâmûn* dengan *ahlul qiyam* artinya laki-laki adalah orang yang bertanggung jawab membimbing dan memenuhi kebutuhan istri.[97] Sementara Ibnu Kasir menafsirkan kata *qawwâmûn* dengan *umara'* artinya pemimpin yang harus ditaati selama ia taat pada Allah.[98] Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kata *qawwâmûn* dalam ayat ini berarti pelindung, pembimbing dan pemimpin, penafsiran ulama klasik terhadapt ayat ini lebih mengunggulkan kaum laki-laki atas kaum perempuan, tetapi yang perlu dipahami bahwa walaupun laki-laki lebih diunggulkan atas perempuan bukan berarti laki-laki bisa bertindak dengan semaunya sendiri akan tetapi tetap laki-laki harus memperlakukan perempuan dengan sebaik-baiknya.

b. Suami Istri Sama-sama Bekerja di Ranah Publik

Pola keluarga suami dan istri sama-sama bekerja di ranah publik, antara suami-istri memiliki tanggung jawab dalam karir maupun pekerjaan baik pekerjaannya di bidang manajerial ataupun pekerjaan dalam bidang profesional lainnya. Salah satu kelemahan tipologi ini mengakibatkan sulitnya seorang istri membagi waktu antara tuntutan pekerjaan di kantor dan pekerjaan dalam keluarga. Hal demikian dirasakan karena sering kali memunculkan konflik dalam keluarga dan pekerjaan itu sendiri, semisal pekerjaan yang beresiko bagi perempuan, adanya tuntutan kerja dari pimpinan atau kawan dan konflik yang lainnya. Begitu juga dengan konflik yang terjadi dalam keluarga, semisal perdebatan mengenai keuangan rumah tangga, pengasuhan anak-anak, rekreasi atau liburan keluarga yang sering kali tidak ditemukan waktu yang sinkron antara suami dan istri, atau urusan rumah tangga yang lainnya. Rumitnya menselaraskan masalah pekerjaan kantor dan urusan keluarga sering kali memunculkan konflik pekerjaan rumah tangga, yaitu urusan pekerjaan kantor mengganggu dalam kehidupan rumah tangga atau sebaliknya persoalan keluarga mengganggu urusan pekerjaan kantor yang pada ujungnya dapat menimbulkan kinerja inti suami dapat terbengkalai dan urusan rumah tangga diabaikan oleh istri.[99]

Tipologi keluarga yang suami istri bekerja ini semestinya tidak menjadi rujukan utama dalam keluarga karena masalah yang akan timbul adalah kurangnya wibawa suami terhadap istri, hal ini terjadi karena istri tidak merasa ketergantungan lagi pada suami. Di sisi lain, istri terkadang bingung dalam menentukan prioritas antara urusan rumah dan urusan kantor. Jika istri

---

[97]Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir at-Thabarî Jami' al-Bayân fî Ta'wil Al-Qur'ân* …, hal. 290.

[98]Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm,* Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 20.

[99]David Ilham Yusuf, "Keluarga Tradisional dan Modern (Dual Career) Tipologi dan Permasalahannya" …, hal. 2.

kurang pandai dalam mengatur waktu dan minimnya komunikasi dengan suami maka dapat menimbulkan kurangnya kehangatan dalam keluarga, dan yang lebih dikhawatirkan lagi imbasnya anak jadi korban kekerasan orang tua dan kekerasan yang dilakukan suami pada istri.[100]

Istri bekerja di ranah publik pada dasaarnya akan memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga. Faktor paling utama dalam membina keluarga yang suami istri bekerja terdapat pada sikap suami, ketika suami mendukung atas karir istrinya dan sama-sama bekerja dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga maka masing-masing dan istri dengan setia melayani suami maka kedua belah pihak akan merasakan manfaat dari karir dan pekerjaannya, namun jika sikap suami yang justru malah merasa tersaingi dengan karir istrinya bahkan kadangkala merasa cemburu atas kerja istri dengan kawan kerjanya bahkan menganggap pekerjaan istri sebagai masalah maka keharmonisan rumah tangga tidak akan ditemukan.[101]

Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa peranan laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama dalam beramal dan bekerja: Hal ini sebagaimana dalam surah an-Nahl/16: 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٩٧

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Nasarudin Umar berpendapat, urusan karir ataupun tenaga profesional tidak harus dikuasai oleh satu jenis kelamin laki-laki saja, perempuan pun berhak meraih prestasi yang maksimal dan terbaik. Ayat ini dengan tegas memberikan persepsi adanya kesetaran *gender* dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam menunjukan prestasi individual.[102]

Menurut penulis, pola keluarga suami istri bekerja di ranah publik sudah menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan berumah tangga di perkotaan, selain dapat menunjang perekonomian keluarga dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Karena karir atau pekerjaan baik pekerjaannya di bidang manajerial ataupun pekerjaan dalam bidang profesional lainnya tidak seluruhnya bisa dikerjakan oleh laki-laki, adakalanya karir

[100]David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya" …, hal. 14.

[101]Antari Ayuning Arsi, "Ethnography of Long-Distance Marriage (LDM) Couples in The Dual-Career Families," dalam *International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020, hal. 141.

[102]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 265.

atau jabatan tertentu hanya bisa diduduki oleh perempuan. Maka dengan demikian, keberadaan perempuan di ranah publik sangat dibutuhkan asalkan tetap menjaga norma-norma agama.

Tipe keluarga dimana suami dan istri sama-sama bekerja disebabkan tuntutan kebutuhan rumah tangga terus meningkat dari waktu ke waktu.[103] Alhasil, satu sumber penghasilan yang diperoleh oleh ayah dinilai kurang mencukupi sehingga ibu juga memutuskan untuk bekerja demi keluarga. Namun efek samping dari keputusan tersebut berakibat ketidakseimbangan yang mempengaruhi fase tumbuh kembang anak yang jauh dari orang tuanya. Menurut Linda Duxbury, seorang guru besar di Ottawa's Carleton University menyatakan bahwa adanya fakta di dunia dari penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahwa satu dari tiga rumah tangga bisa mengalami guncangan finansial yang serius jika pemasukan keluarga hanya dari satu sumber.[104] Saat suami dan istri sama-sama bekerja, waktu yang dihabiskan bersama dengan anak-anak dan pasangan sangat mungkin akan berkurang. Kurangnya perhatian orang tua yang disebabkan keduanya sama-sama bekerja menyebabkan anak mencari perhatian di luar, baik di lingkungan sekolah dengan teman-teman sebayanya ataupun dengan orang tua sendiri saat keduanya berada di rumah.[105] Adakalanya anak yang sedang mencari perhatian suka mengganggu temannya ketika bermain, dengan cara membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain. Realitas tersebut harus disadari oleh orang tua untuk kemudian dicarikan solusi guna menyeimbangkan dan membagi waktu bagi keluarga.[106] Butuh kompromi dan komitmen yang kuat antara ibu dan ayah dalam menjaga kehangatan keluarga bersama. Oleh karena itu kehidupan keluarga menuntut adanya penataan, perencanaan, dan peningkatan, termasuk dalam pengasuhan terhadap anak.[107] Bila hal tersebut tidak diperhatikan maka ikatan keluarga baik antara suami dan istri, ataupun orang tua dengan anak

---

[103]Syafrina Syaaf , "Apa Tantangan untuk Ayah dan Ibu yang Bekerja? ", dalam *https://life style. kompas. com/read/2017/06/11/070000020/apa.tantangan.untuk.ayah.dan.ibu.yang.bekerja*, diakses pada 20 Juni 2024.

[104]Tim Redaktur, Ayah dan Ibu Bekerja Demi Cukupi Kebutuhan Hidup, Bagimana Nasib Anak-Anak?, dalam *https://kaltim.tribunnews.com/2017/06/11/ayah-dan-ibu-bekerja-demi-cukupi-kebutuhan-hidup-bagaimana-nasib-anak-anak*, diakses pada 20 Juni 2024.

[105] Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak", dalam *Jurnal PARADIGMA*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal. 6.

[106]Endah Wijayanti, "Ayah dan Ibu Sama-Sama Bekerja, Apa Dampak Positifnya Terhadap Anak", dalam *https://www.fimela.com/parenting/read/4181736/ayah-dan-ibu-sama-sama-bekerja-apa-dampak-positifnya-terha-dap-anak?page=2*, diakses pada 22 Juni 2024.

[107]Novy Astriani, "Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak", *dalam Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (JPLS)*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019, hal. 44.

akan semakin renggang yang berpotensi menjadikan problem emosional diantara anggota keluarga itu sendiri.

Secara naluriah seorang anak akan berinteraksi dengan orang tuanya sejak dilahirkan, maka orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab terhadap peletakan dasar-dasar pembentukan sikap, tingkah laku, watak, kepribadan, moral, dan pendidikan pada anak-anaknya yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai generasi yang cerdas, kreatif, dan mandiri.[108] Maka Cara orang tua dalam memperlakukan anak sejak bayi memiliki dampak bagi perkembangan sosial dan moral anak saat mereka dewasa.[109] Oleh karena itu pondasi terpenting yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan keluarga. Orang tua memainkan peran penting dalam tugas dan tanggung jawab besar mereka kepada semua anggota keluarga.[110] Sejalan dengan hal tersebut Lickona menyatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga terutama ayah dan ibu merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.[111]

Ketika suami dan istri dalam suatu keluarga sama-sama memiliki karir atau pekerjaan pasti akan memiliki pengaruh terhadap pola kehidupan keluarga.[112] Mulai dari pola pengasuhan anak, pola manajemen ekonomi keluarga, pola sosialisasi dalam keluarga dan lain sebagainya. Asumsi yang muncul, antara keluarga dengan kondisi suami istri salah satu yang bekerja dan keluarga yang berkarir ganda akan memiliki perbedaan terhadap pola kehidupan keluarganya. Pertimbangan dalam hal ini adalah intensitas waktu dengan pasangan dan anak serta efektivitas keterjangkauan pola keuangan dalam keluarga.[113] Maka pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua karir ganda bagi kelangsungan pendidikan anak mengharuskan keterlibatan keluarga besar, lingkungan, dan orang tua. keluarga besar harus terlibat dan

---

[108]Novy Astriani, "Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak", *dalam Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (JPLS)*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019, hal. 44.

[109]Arini Marhani & Yuva Ayuning Anjar, "Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda di Gampong Jeulingke", dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK, Vol. 8 Nomor 3 Tahun 2023, hal.4.

[110]Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol.1 No. 1 Tahun 2020, hal.143.

[111]Thomas Lickona, *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 48.

[112]Nur Endah Januarti, "Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)" dalam *Jurnal DIMENSIA*, Vol.4 No.2 Tahun 2010, hal.21.

[113]Nur Endah Januarti, "Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)" dalam *Jurnal DIMENSIA*, Vol.4 No.2 Tahun 2010, hal.21.

mengambil peran dalam proses pendidikan anak.[114] Peran seorang ibu atau ayah, dalam hal ini yang disoroti salah satu hal utama di antara keduanya tentunya akan berbeda. Ketika dalam keluarga seorang ayah saja yang bekerja atau seorang ibu saja yang bekerja dengan asumsi bahwa salah satu bertugas untuk bertanggungjawab minimal lebih intensif di rumah. Hal ini tentunya akan berbeda ketika kemudian keduanya sama-sama bekerja, maka akan ada pengaruh terhadap kemungkinan pertama yaitu tanggungjawab intensif di rumah berkurang atau munculnya pihak baru seperti pembantu rumah tangga yang bertugas untuk memenuhi kekurangan pemenuhan tanggung jawab peran orang tua dalam keluarga atau kakek dan nenek dan keluarga besar lainnya yang terlibat dalam pengasuhan selama ayah dan ibu bekerja.

Adapun berbagai manfaat orang tua yang memiliki karir ganda baik ayah maupun ibu yang sama-sama bekerja melahirkan banyak manfaat bagi anak.[115] Diantaranya anak akan terbiasanya bekerja secara mandiri sejak dini. Karena mengetahui kedua orang tuanya sibuk bekerja, anak pun belajar cara untuk mengambil berbagai ragam keputusan secara mandiri. Orang tua harus tetap dapat menjadi panutan yang baik bagi anak. Di samping itu waktu yang ada untuk mendampingi anak sangat mungkin akan berkurang, namun dengan waktu yang sedikit itu kehangatan dan keakraban bersama anak perlu dibangun dengan baik. Di sinilah anak bisa lebih menghargai waktu dan kebersamaan yang ada. Anak juga akan belajar untuk lebih mandiri. Belajar untuk memanfaatkan kemampuannya dalam membuat berbagai pilihan dalam hidupnya. Tentu saja mengupayakan keseimbangan hidup antara karier atau pekerjaan dan keluarga tidak mudah bagi orang tua. Setiap pilihan yang diambil untuk keluarga selalu dibarengi dengan konsekuensi tersendiri.

c. Suami di Rumah, Istri Bekerja di Ranah Publik

Herwanto Ghani berpendapat, pola keluarga suami di rumah istri bekerja adalah sebuah tipe keluarga suami rumahan, suami lebih banyak di rumah mengurus rumah tangga dan mendampingi anak-anak sementara istri keluar rumah bekerja di ranah publik untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga.[116] Dengan demikian keluarga dengan pola ini adanya pertukaran peran dan fungsi keluarga. Warren Farrel menjelaskan, status suami yang

---

[114]Arini Marhani &Yuva Ayuning Anjar, "Analisa Sosiologi terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda di Gampong Jeulingke", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, Vol.8 No.3 Tahun 2023, hal. 12

[115]Endah Wijayanti, "Ayah dan Ibu Sama-Sama Bekerja, Apa Dampak Positifnya Terhadap Anak", dalam *https://www.fimela.com/parenting/read/4181736/ayah-dan-ibu-sama-sama-bekerja-apa-dampak-positifnya-terha-dap-anak?page=2*, diakses pada 22 Juni 2024.

[116]Herwanto Ghani, "Perancangan Buku Mengenai Stay at Home Dad, dengan Teknik Digital Imaging," dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2017, hal. 45.

difungsikan di rumah akan berdampak negatif adanya tekanan psikologis suami, karena dalam kehidupan masyarakat pada umumnya seorang pria yang difungsikan di rumah sebagai pilihan terakhir dan dianggap pria yang tak berdaya.[117] Sergin dan Jeanne mengungkapkan, keluarga dengan pola istri bekerja suami di rumah bisa berinteraksi dan mampu menjalankan tugasnya jika adanya kesepakan antara suami dan istri, sehingga keluarga dengan tipe ini akan berbeda pada keluarga pada umumnya.[118]

Tertulis dalam undang-undang yang ditetapkan oleh DPR RI No. 1 tahun 1974, suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah ke ranah publik, karena suami sebagai kepala rumah tangga sementara istri bertugas di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dan memberikan pola asuh yang sempurna untuk anak-anak.[119] Penomena memposisikan suami di rumah dan istri bekerja mulai muncul seiring dengan adanya isu kesetaraan *gender* yang memposisikan wanita pun bisa bekerja di ranah publik, menjadi wanita karir dan mendapat titel professional dalam bidang tertentu, hal ini menjadikan para lelaki pun berpikir dalam kehidupannya untuk terjun ke dunia domestik.[120]

Pramanada dan Dinardinata menjelaskan, alasan terjadinya pola keluarga memposisikan suami di rumah, karena suami pun memiliki pola pengasuhan yang sama dengan istri terhadap anak-anaknya, terlebih dengan tidak adanya kemampuan untuk membayar *babysitter* karena faktor ekonomi keluarga hal ini bisa menjadi alasan juga untuk istri bekerja suami di rumah, alasan lainnya yang menjadikan suami diposisikan di rumah karena ketidak berdayaan suami, bisa karena sakit, pengangguran atau alasan pribadi lainnya, namun yang terpenting apapun alasannya ketika suami diposisikan di rumah harus dengan adanya keputusan bersama antara suami dan istri.[121]

Memposisikan suami di rumah istri bekerja di ranah publik masih dianggap tabu keberadaannya di Indonesia, karena suami yang diposisikan di rumah dianggapnya tidak punya kemampuan, tidak berdaya dan sering dijuluki sebagai suami pengangguran. Hal seperti ini banyak terjadi terlebih dari dampak adanya *covid-19* banyak suami yang diberhentikan oleh

---

[117]Warren Farrel, *The Myth of Male Power*, New York: Simon & Schuster, 2002, hal. 43.

[118]Sergin dan Flora Jeannne, *Family Comunication*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005, hal. 22

[119]Republik Indonesi, Undang-undang RI No. 1 Pasal 32 ayat 3 Tahun 1974 tentang tentang perkawinan di Indonesia, Jakarta: Dharma Bakti, 1974.

[120]Cotter & Pepin, *Trending towards traditionalism? Changes in youth's gender ideology*. Council on Contemporary Families Department of Sociology, 2017, hal. 102.

[121] Nazhra Aulia Pramanada dan Adi Dinardinata, "Experience of husband becomes stay at home dad at the age of young adult (A Qualitative Research with Interpretative Phenomenological Analysis Approach)," dalam *Jurnal Empati*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 341-350.

perusahaan dari tempat kerjanya sementara istri lebih berpeluang menata karirnya. Dengan demikian jika posisi suami rumah istri bekerja memang harus terjadi maka ada empat hal yang harus diperhatikan oleh suami: *pertama,* istri bekerja suami di rumah harus dengan adanya kesepakan bersama antara suami dan istri. *Kedua,* sebagai seorang suami yang diposisikan di rumah harus kuat mental dalam menghadapi tekanan sosial dan kemungkinan adanya konflik peran dalam rumah tangga. *Ketiga,* suami harus bertegak mendukung karir istri dan niat dengan tulus mengasuh dan mendidik anak. *Keempat,* suami dan istri harus terbuka, saling berpikir positif terkait peran *gender*.

B. Ragam Teori Penanggulangan *Toxic Parent*

1. Teori *Mindful Parenting*

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.[122] Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak-anak. Sebagai anggota keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam pendidikan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua di dalam keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama.[123] Keluarga juga menjadi awal dari suatu proses interaksi manusia dimana terbentuknya komunikasi antar beberapa individu. Selain itu keluarga juga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan perkembangan emosi anak.[124] Bagi anak-anak, keluarga merupakan tempat awal untuk tumbuh dan berkembang serta membentuk karakter dan kepribadian mereka.[125] Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lain, keluarga sudah seharusnya dituntut untuk memberikan dasar-dasar untuk perkembangan anak. Keluarga juga merupakan ujung tombak dalam pembentukan kepribadian anak, dan orang tua adalah guru utama di tahun-tahun pertama kehidupan anak. Hal ini karena orang tua adalah "model" bagi anak. Oleh sebab itu, orang tua di dalam keluarga perlu senantiasa meningkatkan "kesadaran diri" sebagai bentuk

---

[122] Nuraini dan Martunis Yahya, " Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak dalam Penyesuaian Sosial", dalam Jurnal *Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Vol. 2 No. 4 Tahun 2017, hal. 192.

[123] H.Wahyu, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012, hal. 12.

[124]A.T. Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*, Yogyakarta: PGSD FIP UNY, 2013, hal.45, juga di Yuli Setyowati, Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa), dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.2 No.1 Tahun 2005, hal.69.

[125] Arri Handayani *at al.*, *Psikologi Parenting,* Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021, hal.3.

tanggung jawab sebagai orang tua di samping keterampilan dan pengetahuan dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Realita di masyarakat, tidak sedikit orang tua yang belum memahami peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua kurang memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengasuh anak dengan baik, sehingga hak-hak anak terabaikan. Seperti misalnya orang tua cenderung memberikan peraturan yang justru mengekang anak dan membuat anak tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya hak dasar anak tentang tumbuh kembang, partisipasi dan hak perlindungan yang terabaikan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Nomor & Faz (2021) yang menunjukkan bahwa masih banyak orang tua dalam menerapkan peraturan kepada anak cenderung bermusuhan (*hostility*) dan termasuk dalam pengasuhan negatif. Sebagian orang tua bahkan tidak segan melakukan kekerasan dan eksploitasi terhadap anak.[126]

Memperhatikan proses pendidikan dan pengasuhan anak, orang tua seringkali menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan terutama dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua cukup variatif. Beberapa permasalahan pengasuhan yang secara umum ditemukan melalui hasil wawancara dengan beberapa orang tua pada suatu program *parenting class* antara lain: anak tidak mau mendengarkan orang tua, anak sulit untuk diminta belajar, semaunya sendiri, suka membantah, bermain *games* tidak kenal waktu, dan sebagainya.[127] Belum lagi permasalahan internal keluarga seperti misalnya banyaknya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga maupun perilaku anak-anak yang semakin mengkhawatirkan, seperti kenakalan remaja, kekerasan seksual remaja, akses pornografi, serta penggunaan narkoba. Bisa jadi hal tersebut menunjukkan adanya kerapuhan dalam keluarga.[128] Pada umumnya ketika orang tua terlibat dalam konflik rumah tangga, anak akan selalu menjadi korban yang bisa jadi akan merusak perilaku dan tumbuh kembangnya. Dalam kondisi demikian ada hak-hak anak yang terampas karena permasalahan orang tua. Anak mengalami dampak psikis karena permasalahan orang tua.[129] Tak jarang problem tersebut berdampak terhadap kesejahteraan psikologis orang tua dalam memberikan pengasuhan yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung kepada anak. Apabila orang tua belum siap menjalankan perannya sebagai orang tua dalam arti sadar akan posisinya sebagai orang tua yang memiliki kewajiban mendidik dan mengasuh anak, maka orang tua akan

---

[126]Arri Handayani *et al.*,*Psikologi Parenting*...,hal.10.

[127]Yuli Setyowati, Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa), dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.2 No.1 Tahun 2005, hal.70.

[128]Arri Handayani *et al.*, *Psikologi Parenting*..., hal.3.

[129] Arri Handayani dkk., *Psikologi Parenting*..., hal.4.

lebih banyak melampiaskan emosinya kepada anak-anaknya. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi interaksi yang terjadi anatara orang tua dengan anak. Permasalahan lain yang juga sering muncul adalah saat orang tua kurang dapat mengendalikan emosi saat melakukan pengasuhan terhadap anak, hal tersebut disebabkan karena orang tua sudah lelah bekerja, disamping juga pandangan orang tua yang negatif terhadap anak, serta minimnya pengetahuan dan ketrampilan tentang pengasuhan anak.[130] Melalui berbagai permasalahan yang umumnya dihadapi oleh para orang tua, dapat ditarik satu benang merah bahwa permasalahan yang muncul disebabkan oleh komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak.

Kabat-Zinn sebagaimana dikutib oleh Srifianti *et.al*. menyatakan bahwa untuk mencarikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak, misalnya keinginan anak dan orang tua yang sering berbeda sehingga anak sering kali membantah orang tuanya bahkan terkesan semaunya sendiri di samping juga ada kebutuhan atau hak anak yang kurang terpenuhinya, diantaranya adalah hak untuk tumbuh kembang dan hak perlindungan.[131] Menyikapi hal tersebut maka perlu adanya pelatihan dan kesadaran dari dalam diri orang tua. Kesadaran di dalam diri orang tua dapat dilatih dan dipahami melalui pola pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus menerus yang dinamakan *mindful parenting*.[132] *Mindful parenting* merupakan keterampilan komunikasi efektif dalam pengasuhan yang dibangun melalui beragam cara dan strategi.[133] *Mindful parenting* juga didefinisikan sebagai adalah pola asuh berkesadaran ketika orang tua menjaga pikiran, ucapan dan perilaku dari hal-hal yang tidak patut dilakukan dalam mengasuh anak.[134] Ketika orang tua menerapkan pengasuhan yang berkesadaran dengan adanya komunikasi yang baik, mampu mengelola emosi, penuh kasih sayang maka hal tersebut menunjukkan terpenuhinya hak-hak anak.

Konsep *mindful parenting* sendiri datang dari kata dasar *mindful* atau *mindfulness* yang artinya kesadaran penuh atau fokus untuk melakukan suatu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Anda juga menerima segala kondisi,

---

[130]Cristine Roselvia Tri Amelia, "Pelatihan *Mindful Parenting* Sebagai Strategi Pengasuhan Orang Tua Siswa PAUD BUNGA BANGSA Semarang", dalam *Jurnal Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No. 2 Tahun 2022, hal.491.

[131]Arri Handayani et.al., *Psikologi Parenting*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021, hal.5.

[132] Srifianti *et al*, "Peran Mindful Parenting Terhadap Parenting Stress pada Ibu yang Bekerja", dalam *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* Vol. 20 No. 1 Tahun 2022, hal. 12.

[133] S. Bogels & K.Restifo, *Introduction to Mindful Parenting*, in: Mindful Parenting. Springer, 2014, hal. 3.

[134] Arri Handayani dkk., *Psikologi Parenting*…, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021, hal.4.

perasaan, dan pikiran yang dialami tanpa menghakimi, baik menghakimi atau meremehkan diri sendiri (*self deprecation*) ataupun meremehkan orang lain. Dari pengertian itulah yang membuat penggagas *mindful parenting*, Kabat-Zinn pada tahun 1997 menyadari bahwa praktik *mindfulness* efektif untuk membangun hubungan orang tua dan anak yang berkualitas.[135] *Mindful parenting* juga dapat dimaknai dengan mengasuh berkesadaran, dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah "*eling*".

Dengan demikian, *mindful parenting* adalah praktik pola asuh yang mana orang tua menyadari posisinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak secara sadar sehingga ia akan hadir dalam setiap interaksi dengan anak melalui tindakan dan perhatian. Sebagai orang tua, maka harus menerima semua kondisi anak tanpa menghakimi dan tidak melibatkan emosi di setiap tindakan. Tujuan membawa konsep *mindfulness* ke dalam parenting adalah agar Anda mampu menanggapi perilaku atau tindakan anak dengan penuh pertimbangan daripada hanya sekadar bereaksi. Orang tua juga diharapkan selalu eling dalam setiap pengasuhannya pada anak-anak. Kesadaran dalam mengasuh tersebut tercermin dalam dimensi-dimensi *mindful parenting*. Dimensi *mindful* parenting ada lima, antara lain: mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menghakimi, sabar, adil dan bijaksana, serta welas asih atau penuh kasih sayang.[136] Oleh McCaffrey dkk. (2016), lima dimensi ini dikelompokkan menjadi dua dimensi yaitu *mindful discipline* yang berkaitan dengan kesadaran akan peran pengasuhan dan tidak reaktif, serta *being in the moment with the child* yang melakukan penerimaan diri terhadap anak, memahami dan berempati.[137] *Mindful dicipline* menggambarkan kemampuan ibu dalam menghadapi proses pengasuhan, untuk tidak reaktif dan tetap sadar terhadap tujuan pengasuhan, sementara *being in the moment with the child* menggambarkan perhatian yang terpusat kepada anak, memahami dengan empati dan menerima keadaan anak.

Penerapan *mindful parenting* oleh orang tua pada anak (remaja dan balita) terbukti dapat mengurangi stres, meningkatkan kepuasan dalam pengasuhan, penurunan agresi anak, peningkatan perilaku prososial anak, menumbuhkan dan mempertahankan kontak afektif yang paling dasar, meningkatkan kualitas komunikasi verbal dan nonverbal antara orang tua dan

---

[135] Tim Redaktur, "Mindful Parenting", dalam *https://sleepbuddy-store.com/mindful-parenting/#:~:text.* Diakses pada 22 Agustus 2022.

[136] L.G.Duncan, J.D. Coatsworth, & M.T. Greenberg, "A model of mindful parenting: Implications for parent–child relationships and prevention research", dalam Jurnal *Clin Child Fam Psychologi*, Vol. 12 No.3 Tahun 2009, hal. 256.

[137] Nurzuhriyah A. Kasuba,*et al.*, "Mindful Parenting dan Parental Mediation dalam Perspektif Islam dan Psikologi, dalam *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.3 No.2 Tahun 2020, hal.90.

anak, bahkan secara efektif mampu membantu upaya pengasuhan para orang tua dari anak autis dan ADHD.[138] Penerapan dimensi-dimensi *mindful parenting* sangat direkomendasikan bagi para orang tua sebagai strategi dalam membangun komunikasi efektif dengan anak dan pengasuhan positif dapat terwujud.

Konsep *mindful parenting* pada dasarnya merujuk pada pendekatan *mindful* (berkesadaran) dalam psikologi atau yang disebut dengan praktik hidup *mindfulness psychology*. *Mindful parenting* merupakan konsep dalam pengasuhan yang menekankan pada proses mengasuh dengan penuh kesadaran (eling). Pengasuhan dengan *mindful parenting* menurut Kiong sebagai mana dikutib oleh Iyan Sofyan merupakan salah satu dari berbagai metode yang mulai banyak disarankan untuk dapat membangun hubungan antara orangtua dan anak yang aman.[139]

Penggunaan metode *mindful parenting* ini juga terbukti dapat mengurangi stres, menurunkan agresi anak, meningkatkan perilaku prososial anak, meningkatkan kepuasan dalam pengasuhan, meningkatkan kualitas komunikasi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak, bahkan secara efektif mampu membantu orangtua dalam mengasuh anak yang mengalami autis dan ADHD.[140] Begitu banyak manfaat dari penggunaan metode *mindful parenting* sehingga perlu diterapkan. Orang tua yang *mindful* dapat melihat perilaku anak tanpa *judgment,* mengambil jarak dengan emosi negatif yang mengurangi reaksi emosional maladaptif, dan mampu tetap tenang dalam merespon situasi pengasuhan. Orang tua dapat lebih menyadari pengalaman-nya mengasuh anak, memutus siklus afek negatif dalam bias pengasuhan, menumbuhkan afek positif dalam interaksi orang tua-anak.[141] *Mindful parenting* menurut Duncan, dkk. sebagaimana dikutib oleh Gani dan Kumalasari diasumsikan dapat menghasilkan pengurangan tingkat reaktivitas serta meningkatkan kesabaran, fleksibilitas, pengasuhan, ketanggapan,

---

[138]M.Beer, L.Ward, & K.Moar, "The relationship between mindful parenting and distress in parents of children with an autism spectrum disorder", dalam *Jurnal Mindfulness*, Vol. 4 No.3 Tahun 2009, hal. 104.

[139]Iyan Sofyan, "Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif Dalam Keluarga", dalam *Journal of Early Childhood Care & Education*, Vol. 1 No.2 Tahun 2018, hal. 43.

[140] M.Beer, L.Ward, & K.Moar, "The relationship between mindful parenting and distress in parents of children with an autism spectrum disorder", dalam *Jurnal Mindfulness*, Vol. 4 No.3, hal. 104, lihat juga pada J.A.S Cohen & R.J Semple, *Mindful parenting: A call for research*. J. Child Fam. Studi Vol. 19, hal.145–151. Lihat juga di D.Reynolds, "Mindful parenting: A group approach to enhancing reflective capacity in parents and infants", dalam *Journal Child Psychother Vol. 29, No. 3 Tahun 2003* hal.357–374.

[141] Nurhamidah & Sofia Retnowati, "Efek Program "Mindful Parenting" terhadap Perubahan Stres Pengasuhan Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Ganda", dalam *Jurnal Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology* (GAMAJPP) Vol. 4, No. 1 Tahun 2018, hal.64.

konsistensi, serta pengasuhan oleh orang tua yang sesuai dengan tujuan dan nilai yang dimiliki oleh orang tua.[142] Orang tua yang *mindful* memiliki regulasi emosi yang lebih baik terhadap emosi yang muncul saat berinteraksi dengan anak-anak mereka serta dapat menangani stres pengasuhan dengan lebih baik. Stres pengasuhan didefinisikan sebagai pengalaman emosi negatif yang dirasakan oleh orang tua sebagai respon terhadap tuntutan untuk menjadi orang tua. Sementara definisi perasaan negatif yang ada dalam stres pengasuhan distribusikan secara langsung pada tuntutan individu sebagai orang tua Jika stres pengasuhan tidak segera diatasi, maka hal itu akan berdampak buruk bagi orangtua maupun bagi anak.[143]

Melalui *mindful parenting*, orang tua akan memiliki kesadaran penuh dalam proses pengasuhan sehingga biasanya orang tua memiliki kemampuan regulasi emosi dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik melalui mendengarkan, meningkatkan kesadaran reaksi internal, dan merespon dengan lebih baik serta tenang ketika dihadapkan pada situasi emosional. Dengan hadir sepenuhnya dalam kehidupan anak, orang tua akan dapat lebih menikmati peran dan tugasnya sebagai orang tua sehingga baik ayah maupun ibu dan anak akan merasakan dampak positif dalam interaksi mereka. Hal ini dapat terjadi karena saat mengaplikasikan *mindful parenting*, orang tua akan melakukan penerapan pengasuhan yang lebih konsisten dan berfokus pada tujuan, memiliki regulasi emosi yang lebih baik, maupun menjadi lebih pemaaf, lebih hangat dan responsif kepada anak mereka

Penerapan *mindful parenting* ini telah disarikan dari studi literatur timur dan literatur barat. Konsep pengasuhan ini dibangun atas dasar-dasar yang akuntabel berkaitan dengan praktik hidup berkesadaran sehari-hari, sehingga dapat diterapkan dalam mengasuh anak.[144] Melalui *mindful parenting*, orang tua akan memiliki kesadaran penuh dalam proses pengasuhan sehingga biasanya orang tua memiliki kemampuan regulasi emosi dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik melalui mendengarkan, meningkatkan kesadaran reaksi internal, dan merespon dengan lebih baik serta tenang ketika dihadapkan pada situasi emosional.[145] Dengan hadir sepenuhnya dalam kehidupan anak, orang tua akan dapat lebih

---

[142]Izmiyah Afaf Abdul Gani & Dewi Kumalasari, "Be Mindful, Less Stress: Studi Tentang Mindful Parenting dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood Di Jakarta", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2019, hal. 100.

[143]Izmiyah Afaf Abdul Gani & Dewi Kumalasari, "Be Mindful, Less Stress: Studi Tentang Mindful Parenting dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood Di Jakarta"…, hal. 100.

[144]M. Kiong, *Mindfull Parenting*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal.75

[145]Izmiyah Afaf Abdul Gani & Dewi Kumalasari, "Be Mindful, Less Stress: Studi Tentang Mindful Parenting dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood Di Jakarta" …, hal. 103

menikmati peran dan tugasnya sebagai orang tua sehingga baik ayah maupun ibu dan anak akan merasakan dampak positif dalam interaksi mereka. Hal ini dapat terjadi karena saat mengaplikasikan *mindful parenting*, orang tua akan melakukan penerapan pengasuhan yang lebih konsisten dan berfokus pada tujuan, memiliki regulasi emosi yang lebih baik, maupun menjadi lebih pemaaf, lebih hangat dan responsif kepada anak mereka

Konsep ini mampu dilaksanakan untuk diterapkan dalam pengasuhan di lingkungan keluarga. Model *mindful parenting* ini dirumuskan ke dalam gambaran lima dimensi *mindful parenting* yang diambil dari konsep praktik hidup *mindfulness psychology* sebagai salah satu staregi dalam membangun pengasuhan positif dalam keluarga. Lima dimensi tersebut antara lain: (1) mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati, (2) pemahaman dan penerimaan untuk tidak menghakimi, (3) pengaturan emosi atau sabar, (4) pola pengaturan diri yang bijaksana atau tidak berlebihan, dan (5) welas asih.[146] Konsep *mindful parenting* dengan lima dimensi tersebut bisa menjadi salah satu solusi *toxic parents* yang dialami oleh orang tua dalam pengasuhan terhadap anak.

Dimensi yang *pertama* yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati. Perhatian yang benar dan kesadaran (*eling*) untuk menerima pengalaman saat ini (*present moment*) merupakan hal utama dari hidup berkesadaran dan juga untuk *parenting* yang efektif. Orang tua memberikan fungsi pelindung untuk anak-anak yang membutuhkan perasaan aman dan menjaga anak dari bahaya.[147] Orang tua yang mempraktikkan konsep mendengar dan berbicara secara *eling*/ berkesadaran, akan lebih sensitif terhadap isi percakapan dan lebih memahami serta mengerti anak dari perubahan nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Selain itu orang tua lebih mampu mendeteksi kebutuhan anak dan makna yang disampaikan anak. Orang tua dapat menangkap makna tersembunyi di balik kalimat-kalimat yang diucapkan anak, atau perubahan bahasa tubuh yang ditampilkan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dimensi ini orang tua harus memfokuskan pada cara komunikasi yang efektif. Orang tua harus benar-benar mendengarkan dan memberikan perhatian secara penuh kepada anak. Berkomunikasilah dengan anak dari hati ke hati dan penuh empati sebagai pendengar yang baik. Dengan demikian, orang tua akan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang sempat terjadi miskomunikasi dengan anak karena orang tua menyediakan waktu dan ruang untuk berkomunikasi. *Mindful*

---

[146]M. Kiong, *Mindfull Parenting*…, hal.80, lihat juga di L.G.Duncan, J.D. Coatsworth, & M.T. Greenberg, A model of mindful parenting: Implications for parent–child relationships and prevention research, dalam Jurnal *Clin Child Fam Psychologi*, Vol. 12 No.3 2009, hal. 258.

[147]Arri Handayani, *et.al.*, *Psikologi Parenting*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021, hal. 6.

parenting juga bisa mencegah munculnya sifat keras kepala pada anak. Tentu saja orang tua harus memperbanyak sabar dan latihan untuk bisa menjadi pendengar yang baik dan tenang. Orang tua bisa mulai untuk merilekskan badan dan pikiran terlebih dahulu dengan bermeditasi atau menghirup wewangi-an aromaterapi kesukaan orang tua. Lakukan selama kurang lebih 30 menit di waktu dan tempat yang sama setiap harinya.[148]

Di sisi lain sebagian besar informasi yang dikumpulkan orang tua adalah hanya melalui laporan lisan dan bukan pengamatan secara langsung. Orang tua perlu memahami pikiran dan perasaan anak sehingga orang tua lebih mengerti kondisi mereka, bahkan dapat mengurangi konflik serta perselisihan. Paling utama adalah orang tua telah membangun keberanian anak untuk lebih terbuka dengan komunikasi dua arah.[149]

Komunikasi efektif dapat terjadi apabila komunikator dapat menghin-dari kesalahan-kesalahan yang dapat muncul pada saat berkomunikasi dengan komunikan, terutama pada proses mendidik anak. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi pada gaya komunikasi orang tua pada anak anak antara lain: memerintah, mengancam, menceramahi, menginterogasi,memberi label, membandingkan, menghakimi, menyalahkan, mendiagnosis, menyindir, memberi solusi, menyuap, dan membohongi.[150] Kesalahan tersebut dapat dihindari dimulai dengan menerapkan dimensi mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati. Keterampilan mendengarkan secara aktif oleh orang tua sangat diperlukan agar anak merasa benar-benar diperhatikan dan dihargai. Mendengarkan dengan menatap wajah anak dengan ekspresi yang menyenangkan atau menunjukkan ketertarikan akan cerita anak juga akan membuatnya lebih senang dan merasakan kehadiran orang tuanya secara hakiki. Karena memaling-kan wajah pada saat berkomunikasi dengan oranglain atau anak merupakan hal yang tidak dianjurkan dalam agama.

Ketika orang tua mampu berbicara dengan empati maka hal tersebut dapat membuat orang tua tidak terburu-buru memberikan nasehat saat anak bercerita atau berbicara tentang pengalamannya. Karena menasehati, menceramahi, mengintrogasi, menyalahkan, dan memberi solusi ketika anak baru menceritakan tentang pengalaman atau permasalahannya kepada orang tua dapat membuat anak menarik diri dan enggan melanjutkan pembicaraan. Sementara itu, menggali cerita anak dan pemikiran anak sangat penting untuk tetap dapat mendampingi anak dalam menyelesaikan masalah mereka dengan

---

[148]Tim Redaktur, "Mindful Parenting", dalam *https://sleepbuddy-store.com/mindful-parenting/#:~:text=*. Diakses pada 22 Agustus 2022.

[149]Arri Handayani *et al*., *Psikologi Parenting*…, hal.7.

[150]Elly Risman, "13 Kesalahan Komunikasi Orang Tua pada Anak by Elly Risman – Ayah Bunda Belajar. Lihat *http://ayahbundabelajar.com/kesalahan komunikasi-orang-tua-pada-anak-by-elly-risman/*. Diakses pada 22 Agustus 2022.

tepat. Karena tanpa adanya empati, pemahaman diri sebagai orang tua dan juga anak, adanya kontrol emosi, sikap bijaksana dalam pengasuhan serta adanya sikap kasih sayang mustahil anak dapat melanjutkan kehidupannya. Dalam kondisi tidak ada kesadaran dalam pengasuhan sangat mungkin terjadi kekerasan yang dapat berdampak negatif untuk anak.[151]

Dimensi *kedua* yaitu pemahaman dan penerimaan untuk tidak menghakimi juga merupakan bagian dari pembentuk komunikasi efektif. Widayanti sebagaimana dikutib oleh Sofyan menyebutkan sekitar 90% permasalahan anak disebabkan oleh kesalahan cara komunikasi atau penyampaian nilai baik pada anak.[152] Dengan tidak adanya perilaku menghakimi oleh orang tua pada anak, maka salah satu kesalahan dalam komunikasi dapat dihindari. Memahami dan menerima anak secara penuh akan membuat anak merasa lebih dilindungi. Hubungan orangtua dan anak juga akan menjadi semakin dekat dan lekat. Di samping itu juga seringkali, orang tua sering memegang standar yang terlalu tinggi, berusaha untuk menjadi orang tua yang sempurna. Karena pada dasarnya orang tua tidak ingin anaknya meniru hal-hal jelek yang orang tua lakukan. Alhasil, orang tua akan berusaha hanya menunjukkan sisi baiknya dan menetapkan standar terlalu tinggi pada anak. Tak jarang pula orang tua cenderung akan mencampuri segala urusan anak agar anak memiliki sisi terbaik. Namun dengan *mindful parenting*, orang tua akan lebih bijaksana dan mampu menerima kenyataan bahwa seseorang sudah berusaha menjadi orang tua yang terbaik untuk anak-anak. Orang tua akan mudah mengakui bahwa terlepas dari niat terbaik seseorang sebagai orang tua, momen ketidaksempurnaan dan kegagalan tidak dapat dihindari. Terlebih jika pasangan dan anak melihat semua usaha yang telah ia lakukan, baik yang berhasil ataupun gagal, sebagai bentuk cinta orang tua kepada mereka. Alhasil, orang tua akan lebih mudah menemukan makna bahwa orang tua layak dicintai (*self worth*) dan akan selalu ada yang mencintainya.

Hasil penelitian Rinaldi (2017) menunjukkan bahwa dengan meng-implementasikan *mindful parenting* pada anak, membuat orang tua mampu menerima segala pengalaman dalam pengasuhan tanpa memberi penilaian terhadap situasi yang dialami anak dan lingkungan di sekitar anak.[153] Dalam hal ini orang tua yang terlalu memikirkan persepsinya tanpa memahami dan

---

[151]Arri Handayani, *et al., Psikologi Parenting*…, hal.11.

[152]Iyan Sofyan, Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif Dalam Keluarga, dalam *Journal of Early Childhood Care & Education*, Vol. 1 No.2 Tahun 2018, hal. 44.

[153]M.R.Rinaldi, "Program *Mindful Parenting* Untuk Menurunkan Afek Mindful Parenting Program for Decreasing Negative Affect on Mothers of Children With Intellectual", dalam *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 129–140.

menerima kondisi nyata dari anak seringkali justru membuat anak merasa tertekan. Tuntutan dari orang tua akan membuat anak justru merasa terbebani sebab kurang realistis dengan kondisi anak. Hal itu tentunya akan mengganggu tumbuh kembang anak. Namun jika orang tua mampu memberikan pemaha-man dan penerimaan untuk tidak menghakimi diri sendiri dan anak, maka orang tua sudah mengimplementasikan hak tumbuh kembang anak dengan baik. Ketika orang tua tidak menghakimi diri sendiri dan anak, maka berarti orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi diri dengan baik tanpa adanya perasaan takut disalahkan, sehingga akan memberikan dampak positif pula pada tumbuh kembang anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diberikan pendidikan dan pemenuhan haknya untuk tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.[154]

Anak akan merasa bahwa kembali pada orang tuanya saat mendapati ada masalah akan jauh lebih baik daripada mencari pelarian di luar rumah. Orang tua diharapkan tidak bersikap menghakimi, yaitu tidak memaksakan pada anak untuk sesuatu yang di luar kemampuan dan keinginan anak. Contohnya: orang tua memaksakan anaknya menjadi dokter, sementara anak memiliki *passion* di bidang seni. Hal yang penting untuk secara sadar orang tua memandang anak sebagai apa adanya diri anak. Menggunakan persepsi alam bawah sadar dan persepsi masa lalu orang tua akan membawa dampak yang buruk bagi anak.[155]

Dimensi ketiga yaitu pengaturan emosi atau sabar. Dengan keterampilan mengelola emosi, orang tua dapat lebih sabar menghadapi apapun perilaku anak. Ketika orang tua bisa menjadi lebih sabar, maka perilaku anak menjadi lebih tenang dan meniru kesabaran orang tua. Mindfull parenting menekankan pada kesadaran dalam mengasuh, termasuk sadar dalam membatas luapan-luapan emosi terutama emosi negatif. Tak jarang pula orang tua menjadi emosional ketika anak tidak berperilaku sebagaimana yang orang tua harapkan. Misalnya anak susah tidur, tidak mau makan, tantrum, dan lain-lain.[156]Akibatnya, orang tua akan memilih untuk meng hukum anak atau mengatainya agar ia jera dan tidak meng-ulanginya lagi. Pastinya cara itu bukanlah cara yang baik untuk kesehatan fisik maupun mental anak. Orang tua yang menyadari arti penting mindful parenting akan menjaga emosi diri untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Sebab dampak

---

[154]N. Herlina & N.Nadiroh, " Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan, dalam Jurnal *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. *12* No.1, hal.104–117. Lihat dalam *https://doi.org/10.21009//jpud. 121.09*.

[155]M. Kiong, *Mindfull Parenting*…, hal. 85.

[156]Tim Redaktur, "Mindful Parenting", dalam *https://sleepbuddy-store.com/mindful-parenting/#:~:text=*. Diakses pada 22 Agustus 2022.

kekerasan pada anak sering kali diabaikan, bahkan tak banyak yang menyadarinya. Padahal, anak korban kekerasan berisiko mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental, hingga mengalami penurunan kualitas hidup.[157] Diantara dampak tersebut yaitu sulit mengendalikan emosi, mengalami penurunan fungsi otak, sulit membangun hubungan dengan orang lain, berisiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan, serta menjadi pelaku kekerasan pada anak.[158] Oleh karena itu dengan tetap menjaga emosi dan menjaga pengendalian diri maka kebutuhan anak akan perlindungan terpenuhi. Demikian juga halnya akan tumbuh kembang anak. Karena ketika anak dalam tumbuh dalam kondisi emosional yang baik, akan mendukung tumbuh kembangnya.*[159]* Seseorang yang memiliki rasa kemanusiaan dalam dirinya akan memiliki kesadaran akan nilai penting pemenuhan hak anak sebagai manusia sehingga mampu meminimalisir kekerasan yang dilakukan orang dewasa pada anak. [160]

Dengan *mindful parenting*, orang tua dapat memanajemen emosi dengan metode STOP, yaitu *Stop, Take a breath, Observe,* dan *Proceed*.[161] Maksudnya, ketika orang tua menemukan diri sedang emosi saat mengasuh anak, berhentilah sejenak dari aktivitas apapun, lalu tarik napas dalam-dalam. Dengan begitu, Anda bisa sedikit merenungkan apa yang menyebabkan Anda emosi di depan anak. Setelah itu, atasi penyebab emosional orang tua dengan lebih tenang. Cara ini bukan hanya berguna untuk menjaga anak dari perasaan trauma terhadap sisi emosional orang tua. Melainkan juga memberikan kesempatan pada diri orang tua untuk memahami dan menerima kekurangan diri sendiri (*self esteem*).

Dimensi ketiga ini akan menjadi lebih mudah untuk diterapkan jika orang tua mampu melakukan dimensi yang pertama dan kedua dengan baik dan penuh kesadaran (*eling*). Dengan memahami dimensi ketiga, orang tua dapat secara sadar mengajak anak dan secara bersama-sama mengelola emosi masing-masing selama berinteraksi. Pola asuh orangtua terbukti berpengaruh terhadap kematangan emosi anak.[162] *Mindful parenting* juga membangun

---

[157]Editor Medis Siloam Hospitals, "7 Dampak Kekerasan pada Anak yang Tidak Boleh Diabaikan", dalam *https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel /dampak-kekerasan-pada-anak*. Diakses pada 25 Mei 2023.

[158]Sienny Agustin, "5 Efek Kekerasan pada Anak yang Harus Diwaspadai", dalam *https://*www.*alodokter.com/efek-kekerasan-pada-anak-bisa-berlanjut-hingga-dewasa*. Diakses pada 25 Mei 2023.

[159]Arri Handayani *et al.*, *Psikologi Parenting*…, hal.13.

[160] L. Ambarsari & H. Harun, "Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol.5 No.1 Tahun 2018, hal.10.

[161]Tim Redaktur, "Mindful Parenting" Lihat *https://sleepbuddy-store.com/mindful-parenting/#:~:text=*. Diakses pada 22 Agustus 2022.

[162] F.Fellasari & T.I. Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol.12 No.2 Tahun 2016, hal. 84-90,

praktik-praktik pengasuhan seperti mengajarkan anak bagaimana mengeks-presikan diri, berbicara tentang perasaannya, melabel keadaan, yang pada gilirannya membangun kemampuan anak dalam pengendalian diri.[163] Poin konsep ini masih ada hubungannya dengan kesadaran emosional. *Mindful parenting* membuat orang tua tidak membiarkan emosi apapun mempengaruhi segala tindakan untuk anak. Contohnya tidak berteriak atau memukul anak. Dengan kata lain, mindful parenting membuat orang tua mampu berpikir dua kali sebelum bertindak untuk mengurangi risiko reaksi negatif secara berlebihan. Di sisi lain, orang tua juga bisa lebih bijaksana dalam menyikapi segala pilihan dan keputusan anak dalam menentukan jalan hidupnya. Konsep pola asuh ini sangat bermanfaat bagi sisi anak dan orang tua bahwa mereka memiliki garis batas yang harus saling dihormati.

Dimensi *keempat* yaitu pola pengaturan diri yang bijaksana atau tidak berlebihan. Dimensi ini berkaitan dengan keterampilan pengaturan diri (self regulation) dalam sebuah hubungan atau interaksi. Orang tua yang mempraktikkan mindful parenting tidak akan bereaksi secara lebihan terhadap pencapaian normatif anak.[164] Pengaturan diri terjadi dalam beberapa tahap: (1) kesadaran akan tujuan dan penetapan tujuan; (2) mengejar tujuan secara aktif dan (3) pencapaian tujuan, memelihara atau melepaskan.[165]

Pengaturan diri dalam hubungan pengasuhan/parenting juga turut berkontibusi dalam pemenuhan hak anak terkait hak tumbuh kembang anak. Pengaturan di sini memiliki makna orang tua mampu bersikap bijaksana terhadap keberhasilan ataupun kekurangan anak. sikap demikian tidak menjadikan anak menjadi sombong ataupun merasa rendah diri, yang kesemuanya tidak baik untuk tumbuh kembang anak selanjutnya.[166] Menurut Pomerantz, Grolnick dan Prince (2005) jika orang tua bersikap positif dan memperhatikan anak meski anak memiliki rasa frustrasi terhadap tugas-tugas sekolahnya, hal ini akan membantu anak untuk bersikap ulet dan belajar. Orang tua menyeimbangkan antara kegiatan belajar yang dapat menciptakan

---

lihat juga di S.E. Hafiz, & A.A. Almaududi , Peran Pola Asuh Otoriter terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori oleh Kesabaran, dalam *Jurnal Humanitas*, Vol.12 No.2 Tahun 2015, hal. 130-141.

[163]J.M.Gottman, L.F. Katz, & C.Hooven, "Parental meta-emotion philosophy and the emotional life of families: Theoretical models and preliminary data", dalam *Journal of Family Psychology*, Vol.10 No.3Tahun 1996, hal. 243.

[164]M. Kiong, *Mindfull Parenting*…, hal.87.

[165]Stan Maes & Véronique De Gucht, "Pengaturan Diri dari teori hingga praktik: mendukung tujuan pasien untuk berubah", dalam *https ://practicalhealthpsychology. com/id/2018/07/self-regulation-from-theory-to-practice-supporting-your-patients-goals-for-change/.* Diakses pada 25 Mei 2023.

[166]Arri Handayani, *et al., Psikologi Parenting*…,hal.13.

ketergantungan dengan mendorong kemandirian anak yang memunculkan inisiatif.[167]

Orang tua akan cenderung memilih untuk berhenti sejenak dari pada bereaksi langsung terhadap anak. Orang tua yang memiliki sikap toleran, suportif, dan tidak membiarkan dirinya mengeluarkan emosi negatif saat anaknya sedang menunjukkan emosi negatif, maka anak tersebut akan dapat tumbuh dan memiliki kematangan yang baik dalam aspek perkembangan sosial emosinya. Pengaturan diri (*self regulation*) sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia.[168]

Terakhir dimensi *kelima* yaitu welas asih (*compassion*) merupakan bentuk kemanusiaan. Membangun rasa welas asih pada orang tua akan membuat mereka bersikap lebih lemah lembut dan pemaaf dalam pengasuhan. Jiwa welas asih dimaknai sebagai emosi yang dapat memfasilitasi kerja sama dan perlindungan orang lemah dan mereka yang menderita.[169] Welas asih juga memiliki pengaruh yang besar terhadap *mood* seseorang.[170] *Mindful parenting* membuat orang tua lebih mampu memberikan banyak bentuk kasih sayang kepada anak. Misalnya orang tua menjadi lebih bijak untuk menegur anak atau tidak mudah bertengkar dengan pasangan di depan anak. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang juga penuh kasih sayang dan mampu mencintai dirinya sendiri (*self love*) hingga dewasa kelak.[171] Orang tua juga bisa memberikan bentuk kasih sayang dengan mengajak anak berlibur bersama, *staycation* sederhana, atau hanya menghabiskan waktu bersama di rumah saja. Aktivitas-aktivitas tersebut juga bisa menjadi *cheating card* orang tua sebagai *self reward* agar tidak bosan dengan rutinitas orang tua yang monoton. Welas asih dalam pengasuhan terhadap anak mampu mengembangkan rasa kasih sayang pada anak sehingga mampu membentuk anak untuk dapat peduli terhadap lingkungan di sekitar anak. [172] Sebab menurut Murtini mengatakan orang tua perlu mendidik anak dengan kasih

---

[167] E. M.Pomerantz, W.S. Grolnick, & C.E.Price, *The role of parents in how children approach achievement: A dynamic process perspec tive* , In A. J. Elliot & C. S Dweck (Eds.), Handbook of competence and motivation, hal. 259 – 296, Guilford Publications.

[168]B.J. Zimmerman, *Attaining self-regulation: A social cognitive perspective, in: Handbook of Self-Regulation*. Elsevier, 2000, hal. 13–39.

[169]J.L.Goetz, D.Keltner, & E.Simon-Thomas, Compassion: an evolutionary analysis and empirical review, dalam *Jurnal Psychology Bull*, Vol. 136 No.2 Tahun 2010, hal. 351.

[170] K.G.Allred, J.S. Mallozzi, Matsui & C.P.Raia, "The influence of anger and compassion on negotiation performance", dalam *Jurnal Organ Behav Hum Decis Process* Vol. 70 No.2 Tahun 2007, hal.175–187.

[171] Tim Redaktur, "Mindful Parenting" Lihat *https://sleepbuddy-store.com/mindful-parenting/#:~:text=*. Diakses pada 22 Agustus 2022.

[172]Arri Handayani, *et.al., Psikologi Parenting* …, hal.13-14.

sayang yang tepat agar sang buah hati dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki konsep diri dan karakter yang baik.[173]

Bagi orang tua yang menerapkan sikap welas asih juga dapat menghindari tindakan kekerasan terhadap anak sehingga mampu menjamin hak hidup dengan layak bagi anak. Selain tentunya akan berdampak baik untuk tumbuh kembangnya

Kelima dimensi tersebut merepresentasikan secara penuh bahwa pola asuh orang tua yang baik dan bermakna dapat dilakukan dengan cara:

a. Menyempatkan waktu untuk hadir dalam setiap interaksi orang tua dan anak yang terjadi sehari-hari
b. Mengasuh anak dengan lebih tenang
c. Terlibat dalam peningkatan regulasi emosi[174]

Akibatnya, perilaku pengasuhan menjadi lebih konsisten dan responsif dari waktu ke waktu. Selain itu, hubungan orang tua dan anak menjadi lebih positif, hangat, dan saling support. Walaupun terkadang masih dipenuhi dengan lebih sedikit negativitas, konflik, dan *judgement.*

2. Teori Komunikasi Keluarga

a. Pegertian Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah sekolah pertama dan utama, "sekolah kehidupan" yang tidak tergantikan. Keluarga juga adalah tempat di mana banyak anak paling banyak menghabiskan waktu untuk tumbuh dan berkembang. Maka tumbuh kembang anak akan optimal dan dapat melahirkan generasi berkualitas.[175] Anak yang dilahirkan dari pasangan suami istri setelah pernikahan merupakan sebuah anugerah sekaligus menjadi amanah atau tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh Allah SWT. kepada kedua orang tuanya. Kehadiran anak dalam keluarga dapat menjadi perhiasan bagi kedua orang tua, namun di saat yang sama anak bisa menjadi cobaan bagi keduanya.[176] Anak dengan beragam potensinya merupakan sumberdaya insani muda yang karena keterbatasannya membutuhkan perhatian dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Selain itu anak juga merupakan generasi penerus keluarga yang akan melanjutkan perjuangan dari ayah dan ibunya

---

[173]Nora Azizah, "Pentingnya Kasih Sayang yang Tepat Saat Mendidik Anak", dalam *https://ameera.republika.co.id/berita/rff6pm463/pentingnya-kasih-sayang-yang-tepat-saat-mendidik-anak.* Diakses pada 25 Mei 2023.

[174] Tim Redaktur, "Mindful Parenting" Lihat *https://sleepbuddy-store.com/mindful-parenting/#:~:text=*. Diakses pada 22 Agustus 2022.

[175]Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2018, hal. 91.

[176]Nurzuhriyah A. Kasuba *et.all*, "Mindful Parenting dan Parental Mediation dalam Perspektif Islam dan Psikologi" dalam *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, No.2 Vol.3 Tahun 2020, hal. 87.

dalam mewujudkan cita-cita dan harapan keduanya, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini agar kelak menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan kesepakatan cita-cita bangsa. Hubungan yang dibangun antara orang tua dengan anak dalam keluarga sangat menentukan sebagai dasar pembekalan orang tua kepada anak.Dalam prosesnya agar tumbuh kembang anak terjamin secara optimal, maka kebutuhan dasar anak di tingkat keluarga harus terpenuhi.Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orang tua maupun anggota keluarga lainnya.[177] Lingkungan utama di mana anak-anak dapat diarahkan dalam rangka menghadapi kehidupan adalah kasih sayang keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya, serta mendengarkan nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluargalah yang mengenalkan anak pada lingkungan yang lebih luas, dan dengan bantuan keluargalah anak dipersiapkan untuk menghadapi segala kemungkinan yang muncul di masa depannya.[178]

Adapun usaha seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain membutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi juga menjadi hal yang mutlak dilakukan dalam suatu hubungan terutama keluarga. Pola komunikasi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan kemandirian anak.[179] Permasalahan dalam komunikasi seringkali terjadi dan dapat mempengaruhi hubungan antar individu, termasuk hubungan orang tua dan anak dalam suatu keluarga. Apabila orang tua melakukan cara komunikasi yang tidak tepat, respon anak pun seringkali tidak sesuai harapan. Sebaliknya, komunikasi yang tepat dapat membentuk perilaku positif anak.[180] Maka orangtua diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, sehingga dapat menunjang upaya pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak di dalam keluarga.

Kata "komunikasi" secara bahasa dimaknai sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesam

---

[177]A.Sari *et.al.*, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak", dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, No. 2 Vol.08 Tahun 2010, hal.36.

[178]A.Sari *et.al.*, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak"…, hal. 36.

[179]Y.Retnowati, A.V.S. Hubeis & Hadiyanto, Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di Kota Yogyakarta), dalam *Jurnal Komunikasi Pembang*unan Vol. 6 No. 1, 2008, hal.44.

[180]Rio Ramadhani, Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vo. 1 No.3 Tahun 2013, hal. 114.

yang dimaksud dapat dipahami.[181] Komunikasi menjadi jalan membuat orang lain tahu tentang gagasan dan perasaan kita. Komunikasi antara dua orang hanya dapat terjadi manakala menggunakan sistem isyarat yang sama. Hakikat komunikasi adalah proses pernyatan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya.[182] Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*). Singkatnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Pengertian "komunikasi" dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatik. Dalam pengertian umum istilah komunikasi dapat dilihat dari dua segi yakni pengertian secara etimologis dan secara terminologis. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis*, yang bermakna sama, dalam arti sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.[183]

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian atau pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, jadi yang dimaksudkan komunikasi disini adalah *human communication* atau *social communication.* Adapun pengertian komunikasi secara paradigmatik mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tertulis, secara tatap muka atau melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi atau film atau media non massa misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, dan sebagainya.[184] Jadi komunikasi dalam pengetian paradigmatik bersifat intensional, mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan perencanaan.

Meski mudah didefinisikan secara bahasa namun Littlejohn menyatakan bahwa komunikasi sulit didefinisikan. Menurutnya kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, komunikasi

---

[181]Adiyati Fathu Roshonah, "Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orang Tua dengan Anak", *dalam Jurnal AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.5 No.2 Tahun 2019, hal. 128.

[182]R. Panji Hermoyo, Membentuk Komunikasi yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Jurnal Pedagogi*, Vol. 1 No. 1, Agustus 2014, hal. 13.

[183]Adiyati Fathu Roshonah, "Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orang Tua dengan Anak", *dalam Jurnal AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.5 No.2 Tahun 2019, hal. 128.

[184]Adiyati Fathu Roshonah, "Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orang Tua dengan Anak", *dalam Jurnal AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.5 No.2 Tahun 2019, hal. 128.

memiliki banyak arti. *Communication is difficult to define. The word is abstract, and, like most term.*[185] Kesulitan dalam mendefinisikan kata "komunikasi" baik bagi kepentingan akademiki maupun penelitian. Menurut Morissan disebabkan oleh kata kerja *"to communicate"* (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosa kata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Membangun suatu definisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan juga tidak terlalu bermanfaat.[186]

Komunikasi antar pribadi akan sering terjadi pada masa pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Verdeber (1986) dan Rahkmat (2007), komunikasi antar pribadi atau interpersonal merupakan proses interaksi dan berbagi makna yang terkandung dalam pikiran dan perasaan. Interaksi interpersonal dalam keluarga bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial antar individu dalam keluarga.[187]

Komunikasi antar sesama anggota keluarga memiliki beberapa aspek sebagai unsur pembentuk terciptanya hubungan yang harmonis bagi semua peserta komunikasi yang terlibat di dalamnya. Hampir seluruh kegiatan manusia berkaitan dengan komunikasi, baik yang verbal maupun non-verbal. Semua peserta komunikasi memiliki peran dan memberikan warna serta pengaruh bagi terciptanya relasi anggota keluarga yang hangat dan menggembirakan. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat seseorang belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya.[188] Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.[189]

Dalam sebuah keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.[190] Komunikasi Keluarga adalah

---

[185]Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss., *Theories of Human Communication, 9th Edition*, Belmont: Thomson Wadsworth, 2008, hal.2.

[186]Morissan, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal.5.

[187]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 25.

[188] Oji Kurniadi, "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak", *dalam Jurnal Mediator*, Vol. 2 No.2 Tahun 2001, hal. 271.

[189]Yulita Daru Priliantari *et.all*, "Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal.16.

[190]Azza Ruqqayyah Azzahara, *et al*., "Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Penanggulangan Perilaku Merokok di Kalangan Remaja", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 3 tahun 2018, hal. 1.

suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.[191] Komunikasi keluarga seringkali diartikan sebagai kesiapan membicarakan secara terbuka setiap masalah yang muncul dalam keluarga baik yang hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan perkara-perkara dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.[192] Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua, atau anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orangtua kepada anak misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, dan juga norma moral.[193]

Komunikasi antara orang tua pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpamahan. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.[194]

Keluarga yang memiliki tingkat komunikasi yang kurang intensif, rentan menyebabkan terjadinya disfungsi komunikasi, baik antara ibu dan ayah atau pun antara orang tua dengan anak. Disfungsi komunikasi menjadikan kualitas rumah tangga menjadi rentan, sehingga kondisi rumah tangga menjadi kurang harmonis, iklim di rumah menjadi tidak nyaman, kebersamaan menjadi sesuatu yang sulit terjadi, dan anak bisa merasa tidak senang di rumah. Anak bisa mencari pelarian yang salah di luar rumah (lingkungan) karena anak merasa ibu dan ayahnya tidak dapat mengerti permasalahan yang dihadapinya. Disfungsi komunikasi antara ibu-ayah dan anak biasanya disebabkan adanya perbedaan dunia anak dengan dunia orang

---

[191]Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1997, hal.30.

[192]Friendly, *Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Family Altar, 2002, hal.47.

[193]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Rineka Cipta. Jakarta, 2004, hal. 37.

[194]Azza Ruqqayyah Azzahara, et.all, "Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Penanggulangan Perilaku Merokok di Kalangan Remaja", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 3.

dewasa.[195] Karena itu, komunikasi keluarga menjadi penting, misalnya mau saling mendengar, saling memahami sudut pandang masing-masing, dan mau menerima perbedaan. Tentunya membangun komunikasi keluarga tidak semudah yang dibayangkan, harus menjadi pendengar yang baik dan saling memahami dan mengayomi.

Komunikasi orang tua dengan anak merujuk kepada komunikasi antar pribadi yang mana menurut De Vito,[196] komunikasi antar pribadi *(Interpersonal Communication)* dapat diartikan *"is the communication that takes place between two person who have an established relationships*. Komunikasi antar pribadi mengandung ciri keterbukaan *(openness)*, empati *(emphaty)*, dukungan *(supporti-veness)*, rasa positif *(positiveness)*, kesetaraan atau kesamaan *(equality)*. Adapun menurut Sarwono[197], komunikasi antar pribadi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk hubungan antar pribadi dimana dalam komunikasi antar individu ini diperlukan saling percaya, saling terbuka dan saling suka antara kedua belah fihak. Aspek lainnya yakni adanya hubungan dua arah, adanya pertukaran pesan, menekankan pentingnya makna dan adanya kehendak atau intensi dari kedua belah fihak.

Komunikasi adalah salah satu fungsi bahasa yang paling penting. Komunikasi efektif menurut Dore dalam Mussen et.al, bukan hanya mensyaratkan pengetahuan akan kaidah gramatika (sintaksis) dan makna kata (semantik), melainkan juga kemampuan untuk mengatakan hal yang tepat pada waktu dan tempat yang tepat serta kepada pendengar yang tepat dan berhubungan dengan topik yang tepat.[198] Dengan kata dan kalimat, anak dapat berkomunikasi dengan jauh lebih efisien dan bercakap-cakap secara lebih efektif.

Tehnik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Yang penting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya yakni dampak kognitif, dampak afektif dan dampak *behavioral* (perilaku). Selain mempergunakan lambang yakni pada umumnya berupa bahasa, ada juga

---

[195] I Putu Adi Saskara & Ulio, Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak, dalam *Jurnal Pratama Widya:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, hal. 131.

[196] Joseph A. De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, New Jersey : Pearson, 2012, hal. 4.

[197] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997, hal. 193-195.

[198] Paul Henry Mussen, *et al.*, *Perkembangan Kepribadian Anak*, Jakarta : Arcan, 1992, hal. 213-215.

lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi antara lain gerakan anggota tubuh seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, mencibirkan bibir atau menganggukkan kepala. Ketika berkomunikasi dengan anak-anak dan keluarga, menurut Lambert, et al. harus dipastikan pendekatan yang dipakai sesuai dengan usia masing-masing anak dan kebutuhan perkembangannya.[199] Gunakan kalimat singkat, jelas dan lugas. Salah satu tehnik komunikasi yang penting dilakukan oleh para orangtua adalah bagaimana kekuatan memilih kata-kata positif. Kata-kata memiliki manfaat besar karena tiap kata atau istilah yang diucapkan di depan seorang anak akan membawa pula pesan tersirat mengenai anak yang bersangkutan dan hubungannya dengan dunia. Bloch (2006) mengemukakan arti penting memperkenalkan percakapan positif pada anak-anak. Yang didengar oleh anak maka akan menjadi seperti itulah mereka kelak.[200]

Kata-kata memiliki manfaat besar karena tiap kata yang diucapkan di depan seorang anak akan membawa pesan tersirat mengenai anak yang bersangkutan dan hubungannya dengan dunia. Begitu si anak menyimpan pesan ini di dalam batinnya, maka pesan tersebut menjadi suatu "keyakinan" yang mengatur pengalamannya di masa depan. Bahkan seandainya pun ia tidak menyadarinya, hal itu tetap saja memmanfaati semua aspek kehidupannya.

Al-Qur'an menetapkan beberapa ungkapan untuk menggambarkan pilihan kata yang tepat untuk berkomunikasi, misalnya Al-Qur'an menggunakan ungkapan perkataan dengan menggunakan bahasa yang mulia dan penuh penghormatan disebut dengan *Qaulan Kariima*[201], perkataan yang baik, pantas dan sesuai dengan norma *disebut Qaulan Ma'ruufa*[202], perkataan yang lemah lembut disebut *Qaulan Layyina*,[203] perkataan yang jelas, jernih, dan terang disebut *Qaulan Syadiida*[204], perkataan yang sampai (komunikatif) dan meninggalkan bekas di dalam jiwa disebut *Qaulan Baliigha*[205], perkataan yang mudah, ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan disebut *Qaulan Maysura*.[206] Keseluruhannya telah menjadi pedoman atau acuan berkomunikasi yang baik dan benar, termasuk komunikasi antara orangtua dengan anak. Perihal perkataan (*Qaulan*) dalam konteks komunikasi sedemikian penting untuk dimanajemen dengan baik,

---

[199]Veronica Lambert, Tony Long & Deirdre Kelleher, *Communication Skills for Children's Nurses*, Mc. Graw-Hill Education, 2012, hal. 8.

[200]Douglas Bloch & Jon Merritt, *The Power of Positive Talk*, Batam : Karisma Publishing Group, 2006, hal.29.

[201]Al-Qur'an Surah Al-Isra'/17: 23.

[202]Al-Qur'an Surah An-Nisa/4: 4.

[203]Al-Qur'an Surah Thaha/20: 44.

[204]Al-Qur'an Surah An-Nisa/4: 9 dan Al Qur'an Surah Al- Ahzab/33: 70.

[205]Al-Qur'an Surah An-Nisa:4: 63.

[206]Al-Qur'an Surah al-Isra'/17: 28.

karena perkataan dapat membangun, atau sebaliknya dapat merusak atau menghancurkan.[207] Kekuatan kata-kata positif penting diperhatikan terlebih dalam komunikasi antara orang tua dengan anak.

b. Pola dan Tipe Komunikasi Keluarga

Dalam proses belajar sosial, masing-masing keluarga memiliki pola yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan pola adalah model atau kebiasaan yang unik dalam proses penyampaian dan proses penyampaian pesan antar anggota keluarga. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (2007) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:

Pertama, pola komunikasi persamaan (*equality pattern*). Tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan antarpribadi lainnya.

Kedua, pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*). Persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, suami dipercaya untuk mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri.

Ketiga, pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal-balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

---

[207]Adiyati Fathu Roshonah, "Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orang Tua dengan Anak", *dalam Jurnal AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.5 No.2 Tahun 2019, hal. 128.

Keempat, pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*). Pola komunikasi keluarga model ini terdapat orang yang memegang kontrol, yang lebih sering memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain.[208] Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir.[209] Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.Karena jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau meng-ungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak yang lain mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia sama sekali tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut.

Dari paparan mengenai pola komunikasi yang terjadi di dalam keluar-ga, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap keluarga memiliki pola yang unik dan berbeda-beda. Tujuannya sama yaitu suatu kepuasan komunikasi, untuk membangun sebuah hubungan antar-anggota keluarga. Komunikasi menjadi sarana untuk saling berinteraksi demi keharmonisan keluarga.

Anak-anak kelak membangun komunikasi dalam keluarganya, akan tergantung bagaimana mereka belajar dari lingkungan terutama lingkungan keluarga tempat ia menghabiskan lebih banyak waktu.[210] Diikuti kemudian lingkungan bermain atau tetangga tempat mereka tumbuh dan berkembang, juga sekolah dan akhirnya tempat ia bekerja. Keluarga menjadi unsur paling penting karena di sanalah ditanamkan nilai-nilai utama kehidupan yang pada umumnya berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Pola berpikir dan bernalar akan berpengaruh pada perilaku. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam kasus-kasus tertentu, tidak sedikit anak yang berkembang dan dewasa di tengah-tengah keluarga yang kurang harmonis. Tidak dipungkiri bahwa keluarga yang kurang harmonis dapat menumbuhkan daya juang yang luar biasa bagi anak karena mereka dituntut untuk mandiri sejak awal.

Menurut Friedman, sebagaimana dikutib oleh Bakri (2017) bahwa komunikasi yang dibangun akan menentukan kedekatan antara anggota keluarga. Pola komunikasi ini bisa menjadi salah satu ukuran kebahagiaan

---

[208]Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, Pearson Education, Inc, 2007, hal.273.

[209]Yulita Daru Priliantari *et.all*, "Dinamika Komunikasi dalam Keluarga", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal.17.

[210]Yulita Daru Priliantari *et.all*, "Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal.18.

sebuah keluarga.[211] Di dalam keluarga ada interaksi yang berfungsi memiliki karakterisitik terbuka, jujur,berpikiran positif, dan selalu berupaya menyelesaikan konflik keluarga.Komunikasi berkualitas antara pembicara dan pendengar (Stimulus-respons). Sedangkan pola komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik akan menyebabkan berbagai persoalan. Karakteristik pola komunikasi keluarga tidak berfungsi seperti: fokus pembicaraan hanya pada satu orang, tidak ada diskusi di dalam rumah, seluruh anggota keluarga hanya menyetujui atau terpaksa, hilangnya empati dalam keluarga karena masing-masing anggota keluarga tidak bisa menyatakan pendapatnya sehingga keluarga menjadi tertutup.[212]

Usaha yang harus dilakukan dalam membangun komunikasi keluarga oleh orang tua diantaranya harus memahami psikologis anak, tidak memaksakan kehendak anak, namun di saat yang sama juga memberikan ruang dialog sehingga tercipta komunikasi yang mengayomi. Meski demikian, agar komunikasi antara orang tua dan anak berjalan efektif maka ibu dan ayah harus terlebih dulu memberikan contoh. Dalam hal ini bentuklah komunikasi yang demokratis (saling menghargai) antara ayah-ibu dan anak.[213] Ayah atau ibu harusnya mampu menjadikan saat berkumpul dan berbincang dengan keluarga sebagai saat yang berkesan bagi anak, meski itu hanya beberapa menit dalam sehari. Yang perlu dipahami adalah setiap anak memiliki keinginan untuk dihargai dan pendapat yang mungkin berbeda.

Adapun tipe komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick sebagaimana dikutip oleh Nuraini dan Yahya menyatakan bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Fitzpatrick juga menjelaskan bahwa dalam komunikasi keluarga terdapat dua jenis orientasi penting yaitu "orientasi percakapan" dan "orientasi kepatuhan".[214] Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang sering berkumpul dengan orang tuanya, sdangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih sering menyendiri (individualistis). Skema-skema tersebut menciptakan berbagai tipe keluarga dengan pola komunikasi yang berbeda diantaranya:

Pertama, tipe konsensual. Keluarga model ini sering melakukan komunikasi dan memiliki kepatuhan yang tinggi. Orang tua model ini

---

[211]M.H. Bakri, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Yogyakarta: PT Mustaka Mahardika, 2017, hal.20-21.

[212]M.H. Bakri, *Asuhan Keperawatan Keluarga*…, hal.20-21.

[213]I Putu Adi Saskara & Ulio, Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak, dalam *Jurnal Pratama Widya:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 131.

[214]Nuraini & Martunis Yahya, "Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak dalam Penyesuaian Sosial", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Vol. 2 No. 4 Tahun 2017, hal. 184.

biasanya sangat mendengarkkan apa yang dikatakan anak-anaknya kemudian orang tua yang berperan mengambil keputusan, namun biasanya tidak sejalan dengan yang diinginkan anak-anaknya. Orang tua, dengan demikian bertugas memberikan pengertian dan penjelasan agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan keluarga.

Kedua, tipe pluralis. Tipe keluarga ini sering melakukan komunikasi namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe ini sering sekali berdebat secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusan masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka karena setiap pendapat dinilai berdasarkan kebaikan yaitu mana yang terbaik.

Ketiga, tipe protektif. Keluarga model ini jarang melakukan komunikasi, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Jadi terdapat sifat patuh dalam keluarga. Orang tua tidak memberi alasan mengapa mereka harus menghabiskan waktu untuk berbicara. Mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Suami istri tipe ini memiliki sifat yang gigih dalam mempertahankan pendapat, tetapi konflik tidak bertahan lama karena mereka cepat menarik diri dari konflik.

Keempat, tipe *laissez-Faire*. Keluarga tipe ini jarang melakukan komunikasi dan juga memiliki kepatuhan yang rendah, maka disebut *laissez-faire* (lepas tangan dengan keterlibatan rendah). Anggota keluarga tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya.[215]

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss sebagaimana dikutip oleh Rahkmat, bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal yaitu adanya pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaki hubungan dan adanya tindakan.[216] Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, oleh karena itu orang tua harus selalu memperhatikan anaknya, selalu berkomunikasi yang baik sehingga akan menimbulkan keakraban dan kesenangan antara orang tua dan anak.

Hal-hal yang bisa ibu dan ayah lakukan dalam menciptakan komunikasi yang berkesan dengan anak, antara lain:

1) Anggap anak sebagai teman. Berikan perhatian dan kasih sayang pada saat ia menceritakan kisahnya, berikan tanggapan selayaknya seorang teman dan bukan sebagai orang tua yang mengatur hidup anaknya.

---

[215]Morrisan,*Teori Komunikasi: individu hingga massa*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, hal. 292.

[216]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 13.

2) Puji keberhasilan-keberhasilan kecil yang telah dilakukan anak. Hal ini akan membuat anak merasa dihargai dan bisa membuat bangga keluarga, juga dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya.
3) Hargai apa yang telah dilakukannya pada kita. Mungkin hanya sekadar perbuatan kecil, seperti mengembalikan mainan pada tempatnya, menata sepatu di raknya, dan sebagainya.
4) Gunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, bila perlu kita cari ungkapan yang paling sederhana agar ia dapat menangkap maksud tanpa salah mengartikan perkataan kita. Selain itu, gunakan kata-kata yang menarik saat berbicara dengannya dan sertai dengan canda-canda kecil agar ia tidak merasa tertekan.
5) Yakinkan pada anak, kita bisa diandalkan. Tentu tidak hanya sebatas kata-kata, melainkan harus diwujudkan dengan perbuatan. Jadilah kita sebagai ibu dan ayah yang dapat diandalkan dan selalu ada di saat-saat ia sedang membutuhkan bimbingan, dorongan atau hanya sekadar pujian.
6) Ungkapkan dengan perbuatan. Adakalanya komunikasi tidak terjalin melalui kata-kata namun tidak berarti komunikasi tidak terjalin. Untuk menunjukkan kasih sayang bisa diungkapkan melalui sentuhan, memeluk, membelai, menatap dengan lembut ataupun mencium. Hal ini bisa membuat anak merasa disayang dan diperhatikan.[217]

Di sisi lain untuk membuat anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan ibu dan ayah, upayakanlah menerapkan hal-hal berikut:

1) Dengarkan apa yang diceritakan anak dan pancing untuk lebih banyak bercerita. Ia senang sekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang baru dilaluinya dan ia akan bersemangat bercerita, jika ibu-ayah mendengarkan dan tertarik dengan apa yang diceritakannya.
2) Saat anak sedang menceritakan sesuatu, fokuskan perhatian pada ceritanya. Hentikan sejenak kegiatan yang ibu-ayah lakukan, ajak ia mendekat dan dengarkan dengan saksama. Jika perlu, beri sedikit tanggapan.
3) Ulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian, karena mungkin bahasa anak berbeda dengan bahasa kita, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami cerita anak.
4) Bantu anak mengungkapkan perasaannya dengan bertanya. Jika anak masih bingung tentang apa yang dirasakannya, apa yang membuatnya sedih atau gembira, maka dengan meminta ia bercerita akan membuatnya merasa diperhatikan.
5) Bimbing anak untuk memutuskan sesuatu yang tepat. Jelaskan akibat apa yang akan terjadi jika ia mengambil suatu keputusan, jelaskan sebab dan

[217]Dedy Andrianto, *Komunikasi dengan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011, hal. 27.

akibat dari keputusan itu secara sederhana agar mudah dimengerti olehnya.

6) Emosi anak yang masih belum stabil membuat ia mudah marah. Tunggu sampai ia tenang, baru dekati dan tanyakan apa yang mengesalkan hatinya. Jangan sampai membuat ananda merasa sedang diabaikan atau tak diacuhkan.
7) Saat berkomunikasi dengan anak usia dini, ibu dan ayah tak perlu malu, misalnya harus berperan sebagai badut di depan anak, jika dengan cara itu anak akan lebih bisa memahami dan mengerti apa yang ibu-ayah maksudkan.[218]

Adapun komunikasi yang efektif pada anak usia dini syaratnya antara lain;

1) Orang tua perlu memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi pada anak
2) Bahasa yang digunakan harus bisa dimengerti oleh anak
3) Sikap ketika berkomunikasi
4) Jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan.[219]

Komunikasi kita yang berkualitas pada anak akan membuat mereka mampu mengenal dan membedakan benar salah, memudahkan dalam mengetahui akar persoalan, serta memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak. Harapannya, di masa yang akan datang, anak tidak salah dalam memilih pergaulan di luar rumah dan tidak mencoba-coba sesuatu yang membahayakan, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

3. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan

a. Anak dalam Pandangan Islam

Islam sebagai agama yang sempurna sejak awal sangat memperhatikan tentang aspek pendidikan, bahkan wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya pendidikan.[220] Artinya bagi umat Islam pendidikan sangat penting dilakukan sejak dini. Hal tersebut juga dibuktikan melalui hal yang dicontohkan oleh Rasulullah yang menganjurkan untuk mengumandangkan adzan kepada bayi ketika bayi baru dilahirkan, seperti hadis yang diriwayatkan Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah.[221] Salah satu hikmahnya, adalah supaya adzan yang dikumadangkan berisi dzikir dan pengagungan

---

[218]R. Panji Hermoyo, "Membentuk Komunikasi yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pedagogi*, Vol. 1 No.1 Tahun 2014, hal.13.

[219]R. Panji Hermoyo, "Membentuk Komunikasi yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini..., hal. 13.

[220]Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin , "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3 No.2 Tahun 2015, hal. 274.

[221]Sunan Abi Dawud, *Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan* Vol. 3, Juz 13. No. 4441, Maktabah Syamilah, hal. 305.

Allah Swt. serta dua kalimat syahadat, sehingga suara yang pertama kali didengar dan masuk ke telinga bayi adalah kalimat-kalimat Allah. Selain itu adzan yang dikumdangkan di telinga bayi akan berfungsi sebagai perisai bagi anak karena adzan memiliki pengaruh untuk mengusir dan menjauhkan godaan setan dari bayi yang baru lahir.[222] Dengan kata lain dalam Islam pendidikan tauhid harus ditanamkan dan diperkenalkan kepada anak sejak anak baru lahir ke alam dunia.

Dalam pandangan Al-Qur'an, anak memiliki tempat yang agung yaitu menjadi perhiasan.[223] Begitu berharganya kehadiran anak dalam pandangan Allah Swt. yang disamakan dengan perhiasan, dianggap sebagai penyejuk hati, di suatu sisi, namun di sisi lain ditemukan juga dalam kehidupan masyarakat banyak yang seakan tidak menghargai sedikitpun kehadiran seorang anak.[224] Di media-media ditemukan ada orang tua yang membunuh anaknya tiga orang dengan jalan meracuni, hanya karena takut masa depan anaknya yang tidak jelas karena ditinggalkan oleh suaminya, ada orang tua membuang bayinya di drainase, ada yang mebunuh dengan jalan aborsi dan sebagainya.

Menurut Ulwan bahwa ketika anak lahir maka dalam hati orang tua akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan tumbuh pula perasaanperasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapakan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memper-hatikan anak.[225] Ketika seseorang telah dikaruniakan oleh Allah SWT. buah hati, maka ia akan menyadari bahwa anak adalah karunia terindah dari Allah SWT. yang tidak dapat dinilai dan diganti dengan apapun juga. Ia akan menjadi tempat curahan kasih sayang kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dan berharganya seorang anak dalam sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri, dan memunculkan berbagai perasaan-psikologis.[226] Namun sejalan dengan bertambahnya waktu dan usia anak, muncul persoalan baru yang tidak ada kunjung habisnya. Ketika anak mulai beranjak dewasa ia mungkin akan menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua,

---

[222]Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hal. 47.

[223]Aas Siti Sholichah, "Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-Qur'an", dalam *Jurnal El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 2.

[224]Sulaiman Saat, "Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal JIP:Jurnal Inspiratif Pendidikan,* Vol.7 No.1 Tahun 2018, hal. 53.

[225]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam,* Jilid 1", Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 27.

[226]Sulaiman Saat, "Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal JIP:Jurnal Inspiratif Pendidikan*…, hal. 53.

berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali dan orang tua pun selalu cemas memikirkanya.

Oleh karena itu anak merupakan aset penting yang harus selalu diperhatikan dan didik semaksimal mungkin. Menurut Al-Ghazali bahwa pendidikan dan pengajaran anak harus diawali dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik, menjaga anak dari ragam pergaulan yang buruk. Hal tersebut merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak. Upaya tersebut harus dilakukan di awal-awal pertumbuhan anak. Jika anak dibiarkan tumbuh begitu saja, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak buruk, suka berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari pembinaannya.[227]

Menurut Ulwan pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh dalam kehidupan. Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan yang bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.[228]

Menurut Ulwan tugas mendidik adalah kewajiban bersama antara orang tua, guru dan masyarakat, maka terminologi pendidik terdiri dari ayah dan Ibu (orang tua), guru dan siapa saja yang mempunyai kewajiban melakukan pendidikan.[229] Hal ini menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik bagi anak–anaknya bukan hanya guru yang berada di sekolah atau orang yang berprofesi sebagai pengajar di sebuah instansi pendidikan saja. Islam telah membebankan tugas yang besar kepada para ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik anak–anaknya dan mempersiapkan bekal yang sempurna guna menanggung beban kehidupan.

Islam mengancam orang tua yang mengabaikan pendidikan anak-anak mereka dengan azab yang pedih. Artinya mereka lalai dan mengkhianati amanah yang telah diberikan Allah SWT. kepadanya. Berdasarkan arahan Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah, para pendidik orang tua dari generasi ke generasi sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini dilakukan salah satunya dengan memilih guru yang mengajarkan anak mereka dengan selektif dan juga selalu terlibat dalam pendidikan mereka. Mengingat guru

---

[227]Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, hal. 107.

[228]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-Aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*"…, hal.xxiii.

[229]Parina *et.al.*, "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan", dalam *Jurnal Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 14, No. 1, 2021, hal.20.

akan mengemban amanah yang sebenarnya merupakan amanah mereka yang Allah akan memperhitungkannya kelak dan akan dihukum jika melalaikan kewajiban mereka dan menelantarkan hak pendidikan mereka. Jadi sesungguhnya amanah mendidik tidak bisa dialihkan kepada guru. Amanah mendidik tetap berada di pundak kedua orang tuanya.[230]

Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya menjadi baik, patuh dan pintar, dan banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.[231] Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara benar dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua dan juga berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya. Namun terkadang harapan tinggal harapan semata. Mimpi tak jadi kenyataan. Bagai pungguk merindukan bulan. Kenyataan yang amat bertentangan dengan harapan, malah itu yang harus dihadapi.

Oleh karena masalah-masalah tersebut, keluarga mempunyai peran serta tanggung jawab yang urgent sebagai benteng melindungi anak dari perilaku negatif dan menyimpang tersebut. Salah satu yang bisa dilakukan keluarga adalah melalui pendidikan. Keluarga adalah ladang terbaik dalam menyemai pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Keluarga adalah teladan atau contoh terbaik untuk menanamkan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah.[232]

Faktor yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak berperilaku menyimpang, rusak, akhlak, terpecah pribadinya adalah kelalaian dari orang tuanya untuk memperbaiki jiwanya. Orang tua terlalu sibuk bekerja atau sibuk dengan kegiatan-kegiatannya masing-masing sehingga tidak ada waktu lagi untuk membangun suatu komunikasi yang baik dengan anak remaja mereka yang sangat membutuhkan bimbingan mereka.[233] Kesibukan dari orang tua telah membuat mereka lupa membimbing dan mendidik anak-anaknya. Banyak sekali orang tua yang sibuk bekerja dan melalaikan tanggung jawab mendidik anak. Alhasil anak sering dipercayakan

---

[230]Muktiali Jarbi, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Pendais*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 133.

[231]Muktiali Jarbi, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*…, hal. 130.

[232]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentu Kepribadian Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 20- 22.

[233]Norma Mewengkang, "Peranan Komunikasi Keluarga Pada Perkembangan Remaja di Kelurahan Sario Kota Manado", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.3 No.45 Tahun 2017, hal. 2.

kepada pembantu dan akhlaq serta kepribadiannya tidak terdidik. Mereka malah menjadi anak yang kurang kasih sayang orang tua, ujung-ujungnya mereka jadi liar, mengenal kehidupan malam dan yang lebih parah lagi mereka bergumul dengan miras dan narkoba.[234] Jika kedua pendidiknya yaitu ayah dan ibunya telah menjalankan semua kewajiban ini, maka dalam jiwa anak-anak tertanam Islam, terbimbing dengan Iman dan terbiasa dengan nilai- nilai akhlak dan keutamaan yang mulia.

Pada dasarnya upaya untuk membenahi pendidikan Islam harus dimulai dari keluarga,[235] bahkan sejak proses pembentukannya. Mengingat dalam Islam membenahi pendidikan dimulai dari pendidikan Individu, dan pendidikan individu dimulai dalam keluarga. Proses pembentukan keluarga melalui proses perkawinan merupakan titik awal pembenahan pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu Islam mengatur sangat detail proses pembentukan keluarga melalui perkawinan ini. Mengingat perkawinan menurut Islam merupakan kebutuhan fitrah yang sejalan dengan sunnah kehidupan. Selain itu perkawinan juga merupakan cara menjaga kelestarian dan kesinambungan species manusia dengan garis keturunan keluarga, melindungi keturunan, melindungi masyarakat dari dekadensi moral, serta terbebasnya masyarakat dari bahaya berbagai penyakit, kerusakan akhlak, juga menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa serta mewujudkan kerja sama yang baik kedua orang tua dalam mendidik anak serta mengoptimalkan potensi kasih sayang yang telah Allah tanamkan kepada keduanya sebagai orang tua.[236] Di antara keutamaan syariat Islam adalah adanya penjelasan mengenai aturan yang terkait dengan kelahiran bayi agar seorang pendidik (orang tua) dapat melaksanakan kewajibannya.

Anak-anak dalam keluarga mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama dari kedua orang tuanya. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan.[237] Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Menurut Ulwan, Allah telah mempersiapkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya dengan menanamkan secara fitrah yang dibutuhkan oleh seorang pendidik. Perasaan-perasaan psikologi terpenting

---

[234]Ainul Churria Almalachim, "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi", dalam *Jurnal An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal.160-161.

[235]Parina *et al*., "Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan", dalam *Jurnal Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2021, hal.21.

[236]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam,* Terj. Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*"…, hal. 3-10.

[237]Beely Jovan Sumakul, "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan I Kecamatan Malalayang Kota Manado" dalam *e-journal "Acta Diurna*" Vol.4 No.4. Tahun 2015, hal.1.

dan perasaan hati yang wajib ditanamkan ke dalam jiwa pendidik. Di antara perasaan tersebut ada yang secara fitrah telah tertanam di hati kedua orang tua dan di dalam jiwa keduanya, seperti rasa cinta, kelembutan dan kasih sayang.[238]

Mendidik anak dengan ilmu akan menjadikan orang tua lebih alim dan bijak sehingga dapat membantu dan mengembangkan anak secara tepat menjadi insan kamil, sesuai dengan tujuan akhir pendidikan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dan ditambah dengan pengalaman akan membuat orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam membimbing anaknya tepat ke arah terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu anak yang baik agamanya dan baik dunianya. Sebaliknya, jika orang tua sebagai pendidik tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam mendidik anak, dan lebih kepada mendidik dengan mengandalkan pengalaman semata, maka potensi anak tidak akan tergali secara optimal. Umumnya, orang tua di Indonesia dalam mendidik anak masih berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga yang dilihatnya. Kebanyakan orang tua mendidik anak secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya, bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Padahal, mendidik anak bukanlah "coba-coba". Orang tua juga harus mempunyai ilmu pendidikan agar dapat mendidik anak menjadi manusia seutuhnya.[239] Demikian pula tanpa ilmu pendidikan agama, keimanan atau rohani anak tidak akan terbentuk yang menyebabkan banyak anak terjerumus ke dalam hal-hal buruk.[240] Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang kuat dari segi rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal dan potensinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Pastinya, jika masyarakatnya baik, maka akan menghasilkan negara yang baik juga. Inilah alasannya pentingnya pendidikan keluarga sebagai dasar pembentukan dan perkembangan anak.

Sebagai madrasah utama dan unit terkecil dalam keluarga, orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan untuk dapat mendidik diri dan keluarganya. Oleh karena itu, perlu adanya sumber atau referensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Salah satu yang bisa dijadikan rujukan adalah bagaimana keluarga mendidik anak. Menurut Ulwan seperti dikutip oleh Iqbal bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya,

---

[238]Parina *et al*., "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan" …, hal. 21.

[239]Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 2.

[240]Dwi Haryanti, Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, dalam *Jurnal EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan,* Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 193.

sehingga mereka akan terdidik dalam keutamaan akhlak dan akhirnya tumbuh dalam kebaikan.Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua.Orang tua sebagai pendidik utama hendaknya dapat berperan secara maksimal agar anak memiliki nilai-nilai keutamaan sebagai pedoman dalam berperilaku.[241]

Dalam melaksanakan tugasnya menurut Ulwan para pendidik yang terdiri dari orang tua dan guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna hendaknya para pendidik mengetahui batas-batas tanggung jawab mereka. Mengingat para pendidik ini, termasuk orang tua bertanggungjawab atas pendidikan, pembentukan dan persiapan anak-anak mereka untuk menghadapi kehidupannya kelak. Secara hierarki menurut Ulwan tanggung jawab seorang pendidik terdiri dari 7 (tujuh) tanggung jawab yaitu pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, pendidikan seksual.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Anak

1) Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan

Pendidikan iman dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar iman saat ia mampu berpikir sehingga ia terikat dengannya, melakukan pembiasaan rukun Islam saat ia mulai mampu memahaminya, dan melakukan pengajaran prinsip syariat Islam pada saat ia sudah mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk, yaitu usia t*amyiz* sehingga mampu merasakan keindahan Islam.[242] Pendidikan keimanan adalah sebagai upaya penanaman pondasi. Pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.[243]

Dasar-dasar keimanan yang dimaksud ialah segala sesuatu yang terkait hakikat keimanan dan masalah gaib yang ditetapkan melalui informasi yang benar. Hal ini seperti rukun iman dan hal gaib lainnya seperti hari kebangkitan, hisab, surga dan neraka. Pembiasaan rukun Islam yang dimaksud adalah pembiasaan semua ibadah yang bersifat fisik seperti Shalat, puasa, haji bagi yang mampu maupun yang bersifat harta seperti zakat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan prinsip-prinsip syariat adalah semua

---

[241]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 239.

[242]Parina, *et al.*, "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan"..., hal. 22.

[243]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*", Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal.301.

hal yang terkait dengan ajaran Islam baik berupa akidah, akhlak dan ibadah maupun tentang peraturan, hukum, metodologi, dan sebagainya.[244]

Para pendidik hendaknya melakukan pendidikan Iman ini dengan pendidikan Islam seperti ini. Hal ini seharusnya dilakukan sejak awal kelahirannya sehingga kelak ketika dewasa akan terikat dengan seluruh aspek Islam sebagai aturan hidupnya, baik yang bersifat akidah, ibadah, akhlak maupun sistem kehidupan yang telah diatur dalam Islam.

Rasulullah saw melalui sabdanya telah memberikan petunjuk atau nasihat terkait dengan cara kita sebagai pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan keimanan, diantaranya:

a) Memperdengarkan adzan kepada bayi yang baru lahir sehingga seorang anak mengawali kehidupannya di dunia ini dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah*.
b) Memperkenalkan kepada anak tentang hukum halal dan haram sejak dini
c) Memerintahkan anak ketika telah mencapai usia tujuh tahun untuk melaksanakan ibadah Shalat.
d) Menanamkan pendidikan yang membuat anak mencintai Rasul dan keluarganya serta mampu membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.[245]

Tanggung jawab ini memiliki urutan atau hierarki sebagai berikut:

a) Membina anak-anak agar beriman kepada Allah SWT., kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara bertafakkur akan kebesaran-Nya.Bimbingan ini dimulai saat anak sudah mulai mengenal dan membedakan sesuatu. Bertahap dari yang bersifat indrawi ke rasional, dari yang parsial ke global, dari yang sederhana ke yang rumit. Hal ini dilakukan agar anak memiliki keimanan dengan cara yang logis dan argumentatif. Metode ini sejatinya metode Al-Qur'an di antaranya dalam surat An Nahl: 10-17, QS. Al Baqarah: 164, Surat Ath-Thaariq: 5-10, dll.
b) Menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa dan penghambaan kepada Allah Swt. Diantara cara yang dipergunakan untuk menanamkan rasa khusyuk dan memperdalam perasaan takwa di dalam jiwa adalah melatih dan membiasakan anak sejak usia dini agar selalu khusyu' dalam shalat.
c) Mendidik dan menanamkan perasaan selalu ingat dan merasa diawasi oleh Allah SWT.pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan keadaan mereka setiap waktu.[246]

---

[244]Parina, *et al*., "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan"…, hal. 22.

[245]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*"…, hal. 165-168.

[246]Parina, *et al.*, "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan"…, hal. 22.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religious yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.[247]

2) Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi, sebab manusia akan dinilai dari akhlak yang dimilikinya. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan akhlak. Tanggung jawab pendidikan akhlak adalah penanaman prinsip-prinsip dasar akhlak dan moral sejak kecil sehingga menjadi sebuah kebiasaan sampai ia menjadi dewasa dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan.[248] Hal ini akan membuat seorang anak siap menjalani kehidupannya ketika dewasa kelak. Prinsip akhlak dan nilai-nilai moral ini merupakan bagian dan keberlanjutan dari proses pendidikan keimanan yang tertanam dengan kuat. Apabila sejak dini seorang anak tumbuh dan berkembang dengan pijakan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. sehingga akan lahir perasaan selalu diawasi, selalu berserah diri dan meminta pertolongan hanya kepada Allah saja maka ia telah memiliki bekal pengetahuan dan keimanan yang kokoh serta dengan sendirinya akan memiliki akhlak yang mulia. usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai proses pendidikan dengan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan dan sekaligus ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Dari pembinaan tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya, menghormati kepada ibu bapak dan saling menyayangi kepada sesama mahluk ciptaan Allah.[249]

Hal di atas menggambarkan kuatnya benteng pertahanan keagamaan di dalam dirinya yang lahir karena aturan agama telah hidup seluruh pikiran dan

---

[247]Supidah, "Konsep Pendidikan Anak Sholeh Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Analisis Wacana Buku Tabiyatul Aulad Fil Islam)", dalam *https://www.academia.edu/36052281/_Konsep_Pendidikan_Anak_Sholeh_Menurut_Abdullah_Nashih_Ulwan_Analisis_Wacana_Buku_Tabiyatul_Aulad_Fil_Islam.*Diakses pada 26 Mei 2022.

[248]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*"…, hal. 193.

[249]Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", dalam *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal.1.

perasaannya dengan nyaman. Rasulullah saw telah mengajarkan metode dalam membina akhlak yang mulia sehingga lahir anak-anak yang istimewa dalam akhlak dan nilai-nilai moral, di antaranya:

a) Peringatan terhadap perbuatan meniru (*tasayabbuh*) dan mengekor (taklid buta). Yang boleh diambil dari orang asing adalah ilmu yang bermanfaat dan peradaban yang berguna, sedangkan yang dilarang untuk ditiru diantaranya tingkah laku, akhlak, kebiasaan, identitas dan seluruh penampilan yang aneh dan bertentangan Islam.
b) Larangan tenggelam dalam kemewahan. Yang dimaksud dengan bermewahmewahan adalah tenggelam jauh dalam berbagai kenikmatan dan kelezatan duniawi yang membuatnya malas melaksanakan ibadah dan kewajiban berdakwah serta berjihad.
c) Larangan mendengarkan musik dan lagu yang erotis.
d) Larangan menjadi banci dan menyerupai wanita.[250]

Beberapa hal di atas merupakan kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga menjadi *mukallaf*, dan berlanjut sampai menuju fase dewasa sehingga anak siap untuk menapaki kehidupan. Menurut ‘Ulwan bahwasannya keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Sedangkan jika pendidikan anak jauh dari tuntunan akidah Islam, maka anak akan tumbuh di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran.[251] Berdasarkan hal tersebut di atas, pendidikan keimanan merupakan penyeimbang watak yang menyimpang dan meluruskan penyimpangannya. Selain itu akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), (b) Insaniyah (bersifat manusiawi), (c) Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) Wasathiyah (sikap pertengahan).[252]

3) Tanggung Jawab Pendidikan fisik.

Tanggung jawab pendidikan selanjutnya yang harus dijalankan seorang pendidik dalam Islam adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini bertujuan agar seorang anak memiliki tubuh yang sehat, kuat dan memiliki semangat yang tinggi ketika dewasa agar dapat melaksanakan tugas

---

[250]Parina *et al*., “Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan”…, hal. 23.

[251]Niken Ristianah & Toha Ma’sum, Tanggung Jawab Pendidik Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan, dalam *Jurnal Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2021, hal.36.

[252]Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, Juli 2017, hal.45.

kehidupannya.[253] Dalam Islam kita mendapati beberapa aturan atau perintah yang menggambarkan penting seorang muslim menjaga fisiknya agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dunia, diantaranya:

a) Islam mewajibkan mencari nafkah untuk keluarga dan anak.
b) Menjaga kesehatan dengan melaksanakan aturan makan dan minum serta menjaga kondisi tubuh dengan pola istirahat yang benar.
c) Menjauhkan dari kebiasaan wabah dan menjaga diri dari penyakit menular
d) Berusaha untuk melakukan pengobatan dalam rangka ikhtiar maksimal dalam menyembuhkan penyakit selain meminta kepada Allah untuk menyembuhkannya.
e) Dalam Islam juga dikenal prinsip "jangan mencari bahaya dan jangan membahayakan".
f) Menjaga kesehatan tubuh dengan melaksanakan olahraga seperti memanah, berenang dan berkuda
g) Membiasakan anak hidup sederhana tidak terjebak dalam kemewahan hidup di dunia.
h) Membiasakan anak hidup dan menjauhkan diri dan sifat malas serta melakukan hal-hal yang tidak berguna apalagi nakal.[254]

Analisis dalam tanggung jawab dalam pendidikan fisik anak orang tua harus bertanggung jawab dalam membina fisik anak yang kuat dan sehat, agar terbentuknya badan yang sehat dan kuat orang tua harus memberikan nafkah yang halal dan *thoyyib* kepada anak. Karena fisik yang kuat dan sehat sangat mempengaruhi kesiapan pertumbuhan yang akan datang menbantuk fisik dan jiwa yang sehat.

4) Tanggung Jawab Pendidikan intelektual

Manusia dibekali Allah SWT intelektual yang cerdas. Di antaranya daya ingat yang tajam, sistematika dalam berpikir dan merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel dan lain sebagainya, seperti kemampuan umat Islam menghafal Al Qur'an dan Hadits serta rumusan berpikir dalam ilmu. Keistimewaan ini karena kasih sayang Allah SWT pada orang-orang mukmin. Keimanan yang bersemayam dalam dada mukmin menghantarkan mereka memiliki kecerdasan intelektual. Rasul saw memberikan indikator orang yang cerdas intelektualnya adalah konsentrasi pada satu titik yang jelas, berpikir cerdas sehingga tidak mudah tertipu dan selalu dalam keadaan siap siaga.[255] Kecerdasan intelektual juga akan

[253]Niken Ristianah & Toha Ma'sum, "Tanggung Jawab Pendidik Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan"…, hal. 36.

[254]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*" …, hal. 245-256.

[255]Mohammad Iqbal Abdullah Kafi & Syarifah Hanum, "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal AL-HIKMAH* Vol 2, No 1 Tahun 2020, hal. 99-100.

memberikan jalan keluar ketika menghadapi kondisi sulit. Bentuknya dapat berupa alternatif pemecahan yang beragam dan melalui cara yang ringan dan lain sebagainya

Pendidikan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolongmenolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.[256]

Pendidikan akal (intelektual) merupakan upaya untuk membentuk dan membina pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban.[257] Dengan begitu, pikiran anak akan menjadi matang serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini dititikberatkan kepada tiga hal utama, yaitu:

a) Kewajiban mendidik.

   Islam meletakkan tanggung jawab dalam hal ini sangat besar kepada para pendidik (guru maupun orang tua) untuk melaksanakan proses pendidikan dengan benar, menumbuhkan minat untuk terus belajar berbagai sumber ilmu dan budaya, menitikberatkan perhatian mereka untuk dapat memiliki pemahaman yang utuh, mendasar, seimbang sehingga memiliki pemikiran yang matang dan benar. Hal ini terlihat sangat jelas dalam ayat pertama yang turun yang pada hakikatnya memuliakan ilmu pengetahuan dengan kemampuan membaca tingkat tinggi sehingga dengan keduanya terbukalah pintu peradaban dengan terbangunnya menara pemikiran dan intelektual yang menjulang tinggi.

b) Menumbuhkan kesadaran berpikir.

   Yang dimaksudkan dengan pencerahan pikiran adalah membentuk pola pikir anak dengan: Islam sebagai ad-diin (agama) dan daulah (negara), Al-Qur'an sebagai sistem hidup dan perundang-undangan, Sejarah Islam, dengan kejayaan dan kemuliaan (Kebudayaan Islam, baik sebagai ruh budaya ataupun pemikiran, terikat dengan gerakan dakwah

---

[256]Muhammad Jarot, *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentukan Al-Qur'an*, Jakarta: hikmah, 2005, hal. 35.

[257]Parina, *et al*., "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan"…, hal. 24.

sebagai motivasi dan semangat, memelihara kesehatan akal) Tanggung jawab ini mengamanahkan untuk secara intensif menjaga anak-anak tetap memiliki pemikiran yang lurus, kesucian batinnya terjaga dan kecerdasan mereka tetap kuat serta akal mereka tetap matang. Fokusnya adalah menjaga akal dan tubuh mereka secara umum serta menjauhkan dari pengaruh berbagai kerusakan yang tersebar di masyarakat yang menurut para ahli diantaranya: minuman keras, kebiasaan masturbasi, merokok, rangsangan seksual dengan menonton pornografi maupun porno aksi.

c) Pemeliharaan kesehatan rasio.[258]

Diantara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah SWT. sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak.Orang tua harus menjaga dan memelihara akal anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Tanggung jawab tersebut berkisar kepada upaya menjauhkan kerusakan-kerusakan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

5) Tanggung Jawab Pendidikan jiwa.

Dalam tradisi keilmuan Islam kajian jiwa justru mendapat perhatian penting. Hampir semua ilmuan dan filosof muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia.[259] Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia,[260] yang harus dibina dan didik untuk tetap berada di jalan Tuhannya.

Secara umum, Jiwa dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.[261] Karena potensi inilah, hendaknya ia mendapat perhatian yang besar dalam perkembangannya. Sehingga yang dimaksud pendidikan jiwa adalah upaya mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk bersikap berani, berterus terang, mandiri, suka menolong, mengendalikan emosi serta memiliki keutamaan jiwa dan akhlak secara komprehensif.[262] Pendidikan kejiwaan ini bertujuan agar terbentuknya kepribadian anak yang selaras sehingga ketika

---

[258]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*" …, hal. 302-359.

[259]Satibi, *et.al*, "Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Al-Qusyairi", dalam *Jurnal TAWAZUN* Vol.11 No. 1 Tahun 2018, hal. 24.

[260]Muhammad Ustman Najjati, *al-Dirãsat al-Nafsaniyah 'inda al-'Ulamã' al-Muslimĩn*, Kairo: Dãr al-Syurũq, 1993, hal. 118.

[261]M. Priyatna, "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 03, No.05 Tahun 2014, hal.521.

[262]Niken Ristianah & Toha Ma'sum, "Tanggung Jawab Pendidik Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan"…, hal. 36.

anak sudah dewasa dapat melaksanakan kewajibannya baik dan sempurna.[263] Islam telah memerintahkan para pendidik sejak anak dilahirkan untuk mengajarkan prinsip dasar kesehatan jiwa bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menjadi pribadi yang matang berpikirnya, memiliki pemikiran yang lurus dan mampu bertindak secara seimbang serta memiliki kemauan yang tinggi. Menurut Abdullah Nasih Ulwan anak-anak harus dihindarkan dari sifat-sifat yang dapat merusak jiwa mereka diantaramnya minder, kurang percaya diri (rendah diri), penakut, pemarah dan dengki.[264]

6) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi dalam berbagai sisi kehidupan, maka hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik dalam mengupayakan agar peserta didiknya tidak hanya berkualitas secara akal, akan tetapi juga berkualitas juga secara sosial.[265] Oleh karena itu, peserta didik terutama anak-anak perlu dibimbing dan diarahkan untuk mengenal nilai-nilai sosial kemasyarakatan melalui tahapan atau fase tertentu sebelum kemudian hidup dalam masyarakat yang luas.

Pendidikan sosial anak merupakan usaha mendidik anak sejak dini dengan mengarahkan dan menanamkan kepribadian jiwa yang luhur, sehingga mampu berpegang teguh dengan etika-etika sosial yang baik yang berlandaskan aqidah Islam dan perasaan iman yang dalam, memelihara juga mengutamakan hak-hak orang lain, mengamalkan tata krama atau adab sosial, menjaga dan menyelamatkan kehidupan sosial bermasyarakat.[266] Dengan demikian anak akan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial kemasyarakatan dengan etika pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang, dan bertindak secara bijaksana. Norma sosial merupakan cerminan dari kekukuhan akidah serta iman yang mendalam, artinya norma sosial ini bersumber dari agama Islam yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan demikian anak mampu bergaul di tengah masyarakat nanti dengan perilaku adab yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Beberapa metode pendidikan sosial utama yang dapat dilakukan oleh para pendidik baik guru maupun

---

[263]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*"…, hal. 380.

[264]Parina, *et al*., "Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan"…, hal. 26.

[265]Sitti Atiyatul Mahfudoh, "Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dengan Tujuan Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Vol. 12, No.02 Tahun 2020, hal. 1540.

[266]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam Juz 1,* Beirut : Darussalam, t.th, hal. 306-307.

orang tua, diantaranya menanamkan dasar-dasar mentalitas yang luhur, memperhatikan hak- hak orang lain, pengawasan dan kritik sosial.[267]

7) Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Seksualitas adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Ketidak tahuan terhadap masalah ini, dapat mengakibatkan permasalahan yang lebih kompleks dalam segala bidang kehidupan. ”Seperti beredarnya penyakit menular seksual, kejahatan seksual, perilaku seksual menyimpang dan sebagainya. Dampak negatif lebih besar yang dapat terjadi akibat masalah seks ini adalah hancurnya suatu bangsa, yang moral penduduknya rusak karena terjerumus masalah seksualitas yang salah.[268]

Menurut Abdullah Nashih pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan.[269] Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonism. Yang dimaksud dengan pendidikan seks ialah mengajarkan dan menyadarkan kepada anak tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan seks, fitrahnya sesuai jenis kelamin serta tentang pernikahan. Hal ini dilakukan agar ketika anak terbebas dari pengaruh pergaulan bebas tetapi sebaliknya tertanam akhlak dan perilaku islami.

Pendidikan seks pada hakikatnya untuk mengarahkan dorongan alami yang dimiliki setiap manusia pada tempat dan waktu yang tepat.[270] Pendidikan seks bukan penghalang nilai fitri anugerah Tuhan, tetapi alat untuk menjaga dan melindungi anugerah Tuhan yang suci itu dari sifat manusia yang sering melakukan kesalahan. “Keinginan yang kuat untuk melahirkan generasi tangguh ini, seharusnya juga disistemasi dalam suatu konsep yang komprehensif agar bisa diterapkan dalam institusi umum, seperti sekolah dan madrasah.”

Menurut Islam pendidikan seks ialah sebagian dari pendidikan akhlak, "yaitu untuk menjadikan manusia beriman mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.

---

[267]Niken Ristianah & Toha Ma’sum, “Tanggung Jawab Pendidik Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan”…, hal. 37.

[268]M. Indra Saputra, “Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan”, dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No.1 Tahun 2016, hal.146.

[269]Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Solo: Insan Kamil, 2012, hal. 423.

[270]M. Indra Saputra, “Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan” …, hal. 146.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, seorang pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan seksual hendaknya memperhatikan fase-fase berikut:

a) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut sebagai masa tamyiz. Pada tahap usia ini seorang anak ditanamkan aturan dan akhlak meminta izin dan memandang lawan jenis.
b) Fase kedua, usia 14-16 tahun, disebut sebagai masa baligh. Pada tahap kedua ini anak akan diberikan pengetahuan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual jika seorang anak sudah siap untuk menikah,
c) Fase ketiga, disebut sebagai masa pemuda. Pada tahap ini anak diberi pelajaran tentang cara melakukan isti'raf (menjaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu.[271]

c. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang dipakai kata *al thoriqoh* yang berarti jalan, *manhaj* yang berarti sistem, dan *al wasilah* yang berarti perantara atau mediator.Tokoh pendidikan anak Nasih Ulwan lebih suka menggunakan kata yang terakhir yaitu *al wasilah*. Menurut dia kata tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.[272] Metode dapat diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.[273] Namun secara luas dapat pula dikatakan bahwa metode secara luas adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.[274]

Ulwan mengembangkan metode pendidikan Islam agar mendapatkan metode yang memadai. Seorang pendidik yang bijaksana sudah barang tentu mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Nasih Ulwan menyimpulkan terdapat lima metode pendidikan yaitu:

1) Pendidikan dengan keteladanan (*Al Qudwah*).
2) Pendidikan dengan pembiasaan/pengalaman konkrit (*Al Adah*).
3) Pendidikan dengan nasihat/teguran (*Al Mauidzah*)

---

[271]Parina, *et.al*., "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan"…, hal. 25.

[272]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam*, Beirut: Dar As Saalam, 1978, hal. 632.

[273]Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Praktek,* Jakarta: Misaka Ghazali, 1999, hal. 39.

[274]Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, Bandung: Pustaka Al Fikriis, 2010, hal. 53.

4) Pendidikan dengan perhatian (*Al Mulahadzah)*
5) Pendidikan dengan hukuman (*Al Uqubah*)

Berikut adalah rincian penjelasan dari berbagai metode pendidikan Nasih Ulwan:

1) Pendidikan dengan keteladanan (*Al Qudwah*).

Kurikulum pendidikan yang sempurna dan sistematis telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan sesuai dengan bakat dan potensi anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum seperti ini masih tetap membutuhkan pola pendidikan realistis yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan. Untuk itulah Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad saw sebagai hamba dan Rasul-Nya untuk menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui Firman-Nya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh benar-benar dalam diri Rasulullah ada teladan yang baik bagi kamu semua, yaitu orang yang senantiasa mengharapkan (rahmat) Allah dan hari akhir dan ingat kepada Allah dengan sebanyak mungkin (al Ahzab/33:21)

Aisyah r.a. sendiri telah menyebutkan bahwa akhlak Rasul adalah Al-Qur'an, karena kepribadian, karakter, perilaku, interaksi, beliau dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat Al-Qur'an, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.[275]

Keberhasilan dunia pendidikan menurut Nasih Ulwan perlu adanya keteladanan yang baik, harus pula ada contoh yang baik dan menarik perhatian, dan akhlak utama yang dianut oleh tokoh masyarakat, serta yang dapat mewariskan pelajaran yang baik untuk generasi berikutnya.[276] Sepatutnya pula generasi muslim saat ini di samping memberikan suatu contoh yang baik, akhlak mulia, perilaku yang baik, sifat-sifat yang terpuji kepada orang lain sehingga menjadi purnama petunjuk,matahari penerang, penyeru kebaikan dan keberadaan menjadi sebab dalam tersebarnya risalah Islam yang abadi. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan lain sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu disebabkan karena didalam belajar orang pada umumnya lebih menangkap

[275]Abdurrahman Al-Nahlawi, *Usus At Tarbiyah Al Islamiyah wa Turuqu Tadrisiha, Damsyiq*: Darul Fikr, 1995, hal.266.

[276]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*..., hal. 172.

hal-hal yang sifatnya abstrak. Oleh karenanya Nasih Ulwan mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesan secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.[277]

2) Pendidikan dengan pembiasaan/pengalaman konkrit (*Al 'Adah*)

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).[278]Nasih Ulwan menghubungkan metode pembiasaan ini dengan fitrah manusia. Bahwa anak sejak lahir diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah sebagaimana firman Allah SWT.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia atasnya tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah, Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S.Ar-Rum/30:30)

Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.[279]

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah saw memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala berumur tujuh tahun.[280]Menurut Ahmad Tafsir, inti pembiasaan ialah pengulangan jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan.[281]

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif, lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Perhatikan orang tua mendidik anaknya.Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi,akan bangun

---

[277]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*..., hal. 172.

[278]M. D. Dahlan, *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Belajar*, Bandung: FIP IKIP, 1979, hal. 7.

[279]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*..., hal. 172.

[280]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hal. 99.

[281]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2006, hal. 144.

pagi sebagai sebuah kebiasaan.Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia akan terbiasa dengan hal tersebut. Oleh karena itu semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter dalam diri anak.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah lakuyang dibiasakan. Sebab pembiasaan juga dapat digunakan untuk memaksa peserta didik agar dapat melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.[282]

Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistis hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dengan kata hati) peserta didik sendiri.[283] Para guru hendaknya berusaha membiasakan dirinya berbuat sesuai dengan minimal karakter ilmu yang sedang diajarkannya sekaligus mampu pula menerima berbagai perubahan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut, baik secara fisik, kejiwaan, maupun kebiasaan, budaya dan adat istiadat setempat.[284]

Menanamkan kebiasaan itu sangat sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, kesulitan itu disebabkan seorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakan, apalagi yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Maka dari itulah dalam proses pembiasaan ini diperlukan adanya pengawasan yang terus-menerus.Bahkan dalam hal ini Nasih ulwan menyarankan agar pendidik bisa menggunakan motivasi dengan kata-kata yang baik, bisa memberi hadiah, hingga menggunakan hukuman apabila dipandang perlu dalam meluruskan penyimpangan.[285]

Latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan secara terus-menerus sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat ketika latihan pembiasaan tersebut telah selesai, maka siswa akan terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut

---

[282]Muhammad Qutub, *Manhaj Tarbiyah Al Islamiyah*, Cairo: Dar Asy Syuruq, t.th, hal. 244.

[283]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal.91.

[284]Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta:Fika Hati Aneska, 1994, hal.133.

[285]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*"…, hal. 682.

tidak menjadi beban bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.[286] Menurut Nasih Ulwan, pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan aqidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan didirikan atas dasar targhib dan tarhib serta bertolak dari bimbingan serta penghargaan.[287]

Oleh karena itu betapa dibutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya dengan sempurna, mau mencurahkan perhatian sepenuhnya pada dunia pendidikan Islam dengan tekun, tabah dan penuh dengan kesabaran. Sehingga dalam waktu singkat mereka dapat menyaksikan buah hati mereka menjadi da'i penyebar risalah Islam dan penuntun moral umat.Dengan demikian jelaslah mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa maka jelas didalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.[288]

3) Pendidikan dengan nasihat/teguran **(***Al Mauidzah***)**

Nasihat merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, jiwa dan rasa sosial seseorang. Memberi nasihat juga dapat memberi kemanfaatan dan perubahan besar untuk membuka dan menyadarkan hati seseorang terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya untuk berperilaku yang baik dan *positive thinking* (berpikir positif).[289] Pendidikan dengan nasihat adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat yang penting. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak kesadaran akan hakikat sesuatu. Mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.[290] Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode pendidikan ini guru dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan metode pendidikan ini mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik

---

[286]Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Praktek,* Jakarta: Misaka Ghazali, 1999, hal. 139.

[287]Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*"…, hal. 682.

[288]Abdullah Nasih Ulwan*, Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*…, hal. 208.

[289]Senata Adi Prasetya, "Pentingnya Metode Nasihat dalam Pendidikan Islam", dalam *https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-2-pentingnya-metode-nasihat-dalam-pendidikan-islam/*. Diakses pada 1 Juni 2023.

[290]Abdullah Nasih Ulwan*, Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*…, hal. 208.

kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kebaikan masyarakat dan umat. Hendaknya nasihat tersebut lahir dari hati yang tulus, artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.[291]

Pendidik yang memberi nasihat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk *riya'* dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatif dan pengaruh-nya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang. Karena nasihat dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkitkan maka kenestapannnya itu akan terbenam lagi. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh kedasar bawah dan mati tak bergerak.[292]

Al-Qur'an sendiri penuh nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan yang mempunyai pengaruh pada jiwa dan hati.Perbedaan antara hati dan jiwa antara lain adalah hati dijelaskan sebagai sesuatu yang identik dengan spiritualitas. Ketulusan, niat baik, belas kasih, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitas bersumber dari hati. Dalam psikologi Islam, hati memiliki kecerdasan dan kearifan terdalam. Kecerdasan yang dimiliki oleh hati lebih mendalam dan mendasar daripada kecerdasan akal yang cenderung abstrak. Sementara jiwa diidentikkan dengan sesuatu yang selalu berevolusi. Selain itu jiwa digambarkan sebagai sosok yang bertang-gung jawab atas segala perbuatan kemanusiaannya. Maka dari itu ketika seorang muslim mendengar ayat-ayat Allah dengan hati yang khusyu' maka jiwanya akan tertarik dan ruhnya akan bergetar. Sehingga menurut Ulwan pada dirinya akan timbul janji kepada Allah untuk melaksanakan apa yang dinasihatkan dan diwasiatkan menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya.[293] Sebab semua itu turun dari yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Dalam menguraikan metode nasihat menurut Syahidin, guru perlu mempertimbangkan empat hal:

---

[291]Muhammad Munir Mirsa, *At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Tatowwaruha Fil Biladil 'Arabiyah,* Kairo: Al Kam Al Kutub, 1977, hal. 197.

[292]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 197.

[293]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*..., hal. 208.

a) Faktor badaniyah guru, maksudnya penampilan fisik harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara.
b) Faktor historis murid artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum dari latar belakang sosial dimana murid itu lahir dan dibesarkan apakah petani, pedagang atau pegawai.
c) Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkatan usia dan pemahaman murid. Menasihati anak usia SD berbeda dengan menasihati murid usia SLTA.
d) Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Disini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.[294]

Berapa banyak pula para pendidik yang berhasil ketika mereka memberi contoh praktis dalam belajar, mengerjalan sendiri dengan praktik, memanfaatkan suatu kejadian untuk memberi nasihat, sehingga lebih melekat dalam jiwa dan masih banyak metode pemberian nasihat serta tata cara memberikan petunjuk yang bisa dipelajari dalam Al Qur'an dan Hadits.[295]

Dengan demikian hendaknya pendidik mengambil metode Al-Qur'an dalam berbicara dengan orang lain dan mengajak kepada kebaikan. Karena Al-Qur'an adalah kitab mulia yang terbebas dari kebatilan. Maka seharusnya pendidik mengambil metode Al-Qur'an dalam berbicara dengan orang lain dan mengajak kepada kebaikan, karena Al-Qur'an adalah kitab mulia yang terbebas dari kebatilan.

4) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan (Al *Mulahadzah*)

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah kepada orang tua dan pendidik, untuk senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan. Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya.[296]

Pendidikan dengan perhatian merupakan upaya untuk senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan

---

[294]Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Praktek,* Jakarta: Misaka Ghazali, 1999, hal. 104.

[295]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*..., hal. 274.

[296] Tim Redaktur, „Tanggung Jawab Pendidikan Seksual", dalam *http://genderi. org/tanggung-jawab-pendidikan-seksual.html?page=5.* Diakses pada 1 Juni 2023.

sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.[297]

Kamal mendefinisikan pengawasan adalah suatu proses pengamatan yang bertujuan mengawasi pelaksanaan suatu program pendidikan baik kegiatannnya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup. Dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi atau perbaikan prioritas kelak bila mana diperlukan.[298]

Metode pendidikan dengan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia seutuhnya, dengan menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk didorongnya menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Islam menurut Raharjo dengan universalitas, prinsip dan peraturannya yang abadi memerintahkan pada orang tua dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala kehidupandan pendidikan yang universal.[299] Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"(At Tahrim/66):6)

Rasulullah saw menggunakan perhatian sebagai metode pendidikan ini dalam berbagai bentuk. Antara lain dalam pendidikan sosial, moral, spiritual dan jasmani dalam memperingatkan yang haram dalam mendidik anak kecil dan memberi petunjuk orang dewasa serta pendidikan dakwah yang lemah lembut kepada orang lain.

Perhatian adalah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar-mengajar.Kondisi psikologis ini dapat terbentuk melalui dua hal: *pertama*, yang timbul secara intrinsik dan yang *kedua* mealui bahan pelajaran (*content*).[300]

Poedjosoebroto menyatakan agar pendidikan agama dapat berhasil dengan baik, minat dan perhatian tidak boleh diabaikan. Untuk itu guru agama harus mengusahakan:

a) Agar pengajaram agama dimasak sedemikian, sehingga dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh anak.

---

[297]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*..., hal. 274.

[298]Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta:Fika Hati Aneska, 1994, hal.163.

[299]Rahardjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 71.

[300]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hal. 175.

b) Agar murid mempunyai perhatian pada pelajaran agama, pelajaran itu harus disajikan sesedap mungkin kepada mereka.[301]

Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan, metode tersebut adalah metode yang lurus, jika diterapkan maka anak akan menjadi penyejuk hati, menjadi masayarakat yang saleh dan menjadi generasi penerus yang handal serta bermanfaat bagi umat. Oleh karenanya hendaklah orang tua, guru dan pendidik senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati. Pikiran dan perhatian dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulang dengan orang lain, sikap emosi dan segala sesuatunya.[302] Dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat la akan menjadi sampah.[303]

5) Pendidikan dengan hukuman (*Al Uqubah*)

Islam memiliki hukum-hukum syari'at yang prinsip-prinsipnya bersifat universal. Hukum syari'at menjaga tatanan kehidupan secara menyeluruh. Ada 5 hal yang dijaga oleh hukum Islam, yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda.[304] Semua hukum-hukum Islam bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini. Dalam menjaga hukum-hukum tersebut, syari'ah telah meletakkan berbagai hukuman untuk mencegah pelanggaran. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syari'ah sebagai *hudud* dan *ta'zir*. *Hudud* merupakan hukuman yang ditentukan oleh syari'ah yang wajib dilaksanakan karena Allah.[305] Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap maksiat yang didalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarat*. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. telah menyebutkan beberapa had (*hudud*) dalam Islam,di antaranya: had karena murtad (keluar dari Islam), had membunuh, had mencuri, had zina, had menuduh zina, had membuat kerusakan di bumi (perampok atau penyamun), had minum khamr (minuman yang memabukkan).

Hukuman yang diberikan pada tempatnya dapat mendorong peserta didik menghindarkan diri dari berbuat yang merugikan mereka. Hukuman

---

[301]Poedjosoebroto, *Didaktik Pengajaran Agama di Sekolah Dasar,* Jakarta: DEPAG, hal. 43.

[302]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*..., hal. 303.

[303]Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", dalam *Jurnal al-Bahtsu*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2017, hal. 206.

[304]Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", dalam Jurnal *Elementary* Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 293.

[305]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 2, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa', Semarang: 1981, hal. 147.

adalah jalan terakhir yang diberikan pendidik, bila tidak ada lagi jalan lain untuk menyadarkan mereka dari kesalahan, kelalaian dan kemalasan. Hukuman yang ditampilkan jangan sampai merugikan dan mencelakakan yang bersangkutan. Sebab itu sebelum memberikan hukuman, betapapun ringannya, diperlukan teguran dan peringatan untuk menyadarkan mereka untuk tidak mengulangi perbuatan yang merugikan diri sendiri dan lingkungan belajarnya.

Yang perlu diingat oleh setiap pendidik, bahwa setiap memberikan hukuman, perlu diadakan pendekatan psikologis kepada yang bersangkutan untuk memperbaiki suasana kejiwaan antara pendidik dan peserta didik agar terjadi kembali hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak sebagai akibat terganggunya hubungan batin akibat hukuman yang diberikan pendidik.

Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam, diantaranya Ibnu Sina, Al Abdari, dan Ibnu Kholdun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat. Dan hendak-nya jangan menggunakan pukulan kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan dan memerintahkan orang-orang yang disegani untuk medekatinya atau mampu mengubahkan.[306] Sedangkan Muhammad Qutub mengatakan bahwa bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.[307] Sedangkan Nashih Ulwan menawarkan metode tersendiri dalam melakukan hukuman pada anak, yaitu hukuman yang diberikan hendaknya dilakukan dengan penuh kelembutan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, tetap menjaga tabiat anak yang melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman, dan menggunakan tingkatan dalam memberi hukuman mulai dari yang paling ringan sampai yang terberat.[308]

Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabuterhadap hukuman itu, tetapi generasi muda, tetapi generasi muda yang ingin dibina tanpa hukuman itu seperti di Amerika adalah generasi muda yang sudah kedodoran, meleleh dan sudah tidak bisa lagi dibina eksistensinya. Padahal dalam kenyataan manusia banyak melakukan pelanggaran dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dan bukan pula cara yang

---

[306]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*…, hal. 314.

[307]Muhammad Qutub, *Manhaj Tarbiyah Al Islamiyah*, Cairo: Dar Asy Syuruq, t.th, hal. 341.

[308]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 2, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa', …, hal. 147.

didahulukan tetapi nasihatlah yang paling didahulukan.[309] Sedangkan Russel mengatakan bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya. Dengan perkataan lain sasaran hukuman bukanlah *correct behaveour* yaitu bagaimana agar peserta didik berperilaku benar, melainkan *correct emotion* bagaimana ia memiliki emosi yang baik dengan emosi itu pada akhirnya ia akan berperilaku baik.[310]

Bila menginginkan sukses didalam pengajaran, maka harus memikirkan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai setelah ditimbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang anak bersalah dan mengakui kesalahannya dan merasakan pula betapa kasih sayang guru terhadapnya maka ia sendiri akan datang kepada guru minta dijauhi hukuman karena merasa akan ada keadilan mengharapkan dikasihani, serta ketetapan hati buat bertaubat dan tidak lagi akan kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari hukuman sekolah yaitu perbaikan.

Menurut Nasih Ulwan langkah-langkah yang hendak diperhati-kan dalam memperbaiki peserta didik adalah mengingatkannya akan kesalahan dengan memberi pengarah, membujuk, memberi isyarat, mencela, mengucilkan, memukul dan hukuman yang mengandung pendidikan bagi orang lain.[311]

Dari paparan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode hukuman ini diperlukan pada saat yang sangat mendesak untuk dilakukan jika metode lain yang telah digunakan tidak mampu membuat peserta didik sadar. Demikian pula dalam memberikan hukuman tidak langsung kapada suatu hukuman yang membuat anak menjadi lebih emosi, tetapi pertimbangan psikologis anak perlu menjadi perhatian penduduk, dan hukuman dilakukan dengan tahapan proses yang lebih ringan, jika itu tidak menghasilkan, maka tahapan proses berikutnya dapat dilakukan.

4. Ajaran Agama sebagai Salah Upaya Mengatasi *Toxic Parents*

Agama adalah merupakan sistem keyakinan yang bisa membawa penganutnya kepada kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Dalam pandangan pemeluknya semua agama diyakini menjadi solusi dari ragam masalah yang mereka hadapi di dunia ini. Dari masalah ketidak tenangan jiwa, kegelisahan, hingga masalah keluarga menyangkut hubungan anak dan

---

[309]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 103.

[310]Bertrand Russel, *Education and The Social Order* terj. Ahmad Setiawan Abadi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, hal. 39-46.

[311]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam juz 2*…, hal. 767.

orang tuanya. Lebih-lebih dalam agama Islam yang diyakini sebagai agama yang sempurna karena tidak hanya mengatur persoalan ritual (vertikal) saja, tetapi juga mengatur segala aspek kehidupan, baik hubungan individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun individu dengan negara. Pada hakekatnya keridhaan dan kemurkaan Allah terletak pada interaksi manusia dengan sesama makhluk, dengan kata lain *ihsan* (berbuat baik) kepada Allah tidak akan terwujud, kecuali dengan berbuat baik kepada makhluk-makhluk-Nya atau disebut dengan hak antar sesama mahkluk. Salah satunya adalah hak kedua orang tua untuk mendapatkan bakti dari anak dan juga sebaliknya hak anak untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya.

Dalam kehidupan setiap pasangan suami istri yang telah melangsungkan akad pernikahan pasti akan mendambambakan kelahiran seorang anak di tengah-tengah mereka.Mereka akan dengan suk cita menyambut kelahiran seorang anak, lebih-lebih kelahiran anak pertama. Sebaliknya dapat juga dibayangkan betapa menderitanya pasangan suami-istri yang telah menikah bertahun-tahun akan tetapi belum dikaruniai keturunan. Mereka akan selalu dihantui ketakutan akan kemungkinan mandul dan tidak mampu memberikan keturunan, sehingga terputuslah silsilah kehidupan mereka. Mereka akan senantiasa merasa kesepian selama hidupnya, karena mereka tidak mendengar suara tangis bayi di dalam rumahnya yang mampu memberikan kedamaian hidup, memperkokoh ikatan tali pernikahan, memelihara keutuhan rumah tangga, memberikan motivasi dan menjadi penghibur di kala duka.[312] Mereka terbayanag dihari tua nanti tidak ada anak yang tulus ikhlas merawat mereka. Oleh karena itu secara *fitrah*, setiap pasangan suami istri mendambakan kelahiran seorang anak di tengah-tengah mereka. Adanya anak merupakan anugerah yang luar biasa yang patut disyukuri oleh setiap pasangan.

Ketika anak telah tumbuh menjadi remaja bahkan dewasa ada kewajiban bagi orang tua untuk mendidiknya dan menjaga hubungan baik sebagai orang tua dan anak. Hubungan baik antara anak dengan orang tua adalah salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh anggota keluarga. Kasih sayang antara ayah dan ibu pada anak-anak memiliki makna sosial yang penting, karena keberlangsungan serta kesejahteraan masyarakat manusia bergantung kepadanya. Karena itu, menurut tradisi dan fitrah, manusia harus menghormati orang tua. Apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka anak-anak dapat memperlakukan orang tua sebagai orang asing. Dengan demikian, rasa cinta dan kasih sayang pasti hilang dan dasar-dasar kehidupan sosial akan goyah serta hancur berkeping-keping.[313]

---

[312]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal. 52.

[313]Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Medan: Uinsu, 2018, hal. 28-29.

Hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak bersifat fluktuatif, kadang terjalin dengan baik, akrab dan harmonis, namun di saat yang lain kadang harus berbea pendapat, gagasan maupun pemahaman yang menyebabkan terjadi kerenggangan dan jarak di antara mereka. Namun demikian, orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, terlepas dari setuju atau tidak anak tersebut terhadap keinginan orang tuanya. Sifat emosi negatif untuk memperoleh tujuan yang diinginkan orang tua pada anak atau sebaliknya perlu diatur intensitas, durasi, kejadian dan bentuknya agar tidak terlalu berlebihan (*effective or adaptive emotional regulation*). Selain itu, ketidakharmonisan dengan lingkungan sekitar, kondisi sosial, pelatihan emosi, pengaturan marah dan sedih berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak.[314] Oleh karena itu, dukungan emosi saling menguntungkan antara dua pihak (orang tua dengan anak) perlu dilakukan agar menciptakan lingkungan yang mendukung bagi hubungan dalam keluarga. Orang tua merupakan sosok pertama yang mengajarkan pola hubungan baik dan buruk kepada anak-anaknya. Sesuatu yang bersifat prinsipil dalam perkembangan hidup manusia antara lain adalah terwujudnya hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi lainnya. Terciptanya hubungan timbal balik antara potensi yang saling dibutuhkan itu, maka segala sesuatu yang dicita-citakan akan mudah dicapai, begitu pun dengan hubungan timbal balik atau relasi antara potensi yang dimiliki oleh anak dan orang tua.[315]

Dalam KBBI dinyatakan bahwa relasi berarti sebuah hubungan, perhubungan, pertalian. [316] Dalam istilah sosiologi, relasi atau relation digunakan sebagai sebutan bagi hubungan antara sesama. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Hubungan orang tua dengan anak dikatakan sistematik karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Ramadhan dalam penelitiannya mengutip pendapat Spradley dan Curdy menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut

---

[314]Nur I'anah, Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam, dalam *Jurnal Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 2, hal. 114.

[315]M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t., hal. 17-18.

[316]Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 1159.

sebagai pola relasi sosial.[317] Termasuk di dalamnya adalah relasi antara anak dan orang tua, karena relasi tersebut telah terjalin bahkan sejak anak masih di dalam kandungan ibunya. Pola relasi yang terbentuk itu akan sangat berpengaruh dalam cara memperlakukan satu sama lain.

Menurut para ahli pendidikan dan ilmu jiwa modern, anak bukanlah manusia dewasa yang berbentuk kecil, tetapi ia adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik fisik maupun psikisnya berbeda dengan orang dewasa, sebab ia adalah makhluk yang sedang berkembang dan bertumbuh yang mana dalam pertumbuhannya itu anak mengikuti hukum-hukum genese secara individual berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pembawaan, lingkungan, pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan perjalanan hidupnya.[318]

Seorang anak, menurut Al-Qur‘an, akan menjadi *qurratu a'yun*, buah hati dan perhiasan dunia, jika tumbuh dalam pola pengasuhan yang baik dan berkualitas. Asep Usman Ismail dalam bukunya *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan* mengutip pendapat Widya Ayu Puspita menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik dan tidak terdeteksi dengan cepat, serta tidak mendapatkan perawatan sempurna yang bersifat promotif, preventif, dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia selanjutnya.[319] Sampai disini jelas bahwa hubungan orang tua dan anak dengan orang tua mulanya tercapai apabila orang tua sebagai penanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya memberikan perlindungan dan menunjukkan hubungan yang baik semasa ia tumbuh kembang, disini anak akan menentukan seperti apa ia diperlakukan dan hubungan seperti apa kelak yang akan dibangun pada keluarganya nanti.

Adapun yang dimaksud dengan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam

---

[317]Ramadhan, "Relasi Sosial", dalam *http://repository.usu.ac.id/bitstream/ 123456789/ 33733/4/ Chapter%20II. pdf*. Diakses pada 27 Maret 2020, 14:57 WIB.

[318]M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*…, hal. 31.

[319]Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 153.

penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak.[320] Ibu adalah orang yang telah mengandung, menyusui, dan merawat kita, sementara ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, tetapi juga pelindung, penjaga, pendidik, dan pengatur arah biduk rumah tangga.[321] Mereka adalah perantara bagi kehadiran seorang anak di muka bumi.[322] Oleh karena itu berbakti kepada mereka adalah sebuah kewajiban. Terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, Maka sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya hubungan ini yaitu dengan menciptakan suasana keluarga yang baik. Suasana seperti itu akan membuat anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya. Suasana keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga.

Hubungan tersebut di atas seyogyanya memperlihatkan adanya rasa saling memperhatikan, saling membantu antara satu dengan yang lain. Sikap-sikap dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan dengan kasih sayang akan memberikan kehangatan dan rasa aman yang diperlukan anak agar menjadi orang dewasa yang sejahtera. Jika anak merasa kecewa dan gagal, anak harus yakin masih ada orang tua yang akan menampung, menghibur, dan memberi dukungan moral untuk usaha anak selanjutnya.[323] Hal-hal di atas merupakan tindakan bersahaja dan ringan sebagai bentuk hubungan baik anatara orang tua dengan anak dan juga sebaliknya, sehingga relasi antara mereka tercipta sampai waktu yang tidak terbatas.

Di sisi lain semua manusia pada dasarnya dilahirkan atas dasar kasih sayang dengan membawa berbagai potensi dan membutuhkan kasih sayang. Potensi tersebut dapat menjadikan manusia berusaha untuk memberi dan memperoleh kasih sayang. Manusia sebagai makhluk sosial perlu untuk berinteraksi secara sosial, melalui interaksi ini kasih sayang orang tua untuk anaknya merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua yang baik, shaleh dan berakhlakul karimah dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi anak, karena pengaruh dari orang tua sangat besar. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah, menjalankan syariat Islam, maka dalam diri anak pun akan terbentuk dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku sehari-hari.

---

[320]Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius, 1989, hal. 1.

[321]Abdul Wahid, *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*, Yogyakarta; Saufa, 2016, hal. 12.

[322]A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 21

[323]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis (Anak, Remaja, dan Keluarga)*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hal. 30.

Komunikasi orang tua dengan anak tidak terjalin dengan baik hal ini disebabkan orang tua tidak memperhatikan cara berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Cara berkomunikasi orang tua dengan anak dapat memberi dampak pada hubungan orang tua dan anak.[324] Dengan demikian perilaku orang tua kepada anak akan sangat menentukan perilaku anak terhadap orang tuanya kelak.

Hubungan individu dengan individu yang dimaksud seperti hubungan orang tua dan anak. Dalam pandangan agama setiap anak adalah amanat Tuhan kepada orang tua yang harus disyukuri, dijaga, dirawat dan didik sehingg menjadi anak yang baik dan bermanfaat bagi diri, keluarga dan lingkungannya. Maka dalam seluruh ajaran agama, adalah kewajiban orang tua untuk merawat dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, begitupun sebaliknya apabila anak sudah dewasa maka anak berkewajiban untuk bertanggung jawab dan memberikan kasih sayang kepada orang tua.[325] Bentuk bertanggung jawabnya anak terhadap orang tua akan muncul dalam perlakuan anak terhadap orang tuanya.

Sebagai suatu kewajiban maka tentu tidak ada perbedaan fikih dalam hal ini. Semua ulama bersepakat akan wajibnya mengabdi kepada kedua orang tua. Kecuali jika suatu saat kelak salah seorang dari kedua orang tua memerintahkan untuk berbuat syirik, maka hak untuk ditaati seperti yang disebutkan tadi bisa tidak dipergunakan.[326] Dengan demikian anjuran berbakti kepada orang tua tidak ada keraguan kecuali pada hal-hal yang menyekutukan Allah maka wajib untuk tidak mengikutinya.

Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua. Kriteria baik disini tentu meliputi aspek material maupun mental.

Berbakti kepada orang tua bukan hanya mengayomi segala yang diinginkan oleh orang tua saja melainkan menyambung tali silaturahim dengan teman dekat mereka pun sangat dianjurkan. Ikatan silaturahim yang dilestarikan oleh anak tidak hanya memperkuat hubungan yang telah mereka jalin, melainkan dapat saling memberikan perlindungan, pemeliharaan dan bantuan yang lebih mendalam, terutama bila orang tua telah meninggal. Mereka merasakan bahwa setelah kepergian almarhum, kini persahabatan dapat digantikan anak-anaknya. Dengan melaksanakan tanggung jawab ini akan mewujudkan ikatan pergulan yang harmonis di tengah masyarakat dan menghilangkan sikap tak acuh yang membawa kerugian besar di tengah

---

[324]Sita Sikha Malia, *Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhar*i, Semarang: UIN Wali Songo, 2018, hal, 2.

[325]Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Medan: Uinsu, 2018, hal. 29.

[326]Rahmadani Putri, "Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974"…, hal. 34.

masyarakat. Dengan kuatnya ikatan silaturahim yang berkelanjutan akan tercapailah masyarakat yang sejahtera dan bahagia.[327]

Dalam setiap ajaran agama anak memiliki kewajiban untuk berbakti dan menyayangi orang tua. Meski demikian agar tercipta hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga, maka orang tua juga tidak boleh pasif dan hanya ingin dihormati tanpa berusaha menjadi orang tua yang baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah selalu memberikan cinta dan tidak bertindak kasar kepada anak. Ketika orang tua mengumpat bahkan memperlakukan anak secara kasar justru akan menciptakan ketegangan bahkan kebencian pada diri anak.[328]

Saat usia anak mulai memasuki usia remaja, tak sedikit orangtua yang tidak sabaran dalam menghadapi anak mereka. Hasilnya, anak seringkali menjadi pelampiasan amarah orangtua akibat kurangnya rasa sabar dalam dirinya.[329] Maka dalam keadaan seperti itu kesabaran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan sekaligus menjadi proses yang panjang dalam mendidik anak-anaknya. Sebab anak merupakan cerminan dari orangtuanya sendiri, jika orang tua mencontohkan hal yang baik pada anak, maka ia pun akan menirunya dengan hal serupa. Maka sebagai orangtua, kita dituntut untuk sabar dalam menghadapi anak, terlebih ketika anak memasuki usia remaja.

Sesungguhnya, bukan hanya anak yang bisa durhaka, orang tua pun bisa durhaka pada anaknya. Menghina, mencaci maki, dan mendoakan hal-hal buruk pada anaknya, merupakan beberapa tanda orangtua yang durhaka. Oleh karena itulah sikap menghargai anak juga jadi salah satu hal yang bisa menjaga hubungan antara orang tua dan anak. Seorang anak tentu ingin dihargai, mereka akan sangat bahagia memiliki orangtua yang menghargai privasi, hak-hak, dan pendapat mereka.

---

[327] Rahmadani Putri, "*Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974"*…,hal.50-51.

[328]Citra Purnamasari," Hubungan Anak dan Orang Tua Menurut Agam Islam", dalam *https://www.popbela.com/relationship/married/citra-purnamasari/ hubungan-anak-dan-orangtua-menurut-agama-islam/8*. Diakses pada 23 Agustus 2022.

[329]Tim Redaktur, "Cara Menjadi Orang Tua yang Sabar Menghadapi Anak", dalam *https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/ninda/cara-menjadi-orangtua-yang-sabar-menghadapi-anak/4*. Diakses pada 23 Agustus 2022.

BAB IV
ISYARAT DAN KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP *TOXIC PARENTS*

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam tantanan kemasyarakatan. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan.[1] Dari keluarga itu juga akan melahirkan individu-individu baru yang akan meneruskan kehidupan selanjutnya. Dengan lahirnya individu tersebut maka akan menimbulkan tanggung jawab yang besar yang pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan oleh kedua orang tuanya.[2] Sementara struktur keluarga yang ideal adalah keluarga yang di dalamnya terdiri dari suami sebagai kepala rumah tangga, istri sebagai ibu rumah tangga, dan anak-anak sebagai anggota keluarga. Anak adalah manusia yang paling kecil dan lemah juga merupakan manusia yang pada suatu perkembangan tertentu mempunyai potensi menjadi dewasa.[3] Dalam pandangan Islam, anak merupakan titipan Allah Swt. kepada kedua orang tua, masyarakat, bangsa dan negara, yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam.[4] Kehadiran anak-anak ditengah keluarga merupakan bagian tak

[1]William Goode J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 107.

[2]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang IKhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 72.

[3]Anton M.Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal.30.

[4]Ahmad Rofiq, *Anak dalam Islam*, Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 37.

terpisahkan dalam tujuan sebuah perkawinan yang ingin membentuk rumah tangga dalam keluarga bahagia. Dengannya hadirnya anak-anak di tengah-tengah keluarga, maka suasana keluarga dalam rumah tangga akan terasa ceria, penuh canda dan tawa dan dapat menambah semangat kerja dan semangat membangun rumah tangga. Dan untuk membentuk suatu keluarga tentunya ada tahapan-tahapan yaitu perkawinan lalu kemudian memiliki anak dan terbentuklah sebuah keluarga.[5]

Anak juga merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Kehadirannya merupakan anugerah terbesar dan terindah bagi setiap orang tua. Apalagi bagi pasangan yang sudah lama menunggu dan berharap memiliki seorang anak sehingga kehadirannya pun sangat dinanti-nantikan.[6] Memiliki anak adalah merupakan kebahagiaan yang hakiki. Kondisi keluarga dengan ekonomi yang mapan, pendidikan yang tinggi, dan fasilitas yang nyaman tidak ada artinya jika dalam sebuah keluarga belum hadir seorang anak, sebab salah satu tujuan dalam pernikahan adalah memperoleh keturunan.[7] Bagi seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Sementara di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan.[8] Kehadiran anak dengan sendirinya dapat melatih kedewasaan orang tua dengan tanggung jawab yang mereka emban sekaligus kesadaran diri sebagai orang tua.[9] Kelahiran anak tersebut pada awalnya membawa kebahagiaan pada orang tua. Namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang dengan kondisi orang tuanya yang kasar, memperlakukan anak dengan semena-mena, yang paling fatal adalah "meracuni "mental anak baik secara psikis dan fisik. Istilah orang tua yang "meracuni" ini dikenal dengan "*toxic parents*" sementara pola asuh yang di jalani orang tua di sebut dengan *toxic parenting.* Keluarga juga merupakan rumah tangga yang mempunyai ikatan darah ataupun pernikahan ataupun wadah yang dimana terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar serta fungsi- fungsi ekspresif keluarga untuk para anggotanya yang terletak dalam sesuatu jaringan[10]. Dalam pola

---

[5]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: P.T.Rineka Cipta, 2009, hal. 239.

[6]Rianti & Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikandan Pembelajaran*, Vol. 1 No.2 Tahun 2022, hal.190.

[7]Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: Nasya Expanding Managemant, 2020, hal. 163.

[8]Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Jatidiri Wanita Muslimah*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997, hal. 199.

[9]Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 159.

[10]Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 215.

toxic parents, orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak hormat sebagai individu, contoh tidak memuji pekerjaan anak atau, meremehkan hal-hal yang sudah anak lakukan dalam hidup kesehariannya dan juga orang tua yang suka membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya atau membandingkan dengan saudara kandungnya sendiri sehingga mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak.

Untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan tentang *toxic parents*, berikut ini akan dibahas tentang term Al-Qur'an ketika berbicara tentang *toxic parents* dan term terkait dengan *toxic parents* serta isyarat *toxic parents* yang ada dalam Al-Qur'an, bahaya *toxic parents* dalam Al-Qur'an dan kritik Al-Qur'an terhadap para tokoh pelaku *toxic parents* dalam Al-Qur'an.

A. Macam-Macam *Term* Orang Tua dalam Al-Qur'an

Pembahasan terhadap *toxic parents* dalam Al-Qur'an, tidak dapat dilepaskan dari memahami makna kata. Dalam bahasa Arab, sering ditemukan beberapa istilah yang seolah-olah memiliki arti yang sama. Terlebih jika memahami bahasa Arab dengan menggunakan terjemahan dari bahasa tersebut, bukan teks aslinya. Maka, dapat ditemukan beberapa istilah yang berbeda namun memiliki arti sama atau sebaliknya, beberapa kalimat yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda, karena berbeda munasabahnya atau kalimat lain yang menyertainya, contoh, kata *imsak 'an* berbeda dengan *imsak bi*. Keduanya memiliki makna kontradiktif walaupun dari akar kata yang sama. *Imsak 'an* diartikan menahan diri, sementara *imsak bi* diartikan berpegang teguh.[11] Demikian pula kata *raghiba ,an* berbeda dengan *raghiba fĩ*. Keduanya memiliki makna kontradiktif walaupun dari akar kata yang sama. *Raghiba'an* diartikan membenci, sementara *raghiba fĩ* diartikan mencintai.[12]

Demikian pula lafadz yang digunakan untuk menyebut istilah orang tua. Al-Qur'an menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menyebut kata yang mewakili makna orang tua. Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqi' membedakan dua kosakata yang mewakili makna orang tua di dalam Al-Qur'an, yaitu *Al-Wâlid* dan *al-Wâlidah* atau *Wâlidaini* dan *Wâlidât* dan *Abb, Abati, al-Abawâni dan Al-Abawaini*.[13]

---

[11]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 140-144.

[12]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal. 45.

[13]Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâd al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H., hal. 79.

1. *Al-Wâlid* dan *al-Wâlidah* atau *Wâlidaini* dan *Wâlidât*

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu, bapak dan ibu.[14] Istilah orang tua dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-walidain*. Kata *al-walid* (الوالد) dalam kamus Ensiklopedi Al-Qur'an artinya bapak atau ayah.[15] kata "الوالد/*al-wâlid*," dari sisi bahasa adalah ayah dalam pengertian biologis, seseorang yang menjadi sebab lahirnya seorang anak.[16] kata *al-wâlid* memiliki penekanan terhadap aspek jenis kelamin (seks) misalnya kapasitas ayah dinyatakan dengan *al-wâlid* seperti dalam Al-Qur'an surat Luqmān ayat 33.[17] Kata *al-wâlid* dan *wâlidah* berasal dari kata *walada-yalidu-wilâdan-wilâdatan* yang berarti melahirkan, mengasuh, mengurus, dan membesarkan dengan kasih sayang.[18] Ibnu Faris dalam kitab *Mu'jam Maqâyis lughah* menyatakan bahwa kata *walad* terdiri dari susunan huruf *wawu, lam* dan *dal,* yang menunjukkan makna *dalı̓lun najli wan nasl*, bukti hubungan biologis (genetik) dan keturunan, kemudian disamakan makna tersebut terhadap kata lain yang tersusun dari tiga huruf tersebut.[19]

Berdasarkan pemaknaan tersebut, berarti kata *wâlid* dan *wâlidah* serta *wâlidaini* memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kata *wâlid* khusus untuk laki-laki pemilik sperma (mani) yang dengannya terbentuk janin. Begitu pula dengan kata *wâlidah* yang berarti perempuan pemilik ovum (sel telur) yang tanpanya juga tidak terbentuk janin. Janin tersebut terbentuk melalui proses pembuahan dengan bertemunya sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan di dalam rahim wanita.[20] Pengertian ini disampaikan Muhammad Syahrur berdasarkan tanggapan Maryam dan istri Ibrâhîm tentang kehamilan dalam kisah Al-Qur'an.

Adapun kata *wâlidain* adalah bentuk *tsaniyah* yang mencakup kata *wâlid* dan *wâlidah*. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja yang sama yakni *walada-yalidu-wilâdatan*. Maka kata *al-wâlidain* merupakan gabungan dua kata dari *al-wâlid* (ayah) dan *al-wâlidah* (ibu) untuk menunjukkan kepada arti orang tua secara biologis. Ada tujuh pengulangan kata *al-wâlidain* dalam Al-Qur'an, yang mana ketujuh kata tersebut tersebar pada beberapa surat yaitu QS. Al-Baqarah ayat 83, QS. Al-Baqarah ayat 180, QS.

---

[14]Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh dan Munakahat dan UU Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 109-200.

[15]Ensiklopedi Al-Qur'an, *Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 1059.

[16]Tim Redaktur, "Makna al-abb dalam Al-Qur'an", dalam *http://www.ikadi.or.id/ article/ makna-al-ab -dalam-al-qur%27an*. Diakses 17 Oktober 2022.

[17]Ensiklopedi Al-Qur'an, *Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 1059

[18]M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.143.

[19]Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqâyis al-Lugah*, jilid VI, Beirut: Darul Ihya, t.t. hal. 143.

[20]Muhammad Syahrur, *Al-Islam Wal Iman, Manzumah al-Qiyam*, Damaskus: Al-Ahali, 1996, hal. 143.

Al-Baqarah ayat 215, QS. An-Nisa ayat 36, QS. An-Nisa ayat 135, QS. Al-An'am ayat 151, QS. Al-Isra' ayat 23. Pada tujuh ayat tersebut empat di antaranya menjelaskan dengan secara jelas dan tegas perintah agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. Sedangkan dalam penyebutan gabungan antara lafad *wâlidâni/wâlidain* disebutkan sebanyak 20 kali di dalam Al-Qur'ân.[21] Istilah *wâlidain* tersebut merupakan bentuk *tasniyah* (dualis)[22] dari kata *wâlid* yang meliputi kata *wâlid* dan *wâlidah*.[23]

Di dalam Al-Qur'an kata *al-wâlidain* disebutkan berulang-ulang, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fâdz Al-Qur'an Al-Karim*, kata *wâlidain* dan derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali.[24] Penggunaan istilah *wâlidaini* untuk ibu dan bapak menandakan bahwa mereka berdua merupakan orang tua kandung atau biologis bagi anaknya atau disebut *wâlidan.* Bapak biologis yang dimaksud disini adalah laki-laki yang memiliki sperma kemudian membuhi ovum dalam rahim pasangannya. Demikian pula dengan ibu biologis yang sel telurnya dibuahi oleh bapak biologis. Oleh karena itu pemaknaan *wâlidaini* hanya sebatas pada aspek pembuahan karena masing-masing pasangan memiliki sel yang dapat membentuk janin di dalam rahim. Maka dari itu, jika tanpa melihat sisi syari'at bisa saja proses pembuahan terjadi sebelum nikah (zina) atau terjadi setelah melakukan akad nikah.[25] Jika diamati lagi secara lebih teliti maka penggunaan kata *al-wilâdah* di dalam ayat Al-Qur'ân akan muncul penyempitan atau perluasan makna sesuai dengan konteks ayat. Syahrûr memaknai kata *al-wilâdah* bukan sekedar proses kehamilan, kelahiran dan sisi keibuan, namun, juga ada aspek pendidikan, pembentukan ideologi (karakter) dan keyakinan di tengah lingkungan sosial.[26] Hal ini disebabkan karena manusia tidak ada yang lahir dalam keadaan kafir atau penuh dosa dan

---

[21]Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâd Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 764.

[22] Di dalam tata Bahasa Arab, selain bentuk mufrad dan jamak terdapat pula bentuk tasniyah atau muaannâs yang menunjukkan atas bilangan dua dengan penambahan huruf alif dan nûn (ketika rafa') atau penambahan huruf ya' dan nûn (ketika nacab dan jarr) pada bentuk mufradnya. Seperti wâlid menjadi wâlidâni atau wâlidain. Fu'âd Nu'mah, Mulakhkhac Qawâ'id al-Lugah al-‚Arabiyyah, dalam CD-ROM Maktabah asy-Syamilah, 17.

[23]Al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân...*, hal. 605.

[24]Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâd al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 764.

[25]Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharãib al- Qur'an*, Beirut: Darul Ma'ãrif, t.t., hal.605.

[26]Di dalam Q.S. Nuh/71: 28 "Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir".

tidak pula dalam keadaan mukmin yang taat. Akan tetapi, lahir dari perut ibunya dalam keadaan suci seperti kertas putih.[27]

Berdasarkan pemaknaan *al-wilâdah* tersebut, Syahrûr menyim-pulkan terdapat dua macam *wilâdah*. *Pertama*, *wilâdah* yang hanya dilihat dari proses kelahiran. Sedangkan *kedua*, *wilâdah* yang melalui proses pemeliharaan dan pendidikan yang disebut dengan *wilâdah bi al-tarbiyah*. Proses *tarbiyah* ini bisa membentuk anak yang kafir lagi penuh dosa atau bisa juga membentuk anak yang mukmin dan taat. Proses *tarbiyah* ini hanya dilakukan oleh *abâwain*, bukan *wâlidain*. Namun, jika *wâlidain* berperan dalam proses *tarbiyah* seperti mendidik moral atau materi, mengasuh serta memenuhi kebutuhan anak (nafkah) maka bisa disebut juga *abâwain*. Akan tetapi, jika ada orang lain yang melakukan proses *tarbiyah* tersebut, padahal dia bukan *wâlidain* (orang tua biologis), maka dia juga bisa dikategorikan sebagai *abawain*.[28]

Berdasarkan pemaknaan kata *wãlidah* yang mengarah kepada sosok seorang ibu, dapat dilihat dari perbedaan aksentuasi makna istilah ibu. Diantara masalah keluarga yang banyak disinggung oleh Al-Qur'an adalah masalah kebaktian dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Al-Qur'an sering menyebut kedua orang tua dengan *wâlidani* atau *wâlidaini.* Di dalam redaksi ayat Al-Qur'an menyan-dingkan perintah untuk berbuat ihsan kepada ibu dan bapak setelah didahului dengan perintah untuk mengesakan Allah dan larangan menyekutukan-Nya, dimana keduanya menjadi perintah wajib sebagai ukuran kepatuhan.[29] Begitu juga dalam perintah untuk bersyukur, Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada orang tua, setelah bersyukur kepada Allah Swt. terlebih dahulu.[30] Untuk itu puji syukur patut dihaturkan kepada-Nya atas berbagai nikmat, khususnya nikmat iman, dan ucapan terima kasih disampaikan kepada kedua orang tua atas nikmat merawat dan beban berat yang dirasakan keduanya dalam merawat anak.[31]

Perintah berbuat baik kepada orang tua tentu dimaklumi karena apa yang telah dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya, terlebih seorang ibu yang telah mengandung anak-anaknya dalam keadaan yang sangat parah dan memberatkan. Semakin lama semakin payah dan memberatkan kemudian sampai saat melahirkan, rasa sakit yang sangat perih, lalu menyapihnya dalam dua tahun, dimana sang anak terus berada dalam

---

[27]Di dalam Q.S. al-Nahl (16): 78 Allah berfirman: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun".

[28]Muhammad Syahrur, *al-Islâm wa al-Îmân...*, hal.272.

[29]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal. 32.

[30]Q.S. Lukman/31:14.

[31]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal. 34.

asuhan, lindungan dan susuan ibunya. Maka sangat wajar jika ditekankan kepada anaknya untuk berbuat baik kepada orang yang telah menanggung penderitaan-penderitaan dengan penuh rasa kasih sayang demi anak tersebut, dan dipesankan kepadanya agar benar-benar berbakti kepada orang tuanya terutama ibu.[32] Setelah melahirkan kemudian ibu melanjutkan dengan proses menyusui selama dua tahun adalah perjuangan yang tidak mudah. Jika kedua orang tua sudah lemah, atau sakit, maka ingatlah jika kedunya sedang butuh kepada anaknya, sesungguhnya anaknya dahulu lebih butuh kepadanya, atau ia meminta sedikit dari hartamu; maka sesungguhnya ia telah mempersembahkan utukmu jiwa dan jasadnya.[33] Hal ini mengesankan betapa besarnya pengorbanan orang tua, maka tidak berlebihan jika posisi orang tua sangat penting dan mulia kedudukannya di sisi Allah Swt.[34]

Jika dilihat dari intensitas Al-Qur'an seputar orang tua, Al-Qur'an cukup sering menyinggung peran mereka yang banyak didominasi oleh ibu. Dan dalam mengajak manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Al-Qur'an mengingatkan kembali masa kecil manusia dengan keadaan betapa susahnya keadaan yang dialami oleh ibu pada saat hamil dan melahirkan anak. Tidak hanya itu, setelah melahirkan pun tanggung jawab untuk menyusui dan mengasuh anak dibebankan kepada ibu yang secara langsung mengadakan kontak fisik dengan anak.[35] Firman Allah Swt.

۞ وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗوَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗوَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ٢٣٣

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya

[32]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html*. Diakses pada 24 Mei 2023.

[33]Umar bin Abdullah al-Muqbil, "Li Yaddabbaru Ayatih", dalam *https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html.* Diakses pada 24 Mei 2023.

[34]Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973, hal.40.

[35]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal. 48.

ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Surat Al-Baqarah/2: 233)

Kata *al-wãlidãt* dalam penggunaan Al-Qur'an berbeda dengan kata *ummahãt* dimana kata *ummahãt* digunakan untuk menunjuk kepada ibu kandung, sementara *al-wãlidãt* maknanya adalah para ibu, baik itu ibu kandung ataupun ibu lainnya.[36] Ini berarti bahwa Al-Qur'an juga sudah menggariskan bahwa air susu ibu, baik itu ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya sebab dengan menyusu kepada ibu kandung anak akan merasa tentram karena ia mendengar langsung detak jantung ibu yang telah dikenalnya sejak dalam kandungan.[37]

Ayat ini memberi bimbingan yang luar biasa kepada orang tua untuk memperhatikan dan melakukan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Bahkan ketika terjadi perceraian sekalipun. Jangan sampai persoalan ketidakharmonisan hubungan suami istri berdampak negatif kepada anak-anak mereka. Seperti mengabaikan mereka atau menjadikan mereka sebagai objek pelampiasan kekesalan dan kemarahan kepada pasangan. Dalam realitas kehidupan tidak sedikit anak-anak yang terabaikan, terutama oleh orang tua yang bercerai. Bahkan mereka diajari untuk membenci salah satu dari orang tuanya. Hal ini tentu tidak boleh terjadi karena anak adalah masa depan kita dan salah satu investasi yang berharga untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Sementara ibu saat ibu menyusui, ibu memerlukan biaya untuk menjaga agar kesehatannya tidak terganggu dan air susunya juga tersedia disamping kebutuhan lahir dan batinnya juga terpenuhi, disinilah tugas bapak mengimbanginya dengan biaya nafkah dan perlindungan yang tidak kalah penting pula bagi keselamatan ibu dan untuk kelangsungan hidup anak. Oleh karena itu perintah berbhakti juga diwajibkan kepada keduanya.[38] Di samping itu dalam Al-Qur'ân, kata *wâlidain* juga sering disebutkan dalam perintah untuk berbuat baik kepada ibu dan bapak (*ihsân bi al-wâlidain*), kebaktian pada keduanya (*birr al-wâlidain*), wasiat kepada mereka serta

---

[36]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 503.

[37]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*…, hal. 504.

[38]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal. 49.

dalam doa yang diajarkan Al-Qur'ân.[39] Namun, pada kata *abawain* tidak pernah ditemukan demikian. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Isra/17:23-24)

وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا

dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. (Q.S.Maryam/19:14).

Penyebutan kata *wâlidain* (ibu dan bapak) di dalam Al-Qur'ân mengindikasikan bahwa istilah tersebut sering digunakan pada aspek penghormatan dan memuliakan orang tua. Di samping itu juga, istilah tersebut lebih condong dimaksudkan kepada ibu dibanding bapak. Hal ini bisa disebabkan karena ibu menanggung fase kehamilan, kelahiran dan penyusuan sekaligus. Sementara bapak tidak menanggung ketiga fase tersebut secara langsung (*bi al-fi'l*). Namun, hal ini bukan berarti meniadakan dan mengabaikan hak bapak untuk mendapat penghormatan dari anak. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa adanya bapak tentu tidak akan ada keturunan yang akan dilahirkan. Oleh sebab itu, bapak berperan dalam silsilah keturunan (*bi al-nasab*).[40]

Selain penjelasan di atas penggunaan lafadz *wâlidah* dalam beberapa ayat Al-Qur'an nampak jelas menggambarkan perintah kepada anak-anak

[39]Fâil al-Sâmirrâ'i, *"Wa Rafa'a Abawaihi 'ala al-'Arsy*" dalam acara *Lamasât Bayâniyyah*, dalam www.youtube.com. Diakses pada 24 Mei 2023.

[40]Zulhamdani dan Mahfudz Masduki," Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik", dalam *Jurnal ESENSIA*, Vol. 16 No.1 Tahun 2015, hal. 5.

agar berbuat baik kepada orang tua. Namun, tak jarang perintah-perintah tersebut seringkali dikaitkan dengan peran ibu dalam mendampingi perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Hal ini dipahami adanya perintah kepada ibu agar membekali dirinya. Perintah ini memang tidak eksplisit dijelaskan. Namun, perintah mendidik dan merawat yang secara bertahap dapat dilakukan dengan baik oleh orang-orang yang memiliki kelapangan berfikir dan kemampuan serta ilmu yang cukup. Harapan Al-Qur'an untuk para ibu atau calon ibu adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan kesabaran yang cukup baik. Keduanya akan menjadikan kematangan berfikir seorang ibu meningkat dan semakin dewasa.[41]

2. *Abb* atau *Abawãni* atau *Abãwaini* atau *Abati*

Selain menggunakan kata *wâlidaini* dalam Al-Qur'an juga menggunakan kata *Abawãni* atau *Abawaini* untuk menggambarkan kedua orang tua. Istilah *abawâni/abawain* digunakan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'ân. Istilah *abawain* terambil dari kata *al-abb*. Jika dilihat secara bahasa, kata (*al-abb*) berasal dari kata (*abawun*) sedangkan bentuk jamaknya adalah (*âbâ'*).[42] Ibnu Fâris mengidentifikasi bahwa kata (*abawun*) tersusun dari tiga huruf *hamzah*, *bâ'* dan *wâwu* yang menunjuk kepada seseorang yang mendidik dan memberi nafkah.[43] Kata *abb* berarti bapak yang memelihara, memfasilitasi atau mengatur orang yang di bawah pemeliharaannya. Imam Râgib al-Asfahânî memberikan definisi bahwa setiap orang yang menjadi sebab keberadaan, perbaikan atau kemunculan sesuatu disebut dengan *al-abb*. Hal ini yang mendasari bahwa Nabi saw. disebut juga dengan *abu al-mukminîn*.[44] Selain itu, penggunaan istilah *abawain* memiliki banyak variasi penggunaan dalam Bahasa Arab. *Pertama,* lafal *abawain* bisa mencakup antara paman (*al-'amm*) dengan bapak (*al-abu*). *Kedua,* bisa mencakup ibu (*al-umm*) dengan bapak (*al-abu*)[45] dan ketiga bisa juga meliputi kakek (*al-jadd*) dengan bapak (*al-abu*).[46] Berbeda dengan istilah *wâlidain* yang hanya merujuk kepada ibu (*al-wâlidah*) dan bapak (*al-wâlid*) saja.[47]

Kata "*al-Ab" dan "al-Ummu" bisa bermakna dua, yaitu bisa bermakna orang tua secara gen turun temurun biologis, dan bisa pula*

---

[41]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal.50.

[42]Muhammad Ibn Mukarram Ibn Mandzûr, *Lisân al- 'Arab*, Jilid XIV, dalam CD-ROM Maktabah asy-Syamilah, hal.7-8.

[43]Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah,* Jilid I…, hal. 44.

[44]Al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*…, hal.12-13.

[45]Q.S. al-A'râf/7: 27.Kata *abawaikum* di dalam ayat mengacu kepada Âdam dan Hawâ sebagai bapak dan ibu atau nenek moyang keturunan manusia.

[46]Q.S. Yûsuf/12: 6. Kata *abawaika* di dalam ayat mengacu kepada Ibrâhîm dan Ishâq (kakek dan pamannya Nabi Yûsuf).

[47]Al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân…*, hal.7.

bermakna bukan orang tua secara biologis, tetapi merupakan "nilai dari orang yang mendidik/mengasuh". Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, seorang *guru (agama)* disebut juga *"bapak pendidikan agama" "Al-ubuwwah ad-diiniyyah" (*الأبوة الدينية*) / Syaikhun (*شيخ*) atau Mu'allimun* (معلم)**.**[48]Meski-pun para ulama berbeda pendapat tentang makna "*ab*" dalam Al-Qur'an. Kebanyakan para ulama' menyatakan bahwa kata "*ab*" di dalam Al-Qur'an menyatakan makna bapak selain bapak kandung, hal ini didasarkan kepada salah satu pendapat yang disampaikan oleh Thabathabai menyatakan bahwa Al-Qur'an mengguna-kan kata "*wãlid*" untuk makna ayah kandung, sedang kata *"abb"* digunakan untuk makna kakek atau paman dan lain-lainnya. Sementara Asy-Sya'rowi menyatakan bahwa biasanya kalau kata "*ab*" dirangkaikan dengan namanya maka yang dimaksud adalah selain ayah kandung.[49] Hal ini didasarkan kepada Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-An'am/6:74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantas-kah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

Ayat tersebut menurut Marwan Hadidi bin Musa dalam *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *abiihi* (bapaknya) ialah pamannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa Āzar adalah laqab (gelar) bagi bapak nabi Ibrahim a.s., nama aslinya adalah Tarukh.[50] Salah satu alasan menolak memahami kata "*abihi*" dalam arti bapak kandung adalah bahwa jika Azar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim as. maka itu berarti ada leluhur dari Nabi Muhammad yang musyrik,[51] karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s. Ini ditolak banyak ulama' dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi saw. salah satunya sabda Rasul

أَنْبَأَنَا أَبُوْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللّهِ ابْنِ صَالِحِ الْبُخَارِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنِ أَبِيْ عُمَرِ الْعَدَنِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ جَعْفَرِ ابْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَلِيِّ ابْنِ الْحسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ : أَشْهَدُ عَلَى أَبِيْ يُحدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « خَرَجْتُ مِنْ

[48]Tim Redaktur, "Pengaruh Pendidikan Buruk Orang Tua terhadap anak Toxic Parents".Lihat dalam: *https://ustadzachmadrofii.com/2022/02/19/pengaruh-pendidikan-buruk-orangtua-terhadap-anak-toxic-parents/*. Diakses pada 25 Oktober 2022.

[49]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.IV*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 160.

[50]Marwan Hadidi bin Musa, "Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an", Lihat dalam: *https://tafsirweb.com/2198-surat-al-anam-ayat-74.html*. Diakses pada 25 Oktober 2022.

[51]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.4*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, hal. 159.

نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى أَنْ وَلَدَنِيْ أَبِيْ وَأُمِّيْ ، لَمْ يُصِبْنِيْ مِنْ سِفَاحِ الْجَاهِلِيَّةِ شَيْءٌ (رواه الطبرني)[٥٢]

Abu Muhammad bin Abdillah bin Shalih Al Bukhari telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad Bin Abi Amr Al 'Adani Dia berkata: Muhammad bin Ja'far Bin Muhammad bin Ali bin Husain r.a. berkata: Aku bersaksi atas Bapakku, dia diceritakan dari Bapaknya, dari Kakeknya, dari Ali r.a. Sesungguhnya Nabi saw, bersab-da"Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinaan, sejak zaman Adam a.s. hingga aku dilahirkan oleh Bapak dan Ibuku. Aku tidak sedikit pun disentuh oleh kekotoran jahiliyah" (H.R. Ath-Thabarani melalui 'Ali Ibnu Abi Thalib)

Jika hadis tersebut diyakini kesahihannya, maka menurut Shihab tidak ada seorang pun dari nenek moyang dan leluhur nabi Muhammad saw. yang pernah mempersekutukan Allah Swt. Dan jika Âzar yang merupakan penyembah dan pembuat berhala adalah benar ayah kandung Nabi Ibrahim a.s., maka itu berarti ada leluhur Nabi Muhammad saw yang menyekutukan Allah Swt.[53]

Berbeda dengan *Abb* penggunaan kata *Al–walidain* dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan arti ayah dan ibu dalam artian kedua orang tua biologis. Al-Qur'an lebih sering menggunakan istilah *al-walidan* atau *al-walidain,* istilah ini digunakan sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an seperti dalam surat An-Nisa/4: 7 dan Al-Baqarah/ 2: 83. Penggunaan *abawãni* terkadang digunakan untuk menyatakan kedua orang tua sebagaimana surat An-Nisa'/4: 11, yakni tentang warisan yang diperoleh dari harta yang ditinggalkan oleh anaknya yang meninggal, maka ayah dan ibu akan mendapatkan bagian waris sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SAWT. Akan tetapi tidak jarang kata *abawãni* tersebut seringkali menunjuk pada kedua nenek moyang manusia Adam dan Hawa seperti pada surat Al-A'raf/7: 27.[54]

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya.

---

[52]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.4*…, hal. 159.

[53]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.4*…, hal. 160.

[54]Ensiklopedi Al-Qur'an, *Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007,hal. 1059.

Menurut Al-Asygar ayat ini berbicara tentang anjuran untuk berhati-hati terhadap godaan setan sehingga dapat menyesatkan kalian dari ketaatan kepada Allah, sehingga ia akan mencabut pakaian dan ketakwaan kalian serta mengharamkan kalian untuk memasuki surga, atau membujuk kalian agar membuka aurat di depan orang yang tidak boleh melihatnya; karena sesungguhnya setan itu telah menggoda ibu bapak kalian (Adam dan Hawa).[55] Aadapun kata *abawain* muncul di dalam Al-Qur'ân pada persoalan waris dan pada kisah nabi Yusuf. Sebagaimana disebutkan dalam potongan ayat berikut:

...وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌ...

... Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak...(Q.S.An-Nisa'/4:11)

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا...

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. ...(Q.S.Yusuf'/ 11: 100)

Penggunaan istilah *abawain* (dibaca: bapak dan ibu) di dalam Al-Qur'ân muncul dalam masalah waris. Penggunaan ini mengindikasikan bahwa kata tersebut lebih condong kepada bapak daripada ibu. Bisa dilihat dalam pembagian warisan, hak waris yang diterima oleh bapak lebih besar daripada ibu (hal ini dipandang sebagai sebuah keadilan). Dapat dipahami juga bahwa kata *abawain* tidak dipergunakan dalam pengungkapan penghormatan sebagaimana pada kata *wâlidain.*[56] Selain itu, penggunaan kata tersebut juga muncul pada potongan ayat dalam kisah Nabi Yûsuf. Penggunaan *abawain* di sana bisa dimaksudkan untuk penghormatan ibu (*al-umm*) secara khusus – bukan terhadap *wâlidah* –.Karena saat itu bapak dan ibu Nabi Yûsuf serta saudara-saudaranya seraya sujud kepadanya. Di sisi lain, terdapat juga penghormatan kepada bapak, karena laki-laki dipandang lebih layak didahulukan pada *al-'arsy* (kedudukan). Oleh sebab itu, untuk menghormati kemuliaan seorang ibu *(al-umm)* dan juga bapak *(al-abu*), maka kata *abawain* yang dipakai dalam melukiskan kisah tersebut.[57]

---

[55]Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir", dalam *https://tafsirweb.com/2481-surat-al-araf-ayat-27.html* . Diakses pada 26 Mei 2023.

[56]Zulhamdani dan Mahfudz Masduki, "Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik" dalam *Jurnal ESENSIA*, Vol.16 No.1 Tahun 2015, hal. 5.

[57]Zulhamdani dan Mahfudz Masduki," Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik", dalam *Jurnal ESENSIA*, Vol. 16 No.1 Tahun 2015, hal.5.

Berbeda dengan penggunaan kata *wâlidain* yang berkaitan dengan perintah untuk menghormati orang tua. Sementara di dalam kisah, posisi anak diperankan oleh Nabi Yûsuf, namun sebaliknya bapak dan ibunya yang seraya sujud kepadanya –sebagai tanda penghormatan–.[58] Maka dalam hal ini penggunaan *abawain* di dalam ayat lebih condong kepada bapak daripada ibu, karena ibu sebagai orang yang patut didahulukan dalam penghormatan.

Adapun perbedaan antara penggunaan kata *abi*, buya dan *abati*, kata *abi* menunjuk panggilan kepada ayah dari sisi penghorma-tan. Sementara panggilan buya dalam adat-istiadat orang Indonesia buya bermakna panggilan sayang, Sementara kata *abati* yang banyak kita temukan dalam dialog antara nabi Ibrahim dengan Āzar,[59] Nabi Ismail dengan nabi Ibrahim,[60] dan nabi Yusuf dengan nabi Ya'qub[61], dan kata *abati* menggabungkan makna dua makna abi dan buya. Derajat panggilan itu lebih tinggi. Panggilan ini diabadikan dalam Al-Qur'an yang menggabungkan dua bentuk sekaligus panggilan sayang dan hormat.[62] Singkatnya abati merupakan panggilan bapak yang ditujukan kepada seorang lelaki yang memiliki hubungan darah. Abati juga memiliki makna sebagai bapak yang sangat disayangi dan dihormati.[63]

Dari berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa kata *abawãni* atau *abawaini* di dalam Al-Qur'an memiliki dua makna yaitu ayah dan ibu kandung dan orang yang terlibat dalam pengasuhan baik sebagai orang tua asuh, guru maupun lainnya, namun lebih sering digunakan untuk menunjukkan makna bukan kedua orang tua kandung, dan khusus pada surat al-A'raf ayat 27 menunjukkan makna yang mengarah kepada nenek moyang manusia yaitu Adam dan Hawa.

---

[58] Para *mufassir* berpendapat bahwa ibu kandung Nabi Yûsuf (Râhîl) telah meninggal saat dia sudah menjadi pejabat kerajaan Mesir (setelah melahirkan adik kandungnya, Bunyamin). Sedangkan, perempuan yang datang bersama Ya'qûb pada saat diundang ke istana adalah bibinya (*Li'ah*). Maka dari itu, Al-Qur'ân menggunakan kata *abawain* daripada *wâlidain*. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa ibu tersebut juga berperan dalam proses *tarbiyah* Nabi Yûsuf dulunya, sebagaimana dipaparkan oleh Ibnu 'Âsyûr. Lihat Muhammad lâhir Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*,Juz XIII, Tûnis: Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984, hal.55.

[59]Q.S. Maryam/19:43-45.

[60]Q.S. Ash-Shâfât/38: 102.

[61]Q.S. Yusuf/12:4 .

[62]Muhajirin, "Perbedaan Makna Abi, Buya, Abati dan Ummi, Umma, Ammati", dalam *https://langit7.id/read/ 7030/1/perbedaan-makna-abi-buya-abati-dan-ummi-umma-ammati-1636791073.* Diakses pada 22 Oktober 2023.

[63] Tim Redaktur, "Pengertian Walid dan Macam-Macam Panggilan Bapak dalam Bahasa Arab", dalam *https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-walid-dan-macam-macam-panggilan-bapak-dalam-bahasa-arab-1zwXnwSOFlJ/ful.* Diakses pada 22 Oktober 2023.

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa kata *wâlidain* adalah bentuk *tsaniyah* yang mencakup kata *wâlid* dan *wâlidah*. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja yang sama yakni *walada-yalidu-wilâdatan*. Sedangkan, kata *abawain* adalah bentuk *tsaniyah* yang mencakup kata *abu* dan *umm*. Kata *abu* dan *umm* terambil dari masing-masing kata kerja yang berbeda dan juga tidak ada sangkut pautnya dengan kata kerja *al-wilâdah*. Maka dapat disimpulkan, kata *wâlidain* dan *abawain* memiliki aksentuasi makna yang berbeda pula.[64] *Abawaini* adalah kedua orang tua yang mengasuh, memberi nafkah dan mendidik anak setelah kelahirannya. Jika mereka sekaligus menjadi orang tua kandungnya *(wâlidain)*, berarti memenuhi untuk kedua istilah tersebut.

3. *Al-Umm*

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* (الأُم) berasal dari kata *amma - yaummu umūmah-umman* (أَمَّ -يَأُمُّ - أُمُوْمَةً - أمًّا) berarti bermaksud, menuju,bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahāt* (الأمهات) dan *ummāt* (الأمات), *al-ummahāt* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummāt* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang).[65] Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya.[66]

Mengenai kata *al-umm* (اَلْأُم) menurut Quraish Shihab, menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung.[67] Ada juga *Umm* melahirkan tapi dia tinggalkan, tidak mengurus anaknya. Menurutnya, kata *al-umm* (اَلْأُم) yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.

Al-Qur'ân secara eksplisit menyebut kata *umm* sebanyak 35 kali penyebutan istilah *umm* dalam berbagai bentuk.[68] Frekuensi penyebutan

---

[64]Muhammad Syahrur, *al-Islâm wa al-Îmân...*, hal.268.

[65]Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz XII, Beirut: Daar as-Sadr,t.th., hal.28. Dan Lois Ma'luf, *al-Munjid*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1968, hal.140.

[66]Ar-Ragib al-Isfahâni, *Mu"jam mufradat Alfaz Al-qur"an*, Beirut: Daar al-Fikr, t.th, hal.18.

[67]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur"an,* Bandung: Mizan, 2000, hal.88.

[68] Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm,* Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H, hal. 79. Lihat juga pada Ali Audah,

istilah *umm* yang berarti ibu terdapat 29 kali penyebutan, sedangkan 6 lainnya tidak menunjuk pada arti ibu.[69] Kata *al-umm* berarti (كُلُّ مَا كَانَ أَصْلًا لِوُجُوْدِشَيْءٍ أَوْتَرْبِيَتِهِ أَوْإِصْلَاحِهِ أَوْ مُبْدِئِهِ) "setiap apapun yang menjadi sumber keberadaan, pengasuhan/pendidikan, perbaikan atau permulaan sesuatu". Bisa diartikan pula dengan setiap hal yang meliputi segala yang ada di sekitarnya sebagaimana dikemukakan al-Khalîl.[70] Maka dari itu otak disebut juga *umm al-ra's* (ibunya kepala). Selain itu, kata *umm* boleh juga bermakna dituju/menjadi arah karena ibu dinamai *umm* menjadi arah yang dituju oleh anak.[71]

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat. Di dalam Al-Qur'ân terdapat beberapa ayat yang menjelaskan dalam hal apa saja seorang perempuan disebut *al-umm*. Sebagaimana dalam firman-Nya: Q.S. al-Najm/53: 32.

...وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ...

...*Ketika kamu masih janin dalam perut ibumu*... (al-Najm/53: 32.)

Menurut As-Sa'di ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. mengetahui semua kondisi kalian serta kelemahan yang dijadikan pada diri kalian dan sifat penentangan terhadap berbagai perintah Allah pada kalian, karena banyaknya faktor pendorong untuk berbuat berbagai hal-hal haram serta banyaknya faktor penarik untuk itu, serta tidak adanya penghalang yang kuat. Kelemahan itu jelas ada dan terlihat pada diri manusia ketika mereka dikeluarkan oleh Allah SWT. dari perut bumi dan ketika kalian berada di perut ibu kalian, sifat lemah itu tetap saja ada pada diri kalian meski Allah SWT. telah memberikan kalian kekuatan untuk menunaikan perintah-Nya,

---

Konkordansi Qur'ân: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991, hal. 689-690.

[69]Keenam penyebutan yang tidak berarti ibu yakni *Umm al-Kitâb*: Q.S. Âli 'Imrân/3: 7, Q.S. al-Ra'du/13: 39 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 4, *Umm al-Qurâ*: Q.S. al-An'âm/6: 92 dan Q.S. asy-Syûrâ/42: 7 dan tempat kembali: Q.S. al-Qâri'ah/101: 9.

[70]Al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân,* Beirut: Dar al-Ma'arif, tt., hal. 29. Lihat juga Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyîs al-Lugah* Jilid I, Beirut: Dâr al-Jail, 1991, hal.22.

[71]M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân* Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 18.

Karena Allah mengetahui kondisi kalian seperti itu.[72] Oleh karena itu janin ketika berada di dalam perut ibunya, tidak tampak dari luar. Ini sesuai dengan istilah *ajinnah* yang digunakan di dalam Al-Qur'an.[73] Penggunaan lafadz *ummahat* pada ayat di atas memberikan pelajaran agar manusia teringat bahwa dirinya pernah berada dalam rahim ibunya.[74] Penyebutan kata *umm* pada ayat di atas memang jelas-jelas mengingatkan kepada anak-anaknya, bukan kepada ibunya. Seorang perempuan yang membawa anak dalam kandungannya sedang mengikuti banyak latihan. Latihan kesabaran, menanggung rasa sakit, rasa bosan, dan berhati-hati untuk selalu menjaganya.

Selain ayat di atas, kata *umm* juga digunakan oleh Nabi saw. Di dalam sebuah hadis disebutkan perihal berbuat baik kepada ibu dan bapak yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ[٧٥]

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata:"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas." (H.R.Bukhâri)

Hadis di atas, mengisyaratkan jika kasih sayang dan bakti kepada orang tua dibagi empat, maka tiga perempat untuk ibu dan hanya seperempat untuk bapak.[76] Senada dengan pendapat tersebut menurut Shiddieq, bahwa hadits tersebut juga menggambarkan posisi pentingnya

---

[72]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsirweb.com/10146-surat-an-najm-ayat-32.html.*Diakses pada 23 Mei 2023.

[73]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal.50.

[74]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an...*, hal.51.

[75]Hadis Riwayat Bukhârî, *Sahîh Bukhârî, Kitâb al-Adab, Bâb Man Ahaqq al-Nâs bi Husn al-Suhbah*, No. 5514, CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011.

[76]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hal. 130.

pengaruh ibu dalam perkembangan anak termasuk pembentukan kepribadian, sehingga kesalehan anak besar sekali dipengaruhi oleh kesalehan ibunya, demikian pula sebaliknya, anak yang nakal besar pula dipengaruhi oleh kenakalan ibunya, paling tidak sewaktu mengandung dan menyusui, karena bapak hanya berperan membuat suasana baik saja bagi ibunya. Demikian pula sesudah lahir dan tumbuh besar ungkapan doa ibu jauh lebih diijabah daripada doa seorang ayah.[77] Selain itu jika diperhatikan pilihan kata untuk ibu dan bapak yang dimaksud adalah *al-umm* dan *al-abu* sebagaimana tertera dalam redaksi hadis, bukan *wâlid* dan *wâlidah* yang mencakup pada istilah *wâlidain* sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an.[78] Padahal, untuk menyebutkan peran yang dibebankan kepada ibu, Al-Qur'an menggunakan istilah *al-umm*, bukan *wâlidah*. Di dalam Al-Qur'an kata *al-umm* dikaitkan dengan peristiwa kehamilan dan kelahiran janin dari perut ibu. Kehamilan dikaitkan dengankata *al-umm* disebabkan ibu memberi makan janinnya melalui darah dalam kandungan. Selain itu juga, janin tersebut berada dalam pemeliharaannya selama fase kehamilan.[79] Dengan demikian, kaitan yang terdapat pada ayat tersebut memenuhi makna *al-umm* yang berorientasi pada makna *al-tarbiyah* (pemeliharaan/pendidikan).

Di sisi lain terdapat dua faktor yang melatar belakangi keutamaan dan kemuliaan ibu di dalam Al-Qur'ân. *Pertama*, melalui peranan besar ibu terhadap anaknya. Dimulai dari bagaimana ibu mengandung, melahirkan, menyusui hingga mengasuh dan mendidik anak. Peranan tersebut hanya dapat dilakukan oleh ibu yang secara langsung berhubungan dengan anak, kecuali pada bidang pendidikan yang dapat juga diampu oleh bapak. *Kedua*, sisi keutamaan ibu yang terlihat dalam perannya, terjalin ketika ia sangat berdekatan dengan anak sehingga terbentuk hubungan emosional yang lebih daripada bapak.[80] Sedangkan bapak lebih terpusat pada pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga kedekatan dengan anak kurang begitu intim. Namun, peran-peran tersebut yang menjadikan seorang wâlidah menjadi al-umm bagi anaknya. Begitu juga bagi bapak yang menjadi *al-abb* karena mendidik anak dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

B. *Term* Al-Qur'an terkait *Toxic Parents* Secara Langsung Kepada Anak

1. Menelantarkan Anak (ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا) *dzurriyatan dhi'âfan*

[77]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Mewujudkan keluarga sakinah dan Membentuk Dzurriyah Thoyyibah*, Jakarta: Al Ghuraba, 2008, hal.86.

[78]Q.S. al-Baqarah (2): 83, Q.S. al-Nisâ‟ (4): 36, Q.S. al-An„âm (6): 151, Q.S. al-Isrâ' (17): 23, Q.S. al-„Ankabût (29): 8, Q.S. Luqmân (31): 14 dan Q.S. al-Ahqâf (46): 15.

[79]Muhammad Syahrur, *al-Islâm wa al-Îmân,...*, hal. 270.

[80]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 56.

Penelantaran anak oleh orang tua mendapat perhatian secara khusus dalam Al-Qur'an sebab penelantaran akan melahirkan generasi-generasi yang lemah di masa yang akan datang. Penelantaran berasal dari kata lantar yang memiliki arti tidak terpelihara, terbengkalai, tidak terurus.[81] Bentuk penelantaran anak pada umumnya dilakukan dengan cara membiarkan dalam situasi gizi buruk, kurang gizi, tidak mendapat perawatan kesehatan yang memadahi, memaksa anak untuk bekerja atau bahkan menjadi pengemis, pengamen, anak jalan, buruk pabrik, pembantu rumah tangga (PRT), pemulung, dan jenis pekerjaan lain yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak.[82] Sementara secara lebih sederhana penelantaran anak dapat didefinisikan sebagai sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap prosestumbuh kembang anak, misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, dan tidak diberikan pendidikan dan kesehatan yang layak.[83]

Fenomena kekerasan keluarga (*family violence*) sering menggelayu-ti kehidupan keluarga tak terkecuali anak-anak yang ada di dalamnya. Saat kehidupan semakin keras, terutama pada era industrialisasi, globalisasi dan digitalisasi, banyak orang yang mengalami stres dan depresi yang akhirnya dilampiaskan kepada anggota keluarga tak terkecuali kepada anak-anak sebagai makhluk yang paling lemah dalam keluarga. Apabila perlakuan kasar orang tua menyebabkan sakit hati, luka atau kematian anak, hal itu sudah merupakan tindakkan kriminal dengan konsekuensi dapat dijatuhi hukuman. Tidak seedikit anak mati di tangan orang tuanya sendiri. Namun harus dipahai juga bahwa kekerasan fisik, dengan penelantaran anak yang dilakukan orang tua terhadap anaknya juga dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan.[84]

Penelantaran anak juga dikecam langsung oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dimana perbuatan tersebut bisa membawa kepada kerugian dan kehinaan pada pelakunya bukan hanya di dunia akan tetapi kelak akan sampai di akhirat, sebab anak adalah amanah terbesar yang Allah Swt. berikan kepada setiap orang tua di dunia. Oleh karena itu, anak menjadi tanggung jawab bagi orang tuanya. Masa depan anak sebagiannya bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua. Anak juga merupakan titipan Allah Swt., sebagai titipan maka bagi orang tua yang dititipi agar merawat titipannya dengan baik, dengan merawat mengasuh dan

---

[81]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 564.

[82]Ditjen Bina Kesehatan Masyarakat dan Kementrian, *Melindungi Anak Korban Penelantaran*, 2010, hal. 56.

[83]Abu Hurairoh, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: P.T. Nuansa, 2006, hal.38.

[84]A.h.Buss, M.Perry, "The Aggresion", dalam *Jurnal Of Personality and Social*, Vol.21, 1992, hal.85.

memberikan segala sesuatu yang membuat titipan tetap terawat dan sesuai dengan harapan penitip kepada yang ditipi.[85]

Di zaman sekarang, gejala menelantarkan muncul kembali, meskipun tidak dalam bentuk yang sama dan motivasi yang sedikit berbeda. Ada dua jenis pembunuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya:

a. *Jenis pertama* adalah mereka yang membunuh anak atau membuang anaknya, di depan pintu rumah orang kaya, atau di panti asuhan. Ini sangat sering terjadi. Biasanya pelakunya adalah pemuda yang melakukan hubungan suami istri tanpa menikah, lalu menghasilkan kehamilan pada perempuan dan tidak ada yang mau bertanggungjawab. Ironi, anak yang mereka hasilkan dari hubungan gelap itu dianggap sebagai aib yang harus dimusnahkan. Padahal, dosa yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan keberlangsungan hidup jabang bayi. Yang mereka lakukan justru makin menambah dosa mereka.
b. *Jenis kedua* adalah mereka yang 'menelantarkan' masa depan sang anak, mereka adalah orang tua yang 'membunuh' masa depan sang anak dengan membiarkan anaknya menjadi bagian dari generasi yang lemah. Tak hanya dalam hal agama, tapi juga banyak aspek kehidupan, seperti psikologis, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan lain sebagainya. Hakikat yang melakukan hal itu sedang "mematikan pelan-pelan" anak mereka sendiri.[86] Perilaku jenis kedua inilah yang kemudian dikecam dalam Al-Qur'an, dalam surah An-Nisa'/4: 9,

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(An-Nisa'/4: 9)

As-Samarqandi dalam tafsirnya *Bahr al-'Ulum* menjelaskan bahwa ada empat pendapat soal ayat ini, diantaranya beliau mengutip pendapat Abi Basyar Ad-Dailami:

---

[85]Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Hawa,* Vol.1 No.1 Tahun 2019, hal.35-50.

[86]Tim Redaktur, "Menelantarkan Anak Menurut Al-Qur'an", dalam *https://bincang syariah.com/kolom/menelantarkan-anak-menurut-pandangan-al-quran/.* Diakses pada 20 September 2022.

أَنَّ مَنْ خَشِيَ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ مِنْ بَعْدِهِ , وَأَحَبَّ أَنْ يَكُفَّ اللَّهُ عَنْهُمْ ٱلأَذَى بَعْدَ مَوْتِهِ , فَلْيَتَّقُوْا اللَّهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْداً[87]

Bahwa orang yang mengkhawatirkan generasi yang lahir setelahnya, dan ingin Allah mencukupkan penderitaan bagi mereka setelah kepergiannya, hendaklah bertakwa dan mengatakan hal-hal yang baik.

Sementara dalam Tafsir kementrian agama disebutkan bahwa ayat ini memberi anjuran untuk memperhatikan nasib anak-anak mereka apabila menjadi yatim. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan di kemudian hari anak-anak yang lemah dalam keadaan yatim yang belum mampu mandiri di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan-Nya lantaran mereka tidak terurus, lemah, dan hidup dalam kemiskinan.[88] Oleh sebab itu, hendaklah mereka para wali bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar, penuh perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak yatim dalam asuhannya ayat ini memperingatkan bahaya berlaku aniaya khususnya kepada anak yatim. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim tanpa alasan yang dibenarkan menurut agama, dan menggunakannya untuk kepentingan diri mereka sendiri secara berlebihan, maka dengan perbuatan tersebut sebenarnya mereka itu memakan makanan yang haram dan kotor ibarat menelan api dalam perutnya dan tindakan mereka akan mengantar mereka masuk ke dalam api yang menyala-Nyala yaitu neraka. Tempat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang celaka.[89]

Penelantaran anak termasuk penyiksaan secara pasif, yaitu segala keadaan perhatian yang tidak memadai, baik fisik, emosi maupun sosial. Penelantaran anak adalah dimana orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (berupa makanan yang cukup, pakaian dan kebersihan), emosional (dalam memberikan kasih saying dan pengasuhan yang baik), pendidikan (mendapatkan sarana pendidikan dan tempat belajar yang layak), atau medis (kegagalan mengobati anak atau membawa anak ke dokter saat

[87]Nashr bin Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum Vol.1*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, hal. 354, lihat juga dalam Tim Redaktur, "Menelantarkan Anak Menurut Al-Qur'an", dalam *https://bincang syariah.com/kolom/menelantarkan-anak-menurut-pandangan-al-quran/.* Diakses pada 20 September 2022.

[88] Tafsir Ringkas Kementrian Agama, "*Tafsir Surat An-Nisa' ayat 9*", dalam *https: //tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.htm.* Diakses pada 20 September 2022.

[89]Tafsir Ringkas Kementrian Agama, "*Tafsir Surat An-Nisa' ayat 9*", dalam *https: //tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.htm.* Diakses pada 20 September 2022.

sedang sakit atau sangat dibutuhkan).[90] Menurut Soemitro, macam-macam penelantaran anak yaitu sebagai berikut:

a. Penelantaran fisik, yang merupakan kasus terbanyak. Diantaranya adalah keterlambatan mencari bantuan medis, pengawasan yang kurang memadahi serta tidak tersedianya kebutuhan akan rasa aman dalam keluarga.
b. Penelentaran emosional, penelantaran secara emosi dapat terjadi misalnya ketika orang tua tidak menyadari kehadiran anak ketika ribut dengan pasangannya, atau orang tua memberikan perlakuan kasih sayang yang berbeda diantara anak-anaknya.
c. Penelantaran pendidikan, terjadi ketika anak-anak seakan-akan mendapat pendidikan yang sesuai padahal anak tidak dapat berprestasi secara optimal. Lama kelamaan hal ini dapat mengakibatkan prestasi sekolah yang semakin menurun.
d. Penelantaran fasilitas medis, hal ini terjadi karena ketika orang tua gagal menyediakan layanan medis untuk anak meskipun secara finansial memadai. Dalam beberapa kasus orang tua, orang tua memberikan pengobatan tradisional terlebih dahulu, jika tidak ada perubahan pada anak barulah orang tua beranjak dan pergi untuk memberikan pelayanan pihak dokter.[91]

Adapun seorang anak dikatakan terlantar bukan karena ia sudah tidak memiliki orang tua. Anak terlantar adalah anak-anak yang karena suatu sebab tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya secara wajar, baik rohani, jasmani, maupun sosial.Terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan hak memperoleh kesehatan yang memadai tidak didapatkan oleh anak karena kelalaian, dan ketidak mengertian, ketidakmampuan, ataupun karena faktor kesengajaan dari orang tua.

Tanggung jawab orang tua terutama ayah terhadap anak adalah merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja demi terwujudnya kesejahteraan anak secara jasmani, rohani maupun sosial. Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkem-bangan anak, maka orang tua dikategorikan telah menelantarkan anaknya dan dapat dijerat dalam hukuman pidana.[92] Maka sudah saatnya orang tua menyadari tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Anak-anak memiliki hak asasi seperti manusia dewasa lainnya yang harus dilindungi dan dihargai. Maka hak anak-anak

---

[90]Abu Hurairoh, *Kekerasan Terhadap Anak*…, hal.55.

[91]Irma Setyowati Soemitra, *Aspek Hukum Penelantaran Anak*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 1990, hal.174.

[92]Madin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: P.T. Refika Aditama, 2008, hal.78.

perlu ditegaskan dan ditegakkan, antara lain untuk hidup yang layak, tumbuh dan berkembang secara optimal, memperoleh perlindungan dan ikut berpartisipasi dalam hal-hal yang menyangkut nasinya sendiri sebagai anak.[93] Dalam hal kewajiban orang tua terhadap anak, Al-Qur'an menjelaskan detail kewajiban tersebut. Firman Allah Swt. Dalam surat Al-Baqarah/2: 233

...وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِ ...

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.

Ayat tersebut di atas menurut Al-Jailanî menjelaskan Dan bagi seorang ayah wajib memberikan nafkah kepada ibu yang telah menyusui baik berupa makanan atau pakaian dengan cara-cara yang patut sesuai syariat dan kebiasaan setempat sebab Allah Swt. sudah menjadikan sebuah ketetapan bahwa Dia tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kapasitas kemampuannya, oleh karena itu seorang ibu tidak boleh menderita disebabkan mengurusi anaknya, dan kewajiban memberi nafkan kepada anak adalah kewajiban ayah sementara ibu meskipun ia sudah dicerai selama dalam masa *iddah*, ataupun istri tidak menyusui anak ia tetap harus diberi nafkah.[94] Senada dengan penafsiran tersebut Hikmat bin Basyir bin Yasin, bahwa kewajiban bapak kepada anak adalah memberi nafkah termasuk kepada ibu dari anak tersebut dengan memberinya makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya dengan cara yang baik, yaitu sesuai dengan norma yang berlaku seperti lainnya tanpa berlebihan atau kekurangan, sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya.[95] Sementara menurut Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan bahwa mengapa nafkah tersebut menjadi kewajiban atas ayah. Jawabannya sebab anak akan membawa nama ayah, seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya.[96] Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik. Bahkan jaminan tersebut harus tetap diperolehnya walau ayahnya telah meninggal dunia.[97]

---

[93]Soejono Soekanto, *Penegakkan Hukum*, Bandung:P.T.Bina Cipta, 1983, hal.34-35.

[94]Sayyid Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailanî, *Tafsîr Al-Jailanî Juz 1*, Pakistan: Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010, hal. 218.

[95]Hikmat bin Basyir bin Yasin, "Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim", dalam *https://tafsirweb.com/924-surat-al-baqarah-ayat-233.html.*Diakses pada 23 Mei 2023.

[96]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 233.

[97]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1…, hal. 234.

Dalam berkeluarga memiliki anak merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kedua orang tuanya. Harapan keluarga dan tujuan akhir dari pernikahan telah terpenuhi . Berbagai harapan dan cita-cita telah dinantikan oleh orang tua dalam mendampingi, merawat, mendidik anak agar kelak memiliki kepribadian yang baik pada waktu dewasa nanti. Anak dalam perkembangannya membutuhkan proses yang panjang, maka dalam membentuk perilaku anak yang berakhlak mulia peran orang tua sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan selama mengasuh anak orang tua tidak hanya sekedar mengasuh akan tetapi orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan perhatian yang sempurna kepada anaknya semenjak di dalam kendungan, setelah lahir, hingga sampai dewasa. Orang tua memiliki memiliki kewajiban memper-siapkan pertumbuhan jiwa, raga dan sifat anak supaya nantinya sanggup menghadapi pergaulan masyarakat.[98]

Dalam kehidupan anak-anak juga memiliki hak dasar dalam kehidupan yang senantiasa harus dijaga dan dilaksanakan oleh orang tua.Salah satu hak asasi anak jaminan untuk mendapatkan perlindu-ngan sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.[99] Perlindungan yang dimaksud ialah hak yang melekat pada diri anak sejak dilahirkan yang berlaku seumur hidup dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Konvensi hak anak menyebutkan, anak empat pokok yang dimiliki seorang anak yang harus dilindungi yaitu hak untuk hidup (*survival*), hak berkembang (*development*), hak mendapat perlindungan (*protection*), dan hak berpartisipasi (*participation*).[100] Anak dalam sudut pandang agama khususnya Islam, merupakan makhluk yang *dhaif* namun juga mulia. Keberadaan anak harus selalu kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi .[101] Oleh karena keberadaan anak adalah kewenangan dari kehendak Allah Swt. dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberikan keperluan untuk kebutuhan lahir maupun batin, sehingga kelak anak tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya di masa mendatang.

Selain memiliki empat hak yang sudah disebutkan sebelumnya, ada juga hak-hak anak yang seringkali diabaikan oleh orang tua, terutama oleh

---

[98]Djuju Sudjana, *Peranan Orang Tua Dalam Lingkungan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal.98.

[99]Bismar Siregar, *Hukum dan Hak-Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal.40

[100]Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, Jakarta: Citra Aditya, 2015, hal.176.

[101]Kedaulatan Rakyat, *Jurnal Rubrik Keluarga: Pahami Dunia Anak*, 17 Desember 2006, Edisi LXI No.112, hal.9.

ayah, yaitu hak kasih sayang dan hak asuh terhadap anak yang seringkali disebut dengan penelantaran. Selain terabaikan kasih saying dan hak asuh terhadap anak, penelantaran yang dimaksud dalam pengertian ini adalah tidak terpenuhinya hak-hak utama anak, seperti nafkah dan hak memperoleh pendidikan. Islam mengajarkan pemeluknya untuk memberikan perlindungan terhadap anak. Perlindungan anak tersebut berupa jaminan dan perlindungan hak-haknya sehingga anak dapat hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia, serta dapat perlindungan dari setiap tindakan kekerasan, penelantaran, dan tindak diskriminasi.[102]

Dibandingkan anak yang dijadikan korban tindak kekerasan, anak korban penelantaran sering kali kurang memperoleh perhatian publik secara serius karena penderitaan yang dialami korban tidak sedramatis sebagaimana layaknya anak-anak yang teraniaya secara fisik, sebagaimana para ahli menyatakan, anak yang menjadi korban tindak kekerasan seksual, anak yang dianiaya oleh orang tuanya sehingga tewas, atau anak yang dipaksa bekerja disektor prostitusi. Masalah anak terlantar acap kali hanya dilihat sebagai masalah intern keluarga dan bersifat kasuistis dan hanya terjadi pada keluarga-keluarga tertentu saja yang secara psikologis bermasalah. Tindak penelantaran anak baru memperoleh perhatian publik secara lebih serius tatkala korban-korban tindak penelantaran ini jumlahnya makin meluas, korban bertambah banyak dan menimbulkan banyak yang tak kalah mencemaskan bagi masa depan anak.[103]

Dari beragam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua adalah tanggung jawab yang besar. Menyia – nyiakan anak adalah sebuah kerugian yang besar. Anak adalah investasi kita bersama, dunia dan akhirat. Barangsiapa berhasil mendidik anaknya, ia akan dianugerahi keberkahan di dunia dan akhirat. Wal hasil perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat, martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Tujuan perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

---

[102]Giwo Rubianto Wiyogo, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2007, hal.1.

[103] *Modul Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*, kementrian Sosial RI, Dinas Sosial Yogyakarta, 2004, hal.9.

2. Melakukan Berbagai Jenis Kekerasan terhadap Anak

Dalam hukum Islam, tindak kekerasan fisik termasuk perbuatan *jarimah*, yaitu perbuatan yang melanggar hukum di mana pelakunya mendapat sanksi atau hukuman,apalagi jika kekerasan tersebut sampai berakibat kepada kematian. Membunuh adalah termasuk bagian dari akibat kekerasan fisik. Oleh karena itu kekerasan yang dilakukan oleh orang tua selain berimplikasi pada diberlakukannya hukum qisās atas orang tua, orang tua juga bisa dicabut kekuasaannya karena telah melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang seharusnya mendidik, menjaga dan memeliharanya dari hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan jiwanya.[104] Ada banyak macam kekerasan yang biasa dilakukan, mulai dari kekerasan fisik maupun psikis seperti, tamparan, penelantaran sampai pada pelecehan seksual dan lebih ekstrim lagi adalah perkosaan, pembunuhan, dan eksploitasi. Hal yang terpenting lagi adalah adanya praktek kekerasan ini memiliki implikasi negatif terhadap anak yang menjadi korban pada khususnya dan secara umum pada para pihak yang menyaksikannya. Kekerasan yang dialami oleh anak ini secara tidak langsung merupakan bentuk kematian secara perlahan-lahan baik secara fisik maupun mental, seperti luka badan, kelainan syaraf, perasaan rendah diri dan sikap agresif pada diri anak akan menghasilkan generasi yang menyukai kekerasan sebagai suatu alat dan metode untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan.[105] Larangan melakukan kekerasan terhadap anak, secara eksplisit dicantumkan oleh Allah Swt. dalam surat Al-An'am/6: 151

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt. telah memberitahu bahwa Allah lebih bersifat pengasih kepada manusia dibandingkan orang tua dan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan supaya anak-anak menyayangi orang tuanya dan para orang tua menyayangi anak-anaknya. Allah memberitahu kepada mereka bahwa Allah lah yang menjamin rezeki mereka sehingga setidaknya mereka tidak merasa terbebani dengan kelelahan dan kesusahan yang mereka rarsakan ketika mengurus kedua orang tua mereka ketika keduanya sudah menginjak

---

[104]Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab VI pasal 30(1)* Jakarta: Dharma Bakti, t.th. Lihat juga *Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak, pasal 10 (1&2)*, Jakarta: Dharma Bakti, t.th.

[105] Haedar Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997, hal.58.

usia lanjut. Juga beharap agar tidak takut mati serta takut kelaparan, karena Allah lah yang sudah memberi rezeki kepada mereka semua.[106] Sedangkan menurut buya Hamka pada ayat "Dan Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena miskin" dalam ayat ini terdapat peringatan kepada para orang tua supaya jangan sampai membunuh anak mereka karena miskin. Di ayat ini juga diingatkan agar jangan membunuh anak karena hidup miskin, tidak bisa membelanjai anak. Karena perbuatan yang seperti itu hanya bisa terjadi pada orang-orang jahiliah yang mana kepercayaannya kepada pertolongan yang diberikan Allah sangat tipis. Sedangkan lanjutan dari ayat ini yaitu, Allah bersabda "Kamilah yang memberi rezeki kamu dan kepada mereka." Yang dimaksud adalah sesuai dengan apa yang telah dijaminkan Allah di dalam surat ke 11, yaitu Surat Hûd ayat 6, bahwasannya tidak ada suatu makhluk yang melata, merangkak, berjalan, diatas bumi ini melainkan sudah dijaminan rezekinya oleh Allah dan telah diketahui dimana dia akan tinggal dan dimana dia akan dikuburkan kelak. Itu sebabnya maka pegangan hidup yang pertama tadi ialah percaya kepada Allah dan jangan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena kepercayaan kepada Allah menimbulkan cahaya dalam hati, inspirasi daam mencari usaha kehidupan.[107]

Kedua penafsiran tersebut menunjukkan bahwa larangan kepada orang tua untuk berbuat kasar kepada anak baik secara fisik, maupun membunuh anak. Sebab hal tersebut selain melanggar larangan Allah juga berpotensi menimbulkan hal yang buruk bagi anak. Kekerasan selain memiliki dampak jangka pendek juga memiliki dampak jangka panjang, yang jika dibiarkan akan menimbulkan budaya kekerasan yang bisa saja pada akhirnya tidak lagi dianggap sebagai kekerasan melainkan hal yang biasa saja. Dampak lain yang lebih penting adalah kekerasan akan berakibat pada merosotnya derajat kemanusiaan dari kedudukan yang sangat mulia ke posisi yang paling rendah. Orang tua yang terbukti tidak bisa menjalankan tanggungjawabnya sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dapat dicabut hak asuhnya secara perdata sebagai orang tua, namun pencabutan hak kuasa tidak serta merta menghilangkan kewajiban untuk membiayai kebutuhan anak, penghidupan, pemeliharaan dan pendidikan anaknya sesuai dengan kemampuannya.[108]

Dalam Upaya mengatasi hal tersebut keluarga yang merupakan salah satu institusi dalam Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari ruh keberagaman

---

[106]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 7, Jakarta : Gema Insani Press, 2004, hal.244.

[107]Hamka, *Tafsir Al Azhar* Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 126.

[108]Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab VI pasal 30(1)* Jakarta: Dharma Bakti, t.th. Lihat juga *Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak, pasal 10 (1&2),* Jakarta: Dharma Bakti, t.th.

yang bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian anak, karena keluarga merupakan peletak fondasi kehidupan yang cukup mendasar dalam perjalanan hidup manusia. Orang tua menempati posisi sentral dalam pendidikan anak. Pada awal kehidupan, anak terlahir dalam kondisi lemah fisik, mental serta daya pikirannya, anak hanya bersikap pasif menerima apapun yang diajarkan kedua orang tuanya.[109] selain itu anak merupakan amanah dari Allah. Tidak semua pasangan yang menempuh suatu pernikahan dikaruniai anak. Hanya keluarga yang dikehendaki oleh Allah-lah yang akan dititipi anak. Oleh karena itu, suatu hari kelak tanggungjawab orang tua akan diperhitungkan oleh Allah Swt. Anak yang terlahir suci akan menjadi menyim-pang jika orang tuanya tidak menjaga fitrahnya.

Begitu besar peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, hingga di tangan orang tualah seorang anak akan menjadi baik atau sebaliknya. orang tua yang tidak mendidik anaknya dengan benar akan melahirkan anak yang tidak bermoral.[110] Hal ini menyebabkan anak terdzalimi secara fisik dan mental sehingga seringkali menyebabkan kegersangan iman di batinnya. Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa tugas orang tua adalah memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anaknya baik berupa materiil maupun immateriil berupa cinta dan kasih sayang yang merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam rangka untuk pendidikan dan pengajaran khusus dalam rangka pendidikan kepada anak terhadap salat terkadang anak perlu mendapatkan peringatan yang keras, bahkan termasuk melakukan tindakan memukul dengan tujuan mendidik.[111]

Hal yang sangat disayangkan adalah ketika beberapa pihak menginterpretasikan serta mereduksi makna yang terkandung di dalamnya lalu kemudian dijadikan sebagai dalil yang seolah melegetimasi tindak kekerasan dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan, padahal sejatinya hadis ini hanya terbatas pada masalah perintah untuk melakukan salat. Berangkat dari masalah kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hadis di atas menja-dikan banyak orang berpendapat bahwa keras terhadap anak dalam rangka untuk pendidikan terhadap anak itu dibenarkan, bahkan seringkali melupakan aspek perlindungan jiwa seperti yang diajarkan dalam Islam, berupa perlindungan terhadap jiwa. Pembolehan melakukan kekerasan "memukul" seperti yang disebutkan pada hadis imam Abu Daud, dengan ketentuan bahwa memukulnya tidak boleh yang sampai melukai,

---

[109] Nurul Chomaria, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*, Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2010, hal. viii.

[110] Maisaroh, Kekerasan Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Hukum Pidana Islam, dalam Jurnal *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2 No.2 Tahun 2013, hal.261.

[111] Hadits Soft, *Sunan Abi Daud*, Kitab Shalat, Bab Kapan Anak Kecil diperintahkan Shalat. Hadits No.418.

menimbulkan cidera bahkan sebatas memukul yang dapat menimbulkan bekas saja tidak diperbolehkan.

Tanpa disadari pula banyak orang tua yang dengan mudahnya memarahi anak. Anak yang sesungguhnya masih belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kerab dianggap anak yang nakal dan pembangkang. Orang tua tidak memiliki pemahaman yang baik tentang fase perkembangan anak, menyikapi hal tersebut dengan memberikan hukuman pada anak dengan harapan agar anak tersebut tidak mengulanginya lagi atau melakukan kesalahan yang sama. Hukuman fisik maupun verbal diluapkan bersama emosi yang membuat anak menderita tekanan mental. Jika hal ini terus terjadi maka anak akan menyimpan memori kekerasan dan pada gilirannyananti akan meledak seperti bom waktu. Keadaan tersebut berlanjut sampai anak tersebut menjadi orang tua dan kembali melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya.[112]

Munculnya kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Selain itu, kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sebagai orang tua, pendidikan yang utama dan pertama memegang peranan yang paling penting, agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan.[113]

Ada berbagai kemungkinan penyebab kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak. Pendidikan formal orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadi tingkat kekerasan yang dialami anak. Di samping itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan, dan perkembangan anak juga menyebabkan orang tua sering memperlakukan anak secara salah. Harapan orang tua yang terlalu tinggi tanpa mengenal keterbatasan anak dan pandangan orang tua bahwa anak adalah hak milik orang tua atau merupakan aset ekonomi menyebabkan orang tua tidak mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga orang tua selalu memaksakan kehendaknya terhadap anak.[114]

---

[112] Lulu'il Maknun, "Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua yang Stress", dalam *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak,* Vol. 12 No.2 Tahun 2016, hal.117.

[113]Siti Maryam, "Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen", dalam Jurnal *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies,* Vol.3 No.1 2017, hal.70.

[114] Siti Maryam, "Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen",

Pada umumnya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua lebih banyak disebabkan karena anak pernah melakukan hal-hal yang menurut orang tua dianggap menjengkelkan. Kondisi orang tua yang dalam keadaan labil akan cenderung melakukan tindakan penganiayaan, karena hal itu dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengajari anak. Akibat dari perlakuan yang salah dari orang tua tersebut, tanpa disadari mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan sang anak, selain itu beban trauma masa kecil yang mendapatkan kekerasan dari orang tua dapat dijadikan acuan bahwa mendidik anak harus dengan kekerasan pula, padahal pendidikan yang diwarnai dengan kekerasan tidaklah menjadi jaminan akan berahasil.[115]

Dalam hukum Islam telah dijelaskan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun, baik itu dalam bentuk fisik maupun psikis itu tidak dapat dibenarkan, dan dalam Al-Qur'an pun sudah dijelaskan bahwa kekerasan terhadap anak adalah salah satu yang tidak diperbolehkan, apalagi sampai terjadi pembunuhan, itu jelas dilarang. Selain itu, negara kita memiliki aturan tentang bagaimana menghargai hak orang lain dalam hidup bersosial, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia sesungguhnya berawal dari bagaimana cara masyarakat memperlakukan anak-anaknya. Masyarakat yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, pasti akan memberikan kebebasan dan martabat bagi generasi mudanya. Beberapa aspek dalam Hak Asasi Manusia yang juga berlaku bagi anak yang di dalamnya menunjukkan kebutuhan mereka untuk selalu diberi perhatian, perlindungan dan kebutuhan khusus lainnya sesuai dengan haknya.

Untuk mewujudkan perhatian terhadap keadaan dan kehidupan anak, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1959 mendeklarasikan hak anak-anak antara lain:

a. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus, dan harus memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum dan sarana lain sehingga secara jasmani, mental, akhlak, rohani dan sosial mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermartabat.
b. Hak mendapatkan pendidikan wajib secara cuma-cuma sekurang-kurangnya di tingkat sekolah dasar.
c. Hak mendapat perlindungan dari segala bentuk penganiayaan, kekejaman dan penindasan. Dalam bentuk apapun, mereka tidak boleh menjadi bahan perdagangan. Tidak dibenarkan mempekerjakan anak-anak di bawah umur. Dengan alasan apapun, mereka tidak boleh dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan dan pendidikan mereka,

---

dalam Jurnal *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol.3 No.1 2017, hal.70.

[115]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 28*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982, hal. 298.

maupun yang dapat mempengaruhi perkembangan tubuh, mental atau akal mereka.

d. Hak dapat perlindungan dari perbuatan yang mengarah ke dalam bentuk diskriminasi rasial, agama maupun bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Mereka harus dibesarkan di dalam semangat yang penuh pengertian toleransi.[116]

Sebagian orang beranggapan bahwa kekerasan hanyalah apa-apa yang dilakukan dengan perang, pembunuhan atau kekacauan. Padahal kekerasan bentuknya bermacam-macam, seperti kekerasan secara fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan dalam bentuk lainnya yang dapat merugikan keselamatan orang lain. Berdasarkan jenisnya, kekerasan bisa dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:[117]

a. Kekerasan fisik/ *Qatla Aulâdihim* (قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ)

Bentuk ini paling mudah dikenali. Kategori sebagai kekerasan jenis ini adalah menampar, menendang, memukul atau meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti: luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.[118] Sementara Al-Qur'an mnyebutkan bahwa hak yang sangat dasar bagi anak adalah hak untuk hidup dan mendapatkan perlindungan. Tidak boleh seorang pun membunuh orang lain.[119] Satu Pembunuhan terhadap seorang manusia sama dengan menyakiti seluruh manusia. Oleh karena itu terlarang bagi setiap manusia dalam keadaan bagaimanapun juga untuk mencabut nyawa seseorang terlebih anak yang tidak memiliki dosa. Allah Swt. dalam Al-Qur'an berfirman dalam surat al-Isra'/17:31

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

---

[116] Maisaroh, Kekerasan Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Hukum Pidana Islam, dalam Jurnal *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal.268-269.

[117] Salim Jamil, *Kekerasan Dan Kapitalisme, Pendekatan Baru Dalam Melihat Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal.31.

[118]Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, Surabaya: Airlangga University, 2002, hal. 114.

[119]Shalahuddin Hamid, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amissco, 2000, hal.40.

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut di atas menjelaskan tentang larangan membunuh anak dikarenakan kekhawatiran akan kemiskinan yang mungkin menimpa anak-anaknya kelak di kemudian hari yang boleh jadi dialami oleh anak-anaknya, namun kemiskinan tersebut belum terjadi, ia lebih merupakan ketakutan akan kemiskinan yang menimpa. Bisa jadi saat ini orang tuanya masih cukup atau bahkan kaya, namun memiliki kekhawatiran terhadap nasib anak-anaknya di kemudian hari karena ketidakpastian masa depan dan ekonomi. Maka dalam ayat tersebut Allah meletakkan kata "*khasyyat*" yang artinya ketakutan, sebelum kata "*imlâq*" yang artinya kemiskinan.[120] Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran orang tua tersebut Allah Swt. Menjelaskan "*Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka",* yaitu anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki kepada anak-anak tersebut, barulah kemudian disusul dengan jaminan yang serupa kepada orang tua dengan kalimat "*dan juga kepada kamu*".[121] Sedangkan menurut Al-Qusyairî dalam *Lathâif al-Isyârât* menyatakan bahwa barang siapa mengetahui Yang Maha Pemberi Rezeki adalah Allah, maka hatinya akan terbebas dari kekhawatiran orang-orang yang menjadi tanggungannya meskipun jumlahnya banyak dan sebaliknya barangsiapa dirahasiakan darinya bahwa Dia yang membagi (rezeki) sebelum menciptakan makhluk atau kehidupan mereka, maka ia akan dilemparkan ke dalam lika-liku kehidupan, kekeliruan, dan dia akan terjerumus ke dalamnya dengan hati dan raganya.[122]

Senada dengan hal tersebut Allah Swt.berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-An'am/6: 151

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.

Menurut Quraish Shihab pada surat al-An'am ini Allah Swt. menjelaskan bahwa motivasi pembunuhan yang dibicarakan dalam ayat ini adalah kemiskinan yang telah dialami oleh orang tua disertai dengan kekhawatiran bahwa mereka yang akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup yang diakibatkan oleh kelahiran anak. Maka dalam ayat ini Allah memberikan jaminan bahwa "*Kami akan memberi rezeki kepada kamu*", dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak-anak yang

[120]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.7…, hal. 464.

[121]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.7…, hal. 464.

[122]Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 2*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 187.

dilahirkan.[123] Sedangkan menurut Al-Qusyairî dalam *Lathâif al-Isyârât* menyatakan bahwa ayat tersebut melarang orang tua untuk membunuh anaknya karena alasan takut miskin dan menumpahkan darahnya secara tidak pantas.[124]

Menurut As-Sa'di ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam dilarang untuk membunuh anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan karena takut akan kemiskinan, yang disebabkan oleh kesulitan hidup dan kesempitan rezeki sebagaimana hal itu terdapat pada masa jahiliyah yang keras lagi zalim. Jika mereka dilarang membunuhnya dalam kondisi tersebut, sementara mereka adalah anaknya, maka membunuh mereka tanpa alasan atau membunuh anak orang lain adalah lebih layak dan lebih pantas untuk dilarang. "Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka." Maksudnya, Kami menjamin semua rezeki. Bukan kamu yang memberi rezeki kepada anakmu bahkan bukan kamu yang memberi rezeki kepada dirimu. Mereka tidak membawamu kepada kesulitan.[125]

Membunuh anak adalah puncak kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang ayah setelah sebelumnya, memukul, menendang, mencekik dan beragam siksaan lainnya yang sangat dikecam oleh Al-Qur'an. Anak memiliki hak hidup dan hak perlindungan. Aspek perlindungan fisik yang prima pada anak merupakan kebutuhan dasar *(basic need)* yang harus dipenuhi dalam rangka mendukung perkem-bangannya pada aspek-aspek yang lain. Anak yang sehat secara fisik memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan daya kreatifitas dan produktifitasnya *(zakiyyun)*. Sekalipun demikian anak yang cacat tidak berarti mereka tidak punya peluang berkreasi (*handicapped gifted*).[126]

b. Kekerasan psikis/ *ghalīẓh al-qalbi* (غَلِيظُ الْقَلْبِ *)*

Kekerasan jenis ini, tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud konkret kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperma-lukan orang di depan

[123]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.4…, hal. 342.

[124]Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 1*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 317.

[125]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsir web.com/2275-surat-al-anam-ayat-151.html*. Diakses pada 21 Desember 2022.

[126]Asrul, "Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an*"*, dalam *https://www. researchgate. net/publication/336084994_PERLINDUNGAN_ANAK_DALAM_ALQURAN*. Diakses pada 2 Desember 2022.

orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga dan lemah dalam membuat keputusan (*decision making*).[127]

Al-Qur'an secara eksplisit melarang menggunakan kekerasan psikis untuk siapapun lebih-lebih kepada anak sebagai makhluk yang sedang berkembang namun masih memiliki keterbatasan dan kelemahan. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S.Ali Imran/3:159)

Secara etimologis, makna *ghalĩdza al-qalbi* adalah ekspresi wajah yang cemberut, tidak tertarik kepada kebaikan, tidak ada kasih sayang dan tidak ada belas kasihan. [128] sedangkan al-Asqar menyatakan kata *ghalĩzh al-qalbi* adalah hati yang kasar, tanpa rasa kasihan dan tak memiliki kemauan berbaik hati.[129] Adapun As-Sa'di menyatakan orang yang keras hatinya sama juga memiliki akhlak yang buruk, lagi berhati keras, akan menjauhkan manusia dari orang tersebut. Sebab sikap seperti ini membuat mereka lari dan benci kepada orang orang yang memiliki akhlak yang jelek. akhlak yang bruk merupakan masalah yang pokok dalam agama yang menjauh kan manusia dalam agama dan membuat mereka benci kepadanya di samping oleh apa yang di peroleh para pelakuanya celaan dan hukuman yang khusus.[130]

Adapun kata *linta* terambil dari akar kata *al-lin* yang berarti "lemah lembut", lawan *al-khusyunah* atau kasar. Pada asalnya kata *lin* diperuntukan bagi benda-benda yang bersifat *hissi* (materi), namun akhirnya digunakan

[127]Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, Surabaya: Airlangga University, 2002, hal. 115.

[128]Tim Redaktur, "Kamus online Istilah Bahasa Arab", dalam *https://www.almaany. com/ar/dict/ar-ar/*. Diakses pada 2 Desember 2023.

[129]Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir", dalam *https://tafsirweb.com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html*. Diakses pada 2 Desember 2023.

[130]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di,"Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsirweb. com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html*.Diakses pada 2 Desember 2023.

untuk hal-hal yang maknawi seperti akhlak.[131] *Linta* berarti "kamu lemah lembut". Menurut Az-Zuhaili mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan kepada Rasulullah bahwa sesungguhnya kemudahan dan kelapangan dada dalam berinteraksi dengan kaummu tidak lain disebabkan rahmat dari Allah yang ditanamkan dalam hatimu. Agar kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka dalam menyebarkan agama. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar atau buruk perangai, keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.[132] Sementara menurut Tafsir dari Departemen Agama menyebutkan bahwa hanyalah karena rahmat Allah lah, Rasulullah dapat memiliki sikap lemah-lembut dan tidak kasar terhadap para pengikutnya meskipun mereka melakukan kesalahan.[133] Sedangkan Al-Qusyairî dalam *Lathâif al-Isyârât* berpendapat mengenai penafsiran ayat di atas dengan uraian sebagai berikut:

لو سقيتهم صرف شراب التوحيد غير ممزوج بما فيه لهم حظ لتفرقوا عنك هائمين على وجوههم غير مطيقين للوقوف لحظة, فاعف عنهم فيما يكون تقصيرا منهم فى حقك وتوقيرك وما عثرت عليه من تفريطهم في حذمتنا وطاعتنا, فانتصب لهم شفيعا إلينا فاعف عنهم فإنّ حكمَك حكمُنا فأنت لا تعفو إلا قد عفونا[١٣٤]

"Seandainya Engkau Muhammad memberi mereka minuman tauhid yang murni, tidak bercampur dengan apa yang menjadi bagian mereka, niscaya mereka akan menjauh darimu, tersungkur, tidak mampu berdiri sejenak, maka maafkanlah mereka atas kelalaian mereka terhadap hak-hakmu dan rasa hormat, dan apa yang kamu temukan atas kelalaian mereka dalam mengabdi kepada kami dan menaati kami, maka tunjuklah dirimu sendiri sebagai pemberi syafaat bagi kami. Maka maafkanlah mereka, karena keputusanmu adalah keputusan kami, karena kamu tidak akan memaafkan kecuali kami telah mengampuni".

Tiga penafsiran tersebut bila ditarik dalam konteks pendidikan anak, maka dalam mendidik anak diperlukan pemikiran yang terbuka, sikap yang lemah lembut dan toleransi terhadap berbagai kemungkinan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak, sehingga kesalahan mereka bukan dianggap sebagai kenakalan yang *permanent* akan tetapi lebih kepada ketidak sengajaan atau ketidaktahuan. Sehingga jika anak salah maka kewajiban orang tua adalah memberitahu kesalahannya, menasehati dan terus mengingatkannya untuk tidak mengulangi lagi.

---

[131]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011, hal.67.

[132]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, Surat Ali Imran/3: 159, dalam *https://tafsir web.com/ 1291 -surat-ali-imran-ayat-159.html.* Diakses pada 2 Desember 2023.

[133]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya*…, hal.67

[134]Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 1*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 178.

c. Kekerasan seksual/*Karahiyatan alâ al-bighâ'i* (كَرَاهِيَةً عَلَى الْبِغَآءِ)

Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercource*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak setelah melakukan hubungan seksualitas. Segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga termasuk dalam kategori kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak jenis ini.[135] Kasus pemerkosaan anak, pencabulan yang dilakukan oleh guru, orang lain bahkan orang tua tiri yang sering terekspos dalam pemberitaan berbagai media massa merupakan contoh konkret kekerasan bentuk ini. Pemaksaan hubungan seksual dengan anak di bawah umur, termasuk juga dengan kepentingan komersial atau untuk tujuan tertentu lainnya misalnya memaksa anak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain atau melacur, perbuatan cabul dan persetubuhan anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggungjawab dan sebagainya. Ragam pemaksaan tersebut dilarang oleh agama, bahkan agama menganjurkan untuk melindungi hak-hak seksualitas anak sebagai bentuk penghormatan kepada generasi yang akan dating.Firman Allah Swt.

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu. (Q.S.An-Nur/24:33)

[135]Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, Surabaya: Airlangga University, 2002, hal. 115.

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dāud dari Jābir ra bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul mempunyai dua amat (hamba sahaya perempuan), yaitu Musaikah dan Umaimah. Lalu dia memaksanya untuk melacur, kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat tersebut di atas.[136]

Menurut Al-Asyqar dalam karyanya *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, dijelaskan bahwa وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ (*walâ tukrihû fatayâtikum alâ al-bighâ'i*) memiliki makna dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran) yakni dimaksud dengan *fatayât* (فتيات) di sini adalah para budak wanita. Dan makna *al-bighâ'i* (البغاء) adalah perbuatan zina dengan imbalan harta.[137] Al-Qusyairî dalam *Lathâif al-Isyârât* berpendapat bahwa orang yang menanggung orang yang berdosa dalam kesalahannya, menyeru agar orang lain terlibat dan terseret dalam dosa yang ia lakukan serta menolongnya dalam pelanggaran, maka kelak di akhirat ia akan mendapatkan dosa yang berlipatganda dan ia akan menanggung beban yang lebih berat daripada orang lain.[138] Maka larangan memperlakukan budak yang bersifat lemah sama dengan anak yang juga memiliki sifat yang lemah dan tidak berdaya. Memperlakukan mereka dengan memaksa untuk berzina agar memperoleh harta yang dimanfaatkan oleh tuan ataupun orang tuanya adalah sesuatu yang dikecam dan dicela oleh Al-Qur'an dan manusia secara umum. Oleh karena itu jika ada orang tua melakukan keburukan, mengajak kepada keburukan bahkan menfasilitasi orang lain untuk berbuat buruk lebih-lebih yang menjadi korban adalah anak-anak, maka di akhirat kelak akan disiksa lebih berat daripada yang lain.

d. Kekerasan Ekonomi/*Tabdĭl al-Khâbĭs* (تَبْدِيْلُ ٱلْخَبِيْث)

Apabila seseorang yang diberikan kewenangan untuk mengasuh dan tidak memenuhi haknya untuk menafkahi anaknya tersebut, mempe-kerjakan anak di bawah umur juga merupakan tindakan kekerasan secara ekonomi.[139] Kekerasan ekonomi dalam Al-Qur'an misalnya dengan perbuat-an penelantaran hak nafkah anak, hak waris anak, dan mempe-kerjakan anak dengan paksa untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga.Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyinggung tentang kekerasan ekonomi terhadap anak. Seperti pada firman Allah dalam surat An-Nisa'/4:2 :

---

[136]Departemen Agama RI**,***Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011,hal.602.

[137] Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir", dalam *https://tafsirweb.com/6161-surat-an-nur-ayat-33.html*. Diakses pada 2 Desember 2023.

[138] Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 2*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 367.

[139]Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, Surabaya: Airlangga University, 2002, hal. 115.

وَءَاتُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰٓ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِۖ وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَهُمۡ إِلَىٰٓ أَمۡوَٰلِكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبٗا كَبِيرٗا

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Menurut Al-Qusairî ketika mengomentari ayat di atas menyatakan bahwa "Barang siapa menempati tempatnya orang yang merawat orang yang lemah dalam hal ini anak-anak yatim, lalu tidak berbuat baik kepada meraka maka ia akan dimusuhi oleh Allah Swt., jika para wali yatim itu berbuat adail dan baik maka Allah yang akan menjaganya, namun sebaliknya jika wali tersebut berbuat zalim, maka Allah yang akan menghukumnya.[140] Sementara menurut As-Sa'di, ayat di atas merupakan wasiat pertama dari anak-anak yatim yang telah ditinggal mati oleh ayah yang menafkahi mereka, sedang mereka masih kecil dan lemah, mereka tidak mampu memenuhi kemaslahatan mereka sendiri.[141] Karena itu Allah memerin-tahkan hamba-hamba-Nya agar berbuat baik kepada mereka dan agar tidak mendekati harta-harta mereka kecuali dengan cara yang baik. Dan agar memberikan kepada mereka harta-harta mereka apabila mereka telah baligh dan dewasa secara sempurna dan penuh, dan agar tidak menukar dengan yang buruk, dimana itu termasuk memakan harta anak yatim tanpa hak, "yang baik" yaitu, yang halal yang tidak ada dosa padanya dan tidak pula tanggung jawab. Di sini terdapat suatu peringatan akan buruknya memakan harta mereka dengan cara seperti itu, yang kemungkinan seseorang mampu untuk tidak melakukannya, (dan cukup) dengan apa yang telah Allah anugerahkan untuknya dari hartanya sendiri. Maka barang siapa yang berani melakukan hal itu, sesungguhnya ia telah melakukan "dosa yang besar" yaitu dosa dan kesalahan yang besar.[142]

Salah satu bentuk kekerasan seksual kepada anak adalah adanya hubungan inses atau hubungan seksual yang terjadi antara orang yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan termasuk orang tua dengan anak. Islam juga telah mengatur pernikahan dengan jelas. Diantara yang dilarang Islam adalah menikahi seseorang yang memiliki hubungan darah atau yang biasa disebut inses. Bukan tanpa alasan, pernikahan sedarah ternyata berbahaya bagi kesehatan, keturunan dan bisa merusak tatanan sosial. Dalam

---

[140] Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 1*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 195.

[141] Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsir web.com/1534-surat-an-nisa-ayat-2.html*. Diakses pada 23 Mei 2023.

[142] Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsir web.com/1534-surat-an-nisa-ayat-2.html*. Diakses pada 23 Mei 2023.

Islam dikenal tiga golongan wanita yang haram dinikahi atau yang disebut mahram di antaranya adalah wanita dengan nasab yang sama sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An- Nisa'/4: 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaan-mu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawin-an) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. an-Nisa/4: 23)

Ayat di atas menurut Abdurrahman Al-Jazairi, dalam *Aisirut Tafâsîr*, menyatakan bahwa ada 3 kelompok mahram yang dilarang dinikahi (1) sebab nasab, (2) sebab persusuan, (3) sebab perkawinan atau semenda.[143] Sementara menurut Al-Jailainî larangan tersebut didasarkan kepada besarnya dampak buruk yang ditimbulkan dari pernikahan tersebut.[144] Sementara dalam *Tafsir Kementrian Agama* menyatakan bahwa Hubungan sumbang (*incest*) adalah hubungan saling mencintai yang bersifat seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga atau kekerabatan yang dekat, biasanya antara ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar sesama saudara kandung atau saudara tiri.[145] Pengertian istilah ini lebih bersifat sosioantropologis daripada biologis (bandingkan dengan kerabat-dalam untuk pengertian biologis) meskipun sebagian penjelasannya bersifat biologis. Hubungan sumbang diketahui berpotensi

[143]Abdurrahman Al Jazairi, "Aisirut Tafâsir Surat An-Nisa' Ayat 23", dalam *https://tafsirweb. com/1555-surat-an-nisa-ayat-23.html.* Diakses pada 15 Oktober 2022.

[144]Sayyid Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailanî, *Tafsîr Al-Jailanî Juz 1,* Pakistan: Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010, hal. 351.

[145]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid II, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.535.

tinggi menghasilkan keturunan yang secara biologis lemah, baik fisik maupun mental (cacat), atau bahkan letal (mematikan).

Secara sosial, hubungan sumbang dapat disebabkan, antara lain, oleh ruangan dalam rumah yang tidak memungkinkan orang tua, anak, atau sesama saudara pisah kamar.[146] Hubungan sumbang antara orang tua dan anak dapat pula terjadi karena kondisi psikososial yang kurang sehat pada individu yang terlibat. Beberapa kebudayaan mentoleransi hubungan sumbang untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti politik atau kemurnian ras.

Dalam ilmu biologi, inses sangat tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan berbagai macam cacat atau kelainan pada generasi yang akan dilahirkan. Secara genetis, jika seseorang dengan gen yang berasal dari keturunan yang sama menikah maka akan terjadi mutasi. Mutasi tersebut selanjutnya akan menimbulkan masalah pada anak yang dilahirkan seperti cacat tubuh, penyakit mental (idiot, debil, imbisil) penyakit metabolisme seperti diabetes, hutington dan lain sebagainya. Sains tidak menganjurkan manusia untuk menikah dengan sesama keluarganya atau yang memiliki hubungan darah karena rawan terjadi konflik dalam keluarga serta bisa menyebabkan perselingkuhan dalam rumah tangga.[147]

Inses adalah hubungan seks yang terjadi antara kerabat dekat, misalnya, hubungan seks antara kakak laki-laki dengan adik perempuannya, ayah kandung dengan putri kandungnya, ayah tiri dengan putri tirinya, paman terhadap keponakannya, atau kakek dengan cucu perempuannya. Selain itu inses dapat terjadi antara ibu dengan anak kandungnya, atau ibu tiri dengan putra tirinya. Mungkinkah seorang anak remaja menggoda orang tuanya untuk melakukan hubungan seks? Tampaknya kecil sekali kemungkinan hal tersebut akan terjadi. Kasus yang sering terjadi adalah orang tua memaksa anaknya untuk melakukan hubungan seks dengan berbagai cara termasuk rayuan dan ancaman. Inses dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Korban inses akan menjadi saksi buruk perilaku kenakalan orang tua kepada anak-anaknya.

e. Kekerasan Emosional (كَظِيمٌ) *kadzĭm*

Kekerasan bentuk emosional merupakan bentuk kekerasan dengan serangan terhadap perasaan, martabat dan harga diri anak yang menyebab-kan luka psikologis. Kekerasan emosi dapat berupa Tindakan memper-

---

[146]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid II*…, hal.401.

[147] Tim Redaktur," Ayat Al-Qur'an yang Melarang Pernikahan Sedarah",dalam *https://www.islampos.com/ini-ayat-al-quran-yang-melarang-pernikahan-sedarah-152779/.* Diakses pada 17 Oktober 2022.

malukan, menghina bahkan menolak kehadiran anak. Dalam Al-Qur'an kekerasan secara emosional sudah diabadikan dalam surat An-Nahl/ 16:58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Kata *busysyira*, menurut Quraish Shihab biasanya digunakan untuk penyampaian berita gembira, dan di ayat di atas disebut secara berulang sebanyak dua kali berturut-turut yaitu pada ayat 58 dan 59. Penggunaan kata tersebut dan pengulangannya dalam konteks berita kelahiran anak perempuan memberikan kesan tentang sikap Al-Qur'an terhadap kelahiran anak dan anak wanita secara khusus.[148] Sementara menurut Al-Jailainî ketika seseorang mendengar berita tentang kelahiran anaknya bahwa yang dilahirkan adalah anak perempuan maka dia menampakkan penuh amarah dan kebencian kepada istri dan anaknya.[149] Namun faktanya dalam literatur agama secara tegas Quraish Shihab menyebut bahwa jika yang lahir adalag seorang anak laki-laki, maka Allah berfirman" Keluar/lahirlah dan tolonglah ayahmu", sedangkan jika yang lahir adalah seorang perempuan, maka Allah berfirman:"Keluar/lahirlah dan Aku akan menolong ayahmu". Namun di saat yang sama kata tersebut dapat juga berarti cemoohan terhadap mereka yang menilai sesuatu yang menggembirakan sebagai suatu petaka.[150]

Adapun kata *kazhim* terambil dari kata *kazhama*, yang berarti menahan. Artinya orang yang mendengar berita tentang kelahiran anak perempuan dia akan menahan kemarahan atas penyampaian berita yang dinilainya burut tersebut, dan kemarahan terhadap istri yang telah melahirkan untuknya seorang anak perempuan.[151] Ketika itu sebagian mereka belum mengetahui atau boleh jadi tahu akan tetapi enggan menerima bahwa benih atau sperma

---

[148].Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 262.

[149]Sayyid Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailanî, *Tafsîr Al-Jailanî Juz 2*, Pakistan: Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010, hal. 476.

[150] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.7…, hal. 263.

[151] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.7…, hal. 262.

suami lah yang menentukan jenis kelamin anak, bukan dari sel telur wanitanya. Dalam penelitian ilmiah salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan jenis kelamin bayi ditentukan oleh sperma ayah, mana yang berhasil mencapai sel telur terlebih dulu. Ketahui bagaimana kromosom X dan Y menentukan jenis kelamin. Dengan begitu, diketahui alasan mengapa perbedaan jumlah anak perempuan dan laki-laki di dalam keluarga. Baik pria atau wanita memiliki kromosom seks. Pria biasanya memiliki satu kromosom X dan satu Y, sedangkan wanita memiliki dua kromosom X. Ketika sel telur atau sperma dibuat, ia hanya mendapat salah satu kromosom X. Tapi pria bisa membuat sperma X atau Y. Selama pembuahan, sel sperma berlomba menuju sel telur calon ibu. Jika sperma dengan Y mengalahkan yang lainnya, maka janin akan menjadi XY. Kehamilan akan menghasilkan anak laki-laki. Namun, jika sperma dengan X lebih cepat dan "menang" menuju sel telur, maka janin menjadi XX. Orangtua akan memiliki bayi perempuan.[152] Memang hakikat kebenaran secara ilmiah baru ditemukan jauh sesudah turunnya Al-Qur'an, akan tetapi agaknya hal tersebut dapat diketaahui secara analogi oleh sebagian banyak orang sebelum penemuan ilmiah tersebut.

Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk mempertim-bangkan makna kata-kata seseorang bagi anak, karena kritikan dari orang tua akan berdampak lebih dalam pada anak dibanding dengan kritikan yang diberikan kepada orang lain.[153]

Bentuk-bentuk kekerasan di atas bisa menjadi tanda yang bisa dilihat dari perlakuan dan perkataan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak, namun terkadang kekerasan masih dipahami sebagai upaya untuk mendisiplinkan anak terhadap hal-hal yang kurang dipahami atau dilanggar oleh anak. Kekerasan sebagai upaya pendidikan bisa membawa dampak yang negatif bagi anak jika tidak memperhatikan pada konteks psikologi anak.

a. Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Upaya Pendidikan

Dalam beberapa waktu terakhir ini, media meributkan masalah kekerasan yang terjadi dalam dunia anak-anak, yang seringnya justru terjadi dalam Lembaga-Lembaga pendidikan seperti di sekolah, mulai dari kekerasan fisik maupun mental, namun kekerasan dalam upaya pendidikan atau *corporal punishment* nampaknya tak begitu banyak yang memperbincangkannya secara spesifik. Hal ini karena pertama belum ada paradigma bahwa kekerasan dalam upaya pendidikan ini tidak hanya menimbulkan efek negatif melainkan juga melanggar Hak Asasi Anak

[152]Tim Redaktur," Bukan Ibu, Ayah Menjadi Penentu Jenis Kelamin Anak", dalam *https://www.halodoc.com/artikel/bukan-ibu-ayah-menjadi-penentu-jenis-kela-min-anak,*. Diakses pada 31 Agustus 2022.

[153]Salim Jamil, *Kekerasan Dan Kapitalisme, Pendekatan Baru Dalam Melihat Hak Asasi Manusia*, Yogyakrta: Pustaka Pelajar, 2003, hal.31.

untuk selalu memperoleh perlindungan, kedua kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau guru seringkali terbungkus oleh persepsi masyarakat yang berpikir bahwa hal semacam ini merupakan permasalahan domestik yang dianggap tabu untuk diungkap secara terbuka, ketiga masyarakat Indonesia cenderung pasif menyuarakan isi hatinya sekalipun masalah kekerasan dalam pendidikan merugikan dirinya.

Corporal punishment atau kekerasan dalam dunia pendidikan adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tertentu terhadap anak di bawah umur atas nama pendisiplinan terhadapa anak, terkadang dengan kekerasan secara fisik sekalipun hal itu tidak diperlukan.[154] Hal terpenting yang perlu diketahui dalam masalah *corporal punishment* adalah biasanya tindakan ini dilakukan oleh beberapa orang terdekat seperti guru, ustadz dan juga orang tua yang seharusnya memiliki kewajiban, kewenangan dan kesempatan untuk melindungi anak.

Apabila kita lihat dari bentuknya kekerasan pendidikan ini ada dua, *pertama* kekerasan secara fisik meliputi penghukuman, penganiayaan dan pemukulan, *kedua* adalah kekerasan nonfisik atau psikis misalnya memarahi anak karena prestasinya yang menurun, memaksa anak sekolah sebelum cukup umur, memaksa anak mengikuti kehendak orang tua dan sejenisnya. Namun yang terjadi belakangan ini adalah kekerasan yang justru menimbulkan trauma terhadap anak, seperti dalam kasus-kasus yang banyak terjadi adalah guru melakukan tindakan *bullying* terhadap anak didiknya sendiri dikarenakan pelampiasan nafsunya, hal ini jelas tidak diperbolehkan dan bisa dikenai dengan sanksi pelecehan seksual terhadap anak. *Corporal punishment* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki wewenang untuk mendidik anak, seperti guru dan orang tua hanya dalam rangka pendisiplinan terhadap anak, dan bukan untuk hal yang lain.

b. Dampak Tindak Kekerasan Orang Tua terhadap Anak

Perlakuan yang salah (kekerasan) yang dilakukan orang tua terhadap anak akan menimbulkan akibat negatif pada diri anak baik jangka pendek maupun jangka panjang.[155] Dampak ataupun akibat dari tindak kekerasan orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *pertama*, dampak *intern*, yakni dampak yang akan menimpa pada diri anak sebagai korban dari tindakan kekerasan. Secara umum dampak yang akan dirasakan anak biasanya adalah anak akan merasa sakit baik secara fisik

[154] Maisaroh, Kekerasan Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Hukum Pida-na Islam, dalam Jurnal *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal.273.

[155]Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, Surabaya: Airlangga University, 2002, hal. 115.

maupun psikis. Adapun kekerasan secara fisik adalah kekerasan yang mudah diketahui oleh pihak lain, karena biasanya langsung dirasakan oleh korban dan juga meninggalkan tanda bekas luka pada fisik anak. Sedangkan secara psikologis anak akan menunjukkan perilaku yang tidak biasa, seperti ketakutan, depresi, panik tanpa sebab yang jelas dan sebagainya.

Adapun dampak jangka panjang yang akan diterima oleh anak yang tumbuh dan berkembang dalam suasana kehidupan keluarga yang penuh dengan ancaman dan kekerasan, ketika anak dewasa kelak kemungkinan untuk terkena dampak kekerasan ini sangat besar. Dampak-dampak tersebut antara lain berupa dampak psikologis, seperti labilitas emosi, agresif yang berlebihan, melakukan tindak kekerasan, melukai diri sendiri dan lain-lain. *Kedua*, dampak ekstern. Tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak selain berdampak pada diri anak, juga dapat berakibat pada orang tua yang dalam hal ini adalah sebagai pelaku tindak kekerasan. Orang tua yang terbukti melakukan tindak kekerasan terhadap anak dapat dikenai sanksi hukum baik secara pidana maupun perdata sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya.[156]

Oleh karena itu dalam Al-Qur'an dan Hadis berbagai bentuk kekerasan dilarang secara tegas karena bisa merusak perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis. Nabi saw membimbing kita untuk melakukan tindakan lemah lembut ketika menghadapi hal-hal yang tidak kita sukai. Dalam sebuah Hadis tentang sikap kasih sayang ini Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا [١٥٧]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Aban ,telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya ,dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami". (H.R.At-Tirmizi)

---

[156] Maisaroh, Kekerasan Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Hukum Pida-na Islam, dalam Jurnal *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal.273.

[157] Muhammad Bin Isa At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Hadits Soft, Kitab Berbhakti dan Menyambung Silaturrahim, bab Kas Sayang Terhadap Anak Kecil, hadis No.1843.

Hadis tersebut di atas mewajibkan para orang tua untuk memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang.[158] Bahkan dalam kehidupan Rasulullah sendiri beliau sering mencontohkan secara langsung bagaimana bersikap dan menyayangi anak-anak kecil termasuk anak-anak yatim dan kedua cucu beliau Hasan dan Husein.

Dorothy Law Nolte, seorang ahli psikologi menyatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Namun bila orang tua gagal mengungkapkan rasa sayang kepada anak-anaknya, maka anak-anak tersebut tidak akan mampu menyatakan sayangnya kepada orang lain.[159]

f. Berlaku Tidak Adil Terhadap Anak-Anaknya (بِلَا تَعْدِيلٍ)/ *Bilâ Ta'dilîn.*

Keberadaan Al-Qur'an dan Hadis dapat menjawab setiap persoalan dalam tatanan kehidupan, contohnya dalam hal aqidah, ibadah, akhlak, sampai kepada hal-hal yang bersifat muamalah telah diatur di dalamnya. Dalam hal muamalah misalnya, Rasulullah Saw. selalu mangajarkan kepada umatnya, agar senantiasa bersikap adil terhadap siapapun. Karena pada dasarnya, keadilan itu merupakan kunci terbentuknya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Bahkan, begitu pentingnya peran keadilan, Al-Quran menyebutkan kata adil sebanyak 78 kali.[160] Dengan ragam ungkapan di dalamnya, antara lain dengan kata-kata *al-'adl*, *al-qist*, dan *al-mīzān*.[161] *Al-'adl* yang disebutkan sebanyak 28 kali, *al-qisth* disebutkan sebanyak 27 kali, dan *al-mizān* yang disebutkan sebanyak 23 kali.[162]

Jika dilihat dari segi bahasa, *al-'adl* memiliki berbagai arti. Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *al-'adl* memiliki arti meluruskan, menyamakan dan kejujuran.[163] Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "adil" berarti: (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak; (2) berpihak kepada kebenaran; dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.[164] Sedangkan dalam arti luas, adil dapat diartikan menjaga

---

[158]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.77.

[159]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi…*, hal.78.

[160]Muhammad Fuad Abd Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal.448-449.

[161]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 147.

[162] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik…*, hal. 148.

[163] Warson Munawir, *Kamus Munawwir Muhammad*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1948, hal. 370.

[164]Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Aplikasi Android ABCode

keseimbangan dalam masyarakat. Artinya, keadilan merupakan segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi setiap masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan kemajuan.[165]

Dalam menjaga konsep-konsep di atas, penerapan perilaku adil harus dimulai dari tatanan kehidupan terkecil yang dicerminkan melalui kehidupan dalam lingkup keluarga, dimana keluarga adalah bagian sendi-sendi kecil yang berkembang menjadi sesuatu yang kita sebut sebagai masyarakat. Kehidupan yang kita jalani hari ini, adalah cerminan dari perilaku dalam kehidupan keluarga yang telah melekat pada diri setiap orang. Maka, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup seorang anak dalam segala perilaku, khususnya dalam mengajarkan perilaku adil.

Setiap anak berhak memperoleh perlakuan yang adil dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara adil, tanpa membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Perlakuan adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, memberikan nafkah maupun memberikan kesempatan menempuh pendidikan untuk meraih cita-cita dan prestasi serta mengembangkan bakat, minat dan talenta anak-anak.[166] Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an

.... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ...

... Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...(Q.S.Al-Maidah/5:8)

Menurut Al-Qusairî ayat di atas memberikan pesan kepada Nabi dan juga seluruh umatnya bahwa janganlah sekali-kali dendam yang ada dalam diri seseorang menjadikannya mengambil arah kezaliman dan puncak ketidakadilan adalah kejahatan dan tempat-tempat penyimpangan yang merusak.[167] Adapun Ibnu Katsir menyatakan ayat tersebut di atas adalah seruan untuk memperlakukan orang lain secara adil kepada setiap orang, termasuk kepada anak-anak, sebab anak adalah manusia yang lemah dan

[165]Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hal. 225.

[166]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.79-80.

[167]Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 1*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 253.

sering diperlakukan tidak adil.[168] Adapun makna "janganlah perasaan benci kalian pada suatu kaum membuat kalian tidak berlaku adil terhadap mereka". Menunjukkan sebagai orang tua terkadang secara naluri dalam hatinya kecondongan untuk lebih mencintai anak yang lebih patuh dan mempunyai budi pekerti yang lebih baik. Meskipun kepatuhan dan budi pekerti yang lebih baik itu menjadi harapan setiap orang tua.[169] Namun orang tua tidak boleh mengistimewakan satu anak dibanding dengan anak yang lainnya. Sebab faktor utama penyebab terjadinya persaingan saudara kandung dipengaruhi oleh sikap tidak adil yang diperlihatkan oleh orang tua kepada anak, meskipun pada dasarnya orang tua tidak berniat untuk berlaku tidak adil, namun disadari ataupun tidak, setiap perlakuan orang tua memperlakukan anak dengan sikap dan cara yang berbeda dapat menimbulkan persaingan saudara kandung.[170] Yang pada akhirnya mendorong orang tua justru untuk tidak berbuat adil. Ayat di atas secara luas dan menyeluruh memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal, untuk mencapai dan memperoleh ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat,[171] termasuk dalam memperlakukan pihak-pihak yang dianggap lemah seperti anak. Oleh karena itu, berlaku adil adalah jalan yang terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah.

Tradisi suatu masyarakat yang lebih memberikan perhatian kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang memberikan hak-hak yang sama antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Mereka sama-sama berhak memperoleh kasih sayang, nafkah dan pendidikan dari orang tuanya. Sehubungan dengan hal tersebut, Sebelum hadirnya ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw telah banyak peradaban-peradaban besar yang lahir dan berkembang di dunia, seperti Yunani, Romawi, India, Cina Mesir dan lain-lain. Di samping itu juga dikenal adanya agama-agama besar seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Zoroaster dan lain-lain. Akan tetapi pada semua peradaban dan agama tersebut tidak terlihat adanya perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kaum perempuan. Hak-hak perempuan jarang

---

[168]Hikmat bin Basyir bin Yasin, "Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim",dalam *https://tafsirweb.com/1892-surat-al-maidah-ayat-8.html*. Diakses pada 23 Mei 2023.

[169]Rachna Khanna Singh, "Perencanaan Pada Video Edukasi Animasi Berdurasi Pendek Sebagai Alat & Media Untuk Komunikasi Serta Dampak Negatif Sibling rivalry*",* dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 01 No. 16 Tahun 2020, hal. 3.

[170]Hurlock, E. B, "*Psikologi perkebangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan,* Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 233."

[171]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jil.II*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.252.

dibicarakan dan cenderung diabaikan, kehidupan kaum perempuan di berbagai peradaban besar tersebut sungguh sangat menyedihkan.[172]

Di India menurut Abul A'la Al Maududi (1994), peraturan yang berhubungan dengan masalah faraid (pembagian hak waris) hanya diturunkan melalui garis laki-laki saja dan tidak kepada wanita. Wanita dipandang sebagai sumber dosa dan sumber dari kerusakan akhlak dan agama. Seorang isteri di India terbiasa memanggil suaminya dengan "Yang Mulia", atau bahkan "Tuhan", karena laki-laki memang dipandang sebagai penguasa bumi. Seorang istri tidak pernah diajak makan bersama dengan suaminya. Dia harus memuja suaminya. Dia juga harus melayani ayah dari suaminya, karena wanita dianggap barang milik suami, dan dia harus tunduk pula kepada anak-anaknya. Seorang wanita India dijadikan permainan nafsu kebinatangan belaka, masyarakat India memandang hubungan seks antara seorang laki-laki dan wanita sebagai sesuatu yang menjijikkan dan zalim dengan tidak memandang sah atau tidaknya hubungan tersebut.[173]

Kepercayaan-kepercayaan dalam agama Yahudi juga memandang wanita berbagai makhluk yang lebih rendah dibandingkan laki-laki yang lainnya bahkan menganggap wanita baik anak-anak maupun dewasa lebih rendah kedudukannya daripada *khadam* (pembantu) laki-laki. Wanita tidak mendapatkan warisan apapun dari orang tuanya, bila ia masih memiliki saudara laki-laki.Ayahnya berhak untuk menjual dirinya jika telah menginjak dewasa. Apabila seorang wanita memutuskan untuk menikah, maka semua miliknya menjadi milik suaminya. Seorang suami memiliki hak penuh atas milik istri selama mereka terikat dalam ikatan pernikahan. Jika ia menemukan suaminya di tempat tidur bersama wanita lain, maka dia harus tetap diam dan tidak boleh mengeluh. Hal ini disebabkan suami mempunyai hak penuh atas dirinya, suami dapat berbuat sesuka hatinya.

Demikian pula perempuan baik anak-anak maupun dewasa pada zaman jahiliyah atau sebelum datangnya agama Islam, bagaikan sebuah benda yang bebas diperlakukan apa saja oleh pihak laki-laki. Dan posisinya menjadi menjadi kelompok kelas dua. Perempuan tugasnya hanya melayani laki-laki dan harus siap kapanpun saat diperlukan. lahirnya seorang anak perempuan dalam sebuah keluarga, bagaikan 'aib' bagi keluarga. Apalagi bila mereka mempunyai kedudukan terhormat dalam kelompok masyarakat. Karena itu, demi menutupi aib-nya, anak perempuan yang baru dilahirkan

---

[172]R. Magdalena, Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam) dalam *Jurnal Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak,* Vol. II No. 1 Tahun 2017, hal.15.

[173]R. Magdalena, Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam) dalam *Jurnal Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak,* Vol. II No. 1 Tahun 2017, hal.18.

harus dibunuh, bahkan caranyapun ada yang dikubur dalam keadaan masih hidup.[174] Seandainya diselamatkan (tidak dibunuh), anak perempuan di zaman pra-Islam ini hanyalah menjadi pemuas kaum pria. Ia wajib melayani kehendak pria, termasuk bapaknya sekalipun. Dan anak-anak perempuan tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah. Mereka cukup untuk memasak di dapur, melayani suami (pria) dan mencuci pakaian. Tak heran bila kemudian muncul adagium bahwa perempuan itu tugasnya hanya di dapur, di sumur dan di kasur.[175]

Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya, *al-Mar'ah fi al-Islam*, menyebutkan perlakuan seperti itu kepada perempuan juga di dunia arab jahiliyah, mereka memandang kedudukan wanita lebih rendah dan lemah daripada kedudukan laki-laki, bahkan sebagaian dari kabilah mereka memperlakukan wanita dengan lebih kejam dan sadis yaitu dengan membunuh bayi-bayi perempuan karena bayi-bayi tersebut dianggap seperti symbol kelemahan dan kekurangan serta yang bisa menyebabkan kemiskinan bagi keluarganya.[176] Dan pada saat ketika masyarakat Arab jahiliyah bersikap diskriminatif terhadap anak-anak perempuan, Allah Swt. justru memberikan anak perempuan kepada Rasulullah saw. yang bernama Fatimah Az-Zahra. Dari Fatimah inilah kemudian lahir keturunan yang melanjutkan dakwah dan perjuangan Rasulullah berupa cucu dan cicit yang kemudian tersebar ke seluruh penjuru di muka bumi ini.[177] Hal tersebut memberikan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa memiliki anak perempuan bukanlah sebuah aib dan kehinaan, dan anak perempuan juga tidak boleh hina dan dihidakan dibandingkan dengan anak laki-laki.

Dalam kenyataannya, orang tua manapun ingin selalu berliku adil pada setiap anaknya. Hal tersebut dilandasi karena setiap kasih sayang yang mereka berikan kepada setiap anaknya adalah sama. Maka, seperti dalam pemberian apapun, anak memiliki hak yang sama. Hal tersebut sebagaimana tersirat dalam suatu hadis riwayat Imam Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي

[174] Sutiono AZ, "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam", dalam *Jurnal Tahdzib Akhlaq* No.VI/ 2/ 2020, hal.123.

[175]Tim Redaktur, "Masa Kelam Nasib Perempuan Pra Islam", dalam *https://www. republika.co.id/berita/61229/masa-kelam-nasib-perempuan-pra islam.* Diakses pada 15 September 2022.

[176]Muhammad al-Ghazali, *at al.*, *Al-Mar'ah fi al-Islam*, Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, t.th., hal.12-13.

[177]Hamdan Rasyid*, Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi…,* hal.80.

مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرَتْنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ[١٧٨]

Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata: Aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliyallahu 'anhuma berkhutbah diatas mimbar, katanya: Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw." Maka bapakku menemui Rasulullah saw dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian." An Nu'man berkata: Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku.

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah saw. secara tidak langsung memerintahkan kepada setiap orang tua untuk senantiasa berlaku adil kepada setiap anaknya tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Perintah untuk berlaku adil dan tidak membeda-bedakan anak atas jenis kelaminnya juga dijelaskan dalam beberapa hadis, di antaranya:"Berbuat adillah di antara anak-anakmu, berbuat adillah di antara anak-anakmu, berbuat adillah di antara anak-anakmu". Perintah Rasulullah saw. kepada para orang tua untuk berbuat adil terhadap anak-anaknya dilakukan dalam semua pemberian, baik berupa pemberian harta (materi) maupun kasih sayang (immateri). Berikut perintah nabi Muhammad saw agar orang tua berbuat adil dalam hal pemberian (materi) terhadap anak-anaknya. Seperti hadis di atas dimana Nabi saw. pernah tidak mau menjadi saksi terhadap perkara Nu'man bin Basyir yang menghibahkan harta kepada salah satu anak laki-lakinya dari seorang istri bernama Ammarah binti Rawahah. Akhirnya Nu'man mencabut kembali hibahnya.[179]

Orang tua tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap anak-anaknya atau bersikap pilih kasih, walaupun dalam hal yang dianggap remeh sekalipun. Dalam hal pemberian kasih sayang (immateri), nabi Muhammad

[178]Muhammad Ismail al-Bukhari, *Jami al-Shahih Bukhari*, dalam Aplikasi Digital Lidwa Pustaka. Bab. Saksi dalam Hibah. Kitab Hibah: Keutamaan dan Anjuran Melakukannya, juga dalam Hadits Soft, *Shahih Bukhari*, dalam Kitab Hibah Keutamaannya dan Anjuran melakukannya, Bab Saksi dalam Hibah, Hadits No. 2398.

[179]Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dalam judul asli "*Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumunnabiyul Amin*", Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hal. 148.

saw. juga sangat menganjurkan kepada orang tua agar berlaku adil sebagaimana diriwayatkan oleh Anas, bahwa seorang laki-laki berada di sisi Rasulullah saw. kemudian datanglah seorang anak laki-lakinya, lalu ia mencium dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Setelah itu datanglah puterinya, tidak dipangku sebagaimana anak laki-lakinya, hanya didudukkan di depan Rasulullah saw. Atas peristiwa itu Rasulullah saw bersabda: Mengapa engkau tidak menyamakan keduanya? (H.R. al-Bazzar). Kalau dalam hal memberikan ciuman kasih sayang kepada anak-anak saja harus adil, apalagi dalam masalah nafkah dan pendidikan. Oleh karena itu orang tua harus berusaha berbuat adil kepada anak-anaknya dalam sluruh aspek kehidupan, sehingga mereka hidup dengan tenang dan damai. Jika orang tua tidak berlaku adil kepada anak-anaknya, maka perasaan mereka akan sakit sehingga dalam diri mereka akan tumbuh dan berkembang sikap iri hati (*hasad*) dan kebencian dan bahkan permusuhan antara satu saudara dengan yang lainnya. Dampak *hasad* atau iri hati kata Wahbah al-Zuhailî dapat kita lihat dalam kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an Surat Al-Mâidah/5: 27-31. Beliau menyatakan bahwa, kisah tersebut menjelaskan dampak perasaan hasud, dengki, egosentris. Semua itu membawa bahaya, bencana, dan keburukan. Perasaan hasud, dengki, dan egosentris bisa merusak tali ikatan persaudaraan di antara dua orang bersaudara.[180]

Tabel *Term* Al-Qur'an terkait *toxic parents* secara langsung kepada anak

No.	Topik	*Term* dalam Al-Qur'an
1	"Menelantarkan" masa depan anak, dengan membiarkan anaknya menjadi bagian dari generasi yang lemah.	Q.S. An-Nisa'/4: 9 (*Dzurriyatan Dhi'âfan*)
2	Tindak kekerasan fisik termasuk perbuatan *jarimah*, yaitu perbuatan yang melanggar hukum di mana pelakunya mendapat sanksi atau hukuman.	Q.S.Al-An'am/6: 151 *(Qatlû Auladikum)*
3	Kekerasan psikis pelanggaran dengan penggunaan kata-kata kasar, marah yang	Q.S. Ali Imran/3: 159 (*Fazhzhan Ghalîzh al-*

[180]Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, j. 3, Beirût: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 484.

	tak terkontrol, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya.	*qalbi)*
4	Kekerasan seksual, memaksakan kehendak kepada orang yang lemah untuk melakukan perzinaan untuk mendapatkan upah dan penghasilan yang dimanfaatkan oleh orang yang berkuasa baik orang tua maupun pihak lainnya.	Q.S.An-Nur/24:33 (*Karâhiyatan 'alâ al-bighâ'i)*
5	Kekerasan ekonomi, apabila seseorang yang diberikan kewenangan untuk mengasuh dan tidak meme-nuhi haknya untuk menafkahi anaknya tersebut, mempekerjakan anak di bawah umur juga merupakan tindakan kekerasan secara ekonomi	Q.S. An-Nisa/4:2 (*Tabdĭl al-Khâbĩs*)
6	Berlaku tidak adil kepada anak-anak, dengan mengistimewakan salah satu anak dan mengabaikan anak yang lain.	Q.S.Al-Maidah/5:8 (*Bilâ Ta'dilîn)*
7	Kekerasan emosional, kekerasan dengan serangan terhadap perasaan, martabat dan harga diri anak yang menyebabkan luka psikologis. Kekerasan emosi dapat berupa Tindakan mempermalukan, menghina bahkan menolak kehadiran anak.	Q.S.An-Nahl/16:58-59 (*kadzĩm*)

C. *Term* Al-Qur'an terhadap Pola Asuh *Toxic Parents* Secara Tidak Langsung Terhadap Anak

1. Tidak Mempersiapkan Diri menjadi Orang Tua (سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ)/ *safahan bi ghairi 'ilmi*

Islam agama yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia merupakan agama yang sangat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali dalam posisi mereka sebagai orang tua untuk siap mendidik anak-anak mereka atau lebih dikenal dengan ilmu parenting. Oleh karena itu, sangat penting kiranya seseorang mempelajari

tentang ilmu parenting dalam upaya menyiapkan diri menjadi orang tua yang baik dan ideal. Dengan adanya usaha menyiapkan diri dan mempelajari ilmu parenting tersebut seseorang diharapkan dapat mulai persiapannya menjadi orang tua dengan memilih calon pasangan hidup baik calon istri maupun calon suami yang tepat dan sesuai dengan syariat Islam, sehingga kelak ketika mereka berumah tangga dapat membangun keluarga yang taat akan perintah Allah serta menjadi keluarga yang senantiasa harmonis dan dilandasi oleh nilai-nilai agama.[181]

Idealnya generasi muda mempersiapkan kehidupan berkeluarga sejak awal karena menikah dan berumah tangga butuh ilmu dan persiapan yang matang. Bukan sekadar kesiapan finansial, tapi harus siap fisik, mental, dan dibekali pengetahuan dan *life skill* yang cukup agar ketika menikah nanti siap menjalankan peran dan tugas sebagai suami, istri, orang tua dan anggota masyarakat yang baik. Menurut Darling & Cassidy (2014) menyebut bahwa banyak masalah yang dihadapi keluarga disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan terkait pembangunan manusia, parenting, komunikasi, menetapkan tujuan, membuat keputusan dan pengelolaan sumber daya (waktu, keuangan dan energi).[182]Sejalan dengan Darling dan Cassidy, Higginbotham (2014) menyatakan hubungan pernikahan menjadi lebih kuat dan sehat ketika didukung oleh pendidikan yang berfokus pada pengembangan *skill* seperti komunikasi, manajemen konflik, parenting, dan literasi keuangan.

Data kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 secara keseluruhan melonjak tajam. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021, atau meningkat 53,50% dibandingkan perceraian tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus.[183] Data dari laporan tersebut menunjukkan bahwa kalangan istri lebih banyak menggugat cerai daripada suami. Tercatat sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus atau 24,66% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonannya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh Pengadilan. Adapun berdasarkan provinsi, kasus perceraian tertinggi pada 2021 berada di Jawa Barat, yakni

---

[181] Aaron Quinn Sartain, *et al., Psychology: Understanding Human Behaviour*, New York, Toronto dan London: McGraw-Hill Book Company, 2015, hal. 200.

[182]Tim Redaktur, ‘‘Pentingnya Edukasi Kehidupan Keluarga dan Kesiapan Sebelum Menikah" dalam *https://news.detik.com/berita/d-5225735/pentingnya-edukasi-kehidupan-keluarga-dan-kesiapan-sebelum-menikah*. Diakses pada 11 September 2022.

[183]Tim Redaktur, “Kasus Perceraian Meningkat 53 % Mayoritas Karena Pertengkaran”, dalam *https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat -53-mayoritas-karena-pertengkaran*. Diakses pada 11 September 2022.

sebanyak 98.088 kasus, kemudian diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 88.235 kasus dan 75.509 kasus. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus.[184]Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatar-belakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.

Menurut Nasaruddin Umar sebagaimana dikutip oleh Republika on line menyatakan bahwa hampir 80 persen kasus perceraian terjadi di usia pernikahan di bawah lima tahun. Menurutnya, data perselisihan di lingkungan keluarga cenderung meningkat, sehingga peningkatan angka perceraian ini dapat berpotensi menjadi sumber permasalahan sosial. Akibat dari perceraian tersebut korban yang paling merasakan dampaknya adalah anak-anak yang seharusnya memperoleh pengayoman. Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam mengurangi dampak tersebut adalah dengan memberi pembekalan kepada remaja usia nikah secara arif dan bijak. Ia menilai, salah satu akar penyebab perceraian yang terbesar adalah rendahnya pengetahuan dan kemampuan suami istri mengelola dan mengatasi pelbagai permasalahan rumah tangga.[185]

Menurut Ruqoith, sebagian orang tua, baik ayah maupun ibu, sering mengeluhkan perilaku penyimpangan dan kedurhakaan anak mereka yang memiliki kecenderungan berbuat kriminal, tidak mau menaati orang tua, melanggar nilai dan moral, serta menolak aturan yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh orang tua mereka.[186] Saat ini juga banyak guru dan orang tua yang juga bergerak di bidang sosial mengeluhkan perilaku sebagian anak muda yang sangat memprihatinkan. Sementara itu, menurut Abudin Nata, banyak remaja terlibat dalam perkelahian, narkoba, alkohol, bahkan pembajakan bus, perampokan, kekerasan seksual, pemerkosaan, dan bahkan kejahatan lainnya. Orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat pada umumnya tampaknya sudah berusaha melakukan segala hal yang mereka bisa lakukan untuk mengatasi krisis tersebut.[187] Namun tetap tidak bisa mengendalikan kenakalan anak-anak yang mereka didik dan mereka lahirkan. Di sisi lain, kelalaian orang tua terhadap tugas dan kewajiban yang harus mereka lakukan sangat jarang disebutkan, dan kesalahan orang tua yang paling fatal adalah ketidaktahuan mereka tentang pendidikan anak yang layak

[184]Tim Redaktur, "Kasus Perceraian Meningkat 53 % Mayoritas Karena Pertengkaran", dalam *https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-mening kat-53-mayoritas-karena-pertengkaran.* Diakses pada 11 September 2022 .

[185]Tim Redaktur," Kara masalah Perceraian", dalam *https://republika.co.id/amp/ mwx7mx.*Diakses pada 11 September 2022.

[186] Muhammad Hasan Ruqoith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Anda Dengan Benar (Konsep Mendidik Anak Dalam Islam)*, diterjemahkan oleh Luqman Abdul Jalal dkk. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004, hal. 103.

[187] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal.215.

dan pemahaman orang tua tentang tugas dan tanggung jawab utama sebagai kepala rumah tangga, suami, istri, dan orang tua bagi anak-anaknya. Banyak dari mereka yang menikah tanpa membekali diri dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membina keluarga dan mendidik anak kelak ketika mereka memiliki anak. Kebanyakan mereka berpikir bahwa semuanya akan terjadi dengan sendirinya. Pada akhirnya, ketika mereka menghadapi berbagai masalah dan kesulitan di rumah, baik dalam menghadapi persoalan rumah tangga maupun dalam mendidik anak, mereka bertindak gegabah, berusaha menyelesaikan masalah saat ini tanpa mempertimbangkan konsekuensi buruk yang akan terjadi di masa depan.

Perilaku buruk lain yang serius pada orang tua adalah kurangnya *uswah* atau keteladanan mereka sendiri yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Sebagaimana kita ketahui anak itu seperti bayangan yang mengikuti benda aslinya. Anak-anak terkadang mempunyai sifat taklid yang membabi buta sehingga apa yang diperbuat oleh orang tuanya langsung mereka tiru dan kerjakan dan mereka juga meninggalkan apa yang tidak orang tua kerjakan meskipun itu adalah kewajiban. Oleh karena itu, harus ditegaskan bahwa setidaknya ada dua hambatan peran pendidikan iman anak dalam keluarga saat ini: Pertama, banyak orang tua yang tidak menyadari hal ini. Kedua, banyak orang tua tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana pula cara melakukannya.[188] Hal tersebut disebabkan tidak adanya ilmu pengetahuan yang mereka miliki karena saat menikah tidak membekali diri dengan ilmu untuk menjadi orang tua. Hal tersebut sudah diingatkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-An'am /6:140.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (Q.S. Al-An'am /6:140)

Kata *safahan* (سَفَهًا) menurut Quraish Shihab, berasal mengandung makna kelemahan akal atau kepicikan, oleh karena itu pelakunya melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu akan

[188]Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1990, hal.6.

tetapi melakukan hal yang sebaliknya dikarenakan sifat kesombongannya.[189] Pelakunya disebut dengan *safîh* dan jama'nya adalah *sufahâ'*.[190] Sementara kata *bi ghairi 'ilmi* (tanpa pengetahuan) adalah merupakan penguat dari kata *safahan,* sebab setiap kepicikan pastilah akibat tidak adanya pengetahuan.[191] Ayat di atas ditujukan sebagai kecaman terhadap masyarakat Arab yang biasa membunuh anak perempuannya sendiri. Di masa itu, masa Jahiliah, anak perempuan adalah aib yang harus dibuang. Tak hanya dibunuh, mereka dikubur hidup-hidup. Al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan,

نَزَلَتْ فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرٍ وَبَعْضٍ مِنَ الْعَرَبِ مِنْ غَيْرِهِمْ، كَانُوا يَدْفِنُونَ الْبَنَاتِ أَحْيَاءً مَخَافَةَ السَّبْيِ وَالْفَقْرِ، وَكَانَ بَنُو كِنَانَةَ لَا يَفْعَلُونَ ذَلِكَ[192]

"Ayat ini diturunkan untuk Rabi'ah, Mudhar, dan kalangan bangsa Arab yang lain. mereka mengubur hidup–hidup putri mereka karena takut dicerca dan takut miskin. Hanya Bani Kinanah yang tidak melakukannya"

Menurut Al-Qusyairî dalam *Lathâif al-Isyârât* menyatakan bahwa cara mereka mempercayai Tuhan telah rusak, dan ketakutan akan kemiskinan menyebabkan mereka membunuh anak-anak mereka.Oleh karena itu para Ahli Hakikat menyatakan bahwa salah satu tanda dan fakta keyakinan adalah banyaknya keluarga (anak) disertai dengan luasnya ketawakalan kepada Allah Swt.[193] Sementara menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Wajiz* menyatakan bahwa sesungguhnya orang yang telah membunuh anak-anak mereka benar-benar rugi, sebab mereka takut menjadi miskin.[194] karena kebodohan mereka sendiri tanpa ada dasar yang jelas. Islam kemudian mengecam budaya itu dan menegaskan bahwa memiliki keturunan adalah rezeki yang patutnya kita syukuri, bukan malah disia-siakan. Banyak orang yang mendambakan kehadiran seorang anak, namun belum juga Allah takdirkan memiliki.

---

[189]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.4, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.311.

[190]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.345.

[191]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.4, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.311.

[192]Abu Muhammad Al-Baghawi, "*Muâlim at-tanzîl"*, dalam *https://bincangsyariah. com/kolom/ menelantarkan-anak-menurut-pandangan-al-quran/*. Diakses pada 20 September 2022.

[193]Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 1*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 315.

[194]Wahbah Az-Zuhaili, *"Tafsir Al-Wajiz"*, dalam *https://tafsirweb.com/2264-surat-al-anam-ayat-140.html*. Diakses pada 20 September 2022.

Ayat tersebut di atas berbicara dalam konteks bahwa membunuh anak adalah tindakan yang bodoh dan sangat merugikan, dan merupakan tindakan orang yang tidak tahu lagi mana yang buruk dan mana yang baik,[195] tidak tahu laba dan rugi, karena anak adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah yang tidak ternilai harganya. Anak itu nanti yang akan memelihara kelanjutan hidup, yang akan menjadi kekuatan dan kebanggaan bagi ibu, ayah dan keluarganya, bahkan akan menjadi kekuatan bagi masyarakat dan negara. Bila ia diasuh dan dididik dengan baik pasti akan menjadi anggota keluarga yang baik pula, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu, setiap ibu dan bapak diberi oleh Allah naluri untuk menyayangi, mencintai, memelihara dan menjaganya. Ibu dan bapak, tidak segan-segan mengorbankan kepentingan dirinya untuk membela dan mempertahankan keselamatan anaknya. Bahkan kadang-kadang ia bersedia mati untuk menyelamatkan anaknya bila ia dalam bahaya.

Apabila seseorang telah menganggap bahwa membunuh anaknya lebih baik dari pada membiarkan hidup, karena takut kepada hal-hal yang belum tentu akan terjadi, seperti takut akan kemiskinan atau takut akan mendapat malu, berarti ia telah mengingkari nikmat dan karunia Allah Swt. yang besar itu dan menentang naluri dan tabiatnya sendiri. Kata *safahan bi ghairi ilmi* merupakan sanggahan atas dasar bahwa apa yang dilakukan orang tua pada zaman jahiliyah untuk membunuh anak adalah suatu kebenaran, sekaligus menilai bahwa mereka sebenarnya adalah orang-orang yang angkuh, merasa pandai padahal mereka tidak tahu sama sekali.[196] Inilah salah satu bentuk perilaku *toxic* yang disiyaratkan oleh Al-Qur'an yang sudah dilakukan pada masa lampau bahkan sebelum turunnya Al-Qur'an, yaitu orang tua yang tidak memiliki pengetahuan sedangkan mereka tidak mau belajar, enggan belajar atau bahkan mengetahui ilmunya namun menolak mengamalkannya karena factor keangguhan dan gengsi yang mereka miliki.

Adapun faktor yang lain yang juga mendukung kenakalan anak adalah faktor kenakalan orang tua sendiri menjadi sumber inspirasi bagi para remaja ketika melakukan kenakalan. Kenakalan orang tua sendiri tidak kalah dahsyat dibandingkan dengan kenakalan anak, bahkan kenakan orang tua bisa jadi lebih merusak daripada kenakalan anak. Hal tersebut disebabkan orang tua memiliki segalanya untuk menciptakan, melakukan dan melanggengkan kenakalannya tanpa ada yang berani menggugatnya. Orang tua juga memiliki kapasitas, fasilitas, kepabilitas dan otoritas. Kekuatan otoritas memungkinkan orang tua bertindak jauh lebih merusak daripada kenakalan anak. Di sisi lain sebagai pemegang kekuasaan, para orang tua memiliki banyak cara,

---

[195]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jil.III, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.252.

[196]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.311.

argumentasi dan alasan untuk mengingkari dan membenarkan kenakalannya.[197] Ketimpangan inilah yang menyebabkan anak-anak melakukan protes, penentangan, bahkan pemberontakkan terhadap pendapat maupun keputusan orang tua yang mereka nilai memiliki cacat moral.

Dalam pandangan anak, orang tua yang *toxic* menjalani dan mengajarkan pola hidup yang tidak jujur, penuh tipu muslihat, pengecut, dan munafik, serta sibuk mengurusi kenakalan anaknya, namun tidak pernah melakukan instrospeksi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Argumentasi yang disampaikan anak ketika kenakalan mereka diintervensi adalah bahwa orang tua lah yang memulai dan memelihara berbagai kenakalan, sedangkan mereka sebagai generasi penerus hanya melanjutkan kenakalan yang sudah terlebih dahulu dirintis, dikembangkan dan dibudidayakan serta dilestarikan oleh orang tua.[198]

Banyak orang memilih pasangan tanpa mempertimbangkan kriteria yang telah tetapkan oleh Allah Swt. melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui Hadits. Akibatnya setelah pernikahan banyak kekecewaan yang mereka rasakan dari pasangannya. Dari hal-hal yang bersifat sepele sampai kepada hal-hal yang bersifat prinsip yang tidak mungkin diabaikan. Seperti ketaan kepada syariat, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada istri dan sikap-sikap terhadap mertua dan saudara. Hal tersebut kemudian memicu pertengkaran yang terjadi antara suami istri yang baru menikah, sehingga kekecewaan masing-masing pada pasangannya melahirkan pertengkaran yang pada akhirnya melahirkan keterpaksaan untuk mengambil langkah terakhir yaitu bercerai dari pasangan. Terkadang perceraian tersebut sering kali terjadi pada awal 5 tahun pertama dari pernikahan, akan tetapi tak jarang juga perceraian juga terjadi setelah lama berumah tangga dan telah memiliki anak-anak dan bahkan cucu.

Pemilihan calon pasangan adalah awal dari usaha seseorang untuk menjadi dan menyiapkan diri menjadi orang tua yang baik, namun setelahnya harus dilanjutkan dengan proses selanjutnya yaitu melanjutkan ke jenjang pernikahan. Setelah menikah banyak pasangan suami istri yang tentunya sangat mendambakan lahirnya keturunan dari hasil pernikahan mereka. Ketika anak telah lahir, problem menjadi orang tua mulai muncul sebab menjadi orang tua tidak semudah seperti apa yang dibayangkan, sebab tidak ada pendidikan formal untuk dapat melakukan pekerjaan mulia ini dengan sempurna tersebut. Persiapan menjadi orang tua yang dilakukan oleh seseorang tidak akan berhenti begitu anak lahir ke alam dunia melainkan terus berlanjut sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan hingga anak

---

[197] E.B.Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008, hal.viii.

[198] E.B.Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*…,hal.viii.

dewasa.[199] Inilah sebabnya menjadi orang tua adalah pengalaman yang tidak suami dan istri dapat mengambil peran menjadi orang tua sebaik mungkin. Namun kebanyakan orang tua ketika menikah tanpa membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup dan persiapan yang matang, mereka menganggap bahwa orang tua merupakan insting yang bisa diperoleh seiring berjalannya waktu dan juga dari pengalaman yang mereka jalani. Di sisi lain mereka juga tidak mau belajar saat sudah menikah bagaimana mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Akibatnya ketika ada masalah berkaitan dengan pasangan atau anak-anaknya mereka sering berpikir dan mengambil jalan pintas untuk menyelesaikannya dengan emosi, kemarahan bahkan dengan ancaman dan kekerasan. Makan dalam Al-Qur'an Allah SWT. berpesan untuk senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan sebelum melakukan hal apapun juga.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. Al-Isra'/17:36).

Kata *Taqfû* adalah bentuk mudhri' dari *qafã-yaqfû* akar katanya berasal dari (ق - ف - معتل حرف (artinya mengikutkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Al-Qafã adalah bagian belakang kepala atau leher, karena bagian ini mengikuti wajah. Qãfiyah adalah bagian akhir dari satu bait dalam syair. Ungkapan qafawtu ãtsarahu artinya aku mengikuti jejaknya. Dari pengertian ini maka ungkapan pada ayat ini berarti "janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya".[200]Menurut Al-Asyqar ketika menjelaskan ayat tersebut beliau mengatakan bahwa. وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ (*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*) Allah melarang manusia untuk mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui, atau melakukan suatu amalan tanpa berlandaskan ilmu.[201] Sedangkan menurut Humaid beliau menjelaskan bahwa ketika memahami potongan awal surat Al-Isra ayat 36, wahai anak Adam! Janganlah kamu mengikuti sesuatu

[199]Tim Redaktur, "Persiapan Menjadi Orang Tua yang Harus dipelajari Sebelum Si Kecil Tiba", dalam *https://www.zurich.co.id/id-id/blog/articles/2019/12/persiapan-menjadi-orang-tua-yang-harus-dipelajari-sebelum-si-kecil-tiba.* Diakses pada 11 September 2022.

[200] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, hal.479.

[201] Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Tafsir Surat Al-Isra'/17: 36", dalam *https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html*. Diakses pada 12 September 2022.

yang tidak kamu ketahui, sehingga kamu hanya mengikuti prasangka dan insting belaka.[202]

Secara jelas ayat tersebut melarang seseorang untuk melakukan sesuatu baik ibadah maupun muamalah tanpa didasari ilmu pengetahuan terlebih dahulu, termasuk pernikahan. Sebab pernikahan adalah proses yang sangat panjang, dimulai dari persiapan diri dengan senantiasa memperbaiki diri untuk kepantasan sebagai calon suami atau istri, dilanjutkan kemudian dengan memilih calon pasangan hidup yang kriterianya sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis, sampai pada pengasuhan anak baik saat dalam kandungan, ketika lahir, maupun saat ia telah remaja bahkan setelah dewasa. Semua hal tersebut membutuhkan persiapan yang matang dan ilmu pengetahuan yang banyak disamping juga kesiapan untuk terus belajar selama proses tersebut. Meskipun manusia juga dianugerahi hidayatul Wujdan atau insting, dalam memilih jodoh tidak dibenarkan memilih berdasarkan insting saja, akan tetapi harus berdasarkan kepada pengetahuan, informasi dan juga kepahaman terhadap calon pasangan hidup yang akan dipilih. Sehingga pernikahan yang disiapkan dengan matang, ilmu pengetahuan yang memadahi dan sikap untuk siap menghadapi berbagai ragam keadaan akan menjadikan keluarga sakinah dan keturunan yang lahir menjadi keturunan yang saleh dan salehah, bukan sebaliknya.

Selain hal tersebut di atas faktor utama yang dapat menguatkan untuk belajar mendidik anak adalah kesadaran bahwa menjadi orang tua bukanlah sebuah proses yang tiba-tiba. Masa kehamilan 9 bulan merupakan waktu tersingkat yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan diri sebagai orang tua bagi pasangan suami istri. Sebelum itu, tentu lebih banyak waktu yang dapat digunakan dalam mempelajari ilmu pengasuhan anak.[203] Sebab banyak kasus di mana anak-anak menjadi sangat sulit diatur karena kesalahan pola asuh. Hal ini bukanlah kesalahan dari sang anak yang dikira memang sifatnya seperti itu. Peran orang tua dalam mendidik anak sejak ia lahirlah yang menjadi faktor penentu kepribadian anak ke depannya. Dengan mempelajari ilmu parenting sejak dini, tentu ketika menemukan kondisi yang sulit pada anak, ada solusi yang dapat dilakukan ketika telah mengetahui ilmu parenting.[204]

---

[202] Shalih bin Abdullah bin Humaid , "Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh Tafsir Surat Al-Isra'/17: 36", dalam *https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html*. Diakses pada 12 September 2022.

[203] Finkelhor, *et al., The dark side of families: Current family violence research,* London: t.p., 2017, hal.117.

[204] Karen, M. & Claudio. "Pathway to Competence: Adversity the roles of Parenting Quality and Social Support", dalam *The journal of psychology, Heldref Publication*, Vol.1 No.1 Tahun 2019, hal. 142.

Sebagai contoh, saat anak berumur 2 tahun dan tiba-tiba saja ia memberontak, bagi yang tidak memiliki ilmu tentang mendidik anak pastilah akan memilih untuk memarahi si anak ataupun menggunakan kekerasan untuk meredakannya. Padahal jika dipelajari, sikap emosional anak pada saat umur tersebut merupakanlah hal wajar, di mana kondisi tersebut disebut dengan tantrum. Bagi orang tua yang telah memahami ilmu tersebut, akan lebih bijak dalam menghadapi tantrum anak dan memperlakukannya sesuai kondisinya saat itu. Harapannya, ketika anak diperlakukan sesuai dengan usia dan kondisinya, anak akan tumbuh dengan baik dan sesuai dengan fase yang ia alami.[205]

Dari sini kita paham bahwa salah satu kesalahan dan kenakalan orang tua dalam mendidik anak-anaknya mereka adalah ketidaksiapan mereka menjadi orang tua, dan menganggap menjadi orang tua adalah sebuah insting dan proses yang terjadi secara kebetulan tanpa mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang memadahi. Akibatnya ketika terjadi konflik dengan pasangan dan anak-anaknya, mereka mencari jalan pintas dengan melakukan ancaman, intimidasi bahkan kekerasan. Hal tersebut menjadikan tekanan bahkan bisa menjadi luka batin dan trauma yang sulit disembuhkan terutama bagi anak-anak yang masih memiliki emosi yang labil dan dalam tahap perkembangan.

2. Berperilaku Buruk sebagai Orang tua/قَوْلًا بِلَا فِعَلٍ / *Qaulan bilâ Fi'lin*

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dikatakan pendidikan pertama, karena di dalam keluarga tersebut, anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya, serta anak mulai mengenal lingkungannya. Sedangkan keluarga dikatakan lembaga pendidikan yang utama karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar untuk mengembangkan potensi fitrahnya.[206] Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pembinaan dan pendidikan yang diterima anak pertama kali yaitu dari orang tua dalam keluarga.

Orang tua juga merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak-anak. Mereka akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Peran kedua orang tua sangat berarti bagi mereka.[207] Pada awal pertumbuhan dan perkembangan

---

[205] Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangkitkan Karakter Anak*, Bandung: Mizan Media Utama, Bogor: t.p., 2007.

[206]Siti Makhmudah, Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak, dalam *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hal.271.

[207]Vivi Anggraini, Fatherhood dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Yaa Bunayya:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. II No.1 Mei 2018, hal. 37.

anak, kehadiran orang tua terutama ibu sangat berarti bagi anak dari pada ayah dalam menjamin kelangsungan hidup anak baik secara fisik maupun psikis dalam meletakkan dasar kepribadian dan dasar bersosialisasi serta aspek spiritualnya.[208] Ayah dan ibu juga harus berbagi dan memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Keduanya harus mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Keduanya harus sama-sama mengambil peran dalam pendidikan anaknya.

Peran ayah juga sangat penting dan krusial bagi pertumbuhan seorang anak mengingat ada banyak sekali ayah yang tidak ingin terlibat dan menganggap urusan anak adalah urusan seorang ibu. Selama ini banyak sekali ayah yang menganggap bahwa tugas utama mereka adalah mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan anak dan istri secara materi. Kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak tentu sangat tidak baik bagi kondisi mental sang anak. Bahkan ada beberapa anak yang memiliki rasa segan dan takut kepada ayahnya karena kurangnya komunikasi.[209] Tanggung jawab dan kesibukan ayah sebagai pencari nafkah sering dihubungkan sebagai penyebab sedikitnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak. Tanggung jawab ayah di sektor publik membuat ayah tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak-anak, mengikuti perkembangan dan mendidik mereka. Memang citra seorang ayah haruslah seorang yang tegas sehingga anaknya selalu memperhatikan ketika mereka dinasihati dan dibimbing. Tetapi jika hanya ditakuti, maka ini adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak. Menurut kacamata *Quantum Teaching*, keteladanan adalah tindakan yang paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang pelatih emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak kita sebenarnya lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar. Bahkan menurut Covey kata-kata hanya memberi dampak sekitar 20% kepada anak. Sedangkan keteladanan memegang peran yang lebih efektif. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan radiasi positif kepada lingkungan dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi[210] sebaliknya jika orang tua melakukan tindakan buruk

---

[208] Fathiyaturrohmah, "Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Elementary*, Vol. 02 No. 01Tahun 2014, hal.65.

[209]Vivi Anggraini, Fatherhood dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. II No. 1 Tahun 2018, hal. 37.

[210]Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ, dan SQ*, Bandung: Nuansa, 2013, hal. 106.

meskipun tidak dilihat oleh anak, maka keburukan tersebut tetap akan memiliki dampak yang besar karena keburukan bersifat menular. Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Demikian pula sebaliknya jika orang tua adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.[211] Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff/61:2

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Ayat tersebut di atas menurut *Tafsir Kementerian Agama* dijelaskan bahwa Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Kelemahan ini kelihatannya mudah diperbaiki, akan tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya.[212] Sedangkan menurut As-Sa'di ayat di atas memiliki maksud bahwa mengapa orang yang mengaku beriman, termasuk orang tua mengatakan kebaikan dan mendorongnya, dan boleh jadi orang tersebut memuji-muji kebaikan itu namun tidak dilakukannya. Di sisi lain terkadang orang tersebut melarang keburukan, bahkan disucikannya dirinya dari keburukan tersebut namun keburukan tersebut justru dilanggarnya. Oleh karena itu, orang yang memerintahkan berbuat baik seharusnya menjadi orang pertama yang melakukannya, sedangkan orang yang melarang keburukan seharusnya menjadi orang pertama yang paling jauh darinya.[213] Sedangkan Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathabâ'i meenyatakan bahwa tidak mengerjakan apa yang dikatakan menunjukkan kelemahan tekad Dimana hal tersebut juga termasuk keburukkan, apalagi dilakukan oleh orang tua. Allah Swt. menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikkan yang dipilihnya sendiri, sedangkan kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan

[211]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jiid 2*, terj.Jamaluddin Miri, Jakarta: Pusataka Amani, 2007, hal. 142.

[212]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid X, Jakarta: Widya Cahaya, hal.109.

[213] Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsir web.com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html.* Diakses pada 12 Mei 2022.

memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan Kebajikan bagi yang bersangkutan.[214]

Oleh karena itu ayah bersama dengan ibu merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu lebih banyak berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Orientasi ini dari waktu ke waktu itu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada implementasinya. Substansi pada zaman dahulu pada pengasuhan adalah ibu lebih banyak berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak, sedangkan substansi perlindungan adalah bapak lebih banyak berada di luar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan.[215] Hal ini diabadikan oleh Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا...

....Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya….(Q.S. Al-Baqarah/2: 233)

Ayat tersebut menurut Al-Jailanî menjelaskan bahwa Dan bagi seorang ayah wajib memberikan nafkah kepada ibu yang telah menyusui baik berupa makanan atau pakaian dengan cara-cara yang patut sesuai syariat dan kebiasaan setempat sebab Allah Swt. sudah menjadikan sebuah ketetapan bahwa Dia tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kapasitas kemampuannya, oleh karena itu seorang ibu tidak boleh menderita disebabkan mengurusi anaknya, dan kewajiban memberi nafkan kepada anak adalah kewajiban ayah sementara ibu meskipun ia sudah dicerai selama dalam masa iddah, ataupun istri tidak menyusui anak ia tetap harus diberi nafkah.[216] Demikian pula dalam Tafsir Departemen Agama, menjelaskan bahwa setiap ayah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan para ibu baik sandang maupun pangan sesuai dengan kebutuhannya. Ibu laksana wadah bagi anak sedang bapak sebagai pemilik wadah itu. Maka sudah sewajarnya bapak berkewajiban memberi nafkah kepada orang yang di bawah tanggung

[214]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.191.

[215]Harmaini, Vivik Shofiah,Alma Yulianti, Peran Ayah dalam Mendidik Anak dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 10 No.2 Tahun 2014, hal.80

[216] Sayyid Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailanî, *Tafsîr Al-Jaelanî Juz 1,* Pakistan: Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010, hal. 218.

jawabnya dan memelihara serta merawat miliknya.[217] Mengapa memberi nafkah menjadi kewajiban bagi ayah? Sebab anak membawa nama ayah, seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak yaitu dinisbatkan kepadanya[218]

Tanggung jawab seorang ayah dalam budaya patrilineal menempatkan kedudukan seorang ayah memiliki peran istimewa di dalam keluarga, yakni sebagai pusat keluarga. Posisi sebagai pusat keluarga menempatkan seorang ayah demikian strategis di tengah-tengah keluarga. Seorang ayah merupakan panutan dalam hal bagi anak-anaknya. Melalui perilakunya anak-anak belajar tentang falsafah hidup. Jika ia mudah cemas, anak-anak pun akan memiliki ketahanan mental yang rapuh. Sebaliknya, jika ia memiliki ketahanan mental yang prima, ia sebenarnya telah mendidik anak-anaknya untuk tegar dalam menghadapi situasi yang paling sulit sekalipun.

Tidak bisa dipungkiri pula bahwa seorang ayah adalah figur kebanggaan bagi putra-putinya. Dalam banyak hal anak-anak terutama remaja selalu menjadikan ayahnya sebagai model. Ayah merupakan panutan dalam merancang sistem interaksi sosial mereka. Anak-anak terutama yang sudah menginjak remaja akan merasa bangga jika ayahnya memiliki pendirian yang teguh, komitmen yang tidak mudah goyah, emosi yang terkendali, konsep diri yang kuat, perencanaan hidup yang cemerlang, dan mentalitas yang tangguh. Kebanggan tersebut merupakan modal atau amunisi yang akan mengantarkan mereka ke masa depan.

Seringkali remaja berkhayal tentang sosok ayah yang ideal dan menemukan idealisme tersebut di dalam diri ayah mereka. Itulah sebabnya, jika seorang ayah tidak mampu menjaga citranya sebagai tokoh ideal yang menjadi idola dan idealisme anak-anak remaja, mereka kecewa dan marah karena ayah yang mereka banggakan ternyata memiliki mental yang labil dan rapuh sehingga mudah rubuh. Kekecewaan tersebut seringkali mereka eks-presikan dalam bentuk penentangan atau menarik diri (*isolasi*).

Seorang ayah memainkan peran yang sangat besar terhadap yang sangat besar terhadap pembentukan tata nilai anak terutama ketika anak menginjak masa remaja. Hal tersebut disebabkan karena peran sentral seorang ayah biasanya lebih dominan di dalam keluarga juga. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah memiliki otoritas untuk menetapkan beberapa hal yang penting dalam keluarga seperti berperan sebagai pemegang otoritas tertinggi, menghidupi keluarga, memberikan perlindungan, menentukan

---

[217]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil.I, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.344.

[218]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 505.

kebijakan keluarga, mencitrakan kekuatan, membentuk atmosfer rumah, dan sebagai lambang persatuan keluarga.[219]

Al-Qur'an sendiri menggambarkan hubungan antara seorang ayah dan anak yang saling mendapat perhatian dan digambarkan begitu indah. Nama seorang ayah dicantumkan sebagai nama salah satu surat yaitu surat Luqman yang mnerupakan surat ke 31 dari susunan mushaf di dalam Al-Qur'an. Sosok ayah tersebut dicantumkan dalam kitab suci karena kepiawaiannya mendidik anak. Didalam surat Luqman dikisahkan tentang nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan Luqman pada anaknya.[220] Selain itu pula di dalam Al-Qur'an terdapat figur-figur ayah teladan yang sangat memiliki perhatian yang dalam kepada anak-anaknya, seperti Nabi Ibrahim, Ya'kub, Nuh dan lain lain. Hal ini bisa menjadi isyarat bahwa menurut Al-Qur'an, ayah memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak. Namun di sisi lain dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki seorang ayah, secara otomatis ia akan mempunyai pengaruh yang demikian besar terhadap pembentukan identitas anak-anaknya. Banyak hal positif yang diajarkan seorang ayah menjadi identitas anak-anaknya, akan tetapi tidak sedikit pula unsur negatif yang juga ikut menjadi bagian identitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang ayah juga tidak luput melakukan berbagai kesalahan yang kemudian kelak akan ditiru dan dikuti oleh anak-anaknya, baik kekeliruan itu disengaja ataupun kekeliruan itu dilakukan tanpa sadar karena meniru pola orang tua ayah yang juga mengajari hal demikian, diantaranya yaitu:

a. Sering bertindak otoriter

   Salah satu kelemahan yang paling mendasar dan sering menjadi bagian perilaku dari seorang ayah adalah kecenderungannya bertindak otoriter. Semangat otoriter mungkin dimiliki oleh sebagian besar laki-laki yang juga merangkap sebagai ayah di dunia ini. Otoriterianisme adalah sikap hidup yang telah merusak citra ayah, namun sayang banyak ayah yang terlambat atau bahkan tidak menyadarinya sama sekali. Bagaimanapun, sebagai seorang ayah seharusnya dia bertindak sebagai pelindung bukan sebagai penguasa yang tiran terhadap keluarganya. Semangat otoriterianisme seorang ayah muncul biasanya karena beberapa hal diantaranya:

   1) Dampak pola asuh masa kecil
   2) Untuk menutupi kekurangannya
   3) Ingin menegakkan wibawa

---

[219] EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: P.T. Elex Media Komputindo, 2008, hal.133-135.

[220]Vivi Anggraini, "Fatherhood dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. II No.1 Tahun 2018, hal. 43-44.

4) Untuk menghentikan argumentasi
5) Tidak siap berbeda pendapat
6) Takut disaingi
7) Ingin menunjukkan otoritas
8) Tidak mampu menguasai emosi
9) Merasa diri paling benar
10) Tidak siap menerima kritik
11) Memandang sikap kritis sebagai perlawanan.[221]

Sikap kedua orang tua dalam mendidik anak terutama ayah, lebih cenderung menggunakan sikap otoriter terhadap anaknya tanpa memberi kehangatan. Orang tua menggunakan kontrol, kekuasaan dan peraturan-peraturan yang dibuat serta memaksa anaknya untuk menuruti semua yang dikatakan. Jika anak diperlakukan secara otoriter anak tersebut akan cenderung merasa terkekang, merasa dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak di sayangi orang tuanya. Sikap orang tua yang otoriter seperti ini yang dapat mempengaruhi sikap, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.[222] Anak-anak yang dididik dengan cara yang otoriter akan merasa takut, bingung, merasa bersalah, cenderung suka melawan dan melakukan kekerasan karena meniru perilaku orang tua.Orang tua yang mengasuh anak dengan cara yang otoriter disebabkan karena kurangnya pendidikan orang tua sehingga tidak memahami cara mendidik anak dengan sesungguhnya. Untuk dapat menyelamatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, kiranya perlu dilakukan penanganan secara psikologis dan pendekatan kepada kedua orang tua.[223] Al-Qur'an sendiri melarang memaksakan kehendak kepada orang lain termasuk kepada anak. Apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam mendidik Ismail menjadi patokan penting bagaimana memperlakukan anak meskipun sebagaimana manusia yang belum sempurna akalnya, bahkan saat beliau mendapatkan wahyu berupa mimpi untuk menyembelih Ismail, Nabi Ibrahim a.s. tetap meminta pendapat dari anaknya tersebut. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shããfãt/37:102

---

[221] EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: P.T. Elex Media Komputindo, 2008, hal.137-138.

[222]Ismail, Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Dalam Keluarga (Dampak Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Kaloling kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai), dalam *Jurnal MIMBAR Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol.5 No.2 Tahun 2019, hal.47.

[223] Ismail, Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Dalam Keluarga (Dampak Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Kaloling kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai), dalam *Jurnal MIMBAR Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol.5 No.2 Tahun 2019, hal.46.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat tersebut diu atas menurut Al-Qusairî ayat di atas menjelaskan bahwa isyarat ditetapkannya waktu untuk melakukan mpenyembelihan terhadap Ismail, dimana Nabi Ibrahim a.s. diperintahkan untuk menyembelih anaknya pada malam Tarwiyah, sepanjang malam dan kemudian Nabi Ibrahim bermimpin pada hari berikutnya yang kemudian dia mengetahui bahwa itu adalah perintah Allah.[224] Sementara dalam *Tafsir Muyassar*, saat Ismail mulai besar dan berjalan bersama ayahnya, ayahnya berkata kepadanya "*sesung-guhnya aku bermimpi menyembelihmu apa pendapatmu*? dan mimpi para nabi adalah haq maka ismail menjawab dengan meraih ridha tuhannya dan berbakti kepada bapaknya serta membantunya untuk menaati Allah "lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah, sembelihlah aku, engkau akan melihatku insya Allah sebagai orang yang sabar, taat dan hanya berharap pahala dari Allah."[225] Sementara Al Asyqar dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menyatakan bahwa Nabi Ibrahim meminta pendapat dari Ismail agar mengerahui tingkat kesabarannya dalam menjalankan perintah Allah, sebab mimpi para nabi adalah wahyu dari Allah dan menjalankannya hukumnya wajib.[226] Begitulah orang tua yang sangat menghargai anak, meskipun mereka memiliki kekuasaan dan hak penuh atas anaknya, tetapi orang tua yang baik akan senantiasa memperlakukan anak dengan baik dan menghargai pen dapat mereka.

b. Malu mengakui kelemahannya

Salah satu kelemahan umum dari seorang laki-laki adalah malu atau tidak mau mengakui kelemahannya, namun justru sebaliknya seorang laki-

---

[224]Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusyairî (Lathâif al-Isyârât) Juz 3*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 93.

[225] Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Muyassar,* dalam *https://tafsirweb.com/ 8224-surat-as-saffat-ayat-102.html*. Diakses pada 12 September 2022.

[226]Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *"Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir",* dalam *https://tafsirweb.com/8224-surat-as-saffat-ayat-102.html.* Diakses pada 12 September 2022.

laki lebih sering menonjolkan kemampuannya. Hal ini sangat dimungkinkan berkaitan dengan pola asuh masa kecil dan perlakuan budaya yang selalu mendorong laki-laki untuk lebih dominan, kuat dan berkuasa serta tegar. Sebagaimana diketahui bahwa budaya manusia memang dikuasai oleh tafsir laki-laki sehingga menempatkan laki-laki pada posisi istimewa, kuat dan berwibawa. Hal ini memang mendapatkan dukungan dari pendapat para ulama' tafsir tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan dan keluarga.Firman Allah SWT.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.(Q.S.An-Nisa'/4:34)

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran dua hal yang penting yaitu ketika Allah melebihkan kedudukan seorang laki-laki dalam hal ini atas perempuan dalam hal ini adalah istri karena dua hal:

1) Karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain
2) Karena para suami diwajibkan untuk menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk istri dan keluarganya.[227]

Oleh karena posisi dan pengagungan tersebut justru membuat kebanyakkan laki-laki tidak siap menerima kritikan apalagi jika kritikan tersebut menyangkut harga dirinya. Laki-laki secara umum memang senang dipuji, dihormati, dibanggakan, atau dihargai kemampuannya, meskipun prestasinya mungkin tidak seberapa. Termasuk ke dalam kategori ini adalah:

1) Malu mengakui kesalahan
2) Sulit meminta maaf
3) Menyalahkan orang lain
4) Sulit menerima nasehat
5) Terlalu membesar-besarkan keberhasilannya
6) Sering melempar tanggung jawab
7) Sulit menerima kegagalan.[228]

Tidak setiap orang termasuk orang tua sekalipun, berani mengakui kelemahannya sendiri. Ketidak beranian mengakui kesalahan ini sebenarnya berakar pada rasa malu. Ketika melakukan kesalahan,

[227]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996, hal. 210.

[228]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*…, hal.138.

seseorang akan merasa malu.[229] Hal ini sangat berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Padahal, ketika sekali saja seseorang memutuskan menyembunyikan kesalahannya, artinya tertutup sudah ruang untuk belajar dari situ. Hal yang lebih buruk lagi adalah ketika hal tersebut justru sudah menjadi kebiasaan, maka akan membuat situasi semakin rumit. Adapun cara yang paling efektif saat menghadapi kesalahan adalah dengan mengakui dan meminta maaf. Namun sayangnya sebagian besar orang sulit melakukannya. Tentu pada sebagian besar kasus, melakukan kesalahan terasa lebih mudah ketimbang mengakuinya. Itulah mengapa, sebaiknya selalu bersikap rendah hati dengan mengakui telah melakukan hal yang salah. Ini tidak akan lantas membuat orang tua menjadi sosok yang buruk atau jahat.[230]Tak hanya itu, berani mengakui kesalahan juga bukan berarti orang tua sosok yang lemah atau bahkan bodoh. Justru berlawanan dengan itu, mengakui kesalahan berarti tanda keberanian dan kesiapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam sebuah hadis Nabi saw bersabda.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنِ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُا بْنِ حَبَّابٍ حَدَّثَنَا عَلِيٌّ ابْنِ مَسْعَدَةِ ٱلْبَاهِلِيّ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ ٱلْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ[٢٣١]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani 'telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami Ali bin Mas'adah Al Bahili telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas, Nabi saw bersabda: "Semua anak cucu Adam banyak salah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat ".

Hadis tersebut menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia termasuk seorang ayah, sangat memungkinkan berbuat kesalahan, namun kesalahan yang dijadikan pembelajaran akan memberikan manfaat dan kebaikkan buat diri, anak dan keluarganya di masa yang akan datang.

c. Tergesa-gesa

Sikap terburu-buru atau tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau menentukan sikap merupakan kelemahan kebanyakan para ayah. Sikap ini sering menjengkelkan anak-anak mereka. Apapun alasannya,

---

[229]Tim Redaktur, "Cara Berani Mengakui Kesalahan", dalam *https://www.sehatq.com/artikel/cara-berani-mengakui-kesalahan*. Diakses pada 24 September 2022.

[230]Tim Redaktur, "Cara Berani Mengajkui Kesalahan", dalam *https://www.sehatq.com/artikel/cara-berani-mengakui-kesalahan*. Diakses pada 24 September 2022.

[231]Muhammad Abu Isa At-Tirmidzi, "Kitab Sifat Kiamat Penggugah Hati dan Waro", Bab lain-lain, *Hadist Soft,* hadis ke 2423.

sikap tergesa-gesa menunjukkan lemahnya koordinasi antara pikiran, perasaan, pengendalian dan tindakan. Selain itu, tergesa-gesa juga menunjukkan ketidakmampuan membuat perencanaan dan ketidak sabaran menjalani proses sesuai prosedur. Di dalam sikap tergesa-gesa tercermin kecerobo-han, keinginan mendapatkan hasil secepatnya, ketidak mampuan mengatasi emosi, pikiran yang kurang tertib, tindakan yang mengundang resiko, dan minimnya kemampuan membina toleransi. Dalam pandangan Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh*, tergesa-gesa adalah keinginan untuk mendapatkan sesuatu sebelum tiba waktunya yang disebabkan oleh besarnya keinginannya terhadap sesuatu, seperti halnya orang yang memanen buah sebelum tiba waktu panen.[232] Penyebutan kata "ajal" yang berarti ketergesa-gesaan dengan berbagai turunannya dalam Al-Qur'an hampir semuanya dalam konteks celaan. Ini mengisyaratkan, meskipun merupakan sifat yang melekat pada diri manusia, ketergesa-gesaan adalah sifat kurang baik yang harus dihindari termasuk bagi orang tua dan ayah dalam mengambil keputusan. Syariat Islam mencela sifat ini dan melarang pemeluknya untuk memiliki sifat tersebut, sebagaimana Islam juga mencela dan memperingatkan kaum muslimin dari sifat malas dan berlambat-lambat dalam sesuatu.

Manusia yang tergesa-gesa dalam segala sesuatu biasanya sedang dalam fikiran yang tidak tentram, ia cemas dan khawatir terhadap takdir Allah yang padahal telah digariskan. Tentunya, makna tergesa dan terburu-buru ini berbeda dari sikap sigap, cepat, dan tanggap yang selalu diiringi dengan fikiran jernih dan matang. Sikap tergesa-gesa justru lebih dekat dengan tindakan gegabah dan ceroboh. Itulah sebabnya banyak yang mengatakan bahwa tergesa dan terburu-buru merupakan godaan syetan. Dalam hal ini, Al-Quranpun juga memberikan tuntunan kepada manusia agar menghindari tabiat tersebut, sebagaimana surah Al-Anbiya'/21 ayat 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa. Kelak akan Aku perIihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."

Ayat di atas jelas menyebutkan bahwa tabiat manusia memanglah tergesa, sebagaimana yang diterangkan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wajiz*, asbabun nuzul ayat ini sebagaimana pula yang diceritakan Zuhayli, bahwa kaum mukminin menginginkan agar Allah mempercepat datangnya

[232]Tim Redaktur, "Tercelanya Sikap Tergesa-gesa dalam Islam", dalam *https://telisik.id/news/tercelanya-sikap-tergesa-gesa-dalam-islam*.Diakses pada 24 September 2022.

azab kepada kaum kafir. Begitu pula kaum kafir mengingin-kan agar siksaan kepada mereka dipercepat sebagai ejekan terhadap kaum mukmin. Lalu turunlah ayat ini sebagai penegasan Allah agar jangan menuruti tabiat yang tergesa, karena segala ketetapan Allah termasuk azab-Nya pasti akan terjadi, dan ketika itu tidak ada lagi yang bisa memajukan atau memundurkannya.[233]Dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, As-Sa'di menyatakan bahwa manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa," maksudnya tercipta dengan sifat bawaan tergesa-gesa, ingin menyegera-kan segala sesuatu dan ingin cepat untuk mengetahui hasilnya.[234] Sementara menurut pengarang Tafsir Muyassar ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan bertabiat tergesa-gesa; dia ingin mengerjakan segala sesuatu dengan segera dan berhasrat segala sesuatu terjadi dengan cepat.[235] Adapun Quraish Shihab memberikan sorotan terhadap lafadz *ãyãtî* yang ia maksudkan sebagai ayat-ayat kauniyah-Nya atau tanda-tanda wujud dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya. Ayat-ayat qauliyah Allah yang turun waktu itu memang belum dimengerti seutuhnya oleh manusia, sehingga manusia dengan tabiatnya yang terburu-buru menginginkan segala seuatu dipercepat. Namun ternyata ada hikmah luar biasa dibalik sikap Allah yang menjalankan roda kehidupan ini sesuai dengan hukum keteraturan alam yang Ia ciptakan. Seiring berjalannya zaman dan peradaban, manusia yang telah berkembang pemikiran dan teknologi bisa menyingkap tanda-tanda tersebut dengan izin Allah.[236]

Meskipun ayat tersebut pada mulanya ditujukan kepada kaum musyrik namun ayat tersebut juga merupakan peringatan bagi kita hari ini agar menghindari sikap ketergesa-gesaan, terutama terhadap segala sesuatu yang telah digariskan, seperti rezeki, jodoh, kematian, dan lain-lain. Hal itu sebagai wujud sikap dari *husnudzan* kita akan janji Allah, karena segala sesuatu yang ditetapkan Allah pasti terjadi dengan waktu yang sangat pas. Tugas manusia dan ikhtiar, namun yang mengendalikan pemberian tetaplah Allah Yang Maha Kuasa.

Sikap tergesa-gesa sebenarnya merupakan bentuk ketidak tentraman hati manusia. Fikiran mereka tidak tenang, dan jauh dari bersyukur dan

---

[233]Tim Redaktur, "Jangan Tergesa-gesa ini dalil Lrangannya dalam Islam", dalam *https://tafsiralquran.id/jangan-tergesa-gesa-ini-dalil-larangannya-dalam-al-quran/.* Diakses pada 12 Oktober 2022.

[234]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsirweb. com/5549-surat-al-anbiya-ayat-37.html.* Diakses pada 12 Oktober 2022.

[235]Kementrian Agama Saudi Arabia, *"Tafsir Muyassar"*, dalam *https://tafsir web.com/5549-surat-al-anbiya-ayat-37.html.* Diakses pada 12 Oktober 2022.

[236] Tim Redaktur, "Jangan Tergesa-gesa ini dalil Lrangannya dalam Islam", dalam *https://tafsiralquran.id/jangan-tergesa-gesa-ini-dalil-larangannya-dalam-al-quran/.* Diakses pada 12 Oktober 2022.

hati-hati. Sikap tergesa berbeda dengan sikap cepat, sigap dan tanggap yang sebelumnya telah ia fikirkan secara tepat dan matang. Banyak orang yang mengawali tindakan mereka dengan tergesa-gesa dan kemudian menemui cacat hasil di akhhirnya. Akibat sikap yang tergesa-gesa pula, banyak orang yang menginginkan sesuatu sebelum waktunya tiba yaitu dengan melakukan cara-cara yang instan dan salah. Ada beberapa yang mendapatkan hasil tapi banyak ketidakpuasan di belakangnya. Tak jarang pula dari mereka yang malah tidak mendapatkan apa-apa sebagaimana kaidah fikih:

مَنِ اسْتَعْجَلَ شَيْأً قَبْلَ أَوَانِهِ عُوْقِبَ بِحِرْمَانِهِ

"Barangsiapa yang tergesa-gesa untuk memperoleh sesuatu yang merupakan haknya dengan cara yang haram atau tidak disyari'atkan, maka dia dihukum dengan tidak memperoleh apa yang dia inginkan, sebagai balasan dari apa yang dia lakukan tersebut."

Demikianlah bahaya tergesa-gesa bagi manusia lebih-lebih ketergesaan itu dilakukan oleh seorang ayah yang memegang peranan penting dalam kepemimpinan keluarga dan menjadi teladan bagi anak dan istrinya.

d. Berada di luar peraturan

Banyak ayah yang pandai membuat peraturan untuk orang lain, tetapi gagal menerapkannya terhadap dirinya sendiri. Ini merupakan kelemahan umum yang melanda hampir semua ayah di dunia. Sebagai contoh, seorang ayah membuat peraturan tentang penghematan listrik di rumahnya, namun sayangnya ia sendiri sebagai penggagas penghematan listrik tersebut masih memboroskan energi listrik dengan menyalakan mesin pendingin (AC) di dalam kamar hanya untuk sekdar membaca surat kabar. Dengan demikian sebagai seorang ayah, dia telah membuat peraturan yang baik, namun semangat yang mulia tersebut cacat oleh karena pengecualian dirinya. Ini merupakan peraturan diskriminatif yang pasti sudah menjengkelkan bagi anggota keluarganya yang lain. Tanpa sadar perilakunya merupakan teladan buruk bagi anak-anaknya.[237] Hal ini sangat kontras ketika orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan termasuk melaksanakan aturan yang telah dibuat dan disepekati bersama. Al-Qur'an bahkan mengecam orang yang menyuruh melakukan sesuatu kebaikkan akan tetapi justru ia sendiri tidak melakukannya. Firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

[237]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*…, hal. 139.

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S.Ash-Shaf/61:2-3)

Ayat tersebut di atas dipahami sebagai seruan bahwa mengapa ada sebagian diantara manusia yang berkata tentang kebaikan dan mendorong orang lain kepadanya, bahkan terkadang kamu berbangga dengannya, namun kamu tidak melakukannya, dan kamu melarang mengerjakan keburukan bahkan terkadang kamu menganggap bersih dirimu, namun ternyata kamu malah dilumuri oleh dosa-dosa? Apakah keadaan yang tercela ini layak bagi orang-orang mukmin? Atau bukankah yang demikian termasuk sangat dibenci Allah, yakni mengatakan apa yang tidak dikerjakannya? Oleh karena itu, sepatutnya bagi orang yang memerintahkan kepada kebaikan menjadi orang yang pertama melakukannya, dan orang yang melarang keburukan menjadi orang yang pertama paling jauhi darinya.[238] Hal senada diungkapkan oleh Asy-Syawi yang menyatakan bahwa kenapa kalian katakan dari kebaikan atas apa yang tidak kalian kerjakan? Sungguh besar perbuatan jahat ini di sisi Allah, yaitu kalian yang mengatakan, tapi kalian tidak mengamalkan. Karena sebuah amanah yang diberikan kepada manusia yang lain adalah petunjuk bagi kejujuran dan kemulian atas tabiat manusia dan baiknya kebiasaan yang mengatakan.[239]

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada para orang tua yang harus berhati-hati dalam sikap dan perbuatannya, karena selalu akan jadi panutan, ikutan dan sekaligus teladan bagi anak-anak dan keluarganya.Jika keburukan yang ia lakukan, maka keburukan itu akan berpindah kepada orang lain dalam hal ini anak dan keluarganya dengan cara "menular" yang sangat cepat sekali menjalarkan tanpa harus butuh proses belajar, bahkan bisa jadi yang ditulari atau anaknya kelak akan lebih parah daripada bapaknya. Hal ini berbeda dengan kebaikkan, dimana kebaikkan akan berpindah kepada orang lain dengan cara "**meniru**" sehingga memerlukan proses belajar dan mengajar yang membutuhkan waktu yang lama, berjalan lambat, dan hasilnya kemungkinan kecil akan lebih baik.[240] Disinilah orang tua harus waspada ketika melakukan hal-hal yang buruk meskipun tidak dilihat oleh anak.

e. Memonopoli kebenaran dan kekuasaan

---

[238] Marwan Hadidi bin Musa,"Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an", dalam *https://tafsirweb. com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html.* Diakses pada 12 Oktober 2022.

[239]Muhammad bin Shalih asy-Syawi, "*An-Nafahat Al-Makkiyah"*, dalam *https://tafsir web.com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html*. Diakses pada 12 Oktober 2022.

[240]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu Solusi Problema Umat dan Bangsa*, Jakarta: Taushia, 2015, hal. 259.

Tampaknya sudah menjadi peraturan tidak tertulis bahkan aksioma bahwa orang tua selalu benar dan tidak pernah salah. Monopoli kebenaran dan kekuasaan yang dipegang orang tua menyebabkan mereka memiliki wewenang untuk memanipulasi dan menetapkan kebenaran secara sepihak demi kepentingan mereka. Kekuasaan monopoli menyebabkan para orang tua bertindak sewenang-wenang dan merekayasa situasi untuk keuntungan mereka sendiri.[241] Fakta menunjukkan bahwa monopoli selalu melahirkan ketimpangan, penindasan, manipulasi, dan pengekangan kreativitas. Penetapan secara sepihak tentang kebenaran sangat menyakitkan perasaan anak-anak karena eksistensi mereka diabaikan. Namun, kenyamanan memiliki kekuasaan monopoli telah membutakan para orang tua akan fakta pergumulan anak-anak mereka. Monopoli sebenarnya tanpa disadari telah menjerat leher kebanyakan orang tua sehingga sesak napas dan lemas karena kekurangan oksigen. Akibatnya mereka tidak mampu mencerna informasi dan menerima kenyataan, bahwa perilaku mereka ternyata telah menyebabkan kerusakkan anak-anaknya. Memang, monopoli sangat ampuh untuk melemahkan daya sensitivitas, menumpulkan penalaran, serta meracuni hati nurani. Itulah sebabnya, banyak orang tua kehilangan kepekaan terhadap berbagai kenakalannya yang menyebabkan kehidupan-nya kacau balau. Sebaliknya dengan enteng menuduh anak remaja atau orang lain sebagai penyebab kekacauan.

Ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw memberikan kepada kita tentang dua bentuk perbedaan dalam memahami ajaran agama yaitu:

1) *Ikhtilaf tanawwu*, yakni 'perbedaan yang sifatnya keragaman atau variatif' yang artinya dia tidak kontradiktif satu dengan yang lain melainkan justru membuat semakin banyak varian, semakin banyak keragaman sehingga kita bisa melihat keindahan. Contohnya urusan fikih. Sama-sama salat, yang satu 23 rakaat yang satu lagi 11 rakaat. Adapun cara menghadapi perbedaan jenis ini adalah dengan bersyukur sebab perbedaan semacam ini harus disyukuri sebagai rahmat dan keluasan. Setelahnya adalah saling menghormati dengan orang yang berbeda, sebab toleransi dan saling menghargai perbedaan itu penting.
2) *Ikhtilaf futuhat* yang artinya 'perbedaan yang kontradiktif'. Misalnya perbedaan tentang suatu hal dalam agama, yang satu mengatakan ini benar, yang lain mengatakan ini salah. Yang satu mengatakan ini halal, yang lain mengatakan ini haram.Bagaimana cara menghadapi-nya? Caranya adalah saling menjelaskan secara argumentatif tapi harus tetap saling menghargai, dengan kembali pada prinsip: *lakum diinukum wa liyadin*. 'Kalian dengan agama kalian, kami dengan agama kami. Kalian dengan kepercayaan dan keyakinan kalian, kami dengan

[241]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*…, hal.158.

keyakinan kami'. Dan yang terpenting, kita tak boleh saling mengganggu.[242]

Demian pula dalam keluarga, selain bermusyawarah, mendengarkan masukkan dari anggota keluarga, hal-hal yang berbeda diantara pandangan ayah, ibu dan anak harus disikapi dengan cara yang tepat, tanpa harus memonopoli kebenaran dan kekuasaan, sehingga hubungan antara anggotanya akan tetap berjalan secara damai dan harmonis.

f. Memaksakan kehendak

Memaksakan kehendak adalah salah satu bentuk kenakalan orang tua yang sangat melukai perasaan anak terutama ketika mereka telah menginjak usia remaja.Dalam kenyataannya, beberapa orang tua yang memaksakan kehendaknya dan mengabaikan harga diri dan perasaan anak remajanya demi memuaskan ego mereka. Anak memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang tuanya berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka terima. Selama keinginannya anak termasuk kategori positif, orang tua tidak boleh memaksakan kehendak dan keinginannya kepada anak. Anak harus diajak untuk berdiskusi dan berkomunikasi tentang apa yang mereka inginkan. Orang tua juga harus mengetahui apa tujuan yang anak inginkan dan bagaimana cara mereka mencapainya. Orang tua tentu boleh memberikan kritikan yang membangun agar anak tetap semangat berjuang apa yang menjadi keinginan. Meski terkadang tidak sependapat dan sepemikiran, orang tua harus menghindari kritikan yang membuatnya tersudut. Maka itu, komunikasi adalah kunci penting antara orang tua dan anak untuk lebih saling mengerti. Jangan lagi memaksakan kehendak pada anak, biarkan mereka berkembang dan menggali pengalaman mereka pada kehidupan selanjutnya.[243] Hal inilah yang dilakukan oleh para Nabi seperti Nabi Ibrahim kepada putranya Ismail, Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf bahkan apa yang dilakukan oleh Nabi Nuh kepada anaknya Kan'an yang jelas-jelas menolak ajakan dakwahnya bahkan melawannya, ia tetap melakukan komunikasi dengan penuh kasih saying dan tanggung jawab sebagai seorang tua. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat Hud/11:42-43

[242]Tim Redaktur, "Jangan Monopoli Kebenaran", dalam *https://islamindonesia.id/hikmah/jangan-maruk-monopoli-kebenaran.htm*. Diakses pada 12 Oktober 2022.

[243]Tim Redaktur, "Parenting Anak 1 sampai 5 Tahun", dalam *https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/ memaksakan-kehendak-pada-anak/*. Diakses pada 24 September 2022.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ . قَالَ سَآوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kejadian menjelang tenggelamnya Kan'an terjadi saat ketika Kan'an menunggang kuda dengan sombongnya. Waktu banjir bandang dating, ia mengetahui kemudian memberi tahu ayahnya. Pada saat itulah Nabi Nuh mengajaknya untuk naik ke atas perahu. Belum sampai Nabi Nuh mengulangi panggilannya, Kan'an sudah tenggelam ditelan gelombang yang besar. Dalam riwayat lain menyebutkan, Kan'an membuat rumah dari kaca di atas bukit Thursina untuk melindungi dirinya dari iar bah. Ketika banjir datang, ia masuk ke rumah itu dan menguncinya dari dalam. Namun kemudian banjir menenggelamkan semuanya.[244]

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa, salah satu sikap profesional yang ditonjolkan oleh Al-Qur'an mengenai profil Nabi Nuh adalah Al-Qur'an surat Al Isra' (17) ayat 3, dimana nabi Nuh disebut sebagai hamba yang banyak bersyukur. Sikap syukur inilah yang menjadi cerminan dari keimanan dan ketaqwaannya. Realisasi sikap syukur nabi Nuh a.s. ini ditunjukkan dalam mendidik Kan'an. Nabi Nuh a.s. melakukannya dengan penuh kesabaran, akan tetapi reaksi Kan'an sebagai anak tidak menjunjung tinggi etika pendidikan dan pergaulan.[245] Hal tersebut adalah bentuk tanggung jawabnya yang tinggi dalam mendidik anak pembelaan nabi Nuh atas Kan'an ketika ia tenggelam dan tidak mau mengikuti ajakan dan seruannya diabadikan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an

[244] Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008, hal.136.

[245]Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*…, hal.143.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." (Q.S.Hud/11: 45)

Ayat tersebut menurut As-Suyuti, Nuh meminta realisasi janji Allah untuk menyelamatkan keluarganya[246]atau dalam bahasa Sya'ban Nabi Nuh meminta agar ia dapat memberi syafaat kepada anaknya.[247] Meskipun akhirnya permohonan nabi Nuh tidak dikabulkan oleh Allah, namun hal tersebut menujukkan akan sifat nabi Nuh yang memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keselamatan anaknya. Ia menyadari akan tanggung jawab pendidikan seorang ayah terhadap anaknya. Maka kasih sayang dan perhatian dicurahkan untuk keselamatan anaknya, walau akhirnya gagal karena sikap keras kepala anak. Bahkan setelah anaknya tenggelam tampak emosional nabi Nuh berbicara sebagai ayah yang tidak sampai hati melihat anaknya tenggelam bersama banjir bandang yang merupakan azab Allah Swt. Nuh a.s. seakan-akan telah kehilangan pertimbangan rasionalnya, kenapa harus membela anaknya yang secara terang-terangan tidak memenuhi seruannya. Allah lalu mengingatkan nabi Nuh bahwa ikatan keluarga bukan didasarkan pada ikatan darah saja tetapi ikatan akidah. Karena ankanya tidak beriman maka ia bukan termasuk keluarganya dan ikatan akidah ini merupakan ikatan yang kuat, bahkan melebihi ikatan keluarga.[248] Demikianlah kisah pengorbanan dan tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga, sehingga ayah adalah merupakan sosok penting yang berperan dalam perkembangan emosional dan rasioanal anak.

Selain ayah dalam rumah ada seorang wanita dalam sosok seorang ibu memiliki kodrat kewanitaan yang selalu dekat dengan kelamah-lembutan, cinta dan kasih sayang. Itulah citra perempuan yang membuatnya menjadi tempat bagi anak-anaknya untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang. Intinya seorang ibu berperan sebagai pengasuh yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anaknya. Ibu yang memiliki bekal pengetahuan yang cukup baik, dimungkinkan lebih baik

---

[246] Abd al Rahman bin Kamal Jala al-Din Al Suyuti, *Al Durr al Mantsur Fi Tafsir al Ma'tsur Juz 7,* Beirut: Darul Fikr t.t, hal. 437.

[247]Hilmi Ali Sya'ban, *Nuh Alaihissalam*, Beirut: Dar Al Kutub, Al Ilmiyah 1991, hal.44.

[248] Sayyid Qutb, *Fi Dhilâl al-Qur'an*, Beirut: Darul Ihya' Turats, t.t. hal.66.

dalam melakukan tugas keibuannya.[249] Pada wajah ibu selalu terpancar kesejukkan yang memberikan kedamaian yang membuat setiap anak menemukan dermaga tempat untuk melabuhkan hati yang sedang gundah dan gelisah.

Ibu adalah lambang kedamaian dan keteduhan, tempat anak-anak menumpahkan segala keksalahan dan kekalutan jiwa. Ibu adalah tempat melabuhkan jiwa dan raga yang lelah sepanjang masa. Oleh karena itu, jika seorang ibu tidak lagi memberikan ketentraman, kenyamanan atau kedamaian, melainkan kejengkelan bagi keluarganya, maka perannya sebagai ibu yang memberikan kasih sayang dan cinta bagi anak remajanya patut dipertanyakan.Ibu juga merupakan tempat konsultasi sekaligus curhat paling baik bagi anak-anak yang sudah menginjak remaja terutama perempuan. Ketika anak remaja perempuan sedang jatuh cinta atau dicintai, ibu dapat memberikan bimbingan bagaimana menghadapi godaan cinta dan mengelola perasaan agar tidak terbuai oleh api cinta yang memabukkan. Para anak remaja perempuan dapat meminta nasehat kepada ibu menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan keperempuanan. Ibu memiliki perasaan yang sangat peka sehingga mampu mendeteksi perangi laki-laki meski dilancarkan dengan cara paling tersamar sekalipun.

Selain itu ibu dapat menjadi tempat bagi anak laki-laki yang sudah remaja untuk bercermin dalam menjaga keseimbangan antara sifat rasioanal dan emosional. Sifat rasional remaja laki-laki seringkali membuatnya bertindak berdasarkan pemikiran logis sehingga meng-abaikan perasaan. Banyak anak laki-laki yang sudah remaja kurang menghargai kaum perempuan dan merasa diri mereka lebih berharga ketimbang kaum perempuan. Budaya manusia menempatkan posisi kaum laki-laki berada di atas kaum perempuan seakan-akan berasal dari ordo yang lebih rendah. Persepsi ini mendorong remaja laki-laki sering kali memandang rendah kaum perempuan. Ibu dapat mengingatkan anak laki-lakinya yang telah remaja agar menghargai perasaan orang lain, terutama kaum perempuan karena pada hakikatnya manusia sama saja dan sama derajatnya. Kehadiran ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting. Jika anak terutama setelah remaja kehilangan peran dan fungsi ibunya dalam hal perhatian, pembinaan, pendidikan dan kasih saying, maka anak akan mudah mengalami deprivasi maternal dan dapat menghambat perkembangan intelegen-sianya, serta merapuhkan pertahanan mental dan melemahkan fisiknya.[250]

---

[249]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UM Jakarta Press, 2020, hal.2.

[250]James C Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life*, India: Scott, Foresman& Co.1972, hal.146-148.

Tugas dari orang tua terutama seorang ibu adalah memehuni kebutuhan batin anak dalam keluarga adalah dengan menciptakan rasa saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling menyanyangi di antara seluruh anggota keluarga.[251] Meskipun ada perbedaan lahiriah antara laki-laki dan perempuan adalah agar manusia saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Tidak ada yang lebih unggul ketimbang yang lain karena masing-masing memainkan peran sesuai dengan kodratnya. Keunggulan seseorang tidak dapat dilihat dari identitas jender, melainkan bagaimana sesorang memainkan perannya sesuai dengan kodratnya. Ibu dapat mengajari dan menghormati anak remaja laki-laki untuk menghargai dan menghormati peran dan tidak perlu menonjolkan identitas jender sebagai keunggulan. Pengajaran ini akan mendorong anak laki-laki belajar menghormati kaum perempuan bukan berdasarkan posisi superioritas berdasarkan lahiriah, melainkan kesetaraan peran.

Dari sisi lain, kaum perempuan adalah ibarat mata rantai, kelemahannya terletak pada kekuatannya atau sebaliknya kekuatannya terletak pada kelemahannya.Itulah sebabnya banyak kaum laki-laki yang bertekuk lutut dan takluk tidak berdaya terhadap pesona dan kelemahan kaum perempuan yang menghanyutkan. Demikian pula dalam berbagai aspek, kelemahan para ibu di seluruh dunia tampaknya memiliki persa-maan atau setidak-tidaknya memiliki kemiripan, misalnya menurut Surbakti antara lain:[252]

a. Tidak tega

Tidak tega memiliki 5 arti yaitu tidak tega, berat hati, eggan, malas an tidak sampai hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti tidak tega adalah berat hati. Arti lainnya dari tidak tega adalah enggan.[253] Perasaan tidak tega merupakan kelemahan yang mendasar bagi kaum ibu pada umumnya, siapapun mereka dan dimanapun mereka berada. Tidak tega adalah tindakan yang berkaitan dengan unsur perasaan ketimbang rasio. Ketika pertimbangan rasional dika-lahkan oleh pertimbangan emosional, tindakan yang diambil adalah tindakan yang tidak tega sehingga terjadi pembiaran. Kaum ibu pada umumnya terlalu baik kepada anak-anaknya, sehingga membuat anak-anak cenderung bergantung kepadanya.

b. Mudah terharu

---

[251] Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga, alam *Jurnal EDUGAMA*, Vol. 3 No 2 Desember 2017, hal.155.

[252]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*…, hal.143-145

[253]Tim Redaktur, "Tidak Tega", dalam *https://kbbi.lektur.id/tidak-tega*. Diakses pada 24 September 2022.

Kaum perempuan atau kaum ibu dan air mata adalah dua hal yang tampaknya sulit sekali dipisahkan. Tampaknya, dimanapun di dunia ini, kaum ibu umumnya memiliki persamaan, yakni mudah terharu. Terharu adalah sikap yang tidak sekedar empati, melainkan simpati. Kaum ibu biasanya lebih mudah menjatuhkan perasaan simpati ketimbang ayah. Dalam banyak hal kaum ibu seringkali bertindak berdasarkan simpati daripada empati. Itulah sebabnya kaum ibu tidak tega menjatuhkan hukuman yang paling ringan sekalipun terhadap anak-anaknya karena mereka melibatkan perasaan mereka dalam tindakan.

c. Mudah dipengaruhi anak-anak

Kebanyakan kaum ibu mudah dipengaruhi oleh anak-anaknya. Apalagi kaum ibu mudah sekali dipengaruhi oleh situasi emosional. Dengan membangkitkan emosionalnya, kaum ibu akan melakukan apa saja untuk anak-anaknya. Hal ini tentu merupakan kesempatan bagi anak-anaknya untuk memetik keuntungan dari kelemahan ibu mereka.

d. Mudah larut dalam emosional

Seorang ibu mudah sekali larut ke dalam situasi emosional. Itulah kelemahan mendasar yang selalu melekat dengan kaum ibu. Situasi emosional menuntun kaum ibu bertindak ceroboh, mudah panik, cemas, atau ketakutan sehingga mengabaikan pertimbangan rasional. Misalnya ketika terjadi kebakaran, kaum ibu akan lebih banyak berteriak histeris daripada mengusahakan bagaimana memadamkan api.

e. Toleransi terlalu besar[254]

Kebanyakan anak lebih senang melakukan negosiasi dengan ibunya ketimbang dengan ayahnya karena kaum ibu biasanya memberi ruang toleransi yang lebih besar ketimbang kaum ayah. Merupakan kebahagiaan bagi seorang ibu jika ia mampu memberikan ruang toleransi yang lebih besar kepada anak-anaknya sekalipun untuk itu ia harus mengorbankan kepentingannya. Hal ini mungkin bertolak belakang dengan kaum ayah yang merasa bangga jika orang lain termasuk anak tunduk terhadap ketetapannya, sekalipun ketetapan tersebut belum tentu bermanfaat atau malah menyengsarakan orang lain.

f. Tidak berani mengambil keputusan strategis

Dalam kehidupan termasuk dalam rumah tangga sering kali orng tua terutama ibu dihadapkan pada berbagai situasi bercabang yang membutuhkan keputusan. Setiap keputusan yang dibuat akan memengaruhi hidupnya bahkan anggota keluarganya dalam berbagai aspek, yang mungkin tidak diketahui pada saat pengambilan keputusan. Tak sedikit orang tua terutama ibu yang mungkin merasa khawatir saat harus mengambil keputusan, dan perasaan tidak nyaman itu hanya berlangsung

[254]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*…, hal.144.

sementara dan tentu juga bergantung kepada suaminya.[255] Kebanyakan kaum ibu tidak berani mengambil keputusan strategis. Jika anak remaja memerlukan keputusan segera atas sebuah persoalan, kemungkinan besar kaum ibu akan menundanya karena memikirkan terlalu jauh. Ini merupakan kelemahan mendasar kaum ibu yang sangat mengecewakan bagi anak-anaknya terutama yang sudah remaja.

g. Sangat bergantung kepada suami

Fitrah setiap manusia memang saling tergantung antara satu dengan yang lain. Namun, ketergantungan itu ada batasnya, tak selalu harus dipenuhi. Ketergantungan itu berawal dari hubungan di mana yang satu ingin selalu dipenuhi, sedangkan yang lain harus memenuhi keinginan tersebut. Selama ketergantungan itu ada keseimbangan, maka hal tersebut tidak menjadi masalah.[256]

Budaya manusia menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan perempuan sebagai yang sepadan. Tampaknya kaum perempuan menikmati posisi ini dengan nyaman dan aman. Namun posisi ini sebenarnya sangat rawan karena mendorong mereka terus-menerus bergantung kepada suami. Jika ada masalah dengan suaminya, mereka akan mengalami kesulitan. Selain itu, semua keputusan rumah tangga menjadi lebih lambat karena harus menunggu keputusan suami. Banyak remaja yang melihat posisi ibu mereka laksana parasit yang sangat bergantung kepada suami.

Dari beberapa uraian di atas dapat kita pahami bahwa meskipun ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan anak, akan tetapi ibu tetaplah manusia yang memiliki kelemahan dan kekurangan dari sisi manusiawi. Meski demikian ungkapan yang menyebutkan "*al-umm madrasatul ūlâ*" (ibu adalah sekolah pertama)[257] adalah bukti bahwa ibu adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Orang pertama yang sudah pasti ditemui oleh seorang anak yang lahir ke dunia ini adalah ibunya. Ibu tidak dapat diragukan statusnya sebagai ibu dari anak-anaknya pada saat ia dilahirkan. Tugas merawat dan mendidik anak tidak seeksklusif tugas mengandung, melahirkan, dan menyusui. Karena merawat dan membesarkan anak dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga,

---

[255]Tim Redaktur,"Mengenal Decidophobia: Rasa Takut untuk Mengambil Keputusan", dalam *https://tirto.id/f7qm,*. Diakses pada 24 September 2022.

[256]Tim Redaktur, "Agar Tidak Selalu Bergantung Pada Suami",dalam *https://www.republika.co.id/berita/mtczpb/agar-tidak-selalu-bergantung-pada-suami*. Diakses pada 24 September 2022.

[257] Ahmad Musthafâ Al-Marâghi, *Tafsir Al-Marâghi*, Juz II, Mesir: Al-Babi Al-Halabi, 1946, hal. 168.

meskipun peran ibu sangat dominan terutama fase bayi. Al-Qur'an menggambarkan jerih payah ibu saat mengandung dan menyusui anak-anaknya. Firman Allah SWT.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S.Luqman/31:14)

Ayat di atas memberikan informasi kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada manusia agar berbakti dan berbuat baik kepada bapak ibunya. Ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah di atas kelemahan, mengandungnya dan menyapihnya setelah menyusuinya selama dua tahun.[258] Hal senada diungkapkan oleh As-Sa'di bahwa ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah," maksudnya, dalam keadaan sengsara dan makin sengsara, dan dia terus merasakan penderitaan dari mulai sejak (sang bayi) masih berbentuk sperma, seperti rasa mual, sakit, lemah, berat dan berubahnya kondisi, kemudian sakitnya melahirkan, yaitu rasa sakit yang sangta perih, kemudian "menyapihnya dalam dua tahun," dimana sang anak terus berada dalam asuhan, lindungan dan susuan ibunya.[259] Disinilah kita harus paham dan menghargai pengorbanan seorang ibu yang sangat besar terlepas dari segala kelemahan dan kekurangannya yang mungkin beliau miliki.

3. Memberi Makan Anak dari Perkara Haram/ *Akl al-bâthil* أَكْلُ ٱلْبَاطِلَ

Mengonsumsi makanan haram tidak saja merugikan tubuh secara fisik, akan tetapi juga menjadi beban di akhirat kelak karena termasuk perbuatan dosa yang dilarang oleh agama.[260] Sebagian orang tidak begitu memperdulikan makanan yang masuk ke dalam perut mereka, asal enak, dan ekonomis, pasti disantap tanpa memperhatikan halal maupun haram. Padahal makanan dan minuman yang haram cara memperolehnya dengan cara yang

[258] Kementrian Agama Saudi Arbia, "Tafsir Muyassar",dalam *https://tafsir web. com/7498-surat-luqman-ayat-14.html.* Diakses pada 22 September 2022.

[259]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam https://tafsir web.com/ 7498-surat-luqman-ayat-14.html. Diakses pada 22 September 2022.

[260]Tim Redaktur, "Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan Larangan Makanan Haram", dalam*https://akurat.co/ayat-ayat-al-quran-yang-menjelaskan-larangan-makanan-haram?page=1.* Diakses pada 29 September 2022.

haram memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, bahkan untuk kehidupan setelah kematian yaitu di akhirat, juga berpengaruh pada aspek terkabulnya doa, semangat untuk beramal saleh dan juga faktor kesehatan.[261]

Makanan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang penting dalam kehidupan. Sebab, makanan berpengaruh besar terhadap perkembangan jasad dan rohani seseorang. Akan tetapi sebagian orang tidak memperdulikan status hukum makanan yang masuk dalam tubuhnya. Asal lezat, nikmat, dan murah langsung dikonsumsi tanpa memperhatikan halal dan *thayyib*. Padahal kualitas halal dan thayyib makanan mendarah daging dalam jasad sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang, baik didunia maupun diakhirat. Makanan yang kandungannya tidak *thayyib* dipastikan akan merusak fisik. Adapun makanan yang tidak halal cara menghasilkannya akan berdampak pada kualitas iman dan rohani seseorang sampai menghalangi terkabulnya doa. Seorang muslim mesti menjadikan Islam sebagai kerangka acuan dalam segala hal. Maka Islam sangat memperhatikan sumber asupan makanan setiap muslim. Jangan sampai makanan yang masuk ke dalam tubuh berupa makanan haram sehingga berdampak buruk bagi yang mengonsumsinya seperti malas beribadah, susah menerima nasihat, dan lain sebagainya.[262] Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:188

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ...

Dan janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil...

Ayat di atas menurut Al-Qusayrî memiliki makna bahwa Allah Swt. Mengetahui rahasia-rahasia makhluk-Nya, meminta penilaian kepada makhluk adalah hal yang tercela, dan Allah Swt. Mengawasi seluruh perilaku hamba-Nya, jika seseorang memakan sesuatu secara batil, maka kelak ia akan dipermalukan di hadapan Allah Swt.[263] Menurut Sulaiman Al Asyqar dalam karyanya *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir,* beliau menyatakan bahwa "*memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil*", memiliki maksud cara yang batil adalah mengambil sesuatu dari pemiliknya dengan cara yang tidak diperbolehkan oleh syari'at. Inilah yang dimaksud dengan memakan secara batil, meskipun sang pemilik barang telah

[261]Tim Redaktur," Pengaruh Makanan Haram", dalam *https://rumaysho.com/2185-pengaruh-makanan-yang-haram.html*. Diakses pada 29 September 2022.

[262]Tim Redaktur, *"* Ayat-Al-Qur'an dan Hadits tentang Pentingnya Menjaga Makanan Halal",dalam *https://akurat.co/begini-ayat-al-quran-dan-hadis-tentang-pentingnya-menjaga-makanan-halal*.Diakses pada 29 September 2022.

[263]Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusayrî : Lathâif Al-Isyârât juz 1*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 1971, hal.91.

rela dengan itu; seperti upah yang diberikan untuk pezina atau untuk dukun, atau uang dari hasil penjualan khamr.[264] Sedangkan menurut As-Sa'di termasuk dalam hal itu adalah memakan harta orang lain dengan cara pemaksaan, pencurian, penghianatan pada suatu titipan atau pinjaman atau semacamnya, dan juga termasuk dalam hal itu adalah mengambilnya dengan cara barter yaitu dengan barter yang diharamkan, seperti akad akad riba, perjudian secara keseluruhan; semua itu adalah cara memakan harta orang lain dengan batil, karena bukan dalam bentuk pertukaran imbalan yang dibolehkan. Juga termasuk di dalam hal ini adalah mengambil dengan cara berbuat curang dalam jual-beli, penyewaan, dan semacamnya, dan termasuk dalam hal ini juga adalah menggunakan orang-orang upahan lalu memakan hasil upah mereka. Demikian juga mengambil upah atas suatu pekerjaan yang belum ditunaikan. Termasuk dalam hal itu juga adalah mengambil upah terhadap ibadah dan perbuatan-perbuatan ketaatan, dimana semua itu tidaklah menjadi sah sehingga hanya diniatkan untuk Allah semata. Termasuk dalam hal itu juga adalah mengambil harta harta zakat, sedekah, wakaf, dan wasiat oleh orang yang tidak memiliki hak darinya atau lebih dari haknya yang semestinya. Semua itu dan yang semacamnya merupakan bentuk-bentuk memakan harta dengan batil dan semua itu tidaklah halal. [265]

Makanan dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bahkan lebih jauh Allah Swt. menjadikan kecukupan pangan sebagai salah satu dari kedua sebab utama kenyamanan atau kewajaran dalam Ibadah. Karenanya Islam menaruh perhatian yang sangat serius terhadap makanan bagi sisi dzatnya ataupun cara makanan diperoleh. Makanan yang kita makan akan secara langsung mempengaruhi tubuh kita baik secara fisik maupun psikis, bahkan menurut Yusuf memakan makanan yang haram tidak hanya sekedar perbuatan dosa tetapi ia dapat pula berdampak terhadap keturunan pemakannya. Sebab makanan yang dimakan seseorang akan diproses menjadi bibit keturunannya.[266]

Makanan yang halal itu merupakan nikmat Allah. Oleh karena itu, orang-orang mukmin diperintahkan mesyukuri nikmat tersebut. Mensyukuri nikmat merupakan bukti kemapanan iman dan ketauhidan terhadap Allah Swt. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa memakan makanan yang halal merupakan syarat terkabulnya doa dan diterimanya ibadah. Demikian pula sebaliknya memakan makanan yang haram menjadi sebab ditolaknya doa dan

---

[264] Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir", dalam *https://tafsir web.com/699-surat-al-baqarah-ayat-188.html.* Diakses pada 29 September 2022.

[265]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di", dalam *https://tafsir web.com/699-surat-al-baqarah-ayat-188.html.* Diakses pada 29 September 2022.

[266]Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, Jakarta : AMZAH, 2011, hal.72.

ibadah.[267] Anjuran agar manusia memakan makanan yang sehat dan bermanfaat bagi tubuh,[268] Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Al-Baqarah/2: 168).

Ayat tersebut di atas menurut al-Qusayrî menyatakan bahwa apa yang terlarang sekalipun dinikmati saat ini merupakan bencana dalam harta, sedangkan apa yang diperbolehkan sekalipun dipaksakan saat ini, maka kelak akan jadi penyelamat.[269] Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia diharuskan memilih makanan yang memiliki sifat halal dan *thayyib* (baik). Makanan di dalam Al-Qur'an disebut dengan kata tha'am sebanyak 48 kali. Kata *tha'âm* dapat diartikan sebagai makanan dan minuman yang dapat dicicipi dan dirasakan. Sedangkan makanan yang halal adalah makanan yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut aturan hukum Islam. Sedangkan kriteria *thayyib* adalah terkait dengan kebutuhan fisik manusia, seperti energi dan kesehatan. Maka makanan yang baik adalah makanan yang memberikan cukup energi, dan mampu membantu pertumbuhan dan menjaga kesehatan serta tidak menimbulkan penyakit, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.[270]Selain itu pada ayat di atas Allah Swt. mengimbau manusia untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan. Hal tersebut menunjukkan bahwa minuman dan makan yang dikonsumsi oleh seseorang akan sangat mempengaruhi aspek spiritual, dalam artian membentuk sifat dan moralnya serta memengaruhi pembentukkan karakter jiwa manusia. Juga akan menjaga kesehatan tubuhnya disamping ketentraman jiwanya. Sementara makanan dan minuman yang haram yang biasa dikonsumsi akan menjauhkan seseorang dari Allah Swt. malas beribadah dan semakin senang mendekati jalan kemaksiatan.[271]

---

[267]Jamaluddin Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim,* Jilid I, Mesir: Dar al-Kalimah, 1998, hal. 205.

[268]'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, hal. 136.

[269] Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusayrî : Lathâif Al-Isyârât juz 1,* Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 1971, hal.83.

[270] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *Mengenal Ayat-Ayat Sains, Hasil Kolaborasi Antara Para Ulama' dan Pakar Sains, Makanan & Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Widya Cahaya, 2014, hal.2.

[271]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *Mengenal Ayat-Ayat Sains, Hasil Kolaborasi Antara Para Ulama' dan Pakar Sains,*

Secara sederhana para pakar dan ulama' menyimpulkan dampak dari makanan dan minuman bagi seseorang:

a. Sumber energi. Makan akan dicerna dalam usus dan dibakar oleh oksigen yang diserap oleh paru-paru dan akan menghasilkan panas (energi) untuk gerak dan kegiatan
b. Pertumbuhan. Makanan sangat penting bagi janin, bayi dan anak-anak yaang masih dalam proses pertumbuhan. Sedangkan bagi orang dewasa, makanan sangat penting untuk mengganti sel-sel yang telah mati atau sudah rusak.
c. Kesehatan. Makan yang buruk akan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan, bahkan menimbulkan penyakit. Sementara makanan yang baik adalah makanan yang dapat menjaga kesehatan serta membantu proses penyembuhan penyakit yang diderita oleh seseorang.
d. Kesehatan Jiwa. Makanan yang halal dan *thayyib*, akan menjadikan jiwa mudah bersykur dan tenang, sementara makanan yang haram baik dari sisi cara memperolehnya maupun dari sisi zatnya akan berakibat buruk bagi kehidupn spiritual seseorang dan ketenangan jiwanya.
e. Keturunan. Baik dan buruknya makanan akan sangat berpengaruh kepada keturunan. Hal tersebut dikarenakan makanan sangat berpengaruh kepada kualitas sel telur dan sperma dari ibu dah ayahnya. Demikian pula makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil sangat berpengaruh bagi kesehatan dan perkembangan janin yang di kandungnya.[272]

Di sisi lain, ada keyakinan yang tumbuh di tengah masyarakat bahwa makanan tertentu akan mempengaruhi watak dan perilaku manusia. Orang yang sering makan daging kambing misalnya, disebutkan biasanya cenderung jadi pemarah atau terkena tekanan darah tinggi. Sebaliknya orang yang banyak makan sayur-mayur akan cenderung penyabar. Di antara para pakar yang berbicara soal ini, antara lain:

a. Rafid Hasan mengakui bahwa ada hubungan erat antara makanan dan kejiwaan seseorang. Rafid menegaskan bahwa meskipun hingga saat ini para ahli belum ada yang menjabarkan secara mendetail hubungan makanan denghan perilaku. Akan tetapi, dari pengalaman praktiknya, ia mengekui adanya hubungan antara makanan dan emosi, khususnya depresi, rasa lelah dan tekanan darah tinggi.[273]

Makanan & Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Jakarta: Widya Cahaya, 2014, hal.2.

[272] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *Mengenal Ayat-Ayat Sains, Hasil Kolaborasi Antara Para Ulama' dan Pakar Sains, Makanan & Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Widya Cahaya, 2014, hal.3.

[273] Tauhid Nur Azhar, *Haram Bikin Seram:Refleksi Keharaman dalam Gaya Hidup dan Perilaku,* Bandung: Karya Kita,2002, hal.39.

b. Alexis Carrel, pemenang hadiah Nobel Kedokteran yang juga penulis buku *Man the Unknown*. Dia menyebutkan bahwa pengaruh senyawa kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna sebab selama ini belum diadakan eksperimen secara memadai. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa perasaan manusia sangat dipengaruhi kualitas dan kuantitas makanannya.[274]
c. Wayne Callaway, ahli endokrinologi dan ahli gizi di klinik Mayo, Minnesota, Amerika serikat, mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa susunan kimiawi makanan dapat mempengaruhi suasana hati seseorang. Menurutnya, selain karena faktor fisik, faktor makanan mempengarui pula sistem kerja pusat emosi yang berhubungan dengan hipotalamus di dasar otak. Jadi, kalau kita rangsang hipotalamus dari bagian pusat medianya maka akan terjadi rangsangan untuk makan. Sementara itu, bagian hipotalamus tersebut berkaitan dengan *limbic* yang dapat mempengaruhi perilaku dan emosi manusia.[275]
d. Abdul Muhsin Shahih tentang ASI, beliau mendapati bahwa ASI memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan tubuh, nalar, dan perilaku anak, karena anak sangat dipengaruhi oleh ASI yang dia terima pada masa-masa awal kehidupannya hingga menginjak fase pembentukan dan pertumbuhannya. Jika ASI yang dihasilkan oleh seorang Ibu itu mengandung dzat yang haram disebabkan karena makanan haram yang dikonsumsinya, maka dapat dipastikan akan berpengaruh kepada perilaku buruk pada Anaknya.[276]
e. Ibnu Khaldun pun memberikan tanggapannya tentang kolerasi makanan terhadap perilaku manusia, beliau berkata orang Arab Badui memakan unta dan mereka menulari sifat kasar dari unta yang dimakannya.[277] Orang Turki memakan daging kuda dan mereka mendapatkan ketangkasannya. Adapun orang Eropa memakan daging babi dan mereka mendapat perilaku seksualnya.
f. Al-Fakhr Al-Razi berkata para ilmuan mengatakan bahwa makanan memiliki andil dalam membentuk sifat orang yang memakannya. Oleh

---

[274] Tauhid Nur Azhar, *Haram Bikin Seram:Refleksi Keharaman dalam Gaya Hidup dan Perilaku…*, hal.39.

[275]Tauhid Nur Azhar, *Haram Bikin Seram:Refleksi Keharaman dalam Gaya Hidup dan Perilaku…*, hal. 39.

[276]Samir Abdul Halim, *et al*., *Ensiklopedia Sains Islami (Biologi 1)*, Tangerang:Kamil Pustaka,2015, hal.66.

[277]Magdy Shehab, *et al., Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Quran dan Sunnah,* Jakarta:PT Nayla Moona,t.th,hal.163.

karenanya, dia pasti akan memperoleh sifat dan perilaku sesuai dengan jenis binatang yang dimakannya.[278]

Pendapat-pendapat ini memberikan informasi yang jelas bahwa makanan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang, tidak hanya jasmaninya, tetapi jiwa dan juga perasaannya. Contoh yang paling jelas adalah minuman keras atau khamr. Al-Qur'an menyebutkan dengan tegas akan nilai keharamannya. Minuman keras akan mendorong peminumnya untuk bertindak kriminal karena semakin tidak terkendali peredaran minuman keras di dalam tubuh maka semakin tinggi pula tingkat kriminal dan kerusakan yang terjadi di masyarakat. Wajar jika hal ini terjadi sebab orang yang mengkonsumsi minuman keras akan kehilangan sistem kontrol terhadap pikiran serta hati nuraninya, hal yang menguasai dirinya justru hawa nafsu yang dikendalikan oleh iblis.

Dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an Allah Swt. mengharuskan kita untuk selalu menjaga kehalalan pangan yang kita konsumsi sudah pasti mengandung berbagai maksud dan manfaat. Disamping karena alasan yang bersifat lahir (yaitu menjaga keseimbangan kesehatan dan tubuh), juga mengandung hikmah-hikmah batin yang tidak semuanya bisa disentuh oleh kemampuan akal manusia. Demikan juga Allah memberikan ruang-ruang kepatuhan sebagai hamba untuk dijadikan tolak ukur keimanan dan ketakwaan, sejauhmana manusia yang mengaku dirinya beriman mau dan mampu menjalankan Syari'at-Nya.[279]

Dampak yang bisa dirasakan secara langsung dari makanan halal terhadap perilaku adalah sebagai berikut:[280]

Pertama, menjaga keseimbangan jiwa manusia yang hakikatnya suci (fitrah) sebagaimana baru dilahirkan didunia. Dengan mengkonsumsi makanan halal berarti kita konsisten dengan garis kesepakatan yang pernah terjadi di dalam kandungan ibu kita (alam arwah) yang berisi persetujuan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan kita yang mengatur segala urusan. Perintah untuk selalu menjaga kehalalan makanan seiring dengan amal shaleh yang akan dilakukan untuk menjaga keeimbangan fitrah manusia seiring dengan maksud ayat:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ...

---

[278]Magdy Shehab,*et al*., *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Quran dan Sunnah*…, hal. 163.

[279]Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*, Jakarta: PT Al Mawardi Prima, hal. 83.

[280]Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*..., hal. 86-95.

Makanlah dari makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shleh (Q.S. Al-Mukminun/23: 51)

Menurut menurut Imam Sahl sebagaimana dikutib oleh Abi Abdurrahman Ibnu Husain Ibnu Musa Al-Azdî as-Sulami, dalam *Haqâ'iq at-Tafâsir*, makna *Ath-Thoyyibat* pada ayat di atas mengandung empat hal yaitu:

1. Halal dalam artian tidak mendurhakai Allah Swt. Dengan melanggar larangan-Nya
2. Suci dan bersih dalam artian tidak menjadikan lupa kepada Allah
3. Sedang dalam artian tidak mengotori jiwa dan memelihara akal
4. Adab dalam artian ada unsur bersyukur dan berterima kasih kepada yang memberi (Allah Swt.)[281]

Adapun Umar bin Abdullah al-Muqbil, dalam *Li Yaddabbaru Ayatih* menyatakan bahwa perintah Allah kepada para rasul untuk memakan makanan yang halal dan baik, dari ayat ini ada bantahan bagi mereka yang enggan mengikuti cara ini. Perintah melakukan amalan yang saleh dan mengkonsumsi makanan yang baik ada bantahan bagi tiga macam manusia:

a. Orang yang nikmat dalam makanannya akan tetapi lupa bersyukur, karena syukur adalah amalan yang diridhoi Allah.
b. Orang yang beramal akan tetapi tidak ikhlas, yaitu mereka yang mencari-cari pandangan orang lain.
c. Orang yang melakukan kebaikan, akan tetapi tidak di atas sunnah.[282]

Ayat tersebut juga sangat menganjurkan manusia untuk selalu mencermati dengan sungguh-sungguh terhadap konsumsinya sebelum ia melakukan perbuatan-perbuatan yang segaris dengan nilai-nilai fitrah.

Kedua, menumbuhkan sikap yang juang yang tinggi dalam menegakkan ajaran Allah dan Rasul-Nya dibumi. Bagi orang yang selalu mengusahakan untuk menjaga makanannya dari yang haram berarti ia telah berjuang dijalan Allah dengan derajat yang tinggi. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw:

مَنْ سَعَى عَلَى عِيَالِهِ مِنْ حَلِّهِ فَهُوَ كَالمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا فِي عِفَافٍ كَانَ فِي الدَّرَجَةِ الشُّهَدَاءِ[283]

"Barangsiapa yang berusaha atas keluarganya dari barang halalnya, maka ia seperti orang orang yang berjuang dijalan Allah. Dan barangsiapa menuntuk dunia akan barang halal dalam penjagaan, maka ia berada

[281] Abi Abdurrahman Ibnu Husain Ibnu Musa Al-Azdî as-Sulami, dalam *Haqâ'iq at-Tafâsir juz 2*, Beirut: Dar Al-Ilmiyah, 2001, hal. 34.

[282] Umar bin Abdullah al-Muqbil, "Li Yaddabbaru Ayatih", dalam *https://tafsirweb.com/ 5943-surat-al-muminun-ayat-51.html.* Diakses pada 29 September 2022.

[283] Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' ulum ad-din Juz 2*, Mesir: Darul ihya',t.t. hal.89.

didalam derajat orang-orang yang mati syahid." (H.R. Thabrani dari Abu Hurairah)

Kedua, dapat membersihkan hati dan menjaga lisan dari pembicaraan yang tidak perlu. Makanan halal yang dikonsumsi akan tumbuh dan berkembang menjadi daging bersamaan dengan meningkatkannya kualitas kesalehan-kesalehan, baik lahir maupun batin. Sebagaimana Nabi saw. bersabda :

مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نَوَّرَ اللهُ قَلْبَهُ وَأَجْرَ يَنَابِيْعَ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ[٢٨٤]

Barangsiapa yang makan makanan halal empat puluh hari, maka Allah menerangi hatinya dan Dia alirkan sumber-sumber hikmah dari hatinya atas lisannya. (H.R. Abu Nuaim dari Abu Ayub)

Ketiga, menumbuhkan kepercayaan diri di hadapan Allah. Orang yang selalu mengkonsumsi makanan halal, maka dengan sendirinya akan menambah keyakinan diri bahwa Allah dekat dengan kita yang selalu mendengarkan doa kita.

Al-Qur'an menggambarkan informasi yang sangat menarik yang berkaitan dengan makan dan hubungannya dengan kemuliaan manusia, bahwa saat anak cucu Adam (manusia) diciptakan oleh Allah SWT., itu penciptaannya diiringi dengan sifat kemuliaan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Isra/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh telah kami muliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.

Ayat tersebut di atas menurut Al-Qusayrî menyatakan bahwa diantara kemuliaan manusia adalah Allah memberikan kepada mereka sebelum mereka meminta, dan Allah mengampuni mereka sebelum mereka meminta ampun, atau jika seseorang berdosa lalu bertaubat kemudian merusak taubatnya dengan dosa berikutnya lalu bertaubat, maka Allah Swt. Melipatgandakan penerimaan taubatnya.[285] Sementara menurut Wahbah Az-Zuhaili memberikan informasi bahwa Allah Swt. telah mengistimewakan

[284]Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' ulum ad-din Juz 2*…, hal.58.

[285] Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairî, *Tafsîr Al-Qusayrî : Lathâif Al-Isyârât juz 2*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 1971, hal.196.

anak cucu Adam sebagai ciptaan yang baik dan mereka diistimewakan dengan anugerah akal, tabiat, ilmu, dan pemahaman. Allah karuniakan kepada manusia untuk menundukkan hewan yang ada di daratan dan menggunakan hewan melata dan kendaraan lainnya, dan di lautan dengan bahtera. Allah Swt. juga memberi rezeki mereka dengan kelezatan makanan dan minuman. Dan Allah Swt. memberikan keutamaan kepada manusia atas banyak makhluk lainnya di muka bumi ini.[286] Artinya ketika manusia diciptakan oleh Allah Swt. bukan tercipta secara fisikal lahiriah saja, akan tetapi manusia tercipta dengan membawa kemulian. Fisiknya yang mulia[287], potensi kebaikan yang mulia, potensi pengetahuan yang mulia serta jalan kehidupan yang mulia, bahkan karena kemuliaan yang dimiliki oleh manusia inilah menjadikan manusia pertama (Adam), diperintahkan kepada makhluk yang lainnya untuk sujud kepadanya.[288]

Kemuliaan ini diberikan oleh Allah Swt. kepada seluruh manusia tanpa terkecuali sejak dilahirkan ke dunia, akan tetapi seiring berjalannya kehidupan didunia tidak sedikit di antara manusia yang secara sadar atau tidak, malah menjatuhkan dirinya kedalam kehinaan dengan melakukan perbuatan yang dilarang oleh syari'at agama Islam. Ada tiga unsur dalam diri manusia yang menentukan kemanusiaan dan kemuliaannya, jika ketiga unsur ini ada pada diri manusia dan terjaga dengan baik maka manusia itu dapat dikategorikan sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt., akan tetapi jika ketiga unsur ini salah satunya rusak atau tidak ada pada diri manusia maka kemuliaannya akan pudar atau bahkan akan hilang. Tiga unsur yang dimaksud adalah:

a. Manusia memiliki fisik yang sempurna

Manusia adalah makhluk yang memiliki fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr/15:28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesung-guhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Menurut As-Sa'di ayat tersebut menceritakan ketika Allah hendak menciptakan Adam, Allah berkata kepada para malaikat "sesungguhnya

[286] Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Wajiz", dalam *https://tafsirweb.com/4674-surat-al-isra-ayat-70.html*. Diakses pada 29 September 2022.

[287] Al-Qur'an Surah At-Tin/94 ayat 4

[288] Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2 ayat 34

Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya" dalam bentuk raga yang sempurna, "dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"[289] Ayat di atas bercerita ketika Allah SWT. berfirman kepada para malaikat tentang keinginan-Nya menciptakan manusi pertama kali (Adam) dengan menggunakan tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk. Yang menarik ketika Allah berkata dalam ayat di atas dengan menggunakan kalimat خَالِقٌ بَشَرًا (menciptakan manusia).

Kata *basyar*[290] dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.[291] Secara etimologi *basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut, artinya mahluk yang nampak kelihatan. Pada aspek ini terlihat perbedaan jelas antara manusia dengan mahluk yang lain seperti malaikat dan jin yang lebih dulu diciptakan dari pada manusia yang secara fitrah penciptaannya tidak dapat kelihatan oleh panca indera.[292] Manusia juga disebut dengan kata *basyar* karena menunjukkan makna memiliki sifat fisiologis dan biologis.[293] Sementara menurut Quraish Shihab kata *basyar* lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.[294]

Sifat fisologis artinya mahluk yang berbentuk atau mahluk yang mempunyai organ-organ tubuh, seperti kepala, tangan, kaki. Unsur pembentukan organ manusia ini dari saripati tanah maka mahluk yang bernama manusia ini juga memerlukan energi (makan dan minum) yang berasal dari saripati tanah. Sifat biologis artinya mahluk yang memerlukan kebutuhan syahwat, makhluk yang memerlukan pasangan hidup. Tidak seperti mahluk yang lain seperti malaikat yang tidak mempunyai nafsu makan, nafsu syahwat, meskipun di antara mahluk yang lainnnya memiliki

---

[289]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat al-Hijr ayat 28", dalam *https://tafsirweb. com/4178-surat-al-hijr-ayat-28.html*. Diakses pada 29 September 2022.

[290]*Basyar* adalah salah satu nama dari 5 penyebutan yang menunjukkan kata manusia di dalam Al-Qur'an. Adapun yang lainnya: *al-Insan* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat, *An-Nas* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 241 kali dan tersebar dalam 55 surat, Bani Adam di sebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali. Dan *Al-Ins* disebut dalam Al-Quran sebanyak 18 kali.

[291]Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Darul Fikri , 1992, hal. 153-154 .

[292]Surah Al-Hijr/15: 27-28.

[293]Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 2.

[294]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 397.

sifat ini, seperti jin dan hewan akan tetapi penciptaannya tidak sesempurna manusia. Maka dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa manusia adalah mahluk yang proses penciptaannya (fisik), yang paling sempurna dibandingkan dengan mahluk-mahluk yang lainnya, dan fisik yang sempurna inilah yang menjadikannya sebagai mahluk yang dimuliakan oleh Allah Swt. Surat At-Tin /95:4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk (fisik) yang sebaik-baiknya

Menurut Al-Asyqar dalam kitab *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Allah menciptakan manusia dengan tubuh yang tegak, sehingga dapat memakan makanannnya dengan tangan; dan Allah menciptakannya dengan kemampuan memahami, berbicara, mengatur, dan berbuat bijak, sehingga memungkinkan nya menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana yang Allah kehendaki.[295] Untuk menjaga agar fisik manusia ini tetap terjaga dengan baik, maka harus diberikan asupan berupa makanan yang sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam. Dalam Al-Quran, perintah makan terulang sebanyak 27 kali dalam berbagai konteks dan arti. Uniknya, ketika berbicara tentang jenis makanan yang harus dikonsumsi, Al-Qur'an selalu menekankan salah satu dari dua hal, yaitu *halal* dan *thayyib*. Bahkan ada empat ayat yang menggandengkan kedua sifat ini sekaligus, yaitu dalam surat Al-Baqarah/2:168, surat Al-Maidah/5:88, surat Al-Anfal/8:69, dan surat An-Nahl/16:114. Penjelasan ayat tentang halal dan thayyib, salah satunya dalam surat Al-Baqarah/2 :168-169

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ . إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

"Wahai sekalian manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah".

[295]Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Surat At-Tin ayat 4,* dalam *https://tafsirweb.com/12853-surat-at-tin-ayat-4.html.* Diakses pada 29 September 2022.

Ayat di atas dimulai dengan kalimat “wahai sekalian manusia”. Jika ada suatu ayat di dalam Al-Qur'an yang dimulai degan ungkapan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa hukum ayat berlaku universal tidak hanya untuk orang Islam saja akan tetapi orang di luar Islam pun termasuk ke dalamnya, artinya walaupun ada orang non Islam tidak mengamalkan perintah ayat di atas maka akan berdampak dalam hidupnya. Ajakan ayat di atas ditujukkan bukan hanya kepada orang-orang beriman akan tetapi untuk seluruh manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa bumi disiapkan oleh Allah SWT. untuk seluruh manusia, baik ia mukmin maupun kafir. Maka setiap upaya dari siapa pun untuk memonopoli hasil-hasilnya, baik ia kelompok kecil maupun besar, keluarga, suku, dan bangsa yang merugikan yang lain maka ia bertentangan dengan ketentuan Allah SWT.[296]

Ayat di atas secara tegas memberikan tuntunan dalam hal mengkonsumsi makanan ke dalam tubuh manusia dengan dua syarat yaitu *halal* dan *thayyib*, ini merupakan *sunnatullah fil haya’* (sunnatullah dalam kehidupan) yang berlaku menyeluruh untuk manusia. Contoh: ada orang mencuri dalam hal ini dia korupsi, maka baik Islam ataupun non Islam akan dikenakan hukum yang sama. Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini berkata: setelah Allah menjelaskan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Dialah Tuhan yang tidak bergantung pada makhluk, maka Dia menjelaskan bahwa Dialah Tuhan yang Maha memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya, sehingga Dia menyebutkan dalam posisi memberi nikmat bahwa Dia membolehkan mereka untuk memakan apa-apa yang ada di bumi, selama keadannya halal lagi thayyib sebagai karunia dari Allah. ‘*Ath-thayyib* menurut Imam Ibnu Katsir adalah zatnya dinilai baik dan tidak membahayakan tubuh (fisik) dan akal. Sedangkan *halal* adalah sesutu yang dibenarkan oleh syari’at agama Islam.[297] Sedangkan menurut Quraish Shihab halal bermakna "lepas dan tidak terikat". Makanan yang halal adalah makanan yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Karena itu kata halal mencakup segala sesuatu yang dibolehkan oleh agama.[298] Makanan yang halal juga dipahami sebagai makanan yang tidak haram, yakni memakannya tidak dilarang oleh agama, baik makanan yang haram karena zatnya seprti bangkai, babi dan darah, mapun makanan yang haram karena tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau

[296]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 379.

[297]Abul Fida’ ‘Imanuddin Isma’il bin Umar bin Katsir ,*Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 1, Surakarta:Insan kamil,2015,hal. 51.

[298]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996, hal. 148.

digunakan.[299] Adapun kata *ath-Thayyib* menurut Quraish Shihab artinya lezat, baik, sehat, menentramkan dan paling utama.[300] Para ulama' tafsir ketika menjelaskan kata tersebut dalam konteks makanan adalah makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluwarsa) atau dicampuri benda najis. Ada juga yang mengartikan sebagai makanan yang mengundang selera bagi yang akan memakannya dan tidak membahayakan akal dan fisiknya. Sementara Kriteria dari makanan yang *thayyib* antara lain:

1) Makanan yang sehat dalam artian memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang.
2) Proporsional dalam artian sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebih dan berkurang.
3) Aman dalam artinya tidak membahayakan orang yang mengkonsumsi-nya.[301]

Kedua syarat di atas yang menjadi barometer setiap manusia untuk memberikan asupan makanan ke dalam tubuhnya. Tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Demikian pula tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi setiap orang. Ada makanan yang halal bagi orang tertentu yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada yang kurang baik untuknya, meskipun baik untuk yang lain. Ada juga makanan yang halal namun tidak bergizi, sehingga kurang baik bagi seseorang. Al-Qur'an memerintahkan yang halal lagi baik.[302] Di samping itu ada juga seorang yaang mengkonsumsi makanan hanya berdasar pada *thayyib* saja, tanpa memperhatikan sumbernya (haram) maka yang *thayyib* akan berdampak positif pada kesehatan fisiknya, akan tetapi yang tidak halal (haram) akan berdampak negatif pada ruhnya, termasuk juga pada akalnya.[303]

Al-Harali seorang ulama' besar (w.1232 M.) menyatakan bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Beliau berkesimpulan dari analisanya tentang kata *rijs* yang disebutkan Al-Qur'an sebagai alas an mengharamkan makanan-makanan tertentu. Menurut Al-Harali kata *rijs* mengandung arti "keburukan budi pekerti dan kebobrokkan moral". Sehingga ketika Al-

---

[299]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 380.

[300]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*…, hal. 148.

[301]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*…, hal. 148-150.

[302]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1…, hal. 380.

[303]Tim Redaktur, "Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang Pentingnya Menjaga Makanan Halal", dalam *https://akurat.co/begini-ayat-al-quran-dan-hadis-tentang-pentingnya-menja-ga-makanan-halal*. Diakses pada 29 September 2022.

Qur'an menyebut kata *rijs* maka makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti.[304] Maka jika ada manusia yang mengkonsumsi makanan haram, meskipun dzatnya baik untuk fisik, akan tetapi sangat berpengaruh negatif kepada ruhnya dan akalnya disebabkan karena keharaman makanan tersebut, dan inilah yang menjadikan manusia cenderung melakukan perbuatan atau perilaku –perilaku tercela. Makanan memiliki pengaruh yang besar bukan hanya terhadap jasmani manusia akan tetapi juga jiwa dan perasaannya.[305]

b. Manusia memiliki roh.

Manusia diciptakan dengan fisik yang sempurna maka proses selanjutnya adalah dengan meniupkan roh kedalam fisiknya tersebut. Allah SWT. berfirman dalam QS Al Hijr/15:29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya (fisiknya), dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Imam al-Qurthubi berkata: ruh adalah jasad halus yang dijadikan Allah untuk menciptakan kehidupan pada badan.Allah menisbatkan ruh kepada diri-Nya sebagai nisbat makhluk kepada Penciptanya, karena ruh adalah makhluk menakjubkan diantara makhluk-makhluk-Nya.[306] Sementara menurut Az-Zuhaili ruh adalah ruhani yang menakjubkan ciptaan Allah. Sebagai pemuliaan kepada Adam.[307] Secara umum ayat di atas menggambarkan tentang kejadian ketika manusia (Adam) telah diciptakan fisiknya yang digambarkan di ayat sebelumnya,maka proses selanjutnya adalah dengan meniupkan ruh ke dalam kejadiannya (fisiknya) sehingga dia menjadi hidup. Dan mahluk di sekitarnya pun diperintahkan untuk sujud (penghormatan) kepadanya. Penting untuk dipahami bahwa ruh itu adalah sesuatu yang suci dan bersih disebabkan karena dia berasal dari yang maha suci yaitu Allah Swt. berdasarkan firman-Nya dalam suratAl Isra'/17:85:

---

[304]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996, hal. 148.

[305]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*…, hal.152.

[306]Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Surat Al-Hijr Ayat 29", dalam *https://tafsirweb.com/4179-surat-al-hijr-ayat-29.html*. Diakses pada 29 September 2022.

[307] Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Surat Al-Hijr Ayat 29", dalam *https://tafsirweb.com/4179-surat-al-hijr-ayat-29.html*. Diakses pada 29 September 2022.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit"

Ar-rūh secara kebahasaan memiliki banyak arti, seperti roh atau jiwa, semangat, wahyu, hukum atau perintah Allah, intisari atau hakikat, malaikat. *Rūh al-qudus* yaitu Malaikat Jibril. Dalam ayat di atas *Ar-rūh* berarti roh atau jiwa, bentuk jamaknya *arwâḥ*. Adapun Kata *rūh* di dalam Al-Qur'an mempunyai tiga arti, yaitu: *Pertama*: Yang dimaksud dengan *rūh* adalah Al-Qur'an sebagaimana ada dalam Al-Qur'an surat asy-Syūrâ/42: 52.*Kedua*: Malaikat Jibril. Dalam Al-Qur'an banyak perkataan *rūh* yang diartikan dengan Jibril a.s.,sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Maryam/19: 17. *Ketiga*: Berarti roh yang ada dalam badan, yang merupakan sumber kehidupan dari makhluk hidup. Menurut Jumhur Ulama, kata *rûh* dalam ayat ini adalah roh yang ada dalam badan (nyawa) sebagaimana surat al-Anbiyâ'/21: 91.[308] Sebagaimana diketahui, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani atau kejiwaan. Roh atau jiwa sebagai unsur rohani bertanggung jawab atas segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan unsur jasmani, yang dilakukan mulut atau lisan, dan anggota tubuh lainnya. Karena sebetulnya segala ucapan dan perbuatan seseorang adalah perwujudan dari keinginan dan kehendak serta keputusan batin atau jiwanya. Jadi wajarlah kalau jiwa atau roh yang harus menerima akibat segala ucapan dan perbuatannya.[309] Menurut As-Sa'di dalam ayat ini terdapat dalil bahwasanya apabila seseorang itu ditanya tentang suatu perkara, padahal ada hal yang lebih penting untuk diketahui si penanya, maka hendaklah dia mengalihkan jawabannya, menunjukannya dengan hal yang lebih dibutuhkan oleh si penanya dan mengarahkannya pada hal yang bermanfaaat baginya.[310] Dari ayat di atas kita dapat mengambil tiga pion pelajaran yang dapat dipetik:

1) Roh adalah hakikat misterius yang tidak dimengerti oleh manusia, kecuali dengan pengetahuan yang sedikit.
2) Seluruh ilmu yang dikuasai oleh manusia adalah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt.

---

[308]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.535-536 .

[309]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.534.

[310]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat al-Isra' Ayat 85", dalam https://tafsirweb. com/4689- surat-al-isra-ayat-85.html. Diakses pada 29 September 2022.

3) Roh adalah sesuatu yang suci karena berasal dari dzat yang maha suci yaitu Allah SWT.

Ketika ruh sudah masuk kedalam fisik manusia, dan keduanya telah bercampur maka akan berganti namanya menjadi *nafs*, dan telah menjadi manusia yang sempurna secara penciptaannya, Firman Allah di dalam surat Asy-Syams/91:7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا .

Demi jiwa serta penyempurnaan (penciptaan) nya,Maka Dia mengilham-kan kepadanya (jalan) fujur (kejahatan) dan ketakwaan.

Sayyid Quthub lebih jauh menulis bahwa dari ayat-ayat di atas dan semacamnya nampak jelas kepada kita pandangan Al-Qur'an terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.[311] Artinya bahwa di dalam diri setiap manusia (*nafs*) muncul dua sifat yang saling bertentangan satu sama lain. Sifat yang satu mengarahkan kepada kebaikan disebut dengan kata takwa yang terulang sebanyak 115 kali dalam Al-Qur'an dan sifat yang lainnya disebut dengan kata *fujur* atau nama lainnya disebut dengan nafsu yang juga terulang sebanyak 115 kali di dalam Al-Qur'an.

Kedua sifat inilah yang saling berlawanan dalam diri setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Sifat takwa muncul karena diajak dan didorong oleh malaikat, sedangkan sifat *fujur* (nafsu) muncul karena diajak dan dorongan oleh setan. Adapun kata *fujµr* adalah isim masdar yang berasal dari kata *fajara-yafjuru-fajr-fujûr* yang berarti membelah atau merobek. Kata *al-fujûr* juga mempunyai arti berpaling dari kebaikan atau melakukan kemaksiatan seakan-akan seorang fajir telah merobek tirai agama. Makna terakhir ini yang dimaksudkan dalam ayat di atas. Fajir juga berarti orang yang suka melakukan kebohongan. Orang fasik disebut juga dengan fajir. ini dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 24 kali: 10 kali mengandung makna mengalir atau memancar, 8 kali bermakna kemaksiatan yang menyebabkan kepada kekafiran, dan

[311]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 299.

sisanya 6 kali menunjuk pada pengertian asalnya yaitu waktu fajar.[312] Sementara kata taqwa adalah isim ma¡dar yang berasal dari kata *waqa-waqyan-wiqayah* yang secara bahasa berarti memelihara dan menjaga dari sesuatu yang dibenci. Taqwa (takwa) dalam syariat Islam berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maksud dari takwa adalah menghindarkan atau memelihara manusia dari siksa api neraka. Segala bentuk kebaikan dan amal yang ditujukan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta adalah bagian dari takwa.[313]

Meski demikian ada hal yang unik bahwa kata malaikat dan setan di dalam Al-Qur'an disebut dengan jumlah yang sama, sebanyak 88 kali. Ketika takwa dan fujur saling bergolak satu dengan yang lainnya di dalam *nafs* manusia, kadang takwa yang naik dan fujur turun atau sebaliknya *fujur* (nafsu) yang naik dan takwa yang di bawah, maka dalam diri manusia sesuatu yang tidak tentram (selalu naik turun) dan berbolak-balik disebut dengan kalbu (tempat interaksi nafs). Agar qolbu (hati) yang ada di dalam *nafs* manusia itu mendapatkan ketenangan (tidak gelisah), diperlukan suatu asupan yang disebut dengan dzikir atau ibadah. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd/13:28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram.

Ayat Al-Qur'an di atas, menjadi salah satu contoh bahwa dengan berdzikir (mengingat) Allah, maka hati akan menjadi tenteram. Meskipun sarana ibadah untuk mengingat Allah sangat banyak jenisnya, dijelaskan di dalam Al-Qur'an, diantaranya:

1) Mengerjakan shalat : QS Thâhâ/20:14
2) Membaca Al-Qur'an : QS Al-Hijr/15:9
3) Menghafal Al-Qur'an : QS Al-Qomar /54:17,22,32,dan 40
4) Berdo'a kepada Allah : QS Al-Baqarah/2:152

Dari penjelasan di atas tentang ruh dapat disimpulkan bahwa, jika fisik memerlukan asupan makanan yang *halal* dan *thayyib* untuk mempertahankan eksistensi kemuliaannya, maka ruh pun demikian, memerlukan sesuatu untuk mempertahankan kemuliaannya yaitu dengan beribadah (dzikir) kepada Allah Swt.

---

[312]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid X, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.677.

[313]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid X, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.678.

c. Manusia memiliki Akal.

Akal berasal dari bahasa Arab dari kata'aql (عقل) yang berarti akal, fikiran.[314] Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan).[315] Akal juga berarti daya pikir untuk memahami sesuatu, dsb, jalan atau cara melakukansesuatu, daya upaya.[316] Dalam Lisan al-Arab disebutkan bahwa al-'aql berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan bahwa al-'aql mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuba*), lawan dari lemah fikiran (*albumq*). Al-'aql juga mengandung arti qalbu (*al-qalb*), yang berarti memahami.[317] Akal dinamai *al-hijr* karena yang menggunakannya terhalangi dari keterjerumusan dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan. Ini serupa dengan kata *'aql* yang secara harfiah berarti tali pengikat karena akal berfungsi mengikat dan menghalangi pemiliknya dari pelanggaran dan kesalahan.[318] Akal adalah daya pikir dalam diri manusia dan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berfikir, memahami, dan mengerti.[319] Sehingga akal dapat didefiniskan sebagai unsur utama yang mengikat informasi dan masukan yang disampaikan hati, untuk ditransfer menjadi sebuah perintah dalam bentuk respon (raga), dapat berupa tutur kata ataupun perilaku. Menurut Al-Ghazali akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan binatang, dan merupakan potensi yang dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran, dan akal mampu menghasilkan produk-produk pemikiran yang canggih.[320] Dan saat Allah Swt. telah menciptakan makhluk yang bernama manusia dan menetapkannya sebagai khalifah di muka bumi, maka Allah tidak membiarkan begitu saja, akan tetapi diberikan bekal berupa akal fikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al- Baqarah /2:31:

---

[314]A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progressif, 1997, hal. 957.

[315]W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 16.

[316]Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005,hal. 18.

[317]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004,hal. 136.

[318]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 245.

[319]Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid.1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005,hal. 127.

[320]Imam al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Muhammad a-Baqir, Bandung: karisma, 1996,hal.283.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (QS Al- Baqarah /2:31)

Ayat di atas menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah Swt. potensi untuk mengetahui nama tau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan lain sebagainya. Adam juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa terutama anak kecil bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama.[321] Selain itu ayat ini juga bercerita tentang Allah Swt. ketika mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Nabi Adam a.s secara langsung, dan hal ini juga yang menjadi perbedaan antara Nabi (utusan Allah) dengan manusia biasa, karena para Nabi diajarkan langsung oleh Allah Swt. sedangkan manusia biasa juga diajarkan oleh Allah dalam bentuk usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melalui tuntunan yang diajarkan (dibawa) oleh para Nabi (utusan Allah). Ajaran agama Islam memerintahkan kepada setiap manusia untuk menjaga dan meningkatkan kemuliaan akal yang dia miliki, agar dengan mudah menjalani kehidupannya di dunia sebagai seorang khalifah. Di antara ayat yang berbicara tentang hal ini terdapat di dalam surat Al-Alaq/96:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat di atas Allah memulai firmannya dengan sebutan *Iqra'* berasal dari kata قرأ- يقرأ- اقرأ yang awal mula artinya adalah menyam-paikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghim-

[321]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.146.

pun.[322] Namun yang menarik, ketika Allah menyandingkan kata اقرأ itu dengan kata عَلَّمَ yang berarti "mengajar" pada lima ayat wahyu yang pertama turun ini. Seakan-akan Allah ingin mengatakan bahwa dasar pertama seseorang jika ingin belajar ataupun mengajarkan suatu ilmu adalah dengan membaca. Maka mulai dari usia dini anak-anak sudah diajarkan untuk mengeja huruf dan membaca sehingga dia dapat dapat tumbuh untuk mengetahui sesuatu. Yang penting kita fahami bahwa membaca, belajar, dan mengajar adalah bagian dari hakikat petunjuk Al-Qur'an untuk meminta manusia menjaga kualitas akal yang telah Allah karuniakan kepadanya.

Intinya seseorang akan dipandang mulia dengan akalnya jika akalnya ini dilatih dan diberikan asupan atau diberikan kebutuhannya berupa ilmu pengetahuan. Jadi, jika dalam kehidupan ini, ada manusia yang tidak mau belajar, tidak mengasah akalnya, dan tidak mau melatih pengetahuannya, ini berarti secara tidak langsung dia telah mengurangi sifat kemuliaan yang ada didalam dirinya. Allah memberikan apresiasi yang sangat tinggi secara khusus kepada setiap orang beriman, yang ingin berusaha mengembangkan akalnya dalam mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, yang tercantum dalam surat Al-Mujâdalah/58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman! apabila kamu dikatakan kepadamu: "berilah kelapangan didalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kandungan surah al-Mujadalah ayat 11 ini tidak hanya sekedar berbicara tentang etika atau akhlak ketika berada dalam majelis ilmu, tapi ada yang tidak kalah penting dari itu adalah motivasi amat kuat agar orang giat dalam menuntut ilmu pengetahuan, yaitu dengan memberikan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah Swt. Menurut Az-Zuhaili ayat tersebut berbicara tentang bagaiman Allah Swt. akan meluaskan

[322]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 393.

tempat kalian di dunia dan di surga. Allah mengangkat derajat para ulama beberapa derajat dalam kemuliaan dan posisi yang tinggi di dunia dan akhirat sebab berpadunya ilmu dan amal mereka.[323] Ayat di atas juga memberikan pemahaman kepada kita tentang beberapa hal yaitu:

1) Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw. agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka.
2) Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
3) Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.[324]

Terkait dengan betapa pentingnya dalam menuntut ilmu ini maka Nabi Muhammad saw. memotivasi secara khusus bagi seluruh umat islam yang tinggal dimuka bumi untuk berlomba-lomba dalam menuntut ilmu supaya jangan sampai ada orang muslim yang terbelakang, bahkan dijadikan oleh nabi Muhammad saw. sebagai fardhu (wajib) bagi setiap orang islam. Salah satu hadis Nabi saw. yang menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu, hadis yang berasal dari sahabat Abu Darda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ

[323]Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Wajiz Surat al-Mujadalah Ayat 11", dalam *https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html*. Diakses pada 29 September 2022.

[324]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid X, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.28.

عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَاه نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَخَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ[٣٢٥]

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani- dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim .Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al-Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakannya kepada kami Nashr bin 'Ali Al Jahdhami telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy- telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair- dari Abu Shalih .Sebagaimana di dalam hadits Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw. berkata dengan lantang, -sebagaimana Hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja di dalam Hadits Abu

[325] Shahih Muslim, "Kitab Dzikir, Doa dan Istighfar, bab keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an*"*, *Hadits Soft*, No. 4867.

Usamah tidak disebutkan: memberi kemudahan kepada orang yang kesusahan'. (H.R.Muslim)

Hadis ini menegaskan berbagai keutamaan yang hanya dianugerahkan Allah Swt. kepada para penuntut ilmu agama, di antaranya sebagai berikut[326]:

1) Kesungguhan penuntut ilmu dalam mengejar pengetahuan akan dibalas dengan kemudahannya dalam menapaki jalan ke surga.
2) Para malaikat mendoakan kebaikan kepada para penuntut ilmu, mulai dari saat belajar hingga kembali dari aktifitas pelajarannya.
3) Mendapatkan permohonan ampunan dari penghuni langit dan bumi, bahkan hewan laut sekalipun.
4) Penuntut ilmu memperoleh keutamaan berlipat dibandingkan ahli ibadah yang hampa pengetahuan, layaknya keutamaan rembulan dibandingkan seluruh gemintang.
5) Penuntut ilmu disebut sebagai pewaris para Nabi yang meraih keuntungan yang melimpah.

Seluruh keutamaan ini sejatinya menjadi motivasi utama bagi setiap muslim untuk mengasah akal khususnya dalam tuntunan agama, tidak hanya sekedar mengejar ilmu dunia. Sungguh miris mendapati sementara muslim yang begitu serius mengejar ilmu dunia, mengeluarkan biaya melimpah bahkan keringat dan air mata yang tumpah, demi kesenangan tak pasti yang tidak dibawa mati. Adapun bekal akhirat yang mengantar pada kehidupan abadi kiranya jauh panggang dari api, sedikit mendapat perhatian.

Dari penjelasan luas tentang akal di atas, intinya adalah agama islam memerintahkan untuk menjaga dan mengembangkan kemuliaan akal tersebut dengan senantiasa memberikan asupan berupa ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama.

Secara umum dari ketiga unsur yang menjadikan manusia dimuliakan oleh Allah Swt. yaitu jasd, roh dan akal, ada satu hal yang menjadi inti pembahasan yaitu tentang perkara pengaruh negatif mengkonsumsi makan haram terhadap perilaku manusia khusunya anak-anak. Penting diketahui bahwa setiap anak yang mengkonsumsi makanan haram (baik zat maupun cara memperolehnya), akan mempu-nyai kecenderungan untuk selalu melakukan perbuatan dosa dan akan semakin jauh dari tuntunan ilahi. Makanan haram akan menjadikan energy orang yang mengkonsumsinya cenderung untuk berbuat maksiat, bahkan lebih jauh lagi jika makanan yang tidak halal yang diberikan kepada anak keturunan kita tersebut menjadi darah

[326] Abdul Jalil, "Hadits Tentang Menuntut Ilmu Itu Wajib", dalam *https://news.detik.com/berita/d-4738905/inilah-hadits-hadits-tentang-menuntut-ilmu-itu-wajib/1#*. Diakses pada 22 September 2022.

daging, maka kemungkinan keturunan kita menjadi orang yang saleh sangat kecil.[327] Akibatnya, dia semakin terbenam dalam kebiasaan-kebiasaan yang dibimbing oleh hawa nafsunya (*fujur*).

4. Meninggalkan Beban yang Harus Ditanggung oleh Anak-Anak Keturunannya (إِصْرًا)/ *ishrân*

Anak merupakan Amanah yang harus dijaga dan dipelihara yang merupakan titipan dari Allah Swt. kepada kedua orang tua.[328] Setiap anak juga terlahir dengan ciri kekhasannya masing-masing dengan memiliki segudang fitrah yang telah disiapkan Allah Swt. untuknya.[329] Al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa setiap individu memiliki kecenderungan-kecenderungan masing-masing. Kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sangat sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, atau sebaliknya.[330] Orang tualah yang nantinya akan memperlakukan fitrah tersebut dengan baik dan terarah pada kebenaran hidup atau tidak. Anak yang merupakan generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu sejak dini anak harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau kesalehan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua dan keluarganya.[331]

Dalam Al-Qur'an orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dengan harapan kelak anaknya akan menjadi generasi yang menjadi penerus dan menjadi kebaikkan yang ditinggalkan oleh orang tua serta menjadi amal kebaikkan yang nantinya akan memberikan pahala kebaikkan meskipun kedua orang tuanya sudah meninggal. Dan diantara orang tua yang baik adalah orang tua yang meninggalkan kebaikkan bagi anak-anak keturunannya, baik kebaikkan itu berupa kebaikkan yang berupa harta, ilmu, nama baik dan juga kebaikkan-kebaikkan yang bermanfaat bagi manusia. Namun di sisi lain ada orang tua yang justru meninggalkan beban

---

[327]Tim Redaktur, "Bahaya Makanan yang Tak Halal", dalam https://islam.nu.or.id/ ubudiyah/4-bahaya-makanan-yang-tak-halal-ax42k. Diakses pada 9 Oktober 2022

[328]Sukatin, *et.al*, "Pendidikan Anak dalam Islam", dalam *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. VI No. 2. Tahun 2019, hal. 192 .

[329]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an, (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)" , dalam *Jurnal NALAR* Vol 1 No.1 Tahun 2017, hal.49.

[330] Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, diterjemahkan oleh Judi Falasani, Solo: Ramadhani, 1993, hal.99.

[331] Juwariah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras,2010, hal.1.

bagi anak keturunannya, baik beban itu berupa hutang, nama yang tidak baik di masyarakat, maupun perbuatan-perbuatan yang menjadi beban bagi anak keturunannya kelak dikemudian hari. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 ayat 286

رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.

Makna *al-ishr* (الإصر) menurut Al-Asyqar adalah pembebanan yang berat, urusan yang rumit, dan pekerjaan yang keras. Maka ayat tersebut di atas mengajarkan kepada orang-orang mukmin untuk meminta kepada Allah agar tidak dibebani dengan beban yang berat sebagaimana yang dibebankan kepada umat-umat sebelumnya, termasuk beban yang berat yang hampir tidak mungkin untuk dipikul oleh seseorang,[332] termasuk anak setelah orang tuanya meninggal. Bukan meninggalkan harta atau kebaik-kan lainnya, akan tetapi justru meninggalkan sesuatu yang kemudian menjadi beban bagi anak-anak yang mereka tinggalkan termasuk hutang, perilaku buruk yang disebut *toxic parents,*maupun nama yang sudah dikenal sebagai orang yang tidak baik. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *Tafsir Al-Wajiz*, memahami kata *isran* sebagai "bebankan yang tidak mampu dipikul, yang di dalamnya mengandung penderitaan berlebih tidak seperti biasanya.[333] Adapun Ibnu Katsir memahami kata *isran* sebagai berupa beban, musibah, atau ujian yang tidak dapat kami tanggung.[334]

Penjelasan para mufassir tersebut menggambarkan betapa sangat mungkin seseorang mendapatkan beban yang sangat berat di luar batas kemampuannya, baik karena ujian, fitnah, ataupun karena beban yang diwariskan oleh orang tuanya bukan sesuatu yang bisa memberikan manfaat seperti warisan harta dan nama baik, justru yang diwariskan adalah hutang dan nama buruk yang sudah masyhur di kalangan masyarakat. Hal inilah yang patut dijaga dan dipelihara oleh orang tua, agar tidak mewariskan beban

---

[332] Muhammad Sulaiman Al Asyqar*," Li Yaddabbaru Ayatih Surat Al-Baqarah Ayat 286*", dalam *https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html.l.* Diakses pada 22 September 2022.

[333] Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Wajĭz Surat Al-Baqarah Ayat 286", dalam *https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html.* Diakses pada 22 September 2022.

[334]Hikmat bin Basyir bin Yasin,"Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim Surat Al-Baqarah Ayat 286*"*, dalam *https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html.* Diakses pada 22 September 2022.

penderitaan dan beban mental kepada anak-anaknya. Maka salah satu doa yang diabadikan oleh Al-Qur'an yaitu doa nabi Ibrahim a.s. agar menjadi buat tutur dan sebutan baik bagi generasi setelah dirinya. Firman Allah Swt.

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,(Q.S. Asy-Syu'ara'/26:84)

Lisan dan *shidqin* adalah dua ungkapan bahasa yang menjadi pokok dari tujuan doa nabi Ibrahim a.s. Yang pertama (*lisan*) pada mulanya digunakan dalam arti lidah yang fungsinya antara lain untuk berbicara, bercakap-cakap dan menguraikan sesuatu.[335] Sedang yang dimaksud dengan *lisan* pada ayat di atas adalah hasil dari penggunaannya, yaitu pembicaraan atau perkataan,[336] juga percakapan dan buah tutur.[337] Sedang kata yang kedua (*shidqin*) maknanya benar atau sesuatu yang sesuai dengan kenyataan dan keyakinan,[338] menjadikan uraian atau percakapan yang beliau harapkan itu merupakan sesuatu yang benar, bahkan kesempurnaan kebenaran buah tutur itu.[339] Perangkaian kedua kata tersebut mengisyaratkan bahwa uraian atau pernyataan yang diucapkan dengan lidah mestilah merupakan sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Selain makna tersebut, ungkapan ini dapat pula dipahami sebagai kenangan yang baik, penerimaan yang memuaskan, atau pujian terhadap perbuatan baik.[340]

Menurut As-Sa'di doa nabi Ibrahim tersebut menjelaskan bahwa "jadikanlah untukku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian," maksudnya, jadikanlah untukku pujian yang baik yang terus berlangsung hingga akhir masa. Dan Allah pun mengabulkan doanya, lalu Dia karuniakan kepadanya ilmu dan hikmah sehingga dengannya dia menjadi rasul yang termulia, dan dimasukan-Nya ke dalam kelompok saudara-saudaranya, yaitu para rasul. Allah telah menjadikannya sebagai manusia yang dicintai, diterima, dimuliakan dan dipuji di dalam semua agama pada

---

[335]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10, Lentera Hati, 2002,hal.75.

[336] Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.99.

[337]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10, Lentera Hati, 2002,hal.75.

[338]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.99.

[339]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10, Lentera Hati, 2002,hal.75.

[340]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) …,* hal. 99.

setiap waktu.[341]sedangkan Humaid menyatakan makna doa tersebut mengarah lebih kepada penekanan generasi yang akan dating untuk mengingat kebaikkan nabi Ibrahim a.s. yaitu dengan uangkapan jadikanlah diriku sebagai buah tutur dan pujian yang baik bagi orang-orang yang datang dalam kurun-kurun setelahku.[342]

Oleh karena itu orang tua harus memiliki niat baik dan komitmen untuk senantiasa menjadi teladan dalam kebaikkan dan meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi anak dan generasi keturunannya kelak. Bagi orang tua meninggalkan anak yang berkecukupan adalah jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta dan hal-hal yang buruk lainnya.[343] Senada dengan ayat tersebut Allah Swt. juga berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi/18 ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu;

Kanzun menurut Quraish Shihab adalah harta yang terhimpun sehingga banyak, disamping juga diartikan sebagai sesuatu yang sangat bernilai.[344] Ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa nabi Khidir berupaya untuk menegakkan dinding itu adalah karena di bawahnya ada harta simpanan milik dua orang anak yatim di kota itu, sedangkan ayahnya seorang yang saleh.[345] Allah memerintahkan kepada nabi Khidir supaya menegakkan dinding itu, karena jika dinding itu jatuh (roboh) niscaya harta simpanan tersebut akan nampak terlihat dan dikhawatirkan akan dicuri orang. Allah menghendaki agar kedua anak yatim itu mencapai umur dewasa dan

---

[341]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di,"Tafsir As-Sa'di Surat Asy-Syuara Ayat 84", dalam *https://tafsirweb. com/6494-surat-asy-syuara-ayat-84.html*. Diakses pada 22 September 2022.

[342]Shalih bin Abdullah bin Humaid, "Markaz Tafsir Riyadh Surat Asy-Syuara Ayat 84",dalam *https://tafsirweb.com/6494-surat-asy-syuara-ayat-84.html*. Diakses pada 22 September 2022.

[343]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, Lentera Hati, 2002,hal.110.

[344]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, Lentera Hati, 2002,hal.109-110.

[345]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6,* Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.9.

mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding, sebagai rahmat dari pada-Nya. Senada dengan hal tesebut Az-Zuhaili juga mengatakan bahwa adapun dinding rumah yang aku perbaiki adalah milik dua orang anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda emas simpanan bagi mereka berdua. Ayah mereka berdua adalah seorang yang saleh dan bertakwa. Sehingga aku memperbaiki dinding itu untuk menjaga harta orang tuanya. Maka Tuhanmu menghendaki agar ketika mereka dewasa mereka akan mengeluarkan simpanan itu, ini semua sebagai rahmat dari Tuhanmu sebab kesalehan ayah mereka.[346] Adapun menurut Umar bin Abdullah al-Muqbil ayat tersebut menjelaskan bahwasanya seorang hamba yang saleh senantiasa dijaga oleh Allah dari dirinya sendiri sampai kepada keturunannya dan orang-orang yang selalu bersama dengannya, faidah lainnya adalah bahwasanya membantu orang-orang saleh untuk kemaslahatan mereka lebih utama daripada orang lain.[347]

Dari penjelasan di atas secara tafsir *mafhum mukholafah*[348] dapat kita pahami bahwa jika kesalehan orang tua akan dapat memberikan dampak kebaikkan bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis, maka kedurhakaan dan keburukan orang tua juga akan dapat memberikan dampak buruk kepada anak baik secara fisik maupun psikologis. Beban psikologi yang ditimbulkan oleh perilaku buruk orang tua yang sering disebut *toxic parents* bahkan setelah orang tua meninggal akan sangat dirasakan dan juga menjadi sesuatu yang menghalangi anak untuk memperoleh hak-haknya sebagai anak. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah Swt.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa selain orang tua sadar akan tugas dan kewajibannya, mereka harus terus berusaha untuk memperbaiki diri dalam sikap, perbuatan dan ucapan hingga menjadi teladan sampai akhir hayat mereka. Sehingga ketika mereka wafat kelak, mereka akan meninggalkan sesuatu yang baik, berharga dan bahkan dikenang, diikuti serta dibanggakan oleh anak. Tipe orang tua inilah yang disebut dengan orang tua ideal, namun di sisi lain ada orang tua yang justru bersikap buruk, tidak mau memenuhi kewajiban sebagai orang tua, tidak sadar akan posisinya sebagai orang tua dan saat meninggalpun mereka meninggalkan sesuatu yang menjadi beban bagi anak-anaknya. Beban tersebut bisa berupa hutang, tidak menjaga nama baik diri dan keluarganya,

---

[346]Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Wajiz Surat al-Kahfi Ayat 82", dalam *https://tafsirweb.com/4908-surat-al-kahfi-ayat-82.html*. Diakses pada 22 September 2022.

[347] Umar bin Abdullah al-Muqbil," *Li Yaddabbaru Ayatih* Surat al-Kahfi Ayat 82",, dalam *https://tafsirweb.com/4908-surat-al-kahfi-ayat-82.html*. Diakses pada 22 September 2022.

[348]*Mafhum al-Mukhâlafah* adalah menetapkan kebalikan dari hukum yang disebut (*manthuq*) lantaran tidak adanya suatu batasan (*qayd*) yang membatasi berlakunya hukum menurut nashnya | dalam *suduthukum.com, https://suduthukum.com/2014/12/ushul-fiqh-mafhum-mukhalafah.html*. Diakses pada 9 September 2023.

atau perilaku, perbuatan dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku, maka orang tua jenis ini masuk dalam kategori *toxic parents*,orang tua beracun yang bukan menjadikan anaknya sebagai amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya justru mereka menjadikan anak sebagai beban dan tidak didik dengan baik.

5. Melakukan Sesuatu yang Tidak Patut dan Layak (عَمَلًا لَا تَرْضَاهُ)

Orang tua merupakan figur utama dan pertama yang akan ditemui oleh seorang anak dalam kehidupannya. Apa saja yang dilakukan orang tua baik ayah maupun ibu pasti akan ditiru dan dicontoh untuk diikuti oleh anak.[349] Keteladanan ayah dan ibu merupakan cara terbaik dari orang tua memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai cara berbicara, bersikap, berfikir dan berupaya yang baik dan benar dalam keluarga dan kebiasaan sehari-hari, sebab orang tua adalah sekolah pertama dan utama bagi putra-putrinya.[350] Apa saja yang dilakukan oleh orang tua akan selalu diikuti oleh anak, bahkan jika merujuk pada teori interaksi manusia Shiddieq menyatakan bahwa ada dua hal yang dapat ditransfer dari seseorang kepada orang lain, yaitu baik dan buruk, akan tetapi proses transfernya sangat berbeda. Kejahatan menyebar melalui proses menular, yang menyebar dengan sangat cepat tanpa adanya proses belajar dan mengajar dan besar kemungkinan yang tertular lebih parah dibandingkan dengan yang menularkannya[351]. Berbeda dengan kejahatan, kebaikan ditransfer kepada orang lain melalui proses peniruan, sehingga sangat mungkin memerlukan proses belajar mengajar, proses perpindahannya pun berjalan secara lambat dan bertahap, dan kecil kemungkinan hasilnya akan lebih baik dari yang ditiru.[352] Oleh karena itu orang tua harus menjaga sikap dan berhati-hati dalam bersikap dan bertindak serta berkata-kata, karena apapun yang dilakukan orang tua akan memiliki dampak besar kepada anak-anaknya.

Orang tua tidak jarang pula melakukan hal-hal yang tidak sepantasnya dilakukan oleh orang tua, disebabkan kesalahan, kehilafan, atau mungkin ketidaksadaran sebagai orang tua, atau bahkan mungkin kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan orang tua sebagai teladan, tidak jarang muncul saat orang tua memasuki usia paruh baya dan di

---

[349] Ratna Kurnia Ramadhani, Harus Jadi Teladan, Ini 7 Sikap yang Penting untuk Dimiliki Orang Tua, dalam *https://www.idntimes.com/life/family/ratna-ramadhani/sikap-yang-penting-dimiliki-orangtua-c1c2*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[350]Inmas Aceh, Keteladanan Orang Tua dalam Keluarga, dalam *https://aceh.kemenag.go.id/baca/keteladanan-orang-tua-dalam-keluarga*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[351]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa*,Jakarta: Taushia, 2015, hal. 259.

[352]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu*…, hal. 259.

saat yang sama mengalami krisis diri. Krisis paruh baya atau sering dikenal dengan *midlife crisis* umumnya mengacu pada ketidakstabilan emosi dan psikologis yang sering terjadi pada saat pertengahan kehidupan seseorang. Secara umum masa ini biasanya terjadi pada usia di antara usia 40 dan 60 tahun.[353] Hampir setiap orang dalam rentang kehidupannya akan menghadapi periode yang disebut dengan usia paruh baya atau *midle age*, yang juga disebut masa transisi menuju masa tua.[354]. Masa remaja dan usia paruh baya adalah merupakan dua fase transisi dalam kehidupan bagi setiap orang, perbedaannya adalah pada masa remaja perubahan tersebut merupakan masa pertumbuhan, sedangkan pada usia paruh baya perubahan tersebut merupakan masa peralihan menuju masa tua sehingga lebih kepada masa kemunduran, namun perasaan dan tingkah laku yang dialami oleh keduanya hampir sama yaitu ketidaknyamanan, merasa canggung bahkan terkadang kebingungan dalam menghadapi perubahan.[355] Masa transisi pada usia paruh baya yang disebut juga dengan masa krisis paruh baya atau *midlife crisis.*

Seseorang dapat mengalami krisis pada usia paruh baya karena dihadapkan pada berbagai perubahan drastis, baik fisik, fisiologis, sosial, dan psikologis. Perubahan-perubahan tersebut memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang dapat menimbulkan krisis-krisis yang bersifat individual dan berbeda antara laki-laki dan perempuan, tergantung pada kematangan pribadi. Selain itu, krisis pada usia paruh baya juga dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti kehilangan pekerjaan, masalah pendapatan, masalah kesehatan, dan tekanan sosial atau bahkan kematian orang tua bahkan pasangan.[356] Reaksi terhadap perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, kepribadian, dan tekanan sosial. Krisis pada usia paruh baya juga dapat terjadi karena perasaan kebingungan dan ketidakpastian dalam menghadapi perubahan yang terjadi, serta tekanan untuk mencapai berbagai tujuan hidup, seperti pencapaian karir, hubungan sosial dan pencapaian pribadi.[357]

---

[353] K. Setiya, *The Midlife Crisis,* Ann Arbor, MI: Michigan Publishing, 2014, University of Michigan Library, hal.219

[354]M.E.Lachman, "Development in Midlife", dalam Jurnal *Annu Rev. Psychol*. Vol. 55, No.2 Tahun 2004, hal. 305–331.

[355]Alit Kurniasari, "Krisis Paruh Baya dan Penanganannya", dalam *Jurnal Sosio Informa,* Vol. 3 No.02 Tahun 2017, hal. 166.

[356]Alit Kurniasari, "Krisis paruh baya dan Penanganannya", dalam *Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial,* Vol. 3 No.2 Tahun 2017. hal.98.

[357] Na'imin dan Yeni Mafiah, "Midlife Crisis Efek Psikologis Jangka Panjang Akibat Fatherless Perspektif Fikih Hadhanah : Studi Kasus di Temanggung", dalam *Jurnal MEDIASAS: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024 hal, 107.

Ditinjau dari segi usia, seseorang dapat dikatakan mencapai usia paruh baya ketika telah mencapai usia 40 hingga 60 tahun.[358] Usia ini terbagi menjadi 2 fase, yaitu fase usia paruh baya awal (usia 40 hingga 50 tahun) dan fase usia paruh baya akhir (usia 50 hingga 60 tahun). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan secara longitudinal, akhir masa paruh baya terjadi pada usia 60 tahun, sedangkan fase lanjut usia terjadi pada usia 70 tahun.[359] Usia paruh baya merupakan tahap kritis dalam kehidupan dimana terjadi perkembangan pesat titik perubahan dalam hal perubahan karakter dan titik dimana makna kematian yang tidak disadari menjadi makna yang disadari[360]. Sedangkan menurut Jacques, krisis paruh baya digambarkan sebagai krisis transisi identitas dan kepercayaan diri dan juga krisis yang muncul karena menyoroti usia kematian yang tidak dapat dihindari dan kekurangan dalam kehidupan pribadi atau tujuan yang belum tercapai dalam hidup hingga saat itu.[361]

Krisis paruh baya (*midlife crisis*) umumnya mengacu pada ketidak stabilan emosi dan psikologis yang sering terjadi pada saat pertengahan kehidupan seseorang. Krisis ini seringkali ditandai dengan pertanyaan tentang makna hidup, kecemasan terhadap penuaan, penyesuaian terhadap perubahan fisik dan psikologis, serta evaluasi ulang pencapaian dan tujuan hidup. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi krisis paruh baya, termasuk perubahan karir, hubungan, dan kesehatan.[362] Hal tersebut sangat mungkin memicu refleksi mendalam terhadap kehidupan dan tujuan yang telah dicapai, serta kekhawatiran terhadap masa depan. Krisis paruh baya dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan seseorang dan seringkali memerlukan pemahaman dan dukungan yang mendalam. Perubahan yang paling terlihat adalah menurunnya kondisi fisik, mulai dari rambut mulai memutih bahkan botak, gigi mulai rontok, stamina fisik dan vitalitas menurun, pernafasan tidak lagi panjang seperti dulu, kulit mulai berkerut, daya ingat mulai menurun, bahkan mulai hilangnya pereasaan ketertarikan

---

[358] E.B. Harlock & P.Perkembangan, *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Pernebit Erlangga, 2002, hal.39.

[359]H. Kuper & M.Marmot, "Intimations of mortality: perceived age of leaving middle age as a predictor of future health outcomes within the Whitehall II study", dalam *Jurnal Age and Ageing*, Vol. 32 No.2 Tahun 2003, hal. 178–184.

[360]Na'imin dan Yeni Mafiah, "Midlife Crisis Efek Psikologis Jangka Panjang Akibat Fatherless Perspektif Fikih Hadhanah : Studi Kasus di Temanggung", dalam *Jurnal MEDIASAS: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024 hal, 107.

[361] L.H.Boey & Z.A.Hatta, The Exploration of Social Neuroscience Midlife Crisis in Malaysia, dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol.12 No. 8 Tahun 2022, hal. 545–557.

[362] K. Setiya, *The Midlife Crisis*, Ann Arbor, MI: Michigan Publishing, 2014, University of Michigan Library, hal.219.

terhadap lawan jenis atau justru sebaliknya. Selain itu, mereka mulai menghadapi kekosongan hidup, karena anak-anak sudah besar dan meninggalkan rumah, baik karena untuk belajar, bekerja atau bahkan menikah dan pada masa itu status mereka berubah menjadi kakek-nenek. Berhentinya karir atau pekerjaan baik karena usia pensiun maupun pemutusan hubungan kerja (PHK) yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan dan pola hubungan sosial dari periode sebelumnya.

Masa paruh baya disebut dengan *midlife crisis* karena hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga penduduk paruh baya mengalami masa krisis dengan kehilangan pekerjaan, menghadapi masalah pendapatan atau sakit, yang tidak lepas dari perubahan fisik dan psikis yang radikal yang memerlukan penyesuaian. Contoh reaksi ekstrim terhadap krisis paruh baya adalah munculnya istilah "pubertas kedua".[363] Menurunnya rasa percaya diri pada usia paruh baya mempengaruhi sikap dan perilakunya. Perilaku pria seperti genit, tebar pesona, tertarik kepada lawan jenis yang bukan pasangannya, menggoda gadis, padahal istrinya ada di rumah, jauh lebih cantik. Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan untuk menegaskan dirinya, bahwa dirinya masih eksis seperti dulu dan ingin terus diakui.

Krisis paruh baya dapat menjadikan seseorang tidak puas terhadap pencapaian hidup. Mereka mungkin merasa tidak memiliki apa pun yang penting dan berarti dalam hidup atau tidak memperoleh dan mendapatkan seperti apa pun yang mereka inginkan. Ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial atau lingkungan sosial juga bisa muncul, seperti merasa kesepian, tidak punya teman dekat atau tidak punya kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Labih dari itu saat krisis paruh baya seseorang mungkin merasa tidak puas dengan kehidupan seksual dengan pasangannya. Mereka mungkin merasa tidak memiliki hubungan yang berarti atau memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara intim. Terakhir, mungkin juga muncul kecenderungan merasa tidak puas terhadap kehidupan spiritual atau keagamaan, seperti hati yang gelisah, tidak menemukan kedamaian dalam hati, tidak menemukan ketenangan dalam jiwa atau bahkan merasa tidak memiliki tujuan atau tidak memiliki kesempatan untuk berpikir tentang nilai-nilai hidup sehingga mengakibatkan kehidupan spiritual yang hampa.[364]

Selain gejala-gejala yang sudah disebutkan di atas, menurut Kurniasari bahwa setiap individu akan mengalami perubahan tertentu dalam hidupnya. Perubahan tersebut memerlukan penyesuaian yang segera dan tepat, bila seseorang gagal menyesuikan diri terhadap perubahan tersebut maka hampir dapat dipastikan individu tersebut akan mengalami krisis dalam

---

[363] Alit Kurniasari, "Krisis Paruh Baya dan Penanganannya", dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 3 No.02 Tahun 2017, hal. 166.

[364] K. Setiya, *The Midlife Crisis*, Ann Arbor, MI: Michigan Publishing, 2014, University of Michigan Library, hal.219.

kehidupannya. Berikut beberapa perubahan yang terjadi pada usia paruh baya:[365] *Pertama*, perubahan fisik: Pada usia paruh baya, seseorang akan mengalami penurunan fungsi panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, dan kepekaan terhadap sentuhan. Kekuatan dan koordinasi otot pun perlahan menurun, serabut otot tergantikan dengan lemak sehingga massa otot pun berkurang. Selain itu terjadi perubahan pada kulit, rambut, dan kuku, seperti kerutan, uban, dan kuku yang semakin rapuh. *Kedua*, perubahan fisiologis: Pada usia paruh baya terjadi perubahan pada sistem reproduksi, seperti menopause pada wanita dan andropause pada pria. Selain itu, terjadi penurunan hormon seksual, seperti testosteron pada pria dan estrogen pada wanita. Hal ini dapat mempengaruhi libido dan fungsi seksual. *Ketiga*, perubahan sosial: Pada usia paruh baya, seseorang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, seperti anak-anak yang mulai meninggalkan rumah baik karena menuntut ilmu, bekerja, atau bahkan menikah dengan pasangannya, dan bahkan pasangan yang mungkin meninggal atau bercerai. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan. *Keempat*, perubahan psikologis: Pada usia paruh baya, seseorang mengalami perubahan kognisi dan emosi. Terjadi penurunan kemampuan kognitif, seperti daya ingat dan konsentrasi. Selain itu, seseorang juga dapat mengalami perasaan cemas, depresi dan kebingungan dalam menghadapi perubahan hidup.

Krisis paruh baya atau *midlife crisis* yang dialami setiap orang pada umumnya berbeda-beda. Beberapa orang merasa cemas, tertekan dan kurang percaya diri karena menyadari bahwa hidupnya semakin dekat dengan kematian. Akan tetapi ada juga yang justru merasakan hal yang sebaliknya dimana dirinya kembali awet muda dan merasa ingin selalu menjaga penampilan.[366] Kondisi inilah yang membuat krisis paruh baya sering disebut dengan pubertas kedua. Pubertas kedua dapat terjadi secara alami atau disebabkan oleh perubahan besar dalam hidup, seperti perceraian, kematian orang tua, dan kehilangan pekerjaan. Selain itu, kondisi ini juga bisa dipicu oleh menurunnya kemampuan fisik akibat menderita penyakit tertentu. Masa pubertas ini juga bisa disebabkan oleh perubahan hormon reproduksi secara drastis sehingga mempengaruhi kesehatan dan produktivitas kerja. Pada wanita, penurunan kadar estrogen dan progesteron akibat *perimenopause* atau *menopause* juga dapat menyebabkan pubertas kedua.

---

[365] A. Kurniasari, "Krisis paruh baya dan Penanganannya", dalam *Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol. 3 No.2 Tahun 2017. hal.98.

[366] Gracia Fensynthia, Puber Kedua, Ini Faktanya dalam Dunia Medis, dalam *https://www.alodokter.com/ puber-kedua-dan-faktanya-dalam-dunia-medis***,** diakses pada 29 Agustus 2024.

Adapun tanda-tanda puber kedua yang mungkin terjadi pada laki-laki adalah sebagai berikut:

a. Merasa rendah diri. Perasaan ini bisa muncul karena mereka mulai merasa tidak sesukses atau tidak mampu seperti dulu. Mereka mungkin membandingkan diri mereka dengan pria yang lebih muda sehingga merasa tertinggal.
b. Perubahan perilaku dan penampilan. Beberapa pria paruh baya mungkin berperilaku lebih keras kepala seperti anak muda. Mereka juga mengubah penampilan fisiknya, misalnya dengan mewarnai rambut untuk menutupi uban.
c. Berperilaku impulsif. Pria dengan krisis paruh baya sering kali terjerumus ke dalam perilaku impulsif, seperti berhenti bekerja tanpa alasan, berselingkuh, atau menghabiskan uang secara sembarangan, untuk mendapatkan kendali lebih atas hidup mereka.[367]

Selain ciri-ciri umum di atas ada ciri-ciri yang lebih khusus pada laki-laki saat mengalami midlife crisis diantaranya:[368]

a. Sering berkata hidupnya membosankan
   Salah satu ciri-ciri pria ketika puber kedua yaitu sering berkata hidupnya membosankan. Laki-laki yang sebelumnya terlihat selalu bersemangat dan ceria secara tiba-tiba berubah secara drastic bahkan terlihat sering melamun.
b. Berselingkuh
   Pria selalu menginginkan perhatian lebih dari pasangannya. Momen puber kedua pada pria seperti ini rentan terjadinya perselingkuhan. Cara mencegah hal itu adalah dengan memperlakukannya secara istimewa dan memberikan perhatian lebih. Laki-laki mungkin berselingkuh bukan karena wanita yang lebih cantik, tetapi karena perlakuan wanita baru ini lebih istimewa.
c. Menjadi lebih genit
   Pada puber kedua memang pria menjadi lebih genit. Hal tersebut terlihat ketika ia memakai minyak wangi secara berlebihan, sering membeli baju baru, dan selalu tampil rapi karena ingin terlihat muda. Itu terjadi karena pria mulai tidak nyaman dengan kondisinya. Cara menanggapinya adalah mendorong kepercayaan dirinya dengan mengatakan jika kamu mencintainya apa adanya.

---

[367]Tim Redaktur, Mengenal Puber Kedua pada Pria dan Wanita, Apa Ciri-cirinya?, dalam *https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/puber-kedua/*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[368] Tim Redaktur, Masuk Usia 40, Pria Alami Puber Kedua?,dalam *https://www.halodoc.com/artikel/ masuk-usia-40-pria-alami-puber-kedua?*,diakses pada 29 Agustus 2024.

d. Jarang berada di rumah
   Ciri lain ketika mengalami puber yang kedua pada laki-laki adalah jarang berada di rumah. Dia lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarga. Pria akan selalu beralasan agar dapat bertemu dengan teman-temannya.
e. Membuat keputusan yang tidak biasa
   Membuat keputusan yang tidak biasa memang sering dilakukan pria ketika memasuki puber kedua. Hal tersebut terlihat ketika kondisi finansial tidak terlalu bagus, tetapi suami memaksakan diri untuk membeli barang yang mahal. Cara untuk menyikapinya yaitu dengan berkomunikasi secara pelan-pelan tentang bijakkah keputusannya tersebut.

Sedangkan pada wanita ciri-ciri *midlife crisis* di antara adalah:

a. Merasa tidak puas. Wanita dengan krisis paruh baya mulai merasa hidupnya tidak ada artinya. Mereka mungkin merasa belum mencapai apa yang mereka inginkan dalam hidup atau belum mencapai potensi penuh mereka.
b. Hubungan terputus dari orang-orang terdekat Anda. Seiring bertambahnya usia, wanita mungkin mulai merasa terputus dari pasangan atau anak-anaknya. Hal ini bisa terjadi karena mereka tidak mendapatkan dukungan yang mereka perlukan.
c. Fokus pada perbaikan penampilan. Wanita mungkin mengubah cara mereka berpakaian, memakai riasan, atau menjalani operasi plastik. Ini adalah upaya untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri atau daya tarik.[369]

Sedangkan dalam Islam merujuk kepada Al-Qur'an bahwa *midlife* adalah periode yang pasti akan dilalui oleh setiap orang. Bahkan pada masa sekitar usia 40 tahun seseorang dianggap memiliki kematangan dan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak serta mencapai kesempurnaan dalam budi pekerti.[370] Firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqâf /46:15

...حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ

... sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat

[369]Tim Redaktur, Mengenal Puber Kedua pada Pria dan Wanita, Apa Ciri-cirinya?, dalam *https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/puber-kedua/*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[370] Rifay, Rahasia Usia 40 Tahun, dalam *https://media.alkhairaat.id/rahasia-usia-40-tahun/*, diakses pada 29 Agustus 2024.

Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Ayat tersebut di atas mengandung pengertian dewasa adalah lafadz *balagh al-Syuddah* yang berarti "mencapai usia dewasa". Dalam *Lisan al-Arab* kata *al-Asyuddah* diartikan sebagai seseorang yang sudah banyak pengalaman dan pengetahuan. *Al-Asyudda* adalah jamak dari kata *Syuddah* yang memiliki arti yang mempunyai kekuatan dan kesabaran atau ketabahan.[371] Mengacu pada pengertian di atas, maka kedewasaan merupakan sebuah rentang waktu yang harus dilalui oleh seseorang hingga mencapai batas kekuatan fisik, kesempurnaan akal, maupun puncak ketabahan dan kematangan beragamanya. Menurut Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wajîz* menyatakan bahwa kedewasaan seseorang ditandai dengan maksimalnya akal, pemikiran dan kekuatan atau sudah mencapai umur empat puluh tahun, usia dimana kemampuan jiwa dan raga dikatakan maksimal.[372] Sementara Quraish Shihab menyatakan bahwa sikap kedewasaan seseorang sangat dipengaruhi oleh perlakuan yang dialaminya saat masih anak-anak.[373]

Pada usia empat puluh seseorang telah mencapai kestabilan, baik secara emosional maupun finansial. Pada usia ini, seseorang umumnya telah mencapai kestabilan dalam dirinya. Menurut Al-Maragi pada umur empat puluh tahun adalah akhir dari kematangan dan kesempurnaan akal.[374] Hal yang sama juga berlaku dalam aspek lainnya seperti ekonomi, karir, atau pun ataupun relasi yang dibangunnya. Di saat yang sama pada usia tersebut seseorang juga harus mengemban tanggung jawab terhadap dua generasi sekaligus. Di satu sisi, mereka harus mengurus dan mendidik anak-anaknya. Sementara di sisi lain, mereka juga harus memberikan perhatian dan merawat orang tua.[375] Artinya seseorang pada usia tersebut dituntut untuk

---

[371]Putri Damayanty, Rahasia di Balik Umur 40 Tahun Menurut Islam, Ternyata Persis Seperti yang Dirasakan!, dalam *https://www.liputan6.com/islami/read/5694528/rahasia-di-balik-umur-40-tahun-menurut-islam-ternyata-persis-seperti-yang-dirasakan?*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[372] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Wajîz, dalam *https://tafsirweb.com/9581-surat-al-ahqaf-ayat-15.html*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[373] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 89.

[374]Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*, Semarang: Toha Putra, 1974, hal. 32.

[375]Putri Damayanty, Rahasia di Balik Umur 40 Tahun Menurut Islam, Ternyata Persis Seperti yang Dirasakan!, dalam *https://www.liputan6.com/islami/read/5694528/rahasia-di-balik-umur-40-tahun-menurut-islam-ternyata-persis-seperti-yang-dirasakan?*, diakses pada 29 Agustus 2024.

meningkatkan pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua dari saat ke saat, dan meskipun seseorang mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istrinya, akan tetapi bakti kepada orang tuanya harus terus berlanjut bahkan meningkat.[376] Ayat tersebut di atas juga menganjurkan kepada semua orang yang beriman telah berusia empat puluh tahun hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bersyukur kepada Allah Swt.
2. Bersyukur kepada orang tua
3. Memperbanyak Amal saleh
4. Mendidik anak sesuai dengan ajaran Allah
5. Bertaubat dan bermuhasabah.[377]

Oleh karena itu kesadaran spiritual seseorang untuk kembali kepada Tuhannya akan terus dipupuk pada usia tersebut. Maka para Nabi pun diangkat menjadi utusan Allah pada usia empat puluh tahun, keculai Nabi Isa dan Nabi Yahya.[378]

Ibnu Katsir berpendapat bahwa biasanya seseorang tidak berubah lagi dari kebiasaan yang dilakukannya bila mencapai usia empat puluh tahun.[379] Misalnya jika seseorang terbiasa mengaji satu juz sehari atau bangun malam untuk tahajud, hal itu akan menjadi kebiasaan sampai ia meninggal. Namun sebaliknya menurut Ibnu Katsir, jika pada umur empat puluh Tahun masih sering bermaksiat, seperti zina, mabuk, korupsi, dan berbuat zalim, maka hal tersebut akan menjadi candu baginya sampai meninggal, kecuali jika Allah Swt. merahmatinya.[380] Amal saleh yang diridai menurut Ibnu Athâ' sebagaimana dikutib oleh Abi Abdurrahman Ibnu Husain Ibnu Musa Al-Azdî as-Sulami, dalam *Haqâ'iq at-Tafâsir*, adalah amal yang pantas ditampakkan karena mengandung kebenaran.[381] Hal tersebut didasarkan kepada riwayat yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuh al-Walad*, menyatakan

مِنْ جُمْلَةِ مَا نَصَحَهُ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أُمَّتَهُ قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللهِ تَعَالَى عَنِ ٱلعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيْهِ. وَإِنِ امْرُأٌ ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمْرِهِ فِيْ غَيْرِ مَا خَلَقَ لَهُ مِنَ

---

[376]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 89-90.

[377] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*…, hal. 32.

[378] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*…, hal. 32.

[379] Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm, dalam *http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-ahqaf-ayat-15-16.html*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[380] Nashih Nashrullah, Rahasia di Balik Umur 40 Tahun dan Mengapa Imam Syafii Biasakan Berjalan Pakai Tongkat?, dalam *https://islamdigest.republika.co.id/ berita/rp59pu320/ rahasia-di-balik-umur-40-tahun-dan-mengapa-imam-syafii-biasakan-berjalan-pakai-tongkat,* diakses pada 29 Agustus 2024.

[381] Abi Abdurrahman Ibnu Husain Ibnu Musa Al-Azdî as-Sulami, dalam *Haqâ'iq at-Tafâsir juz 2*, Beirut: Dar Al-Ilmiyah, 2001, hal. 243.

ٱلعِبَادَةِ لِجَدِيْرِ أَنْ تَطَوَّلَ عَلَيْهِ حُسْرَتِهِ وَمَنْ جَاوَزَ ٱلأَرْبَعِيْنَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرَهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ[٣٨٢].

"Salah satu nasihat Rasulullah saw. untuk umatnya adalah sabdanya, 'Salah satu tanda Allah telah berpaling dari hamba-Nya adalah kesibukan hamba yang bersangkutan pada hal yang tidak perlu baginya. Sungguh, seseorang yang berlalu sesaat dalam usianya untuk selain ibadah yang menjadi tujuan penciptaannya, maka layak menjadi penyesalan panjang baginya. Orang yang melewati usia empat tahun, dan kebaikannya tidak melebihi keburukannya, hendaklah ia menyiapkan diri untuk neraka,'"

Penjelasan Imam Al-Ghazali tersebut sama sekali tidak menganjurkan seseorang untuk bertindak ugal-ugalan sebelum usia empat puluh tahun. Keterangan ini juga bukan berarti menutup kemungkinan husnul khatimah bagi mereka yang telah berusia empat puluh tahun ke atas.[383]

Pada beberapa kasus usia empat puluh tahun bukan menjadikan seseorang semakin dekat kepada Allah akan tetapi justru semakin menjauhkan diri dari Allah dengan melakukan amal-amal yang tidak diridhai oleh Allah atau *amalan lâ tardhohu*, seperti seseorang yang mengalami *midlife crisis*, dimana dia semakin agresif dengan lawan jenis, suka menggoda wanita yang lebih muda, genit, berselingkuh atau bahkan pada tahap lainnya masih melakukan hubungan yang tidak halal dengan wanita atau pria yang bukan pasangan sahnya.[384] Dalam dunia tasawuf banyak manusia modern yang terkena penyakit *istibtha'* yaitu orang-orang yang terobsesi untuk cepat kaya dan sukses, padahal belum waktunya, bahkan banyak orang tidak segan untuk melanggar hukum-hukum syar'i karena fokusnya hanya tertuju pada dunia.[385] Akhirnya orang-orang tersebut melakukan sesuatu yang dilarang seperti korupsi jika pejabat dan memiliki akses, atau yang paling sering berhutang dengan cara ribawi.

Pada kasus yang lain pada usia empat puluhan banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh orang yang berusia pada rentan *midlife* setidak-tidaknya menurut ICW mendeteksi usia dari 393 terdakwa kasus korupsi. Hasil pencarian ICW dari 393 terdakwa, hanya ada 14 orang pelaku koruptor yang masih berusia di bawah 30 tahun, sementara 379 orang berusia di atas 30

---

[382] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Indoenesia: Haramain Jaya, 2006, hal.3

[383] Alhafiz Kurniawan, Ada Apa di Usia 40 Tahun, dalam *https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/ada-apa-di-usia-40-tahun-tfZMe*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[384]Tim Redaktur, Masuk Usia 40, Pria Alami Puber Kedua?,dalam *https://www.halodoc.com/artikel/ masuk-usia-40-pria-alami-puber-kedua?*,diakses pada 29 Agustus 2024.

[385]Tim Redaktur, Mengenal Penyakit Istibtha dalam Islam dan Cara Menghindarinya, dalam *https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-penyakit-istibtha-dalam-islam-dan-cara-menghindarinya-*, diakses pada 29 Agustus 2024.

tahun sampai 40 tahun.[386] Pada usia ini pula bagi yang mengalami krisis paruh baya melakukan pernikahan secara diam-diam atau nikah siri tanpa sepengetahuan istri. Kasus yang pernah disampaikan oleh K.H.Dr.Umay M.Dja;far Shiddieq, MA di kajian Tafhim Al-Qur'an Masjid Babussalam kasus dimana seseorang pejabat yang tugas di Jakarta kemudian dipindahkan ke Cirebon, tanpa sepengetahuan istrinya di Jakarta orang tersebut menikah lagi dengan seorang gadis di Cirebon. Dan rahasia ini terjaga sampai ia meninggal, namun yang terjadi selanjutnya adalah anaknya yang dari Jakarta laki-laki bertemu dengan seorang perempuan saat kuliah di Bandung dan akhirnya menikah tanpa mengetahui bahwa mereka berdua adalah anak dari ayah yang sama. Ketika lahir anak pertama ternayta meimiliki cacat fisik, demikian pula anak kedua bahkan sampai anak ketiga, sampai ada seseorang yang memberitahu bahwa mereka berdua adalah saudara seayah yang beda ibu, yang membatalkan pernikahan mereka.[387]

Pengalaman yang penulis alami sendiri, di pernikahan di kelurahan wilayah kecamatan Pondok Gede, dimana seorang ayah yang saat itu kesulitan ekonomi, meminta ijin untuk merantau bekerja di luar kota, namun setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tidak pulang, saat anak perempuannya menikah, dank arena keberadaan ayahnya yang tidak pernah kembali sejak meranrau sekitar 13 tahun, maka anak wanitanya pun menyerahkan perwaliaan kepada wali hakim dari kepala penghulu Kantor Urusan Agama kecamatan Pondok Gede, namun menjelang detik-detik ijab kabulnya, ternyata bapak yang tadinya tidak ada kabar tiba-tiba dating dan meminta untuk menikahkan putrinya, meskipun awalnya ditahan oleh para tetangga dan saudaranya akhirnya oleh kepala Kantor urusan agama kecamatan pondok gede diijinkan, dan setelah menikahkan anaknya dia melakukan sujud syukur dan langsung pergi lagi.dan mungkin masih banyak kasus-kasus lain seseorang mengalami krisis paruh baya.

Kasus orang tua memperkosa anak, atau kasus inses hubungan terlarang antara ayah dan anak disebabkan kematian istrinya juga banyak terjadi pada rentan usia tersebut. Kasus pemerkosaan anak yang terjadi selama 22 tahun misalnya yang dilakukan oleh M (60) kepada anak kandungnya, SA (36) sebagimana diberitakan oleh *detiksumbagsel* dan ditangani oleh Polres Empat Lawang. Pemerkosaan ini bermula sejak korban duduk di kelas 1 SMP tahun 2002.hal tersebut terjadi dan berlangsung berulang-ulang, bahkan saat korban duduk di kelas 2 SMA tahun 2006 korban pernah hamil dan melahirkan anak dari ayahnya sendiri. Anak yang

---

[386] Farih Maulana Sidik, Pimpinan KPK Soroti Banyak Pelaku Korupsi Usia Muda, Begini Data ICW, dalam *https://news.detik.com/berita/d-5232464/pimpinan-kpk-soroti-banyak-pelaku-korupsi-usia-muda-begini-data-icw,* diakses pada 29 Agustus 2024.

[387] Umay M.Dja'far Shiddieq, *Kajian Tafhim Al-Qur'an*, Rabu, 27 April 2011, Masjid Babussalam Rawamangun.

dilahirkan korban tersebut kemudian diadopsi oleh warga Lubuklinggau. Setelah korban tamat SMA dan menikah, keluarga korban termasuk S yang merupakan ayahnya berpindah dari Lubuklinggau ke Empat Lawang. Kejadian pemerkosaan kembali terjadi saat korban SA berpisah dengan suaminya kemudian pulang ke rumah orang tuanya di Empat Lawang, lalu pada 16 Oktober 2024, SA kembali diperkosa di rumah orang tuanya. Karena SA sudah muak akhirnya memberanikan diri melapor ke polisi.[388]

Kasus inses antara ayah dan anak juga terjadi di Tuban, NK (47), warga Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban tega melakukan persetubuhan terhadap anak kandung sendiri hingga berkali-kali saat hendak meminta izin untuk menikah lama menduda lantaran dua istrinya telah meninggal dunia. peristiwa yang menimpa SM (17), yang tidak tamat SD itu terjadi sejak akhir bulan Mei 2020 lalu. Dimana sebelumnya, korban dan ayah kandungnya itu tidak pernah bertemu sejak kecil setelah ibu korban meninggal dunia. Sejak lahir korban dirawat dan tinggal bersama dengan neneknya karena ibu korban meninggal dunia. Selanjutnya setelah lebaran atau Hari Raya Idul Fitri kemarin, korban diantarkan ke rumah ayah kandungnya dan kemudian tinggal bersama pelaku. Setelah korban dan pelaku tinggal satu rumah, dari hari ke hari para tetangga pelaku curiga lantaran melihat hubungan ayah dan anak kandungnya itu. Pasalnya, para tetangga NK melihat jika hubungan bapak dan anaknya yang baru beberapa bulan bersama itu lebih dari sekedar anak dan orang tua. Warga yang merasa curiga akhirnya secara diam-diam merekam aksi dari sang ayah yang melakukan pencabulan dan persetubuhan terhadap anaknya sendiri. Aksi persetubuhan itu dilakukan saat dua anak kandungnya atau saudara tiri korban sedang tidak berada di rumah.[389] Saat diinterogasi penyidik, mengaku awal mula perbuatan *inces* itu berlangsung saat korban bersama dua adik tirinya tidur di kasur lantai ruang tamu rumah. Secara tak disengaja, kaki korban menindih kaki ayahnya. Dari kejadian ini, NK akhirnya mendekap tubuh korban. Ia menggeser-geserkan alat vitalnya ke korban. Setelah peristiwa itu, akhirnya tersangka kebablasan melakukan perzinahan dengan anaknya sendiri. Sesuai pengakuan tersangka sudah enam kali dalam kurun waktu enam bulan. Tersangka NK saat diperiksa penyidik mengaku menyesal

[388]Tim Redaktur, Tampang Ayah Bejat Perkosa Anak Selama 22 Tahun, Korban Hamil-Melahirkan, dalam *https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7683348/tampang-ayah-bejat-perkosa-anak-selama-22-tahun-korban-hamil-melahirkan*, diakses pada 29 Agustus 2024.

[389] Willibrodus Nafie, Lama Menduda Pria ini Setubuhi Anak Kandung, dalam *https://www.inilah.com/lama-menduda-pria-ini-setubuhi-anak-kandung*, diakses pada 29 Agustus 2024.

telah melakukan perbuatan bejat terhadap putrinya. Dia juga mengaku khilaf telah menyetubuhi korban dengan janji membelikan baju.[390]

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa usia empat puluh tahun adalah usia ideal seseorang untuk kembali dan dekat dengan ajaran agama, dekat dengan Allah, dekat dengan orang tua dan juga dengan keluarga dan anak-anaknya, namun seringkali di beberapa kasus justru saat usia sekitar empat puluh tahunan justru seseorang melakukan hal-hal yang tidak pantas bahkan cenderung kepada keburukan. Inilah makna "*amalan lâ tardhohu*" yang ditemukan dalam surat al-ahqâf/46:15.

Tabel *Term* Al-Qur'an terkait dengan *Toxic Parent* secara tidak Langsung

No	Topik	*Term* dalam Al-Qur'an
1	Tidak mempersiapkan diri menjadi orang tua yang baik dengan membekali diri dengan ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak dan menjadi orang tua ideal dan tidak pula mau mempelajarinya sehingga pada akhirnya memperlakukan anak hanya berdasarkan pengalaman, insting namun tidak didasari ilmu pengetahuan.	Q.S. Al-An'am /6:140. *(Safahan bi Ghairi 'Ilmin)*
2	Orang tua yang memiliki perilaku buruk sehingga secara tidak langsung perilaku buruk tersebut ditiru dan diikuti oleh anak-anaknya	Q.S. Ash-Shaff/61:2 (*Qaulan Bilâ Fi'lin)*
3	Orang tua yang memberi makan anak dari rezeki yang haram sehingga menjadikan jiwa anak kotor dan sulit menerima kebenaran, akhirnya menjadikan anak menjadi anak yang nakal dan jauh dari	Q.S. Al-Baqarah/2:188 *Aklu al-Bâthil*

[390] Arif Hulu, Ayah Bejat Perkosa Anak Kandung 6 Kali, Dibekuk Polisi Karena Laporan Rekaman Tetangga, dalam *https://www.tiraskita.com/read-2578-ayah-bejat-perkosa-anak-kandung-6-kali-dibekuk-polisi-karena-leporan-rekaman-tetangga.html*,diakses pada 29 Agustus 2024.

	tuntunan agama	
4	Orang tua yang meninggalkan beban bagi anak-anaknya setelah wafatnya, seperti hutang, nama yang tidak baik bagi keluarga maupun perilaku buruk yang dikenal oleh Masyarakat.	Q.S. Al-Baqarah/2:286 *(Isrân)* Q.S. Al-Kahfi/18:82
5	Orang tua melakukan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya tidak layak dan tidak patut dikerjakan baik berupa perkataan maupun tindakan, karena pasti akan diikuti dan dicontoh oleh anak-anaknya.	Q.S.Al-Ahqâf/46:15

D. Bahaya *Toxic Parents* dalam Al-Qur'an

1. Melanggengkan Kedzaliman Orang Tua kepada Anak

Kehadiran seorang anak dalam sebuah ikatan suci pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan kedua orang tuanya, terlebih jika usia pernikahan sudah berlangsung lama namun belum juga dikaruniai anak keturunan, sehingga kehadirannya pun sangat dinanti-nantikan.[391] Namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang dengan kondisi orang tuanya yang kasar, memperlakukan anak dengan semena-mena, yang paling fatal adalah "meracuni "mental anak baik secara psikis dan fisik. Istilah orang tua yang "meracuni" ini di kenal dengan "*toxic parent*" sementara pola asuh yang di jalani orang tua di sebut dengan *toxic parent*ing.[392] Sejalan dengan hal tersebut ternyata agama memiliki pandangan yang sama bahwa ternyata tidak hanya anak yang bisa durhaka kepada orang tua, akan tetapi, bisa juga berlaku sebaliknya, bahwa ada orang tua yang durhaka kepada anak, jika melakukan perilaku yang termasuk dosa orang tua terhadap anak yang dibenci Allah Swt.[393]

---

[391]Rianti & Ahmad Dahlan, Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga, dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 190.

[392]Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, Vol.2 No. 3 Tahun 2021, hal. 216.

[393]Tim Redaktur,"Parenting Islami, Dosa Orang Tuaterhadap Anak", dalam *https://www.orami.co.id/magazine/dosa-orang-tua-terhadap-anak*. Diakses pada 13 Januari 2023.

Bentuk kedurhakaan orang tua dalam istilah psikologi disebut dengan *toxic parents* yaitu orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka melakukan berbagai kekerasan pada anak yang dalam jangka pendek akan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mental anak akan terganggu.[394] Perilaku orang tua dapat dikatakan *toxic* ketika pola asuh tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya. Selain itu, orang tua yang toxic tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melalukan kekerasan kepada anak, bahkan sampai membuat kondisi kesehatan mental dan psikologis anak terganggu.[395]

Orang tua yang beracun, seperti dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa orang tua terlibat dalam perilaku negatif yang menyebabkan kerusakan emosional pada anak yang mereka asuh.[396] Perilaku negatif yang diharapkan dapat bervariasi. Ada yang melecehkan atau melecehkan anaknya secara verbal, fisik atau bahkan seksual, tidak mau berkompromi, tidak bertanggung jawab, tidak mau meminta maaf kepada anaknya,[397] berharap terlalu banyak dari anaknya, egois, kurang empati, suka mengontrol, mengumbar kekurangan anak, [398] selalu menyalahkan anak, tidak menghargai usaha anak, dan menunjukkan kesalahan anak. Ada juga perilaku sering membentak anak dan menyalahkan anak saat anak lepas kendali. Selain itu, orang tua yang gagal memenuhi tanggung jawabnya juga termasuk dalam *toxic parenting*.[399]

Ragam bentuk perbuatan orang tua tersebut di atas merupakan bentuk kedzaliman yang dilakukan kepada anak-anaknya. Kedzaliman ini berpotensi menjadi sebab kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya yang menjadikan kelak anaknya durhaka. Lebih dari itu kedzaliman orang tua berpotensi tetap langgeng karena tidak ada yang berani menegur dan

---

[394]Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, Vol.2 No.3 Tahun 2021, hal. 219.

[395]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No.2 Tahun 2020, hal.126.

[396]Astrid Wulan Kusumoastuti, "Dampak Pola Asuh Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/ 3618988/ dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak.* Diakses pada 2 September 2022.

[397]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No.2 Tahun 2020, hal.126.

[398]Shelfira Carelina and Maman Suherman, "Makna Toxic Parents Di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung" dalam *Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal.381–384.

[399]Astrid Wulan Kusumoastuti, "Dampak Pola Asuh Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/ 3618988/ dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak.* Diakses pada 2 September 2022.

memprotes perlakuan tersebut, lebih-lebih anak sebagai pihak yang lemah. Dalam pengertian kebahasaan kata kedzaliman berasal dari kata *zulm* yang dalam *Mu'jam al-Wasith* diartikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan mempunyai makna dasar kegelapan dan lawan kata cahaya.[400] Dalam kamus *al-Munjid* bahwa kata *zulm* diartikan sebagai seseorang yang suka kemewahan dan juga dikatkan dengan gelapnya malam, serta sesuatu yang buruk akibatnya. Selain bermakna aniaya, *zulm* juga bermakna meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.[401] Dari sudut makna kebahasaan atau etimologi, *zulm* itu artinya "gelap", karena kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Dengan demikian *zulm* berarti "orang yang melakukan kegelapan". Dari pengertian *zulm* yang berarti gelap, maka kata *zulm* menjadi lawan kata dari *nûr* atau cahaya yang juga berarti terang. Pengertian yang demikian itu, sesungguhnya erat kaitannya dengan sumber kezaliman itu sendiri, yakni hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap.[402] Dalam kamus bahasa inggris, zalim adalah *tyranical* yang berarti orang yang bersalah, penjahat, orang jahat.[403] Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, zalim bermakna aniaya, kebengisan, kekejaman, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam.[404]

Dari realita kehidupan sehari-hari, jika diperhatikan dengan seksama, kezaliman orang tua lebih parah lagi, yang sungguh merupakan realita yang memilukan dan memprihatinkan. Itu karena orang tua dapat membuat, melakukan, dan mengabadikan perilaku mereka tanpa ada yang berani menuntut. Mengapa berbagai bentuk kezaliman orang tua tidak pernah terungkap atau terungkap hanya sebagai pengungkapan berbagai kezaliman yang ringan? Fakta menunjukkan bahwa di balik keramahan, kearifan, kebijaksanaan, dan kebaikan hati orang tua mereka, ada roh lain yang melindungi mereka sebagai benteng yang kuat.[405] Monopoli kebenaran dan kekuasaan, penentu kebijakan, kekuatan ekonomi dan sikap otoriter menjadi senjata pamungkas untuk terus melanggengkan sifat buruk dan kezaliman

---

[400]Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011, hal. 577.

[401]Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'ui dan Fr. Bernaed Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fial-Lughah wa al-A'lam*, cet. XXXIII, Lebanon: Dar al-Mashriq, t.th., hal. 998.

[402]Ensiklopedi Nurcholish Majid, *Ensiklopedia* P*emikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Democracy Project, Yayasan Demokrasi, 2011, hal. 1385.

[403]John M. Echols dan Hassan Shadiliy, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 325.

[404]Departemen Pendidikan Nasional: *Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet.ke-3, hal. 1278.

` [405]Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008, hal. 155.

mereka terhadap anak-anaknya.[406] Hal ini akan terus berlanjut dan menjadi dosa jariyah yang terus mengalir karena sudah mendarah daging, lebih-lebih jika perilaku yang dilakukan oleh orang tua nantinya akan menular dan ditiru anak-anaknya dalam mendidik generasi setelah mereka.

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ حَدَّثَنَاهُ عَاصِمٌ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِ شَيْءٌ[407]

Telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Syuja' telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah ia berkata: 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Syaqiq dari Jarir ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa memberi contoh kebaikan dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia mendapat pahala orang yang mencontohnya tanpa dikurangi sedikit pun pahala orang yang mencontoh. Sebaliknya barangsiapa memberi contoh keburukan dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia mendapat dosa sebanyak dosa orang yang mencontohnya, tanpa didikurangi sedikit pun dari dosa-dosa orang yang mencontoh."

Berdasarkan hadits di atas maka bahaya perilaku buruk orang tua adalah merupakan kezaliman yang berlangsung lama, terus-menerus bahkan abadi jika ditopang dengan sikap terhadap monopoli kebenaran dan kekuasaan, penentu kebijakan, kekuatan ekonomi dan sikap otoriter. Jika orang tua tidak mau belajar dari kesalahan dalam mendidik anak-anaknya, dan menerima masukkan dari orang-orang yang ada di sekitarnya maka dapat dipastikan kezaliman orang tua akan bersifat abadi sampai nyawa berpisah dari raga yang kemudian akan diteruskan oleh anak-anaknya.

Menurut Shiddieq, hal-hal buruk yang dilakukan oleh satu orang, termasuk orang tua, dapat berpindah kepada orang lain dengan cara yang "menular", sehingga prosesnya menyebar dengan sangat cepat, dan tidak melibatkan pengajaran, tetapi dalam hal bahayanya, orang yang tertular seringkali menderita penyakit yang lebih parah daripada mereka yang menulari. Sementara kebaikan ditransmisikan kepada orang lain melalui

---

[406]Rahmatul Ulfa Aulia, "Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal At-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami UIN Imam Bonjol Padang*, Vol.4 No.2 Tahun 2018, hal.96.

[407]Abū Muḥammad ʿAbd Allāh bin ʿAbd al-Raḥmān bin Faḍl ibn Bahrām bin ʿAbd al-Ṣamad al-Dārimī, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Mukaddimah, Bab Siapa Merintis Sunnah Kebaikan dan Keburukan, Hadits Soft, No. Hadits 511.

peniruan dan dengan demikian membutuhkan proses belajar dan mengajar, transmisinya lambat dan dalam hal kemungkinan kebaikan itu tidak mungkin lebih baik daripada ditiru.[408] Oleh karena itu, sebagai orang tua yang telah dikaruniai kebahagiaan kepada anaknya oleh Allah Swt., sudah selayaknya menjadi kewajiban orang tua untuk mensyukuri kenikmatan tersebut dengan cara mendidik anaknya dengan baik sebagaimana yang telah ditentukan dan diperintahkan oleh Allah Swt.

2. Menjadikan Anak Berpotensi Durhaka Kepada Orang Tua

Anak merupakan salah satu nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada seseorang. Anak adalah anugerah ilahi sekaligus anugerah rabbani. Mereka merupakan hiasan sekaligus bunga kehidupan.[409] Anak juga merupakan amanat yang ada di tangan orang tua. Oleh karena itu amanat harus dijaga dan tidak disia-siakan, dan harus didik sesuai dengan prinsip keimanan luhur agar mereka menjadi sendi bangunan yang tidak bisa rusak dan roboh, serta agar mereka berbhakti kepada orang tua.[410] Berbuat baik dan gigih dalam mendidik anak adalah bentuk penunaian terhadap amanah, sementara mengabaikan dan melalaikan hak-hak anak adalah bentuk pengkhianatan kepada Allah Swt.[411]

Memuliakan orang tua menjadi salah satu sebab seseorang anak menjadi ahli surga. Sebaliknya berbuat durhaka kepada kedua orang tua menjadi sebab seseorang menjadi penghuni neraka.[412] Sebab kedurhakaan anak merupakan masalah yang banyak membuat orang tua merasa sakit hati dan bersedih.[413] Kedurhakaan disini adalah menyia-nyiakan hak orang tua,

---

[408]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu Solusi Problema Umat dan Bangsa*, Jakarta: Taushia, 2015, hal. 259.

[409]Muhammad Ibrahim al-Hamd, *et.al*., A*t-Taqshir Fi Tarbiyatil Awlad: Al-Mazhahir, Subulul Wiqayah Wal 'ilaj Kaifa Nurabby Awladana Tarbiyatan Islamiyyatan Shahihatan Ath-Thariq Ilal Waladish Shalih*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dalam *Good Parenting Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak dalam Islam*, Kartasura Solo: PQS, 2020, hal. xiii.

[410]Sa'ad Karim, *Nasha'ih li al-aba'Qabla Uquq Al-Abna'*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dalam *Sebelum Anak Kita Durhaka Nasehat Untuk Para Orang Tua*, Cikarang: Duha Khazanah dan Publisiing, 2007, hal. 24.

[411]Syeikh Muhammad Ibrahim al-Hamd, et.al., A*t-Taqshir Fi Tarbiyatil Awlad: Al-Mazhahir, Subulul Wiqayah Wal 'ilaj Kaifa Nurabby Awladana Tarbiyatan Islamiyyatan Shahihatan Ath-Thariq Ilal Waladish Shalih*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dalam *Good Parenting Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak dalam Islam*, Kartasura Solo: PQS, 2020, hal. xiii.

[412] Nashih Nashrullah, "Ketika Orang Tua Durhaka Terhadap Anak", dalam *https://www.republika.co.id/ berita/r4vqwe320/ketika-orang-tua-durhaka-terhadap-anak-ini-penjelasannya.* Diakses pada 13 Januari 2023.

[413]Sa'ad Karim, *Nasha'ih li al-aba'Qabla Uquq Al-Abna'*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dalam *Sebelum Anak Kita Durhaka Nasehat Untuk Para Orang Tua*, Cikarang: Duha Khazanah dan Publisiing, 2007, hal.31.

menyakiti hati orang tua baik dengan perkataan maupun perbuatan.[414] Adapun balasan anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya dinyatakan sebagai orang yang berbuat maksiat, yang dosanya diletakkan pada urutan kedua, sesudah dosa orang yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain.[415] Maka dalam Al-Qur'an Allah Swt. senantiasa menganjurkan anak untuk berbhakti kepada orang tua dan melarang durhaka kepada orang tua. Firman Allah Swt.

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkan lah,"Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya ebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (Q.S. Al-Isra'/17:23-24)

Ayat tersebut di atas menurut Quraish Shihab dipahami sebagai bakti kepada orang tua yang diperintahkan dalam Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga keduanya merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka secara sah dan wajar sesuai kemampuan sebagai seorang anak.[416] Ayat di atas juga menuntut agar apa yang disampaikan kepada orang tua bukan saja yang benar dan tepat, tetapi juga harus terbaik dan termulia, kalaupun seandainya orang tua melakukan kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan. Sebab tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap

[414]Sa'ad Karim, *Nasha'ih li al-aba'Qabla Uquq Al-Abna'*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dalam *Sebelum Anak Kita Durhaka Nasehat Untuk Para Orang Tua*, Cikarang: Duha Khazanah dan Publisiing, 2007, hal.31.

[415] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jilid V*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.460.

[416] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, Jakarta: Lentera hati, 2022, hal.452.

anaknya.[417] Menurut Tafsir Departeman Agama bahwa agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak mereka. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak. Juga bermaksud agar mereka mensyukuri kebaikan kedua ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya.[418] Sebaliknya, anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya dinyatakan sebagai orang yang berbuat maksiat, yang dosanya diletakkan pada urutan kedua, sesudah dosa orang yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain.[419] Sehingga dari sini kita memahami bahwa Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap secera berjenjang, dan jangan menampakkan kejemuan, kejenuhan dan kejengkelan serta ketidaksopanan kepadanya. Lalu kemudia disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia dan perilaku yang menggambar-kan kasih sayang sekaligus kerendahatian seorang anak yang menyebabkan ia menjadi anak yang berbhakti bukan anak yang durhaka.[420]

Larangan durhaka kepada orang tua memang disebut secara jelas di dalam Al-Qur'an maupun hadits ragam akibat yang ditimbulkannya baik tercatat sebagai pelaku dosa besar, mendatangkan laknat Allah Swt. menjadi penghalang seseorang untuk masuk ke dalam surga, mencegah diterimanya amal saleh dan Allah Swt. akan menyegerakan siksanya di dunia.[421] Namun bagaimana jika kedurhakaan tersebut dilakukan justru oleh orang tua sendiri, baik karena tidak menunaikan kewajiban, tidak memberi nafkah yang halal, mengabaikan pendidikan terhadap anak, melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, dan bahkan menjadi orang tua yang *toxic*. orang tua yang *toxic* adalah tipe orang tua yang tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua pada umumnya berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah

---

[417]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, Jakarta: Lentera hati, 2022, hal.453.

[418]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.460.

[419]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.460.

[420]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.7, Jakarta: Lentera hati, 2022, hal.456-457.

[421]Sa'ad Karim, *Nasha'ih li al-aba'Qabla Uquq Al-Abna'*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, dalam *Sebelum Anak Kita Durhaka Nasehat Untuk Para Orang Tua*, Cikarang: Duha Khazanah dan Publisiing, 2007, hal.88-93.

makan, minum, rumah, atau sekolah. Namun orang tua lupa bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan kehangatan dengan orang tua, berbicara dari hati ke hati antara orang tua dengan anak.[422]

Menurut Indrawati, keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang.[423] Maka anak yang bermasalah karena tumbuh dalam keluarga *toxic* memiliki kecenderungan membesarkan anaknya secara *toxic* juga. Akibatnya anak tersebut menjadi pribadi yang *toxic* juga ketika dewasa. Begitu seterusnya sampai melahirkan keturunan-keturunan bermasalah secara psikologis. Kecuali rantai setan dampak *toxic parent* bisa diputus dengan pembelajaran dan *insigt* dari orangtua dan anak.[424] Luka batin yang dialami oleh seorang anak dalam jangka waktu yang panjang, akan berubah menjadi gangguan pada perilaku yang dilakukan oleh anak dalam kesehariannya, bahkan sampai mereka berkeluarga memiliki anak keturunan, yang nantinya mereka juga akan memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti yang mereka alami. Anak akan memiliki ketakukan besar ketika orang tua melakukan hal demikian, sehingga anak cenderung depresi dan bisa saja akan membenci orang tua mereka. keluarga toxic memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup toxic tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang.[425] Hal tersebut bila tetap dibiarkan akan mengganggu generasi yang akan dating dalam ancaman anak durhaka yang lahir dari sikap durhaka orang tua, maka Rasulullah saw. bersabda

[422]Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan,* Vol.2 No.3 Tahun 2021, hal. 220.

[423]Endang Sri Indrawati *et al.* "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang", dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro,* Vol.13 No.2 Tahun 2014, hal.123.

[424]Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan,* Vol.2 No. 3 Tahun 2021, hal. 218.

[425]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal.126.

قَتَادَةَ , عَنِ الْحَسَنِ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» :بَرُّوا آبَاءَكُمْ تَبَرَّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ، وَعِفُّوا تَعِفَّ نِسَاؤُكُمْ، وَمَنْ أَتَاهُ أَخُوهُ مُعْتَذِرًا فَلْيَقْبَلْ عُذْرَهُ مُحِقًّا كَانَ أَوْ مُبْطِلا، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ لَمْ يَرِدْ عَلَيَّ الْحَوْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[٤٢٦]«

Qatadah dari Hasan, dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Berbuat baiklah kepada orang tua-orang tua kalian maka anak-anak kalian akan berbuat baik kepada kalian, dan jagalah diri kalian (dari zina), maka istri-istri kalian akan terjaga (dari zina)," Dan jika saudaranya meminta maaf kepadanya, biarkan dia menerima permintaan maafnya, apakah itu benar atau salah. Siapa pun yang tidak melakukan itu tidak akan datang kepadaku di telaga pada hari kiamat. (HR Ath-Thabarani*).*

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa bakti anak kepada orang tua, sangat mungkin dibalas dengan bakti calon anaknya kelak kepadanya saat ia telah menjadi orang tua. Maka pemahaman sebaliknya (mafhum mukhalafah) dari hadits tersebut adalah jika seorang anak durhaka kepada anaknya, atau ayah durhaka kepada anaknya, maka mereka juga akan dibalas dengan kedurhakaan yang sama. Dari sini jelas bahwa *toxic parents* sangat berpotensi melahirkan potensi kedurhakaan orang tua kepada anak, yang kemudian diturunkan kepada anaknya lagi. Inilah lingkaran setan yang merupakan dosa jariyah yaitu berukan keburukan yang mungkin diwariskan secara turun-temurun.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan terutama dengan karakter dan bekal keislaman untuk anak-anaknya maka mereka akan menuai apa yang telah mereka kerjakan baik saat masih hidup bahkan kelak ketika mereka sudah meninggal dunia. Dalam kehidupan dunia, anak akan sangat mungkin bersikap durhaka terhadap orang tuanya, tidak berbhakti kepada mereka bahkan bisa jadi memutuskan hubungan silaturrahim dengan orang tua dan keluarga mereka. Sementara kelak di akhirat orang tua harus bertanggung jawab atas segala tindakannya yang telah melalaikan pendidikan anak-anaknya.[427] Demikian pula jika orang tua telah meninggal maka anak yang durhaka tidak akan dapat memberikan menfaat kepada kedua orang tuanya, sebab selain mereka ahli maksiat yang dekat dengan perbuatan dosa

[426] Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lakhmi asy-Syami ath-Thabrani, *Mu'jam Al-Kabir*, dalam *https://shamela.ws/book/29727/9*. Diakses pada 13 Januari 2023.

[427]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi, Judul Asli *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau'il Qur'an wa As-Sunnah*, Solo: Zamzam, 2015, hal. 249.

dan kejahatan, maka mustahil bagi mereka untuk mendoakan kedua orang tuanya yang telah wafat. Terlebih keshalihan anak adalah syarat utama diterimanya amal dan sampainya amal kepada kedua orang tuanya yang telah meninggal.[428] Nabi Muhammad saw. bersabda

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ[429]

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah- yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il- yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala 'dari Ayahnya dari Abu Hurairah , bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara : sedekah jariyah ,ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya".

Dalam hadis ini nabi Muhammad saw. menyebut anak saleh yang mendoakan orang tuanya. Ada dua penjelasan ulama dalam hal ini. *Pertama*, tujuannya dalam rangka memotivasi anak agar rajin mendoakan orang tuanya Kata al-Munawir, "Tujuan disebutkan doa anak, padahal doa selain anak juga bisa sampai ke mayit adalah memotivasi anak untuk rajin mendoakan orang tuanya." *Kedua*, bahwa semua amal anak bisa sampai ke orang tuanya, sekalipun anak tidak mendoakannya. Sebagaimana sedekah jariyah bisa mengalirkan pahala selama apa yang dia sedekahkan dimanfaatkan masyarakat, meskipun orang yang memanfaatkannya tidak pernah mendoakannya.[430]

Dalam hadits yang lain Nabi Muhammad saw. menyatakan larangan durhaka terhadap orang tua baik kepada bapak maupun kepada ibu

---

[428]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi, Judul Asli *Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau'il Qur'an wa As-Sunnah*..., hal. 249.

[429]Muslim bin Al-Hajjaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadits Soft, No.Hadits 3084.

[430]Miftah H.Yusuf Pati,"Begini Makna Anak Yang Saleh yang Mendoakan Kedua Orang Tuanya", dalam h*ttps://kalam.sindonews.com/read/258956/69/begini-makna-anak-yang-saleh-yang-mendoakan-kedua-orang-tuanya-1607299937*. Diakses pada 18 Januari 2023.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ عَنْ الْمُسْتَلِمِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ رُمَيْحٍ الْجُذَامِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اتُّخِذَ الْفَيْءُ دُوَلًا وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا وَتُعُلِّمَ لِغَيْرِ الدِّينِ وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَعَقَّ أُمَّهُ وَأَدْنَى صَدِيقَهُ وَأَقْصَى أَبَاهُ وَظَهَرَتْ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَسَادَ الْقَبِيلَةَ فَاسِقُهُمْ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَظَهَرَتْ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتْ الْخُمُورُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ وَزَلْزَلَةً وَخَسْفًا وَمَسْخًا وَقَذْفًا وَآيَاتٍ تَتَابَعُ كَنِظَامٍ بَالٍ قُطِعَ سِلْكُهُ فَتَتَابَعَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ[٤٣١]

Telah menceritakan kepada kami' Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al Washiti telah menceritakan kepada kami Mustalim bin Sa'id dari Rumaih Al Judzami dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Jika harta rampasan perang dimonopoli oleh kelompok tertentu, amanat dijadikan harta rampasan, zakat dijadikan sebagai denda, yang dipelajari selain agama, seorang suami tunduk kepada istrinya ,durhaka kepada ibunya, akrab dengan sahabatnya, menjauh dari bapaknya, suara-suara mengeras di masjid-masjid, pemimpin suatu kabilah adalah orang yang fasik di antara mereka, pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di antara mereka, seseorang dihormati karena dikhawatirkan kejahatannya, bermunculannya para wanita penyanyi dan alat-alat musik, meminum khomer dan orang yang terakhir dari Ummat ini melaknat orang orang pendahulu, maka tunggulah saat itu akan datangnya angin merah, gempa, longsor, digantinya rupa, lemparan dan tanda-tanda kiamat yang susul-menyusul seperti susunan perhiasan yang usang yang terputus talinya kemudian susul-menyusul". Abu Isa berkata: Dalam hal ini ada hadits serupa dari 'Ali, dan ini adalah hadits gharib kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur sanad ini (H.R.At-Tirmidzi).

Hadits tersebut menjelaskan kepada kita bahwa durhaka kepada orang tua baik menyakiti ibu dan berbuat kasar kepada bapak menyebabkan timbulnya bencana dalam kehidupan dan hilangnya keberkahan dalam kehidupan seseorang termasuk kemungkinan untuk memiliki keluarga yang

[431]Muhammad bin Isa Abu Isa At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Hadits Soft, No.Hadits 2137.

baik dan anak-anak yang saleh yang bisa melanjutkan perjuangan kedua orang tuanya dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Mewariskan Kesalahan Didik kepada Generasi Setelahnya

Toxic parents adalah orang tua yang memiliki perilaku buruk yang sama sekali tidak menghormti anak, tidak memperlakukan anak-anaknya dengan baik, mengabaikan kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak-anak ke arah yang negatif.[432] *Toxic parents* merupakan tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan nonverbal sehingga menyakiti hati dan perasaan anak, sehingga perlakuan tersebut secara tidak langsung akan membuat jarak antara orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis. Dalam realitas keseharian seringkali kita temukan orang tua selalu menekan, mengkritik, dan mengatur, membatasi anak adalah salah satu sikap egois orang tua dan menjadi alasan yang sering dilakukan orang tua yang *toxic*. Misalnya, orang tua dari orang tua yang beracun sering memaksakan kehendaknya Putranya belajar keras untuk bisa masuk ke sekolah pilihannya dengan alasan agar masa depan anaknya lebih baik.[433]

Menurut I Putu Adi Saskara dan Ulio *Toxic parents* adalah sebuah pola asuh orang tua terhadap anak dimana orang tua tidak menghormati dan tidak memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Orang tua dapat melakukan berbagai bentuk kekerasan pada anak, bahkan membuat kondisi psikologis maupun kesehatan mentalnya terganggu. *Toxic parents* juga merupakan bentuk pola asuh yang enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini umumnya dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu.[434] Perilaku negatif orang tua toxic tersebut dapat beragam, di antaranya adalah sikap merendahkan atau melecehkan anak secara verbal, fisik, bahkan seksual. Ada pula perilaku orang tua yang seringkali membentak anak dan menyalahkan anak dalam kondisi-kondisi yang sesungguhnya di luar kemampuan anak. Selain itu, orang tua yang tidak mampu memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya juga termasuk ke dalam kategori *toxic parent*

---

[432] Kholifah Ganda Putri, Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja dalam *Jurnal ISTISYFA : Journal of Islamic Guidance and Conseling Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2022, hal.75.

[433] Rianti & Ahmad Dahlan, Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga, dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No.2 Tahun 2022, hal. 194.

[434]I Putu Adi Saskara dan Ulio, ”Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parent" Bagi Kesehatan Mental Anak”, dalam *Jurnal Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5 No.2 Tahun 2020, hal.126.

ini.[435] Istilah *toxic parents* juga tidak hanya berlaku bagi orang tua yang memiliki perilaku buruk, seperti melakukan kekerasan fisik kepada anak ataupun kekerasan secara verbal. *Toxic Parents* juga berlaku bagi orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang bisa meracuni keadaan psikologis anak. Hal tersebut jelas jauh lebih berbahaya sebab jenis *toxic parents* yang kedua ini tidak terlihat.[436]

Keadaan tersebut bisa menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, maupun pengabaian. Keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup toxic tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa yang akan datang.[437] Merujuk pada teori pergaulan manusia menurut Umay M.Dja'far Shiddieq, ada dua hal yang dapat berpindah dari satu orang kepada orang lainnya, yaitu kebaikan dan keburukan.Namun proses perpindahannya sangat berbeda. Keburukan berpindah melalui proses menular, yang sangat cepat sekali menjalarnya tanpa harus ada proses belajar dan mengajar dan besar kemungkinan yang tertular lebih parah dari yang menularkannya.[438] Sementara berbeda dengan kebaikan, kebaikan berpindah kepada orang lain melalui proses meniru, sehingga sangat memungkinkan membutuhkan proses belajar-mengajar, proses perpindahannya pun berjalan lambat dan bertahap, dan hasilnya pun kemungkinan kecil akan lebih baik dari yang ditiru.[439] Inilah yang menjadi dasar bahwa keteladan bagi orang tua sangat menentukan kebaikan dan keberhasilan pendidikan dari anak-anaknya.

Anak-anak akan sangat kental meniru perilaku orang tuanya. Anak-anak yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik bahkan kekerasan dari orang tuanya baik dimarahi, dibentak, dipukul dan disiksa semasa kecilnya, maka dalam alam bawah sadarnya terbentuk suatu metode cara mendidik anak yang *dicopy paste* dari orang tuanya. Kelak ketika anak menjadi dewasa dan membentuk keluarga sendiri, maka hampir dipastikan ia

---

[435]Tim Redaktur, " Dampak Pola Asuh Toxic Parents pada Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988/dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak*. Diakses pada 29 Januari 2022.

[436]Tim Redaktur,"Toxic Parents Apa dan Bagaimana Bahayanya" dalam *https://school ofparenting.id/toxic-parents-apa-dan-bagaimana-bahayanya/*. Diakses pada hari jum'at, 29 Januari 2022.

[437] Endang Sri Indrawati, *et al*., "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang", dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 13 No.2 Tahun 2014, hal. 125.

[438]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa*,Jakarta: Taushia, 2015, hal.259.

[439]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu*,…, hal.259.

akan menerapkan hal ini, yakni kekerasan sebagai jalan untuk mendidik anak-anak mereka. Disinilah orang tua seharusnya menjaga sikap di depan anak-anak, bukan hanya anak-anak yang menjaga sikap di depan orang tua atau yang lain. Jika ketika ada ayah dan ibu atau orang tua bertengkar di depan anak, dengan mengucapkan kata-kata yang kasar, bahkan memakai kekerasan fisik seperti menampar, memukul dan kekerasan lainnya,maka dapat dipastikan psikis anak terganggu.

Menurut Susan Forward dan Buck, *toxic parenting* biasanya terjadi sebagai sebuah *cycle* atau mata rantai yang terus berulang. Orang tua yang melakukan *toxic parenting* pun bisa jadi sebenarnya merupakan korban dari *toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya terus menumpuk dan mengubah cara berpikir mereka, sehingga tanpa sadar mewariskan hal tersebut di kemudian hari[440].

Kondisi di atas dapat diperburuk lagi dengan rendahnya kesadaran orang tua bahwa pola asuh yang mereka lakukan termasuk merugikan, bahkan merusak. Sering kali, hal ini disebabkan oleh warisan didikan atau pengalaman masa kecil orang tuanya, sehingga saat dewasa perilaku ini kemudian dianggap wajar atau bahkan sudah dipersiapkan sebagai pembalasan. Luka emosional yang tidak ditangani dan diterapi dengan baik secara sehat, juga dapat menyebabkan seseorang menjadi *toxic parent* saat kemudian memiliki anak.

Dalam perspektif agama keluarga adalah ladang kebaikan dan kebajikan bagi orang tua dan anak-anaknya. Namun sebagai manusia terkadang yang terjadi adalah sebaliknya orang tua justru banyak melakukan kesalahan dan kehilafan dalam mendidik anak dan melayani keluarganya, meskipun harus disadari bahwa tidak ada ayah ataupun ibu yang sempurna. Seseorang tidak otomatis menjadi *orang tua* saat memiliki anak. Kemampuan mengasuh sebagai orang tua akan berkembang dalam diri seiring dengan tumbuh kembangnya anak.

Efek jangka panjang pada anak-anak korban dari *toxic parents* sering kali terbiasa untuk menyalahkan diri sendiri atas perilaku negatif orang tua yang diterimanya. Kondisi ini seringkali terbawa sampai dewasa bahkan saat mereka menjalani hidup berumah tangga bersama pasangannya. Menurut Indrawati keluarga *toxic* juga memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma.[441] Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang.

---

[440]Susan Forward & Buck, C.,*Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life,* Bantam Book, 2002, hal. 7.

[441]Endang Sri Indrawati, Hyoscyamina, Endah, D., Qonitatin, N., & Abidin, Z.,Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang, dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro,* Vol. 13 No.2 Tahun 2014, hal. 125 .

Anak-anak tersebut kemudian tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sifat yang tidak percaya diri, memiliki citra diri yang buruk, merasa tidak berharga, dan gangguan mental lainnya.[442] Hal yang lebih buruk lagi adalah jika anak sebagai pribadi dewasa tidak mampu mengobati luka hatinya akibat pola asuh orang tuanya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan anak dengan pasangannya saat ia dewasa nanti dan saat ia sendiri menjadi orang tua. Inilah mengapa *toxic parenting* sering kali merupakan sebuah siklus yang sulit untuk diputus mata rantainya.[443]

Oleh karena itu sangat penting untuk berusaha memutus mata rantai *toxic parenting* ini sedini mungkin. Setiap orang tidak akan bisa mengubah masa lalu, atau masa kecil bersama orang tua, akan tetapi untuk menjadi lebih baik setiap orang bisa mengevaluasi dan memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya. Dalam hal pendidikan dan pola pengasuhan yang benar, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri.

Bagi orang tua dituntut terus belajar untuk mengenali ciri-ciri *toxic parents*, kemudian berusaha melakukan introspeksi diri bersama bersama pasangan. Jika selama ini pola asuh yang diajarkan kepada anak menghambat proses tumbuh kembang anak, maka gunakan strategi baru dalam mengasuh dan mendidik anak. [444]Yang terpenting adalah terus belajar dan mengakui kepada diri sendiri bahwa hal tersebut memang terjadi, sehingga kemudian orang tua memiliki kesadaran untuk berusaha mengubahnya menjadi lebih baik. Jika ada masalah maka jadikan itu sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk lebih baik dalam pola pengasuhan anak.

4. Mewariskan kepada Anak Akhlak yang Tidak Terpuji

Keteladanan dalam kehidupan merupakan usaha dari orang tua dan guru yang sangat berpengaruh dalam membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak.[445] Orang tua dan guru juga adalah figut terbaik dalam pandangan anak, dimana tindak tanduknya, sopan-santunnya akan selalu ditiru oleh anak, baik hal tersebut disadari ataupun tidak. Semua itu akan tertanam dalam kepribadian anak. Sehingga keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik atau buruknya anak.[446] Perilaku dan pola asuh

---

[442]Ade, "Waspada! Toxic Parent Bisa Berdampak Buruk pada Anak", dalam *https://mamapapa.id/waspada-toxic parent/*. Diakses pada 1 Pebruari 2022.

[443]I Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parent Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam Jurnal *Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal.130.

[444]Amelia Riskita Putri, "Mengenal Toxic Parents dan Bahayanya bagi Tumbuh Kembang Anak", dalam *https://www.orami.co.id/magazine/toxic-parents*. Diakses pada 1 Pebruari 2023.

[445]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 142.

[446]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*…, hal. 142.

yang buruk dari kedua orang tua yang dikenal dengan *toxic parent* merupakan sesuatu yang dicela dalam agama sebab seharusnya orang tua mengajari anak sesuatu yang baik dan membimbing ke arah kebaikkan bukan sebaliknya. Perilaku dan pola asuh yang buruk tidak akan melahirkan kecuali hanya kepada keburukkan juga. Bahkan sejak dahulu orang mengetahui bahwa kebanyakan anak itu mirip dengan orang tuanya, baik wajahnya, tingkah lakunya maupun kesukaannya. Orang Belanda mengenal pepatah yang sangat terkenal *"De appel valt niet ver van de boom"* (buah apel jatuh tidak jauh dari pohonnya). Orang inggris punya pepatah yang masyhur semacam itu, *"Like Father like son"* (seperti ayah seperti anak). Masyarakat Indonesia pun tak ketinggalan dengan pepatah serupa yang berbunyi "Air cucuran jatuh ke pelimbahan juga".[447]Hal inilah yang dialami oleh Nabi Nuh a.s. saat berdakwah kepada kaumnya selama ratusan tahun beliau berdakwah selama 950 tahun di tengah-tengah kaumnya[448] namun kebanyakan dari mereka tetap inkar dan tidak mau mengikuti ajakan Nabi Nuh a.s. dari orang tuanya dan demikian pula anak-anak keturunannya, sehingga Nabi Nuh a.s. berdoa dengan doa yang sangat tegas agar kaumnya yang durhaka dan anak keturunannya juga dibinasakan. Firman Allah Swt.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا . إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-

[447]Suryo, *Genetika untuk Strata 1*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995 hal. xv.

[448]Ibnu Musa mengutip perkataan Ibnu Abbas r.a. beliau berkata, "Nuh diutus ketika berusia 40 tahun, dan Beliau tinggal (berdakwah) di tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh, dan tinggal setelah banjir besar selama 60 tahun, sehingga banyak jumlah manusia dan bertebaran (di mana-mana). Dalam Marwan Hadidi bin Musa, *Hidâyatul Insân bi Tafsîril Qur'ân, Tafîr Surat Al-Ankabut/29: 14*, Referensi: https://tafsirweb.com/7240-surat-al-ankabut-ayat-14.html, senada dengan hal tersebut Tafsir kementrian Agama juga menyatakan, Dan sungguh, kami telah mengutus nabi nuh kepada kaumnya untuk menyeru mereka kepada ajaran tauhid. Maka dia tinggal bersama mereka untuk menyampaikan risalah ketuhanan, terhitung sejak kami mengutusnya menjadi nabi selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, yaitu sembilan ratus lima puluh tahun. Selama itu nabi nuh berdakwah dengan berbagai cara, dan selama itu pula mereka durhaka dan tidak memenuhi seruannya. Kemudian mereka yang durhaka itu dilanda banjir besar sebagai bentuk azab untuk mereka, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim dengan kekufuran mereka, *Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI / Surat Al-'Ankabut Ayat 14, Surat Al-Ankabut/29:14*, dalam *https://tafsirweb.com/7240-surat-al-ankabut-ayat-14.html*.Diakses pada 1 Pebruari 2023.

Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.(Q.S.Nuh/71:26-27)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam karyanya *Tafsir As-Sa'di,* mengomentari ayat di atas bahwa Nabi Nuh berkata, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi," dengan bebas berjalan di muka bumi. Nabi Nuh menyebutkan sebabnya, "Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir," yakni keberadaan mereka hanya membuat mereka rusak bagi mereka sendiri dan bagi yang lain. Kenyataan bahwa Nabi Nuh berdo'a demikian, meski Nabi Nuh sendiri berbaur dengan kaumnya dan berinteraksi dengan akhlak mereka, adalah karena resiko hal itu dapat diketahui. Karena itu Allah mengabulkan permintaan Nabi Nuh dan menenggelamkan mereka semua dan menyelamatkan Nabi Nuh serta orang-orang yang beriman bersamanya.[449]

Ayat tersebut menggambarkan pada umumnya bahwa anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya, karena pengaruh genetik, kebiasaan, pengetahuan dan hal-hal yang selalu dia lihat dan ia tiru dari orang tuanya termasuk dalam perilaku dan kebiasaan. Ayat tersebut di atas menjelaskan bahawa pada waktu terjadinya banjir bandang pada zaman Nabi Nuh as.beliau berdoa kepada Allah Swt. agar Allah Swt. memusnahkan seluruh orang-orang kafir dengan cara menenggelamkan mereka. Permohonan tersebut kemudian dikabulkan Allah Swt. Adapun alasan Nabi Nuh as. berdoa kepada Allah Swt. agar memusnahkan seluruh orang-orang kafir yang ada di muka bumi ini adalah:

a. Jika ada di antara orang-orang kafir tersebut dibiarkan hidup, maka mereka akan selalu berusaha menyesatkan manusia lainnya.
b. Jika ada di antara orang-orang kafir tersebut dibiarkan hidup, niscaya mereka akan menurunkan anak-anak yang kafir pula dan akan berusaha menjadikan orang-orang lain menjadi kafir.[450]

Nabi Nuh berkesimpulan yang didasarkan pada pengalamannya menyeru mereka selama 950 tahun bahwa orang-orang kafir yang berada di zamannya itu tidak mungkin lagi akan beriman. Oleh karena itu, dia berdoa kepada Allah Swt. agar seluruh orang kafir itu ditenggelamkan dan dimusnahkan tanpa meninggalkan seorang pun di antara mereka di muka bumi ini. Sementara itu menurut Pengarang *Tafsir Al-Muyassar* dari Kementrian Agama Saudi Arabia menjelaskan bahwa Nabi Nuh as. berkata

---

[449]Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Nuh/71:26-27", dalam *https://tafsirweb.com/11410-surat-nuh-ayat-26.html.* Diakses pada 1 Pebruari 2023.

[450]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Surat Nuh/71:26-27 (Quran Kemenag In Ms. Word).*

sesudah merasa pesimis bahkan putus asa terhadap kaumnya, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang kafir pun hidup di muka bumi ini bergerak dan beraktivitas. Karena bila Engkau membiarkan mereka, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu yang beriman kepada-Mu dari jalan kebenaran, *tidak hadir dari tulang sulbi dan rahim mereka kecuali orang yang menyimpang dari kebenaran*, serta sangat kuat penentangannya dan sifat kekafirannya kepada-Mu".[451]

E. Kritik Al-Qur'an terhadap Sikap Para Tokoh Pelaku *Toxic Parents* Dalam Al-Qur'an

Kasih sayang yang telah Allah Swt.berikan kepada orang tua diantaranya adalah tertanamnya rasa kasih dan sayang terhadap anak-anaknya sebagai fitrah bawaan yang melekat dalam diri mereka. Perasaan tersebut merupakan anugerah sekaligus modal dalam mendidik anak-anak mereka.[452] Syariat juga telah menanamkan tabiat kasih saying di dalam hati orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka sejak dalam kandungan. Namun ada juga orang tua yang hatinya kosong dari rasa kasih dan saying kepada anak-anak yang merupakan darah daging mereka sendiri. Mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan keras, kasar,bahkan bengis sehingga anak-anak justru merasa tidak nyaman bahkan takut saat berada di samping orang tua. Tipe orang tua yang memiliki ciri-ciri dan karakter di atas dalam istilah ilmiah disebut dengan *toxic parents.* Secara jelas *toxic parents* adalah merupakan orang tua yang berperilaku *toxic* dalam hal pengasuhan anak. Para orang tua *toxic* ini melakukan *toxic parenting* yang merupakan penerapan pola pengasuhan anak yang buruk dan berakibat negatif terhadap sang anak baik secara mental maupun jasmani.[453] Sebagai orang tua yang selalu sanggup melakukan hal yang terbaik untuk buah hati mereka, tentu sikap seperti ini sangat harus dihindarkan. Sebab, segala hal yang bersifat *toxic* hanya akan menjadi penyakit yang pada akhirnya merugikan diri sendiri serta orang lain.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia secara rinci menggambarkan sikap orang tua yang ideal dalam mendidik putra-putrinya melalui kisah-kisah teladan yang dipaparkan di dalamnya. Diantaranya adalah kisah Nabi Ibrahim a.s., kisah Luqman Al-Hakim, kisah Nabi Ya'qub, kisah Nabi Muhammad saw. Namun disisi lain Al-Qur'an secara seimbang juga mengisahkan perilaku yang tidak terpuji dari orang tua

---

[451]Kementrian Agama Saudi Arabia, "Tafsir Al-Muyassar surat Nuh/71:26", dalam *https://tafsirweb.com/11410-surat-nuh-ayat-26.html.* Diakses pada 1 Pebruari 2023.

[452]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* jilid 1, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, Jakarta:Pustaka Amani, 2007, hal.33.

[453]Tim Redaktur, "Toxic Parents", dalam *https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/.* Diakses pada 9 Spetember 2022.

dalam mendidik dan memberikan contoh kepada anak-anaknya. Diantara kisah-kisah tersebut akan dipaparkan dalam bahasan dibawah ini

1. **Pengkhianatan *Imro'atu Nuh* dan Pembangkangan Kaum Nabi Nuh a.s.**

Nabi Nuh a.s. adalah salah seorang nabi dan rasul yang termasuk dalam golongan ulul azmi yang banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an. Salah satu episode yang dikisahkan dalam Al-Qur'an tepatnyaa pada surat at-tahrim ayat 10 mengisahkan tentang pengkhianatan istrinya. Dalam beberapa kitab tafsir, istri Nabi Nuh a.s. disebut bernama Wali'ah. Sementara dalam Tafsir Kementrian Agama *Imra'ata* Nuh atau istri nabi Nuh a.s.bernama Wagilah atau Wa'ilah, tanpa ada yang menyebutkan dari sumber atau asal muasal nama tersebut.[454] Sementara menurut Sya'ban *Imra'ata* Nuh atau istri nabi Nuh yang disebut di dalam surat At-Tahrim ayat 10 ini bernama Wali'ah.[455] Dalam berbagai kitab tafsir tidak banyak terdapat keterangan yang rinci tentang kisah istri nabi Nuh a.s. kecuali hanya berupa isyarat sedikit. Dalam berbagai literatur tidak ditemukan tentang nasab maupun asal muasal keluarga Wali'ah. Tidak diketahui siapa orang tuanya, bapak ibunya dan sejarah kehidupan sebelumnya. Hal ini tentu sangat kontras dengan Istri nabi Nuh yang pertama yang bernama Umdzarah binti Barakil bin Mahwil bin Khunuh bin Qayyin bin Adam hingga memiliki anak Sam, Ham dan Yafits.[456] Sedangkan menurut Sya'ban kaum nabi Nuh a.s. yang beriman dari golongan wanita adalah Umrah yang kemudian dinikahi oleh Nabi Nuh a.s. dan memiliki tiga orang anak yaitu Sam, Ham dan Yafits.[457] Adapun Wali'ah munurut Sya'ban adalah merupakan wanita kedua yang beriman kepada Nabi Nuh a.s. yang kemudian dinikahinya. Hanya saja Wali'ah ini kemudian munafiq lalu murtad dan akhirnya menyembah berhala. [458] Sementara Wali'ah adalah wanita kedua yang beriman yang kemudian dinikahi oleh Nabi Nuh a.s. dan memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Kan'an. Hasil perkawinannya dengan Nabi Nuh a.s. menghasilkan seorang putera yang bernama Kan'an. Pengkhianatan istri Nabi Nuh a.s. ini bila kita telusuri lebih lanjut dalam berbagai referensi tafsir maupun sejarah akan tampak bahwa Wali'ah adalah orang yang belum mantap keimanannya kepada Allah Swt. sehingga ia tidak tahan dengan berbagai cercaan dan hinaan yang

---

[454]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan,* Jilid 10, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal.208.

[455]Hilmi Ali Sya'ban, *Nuh 'Alaih al-Salam,* Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991, hal. 22.

[456]Syaikh Muhammad Raji Kinas, *Istri-Istri Para Nabi*, diterjemahkan oleh Arif Munandar, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009, hal.49.

[457]Hilmi Ali Sya'ban, *Nuh 'Alaih al-Salam…,*hal.22.

[458]Hilmi Ali Sya'ban, *Nuh 'Alaih al-Salam*…,hal. 22.

disampaikan oleh kaumnya kepada suaminya dan kepada dirinya saat masih beriman. Kisah Wali'ah ini diabadikan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".(Q.S.At Tahrim/66: 10)

Ayat di atas menyebut istri nabi Nuh a.s dan nabi Luth a.s. dengan sebutan *Imra'ah* bukan menggunakan kata *Zaujah*, meskipun dalam terjemahannya sering disamakan dengan kata istri. *Imra'ah* dalam kitab *Lisan al*-Arab karya Ibnu Mandzur, kata *imra'ah* diartikan perempuan, yang menunjukkan perempuan dewasa. Selain itu, dalam Al-Qur'an ada yang menggunakan *imra'ah* bermakna istri yang tidak seideologi dan tidak ada kecocokan dalam pemikiran, seperti istri nabi Nuh, nabi Luth, dan Fir'aun.[459] Kedua istri tersebut adalah dua istri bagi hamba yang saleh (istri nabi). Tetapi, mereka mengkhianati suaminya dengan menghalang-halangi dari jalan Allah dan malah istri nabi Nuh dan Luth menolong orang-orang kafir dari golongan mereka. Sehingga kedudukan mereka sebagai istri nabi tidak ada manfaatnya dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang kafir dan fasik.[460] Namun di dalam Al-Qur'an tepatnya Al-Qur'an surat Maryam/19: 5 kenapa dalam pemaknaan istri pada nabi Zakaria dan istrinya menggunakan lafadz *imra'ah*? Kenapa tidak menggunakan *zaujah*? Yang notabene antara Nabi Zakaria dan istrinya telah sama-sama beriman, sepemikiran, dan seideologi. Dalam *Tafsir Al-Misbah* M.Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Zakaria sangat khawatir terhadap kerabatnya yang tidak dapat menangani urusan agama dengan baik, setelah nantinya nabi Zakaria meninggal dunia. Kemudian Nabi Zakaria berdoa seraya berharap kepada Allah Swt., mengadu dengan-Nya supaya dianugerahi keturunan. Setelah itu, Allah mengabulkan harapan dan dianugerahi seorang anak yaitu

[459]Tim Redaktur, "Makna Lafadz Imraah dan Zaujah dalam Al-Qur'an", dalam *https://tafsiralquran.id/makna-lafadz-imraah-dan-zaujah-dalam-al-quran/*. Diakses pada 7 September 2022.

[460] Tim Redaktur, "Makna Lafadz Imraah dan Zaujah dalam Al-Qur'an", dalam *https://tafsiralquran.id/makna-lafadz-imraah-dan-zaujah-dalam-al-quran/*. Diakses pada 7 September 2022.

nabi Yahya. Dengan demikian, mengapa istri nabi Zakaria menggunakan lafadz *imra'ah* padahal keduanya sama-sama beriman kepada Allah Swt. adalah karena adanya masalah kemandulan (belum mempunyai keturunan/ dianugerahi anak oleh Allah Swt.).Setelah Allah mengabulkan permintaan Nabi Zakaria, maka pemaknaan istri dalam tidak lagi menggunakan lafadz *imra'ah,* tetapi menggunakan lafadz *zaujah*. Sebagai- mana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya'/21: 90.[461] Dari uraian beberapa pendapat ahli tafsir di atas, kita dapat mengetahui bahwa penggunaan lafadz *imra'ah* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai istri yang tidak sepemikiran, seiman, dan seidelogi. Selain itu, *imra'ah* dimaknai sebagai istri yang mandul (tidak memiliki keturunan) meskipun memiliki kecocokan dalam agama maupun seiman.

Dalam Tafsir Ringkas Kementrian Agama disebutkan bahwa Allah Swt. menerangkan bahwa istri seorang nabi tidak dijamin masuk surga, jika tidak beriman kepada Allah SWT. Dalam ayat tersebut Allah Swt. membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir bahwa menjadi istri nabi itu tidak otomatis dijamin masuk surga apabila tidak beriman kepada Allah Swt. seperti istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Keduanya sebagai istri berada di bawah pengawasan suami masing-masing, dua orang hamba yang saleh, yaitu nabi Nuh dan Luth, di antara hamba-hamba kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, istri nabi Nuh menuduh suaminya gila dan istri nabi lut memberitahukan kehadiran para tamu ganteng kepada orang banyak yang homoseks, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun untuk menyelamatkannya dari siksaan Allah karena kekufuran mereka; dan dikatakan kepada kedua istri nabi itu di akhirat, 'masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk neraka karena kekufuran mereka kepada Allah Swt.[462]

Adapun menurut Al-Jazâiri dalam kitab Tafsirnya yang berjudul *Aisir At Tafasir* Juz 4, beliau mengatakan bahwa bentuk pengkhianatan Istri Nabi Nuh a.s. adalah karena ia menyebarkan rahasia orang-orang yang beriman kepada suaminya, kepada para punggawa pembantu raja, sehingga mereka menyiksa orang tersebut dan mengatakan kepada semua orang bahwa suaminya (Nabi Nuh) adalah seorang yang gila.[463] Sementara menurut Ibnu Abbas dalam Kitab *Tafsir Tanwir Al Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas* beliau mengatakan bahwa pengkhianatan Istri Nabi Nuh adalah dalam keyakinan agama, dia menampakkan keimanan dalam lisan namun menyembunyikan

---

[461]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.8, Jakarta: Lentera Hati, 2022, hal. 89.

[462]Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, "Surat At-Tahrim Ayat 10", dalam *https://tafsirweb.com/ 11014-surat-at-tahrim-ayat-10.html.* Diakses pada 8 September 2022.

[463]Abu Bakar Al Jazâiri, *Aisir At Tafaasir juz 4*, Beirut: Mauqiu At Tafasir. t.t.hal.283.

kemunafikan dalam hatinya,[464] dan yang dimaksud dengan pengkhianatan bukanlah perzinaan sebab istri Nabi selalu dijaga oleh Allah dari perbuatan keji untuk menjaga kehormatan suami mereka yang utusan Allah. Bahkan ketika kaumnya menghujat Nabi Nuh a.s.dia sempat meratapi dirinya dan mengatakan bahwa "Aduhai malangnya nasib yang membuatku menjadi isteri lelaki itu selama bertahun-tahun. Berapa lama lagi aku harus menanggung sengsara dan celaka seperti ini?" Faktor inilah yang tampaknya menyebabkan lemahnya semangat Wali'ah untuk mendukung dakwah suaminya Nabi Nuh a.s. sikap risih dan tidak tahan cemoohan serta cacian kaumnya membuat Wali'ah membelot, berkhianat dan memilih jalan kekufuran dan kemusyrikan.[465]

Selain faktor tersebut faktor tekanan kekuasaan dari para penguasa dan raja pada waktu itu sangat dirasakan oleh Nabi Nuh a.s. dan para pengikutnya dimana kondisi sosial-agama pada saat itu mengharuskan agama raja yang harus dianut rakyatnya, yaitu menyembah berhala dan syirik kepada Allah SWT. penentangan terhadap agama raja ini merupakan tindak kriminal terberat.[466] Tekanan dari raja kepada para pengikut Nabi Nuh a.s. yang rata-rata adalah orang-orang lemah, yakni orang-orang fakir yang terdiri dari para buruh, petani dan orang-orang gembel. Mereka mengikuti Nabi Nuh, yang menurut anggapan orang-orang kafir, tanpa berpikir terlebih dahulu dan tidak mempunyai kelebihan apa-apa.[467] Tampak dari sini bahwa penghidupan ekonomi dari para pengikut Nabi Nuh a.s. adalah sangat menyedihkan karena ditekan oleh raja yang ada. Tekanan raja yang berkuasa saat itu menyebabkan tekanan ekonomi yang berdampak buruk bagi perekonomian pengikiut Nabi Nuh. Terlebih mereka didominasi oleh kelompok yang paling bawah, dimana masyarakat sosial Nabi Nuh a.s. dibagi menjadi beberapa kasta yaitu komunitas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan:

a. Strata para raja (*muluk*), mereka mendeklarasikan dirinya sebagai Tuhan dan senantiasa dikelilingi oleh para pengawal kerajaan.
b. Strata punggawa (*Jababirah*), dimana mereka membantu raja untuk memenuhi kepuasannya. Untuk tujuan itu mereka berbuat diktator di masyarakat.
c. Strata rakyat (*ra'iyah*) dan mereka terdiri dari pelayan dan budak yang mengabdi pada raja dan pembantunya.[468]

---

[464] Muhammad al-Fairuzabadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās juz 2*, Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute For Islamic Thougt, 2007, hal.96.

[465] Tim Redaktur, "Kisah Nuh a.s." dalam *http://nikmaa.multiply.com/journal /item/287*. Diakses pada 7 September 2022.

[466]Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak,* Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2008, hal.143.

[467]Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Nabi-Nabi Dalam Al Qur'an,* diterjemahkan oleh Tamyiez Dery dkk.Semarang: Toha Putera, 1983, hal.84.

[468]Hilmi Ali Sya'ban, *Nuh 'Alaih al-Salam*…,hal.4.

Agama raja adalah agama yang harus dianut rakyatnya, yaitu mereka yang menyembah berhala dan syirik kepada Allah Swt. penentangan terhadap agama raja merupakan tindak kriminal terberat. Pengikut Nabi Nuh rata-rata adalah kelompok ketiga atau *ra'iyah*, pengikut Nabi Nuh adalah orang-orang lemah, yakni orang-orang fakir yang terdiri dari para buruh, petani dan or-orang gembel.[469] Mereka hidup sederhana, pas-pasan dan tidak bisa menikmati kemewahan sebagaimana dinikmati oleh kaum *mulk dan jababirah*.

Faktor di atas juga lah yang ikut mendorong Istri Nabi Nuh a.s. Wali'ah untuk melawan dakwah suaminya sendiri dalam rangka mengajak manusia kepada tauhid. Inilah yang barangkali dikemukakan oleh literatur keagamaan yang sering kita dengar

كَادَ ٱلۡفَقۡرُ أَنۡ يَكُونَ كُفۡرًا[٤٧٠]

Hampir saja kekafiran itu menjadikan kekufuran

Hal inilah yang kelihatannya menimpa Wali'ah yang dia tidak sabar untuk terus-menerus hidup susah bersama dengan nabi Nuh a.s. sehingga memilih jalan untuk berkhianat dalam artian tidak mau mengikuti agama yang di ajarkan Nabi Nuh a.s.dan mengatakan bahwa nabi Nuh a.s. adalah seorang yang gila yang tak layak diikuti dan apabila ada orang yang beriman maka ia memberitahukan hal tersebut kepada para pembantu raja agar mereka menyiksanya.[471] Maka tidak heran dengan menyadari akan bahayanya kemiskinan yang bisa menghantarkan seseorang kepada pengingkaran kepada Allah Swt. hal ini diajarkan Nabi saw.

أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُبِكَ مِنَ ٱلۡكُفۡرِ وَٱلۡفَقۡرِ[٤٧٢]

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan".(H.R.Abu Dawud)

Doa tersebut menyiratkan akan dekatnya hubungan antara kefakiran dan kekufuran dan bahkan di dalam doa' nabi yang lainjuga disiratkan bahwa kekurangan, kehinaan dan kefakiran adalah hal-hal yang tercela yang dapat membawa kepada kekufuran. Rupanya inilah makna perintah Rasulullah saw. yang selalu mengajarkan kepada umatnya agar memohon perlindungan

---

[469]Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Nabi-Nabi Dalam Al Qur'an…*,hal.84 .

[470]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, *Tafsir Maudlui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Utama, 1996, hal. 452.

[471]Abul Hasan Muhammad Ali bin Ibrahim Al Khazin, *Lubab At Ta'wil Fii Ma'ani At Tanzil juz 6*, Beirut: Mauqi' At Tafasir, t.t.,hal.129.

[472]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, *Tafsir Maudlui Atas Pelbagai Persoalan Umat,*Bandung: Mizan Utama, 1996, hal.452.

dari kefakiran, kehinaan dan kelemahan. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda

سنن أبي داوود ١٣٢٠: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ[٤٧٣]

Sunan Abu Daud 1320: Telah menceritakan kepada Kami Musa bin Ismail , telah menceritakan kepada Kami Hammad ,telah mengabarkan kepada Kami Ishaq bin Abdullah dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw pernah mengucapkan: "Allahumma Innî A'ûdzu Bika Minal Faqri Walqillati Wa adz-Dzillati, Wa A'ûdzu Bika Min An Azhilima Au Uzhlima." (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kafakiran, kekurangan dan kehinaan dan aku berlindung kepada-Mu dari aku berbuat dzalim atau didzalimi.

Selain beberapa faktor di atas tampaknya di sini perlu diuraikan pula tentang pentingnya nasab, dimana salah satu sebab kegagalan Nabi Nuh a.s. dalam mendakwai dan mengajak istrinya kepada agama tauhid adalah nasab. Jika di dalam berbagai literatur tentang nasab istri Nabi Nuh yang pertama yaitu Umdzaroh binti Barakhil, namun pada istrinya yang kedua ini tak seorang pun ahli sejarah maupun ahli tafsir yang mengungkapkan nasabnya. Hal ini tentu sangat kontras dengan Siti Hajar yang meskipun hanya seorang budak dan menjadi istri kedua Nabi Ibrahim a.s. ternyata adalah keturunan orang yang baik-baik di samping juga seorang budak yang sangat taat kepada ajaran Ibrahim. Menurut buku Qishash al Anbiya buku koleksi kisah-kisah tentang para nabi, Hajar adalah seorang anak raja Maghrib, leluhur dari para nabi-nabi dalam Islam. Ayahnya dibunuh oleh Fir'aun yang bernama Dhul-'arsh dan ia ditawan dan dijadikan budak. Karena ia masih golongan bangsawan, maka ia akan dijadikan selir dan bisa memasuki kemakmuran Fir'aun. Menurut kitab *Qishash al Anbiya* karya *Ibnu Katsir*, Hajar adalah seorang putri bangsa *Qibthi* (Mesir).[474] Hal serupa juga dijelaskan oleh Fatani Afnan menurutnya Hajar adalah putri seorang raja maroko, keturunan Nabi Saleh a.s. ayahnya terbunuh oleh Dzul al-Arshy dan Hajar ditawan sebagai budak. Kelak karena berdarah bangsawan, Hajar dijadikan pemimpin Budak para wanita dan mendapatkan wewenang untuk mengatur urusan Rumah

[473]Sunan Abu Dawud,*Hadits Soft*, Kitab Shalat, Penjelasan Tentang Istiadzah, Hadits No.1320, juga dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*, Hadits Sunan Nasa'i, Bab Meminta perlindungan No.5369.

[474]Tim Redaktur, 'Hajar", dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/Hajar*. Diakses pada 7 September 2022.

tangga istana Fir'aun.[475] Inilah arti pentingnya nasab yaitu inilah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw.

تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمْ فَإِنَّ ٱلعِرْقَ دَسَّاسٌ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِى وَ إِبْنُ مَاجَهِ)[476]

"Seleksilah untuk air mani (istri) kamu sekalian, karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya"(H.R.Ad Dailami dan Ibnu Majah)

Hadits di atas memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin kawin untuk memilih istri-istri yang tumbuh dalam lingkungan baik dan besar dalam rumah mulia dan baik, serta diturunkan dari air mani yang terpancar dari sumber yang mulia. Rahasia yang tersembunyi dalam hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat melahirkan anak-anak yang bertabiat tinggi, murni dan berakhlak Islami. Dari ibu-ibunya mereka dapat menghirup air susu kemuliaan dan keutamaan. Dengan cara yang suci, mereka dapat mencari sifat-sifat yang baik dan akhlak mulia. Hal ini lah yang luput dari Nabi Nuh a.s. ketika menikahi Wali'ah sehingga akhirnya melahirkan anak yang sangat durhaka yaitu Kan'an. Hal tersebut menurut hemat penulis manjadi kendala pendidikan Nabi Nuh a.s. dalam mendidik istrinya agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan akhirnya berpengaruh kepada sikap anaknya Kan'an yang juga menolak dan menentang ajaran dan dakwah Nabi Nuh a.s.

Sikap Wali'ah yang menentang dakwah suaminya yaitu Nabi Nuh a.s. adalah salah sikap buruk seorang ibu yang sangat besar kemungkinannya berpengaruh kepada anaknya yaitu Kan'an. Dalam kajian fiqih perkawinan menurut Shidiieq bahwa watak seseorang dibentuk dalam tiga tahap yaitu ketika senggama atau hubungan suami istri, ketika bayi dalam kandungan dan saat ibu menyusui bayinya.[477] Maka dari sini kita paham bahwa ibu memiliki kedekatan dengan anak dibandingkan siapapun, sebab ia telah berhubungan sejak terjadinya persenggamaan dengan pasangannya, mengandung dan juga menyusui, maka karakter itu seringkali mudah ditiru dan diikuti oleh anaknya. Oleh karena itu Rasulullah saw berpesan kepada kaum laki-laki yang ingin menikah untuk memperhatikan hal-hal yang prinsip dalam memilih pasangan.Rasulullah bersabda:

---

[475]Dedi Ahimsa, *Ibunda Hajar Kisah Kekuatan Cinta, Iman dan Pengorbanan*, Jakarta:2009, hal. 154.

[476]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid 1, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, Jakarta:Pustaka Amani, 2007, hal.17.

[477]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Mewujudkan keluarga sakinah dan Membentuk Dzurriyah Thoyyibah*, Jakarta: Al Ghuraba, 2008, hal.73-76.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ[٤٧٨]

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb ,Muhammad bin Al Mutsanna dan' Ubaidullah bin Sa'id mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari'Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw beliau bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung". (H.R.Muslim)

Yang dimaksud dengan agama dalam hadits di atas adalah pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan setiap keutamaan dan moralitasnya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku, melaksanakan syariat dan prinsip-prinsipnya secara sempurna untuk selama-selamanya.[479] Apabila seorang laki-laki belum sampai pada taraf pemahaman dan pelaksanaan seperti hal tersebut maka selayaknya kita menghukuminya sebagai orang yang berperilaku buruk sekalipun dalam lahirnya ia kelihatan tampak sebagai orang yang saleh, takwa dan mengaku bahwa dirinyaadalah seorang muslim yang berkeyakinan kuat.[480] Di sisi lain Allah Swt. juga memerintahkan kepada setiap orang laki-laki yang ingin menikah untuk memilih wanita yang mulia dan baik nasab ataupun keturunannya. Rahasia dari itu semua adalah menjadikan agar kelak keturunan dari orang tersebut menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan bijaksana, serta keturunannya memiliki integritas dan berakhlak Islami. Mereka bisa minum susu yang utama dan mulia. Mereka dapat menanamkan sifat dan karakter yang baik dan memiliki kualitas yang utama dan mulia.[481] Ibu juga dikenal sebagai guru atau lembaga pendidikan, sebab melalui ibu lah pelayanan terhadap anak-anak sejak mereka lahir dilakukan. Anak-anak lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan ibu bahkan

[478]Muslim bin Al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusayri an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Menyusui, Bab Sunahnya Menikahi Wanita yang Baik Agamanya, Hadits No.2661. Hadits Soft.

[479]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid 1…, hal.11.

[480]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid 1…, hal.11.

[481]Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004, hal. 223.

sejak mereka dalam kandungan hingga dewasa. Dibandingkan dengan ayah, ikatan batin antara ibu dan anak begitu kuat sehingga ibu disebut *al-madrasu al-ula*. Dari konsepsi, kehamilan hingga persalinan, ibu adalah orang yang paling sering dan intens berinteraksi dengan anak-anak mereka. Interaksi ini berlangsung terus-menerus, terutama saat memberikannya Air Susu Ibu (ASI) selama dua tahun dan mendidiknya sebelum berangkat sekolah.[482] Mengenai peran ibu, kita harus menyeleksi dan membina calon ibu yang setia, berkarakter, dan terdidik. Jika kita melakukannya, berarti kita telah menyiapkan bangsa yang bermoral tinggi dan generasi terbaik.

Keharusan pilihan yang dijelaskan Nabi termasuk dalam kategori kebenaran ilmiah terbesar dan teori pendidikan modern. Dalam ilmu genetika dijelaskan bahwa sejak lahir anak dapat meniru sifat orang tuanya secara moral, fisik dan mental. Jika seorang wanita memilih seorang suami, dan sebaliknya, dan seorang suami memilih seorang istri berdasarkan nasab yang baik, tidak ada keraguan bahwa anak itu akan tumbuh dengan baik dalam otoritas, kesucian, dan integritas, maka anak akan mencapai puncak kemuliaan agama dan moral.[483] Jika faktor keturunan dan pendidikan yang baik terakumulasi dalam diri anak, maka anak akan mencapai puncak kejayaan agama dan akhlak. Dia akan menjadi contoh ketakwaan, kebajikan, interaksi yang baik dan akhlak yang mulia. Maka hendaklah yang akan menikah selalu berusaha untuk memilih orang yang tepat, memilih pasangan hidup dengan bijak, jika ingin memiliki keturunan yang baik, suci di masa depan, dan anak-anak yang beriman kepada Allah Swt.[484]

Sebuah studi yang dilakukan oleh *Psychology Spot* menunjukkan bahwa gen kecerdasan anak berasal dari kromosom X, yaitu kromosom dari ibu. Studi lain juga menunjukkan bahwa tingkat IQ anak tergantung pada IQ ibu, sehingga memilih calon istri yang cerdas dapat berdampak pada generasi kita selanjutnya.[485] Latar belakang keluarga, akan sangat mmpengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih.

---

[482]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.159.

[483]Mustafa al-Khin, *et.al*., *Al-Fiqh al-Manhaji*, Beirut: Dar al-Qalam, 1987, Juz 4, hal. 13.

[484]Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal asy-Syakhsiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr, 2017, hal. 229.

[485]Sayuthi Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia: Berlaku bagi Umat Islam*, Jakarta: UI Press, 2016, hal. 17.

Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, akan diperhatikan.[486]

Oleh karena mengingat dampak kedekatan anak dan ibu sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak di masa depan maka diantara kewajiban kita adalah memilih dan mempersiapkan calon ibu yang beriman dan berakhlak mulia serta berpendidikan yang memadahi.[487] Jika hal tersebut kita lakukan maka berarti kitaa telah mempersiapkan suatu bangsa yang tinggi moralitasnya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

❖ اَلْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَاأَعْدَدْتَهَا أَعْدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

❖ اَلْأُمُّ رَوْضٌ إِنْ تَعْهَدْهُ الْحَيَا بِالرَّيِّ أَوْرَقَ أَيَّمَا إِيْرَاقِ

❖ اَلْأُمُّ أُسْتَاذُ الْأَسَاتِذَةِ الْأُوْلَى شَغَلَتْ مَاثِرُهُمْ مَدَى الْأَفَاقِ[488]

Ibu adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Jika engkau mempersiapkan kaum ibu (dengan baik sehingga mereka berkualitas) maka berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa (generasi penerus) yang harum namanya (berkualitas).Ibu adalah taman. Jika engkau selalu menyiram , maka ia akan berdaun rindang. Ibu adalah guru yang paling utama. Pengaruhnya sangat besar dan berbobot sepanjang masa.

Dalam mendidik anak dan mencetak generasi yang lebih baik dan bermoral serta berkarakter islami, istri bekerja sama dengan suami dalam membina dan memikul tnggung jawab. Keduanya berbagi tanggung jawab dan saling melengkapi. Istri mengerjakan tugasnya sesuai dengan kodrat kewanitaannya yaitu mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak-anak, sementara suami mengerjakan tugas sesuai dengan tabiat dan kelaki-lakiannya yaitu bekerja demi keluarga, mengerjakan pekerjaan berat dan melindungi keluarga dari bermacam-macam kerusakan dan musibah yang menimpa setiap saat.[489] Keduanya harus bekerja sama dalam mempersiapkan anak-anak yang saleh, dan mendidik generasi muslim yang di dalam hatinya membawa kekuatan iman dan di dalam jiwanyamembawa ruh Islam, sehingga seluruh anggota keluarganya akan merasa nikmat, sejuk dan tentram dalam naungan cinta kasih kebagiaan dan ketentraman.

Inilah fungsi seorang ibu dan pengaruhnya terhadap anak-anak sehingga agam memberikan perhatian yang sangat dalam memilih calon ibu

---

[486]Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Tasyri' wa falsafatuhu*, Beirut: Darul Fikr, t.th., hal. 108.

[487]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…,hal. 160.

[488]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…,hal. 160.

[489]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid 1…, hal.11.

untuk anak-anak kita agar kelak tidak menjadi seperti seorang Wali'ah yang meskipun ia dinikahi oleh seorang Nabi yang mulia, akan tetapi tabiat buruk, keteladanan bahkan sikap terhadap suami tidak mencerminkan kelayakan dirinya untuk menjadi seorang istri dan ibu.

2. Āzar Ayah Nabi Ibrahim

Para nabi dan rasul selain mengemban misi untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya, juga memiliki tanggung jawab untuk memulai gerakan tersebut dari lingkup yang terdekat yaitu keluarga. Al-Qur'an sendiri mengisahkan cerita mengenai perjuangan para pembawa risalah dalam menyampaikan dakwahnya kepada keluarga mereka. Diantaranya adalah kisah mengenai dakwah Ibrahim. Sosok Ibrahim memiliki kedudukan penting dalam sejarah kenabian dan peradaban agama yang mendapatkan gelar sebagai "*khalîlullah*" dan "*Ab al-Anbiyâ'"*.

Al-Qur'an menceritakan bagaimana perjuangan seorang Ibrahim mengajak salah satu dari keluarganya agar mengesakan Allah Swt. Sosok anggota keluarga Ibrahim ini dalam Al-Qur'an dilabeli dengan kata "*abîhi*".[490] Dan dari sekian banyak ayat yang mengisahkan dialog Ibrahim dengan sosok keluarganya ini, hanya ada satu ayat yang menyebutkan secara jelas siapa yang dimaksud Al-Qur'an sebagai lawan bicara Ibrâhîm yang dilabeli *abîhi* itu. Al-Qur'an menyebutkan sosok itu bernama Âzar.[491]

Ayah Nabi Ibrahim a.s. adalah Azar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aaabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh a.s., akan tetapi menurut Shihab, para ulama' berbeda pendapat menyangkut Azar, apakah ia ayah kandung Nabi Ibrahim a.s. atau pamannya. Sementara Ibn katsir dalam kitabnya, *Tafsir al- Qur'an al-Karim*, menyebutkan bahwa "Azar" adalah nama sebuah berhala. Namun karena ayah Nabi Ibrahim As menyembah berhala bernama Azar itu, ia kemudian dipanggil dengan nama Azar tersebut.[492]

Sahabuddin menyebutkan bahwa kata Âzar adalah sebutan bagi orang tua Nabi Ibrahim, yang terdapat di dalam Al-Qur'an.[493] Meski pada ayat-ayat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan namanya, Al-Qur'an hanya mengisyaratkannya dengan kata *abîhi* (ayahnya). Pada ayat lain juga

---

[490] Al-Qur'an Surat Az-Zukhrûf /43: 26, dan Al-Qur'an Surat al-Anbiyâ'/21: 52.

[491] Al-Qur'an Surat Al-An'âm /6: 74.

[492] Ibnu Katsîr, Abŭl Fida' Ismâil ibnu Umar, Tafsĭr *Al Qur'an Al Adzîm juz 3*, Beirut: Dar At Thoyyibah Linasy wa At Tauyi', 1999, hal. 288.

[493] Al-Qur'an Surat al-An'âm /6: 74. Dialog Ibrahim dan sosok Âzar juga dibahas pada Al-Qur'an Surat at-Taubah /9: 114, Al-Qur'an Surat Maryam/19: 42, Al-Qur'an Surat al-Anbiyâ'/21: 52, Al-Qur'an Surat Asy-Syu'arâ'/26: 70, Al-Qur'an Surat ash-Shaffât/37: 85, Al-Qur'an Surat Az-Zukhrûf/43: 26, dan Al-Qur'an Surat al-Mumtahanah/60:4.

terdapat ungkapan Ibrâhîm kepada ayahnya dengan menggunakan kata *yâ abati* yang terdapat pada Al-Qur'an Surat Maryam/19:42-45.[494]

Persoalan perbedaan penafsiran yang muncul di kalangan mufasir terkait dengan identitas Âzar juga ikut dipengaruhi adanya riwayat mengenai keterjagaan atau kesucian nasab para nabi.[495] Dalil riwayat tersebut digunakan oleh sebagian mufasir untuk menguatkan penafsiran mereka bahwa Âzar bukanlah ayah Ibrâhîm. Misalnya ath-Thûsi saat menafsirkan QS. al-An'âm/6:74, ia mengutip hadis yang menyatakan bahwa Allah memindahkan Nabi Muhammad dari sulbi yang suci ke rahim yang suci. Karena itu, ath-Thûsi beranggapan bahwa Âzar bukan ayah Ibrahim yang beriman, tetapi ia adalah kakek dari ibu atau paman Ibrahim. Jika ayah Ibrahim kafir menurutnya maka tidak mungkin riwayat itu menyebut nenek moyang Nabi Muhammad sebagai orang suci.[496] Identitas dari sosok Âzar ini selain apakah ia merupakan ayah atau paman Ibrahim, juga ada yang memperdebatkan terkait namanya. Kedua perdebatan ini saling berkaitan erat satu sama lain. Ada yang beranggapan bahwa nama Âzar adalah nama asli ayah Ibrahim, tetapi ada juga yang menganggap bahwa Âzar adalah nama panggilan bagi ayah Ibrâhîm, sedangkan nama aslinya adalah Tarah. Pandangan lain menyebutkan bahwa Âzar bukanlah nama ayah Ibrahim, ia adalah paman Ibrahim. Sementara ayah Ibrahim sendiri bernama Tarah. Nama Tarah sendiri sebagian berbeda pandangan mengenai huruf akhir nama tersebut ada yang menyatakan Tarah dan ada yang menyatakan Tarukh.[497] Perdebatan ini telah masuk dalam dimensi teologis karena berkaitan dengan term kenabian. Apalagi dengan adanya beragam pandangan penafsiran dari para mufassir. Penafsiran Al-Qur'an sendiri tidak bisa lepas dari latar belakang seorang mufasir termasuk persoalan teologi yang dianutnya. Karena itulah, persoalan mengenai identitas Âzar juga menjadi perdebatan teologis antar para mufasir.

---

[494]Sahabuddin (et.al), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, Vol. 1, hal. 114-115.

[495]Misalnya, (HR. Abû Nu'aim, Dalâil an-Nubuwwah), (HR. Bukhâri), (HR. Muslim dan Tirmidzi), (HR. Ibn Asâkir), (HR. Ibn Mardawaih). Abi Na'îm Al-Ashbahâni, *Dalâil an-Nubuwwah*,Jilid 1, Beirut: Dâr an-Nafâis, 1986, hal. 57-59.

[496] Muhammad bin al-Hasan ath-Thûsî, *at-Tibyân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Jil.4, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabiyyah, t.th., hal. 175-176.

[497]Beragam pandangan para mufassir mengenai sosok Âzar ini dapat dilihat pada beberapa kitab tafsir seperti, Ibn Katsîr ad-Dimashqî, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011 M/1433 H Jilid 2, hal.674. Lihat juga Abî al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, Tahqiq Ahmad Abd al-Maujûd dan 'Alî Muhammad Muawwad, Riyad: Maktabah Abîkan, 1418 H/1998 M Jilid. 2, hal. 365-366. Ar-Râzi dalam tafsirnya mengulas sangat panjang mengenai persoalan identitas Azar. Lihat, Muhammad bin 'Umar alFakhruddîn ar-Râzî, *Mafâtih al-Ghaib*, Jil.13, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, 1420 H. hal. 29-34.

Salah satu alasan menolak memahami kata "*abihi*" dalam arti bapak kandung adalah bahwa jika Azar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim as. maka itu berarti ada leluhur dari Nabi Muhammad yang musyrik,[498] karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s. Ini ditolak banyak ulama' dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi saw. Salah satunya sabda Rasul

أَنْبَأَنَا أَبُوْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ ابْنِ صَالِحٍ ٱلْبُخَارِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنِ أَبِيْ عَمْرٍ ٱلْعَدَنِيِّ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنِ جَعْفَرِ ابْنِ مُحَمَّدٍ ابْنِ عَلِيِّ ابْنِ ٱلْحُسَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ : أَشْهَدُ عَلَى أَبِيْ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قال : « خَرَجْتُ مِنْ نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى أَنْ وَلَدَنِيْ أَبِيْ وَأُمِّيْ ، لَمْ يُصِبْنِيْ مِنْ سِفَاحِ ٱلْجَاهِلِيَّةِ شَيْءٌ (رواه الطبراني)[499]

Abu Muhammad bin Abdillah bin Shalih Al Bukhari telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad Bin Abi Amr Al 'Adani Dia berkata: Muhammad bin Ja'far Bin Muhammad bin Ali bin Husain r.a. berkata: Aku bersaksi atas Bapakku, dia diceritakan dari Bapaknya, dari Kakeknya, dari Ali r.a. Sesungguhnya Nabi saw, bersabda"Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinaan, sejak zaman Adam a.s. hingga aku dilahirkan oleh Bapak dan Ibuku. Aku tidak sedikit pun disentuh oleh kekotoran jahiliyah" (H.R. Ath-Thabarani melalui 'Ali Ibnu Abi Thalib)

Jika hal tersebut diyakini menurut Shihab maka tidak ada seorang pun dari nenek moyang dan leluhur Nabi Muhammad saw. yang pernah mempersekutukan Allah Swt. Dan jika Âzar yang merupakan penyembah dan pembuat berhala adalah benar ayah kandung Nabi Ibrahim a.s., maka itu berarti ada leluhur Nabi Muhammad saw yang menyekutukan Allah Swt. Sedangkan Thabathabai menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata "*waalid*" untuk makna ayah kandung, sedang kata "ab" digunakan untuk makna kakek atau paman dan lain-lainnya. Sementara Asy-Sya'arowi menyatakan bahwa biasanya kalau kata "*ab*" dirangkaikan dengan namanya maka yang dimaksud adalah selain ayah kandung. Selain itu ucapan yang agak terkesan kasar dari Nabi Ibrahim kepada Âzar, lebih-lebih jika Âzar dipahami menurut makna sebagaian para ahli tafsir yang menyatakan bahwa

[498]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.4, Jakarta: Lentera Hati, 2022, hal. 159.

[499] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.4, Jakarta: Lentera Hati, 2022, hal. 159 .

Âzar adalah julukan dari pendurhaka. Hal ini menjadi indikator bahwa mitra bicara beliau adalah bukan ayah kandungnya. Sebab Al-Qur'an sendiri telah memerintahkan untuk tetap hormat kepada kedua orang tua meskipun mereka musyrik.

Persoalan mengenai identitas Âzar mewarnai sejarah, baik di antara kalangan para sejarawan maupun mufasir. Perbedaan pendapat ini terjadi karena kebanyakan sejarawan dan juga para mufasir membandingkan antara nama lawan bicara Ibrahim dalam kisah dialog dengan anggota keluarganya dan antara nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan nama yang disebutkan dalam kitab terdahulu. 'Abdul Hakîm al-Arwâsyi menganggap bahwa Âzar bukanlah ayah kandung Ibrahim, tetapi ayah kandung Ibrahim adalah Tarûkh berdasarkan informasi dari para Hawari dan Rahib yang bersumber pada Taurat dan Injil yang terlindungi dari perubahan.[500] Kamal as-Sayyid juga menganggap bahwa Âzar bukanlah ayah dari Nabi Ibrâhîm tapi kakek Nabi Ibrâhîm dari jalur ibunya karena itu Nabi Ibrâhîm memanggilnya ayah.[501]

Sedangkan di lain pihak, ada juga yang tetap menyakini bahwa Ibrahim adalah anak dari Âzar, misalnya saja asy-Syâfi'î,[502] Muhammad Bakr Ismâ'il,[503] al-Basyûni,[504] Adib Bisri, dan Abdul Mujîb,[505] Ali ash-Shâbuni,[506] al-Maghlouth,[507] al-Hamid al-Husaini,[508] Iqbal Harahap,[509] M. Ahmad Jadul

---

[500]Abdul Hakîm bin Musthafâ al-Arwâsyi, *Al-Muntakhabât Min Rasâil as-Sayyid ‹Abd al-Hakîm al-Arwâsyi 'alaihi ar-Rahmat wa al-Ridwân*, Istanbul: Maktabah al-Haqîqah, 2014, hal. 221-225.

[501]Kamal as-Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Selma Anis, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004, hal. 61.

[502]Muhammad Idrîs al-Syâfi'i, *Tafsîr al-Imâm asy-Syâfi'i*, tahqiq Majdi bin Manshûr bin Sayyid al-Syûrâ, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009, hal. 119.

[503]Muhammad Bakr Ismâ'îl, *Qashâs Al-Qur'an min Âdam 'Alaihi as-Salâm Ilâ Ashhâb al-Fîl*, t.tp: Dâr al-Manâr, 1418 H/1997 M, hal. 57. Lihat juga, Jalâl ad-Dîn as-Suyûthi, *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'ân*,Jil.4, diterjemahkan oleh Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi Ja'iz, Surabaya, PT Bina Ilmu Surabaya, t.th. hal. 91.

[504]Hamîd Ahmad at-Thâhir al-Bashûni, *Shahîh Qashâsh Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Hadîs, 1426 H/2005 M, hal. 133.

[505]M. Adib Bisri dan Abdul Mujieb AS, *Qashâs al-Anbiyâ' dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bungkul Indah, 1985, hal. 90.

[506]Muhammad 'Ali ash-Shâbûnî, *Para Nabi dalam Al-Qur'an*, disadur oleh Muhammad Chirzin, Yogyakarta: Adi Wacana, 2001, hal. 58.

[507]Sâmi' bin 'Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan*, diterjemahkan oleh Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari, Jakarta: Almahira, 2011, hal. 94.

[508]H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*, Jakarta: Waqfiyyah Al-Hamid Al-Husaini Press, t.th., hal. 103

[509]Iqbal Harahap, *Ibrâhîm as. Bapak Semua Agama: Sebuah Rekontruksi Sejarah Kenabian Ibrâhîm as Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2014, h. 39-40.

Mawla, dan M. Abu al-Fadhl.[510] Bahkan Afîf ‘Abdul Fatâh Thabbarah menyatakan bahwa orang tua Ibrahim merupakan bagian dari orang pertama yang menyembah berhala.[511]

Sementara itu ath-Thabarî menyebutkan beberapa perbedaan para ulama mengenai Âzar. Pertama, sebagian ulama berpendapat bahwa Âzar adalah nama bapaknya. Mereka menyebutkan tiga riwayat dari (1) Muhammad bin al-Husain, (2) Ibnu Humaid, dan (3) Ibnu al-Barqî.[512] Kedua, berpendapat bahwa Âzar bukanlah ayah Ibrâhîm dengan menyebutkan empat riwayat dari (1) Muhammad bin Humaid dan Sufyân bin Wâki’, (2) Al-Hârits, (3) Ibnu Wâki’, dan (4) Muhammad bin al-Husain.[513] Ketiga, berpendapat bahwa Âzar merupakan panggilan hinaan atau celaan yang bermakna bengkok atau menyimpang yaitu menyimpang dari kebenaran.[514]

Nâshir Makârim asy-Syîrâzi juga mengatakan bahwa sebagian mufasir dari kalangan Ahlussunah berpendapat bahwa Âzar adalah ayah hakiki Ibrahim. Sedangkan kalangan mufasir Syi’ah semuanya berpandangan bahwa Âzar bukanlah ayah Ibrahim. Sebagian ada yang berpendapat bahwa ia adalah kakek dari ibu Ibrahim, dan mayoritas berpendapat bahwa Âzar adalah paman Ibrahim.[515] Penggunaan perbandingan nama yang terdapat dalam Taurat dan nama yang disebutkan dalam Al-Qur’an dikomentari oleh Hisyam Thalbah yang menyebutkan bahwa Kitab Perjanjian Lama menjadi sumber satu-satunya berkaitan dengan kehidupan Ibrâhîm. Namun, banyak diantara riwayat yang terkandung di dalamnya tidak bisa dipertanggung jawabkan.[516] Ali ash-Shâbûnî mengkritik pandangan yang beranggapan bahwa nama Tarih adalah nama ayah Ibrahim dan Âzar adalah paman Ibrâhîm berdasarkan catatan Taurat, yang memang tidak bisa dipercaya, karena sumber Taurat sendiri telah diselewengkan, meski pandangan ini banyak diikuti oleh kalangan mufasir. Menurutnya, nama yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah pendapat yang benar dan terpercaya.[517]

---

[510]M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu Al-Fadhl Ibrâhîm, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur’an, diterjemahkan oleh Abdurrahman Assegaf*, Jakarta: Zaman, 2009, hal. 73.

[511]Afîf ‘Abdul Fatâh Thabbarah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Tamyiez Dery dkk, Semarang: Toha Putra, 1985, haal. 163 .

[512]Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr at-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur’ân*, Jil.7, Beirut: Dâr alMa’rifah, 1412 H., hal. 158 .

[513] Ath-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur’ân*…, hal. 158-159.

[514]Ath-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur’ân*…, hal. 158.

[515]Nâshir Makârim Shîrâzî, *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillâh al-Munazzal*,Jil.4, Qûm: Mansyûrat Madrasah al-Imâm ‘Alî bin Abî Thâlib , 1421 H. hal. 343.

[516]Hisham Thalbah (*et al*.), *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadis*, Jilid.1, diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah (*et al.*) Surabaya: Sapta Sentosa, 2009, hal. 63.

[517]Muhammad ‘Ali ash-Shâbûnî, *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabian*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir Semarang: Cahaya Indah, 1994, hal. 222.

Terlepas dari ragam perbedaan pendapat di kalangan ulama' ahli tafsir tentang status Âzar, yang disebut di dalam Al-Qur'an apakah termasuk ayah kandung dari Nabi Ibrahim a.s. ataupun paman bahakan kakek dari Nabi Ibrahim, Al-Qur'an menggambarkan hubungan yang dekat antara kedua orang tersebut. Azar diposisikan sebagai orang tua yang mengasuh dan mendidik Nabi Ibrahim, sementara Nabi Ibrahim diposisikan sebagai anak atau orang yang lebih muda dalam hubungan kekeluargaan. Kisah Âzar sebagai orang yang dituakan akan tetapi justu tidak memberikan contoh yang baik, mengajari kebaikkan dan memberikan keteladanan yang baik untuk Nabi Ibrahim a.s.akan tetapi ia melakukan hal yang tidak layak dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Hal tersebut tergambar saat Âzar bersama kaumnya melakukan tindakan yang melanggar logika dan agama yakni menyembah terhadap berhala, dengan suara lembut, kata yang santun dan penuh penghormatan Ibrahim sebagai anak mengingatkan orang tuanya tersebut, namun justru ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan bahkan menyakitkan. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat Maryam /19 ayat 41-50.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٤١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥) قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (٤٧) وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَى أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨) فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (٤٩) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (٥٠)

(41). Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.(42) Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (43) Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (44) Wahai bapakku, janganlah kamu

menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah (45) Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".(46) Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".(47) Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.(48) Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".(49) Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi.(50) Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Ayat tersebut di atas menurut Quraish Shihab, adalah upaya Nabi Ibrahim a.s. memberikan nasehat kepada orang tuanya yang nyata-nyata melakukan kemusyrikan dengan menyembah berhala. Dengan menyam-paikan berbagai argument secara rasional tentang perbuatan menyembah berhala tersebut adalah hal yang sia-sia bahkan tidak mendengar, melihat dan menolong sedikitpun juga. Namun jawaban yang tidak disangka justru keluar daari mulut Azar yang menyatakan bahwa jika Nabi Ibrahim a.s. tidak berhenti mencela tuhan yang dia sembah, niscaya Azar berjanji akan merajam yakni melempari batu Nabi Ibrahim a.s sampai ia meninggal dan Azar kemudian menyuruh Nabi Ibrahim untuk pergi meninggalkannya sampai amarahnya mereda dan Nabi Ibrahim insaf akan kesalahannya dalam mencela sesambahan Azar.[518]

Kata *la arjumannaka*, terambil dari kara *rajama* yang berarti melempar, namun ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti memaki. Sementara kata *Wahjurni* berasal dari kata *hajara* yaitu meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. Hal tersebut dapat terlaksana manakala memutus hubungan dalam bentuk tidak berbicara atau meninggalkan arena. Sementara kata *maliyyan* berasal dari kata *amlâ*, yang beraarti mengulur waktu atau waktu yang sangat lama, namun juga ada yang memahami dalam arti selamat. Maka ayat di atas dipahami sebagai " Tinggalkan lah aku wahai Ibrahim dalam keadaan engkau selamat tidak akan ditimpa dariku suatu keburukan".[519]

---

[518]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.8*, Jakarta: Lentera Hati, 2022, hal. 199.

[519]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 8…,* hal. 199-200.

Penulis *Tafsir Al-Madinah al-Munawwaroh*, Zuhair Hafidz menyatakan bahwa Ayahnya Nabi Ibrahim yaitu Azar menjawabnya dengan kasar dan penuh pengingkaran: "Hai Ibrahim, apakah kamu berpaling dari penyembahan tuhan-tuhanku?" Kemudian dia mengancamnya akan membunuh dan mengusirnya: "Jika kamu tidak menghentikan ucapan dan keyakinanmu, maka aku akan membunuhmu dengan melemparimu batu; pergilah dari hadapanku karena aku tidak ingin melihatmu lagi."[520]

Sementara As-Sa'di menyatakan bahwa dakwah ini tidak mempan bagi bapaknya yang celaka itu. Bahkan dia meresponnya dengan jawaban orang yang jahil. Bapaknya mengatakan, "Apakah kamu benci kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?" dan membanggakan diri dengan tuhan-tuhannya yang terbuat dari batu dan berhala, lalu mencela Ibrahim karena benci kepada tuhan-tuhan ini. Sikap ini termasuk bentuk kebodohan yang parah dan kekufuran yang begitu buruk. Dia memuji diri sendiri dengan peribadatannya kepada setan dan (ditambah dengan) menyeru kepadanya. "JIka kamu tidak berhenti," maksudnya berhenti dari mencela tuhan-tuhanku dan tidak berhenti mendakwahiku kepada peribadahan kepada Allah "maka niscaya kamu akan kurajam" yaitu dibunuh dengan batu "dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama," maksudnya, janganlah engkau mengajakku berbicara dalam waktu yang lama.[521]

Adapun dalam Tafsir Kemenag RI disebutkan bahwa Peringatan ibrahim yang disampaikan dengan lembut, santun, dan berkali-kali tetap tidak mampu menyadarkan ayahnya. Karena keyakinan salah itu sudah mendarah daging pada diri ayahnya.[522] Bapak nabi Ibrahim menolak ajakan anaknya yang diucapkan dengan nada lemah lembut itu dengan kata-kata yang keras dan tajam yang menampakkan keingkaran dan kemarahan yang amat sangat. Bapaknya berkata, "Apakah engkau membenci berhala-berhala yang aku sembah, yang aku muliakan dan yang aku agungkan hai Ibrahim? Apakah engkau tidak menyadari kesalahan pengertianmu? Bukankah berhala-berhala yang aku sembah itu sembahan semua kaummu? Bukankah tuhan-tuhan yang aku muliakan itu sembahan nenek moyangmu sejak dahulu kala? Apakah engkau telah gila atau kemasukan setan dengan dakwahmu bahwa engkau telah mendapat ilmu dari Tuhan sesungguhnya? Jika engkau tidak menghentikan seruanmu itu, aku akan melemparimu dengan batu sampai

---

[520]Zuhair Hafidz, "Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an Surat Maryam/19 ayat 46", dalam *https://tafsirweb.com/5092-surat-maryam-ayat-46.html.* Diakses pada 6 September 2022.

[521]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Maryam/19 ayat 46", dalam *https://tafsir web.com/5092-surat-maryam-ayat-46.html*. Diakses pada 6 September 2022.

[522]Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, "Surat Maryam/19 ayat 46", dalam *https://tafsirweb.com/5092-surat-maryam-ayat-46.html*. Diakses pada 6 September 2022

mati, atau pergilah engkau dari sisiku bahkan dari negeri ini dan tidak usah kembali lagi." Mendengar bantahan dan jawaban yang amat keras itu hancur luluhlah hati Ibrahim karena dia sangat sayang dan santun kepada bapaknya dan sangat menginginkan agar dia bebas dari kesesatan menyembah berhala dan menerima petunjuk ke jalan yang benar, serta mau beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Dia ingin agar dengan beriman itu bapaknya akan mendapat karunia dan rahmat dari Tuhannya. Tetapi apa yang akan dilakukan dan dikatakannya, sedang bapaknya sudah kalap dan mengusirnya dari rumah dan kampung halamannya bahkan tidak menginginkan kembalinya seakan-akan dia bukan anaknya lagi.[523]

Namun demikian, nabi Ibrahim a.s. tidak mendapatkan respon yang baik dari ayahnya. Ia malah memperoleh penolakan yang keras, bahkan ia diancam akan dirajam (dilempari dengan batu hingga mati). Akan tetapi, Nabi Ibrahim As. tetap mendoakan keselamatan untuk ayahnya dan memohonkan ampunan kepada Allah Swt. Pada ayat di atas, ketika Nabi Ibrahim As. diancam akan dirajam, dengan akhlaknya yang mulia, ia malah mendoakan ayahnya: *"semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepadamu. Aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhanku".*

Menurut ar-Razi, setidaknya ada tiga alasan yang melatarbelakangi Nabi Ibrahim As. tetap berlaku lemah lembut kepada ayahnya.

a. Kewajibannya sebagai anak untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya. Mengajak kepada Agama Islam merupakan tindakan berbakti paling agung kepada orang tua. Ketika ajakan kepada Islam itu disertai dengan menjaga tatakrama dan perilaku kasih sayang, serta disampaikan dengan lemah lembut, maka ia telah melakukan kebaikan di atas kebaikan, atau dalam bahasa ar- Razi, *nur 'ala nur*.
b. Menunjukkan jalan kepada agama haruslah disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebab mengajak dengan cara kekerasan akan menjadi penyebab orang yang diajak malah enggan dengan ajakan itu, alih-alih menerimanya. Dengan demikian, apa yang dilakukan Nabi Ibrahim As. itu sebenarnya adalah bentuk strategi dalam berdakwah.
c. Posisi Nabi Ibrahim As. sebagai kekasih Allah Swt. menuntutnya untuk berperilaku baik walaupun kepada non-muslim terlebih kepada orang tuanya.[524]

Tiga poin yang telah disampaikan ar-Razi di atas menggambarkan betapa mulianya akhlak Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi orang tuanya yang berbeda keyakinan dengannya. Ia telah menunaikan kewajibannya

---

[523]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Vol.6, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 64.

[524]Muhammad bin 'Umar al-Fakhruddin Ar-Râzî, *Mafâtih al-Ghaib*, *At-Tafsir Al-Kabir*, Jilid 21, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, 1420 H. hal. 545.

sebagai seorang rasul juga sebagai seorang anak secara proporsional: menyeru kepada Islam sekaligus menunaikan kewajibannya sebagai seorang anak untuk selalu berbakti dan bersikap lemah lembut kepada orang tuanya.

Sebagaimana telah maklum, berbakti kepada orang tua adalah norma yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Hal itu bisa dirujuk dalam firman Allah Swt. dalam surah al-Isra' ayat 23:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "Ah!", dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra'/17 : 23).

Berdasarkan ayat ini, Ibnu 'Asyur dalam kitabnya, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, menyebut bahwa berbakti kepada orang tua merupakan pondasi kedua dalam ajaran Islam setelah kewajiban menghamba kepada Tuhan. Artinya setelah kita dituntut untuk menghamba kepada Sang Pencipta, kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua sebab merekalah yang menjadi perantara adanya kita di dunia. Itulah mengapa dalam ayat di atas perintah berbakti kepada orang tua disandingkan dengan perintah menghamba kepada Tuhan.[525]

Dalam konteks berbakti kepada orang tua yang beda agama, batasannya juga jelas. Seorang anak dituntut patuh dan taat kepada orang tuanya, sekalipun non-muslim, selama orang tua itu tidak mengajak sang anak untuk mengikuti agamanya. Prinsip ini secara eksplisit dapat dibaca dalam firman Allah Swt. surat Luqman ayat 14-15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

[525]Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir, Jilid 15,* Marokko: Darus Suhnun, t.th. hal. 67-68.

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada- Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu lakukan (15)". (QS. Luqman/31 : 14-15).

Ayat ini juga secara tegas melarang seorang anak untuk patuh kepada kedua orang tua apabila keduanya memerintah untuk menyekutukan Allah Swt. Kendati demikian, sebagai seorang anak, ia tetap diperintahkan untuk berlaku baik kepada orang tua di dunia sebagaimana dalam petikan ayat di atas,*"pergaulilah mereka berdua dengan baik di dunia".*

Di sisi lain dalam perspektif agama, orang tua terkadang juga menjadi bahan ujian anak. Ada orang tua yang keras kepala dan jika diberi tahu tentang kebaikan oleh anaknya, orang tua justru mengelak.Tak jarang yang malah menolak dengan keras. Misalnya saat ada anak yang mulai berhijrah. Orang tuanya malah bersikeras menyarankan agar tidak memakai hijab terlalu panjang dan menyuruh anak agar berpacaran, Takut, jika anaknya tidak laku. Padahal hal tersebut dilarang dalam Islam

Khawatir jika anak menasehati atau tidak patuh apa yang selalu dikatakannya, dianggap anak yang durhaka. Maka sangat dianjurkan bagi anak agar mencari orang lain yang kira-kira kata-katanya masuk ke hati orang tua.[526] Anak harus mencari tahu siapa yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua.Dan sekiranya orang tersebut yang menasehati orang tua, persentasenya besar untuk didengarkan.Anggap hal itu sebagai salah satu jihad anak kepada orang tua. Para ulama' juga menganjurkan menegaskan bahwa jangan pernah melawan orang tua.Anak harus bersikap baik kepada orang tua walau keras kepala sebagaimana dulu Nabi Ibrahim a.s. juga diuji dengan ayahnya sendiri yang tidak mau masuk Islam.

Strategi dakwah yang diteladankan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam menghadapi ayahnya yang berbeda keyakinan adalah sintesa antara semangat dakwah dan nilai-nilai toleransi beragama. Bahwa kewajiban berdakwah tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kasih sayang, lemat lembut, dan seterusnya. Dakwah pun tidak bisa dijadikan legitimasi untuk menafikan kewajiban-kewajiban seseorang terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap orang tua sendiri. Di sinilah Islam tampil dalam wajahnya yang sejati. Alih-

[526]Tim Redaktur, "Cara Menghadapi Orang Tua yang Keras Kepala ", dalam *https:// portaljember.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-162313790/cara-meng-hadapi-orang-tua-yang-keras-kepala-ini-penjelasan-ustadz-abdul-somad*. Diakses pada 6 September 2022.

alih sebagai agama yang egois, ia adalah agama yang humanis, agama yang mencintai manusia.

Menghadapi orang tua yang berbeda pandangan lebih-lebih sering terjadi friksi atau pertentangan baik karena faktor usia dan posisi sebagai orang yang lebih berpengalaman, sering kali orang tua berlaku selalu merasa benar kepada anak. Ini kadang membuat Anda sebagai anak kesal. Berikut cara menghadapi orangtua yang selalu merasa benar.Salah satu peribahasa yang sering kita dengar adalah api jika disiram dengan bensin, maka apinya akan semakin membesar, akan tetapi jika api disiram dengan air, maka niscaya apinya akan padam. Maka ketika kita berurusan dengan orang lain yang tidak sejalan dengan kita atau sebaliknya, tidak selalu salahnya berasal dari orang tersebut. Sebab bisa jadi kesalahan tersebut datang dari kita yang kurang memahami mereka. Kalaupun ternyata mereka yang kurang memahami kita, berarti itu menjadi tugas kita untuk membuat mereka paham dengan kita.[527]

Ketika membicarakan orang tua, maka landasan pemikiran yang harus kita bangun adalah semua orang tua di dunia ini dimanapun mereka berada selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, terlepas dari karakter orang tua yang dianggap keras, kolot, egois, suka mengatur, mereka pasti akan berusaha ingin anaknya bahagia, akan tetapi mungkin cara mereka saja yang sering dianggap salah atau tidak sejalan dengan kemauan anak-anaknya.

Bukan hal sepele mencapai kata kompromi antara dua orang yang rentang usianya bisa berbeda dua hingga tiga dekade. Katakanlah dalam konteks anak ketika menghadapi orang tua yang selalu merasa benar. Memaksakan pendapat dengan cara yang salah bisa dianggap tidak menghormati orang tua namun terkadang perlu membuat orangtua tahu mana yang benar dan salah.Kerap kali jika komunikasinya buntu, menghadapi orang tua yang selalu merasa benar hanya akan berakhir dengan pertengkaran . Padahal, perdebatan dengan bumbu emosi hanya akan membuat masing-masing pihak semakin mempertahankan pendapatnya tanpa mengabaikan masukan orang lain.

Bagaimanapun juga, menghadapi orang tua yang selalu merasa benar adalah hal yang pasti terjadi. Terlepas dari bagaimana sifat dan pola pengasuhan orang tua, akan ada saja friksi atau gesekan tentang beragam hal. Adapun cara menghadapi orang tua yang selalu merasa benar yaitu:

a. Komunikasikan dengan terbuka

Sampaikanlah apa yang kamu rasakan, komunikasikanlah dengan baik, supaya tidak menyinggung perasaan orang tua. Bicarakan apa yang

[527]Tim Redaktur," Bagaimana Cara Menghadapi Orang Tua yang Keras dan Kolot", dalam *https://id.quora.com/Bagaimana-cara-menghadapi-orang-tua-yang-keras-dan-kolot*. Diakses pada 6 September 2022.

kita alami secara terbuka.[528] Sebab kebanyakan dari kita bukan orang yang bisa membaca pikiran orang lain. Sampaikan apa yang ada di pikiran kita kepada orang lain. Ini berlaku pada siapapun, bukan hanya ketika berkomunikasi dengan orang tua. Gunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti. Bila perlu, tambahkan analogi-analogi sehingga membuat pemahamannya kian mudah dicerna. Ketika orang tua tetap merasa benar, jaga agar komunikasi tetap berjalan dengan kepala dingin, bukan emosi.[529]

b. Pahami alasan mereka merasa benar

Bagaimanapun juga orang tua lebih banyak pengalamannya dibandingkan kamu sebagai anak. Saat mereka merasa selalu benar sangat mungkin orang tua memiliki alasan tersendiri.[530] Orang tua juga telah hidup lebih dahulu dibandingkan dengan anak-anaknya. Mereka telah mengenyam pahit manis kehidupan jauh sebelum memiliki keturunan. Artinya, pasti ada alasan mengapa orangtua selalu merasa benar. Sebelum mulai berdebat tentang perbedaan pendapat, pahami mengapa orang tua merasa selalu benar. Pahami apa motivasi yang membuat mereka bersikukuh setuju pada suatu prinsip. Kemudian, sampaikan bahwa kita memahami itu di awal pembicaraan. Contohnya lewat kalimat seperti, "Saya yakin Ayah/Ibu tahu betul betapa pentingnya masalah in" lalu kemudian diikuti dengan argumen-argumen yang logis

c. Gunakan intonasi yang tepat

Anak dalam berkomunikasi dengan orang tua sangat perlu untuk memperhatikan nada suaranya saat berbicara. Penggunaan nada suara bisa berperan penting dan sangat berpengaruh terhadap makna dari kalimat yang diucapkan oleh anak. Jangan sampai terjadi niat anak yang berbicara adalah untuk mencari solusi, namun disebabkan berbicara dengan nada tinggi maka orang tua justru menjadi salah paham.[531] Maka penggunaan intonasi atau nada suara tinggi ketika menghadapi orang tua yang selalu merasa benar hanya akan membuat suasana runyam. Jangankan mencerna apa yang disampaikan, emosi masing-masing pihak justru mudah tersulut

---

[528]Tim Redaktur,"Cara Sopan Menghadapi Orang Tua yang Merasa Selalu Benar" dala *https://www.idntimes.com/life/family/eva-yuniarti/5-cara-sopan-menghadapi-orangtua-yang-merasa-selalu-benar?page=all*. Diakses pada 6 September 2022.

[529]Tim Redaktur,"Cara Tetap Sopan Saat Menghadapi Orang Tua yang Selalu Merasa Benar", dalam *https://www.sehatq.com/artikel/cara-tetap-sopan-saat-menghadapi-orangtua-yang-selalu-merasa-benar*. Diakses pada 6 September 2022.

[530]Tim Redaktur,"5 Cara Sopan Menghadapi Orang Tua yang Merasa Selalu Benar" dalam *https://www.idntimes.com/life/family/eva-yuniarti/5-cara-sopan-menghadapi-orang tua-yang-merasa-selalu-benar?page=all.* Diakses pada 6 September 2022.

[531]Tim Redaktur,"5 Cara Sopan Menghadapi Orang Tua yang Merasa Selalu Benar" dalam *https://www.idntimes.com/life/family/eva-yuniarti/5-cara-sopan-menghadapi-orang tua-yang-merasa-selalu-benar?page=all.* Diakses pada 6 September 2022.

sehingga tidak akan sampai di titik temu. Alih-alih membentak atau menggunakan nada tinggi, sampaikan setiap kalimat dengan sopan. Tetap hargai posisi mereka sebagai orangtua yang wajib dihormati. Dengan menyampaikan pendapat secara sopan, dapat membuka hati orangtua untuk mengubah prinsip mereka.

d. Jangan tuding mereka keras kepala

Ketika berdebat tentang apapun, jangan pernah menuding mereka selalu keras kepala atau merasa benar. Ini bagaikan menyiram bensin ke kobaran api. Sebaliknya, sampaikan bahwa perbedaan pendapat ini muncul karena bentuk perhatian anak. Contohnya ketika orang tua menolak untuk pindah kamar ke lantai dasar dan memaksa tetap naik turun tangga, jangan langsung menuding mereka keras kepala. Sebaliknya, sampaikan bahwa anak-anak merasa khawatir terhadap keselamatan mereka. Saran agar mereka pindah kamar ke lantai dasar muncul sebagai bentuk kasih sayang anak-anak untuk orang tua.[532]

e. Tak segan validasi emosi

Ketika menyampaikan pendapat kepada orang tua yang selalu merasa benar, jangan segan melakukan validasi emosi diri sendiri. Sampaikan bahwa anak-anak merasa sayang, peduli, khawatir, dan ingin melindungi orangtua sebaik-baiknya. Semakin banyak emosi yang tervalidasi, maka orangtua akan merasa diperhatikan. Minta tolong orang tua untuk membantu menghapus rasa khawatir anak-anak mereka dengan setuju terhadap hal yang tengah diperdebatkan. Bila perlu, tambahkan pula bahwa cucu-cucu mereka merasakan hal yang sama.

f. Turuti namun tetap siaga

Jika beberapa cara menghadapi orangtua yang selalu merasa benar di atas tidak berhasil, turuti saja keinginan orangtua. Namun, tetap siaga ketika ada sesuatu yang terjadi di luar ekspektasi. Meskipun belum mencapai kata sepakat, sampaikan bahwa anak-anak siap menunggu hingga orangtua berubah pikiran. Jangan lupa tekankan pula bahwa komunikasi terkait perdebatan ini akan selalu terbuka lebar. Kapanpun ingin menyampaikan hal lain, katakan bahwa Anda siap datang atau menerima telpon dari mereka.[533]

Ada alasan mengapa orang tua terkadang merasa selalu benar. Di usia mereka, ada banyak ketidakpastian hingga perasaan frustrasi yang mungkin hinggap dan membuatnya terkesan “keras kepala”. Belum lagi gengsi

[532]Tim Redaktur,”Cara Tetap Sopan Saat Menghadapi Orang Tua yang Selalu Merasa Benar”, dalam *https://www.sehatq.com/artikel/cara-tetap-sopan-saat-menghadapi-orangtua-yang-selalu-merasa-benar*. Diakses pada 6 September 2022.

[533]Tim Redaktur,”Cara Tetap Sopan Saat Menghadapi Orang Tua yang Selalu Merasa Benar”, dalam *https://www.sehatq.com/artikel/cara-tetap-sopan-saat-menghadapi-orangtua-yang-selalu-merasa-benar*. Diakses pada 6 September 2022.

mengakui bahwa usia tak lagi memungkinkan mereka untuk mandiri. Pahami semua itu, jangan jadikan ini pemantik untuk bertengkar setiap saat. Jika anak-anak dapat menunjukkan kasih sayang dan kepedulian mereka, tidak menutup kemungkinan suatu saat orangtua akan menjadi lebih terbuka pikirannya.

3. Rasa Malu Seorang Ayah Bila Memiliki Seorang Bayi Perempuan

Topik pembahasan tentang kaum perempuan sejak zaman dulu hingga kini masih masih ramai diperbincangkan. Utamanya adalah tentang relasi (hubungan) antara laki-laki dan perempuan, persamaan hak dalam berbagai bidang (ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya).[534] Perempuan dalam perjalanan sejarah seringkali luput atau lebih tepatnya "diluputkan" sehingga jarang menjadi bagian penting dari cerita sejarah. Cerita-cerita heroik pejuang, kekaisaran, dan kebesaran sejarah sering kali tidak atau jarang sekali menyertakan peran perempuan di dalamnya. Penggunaan kata *history* yang diambil dari dua kata *his* dan *story* bisa diartikan sebagai ceritanya para laki-laki.[535]

Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa cerita-cerita tentang para perempuan yang cukup berpengaruh dalam perjalanan sejarah banyak tersembunyi dan tak terungkap cerita-cerita para nabi sebagai utusan Tuhan, hampir bisa dipastikan tidak menyebut-nyebut peran perempuan secara memadai. Padahal dalam cerita tersebut pasti ada sosok perempuan yang juga mempunyai peranan yang besar dalam prosesi sejarah. Tetapi ironisnya "kebesaran" kaum perempuan seringkali dipangkas hanya menjadi pelengkap cerita-cerita tokoh para nabi. Bahkan disisi lain wanita diperlakukan layaknya seperti barang yang bisa dijual belikan dan bahkan dihadiahkan serta diwariskan kepada orang lain, sebab kehadiran wanita dianggap sebagai pemuas hawa nafsu laki-laki disatu sisi dan disisi lain juga sebagai aib dan beban bagi keluarga di Masa lalu. Nasib perempuan sebelum datangnya agama Islam, bagaikan sebuah benda yang bebas diperlakukan apa saja oleh pihak lelaki. Dan posisinya pun menjadi menjadi kelompok kelas dua. Perempuan tugasnya hanya melayani lelaki dan harus siap kapanpun saat diperlukan. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Bahkan, kesan

---

[534] Tim Redaktur, "Masa Kelam Nasib Perempuan Pra Islam", dalam *https://www. republika.co.id/berita/61229/masa-kelam-nasib-perempuan-praislam*. Diakses pada 7 Maret 2023.

[535] Tim Redaktur, "Para Perempuan Penerima Mukjizat", dalam http://www.rahima. or.id/index.php?option=com_content&view=article&id= 305: *khazanah-edisi-13-para-perempuan-penerima-mukjizat&catid=45:khasanah& Itemid= 324*. Diakses pada 7 Maret 2023.

misogynist (kebencian terhadap perempuan) begitu kental mewarnai kehidupan manusia di zaman jahiliyah.[536]

Melihat ke kawasan Arabia atau tepatnya di Kota Makkah tempat lahirnya ajaran Islam, kita akan menjumpai fenomena cukup memprihatinkan di zaman pra-Islam, di mana anak-anak wanita mereka tanam hidup-hidup disebabkan kemarahan sang ayah karena anak yang diharapkan lahir sebagai laki-laki ternyata adalah anak perempuan. Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab memandang wanita sebagai mahluk yang berkedudukan sangat rendah. Bila hatinya sedang dirundung kesedihan, mimik mukanya akan berubah menjadi masam, kemudian mereka akan berlalu dari hadapan orang banyak karena merasa sangat malu, sebab istrinya melahirkan anak wanita yang dianggapnya pula sebagai aib.[537] Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan tentang sikap orang Arab Jahiliyah sebelum datangnya Islam. Firman Allah Swt.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Kata *busysyira*, menurut Quraish Shihab biasanya digunakan untuk penyampaian berita gembira, dan di ayat di atas disebut secara berulang sebanyak dua kali berturut-turut yaitu pada ayat 58 dan 59. Penggunaan kata tersebut dan pengulangannya dalam konteks berita kelahiran anak perempuan memberikan kesan tentang sikap Al-Qur'an terhadap kelahiran anak dan anak wanita secara khusus.[538] Ia menjadi berita gembira meskipun yang lahir adalah seorang anak wanita, sebab ia akan dapat melanjutkan keturunan dan membantu memperkuat keluarga. Dalam literature agama secara tegas

---

[536]Tim Redaktur, "Masa Kelam Nasib Perempuan Pra Islam", dalam *https://www. republika.co.id/berita/61229/masa-kelam-nasib-perempuan-praislam*. Diakses pada 7 Maret 2023.

[537]R.Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", dalam *Jurnal Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak,* Vol. II No.1 Tahun 2017, hal. 20.

[538]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 262.

Quraish Shihab menyebut bahwa jika yang lahir adalag seorang anak laki-laki, maka Allah berfirman" Keluar/ lahirlah dan tolonglah ayahmu", sedangkan jika yang lahir adalah seorang perempuan, maka Allah berfirman:"Keluar/lahirlah dan Aku akan menolong ayahmu". Namun di saat yang sama kata tersebut dapat juga berarti cemoohan terhadap mereka yang menilai sesuatu yang menggembirakan sebagai suatu petaka.[539]

Adapun kata *kazhîm* terambil dari kata *kazhama*, yang berarti menahan. Artinya orang yang mendengar berita tentang kelahiran anak perempuan dia akan menahan kemarahan atas penyampaian berita yang dinilainya burut tersebut, dan kemarahan terhadap istri yang telah melahirkan untuknya seorang anak perempuan.[540] Ketika itu sebagain mereka belum mengetahui atau boleh jadi tahu akan tetapi enggan menerima bahwa benih atau sperma suami lah yang menentukan jenis kelamin anak, bukan dari sel telur wanitanya. Dalam penelitian ilmiah salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan jenis kelamin bayi ditentukan oleh sperma ayah, mana yang berhasil mencapai sel telur terlebih dulu. Ketahui bagaimana kromosom X dan Y menentukan jenis kelamin. Dengan begitu, diketahui alasan mengapa perbedaan jumlah anak perempuan dan laki-laki di dalam keluarga. Baik pria atau wanita memiliki kromosom seks. Pria biasanya memiliki satu kromosom X dan satu Y, sedangkan wanita memiliki dua kromosom X. Ketika sel telur atau sperma dibuat, ia hanya mendapat salah satu kromosom X. Tapi pria bisa membuat sperma X atau Y. Selama pembuahan, sel sperma berlomba menuju sel telur calon ibu. Jika sperma dengan Y mengalahkan yang lainnya, maka janin akan menjadi XY. Kehamilan akan menghasilkan anak laki-laki. Namun, jika sperma dengan X lebih cepat dan "menang" menuju sel telur, maka janin menjadi XX. Orangtua akan memiliki bayi perempuan.[541] Memang hakikat kebenaran secara ilmiah baru ditemukan jauh sesudah turunnya Al-Qur'an, akan tetapi agaknya hal tersebut dapat diketaahui secara analogi oleh sebagian banyak orang sebelum penemuan ilmiah tersebut.

Adapun kata *yatawârâ* adalah fi'il mudhori' dari kata *tawârâ-yatawârâ-tawâriyan* artinya menutup. Terambil dari kata *wârat al-ibilu* yang berarti unta gemuk dan tidak terlihat tulangnya akibat banyak lemak. Darinya terambil kata *wâra* yang berarti menguburkan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya." (al-Mâ'idah/5: 31). Sebab mengubur

---

[539]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 263.

[540]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 262.

[541] Tim Redaktur, "Bukan Ibu, Ayah Menjadi Penentu Jenis Kelamin Anak", dalam *https://www.halodoc.com/artikel/bukan-ibu-ayah-menjadi-penentu-jenis-kela-min-anak*. Diakses pada 31 Agustus 2022 .

adalah menutup jasad dengan tanah biar tidak terlihat dan tidak tercium baunya. Kata tersebut juga berarti menutup, sebagaimana dalam firman Allah Ta'alaa, "*Pakaian untuk menutupi auratmu*…" (al-A'raf/7:26). Kata tawâra-yatawâra-tawâiyan yang disebutkan dalam ayat ini berarti mundur ke belakang sehingga tidak terlihat oleh banyak orang (bersembunyi).[542]

Sementara kata *"yadussu"* adalah *fi'il mudhâri'* dari kata *dassa*. Secara harfiah ia berarti "menyisipkan ke dalam tanah". Sebuah ungkapan menyebutkan: *Al-Irqu Dassaasun*. Secara harfiah ungkapan ini berarti "akar itu menyisip-nyisip ke dalam tanah", sedangkan makna ungkapan ini adalah bahwa "akhlak ayah itu menurun kepada anak". Dalam ayat lain, kata ini berarti mengotori, sebagaimana dalam firman Allah, "Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (asy-Syams/91: 10). Menurut ulama tafsir, makna kata *yadussu* yang disebut dalam ayat ini adalah mengubur hidup-hidup.[543] Sementara menurut M.Quraish Shihab kata *yadussuhu* yang terambil dari kata *dassa*, yakni menyembunyikan sesuatu pada bagian sesuatu yang lain.[544] Artinya orang Arab sebelum nabi Muhammad diutus ketika lahir seorang anak perempuan mereka sering menyembunyikan anak tersebut di dalam atau celah perut bumi. Penggunaan kata tersebut memberikan isyarat bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah penguburan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang yang sudah meninggal, bukan pula penanaman sebelum mereka membunuhnya, tetapi penanaman dalam keadaan hidup. Adapun tradisi masyarakat Jahiliah ini bermula ketika Bani Tamim menyerang Persia, akan tetapi merka justru mengalami kekalahan sehingga istri dan anak-anak mereka ditawan dan diperbudak. Setelah beberapa lama kedua pihak yang berperang dapat berdamai dan para istri dan anak perempun yang ditawan dipersilahkan untuk pulang ke kampung halamannya, akan tetapi ternyata sebagian mereka enggan kembali. Hal tersebut membuat sebagian tokoh Bani Tamim geram, sehingga memutuskan untuk menanam hidup-hidup setiap anak perempuan yang lahir.[545]

Menurut as-Sa'di dalam tafsirnya beliau mengatakan bahwa orang-orang musyrikin menetapkan bagi Allah anak anak perempuan" yang mana mengatakan tentang malaikat, para penyembah lagi yang dekat (dengan Allah), mereka itu putri putri Allah "sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) sesuatu yang mereka sukai" yaitu anak laki laki bagi diri mereka. Sampai membuat mereka membenci anak anak perempuan dengan kebencian yang besar. Salah seorang dari mereka pun bersikap, "apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah

---

[542]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal.335.

[543]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*…, hal.335.

[544]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 263.

[545]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 263.

padamlah) mukanya" yaitu marah lantaran kesedihan dan penyesalan karena mendapat kabar (kelahiran) anak perempuan. Kejadian ini bahkan sampai berakibat dia (merasa) reputasinya dicemari di hadapan kaumnya, dan dia pun menyembunyikan diri dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya.[546] Lantas, ia mengarahkan pikiran dan nalarnya yang sudah rusak mengenai tindakan apa yang akan ia perbuat berkaitan dengan anak perempuan yang mana dia mendapat kabar dalam wujud itu."apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan" yakni membiarkannya tidak dibunuh diatas kehinaan dan kenistaan "ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup hidup)" menguburnya dalam keadaan hidup. Tindakan itulah yang disebut penguburan (*al wa'du*) yang dicela oleh Allah pada kaum musyrikin.

Menurut Asep Usman Ismail, Dewan Pakar Pusat Studi Al-Quran yang juga Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, alasan tentang mengapa orang Arab jahiliyah tidak menyukai bayi Wanita adalah bahwa orang-orang Arab jahiliyah memandang bahwa anak wanita itu tidak bisa diandalkan dalam banyak hal seperti berebut air, tidak bisa mempertahankan tanah dan rumahnya saat mendapat serangan dari kabilah lain, dan tidak bisa berperang. Wanita dipandang hanya sebagai benalu dalam keluarga. Karena itu, ketika orang-orang Arab jahiliah mendapat kabar bahwa istrinya atau saudara perempuannya atau menantu perempuannya melahirkan bayi wanita maka orang-orang jahiliyah itu akan sangat marah, kecewa, merasa malu, karena kelahiran bayi wanita itu. Sebab keluarganya akan dikucilkan, dihina dan direndahkan kaumnya karena memiliki anak wanita. ketika ada anggota keluarga yang akan melahirkan, orang Arab jahiliah akan menghindari orang-orang dengan membawa wanita yang akan melahirkan ke pedalaman. Orang Arab jahiliah akan memastikan kelahiran anaknya, bila bayi yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki maka mereka akan buru-buru mengabarkan pada kaumnya dan menggelar pesta hingga berhari-hari. Namun jika yang dilahirkan adalah bayi perempuan maka orang arab jahiliyah melakukan dua hal. *Pertama*, bayi perempuan itu akan diberi waktu hidup beberapa lama dengan diberikan kepada orang pedalaman untuk diasuh hingga bisa berjalan. Apabila telah bisa berjalan, anak wanita itu akan dibunuh dengan cara dikubur hidup-hidup oleh ayahnya atau anggota keluarganya. Setelah itu keluarga itu pun akan menutup rapat setiap informasi dari kaumnya. *Kedua*, ketika mendapati yang dilahirkan adalah

[546]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat An-Nahl ayat 57", dalam *https://www. tafsirweb.com/ 4405-surat-an-nahl-ayat-57.html*. Diakses pada 23 Pebruari 2022.

bayi wanita maka bayi itu akan langsung dikubur hidup-hidup seketika itu juga di lubang yang telah disiapkan.[547]

Dari sini kita pahami bahwa bangsa Arab jahiliah menerima kehadiran wanita dengan dua cara yang berbeda. Mayoritas mereka menguburkan anak wanitanya hidup-hidup sebab seiring dengan itu mereka beranggapan terkubur jugalah segala aib yang menimpa dirinya. Tradisi lainnya, yaitu dengan tetap memelihara anak itu, namun dilakukannya secara tidak adil dan jauh dari nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan).[548]

Menurut Asep, apa yang dilakukan orang Arab jahiliyah dengan membunuh bayi yang baru lahir juga dilakukan oleh Fir'aun di Mesir. Perbedaannya Fir'aun membunuh hidup-hidup setiap bayi lelaki yang baru lahir. Fir'aun mempercayai ahli nujum kerajaannya yang mengatakan bahwa kerajaannya akan hancur oleh anak lelaki dari bani Israel. Sehingga di setiap rumah orang-orang bani Israel yang terdapat ibu yang akan melahirkan maka akan dijaga oleh pasukan Fir'aun. Bila bayi itu wanita maka akan dibebaskan, namun bila bayi yang dilahirkan laki-laki maka akan langsung dibunuh.[549]

Dalam kajian sebagian ulama' kata *yadussuhu Fi at-Turâb*, tidak diartikan sebagai mengubur hidup-hidup bahkan tradisi tersebut secara tegas ditolak oleh seorang tokoh pemikir kontemporer dan Cendekiawan Arab Saudi Marzouk bin Tenbak, membantah klaim adanya tradisi penguburan bayi perempuan yang baru lahir pada era sebelum Islam di Semenanjung Arab.[550] Menurutnya, para sejarawan keliru dalam menerjemahkan ayat Alquran. Bantahan itu tertuang dalam bukunya berjudul "Penguburan Bayi Perempuan oleh Orang Arab: Antara Ilusi dan Realitas". Dalam bukunya itu, Tenbak mempertanyakan praktek penguburan anak perempuan setelah lahir sebelum masa Islam. Ia juga mempertanyakan, apakah tradisi itu sudah ada sebelumnya. "Saya begitu terkejut mengetahui setiap orang percaya bahwa penguburan bayi perempuan merupakan tradisi yang 'ditentukan'. Fakta ini merupakan penghinaan. terhadap martabat bangsa Arab," Tenbak menjelaskan sebagaimana dikutip *Alarabiya.net. Tenbak* bahwa saat ia menelusuri asal-usul praktik mengubur bayi perempuan, ia menemukan fakta

---

[547]Tim Redaktur, "Kisah Dibalik Warga Jahiliah yang Suka Membunuh Bayi Perempuan", dalam *https://www.republika.co.id/berita/r842y3483/kisah-di-balik-warga-jahiliah yang suka-bunuh-bayi-perempuan*. Diakses pada 1 September 2022.

[548]R.Magdalena, Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam) dalam *Jurnal Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. II No.1 Tahun 2017, hal.20.

[549]Tim Redaktur, "Kisah Dibalik Warga Jahiliah yang Suka Membunuh Bayi Perempuan", dalam *https://www.republika.co.id/berita/r842y3483/kisah-di-balik-warga-jahiliah yang suka-bunuh-bayi-perempuan*. Diakses pada 1 September 2022..

[550]Tim Redaktur, "Tak Ada Tradisi Penguburan Bayi Perempuan dalam Budaya Arab Pra Islam", dalam *https://www.republika.co.id/berita/lxl7x8/tak-ada-tradisi-penguburan-bayi-perempuan-dalam-budaya-arab-praislam*. Diakses pada 1 September 2022.

bahwa tradisi itu tidak memiliki sumber sejarah yang jelas. "Saya berani menantang kepada siapa pun untuk datang membawa bukti adanya praktik mengubur bayi perempuan seperti yang banyak dikatakan dalam buku sejarah," tegasnya.[551]

Sedangkan M.Quraish Shihab dalam karyanya "*Secercah Cahaya Ilahi*", beliau mengungkapkan pembunuhan bayi perempuan ataua anak-anak pada masa jahiliah hanya dilakukan oleh beberapa kabilah saja. Adapun yang pertama kali melakukan pembunuhan adalah Banỉ Rabỉ'ah, lalu diikuti kemudian oleh Banỉ Kindah dan sebagian anggota suku Banỉ Tamỉm. Adapun suku Quraisy dengan berbagai cabang keturunannya sama sekali tidak mengenal tradisi ini. Oleh karena itu riwayat yang mengatakan bahwa 'Umar Ibn Khattab r.a. pernah menanam hidup-hidup anak perempuannya dinilai oleh para pakar sejarah sebagai riwayat yang tidak sahih. Dalam Riwayat tersebut dinyatakan bahwa Umar bin Khattab r.a duduk bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba beliu tertawa, tidak lama kemudian beliau menangis. Ketika ditanya kenapa beliau tertawa, jawabnya: Kami pada masa jahiliah menyembah berhala yang terbuat dari kurma, dan bila kami lapar, kami memakannya, sedang tangisku, karena aku mempunyai anak perempuan, aku menggali kuburnya, dan ketika itu dia membersihkan pasir yang mengenai jenggotku, lalu kukuburkan dia hidup-hidup. Itulah sebab tangisku.[552]

Riwayat tersebut juga tertolak karena putri beliau yang bernama Hafshah r.a. yang kemudian menjadi istri Nabi saw. lahir sebelum masa kenabian. Jika benar Sayyidina Umar r.a. mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya, maka mengapa Hafshah r.a. yang juga anaknya itu tidak dikuburkan pula hidup-hidup, dan mengapa adiknya yang lebih kecil-menurut riwayat tersebut- yang dikuburkan hidup-hidup. Hal tersebut dipandang oleh para ahli sejarah sebagai sesuatu yang tidak masuk akal.[553]

Menurut Syaikh Utsman Al-Khamis menyatakan bahwa riwayat yang menyampaikan kisah Umar mengubur seorang bayi perempuannya hidup-hidup itu dari Jabir Al Ju'fi. Ia adalah seorang Syi'ah Rafidhah dan pendusta. Riwayatnya tidak diterima karena kebid'ahannya sebagai Rafidhah, dan karena cacat dalam ucapannya sebagai pendusta. Adapun alasan yang disampaiakan oleh Syaikh Utsman Al Khamis Hafshah, anak Umar yang paling besar. Hafshah dilahirkan lima tahun sebelum masa kenabian dan merupakan putrinya yang tertua. Mengapa Hafshah, anak tertua Umar,

---

[551] Tim Redaktur, "Tak Ada Tradisi Penguburan Bayi Perempuan dalam Budaya Arab Pra Islam", dalam *https://www.republika.co.id/berita/lxl7x8/tak-ada-tradisi-penguburan-bayi-perempuan-dalam-budaya-arab-praislam*. Diakses pada 1 September 2022.

[552]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 264.

[553]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 264 .

dibiarkan hidup jika Umar dikatakan benci kepada anak perempuan? Alasan yang kedua Dalam kitab-kitab Biografi Sahabat yang ditulis ulama (Ahlus Sunnah Waljamaah) tidak ada satu pun yang menyebutkan bahwa Umar pernah membunuh bayi perempuannya.[554]

Selanjutnya Shalih Al Ushaimy (Dosen jurusan Aqidah di Arab Saudi) mengatakan tentang riwayat dan tuduhan bahwa Umar bin Khatab radhiallahu anhu membunuh dan mengubur hidup-hidup bayi perempuannya di masa jahiliyah:"Setelah riset dalam kitab-kitab hadits dan takhrij, saya tidak menemukan rujukan, kecuali dalam kitab-kitab Rafidhah (Syi'ah). Sehingga, nihilnya narasumber yang berasal dari kitab-kitab Sunnah, hadits, atsar, serta buku-buku sejarah itu merupakan sebuah bukti absah terhadap kebohongan kabar tersebut. Cerita-cerita yang berisikan pembunuhan karakter terhadap sahabat Rasulullah saw. banyak sekali, padahal para sahabat berlepas diri tidak melakukan seperti yang dituduhkan. Itu sebabnya, mengapa seseorang harus meneliti kembali dan memiliki kepekaan darimana ia mengambil sumber pengetahuan/ilmu." Diantara bukti keraguan dan kebathilannya adalah sebagai berikut:[555]

a. Riwayat tersebut tidak ada sama sekali didalam kitab-kitab hadits Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik itu kitab hadits shahih, hadits dha'if, bahkan di dalam kitab *tarikh* (sejarah Islam) yang ditulis para ulama Ahlus Sunnah pun tidak ada dan tidak pernah disebutkan.
b. Riwayat ini sangat sering dan banyak disebutkan serta disebarluaskan oleh kaum Syi'ah dan Rafidlah yg sangat tidak menyukai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, dan para sahabat Rasulullah saw yang lainnya.
c. Mengubur hidup-hidup anak perempuan, adalah bukan tradisi dan kebiasaan keluarga Umar bin Khattab Radliyallahu 'anhu dan kabilahnya dari Bani Adiy di masa Jahiliyah. Sebagai buktinya, Umar bin Khattab r.a. menikah dengan seorang wanita yang bernama Zainab binti Mazh'un (saudari Utsman bin Mazh'un r.a) dan melahirkan beberapa anak, diantaranya: Hafshah, Abdurrahman dan Abdullah bin Umar.
d. Hafshah adalah anak perempuan Umar Bin Khaththab r.a. yang paling besar. Ia dilahirkan 5 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul. Demikian pula Umar Bin Khattab r.a.memiliki saudari kandung yang bernama Fathimah binti Al-Khattab,

[554]Tim Redaktur," Apakah Benar Umar Bin Khaththab Mengubur Anak Perempuannya", dalam *https://umma.id/post/apakah-benar-umar-bin-khaththab-mengubur-anak-perempuannya-359717?lang=id.* Diakses pada 1 September 2022 .

[555] Tim Redaktur," Apakah Benar Umar Bin Khaththab Mengubur Anak Perempuannya", dalam *https://umma.id/post/apakah-benar-umar-bin-khaththab-mengubur-anak-perempuannya-359717?lang=id.* Diakses pada 1 September 2022 .

”Pertanyaannya”, kalau sekiranya mengubur hidup-hidup anak perempuan adalah suatu tradisi dan kebiasaan keluarga Umar bin Khattab dan Bani Adiy, maka kenapa Hafshah binti Umar bin Al-Khattab dan Fathimah binti Al-Khattab dibiarkan masih hidup hingga dewasa. Hafshah binti Umar bin Al-Khattab bahkan menjadi salah satu istri Nabi Muhammad saw. Padahal Hafshah adalah anak perempuan Umar bin Khattab yang paling besar. “Jika memang kisah itu benar”, Pertanyaannya adalah, Kenapa yang dikubur hidup-hidupnya anak perempuannya yang paling kecil. Yang dilahirkan setelah Hafshah. Dan kenapa kejadian ini tidak pernah diceritakan oleh anak-anak Umar bin Khattab dan keluarganya setelah mereka memeluk agama Islam. Kisah tentang Umar bin Khaththab yang mengubur hidup-hidup anak perempuannya adalah upaya pembunuhan karakter kepada sahabat Rasulullah yang mulia itu. Pada kenyataannya, Umar bin Khaththab sangat mencintai putrinya hingga beliau dipanggil sebagai Abu Hafsah.

Berbagai uraian dan pendapat para pakar tafsir dan sejarah tentang kisah penguburan anak oleh Umar bin Khattab r.a. tidak memiliki argument yang kuat dan sumber yang terpercaya sekaligus cenderung hanya untuk menjatuhkan martabat dan kedudukan beliau sebagai sahabat yang mulia.

Disisi lain perlu dicatat bahwa meskipun penguburan anak perempuan hidup-hidup bukanlah adat kebiasaan yang direstui oleh masyarakat jahiliah, oleh karena itu sebagian suku bahkan menebus anak perempuan yang hendak dikubur hidup-hidup oleh orang tuanya. Sha'sha'ah Ibnu Najiyah- beberapaa kali menebus dengan dua ekor unta yang telah hamil sepuluh bulan yang pada waktu itu merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat jahiliah- bagi orang tua yang hendak menanam hidup-hidup anaknya. Bahkan menurut riwayat Sha'sha'ah Ibnu Najiyah menebus tiga ratus sampai empat ratus anak perempuan yang hendak ditanam hidup-hidup oleh bapaknya.[556]

Menurut M.Quraish Shihab, setidaknya ada tiga alasan mendasar yang diisyarakatkan Al-Qur'an dan sunnah bagi pembunuhan bayi pada masa jahiliah.

a. Kekhawatiran dan kutukan bagi orang tua jatuh ke dalam lembah kemiskinan dikarenakan menanggung beban biaya hidup anak-anak perempuan yang lahir, terlebih mereka memiliki keyakinan bahwa menurut mereka anak perempuan tidak produktif.
b. Kekhawatiran mereka kepada anak-anak perempuan mereka jatuh ke lembah kemiskinan saat mereka dewasa kelak.
c. Kekhawatiran menanggung aib, akibat ditawan dalam peperangan sehingga diperkosa, atau karena terjadi perzinahan.[557]

---

[556]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 265.
[557]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal. 265-266.

Dalam kasus pembunuhan anak, menurut para pakar tafsir ada persamaan antara aborsi dengan pembunuhan tersebut pada dampak menghilangkan nyawa yang telah siap atau berpotensi lahir ke alam dunia ini dengan sempurna.Ironisnya dalilh atau alasan pelaku aborsi dewasa ini jauh lebih buruk daripada alasan mereka yang melakukan pembunuhan anak perempuan pada masa lampau. Sementara masyarakat di era sekarang sudah mendendangkan hak-hak asasi manusia dengan suara yang lebih nyaring daripada sebelumnya. Menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Quran*, apa yang dilakukan oleh manusia modern saat ini jauh lebih jahat dibanding orang arab jahiliah maupun pada masa Fira'un. Masyarakat modern tega dengan sadis membunuh bayi yang masih dalam kandungan dengan praktik aborsi.[558] Pelaku Aborsi pada masa modern, sebagian mereka melakukannya bukan karena takut miskin, baik menyangkut diri mereka (orang tuanya) maupun untuk calon anaknya kelak. Akan tetapi perbuatan membunuh anak-anak yang masih dalam kandungan dan berupa janin pada umumnya dilakukan untuk menutup malu yang menimpa mereka karena "kecelakaan" akibat dosa dari ibu dan bapak mereka (yang secara biologis) harusnya menjadi orang tua mereka. Bukan pula khawatir terhadap perlakuan buruk orang lain kepada anak-anak mereka. Pada zaman jahiliah mereka dibunuh karena orang tuanya khawatir anak-anak perempuan mereka akan diperkosa atau berzina sementara pada masa modern anak dibunuh karena ibunya telah melakukan perzinaan sehingga hamil diluar nikah atau karena diperkosa.

Pada masa jahiliah pula anak dibunuh oleh mereka yang tidak berpengetahuan dan belum mengenal apa yang disebut HAM, akan tetapi pada masa modern anak dibunuh oleh ibu dan dokter yang perpengetahuan, serta hidup dalam situasi maraknya tuntutan HAM. Pada masa jahiliah dulu anak dibunuh aaatau ditanah hidup-hidup oleh ayahnya sendiri, kini pada masa modern anak dibunuh oleh ibu beserta dokter ahli and bidannya.Pada masa jahiliah dulu anak juga dibunuh atau ditanam hidup-hidup hanya anak perempuan, kini yang dibunuh adalah anak laki-laki maupun perempuan. Pada masa jahiliah anak perempuan yang akan ditanam hidup-hidup dihiasi terlebih dahulu dan dibawa ke tempat yang jauh bersama ayahnya saja, tetapi pembunuhan anak pada masa sekarang ini tanpa basa-basi dibuang begitu saja tanpa diketahui oleh orang tuanya sendiri dimana bayinya dibuang. Sungguh ironis dan kejam tanpa adanya peri kemanusiaan.[559]

Selain itu nasib para isteri pada masa Arab jahiliah tidak ubahnya seperti harta benda, yang juga dapat diwariskan. Al-Bukhari menceritakan

---

[558] Tim Redaktur, "Kisah dibalik Warga Jahiliah yang Suka Membunuh Bayi Perempuannya", dalam *https://www.republika.co.id/berita/r842y3483/kisah-di-balik-warga-jahiliah-yang-suka-bunuh-bayi-perempuan*. Diakses pada 1 September 2022.

[559]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …*, hal.266 .

bahwa bila seorang laki-laki (suami) meninggal dunia, maka anak laki-lakinya mempunyai hak penuh atas ibu mereka (isteri laki-laki yang meninggal). Salah seorang anaknya mungkin justru menikahinya, bila dia (wanita itu) mau, atau dapat juga mereka menikahkannya dengan laki-laki yang mereka sukai. Mereka bahkan mungkin mencegahnya untuk menikah lagi. Apabil ia hendak menikah lagi, maka harus membayar sejumlah uang kepada mereka.[560]

Perempuan dewasa dan anak-anak perempuan pada masa jahiliah tersebut berada pada tingkat kehinaan dan kerendahan. Mereka menjadi symbol keterbelakangan dan kehinaan. Mereka hidup sebagai sampah dan kotoran masyarakat, dapat diwariskan sebagai sisa harta warisan dan tidak memiliki hak untuk menerima warisan kerabatnya. Seorang suami memiliki hak untuk menikahi perempuan manapun tanpa batasan dan keterikatan apapun, sedangkan si perempuan dihalang-halangi dan dilarang untuk menikah, apabila sang suami telah meninggal dunia atau dia diceraikan, sehingga dia takkan pernah menikah lagi selamanya.[561]

Demikianlah masyarakat jahiliyah sepekat dalam melecehkan harkat dan martabat perempuan dan anak-anak perempuan, merendahkan dan merampas haknya dalam periode sejarah, yang sangat panjang. Era jahiliah ibarat sebuah titik hitam peradaban wanita, diibaratkan sebagai sungai yang sedang mengering dan padang rumput yang lagi tandus, yang sangat jarang ditemukan profit perempuan unggulan saat itu. Dari beberapa uraian diatas, yang menggambarkan bagaimana kedudukan perempuan sebelum datangnya ajaran Islam di beberapa belahan dunia yang kelihatannya hampa sama, dimana kaum perempuan pada saat itu dipandang rendah, hina dan tidak berarti apa-apa oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan dianggap sebagai mahluk yang tidak punya hak, mereka hanya dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu, penghibur dan budak bagi kaum laki-laki. Kalau kita lihat dari sejarah, hampir semua suku bangsa dan negara saat ini memperlakukan perempuan secara tidak manusiawi.

Islam mengumandangkan persamaan hak antara pria dan wanita. Islam juga tidak membedakan perlakuan kasih saying dan keadilan bagi keduanya.[562] Kedatangan Islam dengan diutusnya nabi Muhammad menghentikan setiap praktik biadab orang-orang jahiliyah termasuk membunuh bayi wanita. Menurut Asep kedatangan Islam mengangkat derajat kaum wanita sehingga mulia dan istimewa. Islam tidak membeda-bedakan hak hidup bayi

---

[560]Said Abdullah Seib Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas Wanita Dalam Perjalanan Sejarah*, Surabaya. Risalah Gusti, 1994, hal.16 .

[561]Imarah Muhammad Djamarah, *Ketika Wanita Lebih Utama dari Pria*, Jakarta : Pustaka Maghfirah,2005, hal.7 .

[562]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid 1, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta:Pustaka Amani, 2007, hal.37-38.

laki-laki dan wanita. Islam pun melarang praktik memperjual belikan wanita.[563] Anak perempuan juga diberikan kehormatan bahwa soal ilmu, kesalehan, sosial, itu diperlakukan sama. Islam tidak hanya memberikan kehormatan pada wanita menjadi pendidik di rumah tapi tetap bisa memberi kontribusi masalah sosial. Maka sebagai realisasi dari perintah Al-Qur'an maka setiap orang tua diharuskan untuk menerapkan dasar keadilan dan persamaan dalam perlakuan dan kasih sayang kepada anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan antara pria maupun wanita.[564]

Al-Qur'an sendiri memposisikan anak laki-laki maupun perempuan sebagai anugerah yang sama-sama harus disyukuri, dijaga dan didik sebagai amanah yang telah Allah titipkan kepada orang tua. Memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih saying serta adil akan membawa kebaikkan bagi orang tua dan anak kelak di kemudian hari. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. Membagi keadaan pasangan suami istri menjadi empat macam yaitu.

a. Pasangan suami istri yang hanya dianugerahi anak-anak perempuan.
b. Pasangan suami istri yang hanya dianugerahi anak-anak laki-laki.
c. Pasangan suami istri yang dianugerahi anak-anak laki-laki sekaligus anak-anak perempuan.
d. Pasangan suami istri yang mandul dan sama sekali tidak mempunyai anak.[565] Allah Swt.berfirman dalam surat Asy-Syûra/42: 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩)
أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)

(49). Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki (50). atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Menurut As-Sa'di ayat di atas mengandung pemberitaan tentang betapa luasnya kerajaan Allah dan terealisasinya tindakan-Nya dalam kerajaan-Nya dan mengatur semua uusan, hingga pengaturan yang dilakukan-Nya mencakup ciptaan tentang sebab-sebab yang dilakukan oleh manusia.

---

[563]Tim Redaktur, "Kisah dibalik Warga Jahiliah yang Suka Membunuh Bayi Perempuannya", dalam *https://www.republika.co.id/berita/r842y3483/kisah-di-balik-warga-jahiliah-yang-suka-bunuh-bayi-perempuan*. Diakses pada 1 September 2022.

[564]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid 1…, hal.38.

[565]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.51.

sesungguhnya nikah (pesetubuhan) itu merupakan salah satu sebab dilahirkannya anak. Allahlah yang telah memberi mereka anak-anak menurut kehendak-Nya. Maka diantara manusia ada yang diberi anak perempuan dan ada pula yang diberi anak laki-laki, dan ada pula yang diberi berpasangan. Maksudnya, anak laki-laki dan perempuan. dan diantara mereka ada yang dijadikan mandul, tidak bisa mempunyai anak. "sesungguhnya Dia maha mengetahui," segala sesuatu "lagi maha kuasa," melakukan apa saja. Dia berbuat sesuai dengan pengetahuanNya dan keahlianNya terhadap segala sesuatu dan sesuai dengan kuasaNya pada makhluk-makhlukNya.[566]

Pada ayat tersebut, Allah Swt. sengaja mendahulukan penyebutan anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki. Hal ini untuk menunjukkan, bahwa penentuan jenis kelamin anak-anak yang dilahirkan merupakan hak prerogatif Allah Swt. Oleh karena itu suami atau istri tidak boleh menyalahkan pasangannya ketika mereka dikaruniai anak yang berjenis kelamin yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkannya, karena penentuan jenis kelamin adalah semata-mata hak prerogative dari Allah Swt.[567]

Melalui ayat di atas Allah Swt. ingin meninformasikan kepada setiap orang tua bahwa Dia-lah yang menjadikn pasangan suami istri mandul atau dikruniai anak. Oleh karena itu berbahagialah pasangan hidup yng dikaruniai anak tidak peduli laki-laki maupun perempuan. Peliharlah serta didiklah nak-anak tersebut, sebab mereka adalah karunia sekaligus amanat Allah Swt. kepada orang tua yang nantinya akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah Swt. maka perlakukan dengaan baik, jaga, rawat dan didiklah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

F. Kisan *Toxic Parents* pada Zaman Nabi dan Sahabat

1. Perlakuan Tidak Adil dari Keluarga Nu'man bin Basyir yang Ditegur Rasulullah saw.

Potret ketidakadilan yang terjadi pada keluarga Nu'man bin Basyir memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an akan tetapi penulis mendapatkannya dari hadis Nabi saw. Konflik terjadi berawal sikap pilih kasih orang tua yang diperlihatkan kepada salah seorang di antara anak-anaknya. Penenelusuran hadis menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy*, dalam kitab *Mu'jam al-Mufarros lil Alfâdz al-Hadits Nawabi* hadis tersebut ditemukan dalam kitab *Shâhih Bukhâri* pada bab *hibah*, dalam kitab Sh*âhih Muslim* juga pada bab *Hibah*, dalam kitab *Sunan Abu Dawud* pada bab *Buyu',* dalam kitab *Musnad Imam Ahmad*

[566]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di," Tafsir As-Sa'di Surat Asy-Syu'ara' Ayat 49", dalam *https://www.tafsirweb.com/9139-surat-asy-syura-ayat-49.html*. Diakses pada 23 Pebruari 2022.

[567]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal. 52.

ditemukan pada jilid ke empat hadis nomor ke 275, dan dalam kitab *Sunan an-Nasâ'iy* ditemukan pada bab *Nahl*.[568]

a. Biografi Nu'man bin Basyir

Nabi Muhammad saw. memiliki 124.000 sahabat.[569] Satu di antaranya adalah Nu'man bin Basyir. Ibnu Hajar al-Asqâlâni menyebutkan bahwa Nu'man terlahir di Madinah, Nu'man bin Basyîr memiliki nama lengkap Nu'man ibn Basyir ibn Sa'ad ibnu Tsa'labah ibnu Julas Ibnu Zaid Ibnu Malik al-Anshâri al-Madanî. Sosok Nu'man bin Basyir sebagai seorang sahabat nabi tidak diragukan lagi, dalam usianya yang masih belia itu Nu'man bin Basyir banyak berperan dalam dunia pendidikan bersama Nabi Muhammad saw. sebagaimana anak-anak yang lainnya, ia banyak belajar dan meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad saw., Adapun jumlah hadis yang diriwayatkan Nu'man bin Basyir sebanyak 114 hadis.[570]

Nu'man memiliki ayah bernama Basyir yang juga merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw, ia merupakan kaum muhajirin yang ikut berhijrah bersama. Basyir wafat pada masa khalifah Abu Bakar Shidiq r.a. pada tahun 12 Hijriah, ia gugur sebagai syahid pada perang Yamamah yang dipimpin oleh Jenderal ternama umat Islam yaitu sahabat Khâlid bin Walid. Pada masa Nabi Muhammad Saw. Basyir juga ikut berperang bersama Nabi Muhammad saw. pada peperangan Badar, perang Uhud, dan peperangan lainnya yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad saw., serta Basyir juga ikut pada bai'at aqobah tsaniyah.[571]

Ibu Katsir menerangkan bahwa ibu Nu'man r.a. bernama Amrah putri dari Rawahah. Nu'man merupakan orang yang pertama lahir setelah Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah, ia lahir pada bulan Jumadil Awal tahun ke dua Hijriah, Ibunya membawa Nu'man kepada Nabi Muhammad saw. lalu Nabi saw. mentahniknya dan memberikan kabar kembira bahwa ia akan hidup bahagia dan meninggal dalam keadaan syahid. Ketika Nabi

---

[568] Wensinck, AJ. *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy*, j. 2, Mohd. Fu'ad Abd. al-Baqi' (ed.), Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2008, hal. 1782.

[569] Sahabat adalah seseorang yang melihat walaupun hanya sebentar walaupun tidak duduk bersama nabi, berjumpa dengan menyatakan keimanannya dan wafat dalam keadaan Iman, demikian menurut jumhur Ulama Muhaddisin semisal Imam Bukhari, namun dalam pendapat Ibnu Sholah sebagaimana dikutif oleh Syekh Nawawi albantani kemurtadan tidak mengggugurkan nilai sohabat, karena hal ini menunjukan pada tingginya aura yang dipancarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Lihat, Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Bahjatul Wasâil Bî Syarhi Risâlah Jamî'ah* …, hal. 2.

[570] Muhammad Musthafa al-'Azhâmî, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, diterjemahkan oleh Meth Kiereha dari judul *Hadits Methodology and Literature*, Jakarta: Lintera, 1995, hal. 89.

[571] Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqâlânî, *Taqrib al-Tahzib*, j. II, Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah, 1995, hal. 440.

Muhammad Saw. wafat Nu'man bin Basyir baru berusia 9 tahun.[572] Nu'man bin Basyir pernah menjadi Gubernuh Kuffah selama 9 tahun pada saat pemerintahan Muawiyyah kemudian ia menetap di Syam sampai ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 64 H. tepatnya di Himash sebuah desa bagian dari Syam.[573] Menurut pendapat Ibnu Katsir ia wafat dibunuh oleh seorang lelaki yang bernama Khalid bin Khali al-Mazani disebuah perkampungan bernama Birin.[574]

b. Sikap Ketidakadilan Orang Tua Nu'man Bin Basyir Pada Anaknya

Basyir adalah seorang sahabat dan sering ikut berperang bersama Nabi Muhammad saw. Dalam mendidik anak, Basyir tidak jauh keluar dari apa yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad saw. Meskipun hidup selalu bersama Nabi Muhammad saw., sebagai orang tua Basyir juga pernah mengalami konflik dalam mendidik anak. Hal lumrah dan sering terjadi ketidak sepakatan pola asuh orang tua antara ibu dan ayah dan dampaknya akan berakibat kepada anak. Oleh sebab itu perlu kesepakatan kedua orang tua dalam pengasuhan pada anak. Dalam memberikan pengasuhan ibu dan ayah harus siap pada perubahan lingkungan yang terjadi pada anak, kekompakan orang tua dalam mengasuh anak akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan emosi anak.[575]

Islam memberikan banyak rambu-rambu tentang bagaimana orang tua melakukan proses pendidikan yang baik pada anak, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dalam menjaga anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat bagaimana orang tua dituntut untuk melindungi anaknya dari api neraka. Isyarat tersebut terdapat dalam surah at-Tahrîm/66: 6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

---

[572]Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, j. 8, Beirut: Dâr al Marifah, 2010, hal. 342.

[573] Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqâlânî, *Taqrib al-Tahzib* …, hal. 248.

[574]Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi, Al-*Bidâyah wan Nihâyah* …, hal. 343.

[575] Nur Afni Oktavia dan Nurhafizah Nurhafizah, "Dampak perbedaan penerapan pola asuh Ayah dan Ibu terhadap perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun", dalam *Jurnal Seling*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 16.

malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Basyir dan istrinya yang bernama Amrah pernah mengalami konflik dan ketidaksamaan dalam memberikan pola asuh terhadap anak-anaknya. Beruntungnya orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad saw. dalam hal ini para sahabat ketika ada permasalahan tentang kehidupannya bisa langsung diajukan penyelesaiannya kepada Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا اَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ النَّوْفَلِيُ حَدَّثَنَا اَزْهَرُ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِى عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ نَحَلَّنِى اَبِى نُحْلًا ثُمَّ اَتَى بِى اِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهِدَهُ فَقَالَ اَكُلَّ وَلَدِكَ أَعْطَيْتَهُ هَذَا قَالَ لَا قَالَ اَلَيْسَ تُرِيْدُ مِنْهُمُ الْبِرَّ مِثْلَ مَاتُرِيْدُ مِنْ ذَا قَالَ بَلَى قَالَ فَاِنِّى لَا اَشْهَدُ قَالَ ابْنُ عَوْنٍ فَحَدَثْتُ بِهِ مُحَمَّدًا فَقَالَ اِنَّمَا تَحَدَّثْنَا اَنَّهُ قَالَ قَارِبُوْا بَيْنَ اَوْلَادِكُمْ[576]

Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari sahabat Nu'man bin Basyir ia bercerita, bapakku memberikan sesuatu kepadaku, kemudian bapakku membawaku untuk menemui, agar Rasulullah menjadi saksi atas pemberian tersebut. Lalu Nabi Mumammad Saw. balik bertanya "Apakah engkau memberikan hal itu ke semua anakmu. Ayah menjawab "tidak" Nabi Muhammad bersabda apakah engkau tidak ingin semua mereka berbakti kepada engkau, sebagaimana engkau menginginkan mereka berbakti kepada mu". Ayahku menjawab pertanyaan Rasullah "Iya tentu". Lalu Rasulullah bersabda: dengan demikian aku tidak akan memberikan kesaksian terhadap itu. Ibu Aun juga mencerikan hal ini kepada Nabi Muhammad saw., hanya saja Rasulullah bersabda "berbuat samalah terhadap semua anak-anakmu"

Hadis tersebut, dalam Sâhih Bukhari redaksinya adalah

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ـ رضى الله عنهما ـ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لاَ أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه

[576] Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M, hal. 8.

وسلم فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرَتْنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ "أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لاَ قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلاَدِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ[٥٧٧]

Saya mendengar Nu'man Ibn Basyir ketika khutbah di mimbar. Ia mengatakan "suatu ketika ayahku memberikan hadiah padaku, kemudian Amrah (ibuku) binti Rawahah mengatakan (kepada Ayahku). "Saya tidak ridha sampai Rasulullah menyaksikan atas pemberianmu ini". Maka Ayahku pergi untuk berjumpa, kemudian Ayahku bercerita kepada, "Saya ini memberikan hadiah pada anakku, namun Amrah bintu Rawahah (istriku tidak setuju) sampai Engkau Ya Rasullah menyaksikan atas pemberian itu. Kemudian bertanya, "Apakah engkau berikan hadiah itu kepada semua anakmu". Ayahku menjawab, Tidak wahai Rasulullah, Kemudian Rasulullah bersabda: "Takutlah engkau kepada Allah dan berbuat adillah kepada semua anak-anakmu". Nu'man Mengatakan, "Ayahku kemudian kembali dan Aku meneolak atas hadiah yang diberikan ayahku"

Asbab wurud hadis ini adalah bahwa Basyir mempunyai beberapa anak yang salah satunya adalah Nu'man, namun semenjak Nu'man ini lahir rasa cinta dan kasihnya melebihi pada anak-anaknya yang lain, bukti dari kasih sayangnya yang lebih adalah pada waktu Nu'man baru saja lahir, Basyir sudah menyediakan sebidang tanah untuk Nu'man dan tidak untuk anak-anak yang lainnya, kemudian ketika Nu'man menginjak remaja kembali Basyir memberikan budak dan harta kepada Nu'man, sehingga menimbulkan kecemburuan atas saudara-saudaranya yang lain, ketika Basyir memberikan budak pada Nu'man istrinya Basyir yakni Amrah binti Rowahah protes atas kebijakan suaminya tersebut dan tidak menyetujuinya kecuali Nabi Muhammad Saw. menyaksikan atas kebijakan suaminya tersebut. Kemudian keluarga Basyir mendatangi dan menceritakan kasus yang terjadi dilingkungan keluarganya. Maka pesan yang disampaikan kepada Basyir adalah agar berbuat adil kepada semua anak-anaknya dan tidak berbuat *favoritisme* kepada salah satu anaknya saja. Atas kejadian tersebut Nu'man bin Basyir menceritakannya kepada sahabatnya yang lain. Maka jadilah hadis tersebut.[578]

---

[577] Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998, hal. 90.

[578] Hamzah al-Dimasyqî, *Asbâb al-Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, diterjemahkan oleh M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim dari Judul, *al-Bayân wa al-Ta'rîf fî Asbûb al-Wurud al-Hadis al-Syarif*, j. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 32.

Yahya bin Syâraf al-Nawawi menjelaskan, orang tua ketika memberikan hadiah haruslah berlaku adil atas pemberiannya itu kepada semua anaknya yang ada, tidak membedakan satu sama lain, tidak ada yang diunggulkan satu dengan yang lainnya, karena setiap anak memiliki hak yang sama dari orangtua baik itu laki-laki maupun perempuan. Terkait dengan firman Allah dalam surah al-Nisa'/4:11

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ ... ﴿١١﴾

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan ... (An-Nisa'/4: 11)

Menurut Yahya bin Syaraf, ayat ini secara teks terkesan tidak adil karena menyatakan bahwa laki-laki itu mendapatkan dua bagian dibandingkan dengan perempuan, maka hal itu jika ditelaah secara mendalam dalam kajian fiqih itu menunjukan bentuk keadilan, karena prinsipnya adil bukan berarti harus sama. Terlebih bila dibahas dalam ilmu fiqih pemberian yang bersifat sama itu apakah termasuk wajib ataukah hanya sunnah saja. Maka dalam hal ini terjadi perdebatan pendapat para ulama fiqih.[579]

Menurut penulis, kesimpulan dari uraian tersebut bahwa dalam pemberian pola asuh pada anak orang tua harus menerapkan pola kesetaraan dalam keluarga yakni pola demokratis dengan memberikan pasilitas yang sama pada semua anak, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainya baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, memberikan kasih sayang secara adil. Kesetaraan dalam pola asuh dapat diberikan oleh orang tua dengan memberikan perlindungan pada semua aspek yang menghambat dan merusak perkembangan jasmani dan rohani anak dan juga orangtua wajib memfasilitasi pendidikan anak menuju perkembangan yang lebih baik serta menciptakan suasa rumah yang tentram tanpa konflik dengan berperilaku adil pada semua anak, namun yang harus jadi kesepakatan bersama bahwa adil tidak harus sama. Jika orang tua tidak berlaku adil kepada anak-anaknya, maka sangat mungkin orang tua memiliki sikap *toxic* yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan anaknya. Jika tidak segera ditangani dengan benar maka hal tersebut berpotensi menjadi konflik yang terus berlangsung di antara anak-anak bahkan sampai mereka dewasa. Begitulah bahaya orang tua *toxic* yang salah satunya berlaku tidak adil kepada anak-anaknya atau pilih kasih kepada hanya anak-anak yang disukainya. Hal inilah yang pernah terjadi pada keluarga sahabat Nabi Muhammad saw., yang kemudian kisah itu menjadi sebuah hadis nabawi yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi

[579] Abî Zakaria Yahya bin Syarâf bin Hasan bin Husain al-Nawawi, *Syarah Shahîh Muslim*, j. 6, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2001, hal.77.

siapapun yang membina keluarga harmonis. Nabi Muhammad saw. berposisi sebagai konselor dalam penyelesaian keluarga Basyir. Sabdanya yang sangat bijak menyelesaikan konflik yang terjadi pada keluarga Basyir. Upaya Nabi Muhammad Saw. dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada keluarga Bayir dapat ditela'ah dari kalimat

فَاتَّقُوا اللَّهَ. وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ[٥٨٠]

Maka bertakwalah engkau kepada Allah dan berlaku Adillah kepada semua anakmu.

Munculnya kalimat solusi ini setelah sebelumnya Nabi Muhammad Saw. melakukan konfirmasi kepada Basyir setelah sebelumnya mendapatkan pengajuan dari Amrah sebagai istrinya Basyir yang menyatakan atas ketidaksetujuannya atas tindakan Basyir yang memperlakukan Nu'man lebih istimewa daripada anak-anaknya yang lain. Kemudian ketika Basyir berhadapan dengan Nabi Muhammad saw. ditanya-tanya perihal yang dilakukannya, kemudian Nabi Muhammad Saw memberikan dua solusi tepat yaitu bertakwalah kepada Allah Swt. dan berlaku adil kepada semua anak sebagaimana Hadits di atas.

Solusi yang diberikan Nabi Muhammad saw. pada keluarga Basyir yang harus bertakwa pada Allah Swt. dan bersikap adil ketika memberikan pengasuhan pada anak, hal ini memberikan banyak pelajaran buat orangtua dalam mendidik anak. Paling tidak ada 4 nilai pendidikan dari uraian hadis tersebut yaitu:

Pertama, pendidikan kesetaraan pola asuh yang adil yakni orangt ua bersikap sama pada semua anaknya dan tidak membeda-bedakan dalam berbagai hal antara anak laki-laki dan anak perempuan, antara anak yang besar dan anak yang kecil, namun orangtua tetap harus berlaku proporsional. Dengan sikap adil orang tua maka anak akan merasa diperhatikan secara sempurna sehingga menumbuhkan sifat jujur, tanggungjawab dan amanah pada anak.

Kedua, dengan sikap orang tua yang berlaku adil pada semua anak, hal ini memberikan kesan adanya pendidikan kasih sayang, dengan sikap orang tua yang tidak berat sebelah, tidak memihak pada salah satu anak. Sikap orang tua yang seperti ini dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi dalam lingkungan keluarga, sehingga terciptanya keluarga yang penuh dengan kedamaian tanpa adanya konflik.

Ketiga, sikap adil orang tua pada semua anak, cecara otomatis orangtua telah memberikan penanaman nilai pendidikan demokrasi, karena dalam prilaku adil tertanam nilai demokrasi, dari sini tergambar anak belajar dari orangtua bagaimana menghargai dan memberikan hak-hak yang sama pada

[580] Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* …, hal. 8.

semua yang berhak memilikinya. Dengan demikian sikap adil dalam pola asuh orangtua dapat menumbuhkan sikap kebersamaan yang harmonis, keluarga penuh cinta dan kasih sayang serta menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggu antar saudara.

Keempat, dengan sikap adil orang tua pada semua anak dapat menimbuhkan nilai pendidikan kerukunan, tidak ada kedengkian antar saudara karena semuanya sudah dapat jatah yang sama, sikap keadilan dalam mendidik dengan otomatis mewariskan sikap kasing sayang antara anak dan orangtua yang membuat anak terus berbakti pada orangtua, saling menghormati, membantu, menyayangi dan sikap inilah yang akan mendatangkan keberkahan dalam berkeluarga.[581]

Berdasarkan uraian makna adil pada paragraf-paragraf tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kontek keadilan yang harus diterapkan oleh orang tua dalam bergaul dan beretika dengan anak menyangkut berbagai bidang, baik itu dalam pemberian, pembicaraan dan sampai pada memberikan kasih sayang kepada anak. Sikap adil yang diberikan orang tua akan dijadikan pelajaran oleh anak, bahwa kelak dikemudian hari jika orang tuanya sudah tidak berdaya lagi anak pun harus berbalik berlaku adil pada orang tua. Selain itu dengan sikap adil orang tua pada anak dapat memberikan nilai-nilai dan pesan pendidikan yaitu pendidikan kesetaraan, pendidikan kasih sayang, pendidikan demokratis dan pendidikan kerukunan sekaligus terhindar dari sikap *toxic parenting* atau pengasuhan yang beracun.

2. Kisah Seorang Ayah yang Durhaka di Zaman Umar bin Khattab

Anak sebagai anugerah yang terindah yang telah diberikan Allah Swt. kepada orang tuanya, yang sekligus merupakan amanah atau titipan yang harus dijaga agar tak menjadi malapetaka kelak. Sebagai orang tua harus sadar betul tugas kewajibannya setelah anak terlahir kedunia ini agar sang anak kelak tak menuntut kepada dirinya akan hak yang harus diberikan kepada anak-anaknya.[582] Namun kenyataannya sebagian orang akan mengerenyitkan dahi ketika mendengar ternyata fakta telah menunjukkan bahwa banyak orang tua yang durhaka kepada anaknya daripada anak yang durhaka kepada orang tuanya. Adalah sebuah kesalahan besar pendapat yang menyatakan bahwa yang bisa durhaka itu hanya anak kepada orang tuanya sedangkan orang tua tidak bisa durhaka terhadap anaknya. Sebab secara teori justru orang tua yang sangat rentan sekali durhaka terhadap anaknya.Dalam kenyataannya tak sedikit orang tua yang menuntut putra-putrinya untuk

[581] Syahraini Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadis," dalam *Jurnal al-thariqah*, Vol. 4 No. 1 tahun 2019, hal. 16-17

[582]Tim Redaktur, "Kisah Umar Menegur Orang Tua" dalam *https://www. syahadat. id/2020/10/kisah-umar-menegur-orang-tua-yang.html*. Diakses pada 29 Agustus 2022.

berbhakti kepada orang tuanya, namun dia sendiri tak paham bahwa ada pula sebutan orang tua yang durhaka kepada anaknya. Jika anak durhaka kepada orang tuanya maka nasib hidupnya akan sia-sia, begitupun orang tua yang durhaka kepada anaknya.[583]

Di satu sisi kita semua sepakat bahwa seorang anak tidak akan bisa memilih untuk dilahirkan di keluarga yang seperti apa dan dengan orang tua bagaimana. Saat anak dilahirkan ke alam dunia juga bukan kehendak pribadinya, tapi itu semua adalah taqdir dari Allah Swt. dan keinginan dari orang tuanya. Maka sebelum orang tua berbicara tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya, seharusnya orang tua terlebih dahulu mengerti kewajiban orang tua terhadap anaknya. Sebab sedari anak dilahirkan, orang tua sudah mendapat haknya, yaitu mempunyai anak. Dari hak mempunyai anak itulah, orang tua sudah memiliki kewajiban untuk membesarkan dan merawat anaknya tersebut. Dalam hal ini banyak ulama sepakat yang mengatakan bahwa orang tua bisa durhaka jika tidak peduli dengan anak atau mengabaikan kewajibannya, sebab saat ini banyak kita temui anak yang harus menerima kesusahan demi kesusahan disebabkan ketidak becusan orang tuanya dalam merawat anak.[584]

Islam telah menunjukkan bagaimana idealnya hubungan antara orang tua dan anak. Di antaranya berkaitan dengan pentingnya keteladanan dan pendidikan dari orang tua kepada buah hatinya. Cara mendidik anak dan perlakuan orang tua kepada anaknya akan memberi kesan yang kuat untuk membentuk karakter atau kepribadian anak ketika dewasa kelak.Rasulullah saw bersabda

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ[585]

[583]Tim Redaktur, "Kisah Ayah Durhaka Kepada Anak di Zaman Umar" dalam *https://kemenag.go.id/read/kisah-ayah-durhaka-kepada-anak-di-zaman-umar-4zpyd*. Diakses pada 29 Agustus 2022.

[584]Tim Redaktur," Faktanya Orang Tua Lebih Rentan Durhaka Terhadap Anaknya", dalam *https://www.kaskus.co.id/thread/61d2355e17058126cd4dae21/faktanya-orang-tua-lebih-rentan-durhaka-terhadap-anak-daripada-sebaliknya/*. Diakses pada 29 Agustus 2022.

[585]Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al- Bukhari,, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut:Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, dalam Aplikasi *Hadits Soft*, hadits No. 1271.

"Telah menceritakan kepada kami ' Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah saw ": Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah subhanahu wa ta'ala yang artinya} :(Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.

Kata Fitrah terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Adapun pengertian makna awalnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/ tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan kata lain fitrah dipahami sebagai asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.[586] Kata *fathara* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali,[587] berbeda dengan kata *khalaqa* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 261 kali,[588] dan juga memiliki perbedaan dengan kata *ja'ala* yang di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 346 kali.[589] Adapun perbedaan antara *khalaqa, fathara* dan *ja'ala* menurut para ulama' antara lain bahwa kata *khalaqa* di dalam Al-Qur'an senantiasa merujuk kepada makna menciptakan sesuatu (yang belum ada sebelumnya) dari sesuatu (yang sudah ada sebelumnya) menjadi sesuatu baru yang belum pernah ada. Sementara kata *fathara* bermakna menciptakan sesuatu dari sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya dan tanpa didahului oleh contoh atau menciptakan untuk pertama kali. Sedangkan kata *ja-'ala* bermakna mengubah kejadian sesuatu yang sudah ada kepada kejadian lain untuk lebih bersifat fungsional dengan keterlibatan pihak lain atau manusia.[590] Menurut Quraish Shihab, kata *fathara*, *ja'ala* dan *khalaqa* memiliki kualitas makna yang berbeda, bahwa kata *fathara* menekankan makna keistimewaan pada penciptaan, kata

---

[586]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 53 .

[587]Tasman Hamami, "Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol.17 No.49 Tahun 1992, hal. 68.

[588] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfâẓil Qur'anil Karîm*, Kairo: Darul Hadis, 1364, hal. 241–245.

[589] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfâẓil Qur'anil Karîm…*, hal.170-175.

[590]M.Afifudin Dimyathi, Perbadaan khalaqa, Fathara dan Ja'ala, dalam *https://alif.id/read/m-afifudin-dimyathi/perbedaan-khalaqa-fathara-dan-jaala-b220777p/*.Diakses pada 20 Juli 2024.

khalaqa lebih menekankan kepada kekuasaan Tuhan,[591] dan *ja'ala* lebih menekankan kepada manfaat ciptaan.[592] Sementara makna *fathara* pada ayat yang disebut dipenghujuang hadits tersebut para ulama berbeda pendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah Swt. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.[593] Sementara Al-Biqa'i tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah Swt.Menurut Al-Biqa'i yang dimaksud fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Kemudian Al-Biqa'i melanjutkan bahwa termasuk ke dalam fitrah adalah kemudahan mematuhi aturan Allah Swt. serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah islam. Pandangan ini kemudian dibuktikan oleh Al-Biqa'i melalui pengamatan terhadap anak-anak dimana mereka semua memiliki perangi yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas walaupun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Alhasil Fitrah merupa-kan penerimaan kebenaran dan kemantapan dalam penerimaannya.[594]

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa cara orang tua dalam mendidik tecermin dalam cara anak tersebut memperlakukan orang tuanya. Dengan kata lain, bila orang tua mengajari cara menghargai orang lain, maka anak akan berlatih menghargai manusia. Misalnya, orang tua yang sering memberikan ungkapan kasar melihat anaknya melakukan kesalahan, seperti kata malas, nakal, dan bodoh. Kata-kata tersebut akan tertanam menjadi memori anak sepanjang hidupnya. Dan anak akan mewarisi untuk setiap kesalahan sama.

Kondisi kekinian ketika kondisi ekonomi yang tidak merata di negeri ini, maka seringkali kita dengar orang tua menjual anaknya, orang tua membunuh anaknya hanya karena tidak sanggup membiayai hidup sang anak. Hal tersebut bisa termasuk kategori sebuah tindakan kriminal dari orang tua kepada anaknya bahkan termasuk kategori kedurhakaan orang tua kepada anaknya. Durhaka memang sebuah kata yang melambangkan sikap pembangkangan dan juga sikap tidak mengakui akan kewajibannya karena berbagai sebab.[595]

---

[591] Unung Rufaida Fauzan, Makna Ja'ala dan Khalaqa dalam Ayat-Ayat Jodoh di Al-Qur'an (Pendekatan Heurmeneutika Paul Ricouer), dalam Jurnal Qaf, Vol. IV No. 02 Tahun 2022, hal.178-179.

[592] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 53.

[593]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,*hal. 53.

[594]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah… ,*hal. 53.

[595]Tim Redaktur, " Ayah yang Mendurhakai Anaknya", dalam *https://www. kompasiana.com/wefi/55203e3da33114745b65a64/ayah-yang-mendurhakai-anaknya.* Diakses pada 30 Agustus 2022.

Sebuah kisah datang seorang laki-laki datang mengadu kepada khalifah Umar bin Khattab ra perihal anaknya yang telah dianggap durhaka kepadanya. Kisah ini terjadi saat Umar bin Khattab menjadi khalifah. Kisah orang tua durhaka yang membuat sahabat umar bin khatab marah. Perilaku durhaka ternyata tidak hanya ditujukan kepada seorang anak yang berperilaku buruk, tetapi juga orang tua. Perilaku buruk orang tua bisa menjadi dampak munculnya sifat durhaka bagi si anak.

Dalam islam orang tua juga dituntut untuk tidak durhaka terhadap anak. Karena setiap anak punya hak-hak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Begitupula sebaliknya orang tua punya hak-hak yang harus dipenuhi oleh sang anak. Banyak sekali kita jumpai kisah anak durhaka sebab buruknya perilaku orang tua terhadap sang anak. Seperti memberikan nama buruk, menjelek-jelekan anak, tidak menafkahi anak, tidak mendidik anak, memarahi bahkan melakukan kekerasan terhadap anak. Alhasil ketika si anak besar, tak sedikit dari mereka yang membalas keburukan orang tua dimasa lalu. Rasa sakit hati si anak terkadang menjadikanya anak durhaka apalagi dalam keluarga *broken home*.

Seorang ayah melaporkan kekerasan yang dilakukan oleh anaknya. Ayah tersebut sedih memiliki anak yang durhaka.[596] Lalu Umar pun bertanya: "Seperti apa kelakuan anakmu?" Ayahnya pun menjawab: Anakku berbicara kasar dan membentak. Dia pernah menendangku. Dia juga tak segan-segan memukul. Dan masih banyak perbuatan durhaka yang lain. Lalu Umar berkata: "Baiklah, kami akan bawa anakmu ke sini". Selang beberapa waktu, sang anak hadir dalam ‘persidangan’ tersebut. Umar lalu bertanya kepada sang anak :" Anak muda! Kenapa kamu berani bertindak kasar kepada ayahmu. Apakah kamu tidak tahu kalau Allah memerintahkan anak berbakti kepada orang tuanya. Anak tersebut lalu menjawab: "Wahai Amiral Mukminin, jangan buru-buru menilaiku buruk. Aku akan menjelaskan kepadamu apa yang terjadi sebenarnya.Umar lalu berkata: "Katakan sekarang! Sang Anak pun menjelaskan: Wahai Amiral Mukminin! Saya tahu bahwa seorang ayah memiki hak yang harus ditunaikan buah hatinya. Akan tetapi, bukankah seorang anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi ayahnya? Umar: Benar. Lalu sang anak bertanya lagi: "Lalu apa hak anak yang wajib ditunaikan ayahnya? Umar pun menjawab : Ada tiga kewajiban. Pertama, memilihkan calon ibu yang baik, jangan sampai memilih wanita yang sifatnya tercela dan suka berbuat maksiat. Kedua, memberi nama yang indah dan baik. Ketiga, mengajarinya menghafalkan Al-Quran. Lalu anak tersebut berkata : Wahau Amiral Mukminin! Demi Allah! Ayahku tidak menunaikan kewajiban tersebut satu pun!Umar pun menjawab: Kenapa?

[596] Abu Laits As Samarqnadi, *Terjemah Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa* Jilid 1, diterjemahkan oleh Misbah bin Zainul Mustofa, Semarang: Toha Putra, 2005, hal.77.

Anak tersebut menjawab: Ibu saya adalah budak hitam yang ayahku beli dengan harga hanya 2 dirham. Kemudian ibu saya hamil. Ketika saya lahir, ayah menamiku Ju'al (si hitam). Selain itu, ayahku tidak pernah mengajarkan Al-Quran kepadaku. Di sini saya ingin menjelaskan bahwa saya terlahir dari rahim seorang budak wanita dan ayahku tidak menghendaki aku terlahir ke dunia ini. Dia tidak mau memberiku nama yang baik seperti Abdullah atau Ahmad. Juga tidak pernah mengajarkan Al-Quran. Perkataan itu membuat Umar menyimpulkan bahwa yang durhaka sebenarnya bukan sang anak, melainkan sang ayah. Umar Pun berkata: Masalah kalian ini terjadi bukan karena ulah sang anak. Yang sebenarnya salah adalah engkau, sang Ayah. Engkau tidak bisa mendidik anakmu dengan benar sejak ia lahir. Kamu juga tidak memikirkan akibatnya nanti. Inilah akibat yang harus kamu tanggung.[597]

Dari cerita di atas ada pesan Umar bin Khattab yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu:

a. Memilihkan ibu yang terbaik untuk anaknya.

Perintah Allah dan Rasul-Nya untuk memilih wanita yang nasab atau keturunan yang mulia dan baik. Rahasia di balik ini semua supaya seseorang memiliki keturunan yang memiliki pekerti yang luhur, tabiat dan kebiasaan serta akhlak yang lurus dan islami. Mereka dapat meminum air susu yang mulia dan utama. Dengan cara yang baik mereka dapat mencari sifat-sifat yang utama dan mulia.[598] Ibu juga disebut guru atau lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sebab ibulah yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak, sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Ikatan batin antara ibu dan anak sangat dekat dibanding dengan ayah sehingga ibu disebut *al-madrasu al-ula*. Ibu adalah orang yang paling sering dan paling intens dalam melakukan interaksi dengan anak sejak masa pembuahan, masa kehamilan, hingga masa kelahiran. Interaksi tersebut berjalan sepanjang waktu, terutama ketika memberikan air susu ibu (ASI) selama dua tahun dan ketika mendidiknya sebelum mencapai usia sekolah.[599] Sehubungan dengan peran ibu tersebut, maka kita harus memilih dan mempersiapkan calon ibu yang beriman, berakhlak mulia dan berpendidikan yang memadahi. Jika hal tersebut kita lakukan berarti kita telah mempersiapkan suatu bangsa yang tinggi akhlak dan moralitasnya sekaligus menyiapkan generasi yang terbaik.

---

[597] Abu Laits As Samarqnadi, *Terjemah Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa* Jilid 1, diterjemahkan oleh Misbah bin Zainul Mustofa, Semarang: Toha Putra, 2005, hal.78.

[598] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004, hal. 223.

[599]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.159.

Keharusan memilih sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ini termasuk dalam kategori kebenaran ilmiah terbesar dan teori pendidikan modern. Di dalam ilmu heriditas dijelaskan bahwa anak-anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya baik moral, fisikal maupun intlektual semenjak terlahir.[600] Saat seorang wanita memilih suami, atau sebaliknya suami memilih istri, dengan mendasarkan pada pertimbangan keturunan yang baik, maka tidak diragukan lagi akan tumbuhlah sang anak tadi dengan baik dari segi kewibawaan, kesucian, dan keistiqamahan.[601] Jika terkumpul dalam diri seorang anak faktor heriditas dan pendidikan yang baik, maka anak akan sampai pada puncak kemuliaan agama dan akhlak. Dia akan menjadi teladan dalam ketakwaan, keutamaan, interaksi yang baik, dan akhlak yang mulia. Maka hendaklah orang yang akan menikah senantiasa berusaha memilih yang baik, bijaksana dalam menentukan pendamping hidup, jika menghendaki nantinya memiliki keturunan yang baik, suci, dan juga anak-anak yang beriman kepada Allah SWT.[602]

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Psychology Spot* menunjukan bahwa gen kecerdasan anak berasal dari kromosom X, yaitu kromosom dari ibu. Penelitian lain juga menyatakan bahwa tingkat kecerdasan IQ anak bergantung pada besar IQ ibu. Jadi memilih calon istri yang pintar akan berdampak pada keturuan kita selanjutnya.[603] Latar belakang keluarga, akan sangat mmpengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, akan diperhatikan.[604]

b. Memberi nama yang baik.

Dalam Islam, nama bukan sekadar penanda. Dia adalah doa bagi diri dan kehidupannya. Semasa hidupnya, Rasulullah biasanya mengubah nama seseorang yang jelek.[605] Orang tua berkewajiban memberikan nama

---

[600] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid 1...,hal.18.

[601] Mustafa al-Khin, *et al*., *Al-Fiqh al-Manhaji*, Juz 4, Beirut: Dar al-Qalam, 1987, hal. 13.

[602] Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal asy-Syakhsiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr, 2017, hal. 229.

[603] Sayuthi Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia: Berlaku bagi Umat Islam*, Jakarta: UI Press, 2016, hal. 17.

[604] Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Tasyri' wa falsafatuhu*, Beirut: Darul Fikr, t.th., hal. 108.

[605]Tim Redaktur, "Alasan Mengapa Kita Harus Berikan Nama Terbaik Untuk Anak", dalam *https://www.republika.co.id/berita/qgoehp320/alasan-mengapa-kita-harus-berikan-nama-terbaik-untuk-anak.* Diakses pada 30 Agustus 2022.

yang baik bagi anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Karena nama yang diberikan oleh orang tua seringkali akan menentukan kehormatan anak-anaknya. Para psikolog modern menyadari bahwa betapa pentingnya nama dalam pembentukan konsep diri, karena secara tidak sadar, manusia akan terdorong untuk memenuhi citra atau gambaran yang terkandung dalam namanya.[606] Dalam teori *Labelling* menjelaskan bahwa seseorang sangat besar kemungkinannya menjadi jahat, karena masyarakat terlanjur menamaninya penjahat. Sebaliknya, seseorang kan selalu menjadi orang yang baik hati jika ia diberi gelar orang yang baik hati. Meskipun boleh jadi seseorang akan berperilaku yang bertentangan dengan namanya, akan tetapi dalam hati nuraninya yang paling dalam akan ada selalu perang batin dan bisikan nurani yang membawa diriny kepada kebaikkan sesuai dengan namanya.

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar diriwayatkan, ada seorang anak perempuan Umar bernama Ashiyyah (yang durhaka). Rasulullah pun mengganti namanya dengan Jamilah (cantik). Nabi bersabda dalam sebuah hadits

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ فَحَدَّثَنِي أَنَّ جَدَّهُ حَزْنًا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا اسْمُكَ قَالَ اسْمِي حَزْنٌ قَالَ بَلْ أَنْتَ سَهْلٌ قَالَ مَا أَنَا بِمُغَيِّرٍ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ فَمَا زَالَتْ فِينَا الْحُزُونَةُ بَعْدُ[٦٠٧]

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami Hisyam bahwa Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada orang-orang, katanya: telah mengabarkan kepadaku Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah dia berkata: saya duduk di hadapan Sa'id bin Musayyab maka dia menceritakan kepadaku, bahwa kakeknya datang kepada Nabi saw dalam keadaan sedih, lalu beliau bertanya: "Siapakah namamu?" dia menjawab" :Namaku Hazn) sedih), " beliau bersabda: "Bahkan namamu adalah Sahl." Namun dia berkata: "Tidak, aku tidak akan merubah nama yang pernah di berikan oleh ayahku." Ibnu Musayyib berkata" :Maka dia masih saja terlihat sedih setelah peristiwa itu".

Diantara hikmah nama yang baik adalah ketika orang tua memberikan nama yang kurang baik, anak akan *dibully*, dicemooh,

[606]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi...,* hal.130 .

[607] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al- Bukhari,, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut:Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, dalam Aplikasi *Hadits Soft*, hadits No. 5725 .

bahkan dihina, sehingga menjadi beban mental yang harus ia hadapi sampai meninggal dunia.

c. Mengajarkan membaca Al-Qur'an, beserta ilmu agama, untuk mengenalkan kepadanya kewajiban yang harus ia lakukan, mulai urusan ibadah maupun akhlak.[608] Sebab dengan anak mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya maka ia akan terhindar dari sifat-sifat buruk yang menjerumuskannya ke dalam keburukakkaan. Apabila hal tersebut tidak dipersiapkan oleh orang tuanya, maka anak akan menuntut haknya, Jika hak itu tidak terpenuhi, maka anak akan berani menentang, bahkan berani mengancam orang tuanya, sehingga jadilah ia anak yang durhaka.

Menurut imam Al-Ghazali dalam kitab al-Adab fid-din menjelaskan bahwa ada lima adab orang tua kepada anaknya, Diantaranya:

a. Adab pertama selalu membantu anaknya suapaya bersikap baik kepada orang tua. Perilaku anak kepada ayah ibunya, sangat bergantung juga perilaku orang tua kepada anak. Jika orang tua menyayangi anaknya tentu anaknya akan membalas kasih sayang itu. tetapi jikalau orang tua bertindak sesuka hati kepada anak tentu si anak akan membalas dengan keburukan.
b. Adab kedua adalah setidaknya bagi orang tua tidak memaksa anak-anaknya berbuat baik diluar batas kemampuannya. Seperti hal nya mengharuskan anak kecil berpuasa full disiang hari layaknya orang dewasa, padahal tidak semua anak kecil mampu berpuasa sepanjang siang itu.
c. Adapun adap ketiga adalah orang tua tidaklah memaksa anaknya disaat kesusahan, dan tidak memberikan perintah-perintah yang memberatkan si anak.
d. Adab keempat adalah orang tua tidak menghalangi anak untuk melakukan ketaatan kepada Allah SWT, seperti halnya jika si anak ingin mengaji lalu malah diperintah mbolos untuk membantu kerja.
e. Adab kelima adalah orang tua jangan membuat anak-ananya susah dan sengasara dikarenakan Pendidikan yang salah. Orang tua hendaknya mendidik anak sebaik-baiknya agar memiliki ilmu serta keterampilan yang mencukupi. Jangan sampai memanjakan anak hingga akhirnya ia bodoh sehingga menyebabkan masa depanya buruk.[609]

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa orang tua jangan menyalahkan anaknya terlebih dahulu, bila anak berani durhaka kepadanya,

---

[608]Tim Redaktur, "Kisah Umar Menegur Orang Tua yang Durhaka", dalam *https://www.syahadat.id/2020/10/kisah-umar-menegur-orang-tua-yang.html*. Diakses pada 30 Agustus 2022.

[609]Tim Redaktur, "Kisah Orang Tua Durhaka" dalam *https://www.hidayah ilahi. com/2022/01/kisah-orang-tua-durhaka-yang-membuat.html*. Diakses pada 30 Agustus 2022.

bisa saja disebabkan kesalahan orang tuanya yang tak memberikan hak anaknya, sehingga orang tua harus koreksi diri. Apabila kewajiban sudah diberikan oleh orang tuanya, maka hal ini bukan semua kesalahan orang tuanya, bisa karena faktor lain seperti pergaulan maupun lingkungan.

BAB V
SOLUSI TERHADAP *TOXIC PARENTS* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ragam Usaha Penanggulangan *Toxic Parents* Perspektif Al-Qur'an

Parenting merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak sejak anak lahir ke dunia hingga dewasa. Parenting ini dilakukan dengan maksud agar kelak anak memiliki tanggung jawab dan memberikan kontribusi di masyarakat.[1] Sementara menurut Hastuti sebagaimana dikutib oleh Nurhayani dkk. menyatakan bahwa parenting adalah proses menumbuhkembangkan dan mendidik anak sejak pasca kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya ibu dan ayah yang melakukannya (orang tua biologis dari anak). Namun, bila orang tua bilogisnya tidak mampu karena suatu sebab maka yang harus melakukan pengasuhan adalah kerabat dekat termasuk kakak, nenek, dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan yang umumnya mengambil tugas ini.[2] Oleh karena itu,pentingnya pola pengasuhan anak yang perlu dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya. Dimana teknologi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat.

Positive parenting pastinya akan membentuk karakter anak menjadi baik. Sedangkan *toxic parenting* dapat melukai psikologis anak hingga

[1]Nhimas Galuh Adriana & Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD", dalam *Jurnal AUDHI*, Vol.1 No.1 Tahun 2018, hal.42.

[2]Nurhayani, "Smart Parenting Pada Era Digital", dalam *Jurnal AMMA:Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No.06 Tahun 2022, hal. 685.

menyebabkan gangguan kesehatan mental.[3] *Toxic parenting* merupakan salah satu jenis pola asuh salah yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anaknya. *Toxic parenting* dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak dan biasanya terjadi secara berulang dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Perilaku orang tua dapat dikatakan *toxic* ketika pola asuh tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya. Selain itu, orang tua yang *toxic* tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melalukan kekerasan kepada anak, bahkan sampai membuat kondisi kesehatan mental dan psikologis anak terganggu.[4] Oleh karena itu agar menjadi orang tua yang baik dan menjadi pola asuh *toxic parents* orang tua wajib mengikuti panduan Al-Qur'an sebagai pedoman kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk membimbing manusia.

Adapun usaha untuk meminimalisir pola asuh *toxic parents*, dapat ditempuh dengan membangun kesadaran spiritual sebagai orang tua, melalui teori *mindfull* parenting qur'ani yang meliputi: Pertama, mempersiapkan diri menjadi orang tua ideal melalui pendidikan parenting pra nikah, memahami dan menunaikan kewajiban orang tua terhadap anak, memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi anak, meninggalkan kebaikan yang bermanfaat bagi anak, mendoakan kebaikan bagi anak, dan keterbukaan sikap orang tua untuk melakukan evaluasi diri. *Kedua,* melalui komunikasi qur'ani dengan menjalin intensitas komunikasi keluarga yang efektif. *Ketiga,* belajar memahami anak dengan ragam keunikan dan potensinya. Diantara langkah-langkah untuk mengatasi perilaku orang tua yang *toxic parents* antara lain:

1. **Mempersiapkan diri Menjadi Orang Tua Melalui Pendidikan Parenting Pra-nikah**

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali parenting, sehingga parenting pra nikah juga di atur di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi penting kiranya seseorang mempelajari tentang parenting pra nikah. Dengan adanya parenting pra nikah seseorang diharapkan dapat memilih calon istri atau calon suami yang tepat dan sesuai dengan kriteria syariat Islam, sehingga dapat membangun keluarga yang sakinah, taat kepada perintah Allah serta menjadi keluarga yang

[3]Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga" dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 191.

[4]I. P. A. Saskara and Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* bagi Kesehatan Mental Anak," dalam *Jurnal Pratama Widya Jurnal Pendidik. Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2020, hal. 126, lihat dalam *https://ejournal.ihdn.ac.id/ index.php/PW/article/view/ 1820/1493* Diakses pada 30 Agustus 2022.

senantiasa harmonis dan dilandasi oleh nilai-nilai agama.[5] Di samping itu dalam membekali diri sebagai orang tua, seseorang juga harus mengerti tentang kewajiban sebagai suami dan istri, juga ilmu pendidikan dan pengasuhan anak atau parenting. Tujuan dalam sebuah pernikahan di dalam Islam adalah bertujuan membentuk keluarga yang sakînah (harmonis), dimana ketenangan dan kedamaian dirasakan oleh semua anggota keluarganya. Maka tidak mungkin ada kesakinahan istri di atas penderitaan suami, atau tidak ada kesakînahan suami di atas penderitaan istri, tidak ada kesakînahan orang tua di atas penderitaan anak-anak, dan tidak pula sakînah anak-anak dengan mengorbankan orang tuanya.[6]

Pendidikan pra nikah merupakan proses atau upaya untuk memberikan perubahan pengetahuan dan paradigma, nilai-nilai dan keterampilan yang lebih baik tentang pernikahan. Pendidikan pranikah penting untuk belajar bagi semua orang untuk mempersiapkan untuk dapat menjalani kehidupan dari pernikahan yang langgeng.[7] Amir Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul "Hukum Perkawinan Islam di Indonesia" menjelaskan bahwa parenting pra nikah dapat memberikan manfaat di antaranya ialah untuk mencapai sebuah keluarga yang damai, tentram, dan bahagia serta senantiasa diliputi rasa kasih sayang antar anggota keluarga sehingga mereka dapat bersosial dengan baik di dalam masyarakat.[8] Keluarga yang bahagia tidak akan terwujud dengan mudah tanpa adanya pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan baik yang dimulai dari dalam keluarga itu sendiri. Dengan demikian, dalam mewujudkan keluarga yang bahagia hendaknya anggota keluarga menyadari pentingnya sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan syari'at sehingga proses transformasi perilaku dan sikap anggota keluarga akan tercermin dalam kepribadian yang baik yang sesuai dengan tuntunan yang disyari'atkan oleh agama. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan pra nikah masuk ke dalamnya.[9] Dengan pendidikan pra nikah seseorang dibimbing untuk memilih calon suami atau calon istri yang cocok

---

[5] Aaron Quinn Sartain, *et.al.*, *Psychology: Understanding Human Behaviour*, New York, Toronto dan London: McGraw-Hill Book Company, 2015, hal. 200.

[6]Khoiruddin Nasution, *Hukum Perdata Keluarga Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim, dengan Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2009, hal. 227-228.

[7]A.Ubaedillah, *Pendidikan Pra Nikah Perspektif Al-Qur'an*, PTIQ Jakarta: Disertasi Pascasarjana 2021, hal.68.

[8] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 20. Rudi Cahyono, *Daily Parenting: Menjadikan Orang Tua Pendidik yang Luar Biasa*, Jakarta: Pandamedia, 2015, hal. 22.

[9]Ahmad Zain Sarnoto, Sri Tuti Rahmawati, and Lamya Hayatina, "Education That Liberates and Educates According to the Perspective of the Qur ' an," Jurnal Konseling Dan Pendidikan 9, no. 4 (2021): 351–57, https://doi.org/https://doi.org/10.29210/163200.

sesuai dengan hukum Islam, sehingga kelak dirinya dapat membangun sebuah keluarga taat kepada perintah-perintah Allah dan menjadi keluarga yang selalu harmonis dan dipandu oleh nilai-nilai agama.

Robert F. Stahmann dalam jurnal yang berjudul "Premarital Counselling: a focus for family therapy, Journal of Family Therapy" menyebutkan:

> *"Typical goals of the various approaches to marital preparation include: (a) easing the transition from single to married life, (b) increasing coule stability and satisfaction for short and long term, (c) enhancing the communications skills of the couple, (d) increasing friendship and commitment to the relationship, (e) increasing couple intimacy, (f) enhancing problem-solving and decisions-making skills in such areas as marital roles and finances"*[10]

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat yang didapatkan dalam menerapkan persiapan sebelum melakukan pernikahan, hal tersebut adalah meliputi; (a) memudahkan peralihan masa transisi dari masa lajang (*single*) ke dalam kehidupan pernikahan, (b) meningkatkan stabilitas dan kepuasan pasangan untuk jangka pendek dan jangka panjang, (c) meningkatkan keterampilan komunikasi antar pasangan, (d) meningkatkan komitmen terhadap hubungan, (e) meningkatkan keintiman pasangan, (f) meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan seperti dalam ranah keuangan, manaje-men konflik, dan sebagainya.[11]

Abdurrahman menyatakan dalam Disertasinya yang berjudul *Penanggulangan Sindrom Down dalam Perspektif Al-Qur'an* tentang alasan mengapa ilmu parenting sangat penting bagi para calon suami istri:[12]

a. Menemukan Calon Pasangan sebagai Ayah/Ibu yang tepat bagi Anak

   Rasulullah saw. selalu mendorong umatnya agar memiliki keturunan baik dan saleh. Oleh karena itu sebelum seseorang memilih pasangan maka yang harus dilakukan adalah upaya terus menerus untuk memperbaiki diri, sebab dengan kesalehan diri niscaya akan dapat ditularkan kepada pasangan dan juga kepada anak keturunan. Setelah dirinya siap untuk menikah maka harus memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan Islam dalam memilih pasangan hidup yaitu dengan memilih jodoh dari keturunan dan keluarga yang mulia yang dikenal

---

[10] Robert F. Stahmann, *Premarital Counselling: a focus for family therapy*, Oxford USA: Blackwell Publishers, 2000, hal. 105.

[11] Casmini, *Emotional Parenting Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2015, hal. 117.

[12] Kemas Muhammad Akib Abdurrahman, *Penanggulangan Sindrom Down dalam Perspektif Al-Qur'an,* PTIQ Jakarta: 2021, hal.271-273.

memiliki kebaikan, akhlak, dan nasab yang baik.[13] Selain itu Nabi saw. melarang umatnya untuk menikahi wanita-wanita atau calon pasangan yang memiliki berbagai sifat buruk atau tumbuh di lingkungan yang buruk serta berasal dari keturunan yang buruk pula. Keharusan memilih seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah saw. dipandang sebagai kebenaran ilmiah terbesar dan sesuai dengan pandangan paedagogis pada abad modern ini. Ilmu yang membahas tentang keturunan (heriditas) telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral, fisikal maupun intelektual sejak kelahirannya.[14] Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat An-Nûr/24:26

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).

Ayat di atas menjelaskan bahwa perempuan-perempuan yang tidak baik umumnya menjadi istri bagi laki-laki yang tidak baik pula. Demikian pula laki-laki yang tidak baik umumnya berjodoh dengan perempuan-perempuan yang tidak baik pula, karena bersamaan sifat-sifat dan akhlak itu, mengandung adanya persahabatan yang akrab dan pergaulan yang erat. Sementara perempuan-perempuan yang baik-baik adalah untuk laki-laki yang baik-baik, sebagaimana diketahui bahwa keramah-tamahan antara satu dengan yang lain terjalin karena adanya persamaan dalam sifat-sifat, akhlak, dan cara bergaul.[15] Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surat An-Nûr/24 ayat 32 tentang kriteria wanita yang boleh dinikahi dengan disebut dua sifat yaitu "*Ayyâmâ Minkum*" (orang-orang yang sendirian di antara kalian) dan "*ash-Shâlihîn*", dimana makna saleh pada ayat tersebut menurut as-Sa'di adalah adalah orang-orang yang sudah pantas menikah, lagi membutuhkannya.[16] Sedangkan dalam tafsir

[13]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 15.

[14]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1…*, hal. 18.

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 589.

[16]Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*,*Tafsir Surat An-Nûr ayat 32*, dalam *https://tafsirweb.com/6160-surat-an-nur-ayat-32.html*. Diakses pada 20 Juli 2024.

Muyassar dijelaskan bahwa makna saleh adalah yang berhasrat menikah untuk menjaga kehormatannya.[17] Saleh juga identik dengan orang yang baik agamanya, namun yang menjadi masalah adalah apakah yang dimaksud dengan orang yang baik agamanya. Agama meliputi tauhid yang merupakan inti ajaran agama dan syariat sebagai aturan-aturan baku yang bersifat lahir. Iman adalah masalah hati dimana orang tidak bias mmebaca hati seseorang namun keadaan hati mempengaruhi sikap dan perilakunya. Maka agama seseorang dapat dilihat dari amal perbuatannya, sebab dalam berbagai hadis pun disebutkan tentang tanda-tanda keimanan seseorang bias dilihat dengan sikap, perilaku dan ketinggian moralnya.[18] dan Oleh karena itu meski dalam realitas belum memiliki pasangan, salah satu alasan yang dapat membuat seseorang untuk semangat belajar parenting adalah dapat menemukan calon pasangan yang akan menjadi ayah atau ibu bagi anak-anaknya kelak. Dalam hal ini, berbekal ilmu pengasuhan anak, secara tidak langsung seseorang akan mencari pasangan yang tidak hanya bersedia menjadi suami/istri namun juga siap menjadi ayah/ibu bagi anak-anak nantinya.[19]

Ketika seseorang menikah dengan calon pasangan pilihannya yang bersedia menjadi ayah/ibu dari calon anak-anaknya, maka tanggung jawab dalam membagi pola asuh anak pun dapat terbagi dengan baik. Hal-hal berupa metode pengasuhan apa yang ingin diterapkan hingga karakter anak seperti apa yang ingin dibentuk, dapat didiskusikan bersama jika seseorang telah menemukan sosok ayah/ibu dari pasangan nanti. Jika diibaratkan, seorang anak bagaikan sebuah kanvas putih, maka carilah pasangan yang nantinya dapat melukis di atas kanvas itu bersama.[20]

b. Belajar Parenting Bisa dari Mana Saja

Saat ini dengan ragam kemudahan yang ada mempelajari ilmu parenting bisa dilakukan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Berbagai cara dapat dilakukan untuk memperoleh ilmu tersebut, mulai dari mengikuti seminar parenting, sekolah parenting, dan membaca buku-buku parenting yang dapat dilakukan baik secara daring ataupun langsung. Jika alasan tidak mau belajar ilmu parenting karena malu, sebaiknya hal tersebut dibuang demi untuk menyiapkan masa depan anak.[21]

---

[17]Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Muyassar*, *Tafsir Surat An-Nûr ayat 32*, dalam *https://tafsirweb.com/6160-surat-an-nur-ayat-32.html*. Diakses pada 20 Juli 2024.

[18]Muhammad Fauzil Adhim, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, hal.110.

[19]Anwar & Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Ibu dan calon Ibu*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 226.

[20] Mona Ratuliu, *Paren Think*, Jakarta: Noura Books, 2015, hal. 212.

[21]Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Rajawali, 2014, hal. 112.

Selain dari berbagai sumber tersebut, belajar parenting dari orang tua kita sendiri ataupun tokoh inspirasi lainnya juga dapat dijadikan referensi. Namun, hal yang perlu diingat, setiap anak tidaklah sama. Setiap pendidikan yang diterapkan akan berbeda hasilnya. Maka dari itu, sebagai calon orang tua nantinya, kamu harus memilih dengan bijak metode pendidikan seperti apakah yang sesuai untuk anak. sebab seseorang ingin diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan orang lain[22]

c. Menjadi Orang Tua Tidak Bisa Dadakan

Faktor utama yang dapat menguatkan seseorang untuk belajar mendidik anak adalah kesadaran bahwa menjadi orang tua bukanlah sebuah proses yang tiba-tiba dan berjalan begitu saja. Masa kehamilan 9 bulan merupakan waktu tersingkat yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan diri sebagai orang tua bagi pasangan suami istri. Sebelum itu, tentu lebih banyak waktu yang dapat digunakan dalam mempelajari ilmu pengasuhan anak.[23]

Banyak kasus di mana anak-anak menjadi sangat sulit diatur karena kesalahan pola asuh. Hal ini bukanlah kesalahan dari anak yang memiliki sifat seperti itu. Peran orang tua dalam mendidik anak bahkan sejak dalam kandungan, menjadi faktor penentu kepribadian anak ke depannya. Dengan mempelajari ilmu parenting sejak dini, tentu ketika menemukan kondisi yang sulit pada anak, ada solusi yang dapat dilakukan ketika telah mengetahui ilmu parenting.[24] Tentunya harapan dari orang tua adalah saat anak diperlakukan sesuai dengan usia dan kondisinya, anak akan tumbuh dengan baik dan sesuai dengan fase yang ia alami.[25]

d. Parenting Bukan Hanya kepada Anak

Meskipun pilihan untuk memiliki anak merupakan hak bagi setiap pasangan, namun bukan berarti ilmu parenting bisa diabaikan begitu saja. Bagi seseorang yang masih sendiri pun, alasan belum memiliki anak juga bukan penghalang untuk mempelajari ilmu parenting saat ini. Pada dasarnya, pemahaman mengenai pengasuhan anak ini haruslah diketahui oleh semua orang, terutama bagi mereka yang telah melewati masa pubertas.[26] Hal yang terpenting adalah semangat belajar yang terus ada dalam diri. Anak merupakan amanah dari Tuhan kepada para orang tua.

---

[22]Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 233.

[23] Finkelhor, *et.al., The dark side of families: Current family violence research*, London: t.p., 2017, hal. 117.

[24] Karen, M. & Claudio. "Pathway to Competence: Adversity the roles of Parenting Quality and Social Support", dalam *The journal of psychology, Heldref Publication*, Vol. 1, No 1 Tahun 2019, hal. 142.

[25] Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangkitkan Karakter Anak, Bandung: Mizan Media Utama*, Bogor: t.p., 2007.

[26] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogyakarta: ArRuzz Media, 2016, hal. 144.

Harapannya, anak-anak yang lahir nantinya dapat menjadi generasi penerus yang baik bagi negeri ini. Maka dari itu, walaupun belum menikah, mempersiapkan diri untuk menerima amanah tersebut nantinya merupakan sebuah pilihan bijak yang dapat dilakukan .[27] Seseorang yang terus membekali diri dengan belajar dan ilmu pengetahuan terutama tentang pengasuhan akan menikmati hasilnya kelak ketika mereka memiliki momongan dan bisa mempraktekkan ilmu yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang agar tidak menjadi orang tua yang *toxic* adalah dengan jalan membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Orang tua yang tidak membekali diri dengan ilmu pengetahuan saat sudah memiliki anak dan tidak pula belajar tentang ilmu pengasuhan maka oleh Al-Qur'an disebut dengan *safahan bi ghairi ilmi* (orang yang bodoh dan tidak memiliki pengetahuan).[28] Dan oleh penulis digolongkan sebagai *toxic parents* secara tidak langsung atau *spiritual toxic parents*.[29] Dan dalam ajaran Islam untuk membangun keluarga yang ideal dengan anak-anak yang saleh serta pasangan yang saleh diawali ketika seseorang memilih jodoh, sebab keturunan (heriditas) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menurunkan sifat-sifat orang tua kepada anaknya baik fisik, moral, intelektual bahkan spiritual akan dipengaruhi oleh orang tuanya.[30] Oleh karena itulah pemilihan calon pasangan berdasarkan kemuliaan, kebaikkan dan keturunan sangat dianjurkan dalam Islam, dan diyakini kelak akan melahirkan anak yang baik agamanya, akhlaknya serta menjadi teladan dalam ketaqwaan dan akhlak yang mulia.[31] Oleh karena itu membekali diri dengan belajar ilmu parenting merupakan perwujudan kesadaran sebagai calon orang tua yang harus mempersiapkan diri menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya Kesadaran di dalam diri orang tua dapat dilatih dan dipahami melalui pola pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus menerus yang dinamakan *mindful parenting*.[32] Selain itu mempersiapkan diri menjadi orang tua adalah bagian tak terpisahkan dari teori pendidikan anak bahwa untuk mendapatkan anak yang baik dan saleh harus diawali dengan mencari pasangan hidup yang juga baik dan saleh dan terus belajar.

---

[27]Jamal Abdurrahman, *Islami parenting*: *Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam, 2020, hal. 12.

[28]Q.S. Al-An'âm/6:140

[29]Bab IV tentang Isyarat *Toxic parents* dalam Al-Qur'an pada point C.1

[30]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1…*, hal. 18.

[31]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1…*, hal. 18.

[32]Srifianti *et.al.*, "Peran Mindful Parenting Terhadap Parenting Stress pada Ibu yang Bekerja", dalam *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* Vol. 20 No. 1 Tahun 2022, hal. 12.

2. Memahami dan Menunaikan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Kelahiran seorang anak di dalam keluarga, pada awalnya membawa kebahagiaan pada orang tua. Namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang dengan kondisi orang tuanya yang kasar, memperlakukan anak dengan semena-mena, yang paling fatal adalah "meracuni "mental anak baik secara psikis dan fisik. Istilah orang tua yang "meracuni" ini di kenal dengan "*toxic parents*" sementara pola asuh yang di jalani orang tua di sebut dengan *toxic parenting.*Keluarga juga merupakan rumah tangga yang mempunyai ikatan darah ataupun pernikahan ataupun wadah yang dimana terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar serta fungsi- fungsi ekspresif keluarga untuk para anggotanya yang terletak dalam sesuatu jaringan[33].

Dalam pola *toxic parents*, orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak hormat sebagai individu, contoh tidak memuji pekerjaan anak atau, meremehkan hal-hal yang sudah anak lakukan dalam hidup kesehariannya. Atau orang tua yang suka membanding–bandingkan anak dengan anak lainnya atau membandingkan dengan saudara kandungnya sendiri sehingga mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak.

Kehadirian anak merupakan sumber kebahagian sekaligus penyejuk hati dan penenang jiwa bagi kedua orang tuanya. Anak juga merupakan amanah terbesar yang telah Allah Swt. berikan kepada orang tua di dunia, sebab tidak semua orang dianugerahi keturunan, maka anak menjadi tanggung jawab bagi kedua orang tuanya untuk mendidik dan membesarkannya. Ia berhak hidup sejahtera serta bahagia lahir dan batin, baik di dunia maupun diakhirat.[34] Baik atau buruknya masa depan anak sangat bergantung kepada pola asuh dan pendidikan yang orang tua berikan kepada mereka. Anak adalah titipan Allah, sebagai titipan maka bagi orang tua yang dititipi agar merawat titipannya dengan baik, dengan merawat mengasuh dan memberikan segala sesuatu yang membuat titipan tetap terawat dan sesuai dengan harapan penitip kepada yang ditipi. Anak juga merupakan anugerah dari Allah Swt. bagi para orang tua.

Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrataa'yun*), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di

---

[33]Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 215.

[34]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.53.

mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan.[35]

Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al-Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.[36]

Di samping itu manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dipilih oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai seorang khalifah maka menjadi suatu keharusan memahami apa yang diamanahkan oleh Allah Swt. kepada manusia di muka bumi ini, termasuk mengetahui dan menjalankan amanah sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Mengurus segala keperluan anak semenjak dilahirkan adalah bagian dari kewajiban orang tua, akan tetapi terkait tanggung jawab manusia di muka bumi ini, maka untuk mengisi, menjaga, dan melestarikan alam yang ada di bumi ini perlu pengetahuan dan ketermpilan. Sejatinya manusia juga sebagai hamba yang diciptakan Allah untuk beribadah dan menyembah kepada Alah. Oleh karenanya sebagai orang tua maka berkewajiban mengantar anak-anaknya utuk dapat mengimplementasikan dan mewujudkan tujuan dan tanggung jawab sebagai seorang hamba. Menurut al-Nabhani, Rektor Universitas Daar al-Hadits al-Hasaniyyah Rabat Maroko, bahwa setiap anak memiliki empat hak dasar yang harus dipenuhi olrh orang tuanya, yaitu (1) Hak pengakuan silsilah/*haqqu an-nasab* (2) Hak memperoleh penyusuan/ *haqqu ar-radla'* (3) hak memperoleh pemeliharaan/*haqqu al-hadlanah* (4) Hak perwalian/ *haqqu al-wilayah*.[37] Keempat hal tersebut merupakan hak seorang anak yang harus ditunaikan dan menjadi kewajiban bagi kedua orang tuanya. Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu bertanggungjawab secara material, spiritual dan psikologis. Orang tua juga merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Anak merupakan amanat Allah Swt. bagi kedua orang tuanya. Ia memiliki jiwa yang suci dan cemerlang. Bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dilatih dan dididik dengan baik, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik pula.

---

[35] Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Jatidiri Wanita Muslimah*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997, hal.199.

[36] Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05 No.1 Tahun 2011, hal.70.

[37]M.Faruq Al-Nabhani, *al-Madkhal Li At-Tasyri' al-Islami*, Beirut: Daar Al-Qalam, 1981,hal.38.

Sebaliknya apabilaia dibiasakan berbuat buruk maka anak akan berbuat buruk pula.[38]

Pada hakikatnya, semua orang tua sangat menaruh harapan dari keberhasilan anaknya ketika dewasa. Tidak ada satu pun dari orang tua yang menginginkan anaknya gagal dalam pendidikannya. Untuk merealisasikan harapan tersebut, orang tua senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik yang mencakup segala hal, baik perhatian, nutrisi, dan pendidikan anaknya. Dalam Islam, anak yang sedang tumbuh dan berkembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhan akan makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi orang yang sehat normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif. Anak yang sedang berkembang harus diperlakukan secara penuh perhatian oleh orang tua dan pendidiknya karena anak bukanlah orang dewasa yang berbadan kecil. Perkembangan psikisnya masih sangat terbatas sehingga tidak sepatutnya jika ia harus mengerjakan pekerjaan orang dewasa dan anak tidaklah boleh matang sebelum waktunya. Tugas orang tua terhadap anak adalah dengan memberikan hak-hak kepadanya dengan baik.

Demikian pula pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun tidak semua orang dapat melakukannya, banyak faktor yang menjadi penyebabnya misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah,jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidakpunya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-ananknya terabai-kan.[39]Adapun diantara hak anak yang merupakan kewajiban bagi orang tua menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Kewajiban Memberikan Hak untuk Hidup (*haqq al-hayât)* kepada Anak

   Setiap anak berhak untuk hidup. Oleh karena itu anak tidak boleh dibunuh dengan alasan apapun, termasuk karena alasan hasil perzinaan atau kemiskinan yang mendera keluarga.[40] Hal yang sering dilakukan oleh calon orang tua pada masa kini adalah melakukan aborsi atau dalam dunia medis dikenal dengan istilah terminasi kehamilan yaitu menggugurkan kandungan sebelum janin dapat hidup di luar tubuh ibunya. Sementara itu

---

[38]Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya,1993, hal. 290.

[39]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta:Rineka Cipta, 2014, hal. 45.

[40]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.54 .

dalam Bahasa Arab, aborsi disebut dengan istilah *al-Ijhadh*. Kata *al-Ijhadh* berasal dari kata *ajhadha-yajhidhu* yang memiliki arti "wanita yang melahirkan anaknya secara paksa dalam keadaan belum sempurna penciptaannya".[41] Dalam kitab *al-Misbah al-Munir* juga disebutkan bahwa aborsi dalam fikih disebut *isqath* (menggugurkan), *ilqaa* (melempar), atau *tharhu* (membuang). Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Perempuan* bahwa aborsi adalah pengguguran kandungan (janin) sebelum sempurna masa kehamilan, baik dalam keadaan hidup atau mati, sehingga keluar dari rahim dan tidak hidup, baik itu dilakukan dengan obat atau selainnya, oleh yang mengandungnya maupun bantuan orang lain.[42]

Hukum aborsi dalam fiqih Islam, menurut pendapat terkuat (*rajih*) adalah pendapat yang menyatakan, jika usia janin sudah berusia 40 hari, haram hukumnya melakukan aborsi pada janin tersebut. Demikianlah pendapat Imam Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya *an-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*.[43] Dalil syar'i yang menunjukkan bahwa aborsi haram bila usia janin 40 hari atau 40 malam adalah hadis Nabi saw. berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِىُّ- وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِى وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِى بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِى ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِى ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِىٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِى لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا ».[44]

---

[41] Bertens, K. *Aborsi sebagai Masalah Etika*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hal. 55.

[42]Maria Ulfah Anshor, *Fikih Aborsi: Wacana Penguatan Hak reproduksi Perempun*, Jakarta: Kompas, Fatayat & Ford Foundation, 2006, hal. 166.

[43]Ita Musyarofa, "Wacana Hak Asasi Manusia Dalam Perdebatan Aborsi", dalam *Jurnal Studi Gender Indonesia*, Vol. 02 No.1 Tahun 2011, hal. 218.

[44]Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury, *Sahih Muslim*, Juz 2, Beirut: Dār Al-Fikr 1992, hal. 549, Hadis nomor 2643.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dan Abu Mu'awiyah dan Waki' mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Zaid bin Wahb dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah saw. yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq- (seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikannya adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya. (HR.Muslim)

Hadis di atas menunjukkan bahwa permulaan penciptaan janin dan penampakan anggota-anggota tubuhnya, adalah setelah melewati 40 malam. Dengan demikian, penganiayaan terhadapnya adalah penganiayaan terhadap janin yang sudah mempunyai ciri-ciri sebagai manusia yang terpelihara darahnya (*ma'shumud dam*). Yakni maksudnya haram untuk dibunuh. Maka tindak penganiayaan terhadap janin tersebut merupakan pembunuhan terhadapnya. Jika usia janin sudah berumur 120 hari (atau empat bulan), keharaman aborsi lebih tegas lagi, sebab dalam usia 120 hari tersebut, Allah Swt. sudah memberikan ruh pada janin tersebut.[45] Sebagaimana Hadis dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di atas. Demikian juga firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوٓا اَوْلَادَكُم خَشيَةَ اِملَاقٍ نَحنُ نَرزُقُهُم وَاِيَّاكُم اِنَّ قَتلَهُم كَانَ خِطاً كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar (al-Isra/17:31)

Pada ayat di atas Allah Swt. melarang orang-orang yang beriman membunuh anak-anak mereka, sebagaimana yang telah dilakukan oleh suku-suku dari bangsa Arab Jahiliah. Sejarah mencatat bahwa mereka mengubur anak-anak perempuan mereka karena dianggap menjadi aib, beban hidup dan juga tidak mampu mencari rezeki. Berbeda dengan anak

[45]Ahmad Ramali, *Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 2016, hal. 19.

laki-laki, dalam pandangan mereka masyarakat Jahiliah, anak laki-laki dipandang memiliki kemampuan untuk mencari harta, berperang, dan juga menjaga kehormatan diri dan keluarga. Sementara anak-anak perempuan dianggap hanya akan memberi malu dan menyebabkan kemiskinan serta menurunkan martabat keluarga jika nantinya mereka kawin dengan orang yang tidak sederajat dengan mereka. Apalagi ketika kalah dalam peperangan, anak perempuan akan menjadi tawanan, sehingga tidak mustahil akan mengalami nasib yang hina lantaran menjadi budak.[46] Oleh karena itu, Allah Swt. melarang kaum muslimin meniru kebiasaan Jahiliah tersebut, dengan memberikan alasan bahwa rezeki itu berada dalam kekuasaan-Nya. Dia yang memberikan rezeki kepada mereka. Apabila Dia kuasa memberikan rezeki kepada anak laki-laki, maka Dia kuasa pula untuk memberikannya kepada anak perempuan. Allah menyatakan bahwa takut pada kemiskinan itu bukanlah alasan untuk membunuh anak-anak perempuan mereka.

Pada akhir ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa membunuh anak-anak baik yang sudah lahir ataupun yang masih berada dalam kandungan adalah dosa besar, karena hal itu menghalangi tujuan hidup manusia. Tidak membiarkan anak itu hidup berarti memutus keturunan, yang berarti pula menumpas kehidupan manusia itu sendiri dari muka bumi. Hadis Nabi saw. berikut ini menggambarkan betapa besarnya dosa membunuh anak

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَكَ. ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ. (رواه البخاري)[47]

Diriwayatkan dari 'Abdullāh bin Mas'ūd bahwa ia bertanya, "Wahai Rasulullah, dosa manakah yang paling besar? Rasulullah saw. menjawab, "Bila engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Allah itulah yang menciptakanmu." Saya bertanya lagi, "Kemudian dosa yang mana lagi?" Rasulullah saw menjawabnya, "Bila engkau membunuh anakmu karena takut anak itu makan bersamamu." Saya bertanya lagi, "Kemudian dosa yang mana lagi?" Rasulullah saw menjawabnya, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

[46]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Surat Al-Isra/17:31 (Quran Kemenag In Ms. Word)*.

[47]Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al- Bukhari,, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut:Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, dalam Aplikasi *Hadits Soft*, hadits No. 6313.

Di samping itu, dapat dikatakan bahwa tindakan untuk membunuh anak dikarenakan takut kelaparan (miskin) adalah termasuk bagian dari berburuk sangka kepada Allah. Bila tindakan itu dilakukan karena malu, maka tindakan itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena mengarah pada upaya menghancurkan kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia.[48] Selain mengungkapkan kebiasaan jahat yang dilakukan oleh orang-orang Arab di masa Jahiliah, ayat ini juga mengungkapkan tabiat mereka yang sangat bakhil.

Dengan demikian, haram membunuh anak setelah ia lahir atau menggugurkannya karena takut miskin dan malu,[49] dan pada dasarnya hukum aborsi adalah haram, meskipun keharamannya bertingkat-tingkat sesuai dengan perkembangan kehidupan janin. Keharaman itu bertambah kuat dan berlipat ganda setelah kehamilan berusia seratus dua puluh hari, yang oleh Hadis diistilahkan telah memasuki tahap "*peniupan ruh*".

Surah al-Isrâ'/17 ayat 31 di atas dengan jelas menegaskan mengenai larangan membunuh seorang anak karena takut akan kemiskinan. Menurut Quraish Shihab, selain karena takut miskin alasan lain yang menjadikan orang Quraisy membunuh anaknya pada masa jahiliyah adalah tidak mau menanggung malu melahirkan anak perempuan, dengan melahirkan anak perempuan maka akan merusak kehormatan dan nama baik, khususnya bagi ayahnya.[50]

Kondisi sekarang ini berbeda dengan masa jahiliah, alasan membunuh anak atau menggugurkan anak masa sekarang ditemukan tidak sama lagi dengan masa jahiliyah. Pada masa sekarang alasan membunuh anak atau menggugurkan anak adalah tidak ingin memiliki anak karena khawatir menggangu karir, sekolah, atau tanggung jawab yang lain. Selain itu, alasan menggugurkan anak karena tidak ingin memiliki anak tanpa ayah, ada juga yang berasalan karena masih terlalu muda terutama mereka yang hamil di luar nikah. Alasan lain yang sering dilontarkan juga adalah karena janin yang ada dalam perutnya memiliki kecacatan seperti Sindrom Down berdasarkan hasil tes medis.[51]

Meskipun alasan membunuh anak atau menggugurkan anak pada masa sekarang berbeda dengan alasan pada masa jahiliah namun pada

---

[48]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Surat Al-Isra/17:31 (Quran Kemenag In Ms. Word).*

[49]Abu Bakar Jabil Al-Jazairi, "Aisirut Tafasir Surat Al-Isra'/17 Ayat 31", dalam *https://tafsirweb. com/ 4635-surat-al-isra-ayat-31.html.* Diakses pada 30 Agustus 2022.

[50]M. Ali Hasan, *Masa'il Fiqhiyah al-Haditsah pada Masaalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam,* Jakarta: Raga Grafindo Persada, 2018, hal. 77.

[51]Ahmad al-Thahthawi Al-Hanafi, *Hasyiyah al-Thahthawi 'alā Dūr al-Mukhtār.* Beirut: Dar al-Maʿrifah, t.th., juz 4, hal. 108.

prinsipnya tetap sama, yaitu ada kekhawatiran-kekhawatiran tertentu yang melatar belakangi pembunuhan anak tersebut. Oleh karena itu, Surah al-Isra/17 ayat 31 di atas berlaku untuk kedua duanya, baik pembunuhan anak pada masa jahiliah ataupun pengguguran akan pada masa sekarang ini. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an berlaku sepanjang masa, *shaḥīḥ likulli zamān.* Adapun alasan keharaman sesudah *nafkh ar-ruh* adalah sebagai berikut:

1) Janin yang telah berusia empat bulan (ba'da *nafkh ar-ruh)* sudah memiliki kehidupan yang harus dihormati. Oleh karena itu aborsi setlah *nafkh ar-ruh* merupakan usaha pembunuhan terhadap manusia (anak dalam kandungan) yang sangat diharamkan Allah Swt. karena yang berhak menghidupkan dan mematikan manusia, baik ketika masih berbentuk embrio (proses kejadian manusia), maupun sesudah dalam keadaan utuh dan sempurna adalah hanya Allah Swt. Sebagaimana hal tersebut di dalam surat Al-Isrâ' ayat 31.
2) Aborsi sesudah *nafkh ar-ruh* sangat membahayakan kesehatan dan keselamatn jiwa wanita yang melakukannya. Padahal agama Islam melarang manusia melakukan hal-hal yang membahayakan diri mereka sendiri dan atau membahayakan orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2: 195

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

…dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Menurut As-Sa'di Firman Allah, "Dan janganlah Kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan," adalah penjelasan *illat* sebab bagi hal tersebut. Tindakan menjatuhkan diri sendiri dalam kebinasaan itu terpulang pada dua perkara; meninggalkan perkara yang diperintahkan kepada hamba apabila tindakan meninggalkannya itu mengharuskan atau mendekatkan kepada rusaknya tubuh atau jiwa, dan melakukan perbuatan yang menyebabkan hilangnya jiwa atau ruh.[52]

3) Aborsi baik dilakukan dengan penyedotan dan pengurasan kandungan (*menstrual regulation*) dengan memasukkan alat penyedot, penguras dan pembersih (*vacum aspirator*) ke dalam rahim wanita maupun dengan cara lainnya dikhawatirkan akan mendorong manusia akan

[52]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Al-Baqarah Ayat 195", dalam *https://tafsirweb. com/ 715 -surat-al-baqarah-ayat-195.html.* Diakses pada 30 Agustus 2022.

lebih berani melakukan zina karena mereka akan merasa lebih aman sebab jika hamil dapat digugurkan kandungannya.[53]

Sedangkan hokum menggugurkan kandungan sebelum terjadinya *nafkh ar-ruh* (usia empat bulan kehamilan), para ulama' berbeda pendapat:

1) Menurut Ulama' Zaidiyah, sebagian ulama' Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, bahwa hukum menggugurkan kandungan (aborsi) sebelum terjadinya *nafkh ar-ruh* adalah *mubah* (boleh) secara mutlak, baik ada alasan medis maupun tidak
2) Menurut sebagaian ulama' Hanafi dan Syafi'i, bahwa hukum menggugurkan kandungan (aborsi) sebelum terjadinya *nafkh ar-ruh* adalah *mubah* (boleh) jika ada alasan medis (*udzur*). Jika tidak ada alasan medis (*udzur*), maka hukumnya makruh.
3) Menurut sebagian ulama' madzhab Maliki, bahwa hokum menggugurkan kandungan (aborsi) sebelum terjadinya *nafkh ar-ruh* adalah makruh secara mutlak, baik ada alasan medis maupun tidak.
4) Menurut pendapat yang *mu'tamad* dalam madzhab Maliki, bahwa hokum menggugurkan kandungan (aborsi) sebelum terjadinya *nafkh ar-ruh* adalah haram.[54]
5) Menurut pendapat Imam Al-Ghazali dari kalangan madzhab Sayfi'i, bahwa jika *nutfah* (sperma) telah bercampur dengan ovum dan siap menerima kehidupan (*isti'dad li qabul al-hayah*), maka merusaknya dipandang sebagai tindak pidana (*jinayah*).[55]

Demikan ajaran Islam memiliki komitmen dalam memberikan hak hidup kepada anak manusia. Bahkan demi keselamatan janin, Islam memberi keringanan bagi wanita yang sedang hamil untuk tidak menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Ia diperkenankan untuk tidak puasa apabila tidak mampu atau apabila puasanya mengganggu pertumbuhan janin. Bahkan untuk menjaga keselamatan janin,Islam telah mensyariatkan agar pelaksanaan hukuman (*had*) terhadap wanita hamil ditangguhkan sampai ia melahirkan.[56]

b. Kewajiban Memberikan Hak Nasab kepada Anak (*haqq an-nasb*)

Setiap anak yang lahir dari pernikahan antara suami dan istri yang sah menurut syariat islam, maka anak tersebut memiliki hak memperoleh pengakuan nasab dari kedua orang tuanya.[57] Secara etimologi nasab

---

[53]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.55-57 .

[54]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*, Jakarta: MUI Provinsi DKI Jakarta, 2013, hal.57-58.

[55]Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. hal.51.

[56]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.60.

[57]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.60.

berarti hubungan, dalam hal ini adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibunya karena sebab-sebab yang sah menurut syara', yakni jika sang anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara' diakui keabsahannya.[58] Agama Islam sangat memperhatikan kejelasan nasab atau silsalah setiap anak yang dilahirkan, karena nasab akan memberikan perlindungan terhadap anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Antara lain hak memperoleh nafkah, hubungan mahram, perwalian dalam pernikahan, hokum waris dan sebagainya. Oleh karena itu seseorang dituntut untuk tidak mempermainkan masalah nasab dan silsilah anak tersebut. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab/33: 4-5

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (٤) ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥)

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam *Tafsir As-Sa'di*, beliau menyatakan terkait dengan pengangkatan atau adopsi anak ini, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)," anak-anak angkat adalah anak yang diklaim oleh seseorang sebagai anaknya, padahal ia bukan anaknya, atau yang dipanggilkan

[58]Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Hawa*,Vol. 1 No.1 Tahun 2019, hal.3.

kepadanya (di binkan kepadanya) disebabkan karena dia mengadopsinya sebagai anak angkat, seperti kebiasaan yang terjadi pada masa jahiliah dan awal-awal lahirnya Islam. Lalu Allah hendak memberantas dan menghapusnya. Maka Dia terlebih dahulu menjelaskan kekejiannya, dan bahwa perbuatan itu adalah kebatilan dan kedustaan. Sedangkan setiap kebatilan dan kedustaan itu tidak ada tempat di dalam syariat Allah, dan hamba-hambaNya itu tidak akan berkarakter dengan yang demikian. Allah berfirman (bahwa) Allah tidak menjadikan anak-anak angkat yang kalian klaim atau yang dipanggil dengan menyertakan nama kalian, sebagai anak kalian. Sebab, sesungguhnya anak-anak kalian yang hakiki adalah yang dilahirkan oleh istri kalian dan mereka berasal dari kalian. Sedangkan para anak angkat tersebut bukan dari kalian. Maka Allah tidak menjadikan yang demikian itu sebagai anak kalian.[59]

Menurut ajaran Islam, setiap anak terlahir dalam kondisi suci dan tidak membawa dosa turunan, sekalipun ia terlahir dari perzinaan, sebab seseorang tidak memikul dosa orang lain. Oleha karena itu, anak hasil zina tidak memikul dosa dari kedua orang tuanya. Demikian pula ia tidak boleh dicap sebagai anak haram, semata-mata karena dalam catatan sipilnya hanya ditulis nama ibunya. Meski demikian anak hasil zina yaitu terlahir tanpa melalui proses pernikahan antara suami dan istri yang sah menurut ajaran Islam, tidak memiliki hubungan nasab dengan pria (ayah) yang menyebabkan kelahirannya.[60] Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, dalam makalah beliau *Ahkam al-Aulad an-Natijin 'an al-Zina*, sebagaimana dikutib oleh Rasyid bahwa, jika ada seorang laki-laki berzina dengan perempuan yang memiliki suami dan kemudian melahirkan anak, maka anak tersebut tidak boleh dinasabkan kepada lelaki yang menzinainya, melainkan kepada suami dari ibunya tersebut, dengan syarat ia tidak menolak kehadiran anak tersebut dengan sumpah *li'an*. Sementara jika ia berzina dengan seorang perempuan yang sedang tidak terikat dengan pernikahan dan melahirkan seorang anak, maka menurut jumhur ulama' maka anak tersebut hanya dinasabkan kepada ibunya sekalipun ada pengakuan dari laki-laki yang menzinainya. Hal ini disebabkan karena penasaban anak kepada lelaki pezina akan mendorong terbukanya pintu zina, padahal kita diperintahkan untuk menutup pintu yang menghantarkan pada keharaman (perzinaan) yang disebut *sad ad-dzari'ah* dalam rangka menjaga kesucian nasab dan perilaku *fakhisah*.

Adapun menurut Mukhtar Al-Khadimi dalam makalahnya yang berjudul "*Nasab al-Maulud Kharij Rabithah Al-Zawaj*" yang disampaikan pada Daurah Ke-20, *Majma' Fiqh Islami* di Makkah pada 25-

[59]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Al-Ahzab Ayat 4", dalam *https://tafsir web.com/ 7616- surat-al-ahzab-ayat-4.html*. Diakses pada 30 Agustus 2022.

[60]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.60.

29 Desember 2010, menyatakan bahwa intinya beliau *mentarjih* pendapat adanya hubungan nasab antara anak di luar nikah dengan lelaki yang menyebabkan kelahirannya sepanjang memenuhi syarat antara lain: (1) Pezina harus bertaubat, (2) Pezina harus menikah dengan ibunya anak (3) Harus ada permintaan (4) harus ada bukti bahwa ia anak biologisnya, (5) Ibunya tidak terikat pernikahan dengan pria lain, (6) Tidak ada orang lain yang juga mengklaim anak tersebut sebagai anaknya.[61]Meskipun demikian anak hasil zina tidak memiliki hubungan nasab dengan pria (ayah) yang menyebabkan kelahirannya, akan tetapi anak hasil zina tidak boleh terlantar. Oleh karena itu, pria (ayah) yang menyebabkan kelahirannya hendaknya mencukupi kebutuhan dasarnya.

Dengan demikian, setiap anak yang lahir langsung dinasabkan pada ayahnya agar lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya.Berkaitan dengan hak nasab adalah hak mendapatkan nama dari orang tuanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua memilihkan sebuah nama untuknya, dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang di sekelilingnya. Islam telah menetapkan dasar hukum yang jelas berkaitan dengan perkara nama tersebut. Pemberian nama itu dapat dilakukan pada hari pertama setelah kelahiran anak, boleh diakhirkan hingga hari ketiga atau hari ketujuh.[62]

c. Kewajiban Memberikan Hak Penyusuan kepada Anak (*haqq ar-radã'ah*)

Ar- radã'ah adalah kata yang berasal dari kata kerja *Radã'a-yarda'u* yang berarti "penyusuan", yaitu penyusuan bayi pada ibu kandungnya atau bukan. Air Susu Ibu (ASI) sangat berguna bagi bayi terutama setelah melahirkan, karena akan memberikan kekebalan (imun) kepada bayi. ASI mengandung zat-zat yang diperlukan oleh bayi yang tidak ada pada nutrisi lainnya.[63] Penyusuan bayi pada ibu yang bukan ibu kandungnya yang disebut ibu susu,mengakibatkan hubungan mahram antara bayi itu dengan ibu susunya sama halnya dengan mahram antara anak dengan ibu kandungnya, susuan menyebabkan berbagai mahram dengan anak-anak dari ibu susuannya, sama seperti mahram dengan saudara-saudara kandungnya. Kata ar-*radã'ah* dan dari kata dasar yang sama disebutkan dalam Al-Qur′an, antara lain pada surah al-Baqarah/2: 233 dan surah an-Nisã′/4: 23.

Setiap anak berhak memperoleh persusuan dari ibunya. Oleh karena itu, ibu berkewajiban memberikan air susu ibu (ASI) kepada anak-anaknya sejak lahir hingga berusia dua tahun. Jika seorang ibu berhalangan untuk

---

[61] Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.70.

[62]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, hal. 68.

[63] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 2, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.344.

menyusui anaknya, baik karena faktor sakit atau karena faktor lainnya, umpama kesehatan ibu terganggu atau seorang dokter mengatakan tidak baik bila disusukan oleh ibu karena suatu hal, maka tidak mengapa kalau anak mendapat susuan atau makanan dari orang lain.[64] Sebagai kompensasinya, ayah berkewajiban membayar wanita yang disewa untuk menyusui anaknya tersebut. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2: 233)

Menurut Quraish Shihab, kata *al-wãlidat* menunjukkan makna para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini artinya Al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusu kepada ibu kandung, anak merasa lebih tentram, sebab menurut penelitian ilmuan, ketika disusui oleh ibunya maka saat itu ia mendengar detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak ia berada

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 2…, hal.344.

dalam kandungan. Detak jantung tersebut berbeda antara seorang wanita dengan wanita lainnya.[65]

Air susu ibu atau yang lebih dikenal dengan sebutan ASI adalah nutrisi terbaik untuk sang bayi. Air susu ibu merupakan makanan bayi yang paling sempurna, sebab tidak hanya kaya akan zat pertumbuhan, tetapi sekaligus berisi zat-zat penangkal atau melindungi berbagai macam penyakit. Air susu ibu bukan hanya merupakan sumber nutrisi bagi seorang bayi saja, tetapi juga merupakan zat anti kuman yang kuat karena adanya beberapa faktor yang bekerja secara sinergis membentuk suatu sistem biologis untuk membunuh kuman. Air susu ibu adalah makanan alamiah bayi. Ia steril dan suhunya secara alamiah pula sesuai dengan kebutuhan bayi.[66] Cara memberikan air susu ibu juga sederhana dan jika diberikan oleh ibu kandungnya sendiri maka akan bermanfaat ganda, yaitu untuk kepentingan biologis bayi dan sekaligus baik untuk membentuk sikap dan kepribadian anaknya kelak, sebab didalam penyusuan terdapat mekanisme emosional yang membuat ibu dekat dengan anaknya. Setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada periode tertentu dalam kehidupannya, yaitu periode pertama ketika ia hidup. Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia mebutuhkan makanaan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu. Secara klinis, terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsurunsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit. Berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk memberikan air susu tercermin dalam Al-Qur'an: Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan (al-Baqarah/2:233). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ayat di atas menunjukan beberapa hukum, *pertama* bahwa masa penyusuan yang sempurna berlangsung selama 2 tahun. Hal ini di tunjukkan dengan kata "*kamilaini*" yang berarti (penuh/sempurna) agar tidak ditafsirkan satu tahun lebih. *Kedua*, jika kedua orang tua ingin menyudahi sebelum masa 2 tahun, maka hal itu harus dimusyawarahkan antara ibu dan bapak serta tidak boleh membahayakan perkembangan anak.[67]

Perkembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian ilmiah telah membuktikan berbagai manfaat menyusui dan bahaya menggunakan susu

---

[65] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.504.

[66]Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Hawa*,Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal.39.

[67]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001, hal. 193.

formula bagi anak-anak. Di Negara-negara maju, kegairahan menyusui bayi dari hari ke hari semakin meningkat, meskipun banyak rintangan yang menghadang, diantaranya terbesar adalah bekerjanya wanita di luar rumah dan tidak adanya waktu untuk menyusui bayi mereka. Inilah yang membuat lembaga-lembaga internasional menambah lama cuti bagi wanita yang melahirkan dan menyusui yang tadinya hanya dua minggu menjadi dua bulan, sambil mendirikan temapt-tempat penitipan anak yang berlokasi di dekat tempat kerja, sehingga memungkinkan seorang ibu yang menyusui anaknya setiap tiga jam, kemudian kembali masuk kerja.[68] Sementara di negara-negara berkembang (Dunia Ketiga), ASI masih tetap menjadi sumber utama dalam menyusui dan mensuplai nutrisi kepada anak-anak. Jika seorang ibu tidak bisa menyusui anaknya karena suatu sebab, maka ibu-ibu yang lain akan melakukan kewajiban ini, baik dengan upah maupun dengan suka rela. Sampai pada fase tertentu, seorang kadang anak kadang menyusu pada ibunya, juga pada salah seorang kerabatnya atau pembantunya, dan bisa jadi ia menyusu kepada lebih dari satu orang. Hal ini merupakan pemandangan yang lazim terjadi semasa zaman nabi Muhammad saw dilahirkan oleh ibunya yang bernama Aminah binti Wahab.

Bersamaan dengan gelombang westernisasi, praktek penyusuan bayi di dunia ketiga berangsur-angsur mulai menyusut. Selain itu kampe, iklan dan propaganda dari perusahaan-perusahaan raksasa produsen susu formula yang gencar dilakukan pada permulaan dekade delapan puluhan, membuat angka penjualan produk susu formula mereka di Negara ketiga mencapai dua milyar dolar setiap tahunnya. Perusahaan ini memainkan peran penting dalam penurunan aktivitas menyusui bayi di dunia ketiga, di samping memang adanya faktor lain yang turut memperparahnya, yaitu perubahan nilai kehidupan, masifnya pendidikan para gadis, dan keluarnya wanita ke tempat kerja. Banyaknya penelitian yang menegaskan bahwa dengan semakin naiknya jenjang pendidikan, hijrah ke kota dan masuk kerja, para ibu tidak lagi memikirkan menyusi bayinya dan menggantinya dengan botol dan susu formula.

Sementara itu dalam penelitiaannya tahun 1983 di Riyadh, Haq menemukan bahwa gejala keengganan menyusui bayi yang merebak luas di kalangan wanita dunia ketiga saat ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Gelombang westernisasi dan keterpengaruhan budaya barat
2) Pendidikan, semakin tinggi pendidikan seorang gadis, maka semakin sedikit peluang kesediaannya menyusui anaknya.

[68]Samir Abdul Halim, *et al.*, *Ensiklopedia Sains Islami Medis 2*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2015, hal. 207.

3) Tren wanita kerja di luar rumah
4) Tersedianya susu formula dengan segala jenis serta gencarnya kampanye dan promosi penggunaanya.[69]

Sementara Syadili juga sepakat dengan Haq tentang faktor-faktor penyebab keengganan wanita menyusui di kalangan wanita di negara-negara berkambang, hanya saja dia memakai sistematika yang berbeda. Menurutnya, faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Tren wanita yang bekerja di luar rumah
2) Gelombang westernisasi dan urbanisasi ke kota-kota
3) Iklan dan promosi yang begitu gencar dari berbagai perusahaan susu formula
4) Penggunaan obat pencegah kehamilan. [70]

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa mulai ada pergeseran nilai yang keyakinan yang dialami oleh orang tua dalam memahami kewajiban terhadap kewajiban menyusia terhadap anak.

Kenapa seorang ibu harus menyusui anak selam dua tahun? Sebab menurut penelitian medis dan psikologis membuktikan bahwa masa dua tahun pertama merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan psikis anak. Denagn memberikan ASI selama dua tahun, anak mendapatkan dua hal yang sangat berarti bagi pertumbuhan fisik dan nalurinya yaitu:

1) Anak memperoleh asupan makanan berkualitas prima yang tiada bandingannya, karena ASI mengandung semua zat dan gizi yang diperlukan anak untuk pertumbuhan fisik nya, sekaligus mengandung antibodi yang membuat anak tahan terhadap serangan penyakit.
2) Anak mendapatkan dekapan kehangatan, kasih saying dan ketentraman yang kelak akan mempengaruhi suasana kejiwaannya di masa mendatang. Perasaan mesra, hangat, dan penuh cinta kasih yang dialami anak-anak ketika menyusu pada ibunya akan menumbuhkan rasa kasih sayang yang tinggi kepada ibunya.[71]

d. Kewajiban Mengasuh dan Memelihara dengan Penuh Kasih Sayang (*Haqq Al-Hadhânah*)

Setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya berhak mendapatkan asuhan, yakni memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada periode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa).[72] Adapun yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap

---

[69]Samir Abdul Halim,*et.al*, *Ensiklopedia Sains Islami Medis 2*…, hal. 209.

[70] Samir Abdul Halim, *et.al*, *Ensiklopedia Sains Islami Medis 2*…, hal. 210.

[71] Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.74.

[72] Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Hawa*,Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal.40.

keselamatan jasmani dan rohani anak dari segala macam bahaya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan berupa tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itulah pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat bergantung pada orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya. Hak pemeliharaan anak yang dipikulkan pada orang tua adalah dimaksudkan agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka kedalam kemurkaan tuhan.[73]

Jika orang tua tidak memelihara anak dengan baik, atau tidak memberikan kasih saying yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya, disebabkan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan ataupun kegiatan lainnya di luar rumah, sehingga tidak sempat bercanda, mengobrol dengan hangat dan akrab dengan anak-anaknya, maka anak tersebut besar kemungkinan akabn mengalami deprivasi, cenderung menderita kecemasan, rasa tidak tentram, rendah diri, kesepian, agresivitas dan cenderung melawan orang tua. Di samping itu, kekurangan kasih sayang dapat menghambat aktualisasi potensi kecerdasan anak sehingga menyebabkan anak sulit belajar. Lebih jauh lagi, anak-anak yang kekurangan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa bahkan orang tua yang tidak mampu menyayangi anak-anaknya.[74] Bahkan menurut Hawari, Deperivasi maternal maupun deprivasi paternal menyebabkan anak beresiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan mental-intlektual, perkembangan mental emosional, perkembangan psikososial, dan perkembangan spiritual. Tidak jarang bagi anak bila kelak telah dewasa memperlihatkan berbagai perilaku menyimpang, anti sosial bahkan sampai pada tindak kriminal.[75] Jika anak kehilangan peran dan fungsi penting orang tua terutama ibunya dalam hal perhatian, pembinaan, pendidikan dan kasih sayang, maka anak akan mengalami deprivasi maternal, yang dapat menghambat perkembangan intelegensinya, serta merapuhkan pertahanan mental dan melemahkan fisiknya.[76] Maka oleh karena itulah berkaitan dengan hak anak yang harus mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang mengedepankan kasih sayang Rasulullah saw bersabda:

---

[73]Zainuddin, *Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam*, Yogyakarta: CV. Andes Utama Prima, 1994, hal. 18.

[74]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.77.

[75]Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997, hal.172.

[76] James C Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life*, India: Scott, Foresman & CO, 1972, hal.146-148.

حدثنا محمد بن مرزوق البصري حدثنا عبيد بن واقد عن زربي قال سمعت أنس بن مالك يقول جاء شيخ يريد النبي صلى الله عليه وسلم فأبطأ القوم عنه أن يوسعوا له فقال النبي صلى الله عليه وسلم لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا قال وفي الباب عن عبد الله بن عمرو وأبي هريرة وابن عباس وأبي أمامة قال أبو عيسى هذا حديث غريب وزربي له أحاديث مناكير عن أنس بن مالك وغيره[٧٧]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari , telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Seorang lelaki tua datang kepada Nabi saw. lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi saw bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadis-hadis munkar dari Anas bin Malik dan selainnya. (H.R.At-Tirmidzi)

Menurut Dorothy Law Nolte, seorang ahli psikologi sebagaimana dikutib oleh Rasyid, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Bila orang tua gagal mengungkapkan rasa sayang kepada anak-anaknya, maka anak tersebut tidak akan mampu menyatakan sayangnya kepada orang lain.[78] Kebutuhan seorang anak akan cinta dan kasih sayang, sama besarnya dengan kebutuhan fisik dan makanan. Demikian pula sebaliknya orang tua juga sangat mencintai dan menyayangi buah hatinya sehingga terbentuk sebah ikatan batin yang tidak dapat dihilangkan. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir tetapi jauh lebih penting dari itu adalah kepuasan batin merasa mendapat tempat yang wajar dalam hati ibu bapaknya.[79] Seperti diketahui bahwa anak itu merupakan akibat dari hubungan ayah dan ibu. Orang tua diberikan Tuhan dengan kebaikan dan

[77]Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Berbhakti dan Menyambung Silaturrahim, Bab Kasih Sayang Terhadap Anak Kecil, *Hadits Soft*, Hadits No. 1842.

[78]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.78.

[79]Zakiyah Daradjat, *perawatan jiwa untuk anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976. hal.469.

kasih sayang yang senantiasa memperkaya jiwa dan perasaan keterikatannya. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang paling kuat dan mulia diantara hubungan-hubungan yang lain. Cinta orang tua terhadap anak-anak memang tidak dapat diragukan lagi karena hal ini merupakan tanda ilahiyah dan berkah bagi manusia

Dengan demikian, hak asuh bagi setiap anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipilihkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.

e. Kewajiban Memberikan Nafkah dan Nutrisi yang Baik (*Haqq Al-Nafaqah*)

Menurut ajaran Islam, seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yakni pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia, karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut.[80] Hak mendapat nafkah merupakan akibat dari nasab, yakni nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya, berdasarkan firman Allah Swt. :

…وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ …

"… *Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik* … (al-Baqarah /2: 233).

Ayat di atas menjelaskan bahwa bapak berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan Ibu yang menyusui baik sandang maupun pangan sesuai dengan kebutuhannya demikipan pula kebutuhan bayi yang sedang disusui. Ibu laksana wadah bagi anak sedang bapak sebagai pemilik wadah itu. Maka sudah sewajarnya bapak berkewajiban memberi nafkah kepada orang yang di bawah tanggung jawabnya dan memelihara serta merawat miliknya.[81]

Selain memberikan ASI kepada anak yang masih bayi, orang tua juga berkewajiban memberikan nafkah berupa makanan, minuman,

[80] Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Hawa*,Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal.40.

[81]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 344.

pakaian dan sebagainya yang diperlukan anak untuk membantu pertumbuhan fisiknya dan pemeliharaan kesehatan mereka. Nafkah itu diberikan kepada anak-anaknya sejak lahir hingga memasuki usia *baligh*. Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, kecerdasan akal, emosi dan spiritual.[82] Nafkah yang diberikan kepada anak juga harus mencukupi kebutuhan gizi baginya. Gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang. Ini adalah kewajiban setiap manusia untuk memelihara kesehatan baik kesehatan fisik maupun kesehatan mentalnya. Maksudnya adalah sudah menjadi kewajiban seseorang untuk memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Di dalam ilmu kesehatan, seorang anak memerlukan sumber makanan yang bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi yang cukup merupakan faktor utama sebagai penunjang bagi perkembangan kecerdasan anak. Seorang ibu yang sedang mengandung, sangat membutuhkan gizi yang baik, selain untuk kesehatan si ibu sendiri, juga untuk kesehatan calon bayinya. Karena bayi yang di kandungnya sangat tergantung pada makanan dari ibunya. Bila makanan ibu banyak mengandung gizi, maka kemungkinan besar bayi yang dikandungnya juga akan sehat dan cerdas. Bahkan juga dalam rangkamenghasilkan keturunan yang baik, Islam mengajarkan agar anak yang masih berada dalam kandungan senantiasa mendapatkan asuhan dan perawatan hingga ia lahir. Pada tahap ini sang ibu memperhatikan kandungan dan dirinya yang bertujuan untuk memelihara kesehatannya dengan memperhatikan gizi dan makanan yang dimakan. Demikian pula getaran kasih sayang yang berlimpah dapat dirasakan janin yang dikandungnya. Ibu yang mengandung dianjurkan untuk selalu memerik-sakan kesehatannya pada dokter secara berkala dengan tujuan membangun kesehatan fisik dan jiwa anak dalam bentuk yang sempurna. Ketika anak masih dalam kandungan, ibu diperintahkan untuk memperhatikan kesehatannya. Karena kesehatan ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkem-bangan janin, maka ada kewajiban agama yang ditangguhkan pelaksanaannya seperti puasa apabila pelaksanaannya diduga mengganggu kesehatan janin.[83]

Perlu diketahui bahwa bayi makan melalui placenta, yang merupakan media penghubung antara ibu dan anak yang mempunyai fungsi sebagai penerus zat makanan. Ketergantungan bayi yang seperti itulah maka makanan yang di makanan ibunya sangat memegang peranan dalam pemeliharaan kesehatan bayi. Seorang ibu yang memperhatikan gizi

[82]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.75.

[83]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 255.

makanannya maka kemungkinan besar untuk melahirkan bayi yang sehat dapat terwujud. Begitu juga sebaliknya, bila ibu tidak memperhatikan makanan, maka bayi yang dilahirkan akan tidak sehat. Begitu pentingnya gizi sampai Al-Qur'an menyuruh kepada semua umat manusia untuk selalu memperhatikan makanan terutama makanan yang baik dan mengandung gizi sebagaimana firman Allah:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya ('Abasa /80: 24).

Ayat tersebut menurut Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, dalam *An-Nafahat Al-Makkiyah*, menyatakan bahwa Allah menunjukkan kepada manusia untuk mentadabburi terhadap urusan (mereka) yang berhubungan dengan makanan yang ia makan, dan bagaimana (makanan tersebut) bisa sampai kepadanya setelah melalui proses yang beraneka ragam.[84]

Dari penjelasan mengenai makanan bergizi di atas, dapat kita simpulkan bahwa keadaan gizi bagi seorang ibu semasa kehamilan memiliki pengaruh bagi pembentukan kecerdasan, moral dan bakat seorang anak. Hal itu karena otak dan sistem saraf anak terbentuk dari makanan. Jenis makanan yang berbeda memiliki pengaruh tersendiri bagi kesehatan bayi. Oleh karena itu, Islam menegaskan adanya pengaruh makanan pada seorang apa lagi terhadap seorang ibu yang sedang hamil. Seorang ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk selalu memakan makanan yang banyak mengandung gizi karena disamping untuk kesehatan dirinya juga untuk bayinya. Berkaitan dengan pembahasan di atas maka keadaan gizi ibu yang baik adalah dasar utama bagi kesehatan bayi. Seorang ibu yang ingin melahirkan bayi yang sehat harus memperhatikan apa yang ia makan. Konsumsi gizi yang kurang memadai dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan bayi dan dapat memberikan dampak buruk terhadap ibu sendiri.[85]

Dalam pandangan Islam, ada hubungan langsung antara makanan yang halal dan sehat dengan perbuatan-perbuatan baik. Jenis makanan yang halal dan memiliki nilai kesehatan yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap fisik dan juga dalam pembentukan kualitas kepribadian anak sebagaimana firman Allah :

---

[84]Muhammad bin Shalih asy-Syawi, "An-Nafahat Al-Makkiyah Surat Abasa Ayat 24", dalam *https: //tafsirweb. com/12096-surat-abasa-ayat-24.html*. Diakses pada 24 Agustus 2022.

[85]Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Hawa*,Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 41.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Wahai rasul, makanlah yang baik dan kerjakanlah amal saleh, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-Mukminun /23: 51)

Ayat di atas menunjukkan perintah dari Allah Swt. kepada para rasul-Nya untuk memakan makanan yang baik-baik, yakni rezeki yang baik lagi halal, dan bersyukur kepada Allah dengan beramal saleh, di mana dengannya hati dan badannya menjadi baik, demikian pula dunia dan akhiratnya.[86] Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Islam sangat perduli sekali terhadap umatnya sampai makan pun dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi begitu pentingnya gizi sehingga seorang ibu yang sedang masa hamil dan menyusuhi dianjurkan memperhatikan makanannya terutama yang mengandung gizi. Disamping itu, nafkah yang diberikan orang tua terhadap anak hendaklah dengan cara yang halal.[87]. Status makanan yang disuapkan ke dalam mulut anak akan membuat fisik dan akan mempengaruhi jiwa anak.

f. Kewajiban Memberikan Pendidikan kepada Anak (*Haqq At-Tarbiyah*)

Pendidikan atau tarbiyah oleh Raghib Al-Ashfahãni seabagai *insyãu asy-syai hãlan fahãlan ilã haddi at-tamãm*[88] (menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai kepada batas sempurna), yaitu proses mendidik anak-anak sejak kecil dalam bentuk perawatan, pengurusan, pemeliharaan, penjagaan, pengasuhan, pembinaan setahap demi setahap, dengan kasih sayang mendidik dalam bentuk membiasakan kebaikkan-kebaikkan, mulai dari bertutur kata, bertingkah laku, sampai kepada pergaulan dengan orang-orang di lingkungannya.[89]Selain hak memperoleh nafkan dan nutrisi yang baik, seorang anak yang dilahirkan juga berhak mendapatkan pendidikan, yakni perhatian terhadap pendidikan dan pengajaran anak agar kelak menjadi manusia yang berguna serta mempunyai kemampuan dan dedikasi hidup yang mampu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Berbicara mengenai hak anak bagi orang tuanya, maka sebagai timbal balik pembicaraan mengenai kewajiban anak terhadap orang tuanya merupakan suatu keharusan. Hak pendidikan anak

[86]Marwan Hadidi bin Musa, "Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an Surat Al-Mu'minun Ayat 51", dalam *https://tafsirweb.com/ 5943-surat-al-muminun-ayat-51.html.* Diakses pada 24 Agustus 2022.

[87]Zainuddin, *Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam*, Yogyakarta: CV. Andes Utama Prima, 1994, hal.26.

[88]Raghib Al-Ashfahany*, Mu'jam Mufradat li al-Fad al-Qur'an*, Mesir: Darul Ibnu Jauzy, 2012, hal.489.

[89]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu Solusi Problema Umat dan Bangsa*, Jakarta: Taushia, 2015, hal.86-87.

mencakup pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani adalah ajaran yang diberikan agar anak bisa merawat dirinya sehingga ia bisa hidup sehat, terhindar dari penyakit. Pendidikan rohani dimaksudkan agar anak mempunyai jiwa yang kuat dan sehat.[90]

Pada pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga (informal), orang tua berperan sebagai pendidik. Terlepas dari kesibukkan orang tua yang bekerja di luar rumah atau kurang begitu memahi peran dan fungsinya yang terpenting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, yang pasti orang tua tidak bisa lagi memberikan pendidikan anak secara optimal. Fenomena sehari-hari, pendidikan anak dalam keluarga terjadi secara alamiah dan tanpa disadari lepas dari peran dan fungsi sebagai orang tua, padahal peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan psikologi anak.[91] Oleh karena itu orang tua dituntut mengetahui tentang ilmu pendidikan, psikologi perkembangan anak sekaligus ilmu agama. Meskipun dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang belum mengetahui tentang ilmu-ilmu tersebut termasuk ajaran agama, bahkan banyak pula yang tidak pernah mengamalkannya, tapi hal tersebut bukan berarti mereka terlepas dari tanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya, karena masih dapat ditempuh dengan jalan lain, seperti mamanggil guru agama untuk memberikan les secara *private* bagi anaknya.

Dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak khususnya pada usia balita tumbuh dan secara berangsur-angsur menghayati dan mengamalkan ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua. Begitu susah payahnya orang tua yang membesarkan anaknya sehingga banyak ketentuan agama yang mewajibkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. Firman Allah:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (al-Isra' /17: 23).

Ayat di atas dengan jelas telah mengisyaratkan bahwa kewajiban berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban kedua setelah keimanan.Menurut As-Sa'di menyatakan bahwa maksud dari firman Allah "Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-

[90]Zainuddin, *Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam*…, hal. 28.

[91]Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal.74.

baiknya," adalah berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan. Hal ini dikarenakan mereka merupakan penyebab munculnya seseorang di dunia ini. Mereka mempunyai rasa kecintaan dan keinginan berbuat baik serta kedekatan kepada anak yang menorehkan tuntutan semakin kuatnya haknya mereka dan semakin wajibnya berbakti kepada mereka.[92] Ayat tersebut juga menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang tua di mata Islam hingga ungkapan syukur yang sudah seharusnya diberikan seorang hamba hanya kepada Khaliqnya. Allah SWT. juga menganjurkan agar diberikan pula kepada kedua orang tuanya. Begitu indahnya ajaran Islam dalam rangka membalas budi seorang anak kepada orang tuanya. Ungkapan-ungkapan dalam firman Allah tadi tersirat ajaran agar anak memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya ketika mereka sudah mulai udzur dan jika memang keduanya membutuhkan. Kebutuhan disini bisa diartikan kebutuhan yang menyangkut jasmani dan rohani yang berupa kasih sayang.[93]

Dengan demikian, sebenarnya sebelum badan dunia PBB mengeluarkan undang-undang tentang hak anak, Islam sudah lebih dahulu memberikan hak kepada anak-anak. Dalam badan dunia PBB sebagaimana sangat tepat dengan memberikan contoh atau praktek-praktek pengamalan ajaran-ajaran agama, baik yang berkaitan dengan cara ibadah, akhlak maupun akidah dan keimanan. Adapun urgensi penanaman pendidikan agama bagi anak adalah agar anak dapat tercantum pada *Univesal declaration of Human Rights* disebutkan dalam pasal 26 yang dapat dirinci sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anak berdasarkan perkembangan fisik dan mentalnya. Hak anak yang terutama adalah hak untuk memperoleh air susu ibu, kasih sayang orang tua dan orang dewasa dalam segala bentuknya. Disamping hak bermain dengan atau tanpa mempergunakan alat bermain yang bukan saja harus aman secara fisik biologis maupun psikologis. Hak anak lainnya adalah untuk memperoleh pendidikan formal, informal dan non formal. Apabila semua hak anak sudah dipenuhi oleh orang tuanya, maka insya allah anak akan tumbuh sehat, cerdas dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik dan benar.[94]

g. Sikap Adil terhadap Anak dalam Keluarga (*al-'adalah*)

---

[92]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Al-Isra' Ayat 23", dalam *https://tafsirweb. com / 4627-surat-al-isra-ayat-23.html*. Diakses pada 24 Agustus 2022.

[93]Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Hawa*,Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 41.

[94]Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam"…, hal. 42.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil.[95] Sementara itu, J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain mengatakan bahwa anak adalah keturunan pertama sesudah ibu bapak.[96] Anak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ia menjadi pelanjut keberadaan manusia. Proses kegiatan ini terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam preoses ini anak berfungsi sebagai generasi penerus atau bisa disebut penyambung keturunan.[97] Pada dasarnya seorang anak mempunyai kedudukan yang sama dengan anak yang lain. Rasulullah saw. Tidak pernah memandang bahwa anak ini mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dengan anak lainnya. Beliau menyuruh umatnya untuk memperlakukan anaknya dengan adil sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرَتْنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ[98]

Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari' Amir berkata: Aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliyallahu 'anhuma berkhutbah diatas mimbar, katanya: Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw." Maka bapakku menemui Rasulullah saw. dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia

[95]Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 35.

[96]J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hal. 44.

[97]Zainuddin, *Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam*, Yogyakarta: CV. Andes Utama Prima, 1994, hal. 28

[98]Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al- Bukhari, *Jami al-Shahih Bukhari*, dalam Aplikasi Digital Lidwa Pustaka. Bab. Saksi dalam Hibah. Kitab Hibah: Keutamaan dan Anjuran Melakukannya, juga dalam Hadits Soft, *Shahih Bukhari*, dalam Kitab Hibah Keutamaannya dan Anjuran melakukannya, Bab Saksi dalam Hibah, Hadits No. 2398.

memerintahkan aku agar aku mempersak-sikannya kepada anda, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian." An Nu'man berkata: Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku.

Mengacu pada hadits nabi tersebut, setiap anak berhak memperoleh perlakuan yang adil dari kedua orang tuanya.[99] Oleh karena itu orang tua sepanjang masa dapat menerapkan dasar keadilan dan persamaan dalam kecintaan, perlakuan, dan kasih sayang tanpa membeda-bedakan diantara anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Perlakuan tidak adil yang dilakukan orang tua terhadap anak akan menimbulkan perasaan kurang baik dan anak akan mengasumsikan berbagai macam perasaan yang sebetulnya justru akan merugikan kepada si anak itu sendiri dan selanjutnya akan merugikan pula kepada keluarganya.[100] Dasar keadilan dan persamaan dalam keluarga juga merupakan salah satu sasaran Al-Qur‘an. Al-Qur’an menetapkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan untuk membantu manusia mengatur hidupnya sehingga dapat memperbaiki kehidupannya. Di antara sasaran Al-Qur’an itu adanya perlindungan terhadap hak-hak anak tanpa membeda bedakan antara satu dengan yang lain. Islam tidak membedakan hak antara individu yang satu dengan individu yang lain. Persamaan hak harus diberikan secara adil sekalipun terhadap anak-anak dalam hal ini, misalnya salah seorang anak laki-laki lebih disayangi dari pada anak perempuan, perlakuan tersebut merupakan hal yang bertentangan dengan pandangan Islam, sunnah dan konsep persamaan yang menjadi dasar hukum Islam. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan wanita karena keduanya adalah seimbang dan tidak ada seorangpun dapat melebihi yang lainnya kecuali karena kemuliaan amalnya.[101]

h. Kewajiban memberikan hak perwalian kepada anak (*haqq al-wilâyah*)

Setiap anak berhak memperoleh hak perwalian dari orang tuanya, baik terhadap harta maupun terhadap diri mereka. Perwalian terhadap harta berlaku bagi anak laki-laki dan perempuan, sedangkan perwalian terhadap diri hanya berlaku bagi anak perempuan yang akan melangsungkan pernikahan. Menurut mayoritas ulama’ setiap anak gadis yang akan melangsungkan akad nikah, harus mendapatkan ijin serta

[99]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.78 .

[100]Zainuddin, *Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam*…, hal.30.

[101]Iim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam”…, hal. 43.

kerelaan dari walinya.Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt.surat An-Nûr'/24: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Menurut As-Sa'di dalam Tafsirnya beliau menyatakan Allah memerintahkan para wali dan tuan-tuan untuk menikahkan orang-orang yang ada dalam perwaliannya dari golongan ayama (orang-orang yang sendirian). Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai pasangan, lelaki perempuan, janda atau perawan. Maka, wajib bagi kerabatnya dan wali anak yatim itu untuk menikahkan orang yang membutuhkan pernikahan dari orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggungan si wali. Bila mereka diperintahkan untuk menikahkan orang-orang yang berada di bawah tanggungan mereka, maka perintah kepada mereka untuk menikah lebih utama lagi. "dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan," dimungkinkan bahwa maksud dari orang-orang yang layak (menikah) adalah yang baik agamnya. Yang dimaksud dengan "orang-orang yang shalih (layak menikah)," adalah kebaikan agama (mereka), dan bahwa orang shalih, baik dari budak lelaki atau wanita- yang tidak melakukan perbuatan jahat dan zina- pemilikinya diperintahkan untuk menikahkannya sebagai balasan atas kebaikannya dan anjuran kepadanya dalam perkara tersebut. Karena orang yang sudah rusak yang disebabkan zina, dilarang untuk dinikahi. Dimungkinkan pula maksud dari 'orang yang shalih' adalah orang-orang yang sudah pantas menikah, lagi membutuhkannya, baik para budak laki-laki dan perempuan. Pengertian ini ditopang oleh realita bahwa seorang tuan tidak diperintahkan untuk menikahkan budaknya sebelum membutuhkan perkawi-nan. Tidak terlalu kabur cakupan dua makna ini sekaligus (pada ayat ini).[102]

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa Allah telah menyerahkan urusan perkawinan anak perempuan kepada para wali, yakni ayah atau

[102]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat An-Nur Ayat 32", dalam *https://tafsirweb. com/6160-surat-an-nur-ayat-32.html.* Diakses pada 24 Agustus 2022.

kakek jika mereka masih ada, atau wali yang lain seperti anak laki-laki, saudara laki-laki dan paman jika ayah atau kakeknya sudah tiada.Oleh karena itu, anak perempuan berhak memperoleh perwalian atas diri mereka dari walinya, karena kaum wanita tidak boleh menikahkan dirinya dengan kaum pria tanpa seijin walinya.[103] Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان بن عيينة عن ابن جريج عن سليمان بن موسى عن الزهري عن عروة عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا فَإِنِ اشْتَجَرُوْا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ[104]

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar ,telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa dari Az Zuhri dari' Urwah dari Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Wanita manapun yang menikah tanpa seizin walinya maka nikahnya adalah batal, nikahnya adalah batal, nikahnya adalah batal. Jika dia telah digauli maka dia berhak mendapatkan mahar, karena suami telah menghalalkan kemaluan nya. Jika terjadi pertengkaran di antara mereka, maka penguasalah yang menjadi wali atas orang yang tidak punya wali".

Keharusan adanya wali dalam pernikahan tidak akan mengurangi apalagi menghilangkan hak dan kehormatan kaum wanita, melainkan justru akan melindungi hak dan kehoratan mereka.Tanpa adanya wali, bisa jadi wanita akan tertipu oleh laki-laki yang bertemu dengannya. Oleh karena itu, dengan persyaratan adanya wali, hal-hal yang tidak diiginkan tidak akan terjadi, sementara itu hak-hak Wanita serta kehormatan mereka tetap terpelihara dengan baik.

Sungguh pun ijin seorang wali seorang mempelai wanita menjadi rukun dalam pernikahan, wali tidak boleh menikahkan seorang wanita dengan laki-laki yang tidak disukainya, karena dia-lah yang akan hidup bersama suaminya, bukan ayah atau ibunya.[105] Oleh karena itu pernikahan harus mendapatkan persetujuan dan kerelaan pihak wanita atau calon istri. Meski demikian anak perempuan baik masih gadis apalagi sudah janda , tidak pula boleh dinikahkan sebelum dimintai ijin terlebih dahulu karena

[103]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal. 82.

[104]Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Nikah, Bab Tidak Sah Nikah Tanpa Wali, *Hadits Soft*, Hadits No. 1021.

[105]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.84.

kerelaan mereka menjadi syarat sah akad nikah. Rasulullah saw. pernah membatalkan pernikahan yang dilangsungkan dengan paksa, tanpa seijin mempelai perempuan. Pada kasus yang lain, Rasulullah saw. pernah mempersilahkan mempelai wanita yang dikawinkan secara paksa untuk memilih antara meneruskan perkawinan atau membatalkan pernikahannya.[106]

i. Memberikan kepada anak hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh salah seorang atau kedua orang tuanya (*haqq al-Irts*)

Setiap anak berhak memperoleh hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh salah seorang atau kedua orang tuanya, sepanjang tidak ada hal-hal yang menghalanginya. Jika terdapat hal-hal yang menghalangi, seperti perbedaan agama, murtad atau membunuh orang tuanya, maka anak terhalang dari hak untuk mendapatkan warisan.Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat An-Nisa/4: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah.

[106]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.87.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S.An-Nisa/4: 11)

Ayat tersebut menurut As-Sa'di menjelaskan bahwa sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya, "maksudnya hak-hak tertentu tersebut bagian-bagiannya dan warisan-warisan itu sesungguhnya dapat berlaku dan terjadi setelah dipotong oleh hutang yang ditanggung oleh mayit hak milik Allah atau milik manusia lain. Dan juga setelah pelaksanaan wasiat yang telah diwasiatkan oleh mayit setelah meninggalnya. Sisa dari itu semualah yang menjadi harta peninggalan yang berhak diwarisi oleh para ahli waris.[107] Dan wasiat di dahulukan dalam ayat ini padahal pelaksanaannya diakhirkan setelah hutang agar diperhatikan dengan baik karena merealisasikan wasiat itu sangatlah berat bagi para ahli waris, dan bila tidak demikian maka hutang-hutang adalah didahulukan dari wasiat dan diambil dari harta yang ada. Sedangkan wasiat adalah sah dengan hanya sepertiga saja atau kurang dari itu, bagi orang di luar keluarga yang tidak menjadi ahli waris. Selain dari itu tidak boleh dilaksanakan kecuali dengan izin dari para ahli waris.[108]

Adapun tata cara pembagian harta peninggalan (*tirkah*) adalah sebagai berikut:

1) Seluruh harta mayit baik berupa rumah, tanah, mobil, barang-barang rumah tangga, barang-barang yang diperdagangkan, asuransi dan sebagainya diinventarisir dan dinilai dengan uang sesuai dengan harga standart pada saat pembagian waris.
2) Sesudah itu, jika harta tersebut merupakan harta bersama (gono-gini) antara suami-istri dalam artian selama hidup berumah tangga harta tidak dipisahkan dengan hak masing-masing maka terlebih dahulu dibagi menjadi dua bagian. Separo menjadi hak suami atau istri yang ditinggalkan (masih hidup). Sedangkan separo lagi merupakan harta peninggalan (*tirkah*) mayit yang berhak diwarisi oleh ahli waris. Hal ini didasarkan pada pasal 35 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
3) Sebelum harta peninggalan mayit dibagikan kepada para ahli waris yang berhak menerimanya, terlebih dahulu dikeluarkan untuk keperluan-keperluan sebagai berikut:
   a) Membayar biaya penguburan jenazah
   b) Membayar hutang-hutang jenazah jika mempunyai hutang, baik kepada Allah SWT. maupun kepada sesama manusia.

---

[107]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat An-Nisa Ayat 11", dalam *https://tafsir web.com/1543-surat-an-nisa-ayat-11.html*. Diakses pada 23 Agustus 2023.

[108] Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat An-Nisa Ayat 11", dalam *https://tafsir web.com/1543-surat-an-nisa-ayat-11.html*. Diakses pada 23 Agustus 2023.

4) Memenuhi wasiat, jika sebelum wafat mayit berwasiat tentang sesuatu berkaitan dengan harta bendanya dan wasiat tersebut dibenarkan oleh agama Islam.[109]

Setelah tahapan di atas selesei maka upaya untuk mambagi harta warisan atau *tirkah* harus segera dilaksanakan agar ahli waris terhindar dari memakan harta yang tidak halal satu sama lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka menunaikan hak-hak orang tua kepada anak adalah bagian dari kesadaran orang tua dalam menjalankan perintah agama dan di saat yang sama kesadaran memenuhi kewajiban sebagai orang tua. Dengan menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut orang tua akan terbebas dari tanggung jawab sekaligus terbebas dari *toxic parents*. Sebab salah satu tanda dari *toxic parents* adalah orang tua yang tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya.[110] Inilah konsep yang disampaikan para ahli di antaranya adalah Kusumoastuti. Oleh karena itu pemaparan kewajiban orang tua di atas merupakan aplikasi dari teori *mindfull parenting* yang berbasis kepada kesadaran orang tua akan posisinya yang harus taat dan patuh kepada kewajiban dan di saat yang sama merupakan tuntutan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam mengasuh anak sebagaimana diungkapkan oleh Nasih Ulwan dalam konsep pendidikan anaknya. Jika hal tersebut dilaksanakan maka berarti solusi dari salah satu permasalahan bagi *toxic parents* sudah ada jalan keluarnya.

3. Memberikan *Uswah* atau Teladan yang baik bagi Anak

Allah Swt. telah menjadikan beberapa obyek dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjelaskan tentang suatu hal kepada manusia. Diantara yang dipilih oleh Allah Swt. sebagai metode penyampaian tersebut adalah dengan menyampaikan kisah-kisah Rasul dan Nabi kepada umat manusia. Adapun salah satu tujuannya adalah sebagai suri tauladan yang bisa diikuti dan dijadikan contoh bagi umat manusia. Dari berbagai kisah yang tersebut dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah kisah-kisah yang menceritakan komunikasi antara orang tua dengan anak, baik antara bapak dengan anak maupun antara ibu dengan anak.[111] Di sini kita melihat tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari diri merekalah awal mula anak menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan yamg penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-

[109]M.Ali Ash-Shabuni, *Al-Mawãrits Fi al-Syari'ah al-Islamiyah Fi Dla'ui al-Kitab wa Al-Sunnah*, Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 2010, hal. 30.

[110]Astrid Wulan Kusumoastuti, Dampak Pola Asuh *Toxic Parents* Pada Tumbuh Kembang Anak, dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988 /dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak*. Diakses pada 29 Januari 2022.

[111]Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah: Tadzabur untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005, hal. 33 .

anaknya.[112] Oleh karena itu sejak bayi lahir ibunyalah yang selalu berada di sampingnya, maka anak lebih sering meniru perangai ibunya dan kebiasaannya daripada ayahnya.

Di sisi lain bahwa dalam teori sosiologi, ada dua sifat dasar bagi manusia yang dapat berpindah dari seseorang kepada orang lainnya, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Di antara dua hal tersebut proses perpindahan dua sifat tersebut sangat berbeda. Sifat buruk seseorang akan berpindah kepada orang lain melalui proses menular, denan cara yang sangat cepat, dan meskipun tanpa didahului dengan adanya proses belajar dan mengajar terlebih dahulu. Selain itu jika dilihat dari dampaknya, besar kemungkinan orang yang tertular sifat buruk ini akan lebih parah dari yang menularkan-nya.[113] Sementara berbeda dengan sifat buruk, sifat baik akan berpindah kepada orang lain melalui proses meniru, sehingga membutuhkan proses belajar-mengajar, dan proses perpindahannya pun berjalan secara pelan, bertahap dan cenderung lambat. Adapun hasil yang ditimbulkannya pun kemungkinan kecil akan lebih baik dari yang ditiru.[114] Inilah yang menjadi dasar bahwa keteladan bagi orang tua sangat menentukan kebaikan dan keberhasilan pendidikan dari anak-anaknya baik sekarang maupun yang akan datang. Oleh sebab itu sebagai orang tua harusnya dari awal lebih berhati-hati dalam bersikap maupun bertindak, sebab bisa jadi keburukan yang dilakukan oleh mereka meskipun ditutup rapat dan tersembunyi dari anak-anak mereka namun tetap akan menular kepada anak-anak mereka. Dan disinilah orang tua yang termasuk dalam kategori *toxic parents*, orang tua yang mengajarkan keburukan, bukan memberikan keteladanan yang baik yang bisa ditiru oleh anak-anak dan generasi setelahnya kelak.

a. Filosofi Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" dasar katanya "teladan" yaitu: "(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh.[115] Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*" bentuk dari huruf-huruf; *hamzah, as-sin, dan al-wau*. Artinya "pengobatan dan perbaikan.[116] Kata *"uswah*" dan *"al-Iswah*" sebagaimana kata dalam term Al-Qur'an berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, baik dalam

[112] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 35.

[113]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa*,Jakarta: Taushia, 2015, hal. 259.

[114]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu*…, hal.259.

[115]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Cet. ke-4, hal. 221.

[116] Muhammad bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir al-Razy, *Muhtar asShihaah*, Libanon: Maktabah, 1980, hal. 7.

kebaikkan maupun kejelekan.[117] Untuk itu, lafad "*uswah*" harus *diidhafahkan* pada "*hasanah*".Yaitu contoh atau teladan yang baik; yakni jalannya *salik* yang sampai pada keridhaan Allah yaitu: *shiraathol mustaqiiim* (jalan yang lurus).[118]

Istilah *uswatun hasanah* (bahasa Arab) yang berarti contoh yang baik, dalam bahasa Indonesia difahami sebagai keteladanan. *Uswatun hasanah* merupakan salah satu istilah dalam agama islam (Al-Qur'an) yang dijadikan rujukan jika berbicara soal keteladanan. Di dalamnya mengandung beberapa pengertian, baik dari segi etimologi maupun dari segi terminologi.

Dari segi etimologi adalah sebagai berikut: *uswatun hasanah* adalah "Suri teladan yang baik".[119] Dalam buku kamus istilah agama bahwa *uswatun hasanah* yaitu perilaku hidup yang baik dan diridhai oleh Allah SWT. sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.[120] Sedangkan pengertian menurut terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Asfâhani:

الاسوة كالقدوة الحالة يكون الانان عليها فى اتبا ع غيره,...

"*Uswatun sama dengan Al-Qudwatun (ikutan) yaitu keadaan (kepribadian) yang dimiliki seseorang yang menarik untuk diikuti orang lain*.[121]

Sedangkan kata *hasanah* yang melekat pada kata uswah adalah contoh yang baik dan sunnah yang bagus. Secara Spesifik menurut Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia untuk jiwa, fisik dan kondisi perasaannya. Maka secara lengkap *uswah hasanah* adalah suatu perilaku yang sangat mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.[122]

Dengan demikian "keteladanan"atau "*uswah hasanah*" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian*"uswah hasanah*". Teladan dalam term Al-Qur'an disebut dengan istilah "*uswah*" dan "Iswah"

---

[117]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 90.

[118]Abdur Rahman Nasir as-Sa'dy, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, Juz IV, Beirut: 'Alimu al-Kitab, 1993, hal. 138.

[119]A. Shalehuddin Chaery Shadiq SC, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sienttarama, 1983, hal.387.

[120]A. Shalehuddin Chaery Shadiq SC, *Kamus Istilah Agama*, …,hal.387.

[121]Al-Raghib Al-Asfahaniy,*Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Quran*, Beirut:Dar al-Fikr, 1972, hal.373.

[122]Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005, hal. 303.

atau dengan kata "*al qudwah*" dan "*al qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.[123] Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*". Al-Qur'an juga menggunakan kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Ayat yang artinya; "*Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik*." (Q.S, al–Ahzab/33: 21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam Al-Qur'an. Muhammad Qutbh, misalnya mengisyaratkan bahwa dalam diri Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.[124]

Menurut az-Zamakhsyari ketika menafsirkan surat Al-Ahzab/33: 21, beliau mengemukakan tentang dua kemungkinan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul tersebut. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan.*Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan dari banyak ulama.[125] Sedangkan Al-Qurthubi, menyatakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, sedangkan dalam hal-hal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, menurut Al-Qurthubi wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.[126] Sedangkan kebanyakan ulama menyatakan bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidangnya masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau bukanlah dalam dalam persoalan yang berkaitan dengan keduniaan.

Selain kata *uswah*, keteladanan dalam Al-Qur'an juga digunakan kata *Iqtida*[127], yang menurut bahasa menurut Abi Al Husain Ahmad Ibnu Al Faris

---

[123]Arief Armai, *Pengantar Ilmu*..., hal. 90.

[124]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 95.

[125]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.242.

[126]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 11…, hal.243 .

[127] Al-Qur'an surat Al-An'am/ 6: 90.

Ibnu Zakaria dalam kitab *Mu'jam Maqayis Lughah* yang dikutib oleh Armei Arif yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.[128] Istilah ini merupakan isyarat bahwa dengan mengikuti kepada para Nabi akan memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah Swt. dan akan menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang baik. Sebagai teladan, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap pendidik sebagai sosok ideal. Sedikit saja pendidik berbuat yang tidak baik atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaan dan kharismanya secara perlahan dari jati diri. Seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga harus memiliki sifatsifat terpuji yang dapat ditranspormasikan kepada para peserta didiknya, sehingga penting dipatuhi tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Sementara kata *Ittiba'*[129] adalah mengikuti dengan sungguh-sungguh dan keyakinan. Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandangnya lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang di miliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam di sebut dengan " *Ittiba'* (patuh). Dan *Ittiba*' yang paling tinggi adalah Ittiba‟ yang di dasarkan atas tujuan dan cara.[130]

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode ketelada-nan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang baik orang tua, guru maupun orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Adapun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

Rasa senang meniru termasuk dasar yang pokok dan penting dalam pembinaan pada diri anak. Gejala ini mulai timbul ketika anak mulai meniru gerakan-gerakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang lebih besar

---

[128]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal.117.

[129]Al-Qur'an Surat At-Taubah/9: 100, Q.S.Ath-Thuur /52: 21,Q.S. Yusuf/12: 108, dan Q.S. Asy-Syu'ara':215.

[130]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 266.

darinya yakni dengan meniru suara atau permainan yang mudah dilakukan dengan mengerakkan kepala atau kedua tangannya.[131] Dengan demikian orang tua haruslah menjadi contoh bagi anak-anaknya. Tidak mungkin bagi seorang anak akan mengerjakan sesuatu yang diperintah oleh orang tua sedangkan ia tidak melakukannya sendiri. Pendidik terutama orang tua merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang anak. Oleh karena itu orang tua harus berberperilaku baik yang memberikan suri tauladan kepada anak-anaknya. Orang tua juga harus menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor bagi anak-anaknya di dalam mewujudkaan nilai-nilai moral di dalam kehidupan. Tanpa orang tua sebagai model, sulit untuk mewujudkan suatu nilai-nilai moral dalam kehidupan.[132]Dalam kehidupan, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jeleknya pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.[133]

Kita tahu bahwa kebaikan orang tua akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya cukup sulit. Sedang kejelekan orang tua akan dengan mudah diikuti oleh anak-anaknya. Berbicara mengenai contoh, memang lebih dominan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas. Adalah wajar dan benar pepatah "orang tua kencing berdiri, anak kencing berlari". Artinya jika ada orang tua yang mempunyai perilaku buruk meskipun hanya sedikit, maka anak akan mencontohnya dengan mempunyai perilaku yang buruk juga bahkan lebih banyak lagi.[134] Di sinilah peran orang tua sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap anak. Agar dapat menjadi contoh, orang tua harus mempunyai mentalitas sebagai pendidik dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi model. Orang tua tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama dirinya sendiri berperilaku dengan nilai-nilai kejelekan. Untuk sampai kepada hal tersebut di atas dibutuhkan kesungguhan mendidik anak-anak oleh seluruh pihak, baik orang tua, guru maupun masyarakat. Dengan memberikan keteladanan kepada anak-anak merupakan usahan yang paling efektif untuk mengajari mereka dalam bertindak dan berbuat kebaikan. Sementara ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka orang tua adalah bibit dari perilaku *toxic*

---

[131]Muhammad Ali Quthb, *Auladina fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak dalam Naungan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hal. 78.

[132]H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999, hal. 76.

[133]Lift Anis Ma'sumah,"Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 226.

[134]A.Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002, hal.165.

parents. Perilaku semacam ini kelihatannya sangat mudah diperbaiki, akan tetapi dalam kenyataannya sangat sukar untuk dilaksanakan.[135] Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik,dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya.[136]

b. Psikologi Keteladanan Bagi Anak yang harus diterapkan oleh orang tua

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin terutama orang tua. *Taqlid gharizi* (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas:[137]

1) Keinginan untuk meniru dan mencontoh.

Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. *Taqlid* yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya. Oleh karena itu dalam Islam keburukan tidak boleh dipertontonkan dan harus ditutup rapat sementara kebaikkan harus diperlihatkan dan disampaikan kepada orang lain. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ

[135]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 10, Jakarta:Widya Cahaya Departemen Agama RI, 2011, hal.109.

[136]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 10, Jakarta:Widya Cahaya Departemen Agama RI, 2011, hal.110 .

[137] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun, Bandung: PT. Al Ma'arif, t.th,…, hal. 326.

مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[138]

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari' Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar r.a.mengabarkannya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (H.R.Bukhari)

2) Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan shalat sebelum mencapai usia tujuh tahun, namun tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya menngucapkan seluruh do'a-do'anya.Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.
3) Tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan namun terkadang tidak diketahui. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan.Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan,akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan *"ittiba"* (patuh). Macam *"ittiba*" yang paling tinggi adalah didasarkan atas pengeta-huan tentang tujuan dan cara melaksanakannya.

[138] Muḥammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhārī, *Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Aplikasi Hadits Soft, Hadits No.2262.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan dan Penerapan Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Anak oleh Orang Tua

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalan hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan "*Uswah Hasanah*". Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah: [139]

1) *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

   Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik terutama orang tua hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku orang tua atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswah sayyiah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*). Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2) *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak)

   Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka orang tua hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.[140] Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode

---

[139] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 241.

[140] Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, hal.180.

ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut. Al-Farabi dalam bukunya Asy-Syiasi menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.[141] Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan prilaku dan kematangan pola pikir pada peserta didiknya.

3) *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat hissi atau rasioal apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan. Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap peserta didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mere-ka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan *"uswah hasanah"* (contoh teladan yang baik) terhadap peserta didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam kontek keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah prilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada peserta didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

Keteladanan adalah peniruan tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan aspek lainya. Sehubungan itu, dalam penerapannya, keteladanan harus diperhatikan prinsip-prinsip, antara lain sebagai berikut:

1) Sedini mungkin/sejak dini

Pendidikan agama dan keteladanan dalam kelurga harus diterapkan sejak dini dengan melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga akan mudah tertanam dalam jiwanya dan akan lebih cepat meniru dan meneladaninya hingga ia dewasa nanti.[142]

2) Kesinambungan (kontinuitas)

---

[141] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan....*, hal. 242.

[142] Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam...*, hal. 32.

Keteladanan tidak hanya dilakukan dalam waktu satu hari atau satu minggu lalu selesai (ditentukan oleh hitungan waktu), tetapi harus dilakukan secara terus-menerus mulai sejak kecil hingga anak dewasa bahkan sampai ia meninggal dunia. Apabila hal itu tidak dilakukan secara kontinuitas akan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak.

3) Konsisten

Dalam memberikan keteladanan kepada anak haruslah seimbang antara ucapan dengan perbuatan baik hari ini, esok bahkan seterusnya. Misalnya orang tua mengajarkan tentang kejujuran, suatu ketika anak mendengar ibunya berdusta kepada ayahnya atau sebaliknya, atau salah satunya berdusta kepada orang lain, sekali saja maka itu cukup untuk menumbangkan nilai kejujuran dalam jiwanya.[143]

4) Ikhlas Dan Sabar

Orang tua sebagai pendidik hendaklah bersikap ikhlas, sabar dan berniat semata-mata karena Allah Swt dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, nasehat, larangan, pengawasan atau hukuman yang dilakukan. Keikhlasan, kesabaran dan kejujuran dalam melaksanakan suatu pekerjaan adalah bentuk dari sikap tawakal yang akan membantu dalam meraih sukses, baik dalam kelaksanakan tugas maupun dalam membina atau mendidik anak-anaknya.[144] Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah bagian dari asas iman. Oleh karena itu, sikap ikhlas juga harus tergambarkan dalam melaksanakan syariat Islam. Bahkan Allah tidak akan menerima suatu perbuatan yang dikerjakan secara tidak ikhlas, dan Ia memerintahkan untuk ikhlas sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an yakni:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus." (Q.S Al-Bayyinah/98:5)

Shalat, zakat dan semua bentuk pengabdian pada Allah harus didasarkan pada pemurniaan ketaatan atau sikap ikhlas. Sikap demikian itu

---

[143]Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Selamatkan Putra Putrimu dari Lingkungan tidak Islami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999, hal. 59.

[144].Kautsar Muhammad Al-Mainawi, *Hak Anak...*, hal. 92.

akan berpengaruh positif pada anak, apabila prinsip ini menjadi dasar dalam penerapan keteladanan pada usia dini.

Demikian, Adnan Hasan Shalih Baharits berpendapat bahwa pada usia dini keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Segala yang dilakukan oleh orang tua dianggapnya selalu benar dan paling baik. Maka secara otomatis anak akan mudah menirunya.[145]

Orang tua dan guru selaku pendidik hendaknya lebih banyak menggunakan metode keteladanan. Karena keteladanan dipandang lebih baik dibanding dengan teknik atau metode pendidikan verbal (seperti, nasehat, ceramah atau omelan). Jika perilaku orang tua atau guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, maka mereka tergolong dalam kategori "*kaburo maktan 'indallah*" sebagaimana firman Allah, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Orang –orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan". (Q.S. Ash-Shaf/61: 2-3)

Ayat di atas menurut As-Sa'di bahwa orang yang memerintahkan berbuat baik seharusnya menjadi orang pertama yang melakukannya, dan orang yang melarang keburukan seharusnya menjadi orang yang paling jauh darinya.[146]

Demikian itu, akan berdampak pada kegagalan dalam proses pembinaan/pendidikan.

Di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan orang tua serta seorang guru dalam mencerminkan keteladanan kepada anak didiknya adalah:

1) Menjauhkan diri dari sikap dusta
2) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
3) Bertutur kata yang baik
4) Berpakaian yang sopan dan rapih
5) Memiliki sikap toleran terhadap anak didik.[147]

Dari keterangan di atas, terlihat jelas bahwa keteladanan dimulai dari diri sendiri dengan menanamkan perilaku yang baik kepada anak-anak, dan dengan menciptakan lingkungan yang baik yang dibangun secara kerjasama antara anggota keluarga. Demikian itu, mengingat lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadis yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam

---

[145]Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah...*, hal. 57.

[146]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Ash-Shaff Ayat 2", dalam *https://tafsirweb.com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html*. Diakses 5 Agustus 2023.

[147]Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996 hal. 13.

beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Rasulullah saw bersabda, "Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi" sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ[١٤٨]

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

d. Nilai-nilai Edukatif dalam Keteladanan Orang tua kepada Anak

Pola pengaruh keteladanan berpindah dari orang tua kepada anak sebagai peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

1) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimipinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak di sengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus sesantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Semakin dia waspada dan tulus, semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya sehingga bertambah pula kebaikan dan dampak positif baginya.

2) Pemberian pengaruh secara sengaja

[148] Muhammad bi Ismail Abū 'Abdillāh Al-Bukhārī, *Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Aplikasi Hadits Soft, Hadits No.1296.

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna.

Dalam hal ini, Rasulullah saw telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah saw.[149]Agar mereka meneladani beliau sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ[150]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami' Abdul Wahhab berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah berkata: telah menceritakan kepada kami Malik: "Kami datang menemui Nabi saw, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Lantas beliau menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan": Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika

[149].Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hal. 266-267.

[150]Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al- Bukhari, *Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Aplikasi *Hadits Soft,* Hadits No.595.

waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian" (H.R.Bukhari)

Demikianlah, Rasulullah saw. sebagai figur pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan tidak kalah pentingnya, para pendidik pun dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya. Tentu saja, pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatanya sesuai dengan perilaku Rasulullah saw., sehingga dia termotivasi untuk menyempurnakan shalat dan ibadah lainya, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak-jejak kebaikan.

Cinta kasih, kelembutan, dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Kesemuanya itu terpancar dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam mendidik anak, kasih sayang yang ikhlas dari orang tua mutlak diperlukan.

Para ahli penelitian pendidikan anak menyimpulkan bahwa faktor yang paling dominan terhadap timbulnya rasa hasud dalam diri anak adalah adanya pengutamaan saudara yang satu di antara saudara yang lainnya. Oleh karena itu orang tua harus menjauhkan faktor-faktor yang dapat menyulut sikap dengki dan benci di antara anak-anaknya. Orang tua harus bersikap adil dalam pemberian kasih sayang[151].

Dengan demikian nilai-nilai *edukatif* yang terkandung dalam keteladanan adalah seoraang yang menjadi figur teladan haruslah memiliki sifat-sifat yang baik yang mampu mendorong peniru atau orang lain untuk mengikuti segala sifat dan perilakunya. Sebab orang yang terpengaruh secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh karena itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang lain yang menirunya, dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa orang yang menirunya.

e. Keteladanan dalam Perspektif Al-Qur'an

Perspektif adalah pandangan atau tinjauan yang diverbalkan dari data atau keterangan yang didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an berhubungan dengan keteladanan (uswatun hasanah). Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkah oleh Allah kepada nabi Muhammad saw. Sebagai mukjizat, yang sudah dibukukan dalam satu mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas serta membacanya merupakan ibadah.

Yang dimaksud dengan judul "Keteladanan (*uswah hasanah*) Dalam Perspektif Al-Qur'an" adalah merupakan sebuah metode pendidikan Islam

[151] Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah...*, hal. 57.

yang bersumber dari Al-Qur'an yang sangat penting diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pendidik atau orang tua dalam segala tingkah lakunya menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini akan dibahas secara mendalam tentang masalah metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yang meliputi pengertian metode keteladanan dan beberapa aspek lain yang terkandung di dalamnya baik yang tersirat maupun yang tersurat melalui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks *uswah al-hasanah*. Untuk mendukung serta menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut lebih detail akan dicantumkan pula ayatayat lain atau pun hadits yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian konsep yang diperoleh dari ayat-ayat ini digunakan untuk mengkaji pentingnya keteladanan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.Karena metode keteladanan merupakan sebuah metode yang efektif dan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik.

Pentingnya akan pendidikan keteladanan (*tarbiyah bi al-qudwah*) bagi para pendidik atau orang tua terhadap anak asuhnya, Abdullah Nashih 'Ulwan dalam *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam* mengatakan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) adalah sebuah metode pendidikan yang memberikan pengaruh pada dirijiwa anak. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh-contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak dalam berprilaku dan berakhlak.[152]

Dari sini kita dapat melihat bahwa keteladanan punya peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik mempunyai sifat yang jujur dan dapat dipercaya, maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti itu pula. Begitu sebaliknya jika seorang pendidik mempunyai sifat pendusta maka peserta didik akan berkembang dengan berprilaku pendusta. Kaitannya dengan hal tersebut, Abdurahman an-Nasr asy-Sa'dy dalam menafsirkan uswah (keteladanan) menjadi dua yakni *uswah hasanah* dan *uswah sayyiah* (teladan baik dan buruk).[153]

Dari dualisme kutub yang berlawanan tersebut pendidik dituntut memiliki prilaku yang pantas ditiru sebagai mana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya sebuah konsep tetapi merupakan pendidikan yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Nasib ar-Rifa'i menegaskan bahwa keharusan meneladani nabi Muhammad saw dalam ucapan, perbuatan, maupun perilaku.[154] Bentuk

---

[152] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Juz 2*, cet. ke-8, Bairut: Dar al-Salam lithaba'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzii, 1405 H/1985 M, hal. 607.

[153]. Abdurahman an-Nasr asy-Sya'diy, *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannani*, Juz I, Bairut: Alimu al-Kitab, 1414 H/1993 M, hal. 267.

[154]Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 841.

keteladanan dicontohkan oleh Nabi saw. yang perlu kita ikuti seperti; *qudwah al-ibadah* (mencontoh dalam beribadah), qudwah zuhud, qudwah tawadu‟, q*udwahalkarima*h, *qudwah syaja'ah*, *qudwah al-jasadiyah*, *qudwah hasan alsiyaasah*.[155] Dengan mencontoh apa yang diperbuat oleh nabi dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan tercapai sebuah kehidupan yang dinamis dan tercapai kehidupan yang tentram penuh dengan naungan dan rahmat dari Allah.

Pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan prilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat.[156] Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam keluarga akan menjadi faktor penentu baik buruknya anak. Jika orang tua sebagai pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka kemungkinan anak akan tumbuh sifat-sifat mulia. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan, ia akan belajar memaki dan berkelahi. Tetapi sebaliknya seorang anak jika dibesarkan dengan rasa aman dan penuh kasih sayang serta persahabatan maka ia akan belajar keadilan dan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman yang sempurna bagi dunia pendidikan, baik baik dari aspek filsafat, azas-azas, metode maupun media pengajarannya.Al-Qur'an merupakan *therapy* (obat) bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki prilaku manusia sebagai *kholifatullah fil ardli*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.[157] Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan jiwa yang terdidik dan konsisten dengan rambu-rambu, *al-shirathal al-mustaqim*.

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhiratnya. Jika kita menginginkan pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istemewa dan memiliki fungsi, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. Upaya ini hendaknya senantiasa diperhatikan dan dilakukan secara serius, intensif, dan berkelanjutan oleh pakar pendidikan untuk menatap masa depan.Dimensi Al-Qur'an terhadap uswah dalam pendidikan Islam secara integral memiliki potensi positif yang bermuara pada etika moral. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang paling urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an

---

[155]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah*…, hal. 612 – 618.

[156]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 44.

[157]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. ke-18, hal. 175.

bila ditelaah secara intensif mengisyaratkan akan tata kehidupan yang lebih baik di hari yang akan datang.

Rasulullah, sebagai pendidik pertama dalam Islam, bertugas membacakan dan menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, mensucikan diri dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan kehidupan manusia dimasa silam dan mengkaitkanya dengan kehidupan zamannya serta memprediksikan zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah jelas bahwa pendidik bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat pada ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yakni menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas maka memberikan keteladanan kepada anak dengan melaksanakan kebaikkan dan menjadikan diri contoh terbaik untuk anak, hakikatnya orang tua sudah melepaskan diri dari sifat keburukkan yang berupa sifat *toxic* dalam mendidik dan mengasuh anak, sehingga diharapkan dengan keteladanan tersebut akan melahirkan sikap yang nantinya juga ditiru dan dilanjutkan kepada anak-anaknya. Upaya memberikan keteladanan adalah merupakan bagian dari kesadaran orang tua dalam menjalankan perintah agama dan di saat yang sama kesadaran memenuhi kewajiban sebagai orang tua. Orang tua sadar bahwa keburukan dapat dengan mudah berpindah kepada orang lain dengan cara menular bahkan tanpa belajar dan tidak butuh waktu yang lama, sementara kebaikan akan berpindah kepada orang lain dengan cara meniru, butuh waktu yang lama dan proses yang tidak sebentar. Dengan memberikan keteladanan kepada anak, hakikatnya orang tua akan terbebas dari *toxic parents*. Sebab salah satu tanda dari *toxic parents* adalah orang tua yang memiliki perilaku negatif, yang dapat menimbulkan kerusakan emosional pada diri anak-anak yang diasuhnya.[158] Inilah konsep yang disampaikan para ahli di antaranya adalah Kusumoastuti. Oleh karena itu pemaparan kewajiban orang tua di atas merupakan aplikasi dari teori *mindfull parenting* yang berbasis kepada kesadaran orang tua akan posisinya yang harus menjaga sikap baik perkataan, maupun pebuatan. Di saat yang sama memberikan keteladanan merupakan tuntutan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam mengasuh anak, sebab metode pengasuhan anak terbaik adalah dengan memberikan keteladanan dari orang tua kepada anak. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nasih Ulwan dalam konsep pendidikan anaknya. Jika hal tersebut dilaksanakan maka berarti solusi dari salah satu permasalahan bagi *toxic parents* sudah ada jalan keluarnya.

---

[158]Astrid Wulan Kusumoastuti, Dampak Pola Asuh *Toxic Parents* Pada Tumbuh-Kembang Anak, dalam *https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988/ dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak*. Diakses pada 2 September 2022.

4. Meninggalkan Kebaikan yang Bermanfaat bagi Anak

Setiap anak terlahir untuk menjadi dirinya sendiri dengan segudang fitrah yang telah disiapkan Tuhan untuknya.[159] Orang tua-lah yang akan memperlakukan fitrah itu dengan baik dan terarah pada kebenaran hidup atau tidak. Tidak seorang pun anak kecil yang memiliki otak kriminal pada saat usia mereka di bawah usia tujuh tahun. Karena mereka ibaratnya sebuah kertas yang dapat ditulis ataupun dilukis apa saja. Dengan warna sesuka hati dan dengan seluruh resiko yang akan menanti setelahnya. Disis lain memiliki anak saleh merupakan dambaan setiap orang tua, karena anak saleh adalah anugerah, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Anak saleh merupakan salah satu dari amal jariyah bagi orang tuanya. Amal jariyah adalah amalan di dunia yang pahalanya terus mengalir walaupun pelakunya telah meninggal dunia.[160]

Anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua.[161] Sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu sejak dini anak harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau kesalehan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua dan keluarganya.[162] Anak juga tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Untuk itu, upaya membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniahnya melalui pendidikan juga harus dilaksanakan secara bertahap. Karena hanya dengan pendidikan, kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dicapainya.[163] Karena disanalah anak-anak membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh pada masa kecil anak jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh setelah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya orang tua

---

[159]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an, (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)" , dalam *Jurnal NALAR* Vol 1, No.1 Tahun 2017, hal.49.

[160] Segaf Hasan Baharun., *Anakku Investasi Akhiratku Kajian Lengkap Tata Cara Meraih Harapan Memiliki Anak Sholeh dan Sholehah.* Bangil:Yayasan Ponpes Darullughah Wa ad-da'wah 1436 H. hal.18.

[161]Sukatin, et.all, "Pendidikan Anak dalam Islam", dalam *Jurnal Ar-Raniry* ,Vol. VI No. 2. Tahun 2019, hal. 192.

[162]Juwariah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras,2010, hal.1.

[163]M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 11.

itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya.[164]

Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang bersih bagaikan mutiara yang kemilau sunyi dari setiap lukisan dan gambar. Ia akan menerima setiap lukisan yang digoreskan kepadanya dan cenderung ke arah mana saja ia di arahkan. Jika dibiasakan kearah yang baik dan diajarkan kebaikan itu maka ia akan tumbuh dalam kebaikan dan menjadi sejahtera dunia dan akhirat dan kedua orang tua dan seluruh guru dan pembimbingnya akan turut menikmati pahalanya. Dan jika dibiasakan kepada yang buruk-buruk dan diabaikannya sebagaimana mengabaikan hewan peliharaan, maka dia akan celaka dan binasa, dan dosanya akan meliputi kedua orang tuanya dan para pengasuhnya pula".[165]

a. Menjadikan Anak sebagai Anugerah yang Harus Disyukuri

Sebagai orang tua yang menerima anak sebagai amanat seharusnya mereka akan berusaha sekuat jiwa untuk menjaga dan memelihara anak-anak dengan memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya, mengikuti perkembangan demi perkembangan fisik nya maupun jiwanya, dan tidak membiarkan mereka salah langkah di dalam melewati masa-masa pertumbuhannya.[166] Oleh karena itu, Al-Qur'an juga mengatakan bahwa di samping sebagai cobaan anak juga sebagai hiasan bagi kehidupan dunia. Bagi anak, orang tua merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena hampir seluruh hidupnya dekat dan dihabiskan bersama orang tuanya.[167] Oleh karena itu, ayah ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya. Maka orang tua harus sangat berhati-hati ketika melakukan sesuatu baik berkaitan dengan perbuatan, perkataan maupun sikap karena sangat mungkin akan dilihat dan ditiru bahkan diikuti oleh anak. Merujuk pada teori interaksi manusia menurut Shiddieq, ada dua hal yang dapat ditransfer dari satu orang kepada orang lain, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Namun proses transfernya sangat berbeda. Keburukan akan menyebar melalui proses menular, yang menyebar dengan sangat cepat tanpa perlu adanya proses belajar dan mengajar dan besar

---

[164]Sukatin, et.all, "Pendidikan Anak dalam Islam", dalam *Jurnal Ar-Raniry* Vol. VI No. 2. Tahun 2019 hal. 192 .

[165] Muhammad Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-fikri,t.th, hal. 213.

[166]Juwariah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras , 2010, hal.73.

[167]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an, (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)" , dalam *Jurnal NALAR* Vol 1, No.1 Tahun 2017, hal.49.

kemungkinan yang tertular akan lebih parah dampaknya dibandingkan dengan yang menularkannya.[168] Berbeda dengan keburukkan, kebaikan itu ditularkan kepada orang lain melalui proses peniruan, sehingga sangat mungkin memerlukan proses belajar-mengajar, proses transfernya berjalan lambat dan bertahap, dan kecil kemungkinan hasilnya akan lebih baik dari orang yang ditiru.[169] Hal inilah yang mendasari bahwa keteladanan orang tua sangat menentukan kebaikan dan keberhasilan pendidikan anaknya di masa yang akan datang.

Dalam pandangan Al-Qur'an anak akan dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala didik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi petaka jika dibiarkan dan tidak didik.[170] Dua hal inilah yang selalu menjadi kemungkinan dan konsekuensi yang harus ditanggung oleh orang tua terhadap anak. Ada kalanya anak berpotensi membawa kebaikkan, namun tidak jarang anak justru menjadi jalan kesengsaraan dan penderitaan bagi kedua orang tuanya. Bahkan dalam Al-Qur'an anak memungkinkan untuk menjadi anugerah yang luar biasa diluar perkiraan orang tuanya. Misalnya pemaknaan kata *ghulam* memiliki kontasi anugerah yang luar biasa berupa keturunan (anak) di luar batas perhitungan manusia.[171] Selain itu kata *ghulam* berkonotasi anak yang menakjubkan,[172] anak laki-laki yang alim,[173] anak laki-laki yang amat sabar,[174] dan anak laki-laki yatim keturunan orang mukmin.

b. Orang Tua Harus Menjadi Figur Teladan dan Meninggalkan Kebaikkan yang Bermanfaat

Orang tua yang selalu menjadi figur teladan yang harus merankan diri sebaik mungkin oleh karena itu orang tua harus terus belajar tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik dan benar dan selalu memperhatikan cara mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan anak adalah sebaikbaik hadiah dan merupakan sesuatu yang paling indah, sekaligus sebagai hiasan bagi orang tua. Mendidik anak adalah lebih baik dibanding dunia seisinya. Oleh sebab itu, para pendidik harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mendidik dan menumbuhkan generasi

---

[168]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa*,Jakarta: Taushia, 2015, hal. 259 .

[169]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu*…, hal.259.

[170]Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 77.

[171]Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak…,hal.86* , Ghulam dalam kategori anak yang luar biasa bisa dilihat dalam surat Maryam/19:7, Surat Ali Imran/3: 40,dan Surat Maryam/19:20.

[172]Surat Yusuf/12:19.

[173]Surat Al-Hijr/15:53 dan Surat Adz-Dzariyat/51:28.

[174] Surat Ash-Shoffat/37: 101.

penerusnya sesuai cara yang ditempuh oleh Rasulullah dalam mendidik mereka.[175] Saat anak dewasa kelak, mereka akan melihat perilaku dari kedua orang tuanya saat mendidik anak-anaknya, dan hal tersebut akan ditiru dan dikuti dalam mendidik anak-anaknya kelak. Sebab orang tua jika melaksanakan amanah, yang dalam pengertian secara umum, adalah jujur, benarr dapat dipercaya atau tak dapat diragukan, maka orang tua akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Kemampuan oleh seseorang dalam menjaga amanah merupakan sebuah tolak ukur terhadapa usahanya untuk menjalankan perintah Allah Swt. serta menjauhi larangan-Nya.[176] Tidak hanya dari segi ibadah, seseorang yang dapat bersifat amanah kelak akan memiliki dan menciptakan sebuah hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Dia akan menjadi kebanggan untuk bisa dipercaya dan dihormati pula oleh orang-orang yang berada di sekitarnya.

Oleh karena itu orang tua yang amanah dia akan mendidik anak dengan baik dengan harapan kelak anaknya akan menjadi generasi yang menjadi penerus dan menjadi kebaikkan yang ditinggalkan oleh orang tua serta menjadi amal kebaikkan yang nantinya akan memberikan pahala kebaikkan meskipun kedua orang tuanya sudah meninggal. Dan diantara orang tua yang baik adalah orang tua yang meninggalkan kebaikkan bagi anak-anak keturunannya, baik kebaikkan itu berupa kebaikkan yang berupa harta, ilmu, nama baik dan juga kebaikkan-kebaikkan yang bermanfaat bagi manusia. Namun di sisi lain ada orang tua yang justru meninggalkan beban bagi anak keturunannya, baik beban itu berupa hutang, nama yang tidak baik di masyarakat, maupun perbuatan-perbuatan yang menjadi beban bagi anak keturunannya kelak dikemudian hari. Maka salah satu doa yang diabadikan oleh Al-Qur'an yaitu doa nabi Ibrahim a.s. agar menjadi buat tutur dan sebutan baik bagi generasi setelah dirinya. Firman Allah Swt.

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,(Q.S. Asy-Syu'ara'/26:84)

Secara bahasa ungkapan di atas terdiri dari dua kata, yaitu *lisan* dan *Shidqin*. Yang pertama (*lisân*) pada mulanya digunakan dalam arti lidah yang fungsinya antara lain untuk berbicara, bercakap-cakap dan menguraikan sesuatu.[177] Sedang yang dimaksud dengan *lisân* pada ayat di atas adalah hasil

[175]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2010, hal. 22 .

[176]Idris, "anak Sebagai Amanah dari Allah", dalam Jurnal *MUSAWA*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2019, hal.293.

[177]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10, Lentera Hati, 2002,hal.75.

dari penggunaannya, yaitu pembicaraan atau perkataan[178], juga percakapan dan buah tutur.[179] Sedang kata yang kedua (*shidqin*) maknanya benar atau sesuatu yang sesuai dengan kenyataan dan keyakinan,[180] menjadikan uraian atau percakapan yang beliau harapkan itu merupakan sesuatu yang benar, bahkan kesempurnaankebenaran buah tutur itu.[181] Perangkaian kedua kata tersebut mengisyaratkan bahwa uraian atau pernyataan yang diucapkan dengan lidah mestilah merupakan sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Selain makna tersebut, ungkapan ini dapat pula dipahami sebagai kenangan yang baik, penerimaan yang memuaskan, atau pujian terhadap perbuatan baik.[182]

Menurut Az-Zuhaili dalam *At-Tafsir Al-Wajîz* menyatakan bahwa ayat tersebut di atas bermakna "Dan jadikanlah untukku pujian yang baik bagi generasi-generasi terakhir yang hidup setelahku sampai hari kiamat tiba. Pujian itu disesuaikan dengan melakukan amal saleh".[183] Sementara menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengutip pendapat Al-Biqâ'i beliau menyatakan bahwa adanya kenangan yang baik, penerimaan yang memuaskan serta pujian kepada nabi Ibrahim, akibat amal-amal dan sifat-sifat baik yang dilakukan oleh nabi Ibrahim.[184] Senada dengan hal tersebut Ibnu Katsir menyatakan dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.Yakni jadikanlah aku seorang yang menjadi buah tutur yang baik sesudahku yang selalu diingat dan dianuti dalam kebaikan.[185] Sedangkan As-Sa'di menyatakan ketika menjelaskan ayat tersebut di atas bahwa jadikanlah untukku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian," maksudnya, jadikanlah untukku pujian yang baik yang terus berlangsung hingga akhir masa. Dan Allah pun mengabulkan doanya, lalu Dia karuniakan kepadanya ilmu dan hikmah sehingga dengannya dia menjadi rasul yang termulia, dan dimasukan-Nya ke dalam kelompok saudara-saudaranya, yaitu para rasul. Allah telah menjadikannya sebagai

---

[178] Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid 7,* Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.99.

[179]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.10, Lentera Hati, 2002,hal.75.

[180]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid 7,* Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.99.

[181]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.10, Lentera Hati, 2002,hal.75 .

[182]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) ...,*hal.99.

[183] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz,* Referensi : https://tafsirweb.com/6494-surat-asy-syuara-ayat-84.html.

[184]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 10* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.75.

[185]Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'anil Adzim", dalam *https://daaralat sarindonesia.com/tafsir-026-084/*.Diakses pada 23 Agustus 2023.

manusia yang dicintai, diterima, dimuliakan dan dipuji di dalam semua agama pada setiap waktu.[186]

Nabi Ibrahim berusaha untuk menjadi orang tua yang baik, yang senantiasa memberikan keteladanan kepada anak-anak keturunannya agar kelak dikenang dan diikuti kebaikan-kebaikkannya. Disini kita perlu pahami bahwa mempoisisikan diri sebagai orang tua, serta berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan hal yang terbaik demi anak adalah sebuah keniscayaan yang harus terus diupayakan oleh orang tua, agar kelak anaknya dapat pula menjadi anak-anak yang saleh. Secara jelas Al-Qur'an menyebut posisi anak tidak akan jauh dari orang tua, jika orang tuanya baik, maka besar kemungkinan anaknya akan menjadi mbaik pula. Demikian pula jika orang tuanya tidak baik, maka hal tersebut akan berpengaruh ke dalam diri anaknya. Firman Allah Swt.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا . إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.(Q.S.Nuh/71: 26-27)

Di dalam ayat di atas Nabi Nuh berdoa kepada Allah agar Allah Swt. memusnahkan seluruh orang-orang kafir dengan menenggelamkan mereka. Permohonan Nuh ini dikabulkan Allah Swt.Adapun alasan Nabi Nuh berdoa kepada Allah agar memusnahkan seluruh orang-orang kafir adalah:

1) Jika di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, mereka tetap akan berusaha menyesatkan manusia.
2) Jika di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, mereka akan menurunkan anak-anak yang kafir pula dan akan berusaha menjadikan orang-orang lain menjadi kafir.[187]

Nabi Nuh berkesimpulan bahwa orang-orang kafir yang berada di zamannya itu tidak mungkin lagi akan beriman. Kesimpulannya ini didasarkan pada pengalamannya menyeru mereka selama 950 tahun. Oleh karena itulah, dia berdoa kepada Tuhan agar seluruh orang kafir itu ditenggelamkan tanpa meninggalkan seorang pun di antara mereka. Hal

[186]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di (Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan)", dalam *https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-026-084/.* Diakses pada 23 Agustus 2023.

[187] Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.373.

senada juga disampaikan oleh Hafidz bahwa makna dari doa Nabi Nuh a.s. adalah bahwa Nabi Nuh memohon kepada Allah agar membinasakan kaumnya yang kafir itu tanpa ada yang tersisa, sebab jika masih ada yang tersisa maka mereka akan tetap dalam kekafiran dan kesesatan, dan akan terus menyesatkan keturunan yang ada setelah mereka.[188]

Oleh karena itu proses pendidikan yang paling berdaya guna terutama dari orang tua adalah melalui contoh atau teladan. Orang tua merupakan model dan merupakan guru pertama dan paling penting bagi perkembangan karakter anak. Adapun landasan teologis tentang keteladanan termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Ahzâb: 21.

لَقَد كَانَ لَكُم فِي رَسُولِ اللهِ اُسوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرجُوا اللهَ وَاليَومَ الاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzâb/33:21)

Dalam bahasa Arab kata *uswah* atau *iswah* memiliki makna teladan. Menurut az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, beliau mengemukakan tentang dua kemungkinan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul tersebut. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan. Sedangkan kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan dari banyak ulama.[189] Sedangkan Al-Qurthubi, menyatakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, sedangkan dalam hal-hal keduniaan maka ia merupakan anjuran.[190] Dalam soal keagamaan, menurut Al-Qurthubi wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara kebanyakan ulama menyatakan bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidangnya masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau bukanlah dalam dalam persoalan yang berkaitan dengan keduniaan. Jika berkaitan dengan adab dan akhlak, maka ini adalah bagian dari agama yang harus juga merujuk kepada Nabi saw.

Sedangkan menurut *Tafsir Kementrian Agama,* mengenai ayat di atas menyatakan bahwa Allah Swt. telah memperingatkan orang-orang munafik bahwa mereka sebenarnya dapat memperoleh teladan yang baik dari diri Nabi

---

[188]Imad Zuhair Hafidz, "Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah Surat Nuh Ayat 26", dalam *https://tafsirweb.com/ 11410-surat-nuh-ayat-26.html.* Diakses pada 23 Agustus 2023.

[189]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.242.

[190]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol 11,,…, hal.243.

Muhammad saw., seban beliau adalah seorang yang kuat imannya, sabar, berani, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, serta percaya sepenuhnya terhadap segala ketentuan Allah Swt., serta memiliki akhlak yang mulia.[191] Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya.

Jika dalam ayat di atas meneladani Rasulullah saw. itu bagi orang yang: (1) Mengharapkan keridhaan Allah, (2) Meyakini dan mengharapkan kebahagiaan akhirat, dan (3) Banyak mengingat Allah, maka guru ataupun orang tua dalam pendidikan wajib memenuhi tiga kriteria, yaitu memiliki iman yang kuat sebagai tafsiran dari mengharap ridho Allah Swt.,syari'atnya taat sebagai bukti mengharapkan kebahagiaan akhirat, dan berakhlak mulia sebagai perwujudan banyak mengingat Allah.[192] Selain itu dalam mengajar harus disadari bahwa keburukan berpindah kepada orang lain dengan cara menular sehingga sangat cepat sekali tanpa harus belajar dan besar kemungkinan yang tertular akan lebih parah dari yang menularkannya. Sementara kebaikkan berpindah kepada orang lain dengan cara meniru sehingga memerlukan proses yang sangat panjang, butuh proses belajar-mengajar dan prosesnya pun selalu menemui kesulitan, serta hasilnya pun kecil kemungkinan bisa lebih baik dari yang ditiru.[193] Disinilah peran keteladanan bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak dan muridnya yang juga membutuhkan kesabaran yang sungguh-sungguh.

Rumah merupakan "ruang kelas" bagi anak-anak, di mana karakter ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan. Di sinilah letak peran orang tua. Bila kita perhatikan pernyataan di atas, meskipun kelihatannya anak tidak mendengarkan kata-kata orang tua berupa nasihat, anak senantiasa memperhatikan tingkah laku orang tua mereka. Tingkah laku orang tua, di dalam rumah sebagai "ruang kelas", menjadikannya *role model* bagi anak, karena anak berjumpa dan belajar dari orang tua setiap hari.[194]

Orang tua senantiasa menjadi pusat perhatian anak-anak dalam keluarga. Orang tua selayaknya memberikan teladan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam, dan bukan hanya dengan perkataan, tetapi terlebih dengan perbuatan. Anak- anak akan dengan lebih cepat belajar melalui teladan atau perbuatan orangtua daripada hanya melalui perkataan saja. Menurut Doni Koesoema, cara seorang anak memahami nilai dan perilaku pertama-tama

---

[191]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Surat Al-Ahzab/33:21 (Quran Kemenag In Ms. Word).*

[192]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu Solusi Problema Umat dan Bangsa*, Jakarta: Taushia, 2015, hal. 258-259.

[193]Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu…,* hal. 259.

[194]Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 34.

terjadi karena contoh. Jelas disini bahwa anak akan belajar melalui contoh yang diperbuat oleh orang tua termasuk pendidikan karakter. Proses akuisisi nilai dan perilaku terjadi melalui proses melihat dan meneladani, terhadap perilaku dari lingkungan orang dewasa yang ada di sekitar anak.[195] Penanaman nilai yang muncul dari dalam keluarga akan perpengaruh terhadap persoalan yang dihadapi dalam diri anak ketika ia berhadapan dengan dunia luar yang lebih besar.[196]

Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya dapat langsung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter di dalam keluarga. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua kepada anak dapat melekat sebagai ciri khas sikap perilaku anak dalam pergaulan di masyarakat.[197]

Proses pendidikan karakter dalam keluarga dengan keteladanan dapat diterapkan orang tua dengan memberikan teladan dalam bersikap, sebagai contoh adalah orang tua memberi teladan dalam beribadah tepat waktu, berkata jujur, bersikap saling menyayangi dan mengasihi antar anggota keluarga, memberi teladan sikap dan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya agar tercipta hidup rukun. Sikap tersebut akan ditiru dan menjadi contoh bagi anak.Hendaklah orangtua selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat,bergaul dengan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya.[198]

Metode keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Namun, bisa saja di kemudian hari anak yang dididik dari keluarga yang memberikan keteladanan baik berubah menjadi anak yang tidak baik. atau sebaliknya, anak yang tidak mendapat keteladanan yang baik dapat menjadi anak yang baik. Berusaha semaksimal mungkin dan bertawakal itulah yang perlu dilakukan orang tua pada saat mendidik anak-anaknya.[199]

Menurut Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak

---

[195]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: DEPDIKBUD dan PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 200.

[196]Muclas Samani, dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 111.

[197]Rooijakkers,*Innovative Teaching Strategies*,Scottdale: Gorsuch Scorisbrick Publisher, 1986, hal. 155.

[198]Mansyur Ramli, *et al*., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019, hal. 101.

[199]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Rajawali Press, 2003, hal. 144

seorang anak, dan membetuk jiwa serta rasa sosialnya.[200] Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu. Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik karena manusia akan saling menyalin ekspresi wajah, pola nafas, dan gerakan tubuh orang lain.[201]

c. Kesalehan Orang Tua akan Bermanfaat bagi Dirinya dan Keluarga

Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua. Adapun keteladan-keteladan akhlak mulia yang dipaparkan Abdullah Nashih Ulwan, yaitu: Memberikan keteladanan dalam kejujuran, memberikan keteladanan dalam ibadah, dan memberikan keteladanan untuk berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[202] Selain itu terdapat dalam Al-Qur'an mengenai penjelasan tentang manfaat kebaikan orang tua akan memberi manfaat kepada anak, tepatnya surat Al-Kahfi/18 ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu;

---

[200]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Salam, 1997, hal.90.

[201] Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter Dengan Karakter*, Jakarta: PT. Arga Tilanta. 2107, hal. 17

[202]*Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*…, hal. 15.

Kanzun menurut Quraish Shihab adalah harta yang terhimpun sehingga banyak, disamping juga diartikan sebagai sesuatu yang sangat bernilai.[203] Ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa nabi Khidir berupaya untuk menegakkan dinding itu adalah karena di bawahnya ada harta simpanan milik dua orang anak yatim di kota itu, sedangkan ayahnya seorang yang saleh.[204] Allah memerintahkan kepada nabi Khidir supaya menegakkan dinding itu, karena jika dinding itu jatuh (roboh) niscaya harta simpanan tersebut akan nampak terlihat dan dikhawatirkan akan dicuri orang. Allah menghendaki agar kedua anak yatim itu mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding, sebagai rahmat dari pada-Nya. Senada dengan hal tesebut Az-Zuhaili juga mengatakan bahwa adapun dinding rumah yang aku perbaiki adalah milik dua orang anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda emas simpanan bagi mereka berdua. Ayah mereka berdua adalah seorang yang saleh dan bertakwa. Sehingga aku memperbaiki dinding itu untuk menjaga harta orang tuanya. Maka Tuhanmu menghendaki agar ketika mereka dewasa mereka akan mengeluarkan simpanan itu, ini semua sebagai rahmat dari Tuhanmu sebab kesalehan ayah mereka.[205] Adapun menurut Umar bin Abdullah al-Muqbil ayat tersebut menjelaskan bahwasanya seorang hamba yang saleh senantiasa dijaga oleh Allah dari dirinya sendiri sampai kepada keturunannya dan orang-orang yang selalu bersama dengannya, faidah lainnya adalah bahwasanya membantu orang-orang saleh untuk kemaslahatan mereka lebih utama daripada orang lain.[206] Hal yang sama disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa anak dapat memperoleh berkah serta dampak yang baik disebabkan oleh kesalehan orang tuanya.[207]

Dari penjelasan di atas secara tafsir *mafhum mukholafah*[208] dapat kita pahami bahwa jika kesalehan orang tua akan dapat memberikan dampak kebaikkan bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis, maka kedurhakaan dan keburukan orang tua juga akan dapat memberikan dampak buruk kepada

---

[203]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, Lentera Hati, 2002,hal.109-110 .

[204]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6,* Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.9.

[205]Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Wajiz Surat Al-Kahfi Ayat 82", dalam *https://tafsirweb.com/4908-surat-al-kahfi-ayat-82.html.* Diakses pada 23 Agustus 2023.

[206] Umar bin Abdullah al-Muqbil, "Li Yaddabbaru Ayatih Surat Al-Kahfi Ayat 82", dalam *https://tafsirweb.com/4908-surat-al-kahfi-ayat-82.html.* Diakses pada 23 Agustus 2023.

[207]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, Lentera Hati, 2002,hal.110.

[208]*Mafhum al-Mukhâlafah* adalah menetapkan kebalikan dari hukum yang disebut (*manthuq*) lantaran tidak adanya suatu batasan (*qayd*) yang membatasi berlakunya hukum menurut nashnya | suduthukum.com,dalam *https://suduthukum.com/2014/12/ushul-fiqh-mafhum-mukhalafah.html*. Diakses pada 9 September 2023.

anak baik secara fisik maupun psikologis. Beban psikologi yang ditimbulkan oleh perilaku buruk orang tua yang sering disebut *toxic parents* bahkan setelah orang tua meninggal akan sangat dirasakan dan juga menjadi sesuatu yang menghalangi anak untuk memperoleh hak-haknya sebagai anak. Oleh karena itu orang tua harus memiliki niat baik dan komitmen untuk senantiasa menjadi teladan dalam kebaikkan dan meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi anak dan generasi keturunannya kelak. Bagi orang tua meninggalkan anak yang berkecukupan adalah jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta dan hal-hal yang buruk lainnya.[209] Bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i disebutkan bahwa seorang sahabat yang hendak meninggal ingin mewasiatkan seluruh hartanya untuk diinfaqkan di jalan Allah, namun hal tersebut dilarang oleh Rasulullah, kemudian dua pertiga ingin ia infaqkan Rasulullah kemudian tetap melarang sampai akhirnya sepertiga dari seluruh hartanya baru Rasullullah mengijinkan. Di akhir hadits tersebut Rasulullah menjelaskan tentang pentingnya meninggalkan harta mereka untuk anak keturunan, sesuatu yang sangat bermanfaat untuk menjaga martabat, derajat dan bekal yang bisa dimanfaatkan oleh anak keturunannya agar tidak terjatuh dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan. Sabda Nabi saw.

أَخْبَرَنَا ٱلْعَبَّاسُ بْنِ عَبْدِ اَلعَظِيْمِ ٱلْعَنْبَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدً ٱلْكَبِيْرِ بْنِ عَبْدِ ٱلْمَجِيْدِ قَالَ حَدَّثَنَا بُكَيْرُ بْنِ مِسْمَارٍ قَالَ سَمِعْتُ عَامِرَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ اشْتَكَى بِمَكَّةَ فَجَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَآهُ سَعْدٌ بَكَى وَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمُوْتُ بِٱلْأَرْضِ الَّتِيْ هَاجَرْتَ مِنْهَا قَالَ لاَ إِنْ شَاءَ اللهُ وَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أُوْصِيْ بِمَالِيْ كُلِّهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ قَالَ لاَ قَالَ يَعْنِيْ بِثُلُثَيْهِ قَالَ لاَ قَالَ فَنِصْفُهُ قَالَ لاَ قَالَ فَثُلُثَهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلثُّلُثُ وَالثُّلُثَ كَثِيْرٌ إِنَّكَ أَنْ تَتْرُكَ بِنِيْكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَتْرُكَهُمْ عِالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ [٢١٠]

Telah mengabarkan kepada kami Al Abbas bin Abdul 'Azhim Al 'Anbari berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Kabir bin Abdul Majid berkata: telah menceritakan kepada kami Bukair bin Mismar berkata: aku mendengar' Amir bin Sa'd dari ayahnya, bahwa ia mengalami sakit di Makkah, kemudian Rasulullah saw datang kepadanya. Kemudian setelah Sa'd melihatnya, ia menangis dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku

[209]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, Lentera Hati, 2002,hal.110 .

[210]Ahmad bin Syuaib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1988 .

akan meninggal di negeri yang darinya aku berhijrah?" Beliau menjawab: "Tidak, insya Allah." Sa'd lalu berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku berwasiat dengan seluruh hartaku di jalan Allah?" Beliau menjawab: "Jangan." Sa'd berkata lagi, "Bagaimana jika dua pertiganya?" Beliau menjawab: "Jangan." Sa'd berkata lagi, "Bagaimana jika setengahnya?" Beliau menjawab: "Jangan." Sa'd berkata lagi, "Bagaimana jika sepertiganya?" Rasulullah saw. bersabda: "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada manusia".(H.R.An-Nasa'i)

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa selain orang tua sadar akan tugas dan kewajibannya, mereka harus terus berusaha untuk memperbaiki diri dalam sikap, perbuatan dan ucapan hingga menjadi teladan sampai akhir hayat mereka. Dengan begitu harapannya di masa depan orang tua akan meninggalkan sesuatu yang baik, berharga dan bahkan dikenang, diikuti serta dibanggakan oleh anak. Tipe orang tua inilah yang disebut dengan orang tua ideal, namun di sisi lain ada orang tua yang justru bersikap buruk, tidak mau memenuhi kewajiban sebagai orang tua, tidak sadar akan posisinya sebagai orang tua dan saat meninggalpun mereka meninggalkan sesuatu yang menjadi beban bagi anak-anaknya. Beban tersebut bisa berupa hutang, tidak menjaga nama baik diri dan keluarganya, atau perilaku, perbuatan dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku, maka orang tua jenis ini masuk dalam kategori *toxic parents,*orang tua beracun yang bukan menjadikan anaknya sebagai amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya justru mereka menjadikan anak sebagai beban dan tidak didik dengan baik. Membangun kesadaran diri sebagai orang tua akan menjadikan orang tua bertindak bijak dalam bersikap dan bertindak. Inilah maksud utama dari implementasi teori *mindfull parenting* yang basis spiritual bukan hanya memikirkan dirinya sebagai orang tua akan tetapi juga berpikir untuk kebahagiaan anak-anaknya di masa yang akan dating. Hal yang sama ditekankan oleh Nasih Ulwan melalui pendidikan anak dengan tanggung jawab orang tua secara spiritual.[211] Beban psikologis bagi anak yang merasakan akibat perilaku buruk orang tua yang sering disebut *toxic parents* meski setelah orang tua meninggal akan sangat mengganggu dan juga menjadi sesuatu yang menghalangi anak untuk memperoleh hak-haknya sebagai anak. Oleh karena itu orang tua harus memiliki niat baik dan komitmen untuk senantiasa menjadi teladan dalam kebaikkan dan meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi anak dan generasi keturunannya kelak.

[211]Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2…*, hal. 282.

5. Mendoakan Kebaikkan bagi Anak

a. Pemahaman terhadap makna doa

Kata doa (الدعاء) adalah bentuk masdar dari fiil د عا يدعو yang memiliki arti beragam yaitu; *al-thalab* (permintaan), dan berdoa untuk mendapat sesuatu berarti dorongan untuk melaksanakan sesuatu tersebut. *Da'awatu fulânan* (دعوت فلانا) berarti; aku telah meminta kepada seseorang, namun bisa pula berarti memohon pertolongan dari orang tersebut.[212] Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.[213] Sedangkan doa dalam bahasa Arab berasal dari suku kata دعوة – يدعو – دعا *da'a-yad'u- da'watan* artinya menyeru, memanggil, memohon, meminta. Sedangkan secara istilah doa adalah ungkapan permohonan seseorang hamba kepada Allah Swt., dalam meminta apa yang diinginkan.[214] Kata doa yang termuat dalam Al-Qur'an sebanyak 203 ayat dan mempunyai berbagai macam pengertian. Kata doa dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa pengertian, yaitu seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah Swt., supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.[215] Namun demikian banyak ulama yang mengartikan doa sebagai suatu kegiatan yang menyeru, memohon dan mengharap sesuatu dari Allah Swt.

Kata *prayer* (doa)[216] diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions*) kepada Tuhan.[217] Ibnu Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan dalam diri.[218] Menurut Darajat yang dikutip oleh Fajar, doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada diluar jangkauan teknologi.[219] Doa merupakan suatu bentuk penyadaran tingkat tinggi guna mencapai kesuksesan ruhani seseorang. Di

---

[212]Syukriadi Sambas, *Quantum Doa, Membangun Keyakinan Agar Doa tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, Jakarta : Hikmah, 2003, cet.I, hal.11.

[213]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 271.

[214]Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, Kaysa Media: Jakarta: 2010, hal. 2 .

[215]Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999 Cet.I, hal.30.

[216]Dalam literatur keislaman berbahasa inggris, kata prayer kadang-kadang diartikan sebagai doa atau shalat, secara bersama-sama atau sendirian.

[217]Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 165.

[218]Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa*, Bandung : Nuansa Cendikia, 2011, hal.53.

[219]Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa* …, hal.39.

kalangan awam, doa muncul Ketika mereka berada dalam keadaan cemas akan menuju sebuah keadaan *fana*'(kehancuran). Dalam hal ini, doa merupakan wujud penyadaran atas diri yangmanusia tidak memiliki daya upaya dalam dirinya, selanjutnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada.

Doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak yang lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.[220] Sementara itu sebagian filusuf mengatakan bahwa doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.[221] Jadi doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut nama-Nya sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri.[222]

Menurut Hasbi Ashidiqy, pengertian dan makna doa adalah: *Pertama*, doa adalah ibadah yaitu mengadakan penyembahan kepada Allah Swt. *Kedua*, doa bermakna *istighâtsah* yakni meminta bantuan dan pertolongan kepada Allah Swt. *Ketiga*, doa bermakna sebagai permintaan atau permohonan. *Keempat*, doa bermakna percakapan atau dialog berhubungan dengan Allah Swt. Kelima, doa bermakna memanggil, dan memuji Allah Swt.[223]

b. Peranan Do'a sebagai Penghubung antara Hamba dengan Tuhannya

Doa ialah ibadah yang agung dan amal saleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan subtansinya. Ibnu Katsir menafsirkan, "Beribadah kepada-Ku",yaitu berdoa kepada-Ku dan mentauhidkan-Ku. Kemudian, Allah mengancam mereka yang menyombong-kan diri dari berdoa kepada-Nya. Bagi yang *mentadaburi* Al-Qur'an kan mendapati bahwa Allah telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya. Dengan demikian doa ialah perkara yang besar dan agung. Sebab, di dalamnya seseorang hamba menampakkan bahwa

---

[220]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 179.

[221]Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . . ,* hal.39.

[222]Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an…*,hal.33.

[223]Wawan Susetya, *Rahasia Terkabulnya Doa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008, Cet. I, hal. 30-31.

ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah. Ia tunduk bersimpuh dihadapan-Nya.[224]

Doa merupakan permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud di sini suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt.[225] Melalui lisan atau hati, dengan menggunakan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan khusus sebagaimana yang tertulis pada Al-Qur'an, As-Sunnah ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah saw.,dan orang-orang yang saleh. Dengan penuh harapan agar doa-doa yang dimohonkan akan segera dikabulkan.

Doa menggambarkan posisi manusia yang sangat butuh terhadap Allah Swt. Sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mengabulkan permohonan dan doa. Doa juga menunjuk-kan bahwa manusia memiliki harapan, keinginan, dan kelemahan. Jadi pada hakikatnya kemampuan kemanusiaan adalah sangat terbatas dan oleh karena itu manusia butuh kepada pertolongan dari Allah Swt. dalam segala keadaan. Doa merupakan kontak batin dengan Allah sebagai perwujudan pengabdian hamba kepada-Nya. Berdoa merupakan salah suatu kebutuhan rohaniah yang diperlukan manusia dalam kehidupan ini, yang telah terbukti dapat menjadi landasan dalam menentramkan jiwa manusia, terlebih lagi pada saat terjadinya bencana, kesusahan atau malapetaka.[226] Doa merupakan suatu elemen penting dalam Islam. Rasulullah saw bersabda

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ ذَرٍّ عَنْ يُسَيْعٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ[227])

Telah meceritakan kepada Kami Hafsh bin Umar, telah menceritakan kepada Kami Syu'bah dari Manshur dari Dzarr dari Yusai' Al Hadhrami dari An Nu'man bin Basyir dari Nabi saw. beliau bersabda":Doa adalah ibadah,

[224]Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah* "*Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa"*, Solo: Aqwam, 2010, hal. 75-76.

[225]Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian" Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*,Yogyakarta: Islamika, 2004, hal. 450-451.

[226]Wawan Susetya, *Rahasia Terkabulnya Doa*…,hal. 21.

[227]Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani (Imam Abu Dawud), *Sunan Abu Dawud*, Bab Shalat, Kitab Lain-lain, Hadits No.1264, dalam Aplikasi *Hadits Soft* .

Tuhan kalian telah berfirman: {Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagi-mu}" (Ghafir/40: 60*)*

Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya kegiatan berdoa adalah bentuk penghargaan dan ketergantungan hamba kepada kebesaran dan keagungan Allah Swt. Berdoa bukanlah sekedar hanya menyampaikan permohonan dan keinginan kepada Allah Swt., tetapi merupakan perintah Allah Swt. seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S.Al-A'râf/7:55)

Menurut Shalih bin Abdullah bin Humaid, ayat tersebut berarti perintah kepada orang-orang yang beriman bahwa berdoalah kalian -wahai orang-orang mukmin- kepada *Rabb* kalian dengan penuh kerendahan dan ketundukan, dan dengan suara yang pelan dan samar, serta tulus dalam berdoa, tidak memperlihatkannya kepada manusia dan tidak menyekutukan-Nya.[228]

Dapat kita pahami disini bahwa doa dapat dijadikan media komunikasi yang menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt. Jika kita melihat dari sunnah rasul maka setiap perilaku kita dalam kehidupan ini harus selalu dimulai dengan doa. Hal ini menunjukkan bahwa hembusan nafas manusia tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran Allah, apapun yang kita lakukan Rasulullah mengajarkan minimal membaca basmalah.[229] Mencermati dari perintah Allah dan Rasulullah, sesungguhnya berdoa merupakan fitrah manusia. Manusia membutuh- kan sandaran yang paling hakiki dalam kehidupannya. Ia merasa menjadi makhluk yang lemah dan tiada daya tanpa kekuatan dari Tuhannya. Kesadaran ini akan terasa manakala kesusahan dan kesulitan menerpa kehidupannya. Bahkan sering tanpa disadari seseorang akan menyebut Tuhannya saat ia membutuhkan pertolongan.[230]

Kalimat-kalimat doa yang terucapkan oleh seseorang pada dasarnya mempunyai kekuatan psikologis (*ruhaniah*) yang mampu membangunkan energi fisiologis (material). Doa dapat diibaratkan sebagai radio aktif yang mengandung sumber tenaga dahsyat dari Allah Swt. Ketika seseorang berdoa

---

[228]Shalih bin Abdullah bin Humaid , "Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh", dalam *https://tafsirweb.com/2509-surat-al-araf-ayat-55.html*. Diakses pada 23 Agustus 2023.

[229]Wawan Susetya, *Rahasia Terkabulnya Doa*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2008, Cet. I, hal. 2.

[230]Anis Masykhur, *Doa Ajaran Ilahi (Kumpulan Doa dalam Al-Quran beserta Tafsirnya)*, Jakarta: Hikmah, 2007, Cet. I, hal. 13.

maka sesungguhnya ia sedang menghubungkan dirinya dengan kekuatan yang maha dahsyat, karena Allah Swt. senantiasa melihat dan mendengarkan setiap untaian kalimat doa para hamba-Nya.[231]

Kesadaran diri sebagai hamba akan diikuti dengan kesadaran akan kekuasaan Allah Swt., bukan yang lain (selain Allah). Ia akan menyadari tentang sifat-sifat Allah yang sempurna (Asmaul husna), kebesaran-Nya, kasih sayang-Nya dan keadailan-Nya. Kesadaran ini akan membantu seseorang dalam melaksanakan setiap aktifitasnya hanya bergantung kepada Allah dan hanya kehendak-Nya saja yang akan terjadi di muka bumi. Kondisi psikologis orang yang mengakui kebesaran Allah Swt. akan senantiasa mengilhami dirinya untuk sering mendekat dan bersungguh-sungguh menjalankan semua yang diperintah dan menjauhi semua yang dilarang, bahkan dalam berdoa pun ia akan sungguh-sungguh (*khusyu*') karena betul-betul mengharapkan Kemahamurahan Allah Swt. dalam mengabulkan doanya.[232]

Di samping itu seseorang yang telah mengakui kekuasaan Allah Swt. akan senantiasa berprasangka baik terhadap apa yang terjadi (menimpa dirinya), baik itu berupa kesenangan, terlebih lagi kesusahan. Sehingga meskipun duka atau susah yang diterima ia akan tetap tidak kecewa kepada Allah dan hamba-hambanya. Begitu pula ketika mendapatkan kegembiraan atau kebahagiaan, ia tidak akan lupa dengan Dzat yang memberi dan tidak sombong kepada makhluk lain yang tidak ikut menikmati kebagiaan, bahkan ia akan berbagi dengan sesama untuk ikut merasakan kebahagiaannya.[233]

Selanjutnya untuk menjembatani kesadaran diri sebagai hamba dan kesadaran akan kekuasaan Allah Swt., seseorang akan mengembangkan komunikasi sebagai bentuk media memberitahukan hasrat hidup sebagai manusia. Dimensi ini dapat dilakukan dengan langsung secara verbal (lisan), namun dapat juga disampaikan melalui hati (*qalbu*). Namun sebagai manusia yang diberi Allah kemampuan verbal dan sunnatullah sebagai manusia, komunikasi verbal menjadi sangat penting meskipun ada beberapa etika yang dianjurkan dalam berdoa, misalnya tidak mengeraskan suara yang dapat mengganggu orang lain atau seperti berbicara pada orang yang tidak bisa mendengar.[234]

c. Manfaat Doa Orang Tua kepada Anak

Islam adalah agama yang mengajarkan pentingnya berdoa. Islam juga sangat menganjurkan para ummatnya untuk senantiasa berdoa dalam segala

---

[231]Anis Masykhur, *Doa Ajaran Ilahi...*,hal.13.

[232]Syukriadi Sambas, *Quantum Doa, Membangun Keyakinan Agar Doa tak Terhijab dan Mudah Dikabilkan*, Jakarta : Hikmah, 2003, cet.I, hal.11.

[233]Anis Masykhur, *Doa Ajaran Ilahi...*, hal. 24.

[234]Anis Masykhur, *Doa Ajaran Ilahi...*, hal. 26.

keadaan, karena dengan berdoa membuat manusia sebagai hamba akan merasa semakin dekat dengan Allah Swt.[235] Doa juga merupakan salah satu sarana untuk mencurahkan segala keluh kesah dan menjadi jalan menjalin kedekatan hati dengan sang pencipta. Doa juga merupakan salah satu obat dari kegundahan hati yang diakibatkan oleh perkara duniawi. Iniah salah satu kemuliaan ajaran agama Islam yang sangat logis yaitu berdoa.

Prinsip-prinsip doa adalah adanya kesadaran hati, keshalehan jiwa, kerendahan hati dan rasa ikhlas sepenuhnya kepada Allah Swt. Rasa berserah diri kita dengan ikhlas kepada Allah adalah sarana diterimanya doa, dan dikuatkan lagi dengan memanjatkan doa pada waktu waktu-waktu yang diistimewakan dalam berdoa.Diantaranya adalah di sepertiga malam terakhir, saat berbuka puasa, waktu di antara azan dan iqamah, serta beberapa waktu lainnya yang diajarkan oleh seseorang yang tidak pernah berkata bohong, yaitu nabi Muhammad saw, dan itu adalah alasan kita bershalawat kepada nabi kita Muhammad saw.[236]

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat butuh dan selalu mengharapkan segala sesuatu dengan penuh ketergantungan kepada manusia yang lainnya, dan yang terpenting adalah manusia itu adalah makhluk yang selalu butuh dan mengharapkan segala bentuk pertolongan dari Allah Swt., dalam menghadapi banyak dan beragam masalah manusia, demikian juga dengan beragam keinginan mereka. Allah Swt., yang maha pengasih lagi mahapenyayang dan maha mengetahui segala sesuatu akan semua keinginan dan masalah yang dihadapi manusia, dan Allah Swt. mengabulkan keinginan mereka.

Anak merupakan amanat yang harus dijaga, dipelihara dan dididik oleh orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab atas terlaksananya amanat tersebut. Jika orang tua salah dalam mendidik anak, maka kesalahan tersebut akan menyebabkan kerusakan yang nyata pada anak dan keluarga. Pengkhianatan tersebut sekaligus menjadi tanda akan lemahnya agama orang tersebut.[237] Maka sebelum anak didik melalui bangku sekolah dan lingkungan masyarakat maka wajib bagi orang tua mendidiknya dalam lingkungan keluarga. Dalam proses Pendidikan tersebut sudah pasti anak akan merekam gerak-gerik orang tuanya dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam hal moral. Oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penyimpangan moral yang mungkin terjadi pada anak.[238]

---

[235]Muhammad Ali Utsman Mujahid, *1000 Doa Mustajab Bersejarah*, Solo: PT. Aqwan mediaprofetika, 2017, hal.17.

[236]Muhammad Ali Utsman Mujahid, *1000 Doa Mustajab Bersejarah…*, hal.17.

[237]Muhammad bin Ibrahim Al Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana Terapinya*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 8 .

[238]Musthafa as-Siba'i, *Akhlaquna Al-Ijtima'iyyah*, IAIN Padang Sidempuan: Dar al-Irsyad, 1973, hal.155.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah r.a. menyatakan bahwa betapa banyak orang tua yang membuat buah hatinya sengsara di dunia dan merana di akhirat kelak, karena kelalaian dan keengganan mereka dalam mendidik anaknya serta mereka mengikuti hawa nafsunya. Mereka mengira mengerjakan sesuai demi memuliakan anak-anaknya namun sebenarnya mereka telah berbuat aniaya kepada mereka. Orang tua pada posisi tersebut tidak mau memanfaatkan anaknya sebagai karunia titipan Allah, demikian pula anak merasa kehilangan keberuntungan dan nasib di dunia dan akhirat kelak. Oleh karena itu, adanya kerusakan moral pada anak-anak maka penyebab utamanya adalah kelalaian dan kesalahan orang tua dalam mendidik mereka.[239]

Rasulullah saw. dalam berbagai sabdanya sangat tegas melarang setiap orang muslim untuk mendoakan keburukan kepada orang lain, anak keturunan, lebih-lebih kepada dirinya sendiri bahkan kepada benda mati sekalipun. Pada sebuah hadits riwayat Muslim, dari Jabir bin Abdullah r.a, nabi Muhammad saw bersabda:

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:لا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)[240]

*Dari Jabir r.a. Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian mendoakan kejelekan untuk diri kalian sendiri, dan janganlah kalian mendoakan kejelekan untuk anak-anak kalian, serta jangan mendoakan kejelekan untuk harta kalian. Janganlah kalian berdoa seperti itu karena boleh jadi bersesuaian dengan satu waktu dari Allah yang jika Dia diminta sesuatu pada waktu tersebut, Dia pasti mengabulkannya untuk kalian." (*HR. Muslim*)*

Sayyid Muhammad 'Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani dalam karyanya *Adabul Islam Fii Nidzomil Usrah*, menyatakan bahwa hadits tersebut di atas secara jelas melarang kedua orang tua untuk mendoakan jelek untuk anak-anaknya. Hal tersebut adalah merupakan sesuatu yang berbahaya dan tercela, namun hal tersebut sudah sering terjadi dan umumnya dilakukan oleh ibu-ibu mereka. Bila seorang ibu sedang marah kepada anak-anaknya lalu kemudian mereka menumpahkan laknat dan murkanya kepada anak-

[239]Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatu al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1442H./ 2001 M.

[240]Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim,* Juz IV, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabiyy, t.th**,** No. 2304.

anaknya serta mendoakan jelak maka yang akan terjadi pada anak-anaknya adalah kerusakan, kebinasaan dan kecelakaan. Di antara pesan Muhammad ‘Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani adalah bertaqwalah kepada Allah wahai para orang tua-jangan kalian mendoakan anak-anak kalian kecuali kebaikkan, sesungguhnya Allah akan memberikan kemanfaatan meraka kepada kalian saat kalian masih hidup atau bahkan setelah kematian kalian. Betapa banyak orang tua terutama ibu-ibu mendoakan musibah atas anak-anaknya hanya karena hal-hal yang sangat sepele. Demikian pula para ayah tidak sedikit yang mendoakan anaknya dengan doa keburukan hanya karena anak tidak taat kepada mereka atau bahkan durhaka yang penyebabnya adalah mereka sendiri. Kedua orang tua sering tidak menyadari bahwa doa tersebut terkadang diucapakan pada waktu yang mustajabah sehingga doa tersebut dikabulkan oleh Allah Swt. meskipun doa tersebut adalah untuk keburukan dan ksesengsaraan serta kebinasaan anak-anaknya.[241]

Salim bin ‘Ied Al-Hilali mengomentari hadits tersebut dalam kitab karyanya “*Bahjah An-Nazhirîn Syarh Riyadh Ash-Shâlihîn*”, ada beberapa catatan yang menjadi perhatian utama isi hadits tersebut, antara lain: *Pertama:* Pada umumnya manusia memiliki sifat terburu-buru.[242] *Kedua:* Doa kejelekan dan kebinasaan bisa saja dikabulkan.[243] *Ketiga:* Sebab doa jelek ini terlarang karena bisa jadi bertepatan dengan waktu terkabulnya doa, sesuai dengan ketetapan. Akhirnya yang ada adalah penyesalan demi penyesalan.[244] *Keempat*: Hendaklah seseorang memilih waktu terbaik dikabulkannya doa, yaitu: pertengahan malam terakhir, hari Jum‘at, antara azan dan iqamah, ketika sujud, di akhir shalat lima waktu (*dubur shalat*), ketika turun hujan, pada hari Arafah, ketika mendengar suara ayam berkokok, pada Lailatul Qadar, dan doa orang yang berpuasa ketika berbuka. *Kelima*: Hendaklah kita selalu memperhatikan perkataan kita, dipikirkan sebelum mengucapkan.

Di sisi lain Islam sangat menganjurkan umatnya untuk tidak mengutuk maupun mendoakan keburukan. Mengalami keburukan tentu tidak diinginkan

---

[241]Muhammad bin Ibrahim Al Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana Terapinya*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal.31-32.

[242]QS. Al-Isra’: 11, Allah SWT.berfirman *Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*”

[243]QS. Yunus: 11 Allah SWT. berfirman yang artinya “*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka*

[244]Dalam hadits Ummu Salamah disebutkan sabda Nabi saw,

لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُم إِلاَّ بِخَيْرٍ فَإِنَّ المَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ

“*Jangan mendoakan jelek untuk diri kalian sendiri, doakanlah yang baik-baik saja. Karena malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.*” (HR. Abu Daud, no. 3115. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih).

oleh setiap orang. Keburukan bisa membuat seseorang terpuruk dan jatuh dalam kenistaan. Karena alasan itulah Islam menganjurkan kita tidak boleh mengutuk maupun mendoakan keburukan kepada siapapun terlebih kepada orang-orang yang dekat dengan kita, termasuk orang tua kepada anak-anaknya. Jikapun mengalami keburukan, umat Islam diajarkan untuk tidak membalasnya dengan keburukan pula.

Dalam hadis tersebut nabi Muhammad saw. melarang para orang tua untuk melaknat anak-anaknya, karena jika sampai dikabulkan oleh Allah Swt. dan hal buruk menimpa kepada anak-anak mereka maka hal itu pasti akan menimbulkan penyesalan yang amat sangat.[245] Imam al-Thabâri dalam tafsirnya mengatakan terkadang manusia memang terlalu tergesa-gesa mengucapkan doa buruk saat marah. Padahal bisa saja sumpah serapah hanyalah luapan emosi sesaat saja. Allah Swt. lebih mengetahui apa yang ada di dalam hati hambanya karena bagaimanapun secara naluri orangtua selalu ingin melindungi dan menyayangi anaknya, karena itu pada keadaan tertentu itu tidak dikabulkan atas rahmat Allah kepada hambanya. Namun meskipun begitu sebagai orang tua jangan teralu mudah dalam mengucapkan doa yang buruk kepada anak. Apalagi doa orang tua seperti syafaat bagi seorang anak, maka berhati-hatilah berkata-kata ketika dalam keadaan marah dan jangan sampai mendoakan keburukan kepada anak-anak kalian. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa diantara doa yang mustajabah adalah doa orang tua terutama ibu kepada anaknya, sabda Nabi saw.

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَ شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ[246]

"Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safar) dan doa orang yang dizalimi."

Menurut Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam karyanya *Risâlatul Mu'âwanah wal Mudzâharah wal Muwâzarah*, menjelaskan tentang larangan mendoakan jelek dan melaknat, baik ditujukan pada diri sendiri, orang lain maupun sesuatu apa pun di luar dirinya sebagai berikut:

واحذر - أن تدعو على نفسك أو على ولدك أو على مالك أو على احد من المسلمين وإن ظلمك, فإن من دعا على من ظلمه فقد انتصر. وفي الخبر "لا تدعوا على انفسكم ولا على أولادكم ولا على اموالكم لاتوافقوا من الله ساعة إجابة[247].

[245]Tim Redaktur, "Jangan Menyumpahi Anak", dalam *http://alfatih-media.com/jangan-menyumpahi-anak.html*. Diakses pada pada 20 September 2023.

[246]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabiyy, t.th, Hadits No. 1536.

"*Jangan sekali-kali mendoakan datangnya bencana atau mengutuk diri sendiri, keluargamu, hartamu ataupun seseorang dari kaum Muslimin walaupun ia bertindak dzalim terhadapmu, sebab siapa saja mengucapkan doa kutukan atas orang yang mendzaliminya, berarti ia telah membalasnya*". *Rasulullah saw telah bersabda: 'Jangan mendoakan bencana atas dirimu sendiri, anak-anakmu ataupun harta hartamu. Jangan-jangan hal itu bertepatan dengan saat pengabulan doa oleh Allah Swt.'*."

Dari kutipan di atas dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:*Pertama*, mendoakan jelek atau melaknat siapa pun dan apa pun dari kaum Muslimin termasuk diri sendiri, harta benda, keluarga dan orang lain agar tertimpa suatu bencana sangat tidak dianjurkan sekalipun mereka telah berbuat kedzaliman kepada kita. Artinya tidak sepantasnya kita melakukan hal yang sama buruknya sebab mendoakan jelek dan melaknat bukan akhlak karimah. Doa yang sebaiknya diucapkan untuk orang yang telah berbuat dzalim adalah doa yang baik saja, misalnya agar ia mendapatkan hidayah dari Allah Swt., lalu menyadari kesalahannya dan bertobat. *Kedua*, mengucapkan doa kutukan atau laknat atas orang lain agar tertimpa bencana bisa sama saja dengan melaknat diri sendiri. Alasannya, sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw, adalah bisa saja pada saat kita mengucapkan kutukan atau laknat kepada orang lain, pada saat itu Allah Swt.. sedang menghen-daki terkabulnya doa-doa, sementara orang lain tersebut ternyata tidak pantas mendapat kutukan karena tidak bersalah, misalnya. Kutukan atau laknat seperti itu bisa berbalik kepada diri sendiri sebagaimana dijelaskan Abdullah Al-Haddad di sebagai berikut:

وقد ورد أن اللعنة إذا خرجت من العبد تصعد نحوالسماء فتغلق دونها أبوابها ثم تنزل إلى الأرض فتغلق دونها أبوابها ثم تجيء الى الملعون فإن وجدت فيه مساغا وإلارجعت على قائلها[٢٤٨].

"*Ketahuilah bahwa suatu laknat, bila telah keluar dari mulut seseorang, akan naik ke arah langit, maka ditutuplah pintu-pintu langit di hadapannya sehingga ia turun kembali ke bumi dan dijumpainya pintu-pintu bumi pun tertutup baginya, lalu ia menuju ke arah orang yang dilaknat jika ia memang patut menerimanya, atau jika tidak, laknat itu akan kembali kepada orang yang mengucapkannya*."

---

[247]Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risâlatul Mu'âwanah wal Mudzâharah wal Muwâzarah* Beirut: Dar Al-Hawi, 1994, hal. 141.

[248]Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risâlatul Mu'âwanah wal Mudzâharah wal Muwâzarah*…, hal. 141.

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa kutukan atau laknat memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, orang yang dilaknat akan terkena bencana jika memang menurut Allah ia pantas menerimanya. Kemungkinan kedua, jika ternyata Allah memandang lain, maka bencana itu akan menjadi bumerang atau berbalik arah menuju orang yang telah mengucapkannya. Larangan mendoakan keburukan untuk orang lain juga didasarkan pada hadits Nabi saw dari Ummu Salamah beliau bersabda,

لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُم إِلاَّ بِخَيْرٍ فَإِنَّ المَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ [٢٤٩]

Jangan mendoakan jelek untuk diri kalian sendiri, doakanlah yang baik-baik saja. Karena malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan. (HR. Abu Daud)

Apalagi jika orang atau barang yang kita anggap jelek, ternyata tidak seperti itu di hadapan Allah Swt. Doa buruk tadi malah bisa berbalik kepada pengirim doa. Rasulullah saw. bersabda:

: وَعَن أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لِاَخِيْهِ بِظَهْرِ ٱلْغَيْبِ اِلَّا قَالَ ٱلْمَلَكُ : وَلَكَ بِمِثْلٍ. (رواه مسلم).[٢٥٠]

Dari Abu Darda' r.a sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "*Tidaklah seorang hamba muslim yang mendoakan saudaranya di belakangnya (tanpa sepengetahuannya) kecuali malaikat berkata," Dan doa yang sama untukmu.*" (HR Muslim).

Dalam hadits yang lain Rasulullah saw. juga bersabda

وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: "دَعْوَةُ ٱلْمَرْءِ ٱلْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ ٱلْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ. عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ ٱلْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنٌ، وَلَكَ بِمِثْلٍ" (رواه مسلم).[٢٥١]

Dari Abu Darda' sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Doa seorang muslim kepada saudarannya dalam keadaan tidak diketahui (oleh saudaranya) akan dikabulkan oleh Allah Swt. di sisinya ada ada malaikat

---

[249]Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi As-Sijistani , *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabiyy, t.th, Hadits No. 3115.

[250]Abu Zakariya An-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Damaskus: Dar Ibnu katsir, 1428, Hadits No. 1495.

[251]Abu Zakariya An-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Damaskus: Dar Ibnu katsir, 1428, Hadits No. 1496.

yang senantiasa menjaganya, apabila seorang muslim tersebut mendoakan kebaikkan ustuk saudaranya, maka malaikat yang menjaga tersebut berkata "Aaaaamiiin" dan bagimu (semoga dikabulkan kebaikkan) seperti yang kau daoakan untuk saudaramu"

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, arti *zhahril ghaib* dalam hadits di atas adalah 'tanpa sepengetahuan orang yang didoakan'.[252] Inilah keutamaan bagi siapa saja yang mendoakan orang lain tanpa sepengetahuannya orang tersebut, yaitu ia akan mendapatkan sebagaimana yang ia minta untuk orang lain tersebut. Bahkan, Allah Swt. secara khusus mengutus seorang malaikat untuk menjaganya. Para ulama menegaskan bahwa doa semacam ini termasuk doa-doa yang dikabulkan oleh Allah Swt. Sebab doa tersebut dilantunkan lebih ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang didoakan. Bertolak dari sinilah, diantara kebiasaan sebagian ulama terdahulu adalah apabila ia ingin berdoa untuk dirinya sendiri maka terlebih dulu mendoakan saudaranya yang muslim dengan doa seperti yang diinginkannya. Sebab, doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah untuk saudaranya dan juga dirinya sendiri. Singkat kata, secara tidak langsung, mendoakan kebaikan untuk orang lain berarti mendoakan kebaikan untuk diri kita sendiri. Semakin banyak kita mendoakan orang lain, semakin banyak pula malaikat yang mendoakan kita.[253] Maka apabila seorang muslim yang mendoakan saudaranya dengan penuh kebaikan, maka kebaikan pula yang akan kembali kepadanya. Hal yang sama juga berlaku jika seorang muslim mendoakan buruk kepada saudarannya. Melantunkan doa-doa kebaikan adalah wujud kebaikan hati dan kemuliaan budi. Doa-doa jelek yang muncul dari diri kita sebenarnya hanya letupan nafsu amarah akibat lepas kendali. Doa-doa buruk berlandaskan hawa nafsu, amarah, serakah, ingin berkuasa, angkara murka seperti itu tidak layak kita mintakan kepada Allah Swt.

Demikian pula mendoakan buruk untuk orang lain sama artinya mendoakan buruk untuk diri sendiri, lebih-lebih kepada anak yang merupakan buah hati dan amanah titipan Allah Swt. Maka orang tua berkewajiban mendoakan kebaikkan kepada anak dalam keadaan apapun, bahkan meskipun anak telah berbuat sesuatu yang menjengkelkan hati orang tua atau bahkan durhaka sekalipun, sebab doa keburukan hanya akan menyebabkan anak makin sengsara dan makin durhaka kepada orang tuanya. Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda:

---

[252]Muhammad Suhadi, "Mutiara Hadits: Doakan yang Terbaik untuk Saudara Kita", dalam *https://smpit nurhidayahsolo.sch.id/2022/04/14/mutiara-hadits-doakan-yang-terbaik-untuk-saudara-kita/*. Diakses pada 21 September 2023.

[253]Muhammad Suhadi, "Mutiara Hadits: Doakan yang Terbaik untuk Saudara Kita", dalam *https://smpit nurhidayahsolo.sch.id/2022/04/14/mutiara-hadits-doakan-yang-terbaik-untuk-saudara-kita/*. Diakses pada 21 September 2023.

رَحِمَ اللهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ (رَوَاهُ أَبُو الشَّيْخِ بِضَعِيْفٍ)[٢٥٤]

"*Allah SWT.merahmati orang tua yang senantiasa menolah anaknya untuk berbhaktu kepadanya*"(H.R.Abu Asy-Syeikh)

Hadits tersebut memberikan pesan yang jelas kepada orang tua, bahwa idealnya orang tua harus mengajari anak untuk berbhakti kepadanya, bukan sebaliknya justru mengarahkan anak untuk durhaka kepada orang tuanya. Maka kewajiban ayah untuk bersikap lemah lembut kepada anak-anak dan istrinya. Hendaklah seorang ayah memperlakukan anaknya dengan cara yang terbaik. Sebab secara umum, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya.[255] Bila kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarga melakukan suatu tindakan yang serius, maka anggota keluarganya akan meniru dan mengikutinya di belakangnya.Demikian pula sebaliknya, maka menjadi kewajiban seorang ayah menjaga perilaku dan akhlak terpujinya lebih-lebih di depan anak. Ayah dituntut untuk bersikap lemah lembut, penuh kasih, dan menjadi teladan bagi anak-anak untuk setiap bentuk kebaikkan.[256] Oleh karena itu seharusnya para orang tua selalu mempunyai perhatian khusus dengan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya dengan menjaga, mendidik dan tidak menyia-nyiakannya anak-anaknya, agar Allah Swt. memudahkan dan menjadikan anak tersebut menjadi anak yang berbakti dan berbuat ihsan kepada orang tuanya sebagaimana kebaikan d balas dengan kebaikan kalau karena Allah mesti kekal dan doa orang tua kepada anaknya adalah maqbul.Orang tua yang kasih sayang kepada anaknya itu ditandai dengan banyak berdoa kebaikan untuk anaknya, tidak mendoakan jelek kepada anaknya walau waktu itu dia sedang marah. Orang tua tersebut tetap tidak akan sembarangan walaupun marah takut nanti dia menyesal. Dan salah satu doa yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah agar fitrah kesucian anak keturunannya senantiasa terpelihara, yakni fitrah tauhid dan kebaikkan[257]

---

[254] Muhammad 'Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani, *Adabul Islam Fii Nidzomil Usrah*, Makkah Al-Mukarromah,1423 H., hal.25.

[255]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dari Judul Asli, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah Aulad Fi Dhau' al-Qur'an wa As-Sunnah*, Solo: Zamzam, 2015, hal.211.`

[256]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dari Judul Asli, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah Aulad Fi Dhau' al-Qur'an wa As-Sunnah*, Solo: Zamzam, 2015, hal.212 .

[257]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol.7, Jakarta: Lentera Hatio, 2002, hal.70.

Di dalam Al-Qur'an sendiri Allah Swt. Telah mengajarkan kepada kita dengan ragam doa yang dikhususkan kepada anak. Firman Allah Swt.

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Furqon/ 25: 74)

Kata *qurrah* pada ayat tersebut di atas menurut Quraish Shihab pada mulanya bermakna dingin kemudian berubah menjadi menggembirakan.[258] Para ulama' berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sementara air mata yang hangat menunjukkan kepada kesedihan. Oleh karena itu pada masa lalu dimana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suaminya, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air mata sang anak. Bila air mata anak dingin hal tersebut menunjukkan ia bergembira menerima pinangan tersebut, akan tetapi bila air matanya hangat maka hal tersebut berarti menunjukkan penolakkan.[259] Menurut *Sani & Kadri (2016) dalam buku Pendidikan Karakter: mengembangkan Karakter Anak yang Islami, qurrotu a'yun* artinya anak yang menyejukkan pandangan mata. Pengertian dari kalimat tersebut yaitu anak yang mudah untuk diarahkan menuju jalan Allah SWT. serta merupakan anak yang saleh dan salehah, disamping juga menyenangkan hati kedua orang tuanya.[260] Adapun ciri-ciri *qurratu a'yun* di antaranya:[261]

1) Menyenangkan dari sudut pandang lahiriyah, seperti ucapan, tindakan, wajah, fisik, penampilan yang menarik hati dan tidak membosankan.
2) Menyenangkan dari sudut pandang pikiran yang sehat, seperti pendapat, ucapan, tindakan dan tidak bertent angan dengan akal.
3) Menyenangkan dari sudut pandang perasaan yang halus, seperti pendapat, ucapan, tindakan, penampilannya yang indah atau cocok dengan perasaan halus. Tidak kaku dan kasar.

---

[258]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.545.

[259]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 9…*, hal.545.

[260]Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan Karakter Anak yang Islami* , Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal.220.

[261]Firdausi, "Makna Qurratu A'yun dalam Sebuah Doa", dalam *https://jatim.nu.or.id/keislaman/makna-qurrota-a-yun-dalam-sebuah-doa-07qfE*. Diakses pada 2 Oktober 2023.

4) Menyenangkan dari sudut pandang nilai dan syariat agama, seperti ucapan, tindakan, penampilan yang tidak bertentangan dengan syariat agama.

Sedangkan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, menyimpulkan ciri-ciri anak yang tergolong dalam *qurratu a'yun* antara lain:

1) Anak yang menjadi penguat iman bagi orang tuanya
2) Anak menjadi doa bagi orangtuanya
3) Anak yang mendorong orangtuanya ke jalan kebaikan.[262]

Sedangkan menurut Didik Purwodarsono dalam buku *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak yang Islami*, ada lima sifat anak saleh yang bisa menjadi penyejuk bagi orang tuanya, yaitu:

1) Rajin membaca ayat-ayat Allah.
2) Rajin beribadah.
3) Memiliki keimanan yang kuat, minimal kepada Allah dan hari akhir.
4) Terlibat dalam kehidupan sosial, aktif dalam *amar ma'ruf nahi munkar.*
5) Selalu bersemangat dan berprestasi dalam hal-hal positif.[263]

Sifat-sifat yang tersebut sudah cukup menjadi tanda yang dapat menjadi penyejuk hati bagi setiap orang tua. Dalam Islam, sifat anak yang termasuk ke dalam *qurotta a'yun* mampu menjadi penguat bagi kedua orang tuanya.

Menurut Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, ayat tersebut di atas memberikan pesan kepada orang tua agar menjadi suri tauladan dalam kebaikan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam beragama adalah bagian dari hal yang wajib untuk kita harapkan, namun bukan untuk berbangga diri, akan tetapi agar dapat memberi manfaat yang besar bagi orang lain dan agar mendapatkan pahala yang besar.[264] Sementara menurut As-Sa'di , makna doa tersebut adalah bahwa kita berharap agar keturunan kita menjadi keturunan yang taat kepada Allah, berilmu lagi beramal. Demikianlah, sebagaimana doa ini adalah doa untuk istri-istri dan anak keturunan mereka. Ia juga merupakan doa untuk diri kita masing-masing, karena manfaatnya kembali kepada diri kita masing-masing.Bahkan doa mereka kembali kepada manfaat bagi segenap kaum Muslimin. Sebab, dengan keshalihan orang-orang yang disebutkan di dalam doa, akan menjadi

---

[262]Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan Karakter Anak yang Islami* , Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal.221.

[263]Tim Redaktur,"Makna dan Ciri-ciri Keturunan Qurotta Ayun dalam Islam yang Perlu Dipahami", dalam *https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-dan-ciri-ciri-keturunan-qurotta-ayun-dalam-islam-yang-perlu-dipahami-1wpge8nu WoC/full.* Diakses pada 2 Oktober 2023.

[264]Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Surat Al-Furqan Ayat 74", dalam *https://tafsirweb. com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html.* Diakses pada 2 Oktober 2023.

sebab bagi kesalehan kebanyakan orang-orang yang berhubungan dengan mereka dan (sebab untuk) mengambil manfaat dari mereka.[265]

Secara umum ayat di atas pada doa yang diajarkan Al-Qur‘an menjelaskan sekaligus membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak-anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa tersebut tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak akan mungkin dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.[266]

Secara garis besar, doa orang tua kepada anak akan menjadi sesuatu yang sangat berharga bahkan oleh Nabi saw. dikategorikan sebagai doa yang *mustajabah* yang pasti dikabul. Maka kewajiban orang tua adalah mendidik, merawat, dan mengasuh termasuk mendoakan anak dengan kebaikkan. Jika orang tua dalam suatu keadaan merasa jengkel terhadap anak maka tidak boleh mendoakan keburukan, tetapi tetap harus mendokan kebaikkan agar anak dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan tercela.

Dari berbagai uraian di atas, diantara ciri salah satu orang tua yang baik dan bukan tipe orang tua yang *toxic* adalah orang tua yang senantiasa berbuat baik, kasih saya dan menjaga sikap dan perasaan diepan anak serta tidak mendoakan hal-hal yang buruk bagi anak, akan tetapi justru sebaliknya orang tua yang baik sebagaimana pesan Rasulullah adalah orang tua yang senantiasa mendoakan kebaikan dan kemaslahatan bagi anak, bagaimana pun keadaannya. Sebab doa kebaikkan akan sangat bermanfaat bagi anak dalam kehidupannya yang akan membawa bakti anak kepada orang tua. Sebaliknya doa buruk kepada anak akan menjadi awal petaka dan kedurhakaan bagi kehidupan anak, dan akan membawa kesengsaraan dalam kehidupannya dan semakin menjauhkan dirinya dari berbhakti kepada orang tuanya. Inilah makna terpenting dari membangun kesadaran diri sebagai orang tua sebagaimana pesan dari *mindfull parenting* sebagai upaya untuk mengatasi *toxic parents*. Selain itu keberhasilan pendidikan anak, dan kesuksesan orang tua dalam pengasuhan tidak hanya bergantung kepada usaha semata namun juga sangat bergantung kepada komunikasi vertikal dengan basis spiritual kepada Allah Swt.salah satunya dengan doa.

---

[265]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, “Tafsir As-Sa’di Surat Al-Furqan Ayat 74”, dalam *https://tafsirweb. com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html.* Diakses pada 2 Oktober 2023.

[266]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.545.

6. Kesadaran Orang Tua untuk Mengevaluasi Diri

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *alqimah* atau *altaqdir*' yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir altarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan atau pengasuhan.[267] Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.[268] Sementara Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.[269] Sementara menurut Tyler sebagaimana dikutib oleh Basukiyatno, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pengasuhan telah dicapai.[270]

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa evaluasi merupakan proses upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui keadaan atau perilaku tertentu dari sesuatu, termasuk orang tua terhadap pola asuh yang dilakukan kepada anaknya sendiri. Oleh karena itu dalam memulai evaluasi diri bagi orang tua, merupakan suatu hal yang sangat menyulitkan Ketika seseorang ingin mengevaluasi dirinya sendiri, selain karena menyangkut metodologi dan instrument evaluasi, juga menyangkut keberanian dan kejujuran. Banyak orang tua yang gagal mengevaluasi dirinya sendiri disebabkan karena mereka mengabaikan factor kejujuran sebagai salah satu syarat utama dan formula evaluasi. Seperti apapun evaluasi yang telah dirancang jika orang tua yang melakukannya tidak jujur maka hasilnya tidak akan optimal bahkan cenderung penuh dengan kebohongan.[271]

Melakukan evaluasi diri sendiri terutama bagi orang tua, tidaklah sulit dan bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Sedangkan syarat untuk melakukan evaluasi diri sebagaimana disebutkan oleh Surbakti antara lain:

---

[267]Ina Magdalena dkk., ''Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya" dalam *Jurnal Bintang:Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No.2 Tahun 2020, hal. 246.

[268]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002, hal 47.

[269]M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan***,** Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 54.

[270]Basukiyatno, "Peranan Evaluasi Diri Dalam Pengembangan dan Penyelenggaraan Program Pendidikan Tenaga Kependidikan", dalam *Jurnal Cakrawala Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. 1 Tahun 2005, hal.3.

[271]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008, hal.186.

1) Adanya keinginan dari orang tua untuk memperbaiki diri
2) Kejujuran dalam mengemukakan data
3) Sikap terbuka dalam menerima hasil evaluasi
4) Adanya keberanian dalam melakukan evaluasi
5) Ada kemauan memulai evaluasi
6) Mengesampingkan gengsi
7) Siap menerima kenyataan.[272]

Secara umum evaluasi yang dilakukan oleh siapapun termasuk orang tua juga harus memuat prinsip kontinuitas, komprehensif, kooperatif, obyektif dan praktis. Dengan prinsip-prinsip tersebut hasil yang diperoleh akan menggambarkan tingkat keakuratan informasi yang dibutuhkan oleh orang tua bahkan untuk dirinya sendiri.[273]

Adapun kendala terbesar yang menjadi hambatan utama ketika seseorang melakukan evaluasi diri antara lain:

1) Adanya keakuan yang besar
2) Kesombongan diri
3) Kemapanan
4) Kemunafikan
5) Ketidakjujuran dalam mengungkapkan data
6) Menyembunyikan fakta sebenarnya tentang dirinya.[274]

Enam hal di atas hanya bisa diatasi dengan kerendahatian dan sikap menerima perubahan, namun pada umumnya kebanyakan manusia lebih suka kepada kemapanan dan menolak gagasan perubahan. Lebih-lebih jika perubahan yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mengurangi kenyamanan yang selama ini merupakan bagian dari hidupnya.

Keluarga adalah merupakan pondasi awal untuk tumbuh dan berkembangnya anak yang kelak akan membentuk kepribadian mereka dan orang tua adalah merupakan guru utama di tahun-tahun pertama kehidupan anak.[275] Orang tua dalam setiap keluarga selalu menginginkan anak-anaknya menjadi terbaik sesuai dengan kemampuan dalam diri anak.[276] Oleh karena itu orang tua akan selalu mendidik anaknya dengan benar dan berusaha terus belajar serta mencari pola pengasuhan atau parenting yang tepat untuk diterapkan dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua dengan sendiri juga memiliki kesadaran bahwa peran keluarga tidak dapat tergantikan meskipun

---

[272] EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*..., hal.186.

[273] Ina Magdalena *et.al*., "Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya" dalam *Jurnal Bintang:Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 2 No.2 Tahun 2020, hal. 253-254.

[274] EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*..., hal.186-187

[275] Arri Handayani, *et.al*., *Psikologi Parenting*, Yogyakarta: CV.Bintang Semesta Media, 2021, hal.3.

[276] Arri Handayani, *et.al*., *Psikologi Parenting…*, hal.19.

anak telah belajar di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Baumrid sebagaimana dikutib oleh Amrul Haq dkk, bahwa ayah dan ibu sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, akan selalu meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak, sikap, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak.[277] Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas evaluasi diri orang tua secara jujur dapat mendorong untuk kembali merenungkan tujuan pengasuhan anak, apakah ia masih tetap dalam koridor yang benar atau sudah melenceng ke sasaran yang salah. Jika orang tua tidak mau melakukan evaluasi diri sangat terbuka kemungkinan untuk melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan. Sementara evaluasi adalah alat pengendali yang bisa memulihkannya kembali kepada posisi semula. Siapa pun orangnya termasuk dalam hal ini orang tuabisa saja terjatuh ke dalam berbagai bentuk perbuatan yang tidak terpuji. Dengan melakukan evaluasi diri secara jujur dan terbuka, semua perilaku penyimpangan dapat dianalisis dengan cermat bahkan dicarikan solusi terbaiknya.[278] Tanpa mengetahui penyebabnya mustahil perilaku buruk orang tua atau dikenal dengan istilah *toxic parents* dapat diseleseikan dengan tuntas. Bahkan bisa jadi perilaku buruk tersebut akan terus hidup dan menggurita serta mencari korban-korban baru setiap harinya dalam hal ini adalah anak-anak yang merupakan amanat yang sudah dititipkan oleh Allah Swt. kepada mereka.

Setiap anak dilahirkan dari rahim ibu yang sama dan memiliki *genetic* dari ayah yang sama seringkali tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikkan masing-masing.Setiap anak akan memiliki karakter dan pola perilaku yang berbeda sekalipun mereka adalah anak kembar.[279] Hal tersebut merupakan ciri khas dari anak tersebut, namun tak jarang hal tersebut membuat para orang tua kewalahan dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak tersebut sehingga orang tua perlahan mulai kehilangan kepercayaan dirinya sebagai pengasuh yang tepat untuk mereka. Di sisi lain anak-anak pada keadaan tertentu seringkali mulai menunjukkan gejala dan sikap tidak biasa. Hal tersebut bisa dilihat dari perilakunya yang mulai menyimpang, berkata tidak jujur, membantah bahkan melawan perintah orang tua, meninggikan suaranya saat diajak bicara, susah untuk diatur, hingga sikap-sikap yang tidak sewajarnya mereka lakukan. Semua

[277]Akhmad Liana Amrul Haq, "Psikoedukasi untuk Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Online Anak TK di Masa Pandemi", dalam *JURNAL PLAKAT Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal.14.

[278]EB Surbakti, *et.al Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*..., hal.187.

[279]Arri Handayani, *Psikologi Parenting*..., hal.17.

tanda-tanda gejala sikap yang tidak menyenangkan untuk orang tua dari perilaku dan sikap anak tersebut, bisa jadi teguran bagi orang tua agar bisa lebih baik lagi dalam mendidik anak.[280]

Sangat mungkin sebagai orang tua pernah kecewa ketika anak tumbuh tidak sesuai yang diharapkan dan diinginkan oleh orang tua. Meski demikian, orang tua harus tetap menerimanya sebab anak adalah amanat dari Allah SWT.yang harus senantiasa diterima keadaannya, didik dan dibesarkan sesuai dengan kemampuan terbaik yang dimiliki oleh orang tuanya. Orang tua kelak di hari qiyamat akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat tersebut. Jika orang tua salah dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan anak, maka kesalahan tersebut akan menyebabkan kerusakan yang nyata pada anak dan keluarga serta generasi yang akan datang. Hal tersebut bisa dianggap sebagai pengkhianatan kepada pemberi amanat yaitu Allah Swt. sekaligus menjadi tanda akan lemahnya agama orang yang diberi amanat tersebut.[281] Sangat mungkin hal yang terjadi pada anak merupakan kesalahan yang diperbuat oleh orang tua, yang tidak bisa memberikan contoh yang terbaik untuk anak, dan tidak mau mengevaluasi diri serta bertobat ketika anak tumbuh tidak sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua.[282] Bagi orang tua evaluasi diri juga bisa berupa cara mendidik atau pola asuh orang tua terhadap anak maupun dari segi cara orang tua memberi nafkah atau memberi makan. Faktor cara mendidik dan memberi makan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak bahkan sikap anak.[283]

Dalam mengevaluasi diri dalam pengasuhan orang tua terhadap anak, ada beberapa hal yang harus dilakukan kaitannya dengan beberapa hal.

a. Mendekatkan Diri kepada Allah

Dalam istilah Umar bin Khattab, sebagaimana dikutib oleh Abu Laits As-Samarqandi, dalam kitab *Tanbih Al-Ghafilin*,[284] dikatakan bahwa tidak hanya anak yang bisa durhaka kepada orang tua, sebaliknya orang tua juga bisa saja durhaka kepada anak manakala orang tua mengabaikan

---

[280]Sri Nurani, "Intip 4 tips evaluasi diri sebagai orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam mendidik anak", dalam *https://www.hops.id/fit/pr-2945439331/intip-4-tips-evaluasi-diri-sebagai-orang-tua-untuk-meningkatkan-kepercayaan-diri-dalam-mendidik-anak.* Diakses pada 23 September 2023.

[281]Muhammad bin Ibrahim Al Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana Terapinya*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 8.

[282]Fifiyanti Abdurahman, "Anak Tumbuh Tak Sesuai Keinginan, Orang Tua Harus Evaluasi Diri", dalam *https://langit7.id/read/25013/1/anak-tumbuh-tak-sesuai-keinginan-aa-gym-orang-tua-harus-evaluasi-diri-16674 55891*. Diakses pada 23 September 2023.

[283]Dinda Febrianti, "Anak Nakal, Orangtua Harus Mengevaluasi Diri", dalam *https://infopublik.sijunjung.go.id/ anak-nakal-orangtua-harus-mengevaluasi-diri/*. Diakses pada 23 September 2023.

[284]Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir, *Terjemah Tanbihul Ghafilin Peingatan Bagi Orang-Orang yang Lupa*, Juz 1, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 202.

hak-hak anak yang diwajibkan kepada mereka. Dan diantara hak anak adalah memilihkan ibu yang terbaik dan terhormat serta berpengetahuan yang kelak dapat mendidiknya menjadi anak yang saleh, memberikan nama yang terbaik buat anak dan juga mengajari anak kenal dengan Tuhannya melalui belajar Al-Qur'an.[285] Kewajiban-kewajiban dasar inilah yang minimal harus diperhatikan oleh orang tua saat melihat anak mulai bertingkah dan melawan orang tua bahkan seakan-akan mulai durhaka kepadanya.

Selain menunaikan hak anak sebagai kewajibannya, orang tua juga harus yakin bahwa anak adalah amanah dari Allah. Sebagai amanah anak harus dipertanggungjawabkan,[286] maka ia harus dijaga, dilindungi, dan dididik bukan justru dieksploitasi. Dalam pandangan Islam, posisi anak memiliki berbagai potensi, baik potensi baik dan buruk. Anak sebagai hiasan hidup, anak sebagai penyejuk pandangan mata, anak sebagai cobaan hidup dan bahkan berpotensi sebagai musuh, dan jangan sampai meninggalkan anak dalam kondisi yang lemah.[287] Adalah kewajiban orang tua menjadikan anak-anak yang memiliki akhlak yang terpuji, saleh, berkarakter baik, menghormati dan menyayangi orang tua, kerabat, dan juga orang lain, karena hal tersebut sangat di anjurkan oleh agama manapun. Sebagai orang tua kita diberi kewajiban untuk mendidik, mengajarkan mereka tentang kebaikan. Adapun meninggalkan hal–hal yang tidak baik, yang akan menghancurkan masa depan mereka.[288]

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, kelak Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban orang tua tentang amanah yang diberikan itu. Apakah amanah tersebut ditunaikan dengan baik atau tidak.[289] Jika orang tua menyadari bahwa anak adalah merupakan amanah yang harus dijaga dan pelihara serta diasuh yang nantinya akan dimintakan pertanggung jawabannya, maka harus ada kesadaran dalam diri orang tua bahwa Allah Swt. Tidak menitipkan suatu amanat kecuali orang tersebut mampu untuk menjaga dan memeliharanya termasuk anak. Meyakini anak adalah sebagai titipan yang ditaqdirkan lahir lewat dirinya dan semua taqdir yang

---

[285]Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, diterjemahkan Muslich Shabir, *Terjemah Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang yang Lupa*, Juz 1, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 202.

[286]Fitriani *et al.*, ''Anak Sebagai Ujian dan Musuh Kajian Tafsir Kontekstual", dalam *Jurnal El-Maqra Tafsir, Hadits dan Teologi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal.31.

[287]Ahmad Fatah, "Anak adalah Amanah", dalam *https://iainkudus.ac.id/berita-2291-anak-adalah-amanah--oleh-ahmad-fatah.html*. Diakses pada 25 September 2023.

[288]Masni, "Anak Sebagai Amanah", dalam *http://muslimatnu.or.id/konsultasi/keluarga/anak-sebagai-amanah/*. Diakses pada 25 September 2023.

[289]Kristina, "6 Kedudukan Anak dalam Islam", dalam *https://news.detik.com/berita/d-5619327/6-kedudukan-anak-dalam-islam*. Diakses pada 25 September 2023.

ditetapkan Allah Swt. semua adalah baik, akan membawa seseorang semakin dekat dengan Allah Swt. Rasulullah saw. bersabda

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِي بَحْرٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْضِي لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ أَبُو بَحْرٍ اسْمُهُ ثَعْلَبَةُ.[٢٩٠]

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari al-Qasim bin Syuraikh dari Abi Bakr dari Anas berkata: Rasulullah saw bersabda, "Aku kagum kepada orang mu'min, sesungguhnya Allah tidak menakdirkan takdir kepada orang mukmin kecuali baik baginya". Abu Bahr namanya Tsa'labah. (H.R.Ahmad)

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam perjalanan kehidupan, apa yang terjadi tidaklah selalu sesuai denga napa yang diharapkan, terkadang seorang manusia harus melewati jalan terjal setelah beberapa waktu menikmati jalan yang landai. Hari-harinya pun penuh warna, terkadang gembira namun sewaktu-waktu ia dihampiri rasa sedih, duka dan nestapa. Itulah tabiat kehidupan dimana tak ada seorang pun yang dapat mengelak dari kenyataan tersebut. Di antara kesedihan yang banyak menimpa seseorang adalah kondisi dimana seseorang mendapatkan sesuatu yang tidak diharapkannya. Banyak orang yang berusaha menggapai sesuatu yang kelihatannya baik, kemudia orang tersebut berjuang dengan gigih untuk mendapatkannya dan mengorbankan apapun yang dimilikinya demi terwujudnya impian tersebut, namun tanpa disadari hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika hal seperti ini terjadi, maka tidak sedikit orang yang menyalahkan pihak lain, bahkan menyalahkan Allah, *Rabb* yang mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya. Firman Allah SWT.

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُواْ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu;*

[290]Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits, Bab Musnad Anas bin Malik r.a, dalam Aplikasi Hadits Soft, Hadits No. 12439.

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

Ayat tersebut menurut Tafsir Departemen Agama menyiratkan pesan bahwa Allah memerintahkan sesuatu bukan untuk menyusahkan manusia, sebab di balik perintah itu akan banyak ditemui rahasia-rahasia yang membahagiakan manusia. Masalah rahasia itu Allah-lah yang lebih tahu, sedang manusia tidak mengetahuinya.[291]sedangkan menurut As-Sa'di ayat tersebut mengandung pesan bahwa perbuatan-perbuatan baik yang dibenci oleh jiwa manusia karena ada kesulitan padanya, maka hal tersebut adalah sesuatu yang baik tanpa ada keraguan, dan bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang disenangi oleh jiwa manusia karena apa yang diperkirakan bahwa di dalamnya terdapat keenakan dan kenikmatan ternyata juga buruk tanpa ada keraguan.[292] Sedangkan Al-Jazâiri menyatakan bahwa ayat tersebut di atas mengandung pesan bahwa perintah-perintah Allah kesemuanya adalah baik, dan hal yang dilarang oleh-Nya semuanya mengandung keburukan. Oleh karena itu wajib untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.[293]

Ayat tersebut di atas juga merupakan kaidah yang agung, kaidah yang memiliki hubungan erat dengan salah satu prinsip keimanan, yaitu iman kepada qadha dan qadar. Musibah-musibah yang menimpa seseorang semuanya telah dicatat oleh Allah Swt. maka dengan meletakkan ayat di atas sebagai pedoman hidup akan membuat hati ini tenang, nyaman dan jauh dari keresahan. Termasuk dalam persoalan anak, Allah Swt. telah memperingatkan kepada orang yang beriman agar berhati-hati terhadap anak, yaitu dalam surat at-Taghâbun/64: 14

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ

"*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*.

---

[291]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol. 1, Jakarta: widya Cahaya, 2011, hal.318.

[292]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Al-Baqarah Ayat 216", dalam *https://tafsirweb. com/845-surat-al-baqarah-ayat-216.html*. Diakses pada 25 September 2023.

[293] Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisirut Tafasir*, dalam *https://tafsirweb. com/845-surat-al-baqarah-ayat-216.html*. Diakses pada 25 September 2023.

Dari ayat tersebut seharusnya orang tua lebih hati-hati dan waspada dalam mendidik anak. Karena bisa jadi sebagian mereka adalah musuh. Jika anak telah menjadi musuh orangtuanya, maka hilanglah sebagian besar kebahagiaan rumah tangga dan hal tersebut menjadi cobaan dalam hidupnya.[294] Karena hiasan itu kini hanya menjadi beban, penyebab ketakutan, kesedihan dan semua kesengsa-raan hidup orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang nakal dan durhaka menjatuhkan martabat dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Jika hal tersebut terjadi maka orang tua perlu mengevaluasi diri dengan meyakini semua ketetapan Allah Swt. Adalah yang terbaik seraya tetap berdoa untuk kebaikkan anak dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bukan justru memaki-maki anak sehingga menjadikan anak semakin durhaka dan orang tua menjadi orang tua yang semakin lekat dengan sifat *toxic*nya.

b. *Istighfâr*

Istighfâr adalah maṣdar yang berasal dari kata *istighfaro* yang berarti memohon ampun.[295] Materi yang tersusun dari huruf *ghin, fa* dan *ra* (غفر) secara umum menunjukan makna menutupi, menyembunyikan.[296] al-Zujâj berkata, "Makna *al-ghafr* jika di kaitkan dengan Allah adalah bahwa Dia lah dzat yang menutupi dosa-dosa hamba-Nya dan menyelimutinya dengan penutup-Nya."[297] Istighfâr dari bahasa Arab, *Istighfâr* (memohon ampun). Ia berasal dari mashdar (infinitif) kata *istaghfara, yastaghfiru* dan asal katanya *ghafara*. Kata *ghafara* menunjukan makna *as-satr* (menutupi atau menghalangi). Sementara kata *al-ghafr* dan *ghufraan* bermakna satu (ampunan), seperti dikatakan untuk kalimat, *ghafarallahu dzanbahu ghufran wa maghfiratan wa ghufrânan.*[298] Istighfar secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja "*istighfara*" yang dalam bahasa Arab termasuk *fi'il-fi'il* berkategori *thalabiyyah* (permohonan).[299] Istighfâr memiliki wazan *istif'al*, huruf *sin* di dalamnya berfungsi menunjukan adanya permintaan, yaitu permintaan agar ditutupi. Jadi istigfar adalah permohonan ampunan kepada Tuhan atas dosa dan kesalahan. Ibnu Taimiyyah berkata, " kata *istighfar* dalam bahasa Arab mempunyai makna

---

[294]Ahmad Fatah, "Anak adalah Amanah*",* dalam *https://iainkudus.ac.id/berita-2291-anak-adalah-amanah--oleh-ahmad-fatah.html*. Diakses pada 25 September 2023.

[295]Ahmad warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab- indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1011.

[296]Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fiqih Istighfâr*, diterjemahkan oleh Rasyid Syatari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal.3.

[297]Al-Zujaj dalam Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fiqih Istighfâr*, terj. Rasyid Syatari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 3.

[298]Hasan Hammam, *Dahsyatnya Terapi Istighfar* , Jakarta: Nakhlah Pustaka,2014, hal.13.

[299]Hani Sa'ad Ghunaim, *Cinta Istighfar*, Jakarta: AMZAH, 2011, hal. 13.

maghfirah, dan kata *maghfirah* bermakna perlindungan dari keburukan dosa".[300]

Secara istilah, istigfar adalah permohonan hamba kepada Allah agar dosanya ditutupi, tidak disiksa karenanya, dan agar dirinya dilindungi dari siksaan. Istighfar berarti memohon dua hal sekaligus: ditutupinya dosa dan dimaafkan. Keduanya tidak terpisahkan. Sebab, ditutupinya dosa tidak otomatis akan menggugurkan siksaan. Terkadang Allah menutupi dosa seseorang yang akan Dia siksa dan yang tidak akan Dia siksa. Ringkasnya, ampunan itu berarti terjaganya hamba dari akibat buruk suatu maksiat disertai penutupannya.[301] Sedangkan menurut 'Amr Kholid dalam *Khoatir Qur'aniyah* dalam tafsirnya mengenai surat Nuh: 10-12 berkata: Allah Swt. memberikan kabar gembira kepada mereka, bahwasanya taatnya mereka kepada Allah Swt. akan menjadikan kebaikan baginya di dunia sebelum di akhirat seakan-akan Allah Swt. berkata kepada mereka," Apakah kamu tidak mencintai dunia?,Apakah kamu tidak berhubungan dengannya?". Maka minta ampunlah kepada Tuhanmu sehingga duniamu menjadi baik.[302]

Istighfar berarti memohon ampun kepada Allah Swt. atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Sebab, tidak ada seorang pun yang hidup di dunia ini terbebas dari kesalahan, baik karena lalai menunaikan kewajiban atau karena melakukan sesuatu yang diharamkan,disengaja atau tidak, diketahui atau tidak.[303] Istighfar merupakan bagian dari cara seseorang bertaubat kepada Allah Swt. Istighfar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt. semata, baik dari dosa masa lalu maupun dosa yang dilakukan sekarang. Sebab ampunan dari Allah Swt. merupakan sesuatu yang sangat agung dan harus menjadi harapan bagi setiap insan yang beriman, orang yang paling baik bukanlah orang yang tidak memiliki kesalahan, melainkan orang yang melakukan kesalahan atau dosa, kemudian menyadari kesalahan itu dan mau beristigfar kepada-Nya.[304]

Secara umum manusia termasuk orang tua tidak pernah terjaga dari kesalahan dan kekhilafan bahkan manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Hal tersebut didasarkan pada tabi'at manusia, yaitu makhluk yang tidak luput berbuat salah dan lupa. Di samping itu juga banyak faktor yang

---

[300]M. Fauzi Rachman, *50 Ibadah Ringan Berpahala Besar*, Bandung: Mizania, 2013, hal. 163.

[301]Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fiqih Istighfâr*, diterjemahkan oleh Rasyid Syatari, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 5.

[302]Amr Kholid, *Khoatir Qur'an* , Beirut: Ad-Daarul 'Arobiyah lil'ulum,2004, hal. 419.

[303]Abdul Aziz Sa'du, *Jangan Remehkan Amalan-Amalan Ringan*!, Yogyakarta: Sabil, 2015, hal.37.

[304]Kasirun AS. Rahman, *Kitab Istighfâr* , Tangerang: Lentera Hati, 2015, hal. 1.

menyebabkan manusia melakukan kesalahan dan kekhilafan. Misalnya manusia memiliki nafsu yang ada dalam dirinya yang cenderung mengajak kepada keburukan.[305] Oleh karena manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa luput dari kesalahan. Dalam bahasa Arab manusia disebut "*an-nâs*" yang berarti makhluk yang pelupa. Menurut Ibn 'Abbâs dikarenakan Nabi Adam as. lupa terhadap janji Allah Swt., maka dinamakan manusia.[306] Salah satu cara menutupi kelupaan dan kesalahan tersebut adalah dengan istigfar (meminta ampun kepada Allah Swt.)

Setiap hamba perlu beristigfar, sebab dengan istigfar akan mengeluarkan hamba dari perbuatan yang dibenci menuju perbuatan yang dicintai, dari amal yang dibenci menuju amal yang sempurna, mengangkat derajat seorang hamba dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih sempurna.[307] Membaca (berzikir) dengan kalimat ṭhayyibah (istighfâr) ini adalah penting. Bahkan, karena pentingnya beristigfar, Allah Swt. berfirman dalam beberapa firman-Nya dalam al-Qur'ân. Begitu pula dengan Rasulullah saw. di dalam haditsnya juga menyebut pentingnya istigfar bagi seorang muslim.[308]

Salah satu alasan rasional mengapa beristigfar itu penting adalah karena manusia dilahirkan dengan potensi berbuat salah dan dosa. Dengan kata lain, sudah menjadi fitrah bahwa manusia mudah berbuat kesalahan dan dosa.[309]Allah Swt. dalam banyak ayat memerintahkan kaum muslimin untuk beristigfar dan memohon ampun kepada-Nya atas kesalahan-kesalahan. Seseorang yang merenungi kitab Allah Swt. dan sunah Rasul-Nya serta selalu memperhatikan kondisi umat dan masyarakat. Ada beberapa faktor utama yang mendatangkan nikmat dan membuatnya mengalir secara melimpah, terus-menerus, dan bahkan berkembang dan bertambah. Faktor-faktor tersebut ialah mentaati Allah Swt., beriman kepada-Nya, berbuat kebajikan, memohon ampunan dari perbuatan dosa, dan tidak menyakiti para hamba-Nya.[310]

Adapun keutamaan orang yang beristighfâr kepada Allah Swt. ialah Allah Swt. akan memberikan kenikmatan bagi orang-orang yang suka

---

[305]Hasan Hammam, *Dahsyatnya Terapi Istighfâr*, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2014, hal.15.

[306]Hasan Hammam, *Dahsyatnya Terapi Istighfâr...*, hal.6 .

[307]Ibnu Taimiyah dalam Ismail Al-Muqaddam, *Fiqih Istighfâr*, diterjemahkan oleh Rasyid Satari, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 20.

[308]Ali Amrin Al-Qurawy, *Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati*, Jakarta:Saufa, 2016, hal. 225.

[309]Ali Amrin Al-Qurawy, *Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati*…, hal. 225.

[310]Musthafa Al-Adawi, *Tolak Bala Dengan Istighfâr*, Solo: Aqwam, 2008, hal. 9

memohon ampunan kepada-Nya.[311] Selain itu Allah Swt. juga menjanjikan ampunan dan pahala yang agung, serta pemberian yang melimpah sebagai balasan atas istigfâr yang dilakukan oleh seorang hamba.[312] Karena secara tabiat manusia tempatnya salah dan lupa, serta manusia oleh Allah Swt. juga telah dianugerahi hawa nafsu yang sering kali menyeretnya ke dalam lembah dosa. Maka tidak ada manusia yang suci dari dosa. Oleh karena itu ampunan Allah Swt. sangat di butuhkan.[313] Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak orang yang belum memposisikan istighfar sebagai sesuatu yang penting. Di dalam Al-Qur'ân juga diceritakan tentang kisah para nabi mulai dari nabi Adam as. sampai nabi Muhammad saw. Para nabi senantiasa beristigfar, dengan tujuan supaya bisa dijadikan pelajaran atau *ibrah* bagi umat manusia, khususnya umat Islam.

'Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa istigfar memiliki pengaruh yang luar biasa untuk menghilangkan penderitaan, ketakutan, kesedihan, kesulitan, dan penyakit hati.[314] Orang-orang yang biasa melakukan dosa pada gilirannya akan merasakan kebosanan, dan pada saat itulah ada keinginan untuk melakukan dosa-dosa yang lain. Cara menghilangkannya adalah dengan memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.

Dalam pengasuhan terhadap anak orang tua seringkali melakukan kesalahan baik disebabkan oleh faktor ketidak tahuan orang tua dalam mendidik anak, respon anak saat ditegur, ataupun faktor emosi yang ada dalam dirinya menyebabkan orang tua berbuat sesuatu di luar kendali yang merugikan dirinya dan juga anak-anaknya. Dengan terapi istigfar niscaya Allah Swt. akan lebih memberikan ketenangan, kedamaian, dan kestabilan emosi. Di sinilah orang tua harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah saat melihat anak belum sesuai dengan apa yang diharapkan sambil terus melakukan instropeksi diri atau bermuhasabah terhadap hal-hal yang salah yang mungkin telah ia lakukan kepada anak, baik dari sisi pengasuhan, pemberian nafkah, atau penunaian hak-hak anak yang belum ia lakukan. Jika hal tersebut bisa dilakukan niscaya perilaku buruk orang tua atau yang sering disebut dengan *toxic* sangat mungkin berkurang atau bahkan mampu dikendalikan oleh orang tua. Tujuannya jelas bahwa pengasuhan anak adalah kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan sebaik mungkin demi mempersiapkan anak menjadi anak-anak yang saleh

---

[311]Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010, hal. 85.

[312]Hasan Hammâm, *At-Tadâwî bil-Istighfâr*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas & Yasir Maqashid, Jakarta:Nakhlah Pustaka, 2007, hal. 55.

[313]Amr Khalid, *Indahnya Menjadi Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Deden Zaenal Muttaqin *et al.*, Yogyakarta: Darul Ikhsan, 2004, hal. 105.

[314]Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*, Malang; UIN Maliki Press, 2011,hal. 236.

dan generasi yang unggul yang dapat menjadi penyejuk mata dan penenang jiwa sebagaimana doa orang tua.

c. Tafakur

Upaya menuju kualitas manusia yang lebih tinggi termasuk orang tua dalam mengasuh anak dalam sejarah telah banyak ditawarkan oleh agama-agama besar dunia bagi pemeluknya maupun aliran-aliran kepercayaan dengan beragam metode yang ditawarkan dalam upaya untuk meningkatkan sisi esoteris kehidupan manusia, salah satunya adalah agama Islam. Agama Islam tidak hanya memperhatikan sisi luar dogmatis ajaran agama yang berupa shalat, zakat, haji namun juga sisi esoteris yang menekankan aspek dalam atau batin yang intuitif dan subyektif sehingga berorientasi pada pengalaman dan praktik pribadi, misalnya pembinaan hati, ketakwaan, kesabaran, keikhlasan dan kepasrahan. Aktivitas pembinaan dimensi esoteris dapat membuat seseorang memiliki keuletan, ketenangan, keberanian yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan hidup.[315] Bertafakur merupakan salah satu cara untuk lebih mendalami ajaran-ajaran esoteris dalam Islam, dimana dalam bertafakur seseorang diajak memahami sesuatu kejadian tidak hanya sebatas empiris, tapi lebih dari itu yaitu pemahaman secara transendental.

Tafakur merupakan sebuah amalan ibadah, yang diperintahkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan dengan tegas kepada manusia agar melakukan tafakur setiap saat. Sebab dengan tafakkur dapat membuka rahasia Allah Swt. dengan memikirkan ciptaan-Nya.[316] Selain menemukan rahasia Ilahi, seseorang yang melakukan tafakur akan memiliki kepribadian yang lebih kharismatik, di samping juga memberikan pengaruh terhadap perilaku, kecenderungan, keyakinan, aktivitas alam sadar maupun alam bawah sadar sehingga mampu membentuk perilaku seorang manusia. Sehingga dapat menambah keimanan seseorang yang melakukan tafakur.[317] Sebagaimana telah disebutkan oleh Permadi bahwa tafakur memiliki implikasi bertambahnya iman karena tafakur dapat melahirkan rasa *tawadlu*', *ta'zîm* kepada Allah, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, dan kegairahan dalam beribadah.[318]

---

[315]Setiyo Purwanto, *Tafakur sebagai Sarana Transendensi*, Buku Kenangan : Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami, 2003, dalam *http://eprints.undip.ac.id/13041/1/nancy_indah.pdf*. Diakses pada 27 September 2023.

[316]Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Damasqi, *Mauizotul Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din*, Juz 2, Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th, hal. 379 .

[317]Ali Anwar Yusuf, *Islam Dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 291.

[318]Permadi Alibashah, *Bahan Renungan Kalbu:Penghantar Mencapai Pencerahan Jiwa*, Bandung: Cahaya Makrifat, 2011, hal. 27.

Adapun dalam dunia psikologi dijelaskan bahwasa tafakur memiliki substansi yang lebih bila dibandingkan dengan berfikir, tafakur lebih kepada menghadirkan perasaan, persepsi, imajinasi dalam kegiatan berfikir, sehingga kegiatan berfikir tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku, kecenderungan, keyakinan, aktivitas alam sadar maupun alam bawah sadar sehingga mampu membentuk perilaku seorang manusia. Seorang psikolog ternama dari Inggris yang bernama Edward De Buno menjelaskan bahwasannya cara berfikir yang paling baik adalah berpikir lateral, di mana berpikir lateral ini mampu membantu untuk mengembangkan kemampuan kreatif sehingga mampu menghadirkan kreativitas, berfikir generatif, dan lain sebagainya. [319]

Tafakur juga merupakan lanjutan dari kegiatan berfikir yang hanya menggunakan otak untuk memecahkan sesuatu hal yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat fisikal. Jauh dari hal itu, tafakkur memiliki definisi mengerahkan fikiran secara lebih, dengan membuat kegiatan berfikir mengarah dalam berbagai perasaan, persepsi, imajinasi, yang dapat membawa manusia ke dalam pembentukan perilaku, kecenderungan, dan keyakinan. Sebagaimana yang dikutib Malik Badri dari Ibnu Qayyim al-Jauziah "Bertafakur adalah pangkal dari segala kebaikan, bertafakur merupakan pekerjaan hati yang paling utama". [320] Menurut Ibnu Qayyim di atas dapat di ambil pemahaman bahwasannya tafakur memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, karena tafakur mampu memberikan pengetahuan dari segala obyek yang difikirkan.

Al-Ghazali mengibarat tafakur seperti ada kolam di bumi yang digali, bisa jadi untuk mengalirkan air ke kolam tersebut menggunakan saluran-saluran baik dari atas ataupun dari bawah dengan cara menggali terus menerus tanah sehingga mereka mencapai sumber air bersih yang menghasilkan air dari bawah kolam; Air seperti itu lebih bersih dan permanen (tidak mudah kering), terkadang kadar airnya lebih banyak dan ruah yang melimpah. Begitulah perumpamaan tentang hati seperti kolam dan ilmu pengetahuan seperti air, sedangkan indera seperti saluran air. Kemungkinan besar ilmu-ilmu tersebut disalurkan ke dalam hati melalui saluran indera dan pemikiran menggunakan akal, mengambil pelajaran dari peristiwa nyata sehingga hati penuh dengan pengetahuan. Bisa juga saluran sensorik ini dibendung dengan khalwat, mengisolasi diri (*uzlah*), menutup pandangan dan secara sadar menggali kedalaman hati dengan

[319]Hidajat Nata Atmaja, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah Versi Baru Ihya' Ulumuddin*, Jakarta:Iqra, t.th, hal. 223

[320] Malik Badri, *Tafakur Perspektif Psiklogi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, t.th, hal.19.

membersihkannya, menghapus beberapa lapisan penghalang dari demikian itu yang membuat terpancarnya sumber pengetahuan berasal dari hati.[321]

Bertafakur adalah anjuran untuk manusia yang memiliki akal dan sebagai bukti penghambaan manusia karena menuruti perintah dan larangan Allah Swt. Tafakur yang dilakukan secara konsisten akan memberikan efek psikologis yang dapat mendorong timbulnya pikiran dan perilaku positif. Pikiran seseorang akan membangun alam bawah sadar yang kemudian di terjemahkan ke dalam bentuk gerakan-gerakan yang positif jika pikiranya positif. Pikiran positif akan memancarkan gelombang yang mendorong timbulnya hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dalam mendidik anak mengharuskan mereka untuk terus berfikir, merenung dan mengingat kembali bahwa anak adalah amanah Allah Swt. yang hadir menyertai kasih sayang antara ibu dan bapaknya, maka sudah sewajarnya jika kemudian orang tua mengasuhnya dalam suasa penuh kasih dan sayang.[322] Anak yang tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Untuk itu, upaya membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniahnya melalui pendidikan juga harus dilaksanakan oleh secara bertahap. Karena hanya dengan pendidikan, kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dicapainya tentunya dengan peran penting orang tua.[323]

Anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau kesalehan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua dan keluarganya.[324] Karena disanalah anak-anak membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab Pendidikan yang diperoleh pada masa kecil anak jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh setelah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Amanah ini kelak akan dimintai pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akhirat, maka orang tua harus berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan, menjalankan dan fokus pada tujuan mendidik anak. Tentu saja dibalik proses tafkkur yang Panjang tersebut dalam rangka perenungan terhadap

---

[321]Asmaran, *Teori Makrifah Al-Ghazali*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013, hal. 87-88.

[322]Evi Muafiah,‘‘Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Aura*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2020, hal. 23.

[323]M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 11.

[324]Juwariah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Teras,2010,hal.69.

apa yang telah dilakukan untuk anak benar ataukah tidak. Jika ada hal-hal yang dirasa kurang tepat maka dapat dikoreksi dan saja proses tafakkur ini memiliki tujuan memperbaiki pola asuh, menjalin hubungan yang lebih baik dengan anak dan juga merupakan bagian dari evaluasi diri dalam hal berpikir dan menyadari sesuatu dengan kebenaran. Sebab pada masa kini banyak orang tua yang kewalahan dalam mendidik anak sehingga bersikap kasar dan mendidik dengan cara keras. Kondisi orang tua yang kasar, dan memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang semena-mena, yang paling fatal adalah meracuni mental anak baik secara psikis maupun fisik,[325] yang lebih dikenal dengan "*toxic parents*", yang sering menjadikan orang tua jauh dari anak-anak. Sebab didikan yang keras bisa membuat anak trauma dan merusak kesehatan mentalnya.Oleh karena itu orang tua harus memikirkan dan merenungkan sebuah tindakan atau ucapan sebelum dilakukan kepada anak.[326]

Secara umum t*oxic parents* memiliki dampak bagi perkembangan anak yang berlangsung pada jangka panjang, dampak tersebut berpengaruh pada harga diri, persahabatan, dan keharmonisan hubungan yang terjalin antara ibu atau ayah dengan anak. Pola asuh yang *toxic* tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis dan emosional yang di butuhkan anak dalam mencapai keterampilan hidup. *Toxic parents* mampu menciptakan keadaan yang tidak aman bagi anak, keadaan tersebut dapat menimbulkan kekerasan secara emosional, kekerasan fisik, atau pengabaian. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran penting dan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas dan perkembangan anak perlakuan yang orang tua berikan seperti memaksakan kehendak anak, meremehkan anak dan menghina anak akan berdampak pada anak ke depannya.[327] Disinilah pentingnya evaluasi diri melalui adanya perenungan oleh orang tua, dengan ragam persoalan yang mereka hadapi, dengan kesadaran pentingnya evaluasi akan menghantarkan orang tua jauh lebih baik dari sebelumnya.

d. Meminta Maaf kepada Anak

Lidah manusia memang tidak bertulang termasuk lidah pada orang tua, maka sangat mungkin mencela, menghina, menghardik, membentak

[325]M. Safardi Bugi dkk, "Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9 No.2 Tahun 2023, hal.394.

[326]Sri Nurani, "Intip 4 Tips Evaluasi Diri Sebagai Orang Tua untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Mendidik Anak", dalam *https://www.hops.id/fit/pr-2945439331/ intip-4-tips-evaluasi-diri-sebagai-orang-tua-untuk meningkatkan- kepercayaan-diri-dalam-mendidik-anak.* Diakses pada 25 September 2023.

[327]M. Safardi Bugim *et.al.*, "Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9 No.2 Tahun 2023, hal.402.

dan pada akhirnya menyakiti anak. Untuk menghindari hal tersebut orang tua dituntut untuk senantiasa menjaga lisan mereka agar tidak menyakiti orang lain terutama dalam dalam perkataan. Perilaku mencaci anak, menghina anak, membandingkan anak dengan orang lain, dan selalu memberikan ancaman termasuk bagian dari bahaya lisan yang dimiliki oleh orang tua.[328]

Toxic parents memiliki dampak bagi perkembangan anak yang berlangsung pada jangka panjang, dampak tersebut berpengaruh pada harga diri, persahabatan, dan keharmonisan hubungan yang terjalin antara ibu atau ayah dengan anak. Pola asuh yang *toxic* tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, pisikologis dan emosional yang dibutuhkan anak dalam mencapai keterampilan hidup. *Toxic parents* mampu menciptakan keadaan yang tidak aman bagi anak, keadaan tersebut dapat menimbulkan kekerasan secara emosional, kekerasan fisik, atau pengabaian. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran penting dan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas dan perkembangan anak perlakuan yang orang tua berikan seperti memaksakan kehendak anak, meremehkan anak dan menghina anak akan berdampak pada anak ke depannya.[329]

Perilaku orang tua secara mudah dapat dikenali melalui perbuatan dan ucapan terhadap anak-anaknya, misalnya melindungi, mengatur, mengkritik, mengabaikan, menentang, memerintah, memarahi, mengharuskan anaknya untuk menurut, tidak membiarkan anak memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga akan menjadikan anak selalu tergantung terhadap orang tuanya atau tidak mandiri.[330] Pola pengasuhan tersebut jika dilakukan secara terus menerus bahkan berlebihan akan meracuni mental dan perilaku anak dan merupakan pola asuh yang tidak sehat. Istilah pola pengasuhan yang meracuni tersebut dikenal dengan istilah *toxic parenting*.[331] Perilaku orang tua dapat dikatakan *toxic* ketika pola asuh tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya. Selain itu, orang tua yang *toxic* tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melalukan kekerasan kepada

---

[328]Sri Nurani, "Intip 4 Tips Evaluasi Diri Sebagai Orang Tua untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Mendidik Anak", dalam *https://www.hops.id/fit/pr-2945439331/intip-4-tips-evaluasi-diri-sebagai-orang-tua-untuk meningkatkan- kepercayaan-diri-dalam-mendidik-anak.* Diakses pada 25 September 2023.

[329]M. Safardi Bugi dkk, "Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9 No.2 Tahun 2023, hal.402.

[330]Rianti, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* Vol. 1 No.2 Tahun 2022, hal.191.

[331]Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak," *dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021, hal.216

anak, bahkan sampai membuat kondisi kesehatan mental dan psikologis anak terganggu.[332]

Toxic parenting yang dilakukan orang tua terhadap anak akan berdampak buruk untuk masa depan anak.[333] *Toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang jangan sampai hal semacam ini akan terulang ketika anak sudah dewasa dan memiliki anak. Anak tersebut akan melakukan pola pengasuhan yang sama terhadap anaknya karena menganggap bahwa pola pengasuhan tersebut adalah yang terbaik. Sehingga *toxic parenting* tersebut harus dihindari agar tidak berdampak di kemudian hari. *Toxic parenting* biasanya akan terjadi berulang seperti mata rantai. *Toxic parenting* yang dilakukan oleh orang-orang bisa jadi merupakan korban dari *toxic parenting* dari orang tua mereka sebelumnya. Pengalaman toxic parenting pun lama kelamaan akan menumpuk, sehingga mereka tanpa sadar akan melakukan hal yang sama di kemudian hari terhadap anaknya.[334]

Toxic parents sebagai sebuah perilaku juga memiliki ciri khusus pada diri pelakunya diantaranya adalah yaitu enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anak.[335] Namun dalam ajaran Islam, orang tua yang baik dan orang tua yang mulia adalah orang tua yang berani mengakui kesalahan dan meminta maaf. Sebagai orang tua, terbebani dengan peran ibu atau ayah terkadang membuat diri lupa untuk menjaga perasaan anak. Tak jarang ucapan kasar membuat anak menjauh dan lebih percaya kepada orang lain.[336] Sebagai orang tua, beranilah untuk meminta maaf kepada anak. Bahkan setelah mengatakan sesuatu yang tidak enak, berikan afirmasi positif kepada anak agar mereka merasa dihargai keberadaannya. Saling meminta maaf dan memafkan

---

[332]I Putu Adi Saskara & Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak, dalam Jurnal *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 5, No. 2, Tahun 2020, hal.126.

[333]Rianti, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* Vol. 1 No.2 Tahun 2022, hal.191.

[334]Susan Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life,* Amerika Serikat: Random House Publishing Group, 2009, hal.19.

[335]I Putu Adi Saskara & Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak, dalam Jurnal *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 5 No.2 Tahun 2020, hal.126.

[336] Sri Nurani, "Intip 4 Tips Evaluasi Diri Sebagai Orang Tua untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Mendidik Anak", dalam *https://www.hops.id/fit/pr-2945439331/ intip-4-tips-evaluasi-diri-sebagai-orang-tua-untuk meningkatkan- kepercayaan-diri-dalam-mendidik-anak.* Diakses pada 25 September 2023.

sangat penting dalam berkehidupan keluarga dan sosial terutama orang tua kepada anak. Selain memaafkan, meminta maaf juga membutuhkan kebera-nian yang luar biasa,Sebab, setiap orang pasti melakukan kesalahan dan saling memaafkan akan menjadi kunci dari ketentraman hati bahkan, hal tersebut bisa menjadi sebuah terapi. Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ قَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ إِنَّمَا سُمِّيَ الْمَقْبُرِيَّ لِأَنَّهُ كَانَ نَزَلَ نَاحِيَةَ الْمَقَابِرِ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ وَسَعِيدٌ الْمَقْبُرِيُّ هُوَ مَوْلَى بَنِي لَيْثٍ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ وَاسْمُ أَبِي سَعِيدٍ كَيْسَانُ[337]

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dza'bi telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqburiy dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika dia tidak lakukan, maka (nanti pada hari qiyamat) bila dia memiliki amal shalih akan diambil darinya sebanyak kezalimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizaliminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya." Abu 'Abdullah (Al Bukhariy) berkata: Isma'il bin Abi Uwais berkata: "Sa'id dipanggil namanya dengan Al Maqburiy karena dia pernah tinggal di pinggiran maqabir (kuburan). Abu 'Abdullah (Al Bukhariy) berkata: Dan Sa'id Al Maqburiy adalah maula Bani Laits yang nama aslinya adalah Sa'id bin Abi Sa'id sedangkan nama Abu Sa'id adalah Kaisan." (H.R.Bukari)

Menurut hadits di atas ada satu hal positif yang semestinya dilakukan untuk menghapus perbuatan salah adalah meminta maaf. Ini akan berguna untuk meredam amarah yang ada dalam diri orang yang dizalimi. Penyesalan atas kata-kata atau perbuatan di masa lalu, serta janji

[337]Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukari*, Kitab Perbuatan-perbuatan zalim dan merampok, Bab jika seseorang mempunyai kezaliman, dalam Aplikasi *Hadits Soft*, Hadits No.2269.

untuk tidak mengulangi perbuatan salah berfungsi untuk meredam amarah yang bergejolak dalam diri seseorang yang disakiti. Ini akan berguna untuk meredam amarah yang ada dalam diri orang yang dizali-mi.[338] Penyesalan atas kata-kata atau perbuatan di masa lalu, serta janji untuk tidak mengulangi perbuatan salah berfungsi untuk meredam amarah yang bergejolak dalam diri seseorang yang disakiti. Lebih-lebih hal yang terjadi antara anak dan orang tua, maka sebagai orang tua harus terus belajar, menahan amarah, serta di saat orang tua khilaf maka tidak gengsi untuk meminta maaf kepada anak agar menjadikan orang tua semakin matang dan anak semakin memahami posisinya dan perilakunya di hadapan orang tua.

Dari rangkaian upaya yang dilakukan oleh orang tua tersebut, dalam Al-Qur'an perintah melakukan evaluasi adalah sesuatu yang secara jelas dan tegas disampaikan oleh Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk melakukan perbaikkan atas amalan-amalan yang telah dilakukan oleh seseorang di masa lalu dengan terus belajar dan memperbaiki kekurangan untuk berusaha menyempurnakan apa yang dilakukan untuk masa depan. Firman Allah Swt.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Hasyr/59:18)

Kata *tuqaddimû* pada ayat tersebut di atas menurut Quraish Shihab, digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa yang akan datang. Hal ini diumpamakan seperti pekerjaan yang dilakukan terlebih dahulu guna menyambut tamu sebelum kedatangannya.[339] Hal senada juga diungkapkan oleh Marwan Hadidi bahwa ayat tersebut merupakan asas dalam meintrospeksi diri. Maka sepatutnya seorang terus berusaha memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat di dalamnya, maka segera mengoreksinya, bertobat secara tulus (taubatan *nashûha*) dan berusaha menjauhkan diri dari segala sebab yang dapat membawa dirinya kepada

[338]Orami Author, "Hadis tentang Meminta Maaf dan Keutamaannya, Hati Jadi Tenteram", dalam *https://www. orami.co.id/magazine/hadis-tentang-meminta-maaf*. Diakses pada 1 September 2023.

[339]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.130.

kekurangan amal tersebut. Demikian juga ketika ia melihat kekurangan pada dirinya dalam menjalankan perintah Allah, maka ia mengerahkan kemampuannya sambil meminta pertolongan kepada Tuhannya untuk dapat menyempurnakan kekurangan itu dan memper-baikinya serta mengukur antara nikmat-nikmat Allah dan ihsan-Nya yang banyak dengan kekurangan pada amalnya.[340] Hal yang sama juga disampaikan oleh As-Sa'di dalam Tafsirnya menyatakan bahwa ayat di atas merupakan pangkal dalam hal muhasabah diri. Setiap orang harus selalu mengintrospeksi diri. Jika melihat adanya kekeliruan segera menyelesaikannya dengan cara melepaskan diri darinya, bertaubat secara sungguh-sungguh dan berpaling dari berbagai hal yang menghantarkan pada kekeliruan sikap tersebut. Jika menilai dirinya bersikap sekenanya dalam menunaikan perintah-perintah Allah, ia akan mengerahkan segala kemampuannya dengan meminta pertolo-ngan pada *Rabb*-Nya untuk mengembangkan, dan menyempurnakannya, serta membandingkan antara karunia dan kebaikan Allah yang diberikan padanya dengan kemalasannya. Karena hal itu mengharuskannya merasa malu.[341] Sedangkan padangan Thabâthabâ'ĭ terhadap perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang dilakukan. Hal ini bagaikan seorang tukang yang telah selesei melakukan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikan kembali pekerjaan tersebut agar menyempurnakannya meskipun dinilai telah baik menurut dirinya. Jika tiba saatnya untuk diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Dan setiap mukmin dituntut untuk melakukan hal tersebut.[342] Sedangkan dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia berusaha menutupnya dengan amal-amal saleh. Dengan perkataan lain, ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti.[343]

Berkaitan dengan hal di atas bisa jadi siapapun termasuk orang tua bisa terjatuh ke dalam berbagai bentuk penyimpangan baik perilaku

---

[340]Marwan Hadidi bin Musa, "Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18", dalam *https://tafsirweb.com/10816-surat-al-hasyr-ayat-18.html*.Diakses pada 1 September 2023.

[341]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di Surat Al-Hasyr Ayat 18", dalam *https://tafsirweb.com/10816-surat-al-hasyr-ayat-18.html*. Diakses pada 1 September 2023.

[342]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.130 .

[343]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 75.

maupun perkataan serta hal-hal yang tidak terpuji lainnya termasuk dalam hal ini berkaitan dengan pola dan cara pengasuhan anak.[344] Orang tua dituntut terus belajar dan memperbaiki diri dalam proses pengasuhan anak agar anak menjadi seperti apa yang diharapkan dan dicita-citakan. Melakukan evaluasi terhadap diri merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan karena berkaitan dengan keberanian dan kejujuran.[345] Demikian pula penggunaan kata *nafsun* mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya untuk dirinya sendiri. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik sangat jarang dilakukan oleh individu termasuk orang tua terhadap dirinya sendiri.[346] Oleh sebab itu posisi orang tua terhadap berpengaruh penting sekaligus menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas dan perkembangan anak. Perlakuan yang orang tua yang suka memaksakan kehendak anak, meremehkan anak dan menghina anak akan berdampak pada anak ke depannya.[347] Pola asuh yang *toxic* tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis dan emosional yang di butuhkan oleh anak dalam mencapai ketenangan hidup. *Toxic parents* mampu menciptakan keadaan yang tidak aman bagi anak, keadaan tersebut dapat menimbulkan kekerasan secara emosional, kekerasan fisik, atau pengabaian. Disinilah pentingnya evaluasi diri melalui adanya perenungan oleh orang tua, dengan ragam persoalan yang mereka hadapi, dengan kesadaran pentingnya evaluasi akan menghantarkan orang tua jauh lebih baik dari sebelumnya.Disinilah peran *mindfull parenting* berfungsi dalam membangun kesadaran orang tua, terlebih kesadaran yang berbasis spiritual untuk menjadikan pendidikan anak sebagai bagian dari kehidupan orang tua yang harus terus dipelajari dan dievaluasi untuk mendapatkan yang terbaik di masa kini maupun masa yang akan datang.

7. Menjalin Intensitas Komunikasi Keluarga yang Efektif

Islam merupakan agama yang selaras dengan fitrah kemanusiaan, maka dalam kehidupan manusia sejatinya setiap aktivitas yang dilakukan haruslah sejalan dengan fitrah tersebut, sehingga pola kehidupan umat Islam senantiasa dalam kebaikan dan penuh kesesuaian dengan fitrah kemanusiaan-nya. Hal yang demikian itu terlihat dari ajaran agama yang mengatur

---

[344]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal. 187.

[345]EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal. 187 .

[346]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a,* Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.130 .

[347]M. Safardi Bugim *et.al.*, "Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9 No.2 Tahun 2023, hal.402.

hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan alam dan sekitar lainnya.[348]

Ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang keduanya berasal dari Allah Swt. Dzat yang Maha Adil dan Maha Bijaksana. Secara normatif, Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. ke dunia ini untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya.[349] Al-Qur'an, sunnah adalah sumber utama agama Islam yang merupakan sebuah agama yang ajaran-ajarannya mulia, komprehensif dan universal. Ajaran-ajaran agama islam yang mulia tersebut ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan yang diberikan di keluarga oleh orang tua.[350]Selain itu Al-Qur'an dan Sunnah juga berisi tentang semua ilmu pengetahuan termasuk cerita para nabi dan rasul terdahulu untuk dijadikan sebuah pijakan atau teladan bagi umat yang hidup setelahnya. Allah Swt. juga menurunkan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw, yang salah satunya mengenai konsep berkeluarga yang baik dan ideal. Diharapkan dari konsep keluarga yang baik menurut Islam, maka akan terbentuklah keluarga-keluarga yang baik pada suatu tatanan masyarakat di dalam negara yang akan melahirkan generasi-generasi umat dan masyarakat terbaik. Betapa pentingnya peranan keluarga ini dalam mengubah arah dan kemajuan peradaban suatu negera.[351]

Setiap anak terlahir untuk menjadi dirinya sendiri dengan segudang fitrah yang telah disiapkan Tuhan untuknya, kecenderungan yang dapat menjadikan seseorang menjadi baik atau sebaliknya.[352] Karena pada dasar-nya, anak terlahir dengan terbebas dari noda dan masih dalam keadaan suci, sehingga menjadi sebuah tanggungjawab orang tua dalam menjadikan kesucian anak tetap terjaga sebaikmungkin.[353] Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diri dalam bentuk interaksi positif.[354] Orang tua lah yang akan memperlakukan fitrah itu dengan baik dan terarah pada kebenaran hidup atau tidak. Karena mereka ibaratnya sebuah kertas

---

[348] Wirda Wiranti Ritonga, "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam", dalam *Jurnal Islam & Contemporery Issues*, Vol. 1 No.2 Tahun 2021, hal. 47.

[349]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)", *Jurnal NALAR* Vol 1, No. 1 Tahun 2017, hal.49.

[350]Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains*, Vol.2 No.1 Tahun.2017, hal.96.

[351]A. Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII, 1996, hal.54-56 .

[352]Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam", dalam *Jurnal AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18 No.1 Tahun 2020, hal.86.

[353]Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 744.

[354]Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam"…, hal.86.

yang dapat ditulis ataupun dilukis apa saja, dengan warna sesuka hati dan dengan seluruh resiko yang akan menanti setelahnya.

Keluarga menurut Galvin dan Brommel didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terhubungan oleh sebab ikatan perkawinan, darah, dan komitmen, saling berbagi kehidupan bersama dalam jangka waktu yang lama serta berbagi pengharapan-pengharapan masa depan.[355] Sementara keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun.* Menurut pendapat lain kata ahlun adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu seperti hubungan darah, agama, pekerjaan, rumah atau negara. Menurut Esposito keluarga adalah manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan seperti ungkapan *ahlu al-bait*, yang diartikan dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.[356]

Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenai islam sejak kecil. Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai dengan syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada[357].

Menurut Husein, keluarga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada di dalamnya. Seorang suami dan istri seharusnya dapat menemukan ketenangan jiwa, kepuasan batin, serta cinta dalam rumahnya. Dalam pandangan Islam, keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita sama, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt, atau dikenal dengan *usrah sakinah*. Dalam keluarga itu terdapat kepala keluarga yang siap memimpin keluarga ke jalan Allah Swt. Tugas kepala keluarga dibantu oleh wakil kepala keluarga yaitu Ibu/Bapak dan ibu sama-sama mengajarkan, mendidik dan membimbing anaknya kejalan Allah Swt.[358]Keluarga juga merupakan unsur pembentukan pribadi utama pada anak. Maka dengan itu, aspek-aspek seperti karakter diri orang tua, bagaimana cara orang tua bersikap dan bagaimana cara menjalani kehidupan, banyak sedikitnya akan menurun pada diri anak.[359]

---

[355]Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*: *Prinsip-Prinsip Dasar*, diterjmahkan oleh:Deddy Mulyana dan Gembirasari, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal.215.

[356] I. Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Palembang: Tunas Gemilang Prees, 2020, hal.3.

[357]Wirda Wiranti Ritonga, "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam"…,hal. 47

[358] R. Aizid, *Fiqih Keluarga Terlengkap*, Jakarta Selatan: Laksana, 2018, hal. 34-35

[359]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)* Jakarta: Arga, 2001, hal. 57.

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia, baik yang primitif maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup.[360] Di samping itu komunikasi adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia dalam beraktivitas.Baik disadari maupun tidak, setiap orang yang berinteraksi dengan orang lainnya maka ia telah melakukan proses komunikasi. Komunikasi dapat terjadi dalam bentuk verbal maupun non verbal.[361] Komunikasi bisa terjadi dimanapun juga, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dimana orang tersebut berada. Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia.[362] Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dilakukan oleh manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam setiap harinya kegiatan manusia berkomunikasi 80 persen. Komunikasi menjadi sangat penting terutama dalam keluarga, baik itu antara suami dengan istri atau istri dengan suami maupun dengan anak sekalipun.

Pada umumnya keluarga memiliki dua komponen utama, yakni orang tua dan anak. Dalam tinjauan pedagogis, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan.[363] Orang tua mendidik anak-anaknya mulai dia lahir, bahkan hingga anak-anak dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah an-Nisa'/4 ayat 36.

Al-Qur'an juga memaparkan dialog orang tua-anak.[364] Penyajian bentuk komunikasi tersebut ditampilkan dengan menarik dan melahirkan keteladanan-keteladanan yang baik, secara spiritual maupun moral. Memahami lebih dalam lagi komunikasi antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an sangatlah menarik, karena Al-Qur'an mempunyai karakteristik yang sangat khas, yaitu salah satunya dengan sebuah kisah, dan Al-Qur'an

---

[360] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal.1.

[361]Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains*, Vol.2 No.1 Tahun.2017, hal.96.

[362]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)", *Jurnal NALAR* Vol 1, No. 1 Tahun 2017, hal.49 .

[363]Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam…,hal.96

[364]M. N. Tsauri, "Pesan Moral Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir Tematik)", dalam *Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol.2, No. 2 Tahun 2019, hal. 125.

mengisahkan sebuah kejadian tidaklah berurutan, dan tidak memuat secara detail.[365]

Dalam kehidupan berkeluarga masing-masing anggotanya dibentuk melalui interaksi yang dibangun antar anggotanya. Dengan komunikasi masing-masing anggota dapat mengetahui peran, aturan dan harapan, cara mereka membentuk dan mengelola hubungan satu dengan yang lain, serta cara mereka saling berinteraksi. Disini keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama.[366] Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci interaksi dua arah antara orang tua-anak dan sebaliknya. Kebanyakan munculnya konflik diantara orang tua dan anak adalah akibat kurangnya intensitas komunikasi diantara kedua belah pihak, dimana yang menjadi pemicunya biasanya ada di pihak orang tua yang mungkin karena kesibukannya sehingga jarang berkomunikasi dengan anaknya.[367] Dengan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan umum dan agama. Utamanya pendidikan agama dimana Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utamanya.

Etika komunikasi dalam Islam dibangun berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah. Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya hanya membicarakan hal yang baik, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, tidak memuji diri sendiri, dan tidak memuji orang lain dalam kebohongan.[368] Dalam Al-Qur'an terdapat enam prinsip etika komunikasi dalam Islam. Pertama, prinsip *qawlan kariman* atau perkataan yang mulia. Kedua, prinsip *qawlan sadida* atau perkataan yang benar dan lurus. Ketiga, prinsip *qawlan ma'rufa* atau perkataan yang baik. Keempat, prinsip *qawlan baligha* atau perkataan yang efektif/keterbukaan. Kelima, *qawlan layyina* atau perkataan yang lemah lembut. Keenam *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).[369]

---

[365]Suliyono M Mubarok, "Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayri", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 18, No. 2 Tahun 2019, hal. 249.

[366]William F. Eadie, *21stCenturyCommunication: A Reference Book*, California: SAGE Publications, 2009, hal. 304.

[367]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)", *Jurnal NALAR*, Vol 1, No. 1 Tahun 2017, hal.49.

[368]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah PerspektIf Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004, hal.103.

[369]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi OrangTua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektfi Pendidikan Islam*…, hal.103-104.

Para ahli di bidang komunikasi dan para psikolog sepakat menyatakan bahwa kegagalan dalam berkomunikasi bisa berakibat fatal baik dalam skala individual maupun sosial.[370] Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa yang lain. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.[371] Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Qur'an telah menyuguhkan beberapa kisah yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan pelajaran kepada orang-orang mukmin. Berbagai kisah yang ada dalam Al-Qur'an memiliki peran edukatif dan berharga terhadap umat Islam dalam rangka membantu memberikan ajaran nilai-nilai keislaman.[372] Dikarenakan sifat manusia adalah senang terhadap hal-hal yang indah, sehingga teks Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk kisah dapat memberikan pengalaman emosional dan kesan mendalam serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.[373] Al-Qur'an terkenal dengan sastranya yang begitu indah tak hanya membuat pembaca tertarik, namun dari segi makna juga dapat menyampaikan pesan yang berharga berbentuk suatu peristiwa untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi umat islam.Disamping itu juga bagaimana para tokoh tersebut berusaha menjalin komunikasi dengan cara yang terbaik dengan keluarganya baik dengan pasangan maupun dengan anak anaknya. Tampaknya hal tersebut akan memunculkan sesuatu yang diperlukan sebagai sebuah teladan maupun cerminan dalam menghadapi kehidupan.

Oleh karena itu, kisah dalam Al-Qur'an yang digambarkan dalam bentuk peristiwa dalam realitas kehidupan manusia dapat tertangkap lebih mudah, dibandingkan dengan menyampaikan nasihat-nasihat melalui tutur kata tanpa variasi.[374] Dengan adanya kisah-kisah orang terdahulu dalam Al-Qur'an, diharapkan agar umat setelahnya bisa mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya, dengan harapan agar manusia memiliki perilaku yang luhur.Penyajian Al-Qur'an seperti di atas menjadi sangat menarik mengingat kisah orang tua dan anak yang ditampilkan oleh Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu keunikan Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia, yang ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif

---

[370]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994, hal.76 .

[371] Jalaluddin Rakhmat*, Islam Aktual…,* hal.76.

[372]Humaedah, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.3 No.2 Tahun 2021, hal. 112 .

[373] Abdul Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami AlQur'an)," dalam *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* Vol.5 N0.1 Tahun 2018, hal.60.

[374]Abdul Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an …, hal.60.

serta dikemas sedemikian rupa, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung *'ibrah* bagi umat manusia, dan menuntut mereka untuk bisa menarik manfaat darinya.

Menelisik lebih jauh dinamika kehidupan orang tua dan anak yang dikisahkan oleh Al-Qur'an, untuk kemudian mengambil berbagai pelajaran darinya, tentu merupakan suatu hal yang menarik. Memang benar Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan (kronologis) dan tidak pula memaparkan kisah-kisah mereka secara panjang lebar.[375] Al-Qur'an bahkan memuat berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat dengan berbagai bentuk yang berbeda.[376] Namun hal ini tidak mengurangi nilai Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang setiap bagiannya adalah petunjuk, sumber pengetahuan, dan peringatan

Membangun komunikasi yang baik antara orang tua-anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, membutuhkan waktu yang panjang dan usaha yang maksimal oleh orang tua kepada anaknya. Al-Qur'an mengisahkan cerita nabi Ibrahim a.s. dengan putra tercintanya yaitu Ismail dalam memberikan contoh teladan tentang komunikasi yang diabadikan dalam surat ash-shaffat/37 ayat 100-102. Dalam ayat tersebut kita dapat menangkap beberapa pesan yang dapat diaplikasikan berkaitan dengan komunikasi orang tua-anak, yakni:

a. Membangun kebersamaan dan kepercayaan antara orang tua dengan anak.

   Pada surat ash-shaffat ayat 102 jelas diterangkan bagaimana nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail bekerjasama mencari nafkah. Gambaran tersebut menjelaskan bagaimana hubungan ayah dan anak sangat dekat, tidak mungkin seorang anak mendampingi orang tuanya bekerja mencari nafkah kalau belum terbangun kebersamaan yang berlangsung lama dan saling percaya antara keduanya.[377] Kenyamanan dan kedekatan secara emosional secara kuat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan anak terhadap orang tua. Anak akan lebih mempercayai dan dekat dengan seseorang yang menyediakan ikatan emosional.[378] Munculnya kedekatan pada anak terjadi manakala anak merasa kebutuhannya terpenuhi, baik secara fisik

[375]Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1985, hal. 59.

[376]Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985, hal. 59.

[377]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)", *Jurnal NALAR*, Vol 1 No.1 Tahun 2017, hal.53.

[378]Agustin Erna Fatmasari & Dian Ratna Sawitri , "Kedekatan Ayah-Anak di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Emerging Adults", dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2020 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY* Tahun 2020 No. 29, hal. 4.

maupun psikis.[379] Kedekatan anak dengan orang tua juga terlihat dari perasaan nyaman saat berinteraksi dengan ayah dan ibu dan pengungkapan perasaan dekat dengan keluarga.[380] Kedekatan dengan orang tua dapat terlihat dari keterbukaan dalam komunikasi, pemahaman, cinta, dan rasa hormat, baik oleh anak terhadap orang tua maupun orangtua terhadap anak, pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak, serta penerimaan dan dukungan yang dirasakan anak dari orangtua untuk mandiri, adanya kohesi, persahabatan, keintiman, kepercayaan, kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka. Komunikasi yang buruk akan menyebabkan rendahnya kedekatan dengan orangtua.[381]

Kedekatan dapat tercipta dari berbagai figur, karena Kedekatan merupakan proses terjadinya hubungan yang sifatnya dua arah antara anak dan figur lekat yang mengalami perkembangan setiap saatnya. Proses ini bukan hanya bergantung pada bagaimana respon pengasuh, akan tetapi juga respon dari anak kepada pengasuh juga dapat memberikan pengaruh besar dalam hal mengembangkan kedekatan. Kedekatan fisik tentunya berpengaruh terhadap kedekatan hubungan, tidak terkecuali juga pada hubungan orang tua-anak. Contoh yang diteladankan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail sangat relevan pada masa sekarang, orang tua perlu memperkenalkan sisi kehidupannya dan mengajak anaknya ikut berpartisipasi mengerjakan aktivitas kehidupan sehari-hari.[382]

Untuk membangun kepercayaan antara orang tua-anak diperlukan usaha dan waktu yang panjang, seyogyanya orang tua sudah membangun kepercayaan anak sejak anak masih pada usia dini, kedekatan fisik dengan seringnya menjalin kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat mendatangkan rasa percaya baik oleh orang tua kepada anaknya ataupun sebaliknya kepercayaan anak terhadap orang tuanya.[383] Cara lainnya adalah dengan menunjukkan keselarasan percakapan dan perilaku terhadap anak, dan dilakukan secara terus-menerus, sehingga ketika anak menginjak remaja dia sudah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang tuanya. Orang tua sekaligus sebagai guru menjadi role model dalam penanaman karakter anak. Dimana orang tua memiliki peranan yang sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan anakl. Ungkapan Jawa mengemukakan "*Ing Ngarso Sung Tulodo*" bermakna orang tua sekaligus

---

[379]Luthfiyah Rahadatul Aisya, "*Pola Asuh yang Baik Membentuk Kedekatan Orang Tua dengan Anak"*, dalam *https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/pola-asuh-yang-baik-membentuk-kedekatan-orang-tua-dengan-anak*/. Diakses pada 26 Juli 2023.

[380]S. Lestari, *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, Jakarta: Predana Media Group, 2012, hal.32.

[381]Agustin Erna Fatmasari & Dian Ratna Sawitri , "Kedekatan Ayah-Anak di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Emerging Adults"…, hal. 2.

[382]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" …, hal.53.

[383]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" …, hal.53.

sebagai guru sebagai orang yang patut "digugu dan ditiru". Ungkapan ini menyiratkan bahwa segala tingkah laku orang tua sekaligus sebagai guru baik itu perbuatan maupun perkataan akan dicontoh oleh anak-anaknya.[384] Perlunya keselarasan antara kata dan perbuatan sangatlah ditekankan, bahkan dalam Al-Qur'an diberi penegasan bagaimana ancanaman Allah SWT. sebagai akibat dari mereka yang tidak melaksanakan apa yang telah diucapkan.[385]

b. Menjalin Komunikasi yang Baik.

Hubungan yang terjalin baik antara orang tua-anak, berawal dari komunikasi yang dibangun antara orang tua-anak juga baik, dari Q.S. ash-shaffat ayat 102 dapat dilihat bagaimana komunikasi yang dibangun oleh nabi Ibrahim kepada nabi Ismail, yaitu:

1) Komunikasi Dialogis

Dalam Al-Qur'an tepatnya surat ash-Shaffat ayat 102 nabi Ibrahim berbicara dengan Nabi Ismail dengan teknik komunikasi dialogis, yakni adanya komunikasi dua arah antara orang tua-anak. Terdapat berbagai tipe orang tua yang melakukan kesalahan dalam komunikasi dengan anak, tipe otoriter, tipe penceramah, tipe yang suka menyalahkan, dan tipe yang suka menggampang-kan. Kesalahan tersebut terjadi karena orang tua menganggap bahwa mereka memiliki hak istimewa terhadap anaknya, sehingga sering memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri.[386] Akan tetapi bila melihat bagaimana pembicaraan antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sangat jelas bagaimana nabi ibrahim berbicara dengan bahasa yang sangat sopan kepada anaknya dan melakukan dialog/ menanyakan pendapat anaknya, padahal hal yang dibicarakan masalah yang berhubungan dengan keagamaan. Bisa saja beliau baik sebagai ayah dan sekaligus nabi-Nya memerintahkan kepada anaknya untuk menuruti apa yang disampaikan dan diperintahkan, apalagi nabi Ismail adalah sosok anak yang baik, namun hal tersebut tidak beliau lakukan. Hal ini menunjukkan kearifan dan kebijaksanaan orangtua dalam rangka menjalin komunikasi yang baik terhadap anaknya.

2) Adanya keterbukaan

Pada ayat 102 juga terlihat bagaimana keterbukaan antara orangtua-anak yang terjalin. Nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sama-sama membuka diri dalam menyampaikan informasi dan pendapat. Status orangtua dengan anak tidak menjadi penghalang bagi keduanya

---

[384]Muchamad Rifki, *et.al*., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah", dalam *JURNAL BASICEDU*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 90.

[385]Q.S.ash-Shaff/61: 2 dan 3.

[386]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" …, hal.53.

untuk dapat menyampaikan perasaan dan pendapat pribadi. Adanya keterbukaan antara dua belah pihak yang berkomunikasi memberi kontribusi yang besar bagi terciptanya hubungan antar pribadi yang baik.[387]

3) Empati dan sikap mendukung

Percakapan antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi keduanya terdapat adanya empati (kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain) 16 dan sikap saling mendukung. Kedua sikap ini tentunya memiliki dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan akan mempererat sebuah hubungan, termasuk hubungan orang tua- anak.

Adapun urgensi yang terkandung dalam komunikasi yang dibangun Nabi Ibrahim as dengan anaknya Nabi Ismail as adalah sebagai berikut

1) Pentingnya Membangun Karakter komunikator dan Komunikan.

Komunikasi adalah suatu proses; komunikasi adalah upaya yang disengaja dan memiliki tujuan; Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat; Komunikasi bersifat transaksional. Melihat dari karakteristik tersebut, harus disadari untuk membangun komunikasi diperlukan kerjasama-kedua belah pihak, antara komunikator dan komunikan, karenanya bagaimana karakter komunikator maupun komunikannya dapat mempengaruhi hasil dari proses komunikasi itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an terlihat jelas karakter antara nabi Ibrahim a.s sebagai ayah (komunikator) dengan nabi Ismail a.s. sebagai anak (komunikan). Sebelum dikaruniai anak nabi Ibrahim a.s. sudah berdo'a dengan sungguh-sungguh agar anak yang nanti hadir di tengah mereka adalah anak yang saleh. Adapun karakter dari nabi Ibrahim sendiri yang disebut di dalam Al-Qur'an beliau dikatakan sebagai orang yang penyantun,[388] menaruh iba,[389] Suka kembali kepada Allah,[390] sosok panutan,[391] taat menerima perintah Allah,[392] membela kebenaran,[393] jujur[394] dan termasuk dalam manusia pilihan.[395].Dari sini sangat jelas terlihat bagaimana kualitas diri nabi Ibrahim a.s. sebagai sosok orang

[387]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" …, hal.54.
[388]Q.S. Huud/11:75
[389] Q.S. Huud/11:75
[390]Q.S. Huud/11:75
[391]Q.S. An-Nahl/16:120
[392]Q.S. An-Nahl/16:120
[393]Q.S. An-Nahl/16:120
[394]Q.S. Maryam/19 : 41
[395]Q.S. Shaad/38 : 45

tua, baik dari segi keilmuan, emosional dan spiritualnya, sehingga orang tua sudah seharusnya meningkatkan keilmuannya, mengasah kepekaan emosionalnya dan selalu meningkatkan kualitas spiritualnya. Dari orang tua yang luar biasa, merupakan modal untuk mendidik anak yang menjadi luar biasa pula, orang tua adalah sebagai contoh bagi anaknya, apa yang dilakukannya akan dilihat dan ditiru oleh anaknya.[396]Sementara karakter nabi Ismail dalam Al-Qur'an tergambar bahwa nabi Ismail adalah sosok anak yang penyantun, sangat sabar, ikhlash menerima perintah Allah, dan taat kepada orang tuanya. Sosok seperti ini adalah cerminan anak yang saleh sebagaimana anak yang diharapkan oleh nabi Ibrahim.[397]

Ketika orang tua dan anak memiliki sama-sama memiliki karakter yang baik, dalam hal ini adalah orang tua dan anak yang saleh, maka komunikasi yang terbangun adalah komunikasi yang menyejuk-kan, di mana ke dua belah pihak sama-sama saling menghargai dan menghormati, tanpa memaksakan kehendak, sehingga komunikasi berjalan efektif dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2) Pentingnya Pemilihan Bahasa dan Teknik Komunikasi yang Tepat

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahwa bahasa adalah alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebaliknya komunikasi, membutuhkan media yaitu bahasa. Komunikasi juga terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah bentuk yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan, sementara komunikasi nonverbal dilakukan oleh seseorang dalam mengekspresikan pesan-pesannya dalam berkomuni-kasi tanpa mengeluarkan kata-kata dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).[398] Komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu: dengan gerakan badan, ekspresi wajah (tertawa, menangis, tersenyum, sinis), mengangguk atau menggelengkan kepala, menggerutu, mengepal tinju ke atas meja, tolak pinggang, gerakan mata (kontak mata), sentuhan badan, diam, dan lain sebagainya.Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan.[399] Maka dalam tataran praktis, ketika

[396]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" …, hal.55

[397]Q.S. Maryam/19:54 dan Q.S. Shaad /38:48.

[398]Waridah, "Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja", dalam *Jurnal Simbolika*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 237.

[399]Waridah, "Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja" …, hal. 231.

komunikasi berlangsung, pemilihan kata dan teknik penyampaian pesan yang tepat akan mempengaruhi bagaimana komunikasi akan berlangsung, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dari komunikasi itu sendiri.

Pada kisah nabi Ibrahim dengan nabi Ismail, terlihat bagaima-na nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan lemah lembut (wahai anakku) yang disebut di dalam Al-Qur'an dengan *Ya Bunayya*,[400] yang menurut Wahbah az-Zuhailî lafaz yâ *bunayya* memiliki 4 makna: *Pertama*, panggilan yang menunjukkan kasih sayang terhadap anak, terdapat pada Al-Qur'an surat Luqmân pada/31: 13-17 mengandung nasihat dalam menanamkan nilai akidah terhadap anak, *Kedua*, panggilan kepada seorang anak yang telah memiliki usia produktif, hal ini ada yang mengakatan ketika usia 7 tahun dan ada yang mengatakan usia 13 tahun, hal ini terdapat dalam kisah Nabi Isma'îl Ash-Shâffât/37:102, *Ketiga*, panggilan kepada seorang anak yang memiliki akhlak mulia dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan ayahnya, sebagaimana dalam Q.S. Yûsuf /12:4-6,*Keempat*, panggilan kepada seorang anak atas kecintaan ayahnya, meskipun dalam hal ini anak.[401] Hal tersebut kemudian dijawab dengan lembut pula oleh nabi Ismail dengan panggilan wahai ayahku. Kata yang lembut menjadikan komunikator dan komunikan merasa lebih dekat, sehingga lebih mudah memahami pesan yang diterima.[402] Kata tersebut menyiratkan betapa dekat hubungan antar keduanya, tidak ada prasangka dan saling mempercayai, dan hal tersebut adalah modal yang kuat membangun sebuah hubungan yang baik, termasuk hubungan orang tua-anak. Dari terbinanya hubungan yang baik, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar, lebih efektif, dinamis dan berhasil sesuai harapan yang diinginkan. Teknik komunikasi yang dibangun antara keduanya adalah dialogis, di mana nabi Ibrahim meminta pendapat/ berdiskusi kepada nabi Ismail terhadap mimpi yang telah dia terima dari Allah.Menurut Ibnu Katsir, cara dialog yang digunakan oleh nabi Ibrahim kepada nabi Ismail adalah dalam rangka melatih berargumentasi, kesabaran, ketangguhan dan keteguhannya untuk patuh kepada Allah Swt. dan taat kepada orang tuanya.[403] Sebagai orang tua apalagi yang disampaikan berhubungan dengan perintah Allah, bisa saja nabi Ibrahim

---

[400]Lafaz "*yâ bunayya*" terdapat 6 tempat dalam 4 surat yaitu: Luqmân /31:13-17, As-Shâffât /37:102, Yûsuf /12:4-6, Hûd/11: 42.

[401] Tim Redaktur,"Filosofis Yaa Bunayya", dalam *https://yaabunayya.sch.id/filosofis-yaa-bunayya/*. Diakses pada 2 Agustus 2023.

[402]Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" …, hal.56.

[403]Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthuby, *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an,* Vol.4, Beirut: Dar Al-Fikr, 1998, hal.15.

menggunakan wewenangnya sebagai orang tua untuk langsung menyampaikan perintah Allah dan memerintahkan nabi Ismail untuk mentaatinya, namun hal tersebut tidak dilakukan.

Dari paparan di atas, maka dapat dilihat, bagaimana pemilihan kata yang baik serta bagaimana pendekatan/teknik komunikasi yang dibangun antara nabi Ibrahim dan nabi Ismail, membuahkan hasil yang luar biasa, yang dapat menjadi contoh teladan bagi setiap muslim di mana pun dan kapan pun. Melalui dialogis ini, nabi Ibrahim memiliki tujuan untuk memanusiakan anaknya Ismail, sekaligus membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didiknya. Dengan dialog ini akan ditemukan persamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan sekaligus membangun interaksi pendidikan yang harmonis.[404] Dalam kehidupan keluarga orang tua memiliki kewajiban untuk dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Dengan komunikasi yang baik akan melahirkan sikap saling terbuka, saling menghargai dan saling menghormati. Hal ini senada dengan pendapat Friedman yang menyatakan bahwa komunikasi yang dibangun akan menentukan kedekatan antara anggota keluarganya dan menjadi salah satu faktor yang mendukung kebahagiaan keluarga.[405] Dengan komunikasi yang baik orang tua akan terhindar dari pola asuh *toxic parenting* yang hanya mengedepankan keinginan orang tua tanpa sedikitpun memahami dan mendengarkan harapan dan keinginan anak-anaknya.

8. Belajar Memahami Anak dengan Ragam Keunikan dan Potensinya

Hakikat manusia dalam Al-Qur'an ialah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk atau yang disebut dengan *ahsanu taqwim*. Manusia tidak hanya diciptakan sebagai hamba-Nya namun juga sebagai khalifah (pemimpin). Sebagai hamba sekaligus khalifah, manusia telah diberi kelengkapan berupa kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan semaksimal mungkin.[406] Keluarga merupakan tempat pertama yang ditemui dan dikenal dalam kehidupan anak, juga merupakan tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dan kehadiran orang lain.[407] Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam memajukan bangsa dan negara. Perlu kekuatan

---

[404]Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal.154.

[405]M.H.Bakri, *Asuhan Keperawatan Keluarga*,Yogyakarta: PT Mustaka Mahardika, 2017, hal.20-21.

[406]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam;Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal.35.

[407]Subhan Zahitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2001, hal. 57.

dan perjuangan dalam membina rumah tangga agar seluruh komponen dalam keluarga mampu menjalankan fungsi dan tugas masing-masing sesuai struktur dalam keluarga. Keluarga idaman adalah dambaan semua orang setelah berkeluarga, menjadi orang tua yang sukses mendidik anak-anaknya, membesarkan anak dengan mengembangkan potensi fisik dan psikis secara maksimal, dan memiliki akhlak mulia serta melahirkan generasi yang penuh dengan keimanan kepada Allah Swt.[408]Diantara kebahagiaan bagi kedua orang tua adalah ketika mendapatkan buah hati sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membesarkan anak-anak sampai dewasa.[409] Sebab anak merupakan titipan dari Allah Swt. kepada kedua orang tuanya untuk dirawat, didik, dan dibesarkan sesuai dengan perintah Allah Swt.

Orang tua berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan amanah yang telah Allah Swt. titipkan kepada mereka. Anak adalah merupakan anugerah yang tak ternilai sekaligus menjadi titipan yang sangat berharga dari Allah Swt. kepada orang tua, yang harus dijaga, dididik dan dibesarkan agar menjadi insan yang sempurna.[410] Anak juga merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan negara. Sehingga anak-anak disebut sebagai tunas bangsa yang menentukan arah dan masa depan bangsa. Pemeliharaan dan pengasuhan yang baik akan menghantarkan anak untuk tumbuh dengan karakter yang baik dan tumbuh pula potensi dalam diri anak.[411]

a. Peran Orang Tua dalam Mengenali Potensi Anak

Mendidik bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dan materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana orang tua bisa mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak agar bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Pemeliharaan dan pengasuhan yang baik akan menghantarkan anak untuk tumbuh dengan karakter yang baik melalui pengembangan potensi yang dimiliki dan ada dalam diri anak. Potensi anak adalah merupakan suatu kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam diri setiap anak yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan

---

[408]Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman dan Islami", dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4 No.2 Tahun 2018, hal.87.

[409]Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2017, hal. 69.

[410] Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.242.

[411]Marisa Humaira, *Membangun Karakter Dan Melejitkan Potensi Anak Seni Mendidik Anak Islami*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hal.58.

penciptaan manusia itu sendiri.[412] Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan anak, di mana pendidikan anak merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak secara fitrah sehingga anak mampu berkembang dan hidup sesuai tahapan usia dan tahapan perkembangan anak-anak.[413] Dengan mengetahui potensi anak, orang tua dapat memilih cara belajar yang tepat bagi anak, sekaligus bisa mengarahkan potensi anak agar berkembang secara maksimal.[414] Oleh karena itu orang tua wajib terus belajar dan memahami potensi yang dimiliki anak agar berkembang maksimal.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting,[415] sebab anak adalah generasi penerus masa depan, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga.[416] Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.[417]

Dengan diciptakannya manusia yang diberikan potensi atau kemampuan untuk hidup oleh penciptanya yaitu Allah Swt. Potensi atau yang lebih dikenal dalam Islam dengan istilah "fitrah" ini, memang harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata.Untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar dan kerjasama antar semua pihak, terutama orang tua dengan menerapkan kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner .[418] Semua pihak harus memiliki tanggung jawab bersama dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak sebagai generasi penerus bangsa.

Kata potensi secara istilah, berasal dari bahasa Inggris *to potent* yang berarti keras atau kuat. Dalam pemahaman lain kurang lebih semakna, kata

---

[412]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.242.

[413]Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz,* Vol. 1 No. 2, Tahun 2017, hal. 72-73.

[414]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.242 .

[415]Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*, Jakarta: Studia Press, 2009, hal. 165.

[416]Dwi Siswoyo, *Guru Dalam Tantangan Arus Perubahan Sosio Budaya*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 1999, hal. 121.

[417]Fakhrurrazi, "Potret Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal At-Tibyan, Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018, hal.135.

[418] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.46.

potensial mengandung arti kekuatan, kemampuan, dan daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal. Potensi merupakan suatu daya yang dimiliki oleh manusia, akan tetapi, daya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, yang menjadi tugas berikutnya bagi manusia yang berpotensi adalah bagaimana mendayagunakan potensi tersebut untuk meraih prestasi.[419] Sedangkan menurut Chaplin, kata potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency, potential dan potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian kata potential memiliki arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemung-kinan untuk dapat dikembangkan, sehingga mampu menjadi aktual. Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciriciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang.[420] Sementara kata potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan.[421] Potensi adalah merupakan kemampuan dasar yang belum terungkap. Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya secara berbeda.[422] Untuk pengungkapan itu diperlukan suatu kondisi di luar dirinya seperti keluarga, guru, masyarakat maupun lembaga pendidikan yang dapat mengungkap dan mengembangkan potensi diri setiap anak, karenanya dalam pembinaan dan pengembangan potensi anak haruslah menggunakan pendekatan individu, tidak general.[423] Adapun pengembangan diri adalah merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mengembangkan potensi diri sendiri.

Pengembangan diri ini berhubungan dengan diri sendiri bukan dengan orang lain. Potensi diri maksudnya adalah sesuatu yang kita punyai yang merupakan kekuatan dan belum tergali secara maksimal. Proses pencerahan adalah salah satu istilah yang biasa dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang sebelumnya kita tidak mengerti menjadi paham kemudian.[424] Selain itu

---

[419]Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra Di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo", dalam *Jurnal Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hal.103.

[420] James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal.456.

[421]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal.697, dalam *https://kbbi.web.id/potensi*. Diakses pada 29 Agustus 2023.

[422]Aam Amaliyah & Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan", dalam *Jurnal Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 5 No.1 Tahun 2021, hal.29-30 .

[423]H. Masni, Urgensi Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak, dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol.8 No.2,Tahun 2018, hal. 275-286.

[424]Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra Di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo", dalam *Jurnal Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2 No.1 Tahun 2018, hal.100.

dijelaskan pula bahwa pengembangan kepribadian islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu realisasi dan aktualisasi diri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat.[425] Sebab kehidupan setiap anak adalah sesuatu yang unik, demikian pula potensi atau bakat yang dimilikinya. Keunikan setiap anak ini harus disadari sepenuhnya oleh orang tua dan guru. Pencapaian suatu prestasi merupakan suatu proses yang memakan waktu yang relatif lama. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada suatu titik puncak prestasi. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Tugas orang tua adalah mengenali dan menggali potensi bakat anak agar perkembangannya berjalan maksi-mal.[426] Bakat yang disadari sejak dini akan jauh lebih memberikan manfaat bagi anak. Pasalnya, dia akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya tersebut. Sayangnya, tidak semua orang tua mengetahui dan mengenali potensi bakat anak.

Menurut Wiyono potensi memiliki arti kemampuan dasar dari seseorang yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan menjadi kekuatan yang nyata.[427] Sedangkan Prihadhi juga menyatakan bahwa potensi dapat disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud yakni suatu kekuatan yang belum terlihat berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai- nilai yang ada di dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah secara maksimal.[428] Sejalan dengan pengertian tersebut, Habsari sebagaimana dikutip oleh Bakti, menyatakan bahwa potensi adalah kemampuan dan kekuatan dasar yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika dilatih dan didukung dengan saran yang baik. Sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, prilaku psikologis yang dimiliki.[429] Maka potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dikembangkan baik berkaitan dengan fisik maupun psikologis.

Potensi manusia dalam kaca mata pendidikan Islam adalah bahwa manusia telah dibekali dengan potensi dasar yang berupa potensi jasmani yaitu pendengaran, penglihatan, akal, dan ruh yang masih membutuhkan

---

[425]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal.388.

[426]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.243.

[427] Slamet Wiyono, *Management Potensi Diri*, Jakarta: PT Grasindo, 2006, hal.24.

[428] Endra K. Prihadi, *My Potensi*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004,hal.15.

[429]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.243.

pengembangan.[430] Potensi tersebut juga dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. Jadi potensi dasar tersebut dipengaruhi oleh lingkungan (faktor eksternal). Sangat penting bagi orang tua untuk mengenali keunikan anak sejak dini. Orang tua tidak boleh berlebihan dalam menyikapi perilaku aneh yang dilakukan oleh anaknya meskipun hal tersebut jarang atau bahkan tidak dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Dengan memahami bahwa semua yang terjadi di alam raya ini merupakan rencana matang yang datang dari Allah Swt.

Setiap anak yang dilahirkan, oleh Allah Swt. sudah pasti diperhitungkan dengan sempurna untuk apa dia lahir. Setiap manusia diberikan keistimewaan pada dirinya sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain dan setiap orang mempunyai kekurangan sehingga membutuhkan bantuan orang lain.[431] Seringkali di antara kesalahan orang dewasa terutama orang tua adalah sering membanding-bandingkan anak dengan orang lain, dan selalu menghendaki anak memiliki kesamaan dengan anak yang lain, dalam nilai dan lain sebagainya. Tanpa disadari orang tua yang menghilangkan keunikan anak sama halnya dengan mengingkari fitrah manusia. Artinya mengingkari hasil ciptaan Allah sama halnya dengan mengingkari Allah sang pencipta alias kufur nikmat. Maka bagi orang tua wajib menghargai keunikan anak apapun kondisinya. Sebab tidak ada anak di dunia ini yang suka dibanding-bandingkan dengan siapapun juga, termasuk dengan saudara kandungnya sendiri.[432] Woolfson menyatakan bahwa tak ada anak yang suka bila bakat dan keterampilan yang dimilikinya dibandingkan dengan bakat dan ketrampilan saudaranya. Hal tersebut terjadi karena anak merasa bahwa ia berbeda dan memiliki potensi tersendiri.[433] Meskipun orang tua pasti mendambakan anaknya dapat bertumbuh kembang dengan baik dan juga berprestasi, namun membanding-bandingkan anak dengan orang lain adalah sesuatu yang buruk yang bisa mengarahkan orang tua menjadi *toxic parents*.

Dengan seringnya membanding-bandingkan seorang anak dengan anak lainnya yang dilakukan oleh orang tua dapat berakibat kepada persaingan, kecemburuan dan kemarahan antara saudara yang sering dikenal dengan

---

[430]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi,* Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.244.

[431]Irwan Kelana, "*Kenali Keunikan Potensi Anak Sejak Dini",* dalam *https://www. republika.co. id/berita/ ppmjgf374/kenali-keunikan-potensi-anak-sejak-dini*. Diakses pada 30 Agustus 2023.

[432]R.C.Woolfson, *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak untuk Bersahabat*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 14.

[433] R.C.Woolfson, *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak untuk Bersahabat*…, hal. 14.

sibling rivalry.[434] *Sibling rivalry* ini sering kali terjadi karena anak merasa kehilangan orang tua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak.[435] Di sinilah akhir anak tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup bahkan sakit hati karena merasa dirinya selalu kurang dengan dibanding-bandingkan dengan orang lain.

Harus diakui bahwa orang tua sering kali membandingkan antara adik dengan kakaknya atau kakak dengan adiknya. Maksud orang tua sangat mungkin memiliki niat yang baik, yaitu agar anaknya dapat meniru sesuatu yang baik dari apa yang sudah dilakukan saudara kandungnya. Namun tujuan tersebut dapat berdampak buruk apabila anak salah menangkap maksud dari orang tuanya. Dampaknya yaitu anak menjadi mencari perhatian di luar rumah, karena di rumah ia merasa tidak diperhatikan. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian di rumah akan mencari perhatian di luar rumah seperti di sekolah, di tempat les atau di tempat saudara. Apabila perhatian anak tidak terpenuhi maka anak akan memunculkan sikap yang buruk. Sikap buruk yang muncul seperti mengganggu teman atau saudaranya, menjadi dendam terhadap saudara kandungnya, bahkan juga bisa memutuskan tali persaudaraan antar saudara kandung. Menurut Woolfson iri hati dan persaingan yang ada sejak masa kanak-kanak dapat dibawa ke masa dewasa. Pada masa dewasa antar saudara kandungpun juga bisa bertengkar.[436] Sementara pertengkaran yang dipupuk sejak masa kecil akan terus memuncak saat anak beranjak dewasa. Mereka akan berusaha untuk terus bersaing dan saling mendengki.[437] Orang tua yang baik adalah orang tua yang bijak dalam mengasuh dan mendidik anak serta mampu menjadi penengah saat terjadi konflik diantara anak-anak. Mereka akan merasa damai, terayomi dan mendapatkan kasih sayang, bukan merasa dikucilkan atau tidak disayang oleh orang tua. Jika orang tua melakukan hal-hal yang negatif dalam memposisikan diri terhadap persaingan dan konflik diantara anak-anak tersebut, bisa jadi orang tua menjadi *toxic parents*, orang tua yang beracun, karena hanya membela kepentingan seorang anak tanpa memikirkan kepentingan dan perasaan anaknya yang lain.

Adapun bagi orang tua dengan mengetahui potensi yang dimiliki oleh anaknya sedini mungkin maka proses pengembangan diri pada anak dapat

---

[434]D.R.Shaffer,*Childhood and adolescence,Developmental Pshycology,* USA: Wadsworth group, 2009, hal. 350.

[435]Fifi Nurmaningtyas, "*Sibling Rivalry* Pada Anak ASD (Autistic Spectrum Disorder) dan Saudara Kandungnya (Studi Kasus di Sekolah At–Taqwa Surabaya)" dalam *Jurnal Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 01 No.02 Tahun 2013, hal. 45.

[436]R.C.Woolfson, *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak untuk Bersahabat*…, hal. 35.

[437]C. Priatna, & A. Yulia, *Mengatasi persaingan antar saudara kandung pada anak-anak*, Jakarta: P.T. Elek Media Komputindo , 2006, hal.7.

dioptimalkan. Anak-anak dapat memiliki ruang yang lebih dan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi potensi tersebut. Sedangkan beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh orang tua yang mengetahui potensi anak, yaitu:[438]

1) Dapat menerapkan cara belajar yang tepat untuk anak.

   Dengan mengenali potensi anak yang dilakukan oleh orang tua sejak dini menjadikan orang tua dapat menerapkan cara belajar yang tepat dan efektif. Belajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajar anak orang tua mengikuti kecenderungan potensi anak yang mereka miliki. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan mempercepat penguasaaan atas materi-materi pelajaran yang mereka terima. Seacar umum peningkatan motivasi akan berbanding lurus dengan prestasi yang akan diraih oleh anak, lebih-lebih anak yang belajar dengan cara menyenangkan.

2) Dapat mengarahkan anak sesuai potensi yang dimilikinya.

   Bagi orang tua, lebih cepat mengenali potensi anak akan membawa perbedaan yang signifikan pada masa depannya kelak. Anak akan menjadi lebih fokus pada apa yang menjadi keunggulannya hingga berprestasi dalam bidang yang diminati.

b. Ragam potensi yang dimiliki anak dalam Islam

Dalam etimologi Islam, potensi yang dimiliki manusia diistilahkan dengan fitrah, yaitu fithrah jamaknya *fithar*, yang diartikan sebagai perangai, tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Kata fitrah berasal dari berasal dari bahasa Arab yaitu *fathara* artinya belah atau pecah.[439] Makna lain dari fitah adalah kejadian (*al-ibtida*) belahan (*syiqaq*), muncul (*thulu*), dan penciptaan (*khalqun*).[440] Dari berbagai makna yang terkandung tersebut masing-masing makna saling melengkapi dimana makna *syiqah* berarti belahan dan dalam Al-Qur'an disebutkan untuk objek langit sedangkan jika diteliti dan diumpamakan kepada manusia makna tersebut dapat menjelaskan tentang proses penciptan manusia juga melalui tahapan pembelahan (*syiqaq*). Sedangkan fitrah bermakna kejadian (*al-ibtida*) adalah proses penciptaan yang terdiri dari penciptaan langit bumi dan penciptaan manusia. Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan.[441] Fitrah juga berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan

---

[438] Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.244.

[439] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973, hal. 319.

[440] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lugghat*, Libanon: Dar el-Masyrik, 1997, hal. 588.

[441] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta,2012, hal.48.

manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfahani, fitrah adalah upaya mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu. Dari pengertian ini dapat difahami bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan potensi yang dimiliki untuk melakukan perbuatan dalam kehidupannya.[442] Senada dengan pendapat al-Asfahani, Muhamad Arifin yang menjelaskan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang hadir sejak lahir dan mengandung komponen psikologi yang saling berkaitan. Arifin menjelaskan bahwa komponen manusia tersebut meliputi kemampuan dasar beragama, kemampuan dasar terhadap keingintahuan tentang kebenaran dan kemampuan dasar berupa daya dan kekuatan yang memungkinkan manusia menjadi manusia paripurna.[443] Sedangkan Ahmad Warsono Munawar mendefinisikan fitrah sebagai sifat pembawaan sejak lahir.[444] Jika dihubungkan dengan manusia fitrah mengandung arti bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dengan potensi tabiat, perangai, kejadian asal, penciptaan dan agama yang semuanya dimiliki semenjak lahir.

Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia pada hakekatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahankan kelestarian hidupnya, kemampuan rasional maupun spiritual. Hanya saja kamampuan tersebut masih bersifat embrio dalam artian belum di asah dan dikembangkan dan juga belum dapat digunakan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi tersebut secara aktif.[445] Berdasarkan pada definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan suatu kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt. Selain itu Allah Swt. juga telah memberikan potensi agama kepada manusia yang disebut dengan fitrah. Dalam pandangan Islam, Allah Swt. menganugerahkan potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis) dengan berbagai potensi sebagai bekal kehidupan manusia. Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah SWT. memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (*disposisi/potensialitas*) atau dalam aliran psikologi behaviorisme disebut

---

[442]Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-Fadl Al-Qur'an*, Beirut: Dar el-Fikr, 1972, hal. 396 .

[443] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 42.

[444]Ahmad Warsono Munawar, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet-14, hal. 1062.

[445]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.244.

dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang (*prepotence reflexes*).[446] Menurut Sholichah, fitrah terbagi menjadi empat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai fitrah yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia.[447]

1) Fitrah Keimanan

Kata fitrah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab "*Fathara*" yang berarti pecah atau belah.[448] Sedangkan menurut istilah fitrah sebagaimana didefinisikan Muhamad Arifin yaitu kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang mengandung komponen psikologis yang saling terkait meliputi kemampuan dasar untuk beribadah, kemampuan dasar berupa rasa ingin tahu terhadap kebenaran, kemampuan dasar yang memungkinkan manusia untuk menjadi mulia.[449] Sementara Al-Jurjani mendefinisikan fitrah sebagai potensi yang siap menerima agama.[450] Pendapat al-Jarnuji tersebut sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat ar-Rûm /30:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Penjelasan mengenai fitrah manusia ini juga terdapat dalam hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً

---

[446]Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 42.

[447]Aas Siti Sholichah," Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz* ,Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 75-84.

[448]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Tafsir Al-Qur'an, 1973, hal. 319.

[449]Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 82

[450] Ali ibnu Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifat,* Juz 1, Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiah, 1988, hal. 53.

جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }[451]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagai-mana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?" Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi{ tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah}. QS. Ar Ruum (30): 30) (H.R.Bukari)

Menurut pemahaman kandungan ayat Al-Qur'an surat ar-Rûm/30: 30 dan hadits yang diriwayatkan imam Al-Bukhari tersebut, setidak-tidaknya mengandung dua pengertian, *pertama*, fitrah dalam ayat tersebut mengandung makna potensi dasar beragama yang benar dan lurus dan ini ketetapan dari Allah Swt., maka dalam ayat tersebut mengandung implikasi yang berkonotasi dengan aliran pendidikan nativisme. *Kedua*, dalam hadits tersebut terdapat faktor bawaan yang dipengaruhi potensi atau faktor luar,[452] karena setiap individu juga sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi sejak dalam kandungan, potensi itu bernama tauhid, kemudian akan berkembang dan bertambah atau bahkan berubah seiring dengan lingkungan dan pola pendidikan yang diterima oleh setiap orang. Untuk itu orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan setiap potensi.[453]

Potensi (fitrah) yang dijelaskan Al-Qur'an berbeda dengan teori Jhon Luck yaitu teori tabularasa. Dalam teori tersebut setiap anak yang terlahir bagaikan kertas kosong, lingkungan yang akan mengisi potensi tersebut. Sedangkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap anak yang

---

[451]Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Surat Ar-Ruum ayat 30, dalam aplikasi *Hadits Soft*, Hadis No.4402.

[452]M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, … hal. 44-45.

[453] Aas Siti Sholichah," Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz* ,Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 76.

terlahir telah membawa potensi (fitrah), kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang melengkapi dan membentuk lebih lanjut potensi tersebut.

Adapun Mohammed pemahaman mengenai fitrah manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat.[454] *Pertama, fatalis-pasif* pelopornya adalah Ibn Mubarok, Abdul Qadir Jailani, dan al-Azhari menjelaskan bahwa setiap individu melalui ketetapan Allah Swt. adalah baik atau buruk secara asal, baik ketetapan ini terjadi sebagian atau keseluruhan. *Kedua*, *netral-pasif*, tokoh aliran ini adalah ibnu Abd al-Bâr menjelaskan bahwa setiap individu lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur atau jahat. Teori ini sama dengan teori tabularasa. *Ketiga*, *positif-aktif*, tokoh aliran ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, aliran ini menjelaskan bahwa bawaan setiap individu adalah baik adapun kejahatan adalah aksidental. *Keempat, dualis-aktif* tokoh aliran ini adalah Sayyid Qutb al-Jamaly dan ‘Ali Shari’ati aliran ini menjelaskan bahwa potensi setiap individu di satu sisi cenderung kepada kejahatan dan cenderung kepada kebaikan. sifat dualis ini sama-sama aktif dalam keadaan setara.

Adapun pandangan yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang jahat disampaikan oleh Sigmund Freud, sebagai bapak dari ilmu psikoanalisia sigmund Freud percaya bahwa manusia adalah tipe binatang paling kejam yang pernah ada di dunia. Mungkin itu karena ia hidup dalam jaman perperangan, yakni Perang Dunia 1 dan meninggal saat Perang Dunia 2 akan dimulai. Selain Freud, seorang filsuf Inggris, Thomas Hobbes juga memiliki pandangan yang serupa. Ia mendeskripsikan manusia sebagai sosok yang hidupnya suka "menyendiri, kasihan, mengerikan, kasar, dan berhidup pendek." Ia percaya bahwa semua manusia dapat membunuh sesamanya, dan jika ada 2 orang yang menginginkan hal yang sama, perperangan akan terjadi. Seorang filsuf Cina, Xunzi, juga menyetujui hal itu dengan mengatakan bahwa: "Sifat dasar manusia itu jahat, dan kebaikan hanya terjadi karena adanya keinginan tersembunyi."[455]

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,[456] hakikat makna fitrah bersumber dari salah satu ayat Al-Qur’an surat al-A’raf/7: 172:

---

[454]Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007, hal. 61-64.

[455]Tim Redaktur, “*10 Alasan Mengapa Manusia Pada Dasarnya Terlahir Jahat“,* dalam *http://www.tahupedia.com/content/show/432/10-Alasan-Mengapa-Manusia-Pada-Dasarnya-Terlahir-Jahat.* Diakses pada 22 Oktober 2023.

[456]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 56-57.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian saat bertemunya ruh dengan jasad. Saat itu terjadi perjanjian antara manusia dan Allah dengan menjadikan Allah sebagai Tuhan manusia.[457] Ayat di atas juga menjelaskan tentang tauhid sebagai landasan pokok di mana Allah Swt. membuat perjanjian kepada manusia ketika dalam rahim ibu dengan berkata "Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia dalam kandungan ibu sudah meyakinkan diri bahwa Allah Swt. sebagai Tuhan manusia. ini menunjukkan fitrah manusia mulai dari kandungan sudah membawa fitrah tauhid. Untuk itu Allah memberi potensi manusia baik dan buruk, potensi itu diberikan karena manusia dibekali dengan akal sehingga dapat memilih mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Dengan akal manusia memiliki kemampuan membuat keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), atau menghubungkan berbagai pengetahuan menjadi pengetahuan yang baru (*creativity*).[458]

Fitrah keimanan ini akan tumbuh pada usia 0-7 tahun, karena pada usia ini anak berada dalam imajinasi dan abstraksi puncak, bawah alam sadarnya terbuka luas, sehingga kesan-kesan tentang Allah, rasul, tentang kebajikan, dan tentang alam raya ini mudah untuk diingatkan dan dibangkitkan.[459] Cara yang efektif untuk menumbuhkan fitrah ini adalah dengan memberikan tauladan dan pemahaman juga kesan positif akan Allah Swt., Rasulullah dan alam raya ini dengan metode berdongeng dan

[457]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar Tayyibahli al-Nasyr wa al-Tawzi, 1999, juz 3, hal. 500.

[458]Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2015, hal.31.

[459]Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, Depok: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, cet-3, hal. 159.

melihat kebesaran Allah Swt., sehingga lambat laun pemahaman anak-anak tentang keimanan akan kuat.

2) Fitrah Belajar

Salah satu potensi manusia adalah makhluk pembelajar. Kecenderungan manusia untuk selalu belajar terlihat jelas ketika masa bayi dan kanak-kanak. Proses perkembangan dari mulai lahir sampai kanak-kanak dilalui dengan selalu belajar dan mencoba, mulai dari telungkup terus merangkak, duduk dan akhirnya berjalan dilakukan dengan antusias dan rasa ingin tahu yang kuat. Selain perkembangan fisik, kemampuan kognitif dan daya nalar mulai berkembang, hal ini ditandai dengan dijadikannya berbagai sudut dan tempat sebagai bahan eksperimen dengan rasa ingin tahu yang tinggi tidak perlu tempat, waktu dan guru secara khusus anak-anak dapat berimajinasi dan melakukan eksperimen secara alami, ini yang disebut dengan fitrah belajar.[460]

Dalam psikologi perkembangan anak, usia anak sebagai pembelajar dapat terlihat jelas saat usia 7-12 tahun, pada usia ini pertumbuhan otak kanan dan otak kiri tumbuh seimbang, sifat individual dan ego sentris mulai bergeser ke sikap sosial sentris sehingga mulai terbuka pada dunia luar dan indera sensomotoris sudah tumbuh sempurna, maka dalam ajaran Islam, anak pada usia 7 tahun diperintahkan untuk sholat karena pada usia ini nilai-nilai keimanan sudah tumbuh dengan adanya potensi keimanan pada usia sebelumnya yaitu usia 0-7 tahun berganti pada semangat untuk belajar. Pada tahap ini sering dikenal dengan *golden age* pada fitrah belajar, anak-anak mulai kritis. Hendaknya orang tua menguatkan anak-anak tentang keimanan melalui beragam aktifitas produktif di alam raya dan lingkungan yang lebih luas. Karena pada usia ini semua tempat dan seluruh waktu dapat dijadikan pembelajaran yaitu dengan melakukan eksperimen, selain itu pada usia ini terus diberikan pendidikan karakter dengan mencontohkan sikap mulia.[461]

Isyarat mengenai fitrah belajar, oleh Allah Swt. telah dicontohkan melalui Nabi Adam a.s., yang ketika tinggal di bumi diajarkan bermacam-macam nama-nama yang ada di bumi, sebagaimana Allah jelaskan dalam surat al-Baqarah/2: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

[460]Aas Siti Sholichah," Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz* ,Vol. 1 No. 2, Tahun 2017, hal. 78.

[461] Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, … hal.292.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat tersebut di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa, manusia merupakan makhluk yang telah dipersiapkan Allah Swt. untuk menjadi makhluk berpengetahuan yaitu dengan diajarkannya Nabi Adam a.s. tentang bermacam-macam nama. yaitu nama benda-benda dan kegunaannya yang akan bisa membuat bumi ini menjadi layak huni bagi penghuninya dan akan menjadi ramai. Benda-benda tersebut seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya.[462] Kata *'allama* dalam bahasa Arab mengandung makna yang menujukkan waktunya lama bahkan berlangsung seumur hidup.[463] Selain ayat di atas potensi manusia sebagai makhluk pembelajar dengan diberikan potensi kecerdasan terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang diwahyukan Allah Swt., dalam Al-Qur'an surat al-Isra'/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Isrâ'/17: 70)

Menurut al-Khazin, sebagaimana dikutib oleh Hude, bahwa Allah Swt. memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada di alam raya ini yang bersifat fundamental secara alamiah, seperti potensi akal pikiran, verbal, grafis, dan bentuk yang serba seimbang, dengan penganugerahan potensi tersebut manusia mampu mengubah dan mengembangkan budaya secara progresif sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan dan

[462]Kementrian Agama RI, "Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI/Surat Al-Baqarah Ayat 31", dalam *https://tafsirweb.com/292-surat-al-baqarah-ayat-31.html*. Diakses pada 23 September 2023.

[463]Menurut Ibn Abbas dalam Tafsir ibn Katsir menjelaskan bahwa nama-nama manusia dan binatang. Sedangkan menurut Ibn Jarir ath-Thabari menjelaskan bahwa memaknai *al-asma'* dengan al di depannya mengandung nama *istighraq* yaitu meliputi seluruh genius nama. Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*, … hal. 58.

lingkungan manusia.[464] Sedangkan menurut Al-Zamakhsyari, seorang ahli tafsir klasik, berpendapat bahwa kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia dalam ayat di atas adalah penganugerahan akal yang digunakan untuk berfikir, berkreasi, sekaligus membedakan antara baik dan buruk. Kemuliaan tersebut menjadi modal bagi manusia untuk mengelola dan menundukkan potensi bumi. Kekuatan akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.[465] Untuk memunculkan fitrah belajar pada anak-anak, hendaklah orang tua memiliki kedekatan baik secara fisik maupun psikis ketika anak-anak belajar bersama orang tua selain itu akrabkan anak-anak dengan alam semesta dengan melakukan pembelajaran di alam dalam bentuk percobaan sederhana untuk meyakinkan pengetahuan yang anak-anak terima, serta berikan pemahaman kepada anak-anak bahwa apa yang ada di alam raya ini adalah kuasa dari Allah Swt., sehingga dengan cara ini kemampuan nalar dan belajar anak-anak akan berbanding lurus dengan keimanan.

Ada beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua maupun pengajar pada usia 7-12 tahun yaitu:*Pertama*, menumbuhkan percaya diri dengan memberikan kekeluasaan anak-anak untuk melakukan pembelajaran agar daya kreatifitasnya akan selalu hadir. *Kedua*, memberikan materi belajar dengan diimbangi latihan-latihan dan praktek-praktek di alam bebas atau menggunakan bahan-bahan sederhana, sehingga memungkinkan anak merasa terus bersemangat karena mampu menciptakan berbagai ide dalam setiap kesempatan belajar. *Ketiga*, buku-buku atau materi yang diajarkan hendaklah dapat menggugah semangat belajar juga bernilai tauladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu berimajinasi dan berfikir praktis dalam melakukan sosialisasi dengan teman-teman dan lingkungannya disertai dengan pembiasaan karakter yang baik. *Keempat*, meminimalisir kegiatan yang bersifat kompetisi karena akan menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri karena ketika anakanak kalah maka akan merasa lemah sehingga rasa ingin tahunya akan sirna.[466]

3) Fitrah Bakat

Bakat adalah potensi bawaan lahir yang dimiliki manusia.[467] Karena berasal dari bawaan lahir, maka bakat merupakan fitrah. Setiap anak

---

[464]Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2015, hal. 50.

[465]Al-Imam Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa al-'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th, Jilid 2, hal. 653.

[466]Aas Siti Sholichah," Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz* ,Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal.80-81.

[467]Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*, Jakarta: Noura Books, 2015, cet-9, hal. xii.

membawa fitrah bakat masing-masing, karena fitrah maka bakat bukan hasil dari bentukan. Keunikan bakat anak-anak dapat didentifikasi dari aktifitas keseharian, jika anak senang melakukan satu aktivitas dan dilakukan berulang-ulang bisa jadi merupakan bakat. Namun orang tua juga harus dapat membedakan mana bakat dan minat. Jika bakat merupakan bawaan lahir dan alamiah maka minat (*passion*) adalah keiginan hati terhadap sesuatu dan biasanya ketika anak-anak melakukan itu dengan rasa senang. Sebagai contoh ketika anak-anak senang bernyanyi, maka biasanya diiringi dengan suara yang bagus. Bernyanyi adalah bakat sedang keinginan untuk bernyanyi adalah minat.

Potensi bakat setiap anak dapat dilihat ketika anak berusia 10-14 tahun, karena pada usia ini anak masuk pada tahap *pre-aqil baligh*, dimana anak-anak secara fitrah sudah tertanam fitrah keimanan, dan fitrah belajar dan berfikir logis, sehingga memungkinkan dari keyakinan yang didapatkan dan pembelajaran juga eksperimen yang dilakukan dapat memperkuat potensi bakat yang telah ada sejak lahir. Isyarat mengenai potensi bakat tertuang dalam Al-Qur'an Surat al-Isra/17: 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS al-Isra/17: 84)

Kandungan ayat di atas sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim bahwa jika orang tua melihat dan mengamati anaknya bagus pemahamannya, dapat mengerti dengan baik, cerdas dan memiliki hafalan, maka ini menunjukkan kesiapannya untuk jadi pembelajar (belajar) dan menerima ilmu baik dari orang tua maupun pendidik. Namun apabila orang tua melihat anaknya memiliki potensi pada perdagangan, jual beli atau bidang lain yang diperbolehkan oleh syariat (seperti bidang kedokteran, pertanian, teknologi dan lain-lain) maka hendaklah orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak-anaknya mengembangkan potensi tersebut, karena setiap orang menurut ayat di atas akan diberikan oleh Allah Swt. kemudahan melakukan apa yang ditetapkan oleh Allah Swt. Orang tua harus memperhatikan keadaan anak, potensi yang dimiliki, bakat yang yang terpendam dan mengapresiasi bakat yang dimiliki, dan orang tua hendaknya mengetahui pada bidang itulah fitrah bakat anak-anaknya diciptakan. Dan orang tua seharusnya tidak memalingkan anak-anak terhadap bakatnya selama sesuai tuntunan syariat, akan tetapi jika anak dipaksa untuk focus pada hal yang bukan potensi bakatnya, maka

anak tersebut tidak akan meraih kesuksesan dan hilanglah apa yang menjadi potensinya.[468]

Jika membaca dengan seksama penjelasan Ibnu Qayyim tersebut ini mengisyaratkan bahwa peran orang tua sangat mendukung terbentuknya potensi bakat pada anak. Untuk itu perlu kiranya orang tua menstimulus potensi tersebut dengan cara mengapresiasi setiap aktivitas yang disukai anak, menghargai anak dengan memberikan sebutan positif kepada anak, memberikan kebebasan berekspresi dalam setiap kegiatan kepada anak selama tidak membahayakan dan melanggar ketentuan syar'i, memberikan *reward* dan *punishment* yang mendidik kepada anak, dan tidak membebani dan menekan anakuntuk selalu berprestasi di sekolah.[469] Potensi bakat pada anak jika diumpamakan seperti tunas-tunas kecil yang tumbuh, jika dirawat dengan baik dan diberikan stimulus baik berupa makanan, vitamin atau tauladan yang baik maka akan tumbuh menjadi tunas yang tumbuh dan bersemi, namun jika orang tua membiarkan dan menekan tunas-tunas yang tumbuh maka secara tidak langsung orang tua menjadi mesin pembunuh bakat anak-anak.Untuk itu kiranya setiap orang tua mengetahui ciri-ciri potensi bakat pada anak.

Munif Chatib menjelaskannya, *pertama*, aktifitas yang disukai anak tidak dapat dibatasi, jika anak menyukai suatu aktifitas yang berhubungan dengan bakat maka semua ruang akan dijadikan tempat untuk aktivitasnya, jika dilarang maka akan mencari celah untuk terus melakukan aktivitas tersebut. *Kedua*, memunculkan momen spesial (*special moment*), dimana dengan bakat yang dimilikinya anak mampu memunculkan hal-hal yang luar biasa tanpa dapat diduga sebelumnya, maka orang tua harus terus berupaya menyadari akan situasi dan momen yang memunculkan fitrah bakat tersebut. *Ketiga*, merasa nyaman dan semangat mempelajari aktivitas yang disukai, hal ini dapat terlihat dari ekspresi dan raut wajah senang dan bersemangat ketika melakukan aktivitas tersebut, meskipun bagi sebagian anak aktifitas tersebut susah dan menantang. *Keempat*, anak akan menjadi pembelajar yang cepat (*fast learner*) karena aktivitas dan proses belajar yang dilalui menyenangkan sehingga anak merasa mudah untuk melakukan, jika ada masalah dalam aktivitasnya anak yang berbakat akan mencari solusi dari aktivitas yang dilakukan. *Kelima*, selain menimbulkan kesenangan dan kebahagiaan, potensi bakat juga dapat menghasilkan karya dan bernilai ekonomi dan anak akan berasi untuk menampilkan dan melakukan pertunjukan dari hasil aktivitasnya. Dengan mengetahui ciri-ciri bakat pada anak-anak, orang tua akan lebih mudah

---

[468]Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, … hal. 176.

[469]Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2015, hal. 131-133.

mengarahkan dan memfokuskan aktivitas untuk dapat lebih cepat menemukan potensi bakat anak-anak, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran baik yang dilakukan orang tua maupun pengajar dapat dengan mudah dilaksanakan oleh anak.[470]

4) Fitrah Alam

Fitrah alam adalah semua potensi unik yang diberikan oleh Allah Swt. kepada alam raya ini (bumi) dimana seseorang ditakdirkan lahir dan mendiami ruang tersebut.[471] Sebagai khalifah di bumi ini manusia memiliki peran yang sangat menentukan, karena semua kekayaan hayati dan hewani yang ada di bumi ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Untuk itu perlunya memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa bumi dan segala isinya merupakan fasilitas yang Allah Swt. berikan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Selain itu anak-anak juga harus diberikan pengertian akan kecintaan terhadap wilayah yang dipijaknya, karena dimanapun manusia lahir dan hidup bukanlah suatu kebetulan, karena Allah Swt. telah menakdirkan manusia untuk lahir di wilayah tersebut dengan dibekali berbagai potensi dan kekuatan fisik dan psikis untuk dapat bertahan di wilayah tersebut. Selain itu fitrah alam ini akan berkaitan dengan hubungan sosial yang ada di sekitarnya. Ikatan sosial akan kuat jika setiap manusia menyadari akan tujuan diciptakannya suatu suku, bangsa, dengan berbeda bahasa, adat istiadat, budaya dan potensi daerah masing-masing. Tujuan kehidupan sosial dan alam tersebut telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menurut Humaid Allah Swt.berpesan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari satu laki-laki yaitu Adam, dan satu wanita yaitu Hawa, jadi nasab kalian itu satu, maka

[470]Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2015, hal. 134-138.

[471]Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, … hal. 208.

janganlah sebagian dari kalian menghina nasab sebagian yang lain. Dan kemudian Kami menjadikan kalian suku-suku yang banyak dan bangsa-bangsa yang menyebar agar sebagian dari kalian mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling merasa lebih tinggi.[472] Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif tersebut bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pemaduan nasab.[473]

Isyarat Al-Qur'an tentang tujuan manusia yang diciptakan antara laki-laki dan perempuan dan menjadikan bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan beragam bahasa adalah untuk saling mengenal. Keunikan dari isyarat tersebut untuk manusia adalah mengajarkan kepada anak-anak bahwa bumi Allah Swt itu terbentang luas, kekayaan yang diberikan Allah Swt. itu untuk kehidupan manusia, untuk itu orang tua harus mengetahui potensi yang ada di wilayah tersebut untuk diberikan pengetahuan anak sebagai pengetahuan lokal yang dapat menumbuhkan fitrah alam.[474] Selain itu dengan memberikan pemahaman dan pengertian mengenai potensi alam yang ada di sekitarnya, memungkinkan anak akan tumbuh dan besar mengikuti kehidupan sosial yang ada di wilayahnya serta tertanam potensi alam. Sebagai contoh seorang anak yang hidup di wilayah kelautan, maka tugas orang tua adalah mendidik anak-anak untuk tetap hidup dan bertahan bahkan membangun wilayahnya dengan memberikan pemahaman tentang lingkungan kelautan, sehingga ketika nalar kritisnya sudah hadir maka anak akan memilih melestarikan wilayahnya dan membangun wilayahnya dengan potensi kelautan yang dimiliki. Hidup di daerah laut bukan berarti anak-anak diarahkan hanya menjadi nelayan, akan tetapi terdapat sumber potensi alam yang dapat di miliki anak-anak seperti kemampuan budidaya perikanan, kemampuan untuk navigasi perbintangan, belajar mengenai pengelolaan bencana laut, belajar mengenai pembuatan kapal laut. Selain itu potensi yang dikembang- kan selanjutnya anakanak dibekali dengan pengetahuan manajemen usaha, kepemimpinan, peneliti, pemasaran membuat strategi dagang dan straegi memakmurkan nelayan, Dengan membuka ruang potensi alam yang ada, anak akan menjadi local leader yang akan merawat dan menjaga kelestarian alam, sehingga tercipta proses pendidikan yang diberikan searah dengan potensi alam yang ada, dan setiap orang akan

---

[472]Shalih bin Abdullah bin Humaid, "Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh Surat Al-Hujurat Ayat 13", dalam *https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html*. Diakses pada 23 September 2023.

[473]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, dalam *https://tafsirweb.com/ 9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html*. Diakses pada 23 September 2023.

[474]Aas Siti Sholichah," Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz* ,Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal.84.

bangga menjadi bagian dari wilayahnya dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap lestari.

c. Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam

Potensi yang dimiliki manusia diistilahkan dengan fitrah. Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia pada hakekatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahan-kan kelestarian hidupnya, kemampuan rasional maupun spiritual. Hanya saja kamampuan tersebut masih bersifat embrio dalam artian belum di asah dan dikembangkan dan juga belum dapat digunakan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mengembang-kan potensi tersebut secara aktif.[475]

Menurut Damanhuri Rosadi dalam buku mencerdaskan spiritual anak mengatakan pengembangan kecerdasan anak yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan atau golden age pada usia 0-6 tahun. Masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi.Pada masa keemasan (*golden age*), terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, tetapi sekaligus masa rapuh.[476] Oleh karena itu, masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak di masa datang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Khusus orang tua, ada beberapa cara khusus yang harus diwujudkan untuk mewujudkan pendidikan dalam kecerdasan anak berkualitas. Mendidik anak membutuhkan tips yang akan mengantarkannya meraih kecerdasan. Di antara beberapa tips cerdas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memberikan Keteladanan

Setiap anak terutama pada usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan yang berasal dari luar, oleh karena itu sepak terjang dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Kecenderungan anak untuk meniru ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. Dasarnya adalah secara psikologis anak suka meniru dan membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.[477] Anak adalah peniru ulung. Anak sangat gemar menirukan segala gerak-gerik dari orang tuanya, selaku orang terdekatnya.[478] Maka tidak heran jika terkadang cara

---

[475]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.244 .

[476]Nur Ahmad, "Menggali Potensi Kecerdasan Anak Melalui Pendekatan Spiritual", dalam *Jurnal ThufuLA*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hal. 203.

[477]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 47.

[478]Wiji Wahyu Setyorini & Nedi Kurnaedi, "*Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak"*, dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, hal.141.

berbicaranya, ucapan-ucapan yang keluar dari bibir mungilnya, emosi yang ditunjukkannya dan perilakunya mirip dengan orang tuanya. Anak belajar dari apa yang dilihat dan didengar. Aktivitas meniru ini akan berlanjut sampai usia anak bertambah. Sehingga apa yang terjadi apabila dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi secara langsung dengan anak orang tua menunjukkan sikap yang acuh, ucapan yang kasar, dan gerak-gerak yang tidak santun. Tentu sikap-sikap itulah yang akan ditampilkan anak sebagai wujud imitasi terhadap sikap orang tuanya.

Proses interaksi antara anak dan orang tua adalah proses pembelajaran oleh anak dari orang tua. Sehingga perilaku orang tua menjadi kunci bagi pembentukan sikap anak. Seperti konsep yang dijelaskan dalam "teori kognitif sosial" yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Belajar model adalah proses menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak. Sinonim dari belajar model ini adalah imitasi, identifikasi, dan belajar melalui observasi. Belajar model merupakan bentuk belajar yang kompleks.[479]

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, orang tua adalah contoh terbaik dan terdekat dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orang tua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material, atau spritual, diketahui atau tidak diketahui. Betapapun suci dan bersihnya fitrah manusia, betapapun baiknya suatu sistem pendidikan tidak akan mampu membentuk generasi yang baik tanpa keteladanan dari sang pendidik (orang tua).[480] Maka setiap sikap orang tua termasuk cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak yang akan mereka tiru. Di sinilah orang tua dituntut untuk memberikan keteladan yang sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya. Dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah

---

[479] Wiji Wahyu Setyorini & Nedi Kurnaedi, "*Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak"*, dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, hal.141.

[480] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, Kairo:Darussalam, 1992,hal.607.

keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. [481]

Dalam Al-Qur'an kata teladan disebut dengan menggunakan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya dengan kata *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata *uswah* ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 6 kali dan mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad saw. dan diri Nabi Ibrahim as. serta kaum yang beriman teguh kepada Allah Swt.[482]

Dalam melaksanakan keteladanan, ada dua syarat yang harus dipenuhi orang tua yaitu: *Pertama,* orang tua sebagai pendidik harus berperan sebagai model yang baik bagi anak-anaknya. Atas dasar ini, jangan sampai anak lebih dekat dengan media yang semakin merusak. Maka dari itu orang tua lah sebagai pendidik, diharapkan mampu menjadi model yang baik bagi anak dan keluarganya. *Kedua,* anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia misalnya nabi Muhammad saw. Anak akan mencontoh ibunya dan melihat bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam keluarga. Begitu juga anak akan melihat ibu tentang cara menghargai, berpendapat dan mengkritik orang lain secara santun. Perilaku ibu secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Oleh karena itu seharusnya para ibu sebagai pendidik harus berhati-hati ketika dalam bertutur kata dan bertindak supaya tidak menanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.[483]

2) Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu

Rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Dari rumahlah pendidikan dimulai.[484] Rumah juga merupakan tempat tinggal kita, yang harus dibangun dengan kuat. Sebab, ia dibangun dengan pondasi yang kuat yaitu dengan Al–Qur'an dan sunnah Rasul. Jangan sampai rumah kita rapuh. Rumah yang berfungsi sebagai madrasah harus ada saling menasehati di dalamnya terhadap kebenaran, ketakwaan, kesabaran, dan kasih sayang. Jika kita adalah sebagai seorang ayah, maka kita harus mampu mendidik anak-anaknya, mengajari mereka shalat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa, berzakat dan bersedekah. Selain itu mengajari anak-anak memahami mana yang baik, dan mana

---

[481]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.245.

[482]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:UM Jakarta Press, 2020, hal.317.

[483]Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* , Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 47.

[484]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* , Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 47.

yang buruk, mana yang benar, dan mana yang salah, serta mana yang halal dan mana yang haram.[485]

Jika rumah menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi kader yang handal, mantap, dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang serat ilmu di rumah, misalnya menyediakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak. rajin membaca dengan sendirinya. Karena membaca adalah sumber ilmu, maka menyediakan bacaan yang berkualitas adalah kebutuhan utama. Apa yang dibaca anak akan berpengaruh terhadap cara pandang dan cita-cita besarnya di kemudian hari. Menyediakan komputer untuk menulis dan berkarya juga menjadi salah satu strategi jitu melatih anak melek teknologi mutakhir yang menjadi ciri khas era informasi global sekarang. Melibatkan anak dalam musyawarah atau diskusi menjadi media aktualisasi paling efektif dalam menggali kemampuan anak dan mengembangkannya secara maksimal.[486]

3) Menyediakan wahana kreativitas anak membawa ciri khasnya sendiri-sendiri.

William Stern sebagaimana dikutib oleh Abdillah, menyatakan bahwa anak terlahir berbeda antara satu sama lain dengan keunikan masing-masing, disisi lain mereka juga akan memiliki berbagai potensi yang dimana potensi-potensi tersebut dapat teraktualisasi atau terealisasi dengan belajar sehingga potensi tersebut dapat menjadi suatu kemam-puan yang konkret apabila anak telah menunjukkan kemampuan-nya.[487] Menurut Wiyani, anak dilahirkan dengan memba-wa bakat-bakat tertentu. Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam, dan sebagainya. Bakat yang dimiliki oleh anak tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibunya bahkan nenek moyangnya.[488] Anak memiliki kelebihan dan keunggulan yang khas yang tidak dimiliki anak yang lain. Namun, banyak anak tidak menyadarinya, begitu juga orang tua. Mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor

---

[485]Hairuddin, "Pendidikan Itu Berawal dari Rumah", Jurnal *Irfani*, Vol.10 No. 1 Tahun 2014, hal. 86.

[486]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.245.

[487]R.H. Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya",* Medan: Penerbit LPPPI, 2019, hal.17.

[488]Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: PT Ar-ruzz Media,2016, hal.103.

kesuksesan dan kegemilangannya di masa depan.[489] Di sinilah pentingnya menyedia-kan wahana kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menam-pakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain komputer, membaca buku, menulis, main catur, dan apapun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing dan memaksimalkan secara maksimal. Misalnya, dengan memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan sesuai bakat anak Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai motivator yang tidak bosan-bosan mendorong anakanaknya menggali dan mengembangkan bakat.

4) Hindari Emosi Negatif

Emosi dalam arti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia.[490] Namun jika mengendalikannya, apalagi mengekspresikan dalam bentuk yang negatif, maka sangat berbahaya, terlebih bila dilakukan di hadapan anak. Anak akan merasa tidak senang jika disepelekan, dianggap tidak mampu, atau dihina. Jika orang tua menggunakan label atau cap yang tidak baik kepada anak, pada umumnya otak mereka akan memberikan respon pada dirinya bahwa dia seperti yang dikatakan tersebut. Kesalahan yang kerap kali terjadi adalah ketika ibu mengajarkan sesuatu dan anak belum memahami, orang tua langsung mengatakan bahwa anak mereka bodoh. Hal tersebut kemungkinan besar menyebabkan anak merespon dan memberikan isyarat kepada otaknya bahwa dia adalah anak yang bodoh. Akibat yang buruk adalah kesulitan bagi ibu untuk mengajarkan anak pada masa selanjutnya karena anak tersebut telah memposisikan dirinya sebagai anak yang bodoh dan sulit belajar.[491] Demikian pula perkataan yang keras akan sulit diserap dengan baik dan dapat menghilangkan konsentrasi anak sehingga menjadi penghalang dan mengingat informasi yang disampaikan. Anak yang dibentak akan kesulitan menyimpan informasi karena memori yang ada menjadi hilang akibat hilangnya konsentrasi. Anak-anak yang masih belia lebih rentan terhadap suara keras sehingga mereka akan sulit menerima ilmu yang disampaikan dengan suara keras, bentakan, atau paksaan.[492] Maka orang tua sebaiknya menghindari kata-kata yang kasar dalam

---

[489]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.245.

[490]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.245.

[491]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:UM Jakarta Press, 2020, hal.315.

[492]Riadi Jannah Siregar, *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:UM Jakarta Press, 2020, hal.315.

berkomunikasi dengan anak. Pengunaan kata-kata yang kasar tersebut menjadi penghalang untuk dapat diterima anak dan keluarga. Ilmu yang disampaikan itu kebaikan, sedangkan cara penyampaiannya yang kasar adalah keburukan sehingga kedua hal tersebut tidak dapat disatukan.

Oleh sebab itu, dalam mendidik anak, khususnya usia dini, stabilitas ekonomi sangat penting. Kearifan, kebijaksanaan, kematang-an, dan kecermatan di dapatkan dari stabilitas emosi ini. Oran tua harus berhati-hati. Masalah apapun yang dihadapi, jangan diselesaikan dengan emosi. Jika emosi yang dikedepankan, anak akan mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan dan bisa mengganggu pertumbuhan. Lebih baik diam dari pada melampiaskan emosi. Diam bisa menetralkan tegangan otot yang terjadi. Diam juga menjadi wahana evaluasi efektif terhadap kekurangan dan kelebihan sikap dan strategi yang dipilih.[493]

5) Rajin Berdoa

Nabi Ibrahim adalah motivator sejati di dalam dunia pendidikan. Beliau sosok yang senantiasa memberikan motivasi terhadap anak-anaknya berupa doa.[494] Ia sadar, bahwa dirinya tidak bisa memberikan dorongan atau menumbuhkan fisik secara langsung. Oleh karena itu, ia memberikan makanan ruhani (doa) setiap saat, agar putranya mampu melangsungkan kehidupan bersama ibunya. Pada kasus masyarakat modern seperti sekarang ini, orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengikuti seminar pendidikan anak, tetapi ia lupa menjadi teladan yang baik. Orang tua sekarang sibuk mencari bekal duniawi, dengan alasan agar bisa menyekolahkan anknya ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi, makanan ruhani ia tinggalkan. Nabi Ibrahim tidak henti-hentinya lisannya bermunajat kepada Allah Swt. agar supaya keturunannya selalu dalam lindungan Allah Swt. Tidak berlebihan jika para ulama terdahulu rajin shalat malam, puasa sunnah, zikir, membaca Al-Qur'an, dengan harapan agar Allah Swt. menerima doanya. Doa itulah yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan intelektual dan spiritual pada anak.[495] Sehebat dan sesempurna apapun manusia, pasti banyak kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Allah yang maha Esa. Oleh sebab itu manusia harus menambah kedekatan kepada Allah yang maha Esa. Dalam konteks ini, berdoa menjadi wahana untuk memohon pertolongan Tuhan. Berdoa

---

[493]Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.245.

[494]Hairuddin, "Pendidikan Itu Berawal dari Rumah", Jurnal *Irfani*, Vol.10 No. 1 Tahun 2014, hal. 90.

[495]Hairuddin, "Pendidikan Itu Berawal dari Rumah", Jurnal *Irfani*, Vol.10 No. 1 Tahun 2014, hal. 90.

dengan tulus dan konsisten membuat spiritualitas dan religiusitas manusia bertambah kuat. Maka, rajin-rajinlah berdoa agar kasih sayang dan pertolongan Allah dekat dengan kita. Berdoalah agar Allah menjadikan anak-anak kita menjadi kader masa depan bangsa yang bermoral, mempunyai kapasitas intelektual tinggi, dan mempunyai dedikasi sosial yang memadai.[496] Harapannya adalah mereka menjadi generasi yang memberikan kemanfaatan yang besar bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa anak adalah anugerah teristimewa yang Allah berikan kepada orang tua. Allah Swt. telah berikan kepada mereka potensi yang luar biasa yang dapat menjadi modal dalam kehidupannya di masa yang akan dating. Namun potensi ini tidak akan ada gunanya jika orang tua tidak dapat membantu mengembangkannya dengan cara yang tepat. Seringkali tanpa disadari orang tua yang menghilangkan keunikan yang dimiliki oleh anak, dimana hal tersebut sama dengan mengingkari fitrah kemanusiaan. Artinya mengingkari hasil ciptaan Allah sama halnya dengan mengingkari Allah sang pencipta alias kufur nikmat. Maka bagi orang tua wajib menghargai keunikan anak apapun kondisinya.[497] Woolfson menyatakan bahwa tak ada anak yang suka bila bakat dan keterampilan yang dimilikinya dibandingkan dengan bakat dan ketrampilan saudaranya. Hal tersebut terjadi karena anak merasa bahwa ia berbeda dan memiliki potensi tersendiri.[498] Meskipun orang tua pasti mendambakan anaknya dapat bertumbuh kembang dengan baik dan juga berprestasi, namun membanding-bandingkan anak dengan orang lain adalah sesuatu yang buruk yang bisa mengarahkan orang tua menjadi *toxic parents*. Orang tua yang baik adalah orang tua yang bijak dalam mengasuh dan mendidik anak serta mampu menjadi penengah saat terjadi konflik di antara anak-anak terjadi. Mereka akan merasa damai, terayomi dan mendapatkan kasih sayang, bukan merasa dikucilkan atau tidak disayang oleh orang tua. Jika orang tua melakukan hal-hal yang negatif dalam memposisikan diri terhadap persaingan dan konflik di antara anak-anak tersebut, bisa jadi orang tua menjadi *toxic parents*, orang tua yang beracun, karena hanya membela kepentingan seorang anak tanpa memikirkan kepentingan dan perasaan anaknya yang lain. Disinilah pentingnya orang tua mengenal teori pendidikan anak sebagaimana diungkapkan oleh Nasih Ulwan bahwa anak memiliki bakat, kecenderungan dan potensi yang berbeda serta unik yang dapat dikembangkan oleh orang

---

[496] Surya Bakti, "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal.245.

[497] R.C.Woolfson, *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak untuk Bersahabat*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 14.

[498] R.C.Woolfson, *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak untuk Bersahabat*…, hal. 14.

tua. Hal ini juga harus didasari akan kesadaran orang tua dalam memperlakukan anak secara baik dengan ragam keadaan yang ada dan potensi yang dimiliki. Menanamkan kesadaran diri sebagai orang tua sama halnya dengan memposisikan diri sebagai orang yang telah Allah Swt. berikan amanat untuk dikembangkan dalam diri anak.

B. Peran Anak dalam Penanggulangan *Toxic Parents* melalui Pemahaman Kesadaran akan Kewajibannya Kepada Orang Tua

Setiap orang tua di mana pun berada, pasti sangat menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang patuh dan berperilaku baik. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit anak-anak tersebut yang justru tumbuh menjadi sosok yang bertentangan dengan harapan dan keinginan orang tuanya.[499] Dalam beberapa kasus anak-anak yang tergolong tidak patuh tidak ragu untuk melakukan pembangkangan demi mengendalikan situasi, mengamuk, bahkan menunjukkan agresi. Hal tersebut terkadang mendorong orang tua untuk bersifat kasar, memaksa anak, membentak bahkan memarahi tanpa berpikir terlebih dahulu akan kondisi psikologis yang ada pada diri anak. Apabila anak-anak tidak mengikuti aturan dan perintah orang tua, maka orang tua tersebut akan bereaksi dengan memberikan hukuman, atau menahan cinta mereka. Akhirnya, anak akan tetap mengikuti peraturan keluarga hanya karena mereka tidak mau dihukum.[500] Pada akhirnya orang tua akan memperlakukan anak semena-mena tanpa berpikir dampak yang akan terjadi pada mereka. Inilah tipe orang tua yang disebut dengan *toxic parents.* Dengan kata lain *toxic parents* merupakan tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal maupun nonverbal menyakiti anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis.[501] Perilaku orang tua dapat dikatakan *toxic* ketika pola asuh tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya. Selain itu, orang tua yang *toxic* tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melalukan kekerasan kepada anak, bahkan

---

[499]Ana Risma, "4 Penyebab Anak Menjadi Tidak Patuh yang Patut Orang Tua Ketahui, Apa Saja?",dalam *https://momsmoney.kontan.co.id/news/4-penyebab-anak-menjadi-tidak-patuh-yang-patut-orangtua-ketahui-apa-saja-1*. Diakses pada 20 Oktober 2023.

[500]I Putu Adi Saskara & Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal.127.

[501]M. Safardi Bugi *et.al*, "Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak", dalam *Jurnal lmiah Wahana Pendidikan,* Vo. 9 No.10 Tahun 2023.hal.46.

sampai membuat kondisi kesehatan mental dan psikologis anak terganggu.[502] Perilaku *toxic parents* juga akan merusak komunikasi antara orang tua dan anaknya karena kebanyakan anak-anak yang sudah mengalami hal tersebut pasti akan diam saja dan menuruti segala perintah yang harus dilakukan olehnya.

Dalam mengatur dan mengontrol anak, tidak jarang orang tua lupa bahwa anak juga memiliki keinginan mereka sendiri. Namun, jika keinginan dari orang tua itu tidak dilakukan oleh anak biasanya orang tua akan membentak dan memarahi anak. Padahal, membentak dan memarahi anak merupakan pola pengasuhan yang tidak tepat untuk menanamkan ketegasan pada anak melainkan akan menimbulkan luka batin pada anaknya. Sikap yang harus dilakukan oleh orang tua seharusnya yaitu memberikan pengertian dengan cara berbicara baik-baik dengan sang anak sehingga mereka memahami dan berusaha tidak melakukan kesalahan dan melakukan perintah yang disuruh oleh orang tuanya.[503]

Di sisi lain perilaku anak yang tidak patuh kepada orang tua, pemarah, tidak mau di atur menjadi salah satu sebab orang tua menjadi *toxic parents*, maka salah satu bimbingan Al-Qur'an dalam mencegah terjadinya hal tersebut adalah dengan membimbing anak menyadari akan kewajibannya terhadap orang tua, tentunya dengan proses dan pemahaman yang disesuaikan dengan kondisi dan pemikiran anak. Sebab orang tua memiliki kewajiban untuk mewujudkan anak yang baik dan berkualitas. Orang tua juga harus menyadari bahwa anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang tua yang harus dipertanggung-jawabkan kelak di akhirat. Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang,[504] dan salah satunya dengan mengajarkan anak menyadari kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah Swt. untuk mereka.

Dalam kehidupan orang tua adalah manusia yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya, karena orang tua menjadi perantara terhadap kelahiran anak-anak di muka bumi ini. Orang tua juga telah berjasa dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang sehingga mereka menjadi orang-orang yang sukses dan berguna bagi agama,

---

[502]Rianti & Ahmad Dahlan, Karakteristik *Toxic* ParentingAnak dalam Keluarga, dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikandan Pembelajaran,* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 191.

[503]Kholifah Ganda Putri, Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja, dalam *Jurnal ISTISYFA* : *Journal of Islamic Guidance and Conseling Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,* Vol. 1 No. 02, Tahun 2022, No.77.

[504]Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut,* Vol. 05 No. 01 Tahun 2011 hal.70.

nusa dan bangsa. Oleh karena itu anak wajib taat, berbhakti,dan membahagiakan orang tua, menghindari hal-hal yang dapat menjadikannya murka, memenuhi kebutuhan hidupnya serta mendoakan dan memohonkan ampunan atas semua dosa dan kesalahannya. Jika dijabarkan kewajiban anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

1. Kewajian Anak Terhadap Orang Tua

a. Taat, berbhakti dan membahagiakan orang tua

Setiap anak wajib taat, berbhakti dan membahagiakan kedua orang tuanya. Bahkan Allah Swt. menempatkan kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya secara langsung setelah kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana hal itu tercermin dalam Al-Qur'an surat An-Nisa'/4:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا…

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa.

Menurut al-Jazãiri ayat tersebut di atas menyatakan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk beribadah kepada-Nya, mengesakan-Nya dalam segala ibadah, berbuat ihsan kepada kedua orang tua dengan taat kepada keduanya dalam hal makruf, melakukan kebaikan dan menahan dari melukai mereka.[505] Berbuat baik kepada ibu-bapak mencakup segala-galanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang dapat menyenangkan hati mereka keduanya. Berlaku lemah lembut dan sopan santun kepada keduanya termasuk berbuat baik kepadanya. Mengikuti nasihatnya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah juga termasuk berbuat baik. Andaikata keduanya memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah,perintahnya boleh tidak dipatuhi, tetapi terhadap keduanya tetap dijaga hubungan yang baik.[506] Termasuk pula berbuat baik mendoakan keduanya agar Allah mengampuni dosanya, sebab keduanya telah berjasa banyak, mendidik, memelihara dan mengasuh semenjak kecil. Perintah agar selalu berbuat baik kepada ibu bapak selama hayat masih dikandung badan, karena ibu bapak adalah manusia yang paling berjasa.

Di sisi lain, mengingat betapa besarnya peran dan pengorbanan kaum ibu dalam mengandung, melahirkan dan menyusui serta mendidik anak-anaknya hingga tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan mandiri, maka

[505]Abu Bakar Jabir al-Jazairi, "Aisurut Tafãsir Surat An-Nisa' Ayat 36", dalam *https://tafsir rweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html*. Diakses pada 23 September 2023.

[506]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid II, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.169.

agama Islam memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada kaum ibu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن مارة بن القعقاع بن شبرمة عن أبي زرعة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِيْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ وَقَالَ ابْن شبرمة ويحيى بن أيوب حدثنا أبو زرعة مثله[٥٠٧]

Shahih Bukhari 5514: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw sambil berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab" :Ibumu ".Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" beliau menjawab" :Ibumu ".Dia bertanya lagi: "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab" :Ibumu ".Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu ".Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas".

Berdasarkan Hadits shahih di atas, maka dapat dipahami bahwa kewajiban anak untuk menghormati, menyayangi, dan mentaati ibu adalah tiga kali lipat dibanding kewajiban untuk menghormati, menyayangi dan mentaati ayah.[508] Hal tersebut disebabkan karena ibu telah bersusah payah mengandung selama Sembilan bulan sepuluh hari, kemudian melahirkannya dengan menahan segala macam rasa sakit dan bahkan harus bertaruh nyawa, kemudian menyusui dan membesarkannya hingga bisa mandiri.Ibu adalah orang yang paling intens dalam melakukan interaksi dengan anak sejak masa pembuahan, masa kehamilan,hingga masa kelahiran. Interaksi tersebut berjalan sepanjang waktu, terutama ketika memberikan air susu ibu (ASI) selama dua tahun dan ketika mendidiknya sebelum mencapai usia sekolah. Meski demikian, anak juga harus berbhakti kepada ayah, karena ayah juga telah bersusah payahmencarikan rezeki untuk membiayai hidup, mendidik serta menjaga kesehatannya dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, seorang anak harus senantiasa taat dan berbhakti kepada kedua orang tuanya terutama kepada ibu, sehingga meraih keberkahan dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

---

[507] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al- Bukhari , *Shaḥiḥ al-Bukhārī,*Bab Adab, Kitab Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, dalam Aplikasi Hadits Soft, Hadits No. 5514.

[508] Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.93.

b. Menghindari Hal-Hal yang Menimbulkan Murka Orang Tua

Sebagai konsekuensi logis dari kewajiban untuk mengabdi dan membahagiakan orang tua, maka anak harus menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan kekecewaan, kemarahan dan murka orang tua. Seperti ucapan kasar, membentak, sikap dan perbuatan yang menyakitkan dan lain sebagainya. Terutama jika orang tua telah berusia senja yang biasanya sangat mudah tersinggung dan menjadi marah. Karena kekecewaan, kemarahan dan murka orang tua, akan menyebabkan murka Allah Swt. sedangkan orang yang dimurkai Allah, hidupnya tidak akan bahagia, baik di dunia maupun diakhirat.

Oleh karena itu selama orang tua tidak memerintahkan kepada kekufuran, kemusyrikan dan maksiat kepada Allah Swt.maka semua perintahnya wajib dilaksanakan, semua larangannya wajib dihindarkan dan semua nasehatnya wajib di dengar dan dipatuhi serta dilaksanakan.[509] Namun jika orang tua memerintahkan kepada kekufuran, kemusyrikan dan maksiat kepada Allah Swt. maka hal tersebut tidak boleh dipatuhi. Meskipun demikian perbedaan agama dan kepercayaan tidak menjadi penghalang bagi anak untuk menghormati dan mentaati orang tuanya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Luqman/31:15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

Ayat tersebut di atas menurut Asy-Syawi, menyatakan bahwa Ketahuilah wahai manusia, jika kedua orang tuamu bersungguh-sungguh untuk menyeru kepada kesyirikan kepada Allah; Maka janganlah engkau mentaati keduanya, jangan pula mengikuti keduanya, karena sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada sang Pencipta. Akan tetapi janganlah berbuat kasar dan buruk kepada keduanya; Bahkan pergaulilah mereka berdua dengan kebaikan dan ihsan, jadikanlah kebaikan pada keduanya.[510]

Jadi jelasa bahwa berbhakti kepada orang tua adalah kewajiban dan perbedaan dalam hal pendapat dan masalah keduniawian bukan penghalang seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya, bahkan sampai

[509]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.95.

[510]Muhammad bin Shalih asy-Syawi, "An-Nafahat Al-Makkiyah Surat Luqman Ayat 15", dalam *https://tafsirweb.com/7499-surat-luqman-ayat-15.html.* Diakses pada 9 Oktober 2023.

perbedaan agama tidak boleh menjadi sebab buruknya hubungan anak dengan kedua orang tuanya.

c. Memenuhi Kebutuhan Hidupnya

Jika orang tua sudah tidak mampu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik karena telah berusia lanjut, sakit atau faktor lainnya, maka semua kebutuhan hidupnya menjadi tanggung jawab anak-anaknya, terutama anak laki-laki yang sudah dewasa. Dibanding dengan jasa orang tua terhadap anaknya, nafkah tersebut belum berarti apa-apa. Pada dasarnya kewajiban pemberian nafkah seorang anak kepada orang tua berdasarkan pada firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Luqman/31:15

...وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ...

...Dan pergauliah kedua orang tuamu dalam urusan dunia dengan cara yang makruf...

Ayat tersebut di atas menjadi dasar utama, diwajibkannya seorang anak memberikan nafkah hidup kepada orang tuanya. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan para fuqaha' menambahakan beberapa syarat, yaitu: *Pertama*, orang tua dalam keadaan faqir dan lanjut usia, *Kedua*, Orang tua dalam keadaan faqir dan gila. Demikian keterangan dalam *Matan Ghâyah wat Taqrîb* karya Abi Suja'

فَأَمَّا ٱلْوَالِدُوْنَ فَتَجِبُ نَفَقَتُهُمْ بِشَرْطَيْنِ : اَلْفَقْرُ وَالزَّمَانَةُ أَوِ ٱلْفَقْرُ وَٱلْجُنُوْنُ [٥١١]

Dari keterangan tersebut, baiknya seorang muslim segera memperhatikan kembali keadaan orang tua masing-masing. Karena hukum wajib di sini berimplikasi pada adanya dosa bila ditinggalkan. Apabila orang tua itu fakir dan sudah lanjut usia, maka wajib bagi seorang anak memberikan nafkah kepadanya. Ukuran lanjut usia tentunya berdasar pada lewatnya masa produktif yang tidak memungkinkan seseorang bekerja dan berproduksi secara mandiri. Hal ini secara otomatis mengeliminir kondisi orang tua yang berada dalam usia produktif meskipun dalam keadaan fakir. Meski demikian kewajiban seorang anak mengabdi orang tua tidak lantas gugur karena kewajiban menafkahi ini, karena mengabdi kepada orang tua tidak hanya sebatas memberi nafkah semata. Tetapi juga menjaga, berkomunikasi, dan melayani mereka.

Sementara menurut Ernawati dalam kewajiban anak memberi nafkah kepada orang tua menurut hukum Islam, ada beberapa catatan tentang

[511]Tim Redaktur, "Anak Wajib Menafkahi Orang Tua" dalam *https://islam.nu.or.id/syariah/anak-wajib-menafkahi-orang-tua-EuyKw.* Diakses pada 24 Oktober 2022.

berbhakti kepada orang tua yang dimuat dalam Jurnal *Forum Ilmiah* Volume 12 Nomor 1, Januari 2015 dinyatakan bahwa:

Pertama, Sesungguhnya pemberian nafkah kepada orangtua merupakan hal pokok yang berarti wajib atas anak. Bukan berarti memberikan nafkah itu menunggu sampai orangtua itu lanjut usia karena bukan termasuk mempergauli orangtua secara baik. Apabila masih membebani mereka untuk berusaha mencari nafkah, padahal kondisi fisik mereka berbeda daripada yang lalu.

Kedua, apabila seorang anak tersebut kaya, maka ia wajib dengan segera memberi nafkah kepada kedua orangtuanya, karena pemberian nafkah kepada orangtua itu bukanlah berarti menunggu sampai orangtua tersebut miskin (tidak mampu), berarti menganggap derajat orangtua yang tidak mampu itu sama dengan derajat harta.

Ketiga, walaupun seorang anak itu miskin (tidak mampu) bukan berarti ia lepas dari tanggungjawab memberi nafkah kepada kedua orangtua nya tetapi ia tetap berusaha dan menghormati kedua orangtuanya dengan baik.[512]

Dalam menghayati kondisi orang tua pada masa senjanya ini, hendaklah kita kembali menghayati diri kita sendiri pada masa kita bayi dan kanak-kanak. Betapa susah payah pengorbanan ibu bapak kita dalam merawat, mengasuh dan memelihara kita yang masih kecil, yang tidak lepas dari sifat-sifat manja, cerewet dan sebagainya. Perilaku orang lanjut usia sudah jelas tidak lagi memperlihatkan kelucuan-kelucuan, sehingga mengundang rasa sayang dan simpati kita, tetapi malah sering menjijikan. Justru disinilah letak ujian terberat bagi anak dalam mewujudkan pengabdiannya kepada orang tuanya, yang balasannya adalah surga. Perbuatan yang imbalannya surga sudah pasti tidak kecil rintangan dan tantangannya. Merawat orang tua pada masa senjanya memang penuh dengan rintangan, tantangan dan kejengkelan. Ini semua wajib kita sadari dan kita terima dengan lapang dada dan ikhlas.

Dapat kita ketahui dan sadari bahwa kehidupan antara anak dan orang tua merupakan kehidupan yang cenderung tertutup.Di dalamnya ada sifat rahasia maupun yang bersifat nyata (terbuka), di dalam hubungan antara mereka. Sehingga dalam soal nafkah ini walaupun banyak dalil dan pendapat yang mewajibkan anak memberikan nafkah kepada orang tuanya akan tetapi masalah ini terkait dengan situasi, kondisi, kebutuhan, kemampuan dan kesadaran si anak.[513] Dari hal ini, jelaslah bahwa kewajiban-kewajiban orang tua harus dilaksanakan terlebih dahulu kepada anak-anak mereka, terpenting adalah pendidikan karena setelah anak mengetahui tentang hukum

---

[512]Ernawati, *Kewajiban Anak Memberi Nafkah kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam*, dalam Jurnal *Forum Ilmiah* Volume 12 Nomor 1, Januari 2015, hal.20.

[513] Ernawati, "Kewajiban Anak Memberi Nafkah kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam", dalam Jurnal *Forum Ilmiah* Vol. 12 No. 1 Tahun 2015, hal.21.

kewajiban-kewajiban mereka kepada orang tuanya yang merupakan kewajiban timbal-balik selanjutnya tergantung dari kesadaran anak tersebut. Maka dari itu, hukum positif di Indonesia harus dengan tegas, jelas dan terperinci mengenai masalah nafkah kedua orangtua yang merupakan kewajiban anak agar tidak terjadi kesalahpahaman dan agar tegak hukum berdasarkan keadilan

d. Mendoakan dan memohonkan ampunan

Disamping kewajiban-kewajiban yang telah disebutkan di atas, anak juga wajib mendoakan orang tuanya agar memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah Swt. serta diampuni dosa kesalahan dan kehilafannya. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Menurut As-Sa'di ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa '*Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya*' ," maksudnya mintakanlah rahmat bagi keduanya, baik mereka masih hidup ataupun sudah meninggal, sebagai balasan atas pembinaan terhadapmu yang mereka lakukan di kala kamu masih kecil. Dari ayat ini, bisa dipahami, bahwasanya semakin besar pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, semakin besar pula hak orang tua itu (atas anaknya). Begitu pula orang yang menangani pendidikan keagamaan dan keduniaan seorang anak dengan cara yang baik, selain kedua orang tuanya, maka dia memiliki hak yang menjadi kewajiban anak yang dia didik dengan sebaik-baiknya.[514]

Sementara dalam *Tafsir Ringkas Kementrian Agama* dinyatakan Selanjutnya Allah menyatakan, dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang karena rasa hormat yang tulus kepada keduanya, dan ucapkanlah, yakni berdoalah, wahai tuhanku, yang maha pengasih, maha penyayang, sayangilah keduanya, karena mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil dengan penuh kasih sayang. Dalam keadaan kedua orang tua sudah berumur lanjut dan berada dalam pemeliharaanmu, boleh jadi suatu waktu engkau berbuat kesalahan, secara tidak sengaja atau karena terpaksa. Dalam keadaan demikian itu, ketahuilah bahwa tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik dan tulus mengasihi kedua orang tuamu dan berbakti kepada keduanya dengan sepenuh hatimu. Mohonlah ampun kepada tuhanmu, maka sungguh, dia maha

[514] Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Al-Isra' Ayat 24", dalam *https://tafsirweb. com/4628-surat-al-isra-ayat-24.html*. Diakses pada 23 September 2023.

pengampun bagi orang-orang yang bertobat dan menyertainya dengan berbuat kebaikan.[515]

Di luar itu semua, kewajiban anak kepada orang tua, tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup saja. Meskipun orang tuanya telah wafat, anak-anak tetap memiliki kewajiban berbhakti kepada kedua orang tuanya.Di antara kewajiban-kewajiban tersebut adalah menshalatkan jenazahnya, memohonkan ampunan kepada Allah Swt. dan kepada sesama umat manusia, melaksanakan semua janji-janji, amant dan wasiatnya, memuliakan para sahabatnya dan menyambung tali persaudaraan dengan keluarga dan sanak family serta kerabatnya.[516]

2. Hal-Hal yang Perlu diperhatikan Anak dalam Berinteraksi dengan Orang Tua

Kehadiran seorang anak lebih-lebih bagi pasangan yang telah lama menikah merupakan anugerah terindah yang tiada terkira bagi setiap orang tua. Kehadiran anak akan sangat dinanti-nantikan karena merupakan pelengkap kebehagiaan. Dalam perspektif agama anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Sikap pengasuhan orang tua yang baik akan menjadikan anak pribadi yang baik. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.[517] Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit orang tua yang memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan mereka dan anak harus menerima tanpa bisa menolak. [518]Misalnya orang tua terlalu sering mengatur, mengkritik, berubah, mengabaikan, menentang, memerintah, memarahi, sehingga mengharuskan anaknya untuk menurut, tidak membiarkan anak memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga akan menjadikan anak selalu tergantung terhadap orang tuanya atau tidak mandiri.

Di sisi lain anak-anak berhak lahir dalam keluarga yang bahagia dengan orang tua yang mencintai anak seutuhnya. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak sekali anak-anak yang tumbuh dengan orangtua yang destruktif, kasar, dan mampu meracuni psikologis anaknya. Dalam istilah psikologi, orang tua seperti ini sering disebut sebagai *toxic parents* (orang tua

---

[515]Kementrian Agama RI, "Tafsir Ringkas Kementrian Agama Surat Al-Isra' ayat 24", dalam *https://tafsir web.com/4628-surat-al-isra-ayat-24.htm.*Diakses pada 23 September 2023.

[516]Hamdan Rasyid, *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*…, hal.96 .

[517]Rianti & Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic ParentingAnak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR(Jurnal Pendidikandan Pembelajaran)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal.190-191.

[518]Rianti & Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic ParentingAnak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR(Jurnal Pendidikandan Pembelajaran)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal.191.

yang‘beracun’).[519] Dalam masalah *toxic parents*, pihak orang tua memposisikan diri sebagai subjek atau pelaku, sementara anak sebagai objek atau sasaran. Di samping bapak dan ibu yang harus berusaha merubah dirinya dari sikap dan tindakan kasar, anak juga harus berusaha melakukan beberapa tindakan yang bisa menyebabkan orang tuanya sadar atas sikap dan tindakannya yang keliru. Berikut ini beberapa sikap anak yang bisa merubah sikap orang tuanya yang terindikasi virus *toxic parents*:

a. Anak-Anak Patuh pada Nasihat Orang Tua.

Perilaku taat kepada kedua orang tua memang menjadi sebuah keharusan bagi seorang anak. Sebagai wujud *Birrul Walidain*, taat kepada orang tua merupakan bagian dalam etika islam yang menunjukkan tindakan kebaktian. Para ulama telah sepakat bahwa hukum taat dan patuh kepada orang tua adalah fardhu ain. Perilaku hormat dan taat kepada orang tua menjadi bagian ketaatan kepada Allah.[520]Allah Swt.telah mewajibkan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua itu di dalam Al-Qur’an disandingkan dengan kewajiban menyem-bah Allah Swt. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan betapa tingginya kedudukan kedua orang di sisi Allah Swt. Firman Allah dalam Al-Qur’an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaima-na mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Isrâ’ 17: 23-24)

---

[519]I Putu Adi Saskara & Ulio, “Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak, dalam *Jurnal Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal.129.

[520]Tim Redaktur,“Perilaku Hormat dan Taat Kepada Orang Tua“,dalam *https://dinaspendidikan. Bojonegoro kab.go.id / berita/baca/71*. Diakses pada 22 Oktober 2023.

Kata *janâḫ* pada ayat di atas diambil dari kata: *janaḫa-yajniḫu-janḫan*, yang artinya menimpa. *Janaḫa* artinya sayap burung. Kata *janâḫ* pada ayat 24 Surah al-Isrâ' di atas pada mulanya berarti sayap. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya.[521] Dari sini ungkapan tersebut dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis, perlindungan, dan ketabahan Pada kata *janâḫ* terdapat kata *adz-dzull* yang artinya adalah kerendahan. Dalam konteks keadaan burung, ia juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut, untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Dengan demikian, kata *janâḫ adz-dzull* berarti sayap kerendahan. Maksud sayap di atas, sang anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang tuanya karena dilandasi rasa hormat dan takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.

Menurut As-Sa'di setelah Allah menyebutkan hak-hak-Nya untuk disembah dan diibadati, Allah kemudian menyebutkan masalah pelaksanaan hak kedua orang tua dengan Firman-Nya, "Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya," maksudnya berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan.[522] Hal ini dikarenakan mereka merupakan penyebab munculnya seseorang di dunia ini. Mereka mempunyai rasa kecintaan dan keinginan berbuat baik serta kedekatan kepada anak yang menorehkan tuntutan semakin kuatnya haknya mereka dan semakin wajibnya berbakti kepada mereka. Di siis lain Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua karena beberapa alasan berikut:[523] 1. Kasih sayang dan usaha kedua ibu bapak telah dicurahkan kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang saleh, dan terhindar dari jalan yang sesat. Maka sepantasnya lah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu, dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan memperlakukan mereka dengan baik dan mensyukuri jasa baik mereka. 2. Anak-anak adalah belahan jiwa dari kedua ibu bapak. 3. Sejak masih bayi hingga dewasa, pertumbuhan dan pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Maka seharusnyalah anak-anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya.

---

[521]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid V, Jakarta:Widya Cahaya, 2011, hal.459.

[522]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Al-Isra' Ayat 23", dalam *https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html*. Diakses pada 23 September 2023.

[523] Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid V, Jakarta:Widya Cahaya, 2011, hal.460.

Adapun kewajiban berbakti/ta'at kepada orang tua tidak dibatasi hanya kepada kedua orang tua yang beriman, tapi kepada kedua orang tua yang kafir pun/non muslim tetap harus hormat dan ta'at selama mereka tidak menyuruh kepada perbuatan dosa.

Allah Swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami wajibkan atas manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut/29: 8)

Ayat di atas, turun berkaitan dengan kisah shahabat Sa'ad bin Abi Waqqas *Radhiyallahu 'anhu* dan ibunya. Diceritakan bahwa Ummu Sa'ad (ibunya Sa'ad) bersumpah tidak akan berbicara kepada anaknya, dan tidak mau makan dan minum sampai Sa'ad murtad dari ajaran Islam. Ummu Sa'ad mengetahui bahwa Allah Swt. menyuruh seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya berkata; "Aku tahu Allah menyuruhmu berbuat baik kepada ibumu, dan aku menyuruhmu untuk keluar dari ajaran Islam". Kemudian selama tiga hari Ummu Sa'ad tidak makan dan minum. Bahkan memerintahkan Sa'ad untuk murtad. Sebagai seorang anak Sa'ad tidak tega dan merasa iba kepada ibunya. Namun Allah Swt. menguatkan sikap Sa'ad untuk tetap memegang kalimah tauhid, dan memerintah agar memperlakukan ibunya dengan baik selama tidak menyuruh berbuat dosa (syirik). Artinya kalau Ibu-mu menyuruh berbuat syirik maka tidak ada kewajiban taat kepada kedua orang tua.[524]

Menurut Al Asyqar, ayat di atas dipahami bahwa jika kedua orang tuamu meminta dan mengharuskanmu untuk menyekutukan Aku dengan tuhan yang kamu ketahui bahwa itu bukan tuhan, maka janganlah kamu taati mereka dalam hal ini, sebab tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Termasuk dalam hal ini juga permintaan mereka untuk bermaksiat kepada Allah, maka tidak boleh juga mentaati mereka dalam kemaksiatan. Jika keduanya memerintahkanmu untuk melaku-kan hal haram maka langgarlah perintah mereka dan taatilah Allah; namun jangan kamu jadikan perintah mereka itu sebagai penghalangmu untuk berbuat baik

[524] Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim,* Juz IV, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabiyy, t.th**,** No. 1748, hal. 1877.

kepada keduanya.[525] Dalam ayat tersebut juga dipahami bahwa tidak dibenarkan taat mengikuti seseorang, sepanjang tidak diketahui tentang soal yang diikuti itu. Oleh sebab itu, tidak boleh mencontoh sesuatu yang sudah jelas kekeliruannya. Selanjutnya dikatakan semua manusia akan kembali kepada Allah pada hari Kiamat, baik yang kafir maupun yang mukmin, baik yang berbuat baik kepada orang tuanya maupun yang durhaka. Semua amal yang dikerjakan di dunia, akan dibalas oleh Allah, yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan, dan yang berbuat jahat dibalas dengan kejahatan pula.[526]Dengan sikap hormat, taat dan patuh dari seorang anak kepada kedua orang tuanya diyakini bisa melembutkan dan merontokan sikap dan tindakan *toxic parents* dari pada mereka.

b. Sikap Hormat Anak kepada Orang Tua meskipun Orang Tua Salah

Sikap hormat seorang anak terhadap kedua orang tua itu ada, bila dia telah mentaati keduanya. Seorang anak wajib menghormati kedua orang tuanya, walaupun mereka berbuat salah bahkan berbuat dosa besar sekalipun, yakni kekafiran.

...وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗا...

...dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik". (QS. Luqman/31:15)

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *At-Tafsir al-Wajâz*, ayat di atas berpesan bahwa jika kedua orang tua bersikeras untuk mengajak putera mereka untuk menyekutukan Allah. Tidak akan pernah ada bukti bahwa Allah memiliki sekutu, maka jangan engkau taati mereka. Sesungguhnya perbuatan syirik adalah perbuatan yang dzalim. Tidak ada tuntunan untuk mentaati manusia dalam hal maksiat kepada Allah. Namun berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua tetap menjadi kewajiban seorang anak.[527] Ayat di atas juga menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan. Selanjutnya Allah

[525] Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Surat Al-Ankabut Ayat 8", dalam *https://tafsir web.com/7234-surat-al-ankabut-ayat-8.html.*Diakses pada 23 September 2023.

[526]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid VII, Jakarta:Widya Cahaya, 2011, hal.367.

[527] Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Wajiz Surat Luqman Ayat 15", dalam *https://tafsir web.com/7499-surat-luqman-ayat-15.html.* Diakses pada 23 September 2023.

memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.[528]

Dari sini kita paham bahwa seorang anak yang diperlakukan oleh orang tua yang memiliki *sifat toxic parents* dengan sikap terlalu mengontrol anak, membentak anak, melakukan kekerasan verbal, menyalahkan dan mengkritik anak dan egois,[529] serta keras dan kasar, dalam ajaran agama tetap harus dihormati dan dihargai. Sebab dengan perilaku akhlak yang baik yang ditunjukkan oleh anak bisa menjadi jalan untuk meluluhkan hati dan kekerasan sikap dari kedua orang tua tersebut.

c. Anak-Anak selalu Berusaha Menciptakan Suasana yang Tidak Membebani Orang Tua Mereka

Setiap orang terlahir dalam keadaan tidak berdaya. Di mana ia akan bergantung kepada orang tua dan orang lain yang ada di sekitarnya. Namun seiring berjalannya waktu, manusia akan tumbuh dan berkembang sehingga perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses alamiah yang harus dijalani oleh setiap manusia. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Dengan kemandirian anak akan lebih bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian pada anak sangat penting untuk diprioritaskan. Karena sikap kemandirian ini akan mendorong anak untuk semangat belajar dan meraih kesuksesan di masa mendatang.

Menurut Enung Fatimah, "Mandiri sering juga disebut berdiri sendiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.[530] Selanjutnya Enung Fatimah menyimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:

1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya,
2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi maslah yang dihadapi,
3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya,

---

[528]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, Jakarta:Widya Cahaya, 2011, hal.554.

[529]Edy,*Mendidik Anak tanpa Teriakan dan Bentakan*, Jakarta: Noura Book Publishing, 2020, hal.48.

[530]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 141.

4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.[531]

Adapun menurut Diane E Papalia, dalam perkembangan kemandirian anak, dibutuhkan orang tua untuk mengatur batasan yang tepat, rasa malu dan ragu-ragu akan membantu mereka mengenali kebutuhan akan batasan tersebut.[532]Kemandirian adalah hal yang sangat penting pada perkembangan anak, dengan sikap kemandirian anak akan mampu melakukan sesuatu tanpa membebani orang lain. Oleh sebab itu sikap kemandirian haruslah ditanamkan sejak dini. Jika anak terbiasa untuk mandiri, maka ia akan dengan mudah meraih sesuatu yang diinginkan dan dicitacitakan. Hal tersebut dapat menambah kepuasan pada anak tersebut, karena ia mampu meraih sesuatu dengan usahanya sendiri.

Dalam pandangan Al-Qur'an anak juga diharuskan untuk berusaha menciptakan kemandirian, sehingga tidak menjadi beban bagi kedua orang tuanya terus-menerus. Menciptakan suasana yang bisa menghilangkan posisi anak sebagai beban orang tua meski dalam batasan sesuai dengan kadar kemampuan mereka. Hal tersebut diyakini bisa membawa ke arah hal yang positif pada sikap orang tua, terlebih orang tua yang memiliki sifat *toxic* yang salah satu penyebabnya adalah tuntutan yang terlalu banyak di luar kapasitas kemampuan orang tua. Firman Allah Swt. Dalam surat Al-Ahqâf/46: 15

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu-bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqâf/46:15)

[531]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*…, hal. 142-143.

[532] Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan*), diterjemahkan oleh A.K. Anwar, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 289.

Anak merupakan penerus kehidupan bagi kedua orang tuanya, cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan semasa hidupnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh anaknya. Oleh karena itu, anak juga merupakan harapan orang tuanya, bukan saja harapan sewaktu ia masih hidup, tetapi juga harapan setelah meninggal dunia. Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama. Berbuat baik kepada orang tua ialah menghormati-nya, memelihara, dan memberi nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan lagi. Sedangkan berbuat baik kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia ialah selalu mendoakannya kepada Allah agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya.[533] Berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk amal yang tinggi nilainya di sisi Allah, sedangkan durhaka kepadanya termasuk perbuatan dosa besar.

Muhammad bin Shalih asy-Syawi mengutip pendapat gurunya Muhammad Amin Asy Syinqithi dalam *Adhwaul Bayan*, beliau berkata : berbuat baiknya anak kepada bapak mereka adalah kewajiban dan ketaatan dan bukan sebagaimana kepemimpinan dan perhatian seorang bapak kepada anak-anak mereka, hal tersebut sudah menjadi watak, bawaan dan tabiat kepada anak-anaknya.[534] Ayat tersebut juga memberikan pesan bahwa orang tua hendaklah mendidik anaknya agar menjadi orang yang taat kepada Allah, suka beramal saleh, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah, memberikan contoh yang baik, dan sebagainya. Hanya anak-anak yang saleh yang taat kepada Allah dan suka beramal saleh, yang dapat berbakti dan berdoa untuk orang tuanya.[535] Namun di lain sisi anak juga dituntut belajar sungguh-sungguh dan berusaha agar bisa mandiri sehingga tidak menjadi beban bagi kedua rang tuanya yang telah berjasa dalam hidupnya bahkan sejak sebelum mereka lahir.

Seorang anak muslim yang saleh akan tumbuh menjadi orang dewasa yang saleh, yang taat beribadah kepada Allah Swt., selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang diterimanya, mentaati kedua orang tuanya, menghormatinya, dan membesarkan hati kedua orang tuanya dan juga tidak menjadi beban bagi keluarganya bahkan senantiasa berusaha menjadi solusi dari setiap permasalahan yang dialami oleh keluarganya.

---

[533] Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid IX, Jakarta:Widya Cahaya, 2011, hal.264.

[534]Muhammad bin Shalih asy-Syawi, "An-Nafahat Al-Makkiyah Surat Al-Ahqaf Ayat 15", dalam *https://tafsir web. com/ 9581-surat-al-ahqaf-ayat-15.html*.Diakses pada 23 September 2023.

[535]Departemen Agama RI**,** *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* Jilid IX, Jakarta:Widya Cahaya, 2011, hal.264.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka disertasi ini menyimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kasus *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an dapat dilakukan melalui kesadaran diri orang tua yang mengharuskan dirinya untuk memberikan keteladanan bagi anak-anaknya. Kesadaran sebagai orang tua yang mengharuskan dirinya memberikan keteladanan dilakukan dengan cara mempersiapkan diri menjadi orang tua yang baik dengan mempelajari ilmu pengasuhan anak (parenting), memahami dan menunaikan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak, memberikan *uswah* atau keteladan yang baik bagi anak, meninggalkan kebaikan yang bermanfaat bagi anak, mendoakan kebaikan bagi anak, keterbukaan sikap orang tua untuk melakukan evaluasi diri, menjalin intensitas komunikasi keluarga secara efektif, dan belajar memahami anak dengan ragam keunikan dan potensinya.Kesimpulan penelitian di atas didasarkan atas beberapa temuan penelitian yang sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan minor dari penelitian ini.

1. *Toxic parents* adalah perilaku orang tua yang memiliki kebiasaan negatif terhadap anak baik secara fisik maupun psikis.Adapun bentuk perilaku t*oxic parents* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak bisa dalam bentuk pengekangan, menyakiti anak secara verbal dan nonverbal, sehingga menyebabkan adanya jarak dengan anak yang akhirnya menjadi penyebab ketidak harmonisan hubungan. Beberapa kebiasaaan negatif di antaranya adalah sikap merendahkan atau melecehkan anak secara verbal,

fisik, bahkan seksual, enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya, juga memiliki harapan yang berlebihan pada pencapaian anak, memiliki sifat egois dan kurangnya rasa empati, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, selalu menyalahkan anak, tidak menghargai usaha anak, mengungkit kesalahan anak. Selain itu, orang tua yang tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya juga termasuk ke dalam pola asuh beracun. Adapun penyebab umum terjadinya *toxic parents* ini adalah karena orang tua tidak memiliki bekal ilmu parenting atau pengasuhan anak, memiliki gangguan mental atau seorang pecandu, memiliki masalah ekonomi, trauma di masa lalu, atau karena sakit fisik yang di derita oleh orang tua maupun anak, serta kegagalan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga. Adapun solusi yang ditawarkan oleh para peneliti terdahulu adalah seyogyanya orang tua membekali diri dengan ilmu pengasuhan anak sebelum menikah atau sebelum memiliki anak dan dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

2. Al-Qur'an berbicara tentang *toxic parents* dimulai dengan adanya isyarat-isyarat ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang *toxic parents.* Al-Qur'an menjelaskan tentang perilaku *toxic parents* baik secara langsung, maupun tidak langsung. Perilaku *toxic* secara langsung dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat dipahami dari isyarat orang tua yang mengabaikan kewajiban terhadap anak dan pada akhirnya menyebabkan anak terlantar sehingga menjadi generasi yang lemah (*dzurriyatan dhi'âfan*), melakukan tindakan kekerasan terhadap anak yang meliputi kekerasan fisik (*qatla aulâdihim*), kekerasan secara psikis (*fazhzhan ghalĩzh al-qalbi dan kadzîm),* kekerasan secara seksual (*karâhiyatan alâ al-bighâ'i),* dan kekerasan secara ekonomi (*tabdĩl al-khâbĩs),* kemudian berlaku tidak adil kepada anak (*Alla ta'dilû*). Sedangkan perilaku *toxic parents* secara tidak langsung diisyaratkan dalam Al-Qur'an dengan tidak mempersiapkan diri menjadi orang tua yang baik dengan bekal ilmu yang cukup (*Safahan bi ghairi ilmin*), berperilaku buruk sebagai orang tua *(Qaulan bilâ fi'lin*), memberi makan anak dengan harta yang haram (*Aklu al-bâthil*) dan meninggalkan beban bagi anak setelah kematian orang tua (*Ishran*). Al-Qur'an juga telah memberikan contoh nyata *toxic parents* dalam kisah ayah Nabi Ibrahim yaitu Azar, Imra'atu Nuh a.s. dan juga perilaku orang-orang jahiliyah yang suka mengubur anak perempuannya hidup-hidup.
3. Bahaya *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an antara lain dapat menimbulkan perilaku buruk yang berdampak kepada anak dan generasi selanjutnya yaitu melanggengkan kezaliman orang tua kepada anak, menjadikan anak berpotensi untuk durhaka kepada orang tua, mewariskan kesalahan didik kepada generasi setelahnya, dan mewariskan kepada anak akhlak yang tidak terpuji.

B. Implikasi hasil Penelitian

Berdasarkan temuan dalam penyusunan disertasi ini, diidentifikasi bahwa penanggulan *toxic parents* mendapatkan afirmasi yang sangat kuat dari Al-Qur'an.Penanggulangan *toxic parents* secara keseluruhan sudah mempresentasikan doktrin Islam sebagai agama pendidik (*tarbiyatul Islam*). Penanggulangan *toxic parents* menghasilkan orang tua yang ideal yang selalu bisa meningkatkan kualitas dirinya, kualitas anaknya, kualitas rumah tangganya, dan memberikan kontribusi pada masyarakat. Dalam meningkatkan tingkat keberhasilan tersebut, orang tua dapat berperan menerapkan penanggulangan *toxic parents* dalam perspektif Al-Qur'an terdapat dalam beberapa aspek:1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri 2. Membentuk karakter keluarga melalui pendidikan. 3. Berupaya menjadikan anak sebagai amanat yang harus dijaga dan dipelihara agar menjadi anak yang saleh. 4. Masyarakat yang sadar dan peduli akan pentingnya pengetahuan tentang pengasuhan anak

Selain itu pendidikan yang diperoleh dan dimiliki oleh orang tua formal maupun informal masih sangat mengedepankan aspek intelektual, padahal untuk membangun keluarga harmonis, penuh cinta dan kasih sayang, sangat dibutuhkan model pendidikan informal dan pendidikan orang tua yang mengedapankan aspek emosional dan spiritual. Maka berdasarkan hal tersebut dalam konteks keluarga kontemporer, dibutuhkan pelibatan unsur atau kaidah-kaidah ilmu-ilmu pendidikan informal dan pendidikan orang tua Islami yang mampu mencerdaskan emosi dan spiritual orang tua yang diharapkan menjadi bekal dalam mendidik anak-anaknya. Dibutuhkan ilmu pengasuhan dengan kasih sayang yang dapat menjadi bekal bagi orang tua dalam menghadapi berbagai persoalan pengasuhan anak serta dari sisi agama menguatkan dengan kesadaran diri sebagai orang tua yang sangat dibutuhkan keberadaaanya bagi anak-anaknya. Dengan demikian diharapkan dapat merekatkan hubungan keharmonisan antar orang tua dengan anak. Dibutuhkan kesabaran yang ekstra dalam mengimplikasikan pendidikan kasih sayang pada anak sendiri, terkadang dalam mendidik dan berhadapan dengan anak orang lain kesabaran itu bisa dijalankan, namun ketika mendidik anak sendiri kesabaran itu terkadang hilang, mendidik dengan penuh kasih sayang adalah anugerah dari Allah, oleh sebab itu untuk mendapatkan anugerah tersebut haruslah orangtua selalu berdoa pada Allah Swt. agar bisa mendidik anak dengan penuh cinta dan kasih sayang yang sempurna.

C. Saran-Saran

1. Penelitian ini mengungkapkan kajian teoritis dan historis yang sangat mendasar, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan tema-tema yang spesifik operasional. Penelitian lanjutan ini penting karena penanggulangan *toxic parents* memerlukan landasan teori yang kokoh.

Salah satunya tentang relevansi konsep penanggulangan *toxic parents*, akan memberi wawasan pengetahuan baik teori maupun praktek.

2. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perumusan yang cermat dan jelas sesuai dan tidak bertentangan konsep penanggulangan *toxic parents* dalam Al-Qur'an.
3. Agar diterbitkan buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan penanggulangan *toxic parents* dan disosialisasikan kepada para orang tua melalui instansi pemerintah maupun majlis taklim dan lembaga swadaya masyarakat lainnya.
4. Ada banyak pemikiran yang perlu dituangkan dalam tulisan sederhana ini. Namun dengan segala keterbatasan penulis, diharapkan ada penulis lain yang berupaya melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kajian ini baik dari perspektif yang sama ataupun dalam perspektif lintas disiplin ilmu, sehingga dapat memperkaya khazanah dan alternatif pengembangan edukasi maternal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, R.H. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2019.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. T*eori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Pustaka eLBa, 2006.

-------. *Islami parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam, 2020.

-------. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Athfalul Muslimin Kaifã Rabbahumun Nabî al-Musthofã*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: DEPDIKBUD dan PT. Rineka Cipta, 2003.

Abdillah, Adil. "Perilaku Sikap Psikologis Konsumen terhadap Pembelian Kompulsif*,"* dalam *Jurnal Optima*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.

Abrasyi, Muhammad Ath-thiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Abror, Pathil. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak", dalam *Jurnal Syamil* Vol.4 No.1 Tahun 2016.

Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol.7 No. 1, 2017.

Ade. *Waspada Toxic Parent Bisa Berdampak Buruk pada Anak*. Lihat dalam: https://mamapapa.id/waspada-toxic parent/. Diakses pada tanggal 1 Pebruari 2023.

Adi, Irawan Sato. *Hati-hati Orang tua, Marah pada Anak Sebabkan 11 Dampak Fatal*. Lihat dalam: https://health.kompas.com/read/2020/ 01/06/ 090000 768/hati-hati-orangtua-marah-pada-anak-sebabkan-11-dampak-fatal?page=all. Diakses pada tanggal 1 Pebruari 2023.

Adiningsih, Neni Utami. *Peran Ibu Menumbuhkan Kecerdasan anak (on line)*. Lihat dalam: http://www.keluarga sehat.com/ibuanak htm. Diakses pada tanggal 26 Juni 2022.

Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal EDUGAMA* Vol. 3 No 2 Desember 2017.

Adriana, Nhimas Galuh & Zirmansyah. "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD", dalam *Jurnal AUDHI*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018.

Adawi, Musthafa. *Tolak Bala Dengan Istighfâr*, Solo: Aqwam, 2008.

Agus, Nggermanto. *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa, 2013.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga, 2001.

Agustin, Erna Fatmasari & Dian Ratna Sawitri. "Kedekatan Ayah-Anak di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Emerging Adults", dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2020 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY* Tahun 2020 No. 29.

Agustin, Sienny. *5 Efek Kekerasan pada Anak yang Harus Diwaspadai*, Lihat dalam: https://www.alodokter.com/efek-kekerasan-pada-anak-bisa-berlanjut-hingga-dewasa. Diakses pada tanggal 26 Juni 2022.

Ahimsa, Dedi. *Ibunda Hajar Kisah Kekuatan Cinta, Iman dan Pengorbanan*. Jakarta:2009.

Ahmad, Nur. "Menggali Potensi Kecerdasan Anak Melalui Pendekatan Spiritual", dalam *Jurnal ThufuLA*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014.

Ahmad, Siswati Ummu. *Arti Sebuah Kesetiaan*. Lihat dalam: https://www.darusyahadah. com/arti-sebuah-kesetiaan/. Diakses pada 17 Oktober 2023.

Ahmadi. Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: P.T.Rineka Cipta, 2009.

-------. *Psikologi Umum,* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Aisy, Luthfiyah Rahadatul. *Pola Asuh yang Baik Membentuk Kedekatan Orang Tua dengan Anak.* Lihat dalam: https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/pola-asuh-yang-baik-membentuk-kedekatan-orang-tua-dengan-anak/. Diakses pada 26 Juli 2023.

Aizid, R. *Fiqih Keluarga Terlengkap*. Jakarta Selatan: Laksana, 2018.

Alibashah, Permadi. *Bahan Renungan Kalbu:Penghantar Mencapai Pencera-han Jiwa.* Bandung: Cahaya Makrifat, 2011.

Allred, K.G., J.S. Mallozzi, Matsui & C.P.Raia. "The influence of anger and compassion on negotiation performance", dalam *Jurnal Organ Behav Hum Decis Process,* Vol. 70, tahun 2007.

Alvarez, Carla. *Testing Social Bond Theory on Hispanic Youth.* Texas: Texas A & M International University, 2018.

Alvarado. "Variables influencing juvenile delinguency and crime*,"* dalam *Jurnal of California Law Enforcement*, Vol. 33 No. 1 Tahun 2019.

Aly, Herry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Amaliya, Aam & Azwar Rahmat. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan", dalam *Jurnal Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 5 No.1 Tahun 2021.

Ambarsari L. & H. Harun. "Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol.5 No.1 Tahun 2018.

Amelia, Cristine Roselvia Tri. "Pelatihan Mindful Parenting Sebagai Strategi Pengasuhan Orang Tua Siswa PAUD BUNGA BANGSA Semarang", dalam *Jurnal Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No. 2 Tahun 2022.

Amelia, Indah. *Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an(Studi Terhadap Surah An-Nisa':148 Dan Surah Al-Mumtahanah:02).* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

Amrullah, H. Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar Juz IX*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.

Anarta, Fikri *et al*. "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2 No.3 Tahun 2021.

Andayani&Koentjoro.*Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media, 2004.

Andrianto, Dedy. *Komunikasi dengan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.

Anggraini,Vivi. "Fatherhood, Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Yaa Bunayya:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* Vol. II No. 1, Mei 2018.

Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2011.

Anita, Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Anshor, Maria Ulfah. *Fikih Aborsi: Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempun*. Jakarta: Kompas, Fatayat & Ford Foundation, 2006.

Anwar & Arsyad Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Ibu dan calon Ibu.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Aqqad, Abbas Mahmud. *Al-insãn fi Al-Qur`an*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Firdaus,1991.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

-------. *Ilmu Pendidikan Islam*: *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

-------. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Arisaandy,Takesi *et al*. *Asuhan Keperawatan Anak dengan Child Abuse.* Departemen Kesehatan R.I Poltekkes depkes palangkaraya jurusan keperawatan 2009. Lihat dalam: https://www.scribd.com/doc/ 175485413/ Askep-Anak-Dengan-Child-Abuse. Diakses pada 20 Juni 2022.

Ariyati, Tatik. "Parenting Di Paud Sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. IX, No. 2 Tahun 2016. Lihat dalam: http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1065/ 986. Diakses pada 20 Juni 2022.

Armando, Nina M. *et al*. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Arsyat, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan,* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015.

Arwâsyi, Abdul Hakîm bin Musthafâ. *Al-Muntakhabât Min Rasâil as-Sayyid Abd al-Hakîm al-Arwâsyi 'alaihi ar-Rahmat wa al-Ridwân,* Istanbul: Maktabah al-Haqîqah, 2014.

Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Li Alfâdz Al-qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 1972.

Askary, Abi Hilal. *Mu'jam Al Furuq Al Lughawiyah*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1971.

Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital", dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol.7 No.1, 2019.

Asmaran. "*Teori Makrifah Al-Ghazali*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.

Astrid, Wulan Kusumoastuti. *Dampak Pola Asuh Toxic Parents Pada Tumbuh Kembang Anak.* Lihat dalam: https://www.klikdokter. com/info-sehat/read/3618988 /dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak. Diakses pada 29 Januari 2022.

Asy'ari, H. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.

Asyhar, Thobieb. *Bahaya Makanan Haram.* Jakarta:PT Al Mawardi Prima, 2021.

Asyqar, Muhammad Sulaiman, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Lihat dalam: https://tafsirweb. com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html. Diakses pada ta nggal 23 Januari 2023.

-------. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Lihat dalam:https://tafsirweb.com/ 4468-surat-an-nahl-ayat-120.html. Diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

-------. *Zubdat at-Tafsir Min Fathil Qadir*. Lihat dalam: https://tafsirweb. com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html. Diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

-------.*Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html. diakses pada tanggal, 12 September 202l.

-------.*Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/8224-surat-as-saffat-ayat-102.html. Dikases pada tanggal 24 Maret 2023.

-------.*Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Lihat dalam: https://tafsir web.com/7234-surat-al-ankabut-ayat-8.html. Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.

Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, J. 15. Maroko: Darus Suhnun, t.th.

Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin. "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Elementary* Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.

Atmaja, Hidajat Nata. *Karsa Menegakkan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah Versi Baru Ihya' Ulumuddin*, Jakarta:Iqra, t.th.

Aulia, Rahmatul Ulfa. "Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal At-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami UIN Imam Bonjol Padang*, Vol.4 No.2, 2018.

Author, Orami. *Hadis tentang Meminta Maaf dan Keutamaannya, Hati Jadi Tenteram.* Lihat dalam: https://www. orami.co.id/ magazine/ hadis-tentang-meminta –maaf. Diakses pada 1 September 2023.

Awwad, Jaudah. Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta : Gema Insani Press, 1996.

Ayyub, Hasan. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Azevedo & Viviane. "Domestic Psychological Violence: Voice of Youth", 2008, dikutip dari Lufita Tria Harisa, *"Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis terhadap Anak (Child-Psychological Violence)",* 2012. Lihat dalam: http://psychologicalspot. Word press. com/ 2012/02/22/teoritipologi-bentuk-kekerasan-psikolo-gisterha-dap-anak-child-psychological-violence. Diakses pada tanggal, 23 juni 2022.

Azhar, Tauhid Nur. *Haram Bikin Seram:Refleksi Keharaman dalam Gaya Hidup dan Perilaku.* Bandung: Karya Kita,2002.

Azis, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.

Aziz, A.Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat),* Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Azizah, Nora. *Pentingnya Kasih Sayang yang Tepat Saat Mendidik Anak*. Lihat dalam: https://ameera.republika.co.id/berita/rff6pm463/ penting nya-kasih-sayang-yang-tepat-saat-mendidik-anak. Diakses pada tanggal 25 Mei 2023.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1989. Lihat dalam: https://kbbi. web.id/potensi. Diakses pada 29 Agustus 2023.

Badri, Malik. *Tafakkur Perspektif Psiklogi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, t.th, 1996.

Badudu J.S.dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Bafadhol, Ibrahim. ''Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 06 No.12, Juli 2017.

Bahtiar, Deni Sutan. *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*. Jakarta: AMZAH, 2013.

Bakri, M.H. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: PT Mustaka Mahardika, 2017.

Bakti, Surya. "Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi,* Vol. 11 No.2 Tahun 2022.

Balkhi, Muqatil ibn Sulayman. *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman,* J.3. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003.

Al-Bantani, Nawawi. *Nashoih al-Ibad*. Lihat dalam: https://www. alkhoirot.org/ 2023/ 01/terjemah-nashaihul-ibad.html. Diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Hadith, 1986.

Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Ratna Djuwita *et.al*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Bashûni, Hamîd Ahmad at-Thâhir. *Shahîh Qashâsh Al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Hadîs, 1426 H/2005.

Basukiyatno. "Peranan Evaluasi Diri Dalam Pengembangan dan Penyelenggaraan Program Pendidikan Tenaga Kependidikan", dalam *Jurnal Cakrawala Jurnal Pendidikan.* Vol. 1. No. 1 Tahun 2005.

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2014.

Batson, D. *Emotion: Review of Personally and Social Psychology*, Tokyo: Sage Publications, Inc., 1992.

Baumrind, Diana. "The influence of Parenting style on adolescence competence dan subtances", dalam *Journal pf Early Adolescence*, Vo. 1. No.1. Tahun 1991.

-------. "Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior," dalam *Jurnal Child Developmental Psychology* Vol. 37, No. 4 tahun 1966.

Becona, E., *Parental styles and drug use: A review, Drugs: Education Prevention and Policy*, Vol.19, No.10 Tahun 2001. Lihat dalam: https://doi.org/10.3109/09687 637.2011. 631060. Diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

Beely, Jovan Sumakul. "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan I Kecamatan Malalayang Kota Manado", dalam *e-journal "Acta Diurna*" Vol. IV No.4. Tahun 2015.

Beer, M., L.Ward, & K.Moar. "The relationship between mindful parenting and distress in parents of children with an autism spectrum disorder", dalam *Jurnal Mindfulness*, Vol. 4 No.3 Tahun 2017.

Berliana, Sandra, *et al*. "*Toxic Parents* Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?)", dalam *Jurnal KINESIK* Vol. 9 No. 2 Tahun 2022.

Bertens, K. *Aborsi sebagai Masalah Etika*. Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

Bisri, M. Adib dan Abdul Mujieb AS. *Qashâs al-Anbiyâ' dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bungkul Indah, 1985.

Bloch, Douglas & Jon Merritt. *The Power of Positive Talk*. Batam: Karisma Publishing Group, 2006.

Bogels S.& K.Restifo. *Introduction to Mindful Parenting*. Newyork: Mindful Parenting. Springer, 2014.

Bogenschneider dan Pallock. "Responsiveness in parent-adolescent realationship, Are influence conditional? Does the reporter matter?". Dalam *Journal of marriage and family*. Vol. 70. No.4. Tahun 2008.

Brooks J.B. *The Process of Parenting*. Mountein View: Mayfield, 1999.

------. *The Process of Parenting,* diterjemahkan oleh Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Bugi, M. Safardi, *et.al*. "Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9 No.10, Tahun 2023.

Baumeister, "Yielding to temptation: Self-control failure, impulse purchasing, and consumer behavior", dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2022.

Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut:Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, Kitab Adab, Bab: Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, Hadits No. 5514, dalam Aplikasi *Hadits Soft*.

Buss, A.h., M.Perry. "The Aggresion", dalam *Jurnal Of Personality and Social*, Vol.21, 1992.

Carelina, Shelfira and Maman Suherman. "Makna Toxic Parents Di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung", dalam *Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, 2020.

Carol, Brown. *Development Psychology*. Singapura: Sage,1961.

Casmini. *Emotional Parenting Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak.* Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2015.

Cohen J.A.S & R.J Semple. *Mindful parenting: A call for research.* J. Child Fam. Studi Vol. 19 No.1 Tahun 2016.

Costello B.j. & J.H.Laub. "Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency", dalam Jurnal *Annual Review of Criminology,* Vol. 3 No.1 Tahun 2020.

Centre, Asmaul Husna. *Al Halim Yang Maha Penyantun*. Lihat dalam:https://asmaulhusnacenter.com/al-halim-yang-maha-penyan-tun/. Diakses pada 25 Maret 2022.

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2015.

Chomaria, Nurul. *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2010.

Coleman, James C. *Abnormal Psychology and Modern Life,* India: Scott, Foresman & CO, 1972.

Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad. *Manhajiyyah al-Bahth fi al-Tafsir al-Maudu'i li Al-Qur'an al-Karim,* Amman: Dar al-Bashir, 1955.

Dahlan, M.D. *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Belajar*, Bandung:FIP IKIP, 1979.

Damasyqi, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. *Mauizotul Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din.* Juz 2. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara, 2006.

-------. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

-------. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

--------. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.

Daulay, Nurussakinah. "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", dalam *Jurnal Darul Ilmi.* Vol. 02, No. 02 Tahun 2014.

Davis, Mark H. "Measuring Individual Differences In Emphaty", dalam *Journal Personality and Social Psychology*. Vol.44, No.1 Tahun 1983.

Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid V. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

--------. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid X. Jakarta:Widya Cahaya Departemen Agama RI, 2011.

-------. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid II. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

--------. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid VIII. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

--------. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid V. Jakarta:Widya Cahaya, 2011.

--------. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid VII. Jakarta:Widya Cahaya, 2011.

--------. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid IX. Jakarta:Widya Cahaya, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

--------. *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.

Dermott, Mc. *Developing Caring Relationship Among Parents, Children. School, and Communities*. Los Angeles: Sage publication, 2008.

Dewi, Ni Nyoman Ari Indra & Fransiska Rismawati Hugo. "Gambaran Toxic Parents Yang diterima Individu Dewasa Awal", dalam *Jurnal Prosiding SINTESA*, Vol. 4,Tahun 2021.

Dhaif, Shauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011.

Dimasyq, Abi Fada' Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz II. Beirut; Darul Kutub Ilmiyah, 2006.

Direktur Bina dan Keluarga Sakinah KUA. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2018.

Ditjen Bina Kesehatan dan Kementrian Masyarakat. *Melindungi Anak Korban Penelantaran*. Jakarta, 2010.

Djamarah, Imarah Muhammad. *Ketika Wanita Lebih Utama dari Pria*. Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentu Kepribadian Anak.* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Djanggih, Hardianto dan Nurul Qamar. "Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penaggulanggan Kejahatan Siber (*Cyber Crime*)", dalam *Jurnal Pandecta,* Vol. 13. No. 1. Tahun 2018.

Duncan, L.G. & J.D. Coatsworth, & M.T. Greenberg. "A model of mindful parenting: Implications for parent–child relationships and prevention research", dalam *Jurnal Clin Child Fam Psychologi*, Vol. 12 No.3 Tahun 2009.

Duvall, E.M. *Marriage and Family Development*. New York : J.B.Lippincott Company, 1977.

Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian*" *Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*,Yogyakarta: Islamika, 2004.

Echols, John M. dan Hassan Shadiliy. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Edy. *Mendidik Anak tanpa Teriakan dan Bentakan*. Jakarta: Noura Book Publishing, 2020.

Ernawati. "Kewajiban Anak Memberi Nafkah kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam", dalam Jurnal *Forum Ilmiah* Vol. 12. No. 1, Tahun 2015.

Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga", dalam *Jurnal ThufuLA.* Vol.5. No.2, 2017.

Evi, Muafiah.‘‘Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Aura* Vol. 12, No. 2, Tahun 2020.

Fellasari, F. & T.I. Lestari. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi*. Vol.12. No.2, tahun 2016.

Fadilah, Nurul. *Urgensi Parenting Perspektif Hadis*. UIN Sultan Maulana Banten. Lihat dalam: https://id.scribd. com/ document/ 505515384/ Bagi-Jurnal-hadis-tematik-NURUL-FADILAH. Diakses pada 25 Maret 2023.

Fahimah, Iim. “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Hawa*.Vol. 1. No. 1 Tahun 2019.

Fajar, Dadang Ahmad. *Epistemologi Doa.* Bandung:Nuansa Cendikia, 2011.

Fakhrurrazi. “Potret Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal At-Tibyan, Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018.

Fakih, Muhammad. *Penyunting, Buku Panduan Deteksi Dini dan Penatalaksanaan Korban Child Abuse and Neglect*. Jakarta: IDI-UNICEF, 2003.

Faramarz bin Muhammad Rahbar. *Selamatkan Putra Putrimu dari Lingkungan tidak Islami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Farid Abdul Khaliq. *Fi Al-fiqh As-Siyasly Al-Islamy Mubadi'Dusturiyyah Asy-Syura Al-'Adl Al-Musawah*, diterjemahkan oleh Faturrahman A.Hamid dengan judul, *Fikih Politik Islam*. Jakarta: Amzah, 2000.

Farmawi. ‘Abd al-Hayy. *al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu‘iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudhu‘iyyah.* Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th.

Fatah, Ahmad. *Anak adalah Amanah*. Lihat dalam: https://iain kudus.ac.id/berita-2291-anak-adalah-amanah--oleh-ahmad-fatah. html. Diakses pada tanggal 25 September 2023.

Fatchurochman, Nanang. *Teaching with Love: Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*. Jakarta: Senama Sejahtera Utama, 2008.

Fathi, B. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin.* Jakarta: Grasindo, 2011.

Fathiyaturrohmah. “Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak”, dalam *Jurnal Elementary*. Vol. 02, No. 01, Tahun 2014.

Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik),* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Fauzan, Soleh Ibnu.'*Ianatul Mustafid bi Syarh Kitab At-Tauhid*. Mesir: Muassah Ar-Risalah, 2002.

Febrianti, Dinda. *Anak Nakal, Orangtua Harus Mengevaluasi Diri*. Lihat dalam: https://infopublik.sijunjung.go.id/ anak-nakal-orangtua-harus-meng-evaluasi-diri/.Diakses pada 23 September 2023.

Fifi, Nurmaningtyas. "Sibling Rivalry Pada Anak ASD (Autistic Spectrum Disorder) dan Saudara Kandungnya (Studi Kasus di Sekolah At–Taqwa Surabaya)", dalam *Jurnal Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 01, No. 02, Tahun 2013.

Fifiyanti, Abdurahmah. *Anak Tumbuh Tak Sesuai Keinginan, Orang Tua Harus Evaluasi Diri*. Lihat dalam: https://langit7.id/ read/ 25013/1/anak-tumbuh-tak-sesuai-keinginan-aa-gym-orang-tua-harus-evaluasi-diri-16674 55891. Diakses pada tanggal 23 September 2023.

Fine, Jeffry L. & daylit Fine. *The Art Conscious Parenting.* Toronto: Healing Art Press, 2009.

Finkelhor, *et al*. *The dark side of families: Current family violence research*. London: t.p., 2017.

Firdausi. *Makna Qurratu A'yun dalam Sebuah Doa*. Lihat dalam: https://jatim.nu.or.id/ keislaman/makna-qurrota-a-yun-dalam-sebuah-doa-07qfE. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2023.

Fitriani *et al.* "Anak Sebagai Ujian dan Musuh Kajian Tafsir Kontekstual", dalam *Jurnal El-Maqra Tafsir, Hadits dan Teologi*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2022.

Forward, Susan and Craig Buck. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York Toronto London Sydney Auckland : Bantam Books, 2002.

Friendly. *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar, 2002.

Fuad, Amsyari. *Budaya Munafik*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.

Gani, Izmiyah Afaf Abdul & Dewi Kumalasari. "Be Mindful, Less Stress: Studi Tentang Mindful Parenting Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood di Jakarta", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 15 No. 2, Tahun 2019.

Garcia, Valda. *Kiat Menghadapi Orang Tua dengan Karakter Toxic Parents*. Lihat dalam:https://www.klikdokter.com/psikologi/psikologi-keluarga/kiat-menghadapi-orang-tua-dengan-karakter-toxic-parents. Diakses pada 22 Januari 2022.

Geldard, Kathryn & David Geldard, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011.

Ghazali, Muhammad bin Muhammad Abu Hamid. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, Bandung: karisma, 1996.

-------, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-fikri,t.th.

Ghoni, Abdul. ''Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*. Vol. 3 No.1, Tahun 2017.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Ghunaim, Hani Sa'ad. *Cinta Istighfar*. Jakarta: AMZAH, 2011.

Goldfried, M.R. & G.C. Davidson. *Clinical Behavior Therapy*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1976.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence pada Anak*, diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1996.

Goode J., William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Goetz, D.Keltner, J.L. & E.Simon-Thomas. "Compassion: an evolutionary analysis and empirical review", *dalam Jurnal Psychology Bull*.Vol. 136, tahun 2010.

Goshin, Byrne M. W. "Recidivism after release from a prison nursery program", dalam *Jurnal Public Helath Nursing*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2017.

Gramedia,*Toxic Parents*. Lihat dalam: https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/. Diakses pada 29 Oktober 2022.

Gultom, Madin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung: P.T. Refika Aditama, 2008.

Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 1995.

Gunawan,H eri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta,2012.

Gunawan, Mahmud Heri dan Yuyun Yulianingsih. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.* Jakarta: Akademi Permata, 2013.

Haddad, Sayyid Abdullah bin Alawi. *Risâlatul Mu'âwanah wal Mudzâharah wal Muwâzarah*. Semarang:Toha Putra, 1981.

Hadidi, Marwan bin Musa. *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*. Lihat dalam: https://tafsirweb. com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html. Diakses pada tanggal 23 Maret 20023.

Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.

Hafidz, Imad Zuhair. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/ 11410-surat-nuh-ayat-26.html. Diakses pada tanggal 23 Maret 20023.

------, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an*, Lihat dalam: https://tafsirweb.com/5092-surat-maryam-ayat-46.html. Diakses pada 6 September 2022.

Hafiz,S.E. & A.A. Almaududi. ''Peran Pola Asuh Otoriter terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori oleh Kesabaran", dalam *Jurnal Humanitas.* Vol.12 No.2, Tahun 2015.

Hairunisa, Gilang Nurul. "Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua", dalam *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2021.

Hairuddin. "Pendidikan Itu Berawal dari Rumah", dalam *Jurnal Irfani*. Vol.10 No. 1 Tahun 2014.

Halim, Samir Abdul, *et.al*., *Ensiklopedia Sains Islami (Biologi 1)*. Tangerang:Kamil Pustaka, 2015.

--------, *Ensiklopedia Sains Islami Medis 2*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2015.

Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *"Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*", diterjemankah oleh A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad, Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits*, Bab Musnad Anas bin Malik r.a, Hadits No. 12439

Hamd, Muhammad Bin Ibrahim, *et.al*., *Good Parenting Cara Tepat dan Benar Mendidik Anak*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul

At-Taqshîr Fî Tarbiyatil Awlãd: Al-Mazhãhir, Subulul Wiqãyah Wal' Ilãj Kaifa Nurabby Awlãdanã Tarbiyatan Islamiyyatan Shahîhatan Ath-Tharîq Ilãl Waladish Shãlih. Kartasura: PQS Sumber Ilmu, 2020.

--------. *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana Terapinya,* Jakarta: Gema Insani, 2000.

Hammam, Hasan Bin Ahmad. *Terapi dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa*". Solo: Aqwam, 2010.

--------. *At-Tadâwî bil-Istighfâr*,diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas & Yasir Maqashid, Jakarta:Nakhlah Pustaka, 2007.

Hamka. *Tafsir Al Azhar.* Juz 28. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.

Handayani, Ari *et al*. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: CV.Bintang Semesta Media, 2021.

Al-Hanafi, Ahmad al-Thahthawi. *Hasyiyah al-Thahthawi 'alā Dūr al-Mukhtār*. Juz 4. Beirut: Dar al-Maʿrifah, t.th.

Haq, Akhmad Liana Amrul. "Psikoedukasi untuk Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran Online Anak TK di Masa Pandemi", dalam *JURNAL PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 4. No. 1 Tahun 2022.

Harahap, Iqbal. *Ibrâhîm as*. *Bapak Semua Agama: Sebuah Rekontruksi Sejarah Kenabian Ibrâhîm as Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an,* Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Hardy, M. dan S. Hayes. *Pengantar Psikologi*, diterjemahkan oleh Soenardji Jakarta: Erlangga, 1998.

Haris, Abdul. "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami AlQur'an)," dalam *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman,* Vol.5. N0.1 Tahun 2018.

Harmaini, Vivik Shofiah, Alma Yulianti. "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 No. 2, Desember 2014.

Haryanti, Dwi. ''Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", dalam *Jurnal EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan,* Vol. 7 No. 2, Tahun 2021.

Hasan, M. Ali. *Masa'il Fiqhiyah al-Haditsah Pada Masaalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam.* Jakarta: Raga Grafindo Persada, 2018.

Hasan, Muhammad Ruqoith. *Sudahkah Anda Mendidik Anak Anda Dengan Benar (Konsep Mendidik Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Luqman Abdul Jalal *et al*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004.

Al-Hasani, Muhammad ‘Alawi bin Abbas al-Maliki. *Etika Islam dalam Membina Rumah Tangga,* diterjemahkan oleh Ali Ridha Abdul Muhith Abdul Fattah dari judul *Adabul Islam Fii Nidzomil Usrah*. Surabaya: Hai’ah Ash-Shofwah al-Malikiyyah, 2019.

al-Hasani, Muhammad ‘Alawi bin Abbas al-Maliki. *Adabul Islam Fii Nidzomil Usrah.* Makkah Al-Mukarromah,1423 H.

Hasanuddin, A.H.. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1984.

Hasbi, Indra *et al*. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani, 2004.

Hasyim, Muhammad Ali. *Muslimah Ideal.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Hatimy, Said Abdullah Seib. *Citra Sebuah Identitas Wanita Dalam Perjalanan Sejarah*. Surabaya. Risalah Gusti, 1994.

Hawari, Dadang. *Al-Qur’an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Heny, Kristiana Rahmawati. “Kegiatan Pengembangan Diri dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo”, dalam *Jurnal Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 2. No. 1, Tahun 2018.

Herlina N. & N.Nadiroh, “Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan, dalam *Jurnal JPUD -Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 12 No.1. Lihat dalam: https://doi.org/10.21009//jpud. 121.09

Hermoyo, R. Panji. “Membentuk Komunikasi yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini“, dalam *Jurnal Pedagogi*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2014.

Hidayat, Habib.*“Perilaku Kompulsif: Definisi, Ciri, dan Pengaruhnya di Tempat Kerja”*. Lihat dalam https://myrobin. id/untuk-pekerja/perilaku-kompulsif/. Diakses pada 26 Pebruari 2023.

Hidayat, A. Aiz Alimul. *Seri Problem Solving Tumbuh Kembang Anak Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.

Hidayati, Farida *et al*. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 9 No.1 Tahun 2018.

Hidayati, Z. *Anak Saya Tidak Nakal*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010.

Hikmatullah dan Teguh Fahmi. "Keteladanan Orang Tua dalam Islam", dalam *Jurnal Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, No.2 Tahun 2020.

Hilali, Salim bin 'Ied. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin.* Beirut: Dar Ibnul Jauzi,1430, hal.339

Hisyami, Muhammad Ali. *Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Hospitals, Editor Medis Siloam. *7 Dampak Kekerasan pada Anak yang Tidak Boleh Diabaikan*. Lihat dalam https://www.siloamhospitals. com/informasi-siloam/artikel/dampak-kekerasan-pada-anak. Diakses pada 25 Mei 2023.

Howe, David. *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Huda, Miftahul & Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008.

Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurobia, 2015.

Humaedah. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.3 No.2 Tahun 2021.

Humaira, Marisa. *Membangun Karakter Dan Melejitkan Potensi Anak Seni Mendidik Anak Islami*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Hurairoh , Abu. *Kekerasan Terhadap Anak.* Bandung: P.T. Nuansa, 2006.

Hurlock, Elizabert B. *Perkembangan Anak.* Jilid I. Jakarta: Erlangga, 1978.

Husaini, H.M.H. Al-Hamid, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw*., Jakarta: Waqfiyyah Al-Hamid Al-Husaini Press, t.th.

Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Angkek", dalam *Jurnal Pesona PAUD*, Vol I, No 1, Tahun 2012.

I. Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Palembang: Tunas Gemilang Prees, 2020.

Ibnu Katsîr, Abŭl Fida' Ismâil ibnu Umar, *Tafsĩr Al Qur'an Al Adzîm.* Juz III. Beirut: Dar At Thoyyibah Linasy wa At Tauyi', 1999.

-------. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim. Jilid I*. Mesir: Dar al-Kalimah, 1998.

-------. *Tafsir Al-Qur'an al-Adziim.* Juz 1. Beirut :Dar al-Ihya, 2015.

Ibnu Humaid, Shalih bin Abdullah , *Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh Tafsir Surat Al-Isra'/17: 36*. Lihat dalam: https://tafsirweb. com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html. Diakses pada tanggal 12 September 2022.

-------. *Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh.* Lihat dalam: https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html.Diakses pada tanggal 12 September 2022.

-------. *Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh.* Lihat dalam: https://tafsirweb.com/2509-surat-al-araf-ayat-55.html. Diakses pada tanggal 12 September 2022.

Idi, Abdulah dan Safarina. *Keluarga, Sekolah Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.

Idris. "Anak Sebagai Amanah dari Allah", dalam *Jurnal MUSAWA*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2019.

Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.

Ihsanudin, Dzikri, "*Konflik Keluarga dan Dampaknya Terhadap Anak*", dalam https://www.dzikrikhasnudin.com/2018/09/konflik-dalam-ke-luarga-dan-dampaknya-terha-dap-anak.html. Diakses pada 25 Juni 2022.

Indrawati, Endang Sri *et.al.*"Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang", dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro,* Vol.13, No.2, 2014.

Insan, Shafwatul. *Pahami Lima Posisi Anak dalam Al-Qur'an*. Lihat dalam: https://tafsir alquran.id/pahami-lima-posisi-anak-dalam-al-quran/, diakses pada 2 Pebruari 2023

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Iril, Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal AL-QUDS : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No. 1, April 2018.

Irwan Kelana. *Kenali Keunikan Potensi Anak Sejak Dini*. Lihat dalam: https://www.republika.co.id/berita/ppmjgf374/kenali-keunikan-potensi-anak-sejak-dini, diakses pada 30 Agustus 2023

Islam, Mohammad Saiful. "Fundamental Human Rights towards Childhood: Islamic Guidelines Are Unique to Protect the Child", dalam *Journal of Asia Pacific Studies* Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.

Ismâ'îl, Muhammad Bakr. *Qashâs Al-Qur'an min Âdam 'Alaihi as-Salâm Ilâ Ashhâb al-Fîl*. t.tp: Dâr al-Manâr, 1418 H/1997 M.

Ismail, "Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Dalam Keluarga (Dampak Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Kaloling kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)", dalam *Jurnal MIMBAR Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* Vol.5 No.2 Tahun 2019.

Ismail, Asep Usman. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Isnawan, F. "Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap Balita", dalam *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam,* Vol. 5 No.1 Tahun 2020.

Iwan. "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", dalam *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.

Jalal, Novita Maulidya, *et al*." Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja", dalam *Jurnal PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat),* Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.

Jamal, Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad. *Shahih Fiqih Wanita: Kajian Terlengkap Fiqih Wanita berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2010.

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam,* Bandung, Pustaka Setia, 2013.

--------. *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik).* Bandung: Pustaka Al Fikriis, 2010.

Jamil, Salim. *Kekerasan Dan Kapitalisme, Pendekatan Baru Dalam Melihat Hak Asasi Manusia.* Yogyakrta: Pustaka Pelajar, 2003.

Jamiah, Yulis. "Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol.8, No. 1 tahun 2010.* Lihat dalam: https://doi.org/10.1017/CBO9781107415 324.004

Janette, Benson & Marshall Haith. *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education*. Columbia Universiti: NCCP, 2009.

Jannah, Miftahul. "Konsep Keluarga Idaman dan Islami", dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies,* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.

Jarbi, Muktiali. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak", dalam *Jurnal PENDAIS* Vol.3 No.2 Desember 2021.

Suhermanto, Ja'far. "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi", dalam *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Ampel*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.

Jarot, Muhammad. *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentukan Al-Qur'an*. Jakarta: hikmah, 2005.

al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Tuhfatu al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1442.

-------. *'Ilam Almuwaqi'in 'An Rabbil 'Alamin*. Jilid 3. Jiddah:Dar Aljauzi, 1433.

--------. *Mengantar Balita Menuju Dewasa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

-------. *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*. Jakarta: Studi Press, 2009.

Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Aisir At-Tafâsir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/3567-surat-hud-ayat-75.html. Diakses pada tanggal 24 April 2023.

--------. *Aisir At-Tafâsir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/4468-surat-an-nahl-ayat-120.html. Diakses pada tanggal 24 April 2023.

--------. *Aisir At-Tafâsir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/845-surat-al-baqarah-ayat-216.html Diakses pada tanggal 24 April 2023.

--------. *Aisurut Tafãsir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html. Diakses pada tanggal 24 April 2023.

--------. *Aisirut Tafâsir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/1555-surat-an-nisa-ayat-23.html. Diakses pada tanggal 24 April 2023.

Joseph A. De Vito. *The Interpersonal Communication Book*. New Jersey: Pearson, 2012.

Jurjani, Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Jurjawi, Ali Ahmad. *Hikmah Tasyri' Wa Falsafatuhu*. Beirut: Darul Fikr, t.th.

Juwariah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*.Yogyakarta: Teras, 2010.

Ka'bah, Rifyal. *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Kafi, Mohammad Iqbal Abdullah & Syarifah Hanum. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal AL-HIKMAH* Vol 2, No 1 Tahun 2020.

Kamal, Muhammad Isa. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta:Fika Hati Aneska, 1994.

Kandedes, Iin. "Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, No.16 Vol.1 Tahun 2020.

Kanwil Lampung. *Lindungi Anak Generasi Masa Depan Kita*. Lihat dalam: https://lampung.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/3496-lindungi-anak-generasi-masa-depan-kita. Diakses pada 22 Januari 2022.

Karen, M. & Claudio. "Pathway to Competence: Adversity the roles of Parenting Quality and Social Support", dalam *The journal of psychology, Heldref Publication*, Vol. 1 No 1 Tahun 2019.

Kasuba, Nurzuhriyah A. *et al*. "Mindful Parenting dan Parental Mediation dalam Perspektif Islam dan Psikologi" dalam *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, No.2 Vol.3 Tahun 2020.

Katadata Redaktur."*Memahami Toxic Secara Arti dan Ciri-cirinya*". Lihat dalam: https://katadata.co.id/intan/berita/61d5c2e5a7580/memahami-toxic-secara-arti-dan-ciri-cirinya. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

Kementrian Agama RI. *Tafsir Ringkas Surat Al-Isra' ayat 24.* Lihat dalam: https://tafsirweb.com/4628-surat-al-isra-ayat-24.htm. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.

-------. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jilid 6. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

-------. *Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI / Surat Al-'Ankabut Ayat 14. Surat Al-Ankabut/29:14*. Lihat dalam: https://tafsir web.com/7240-surat-al-ankabut-ayat-14.html.

--------. *Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI / Surat At-Tahrim Ayat 10.* Lihat dalam: https://tafsirweb.com/11014-surat-at-tahrim-ayat-10. html. Diakses pada 8 September 2022.

Kementrian Agama Saudi Arabia. *Tafsir Al-Muyassar surat Nuh/71:26*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/11410-surat-nuh-ayat-26.html.

Khairunnisa, Alfira *et al*. "Dampak Dari Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak", dalam *Jurnal Al-Mursyid, Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI),* Vol.3 No.1 Tahun 2021.

Khairani, Hartika Dewi. *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan*, Medan: UMA, 2018.

Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushulul Fiqih*, diterjemahkan oleh Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Press, 1968.

Khalid, Amr. *Indahnya Menjadi Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Deden Zaenal Muttaqin *et al*.Yogyakarta: Darul Ikhsan, 2004.

Khalida, Herlina Hasan. *Membangun Pendidikan Islami di Rumah: Panduan Wajib Seluruh Orang Tua Muslim dalam Mendidik Anak-anak dan Keluarga Bernuansa Islami*. Jakarta. Kunci Iman, 2014.

Khazin, Abul Hasan Muhammad Ali bin Ibrahim. *Lubab At Ta'wil Fii Ma'ani At Tanzil. Juz 6.* Beirut: Mauqi' At Tafasir, t.th.

Khin, Mustafa, *et al*. *Al-Fiqh al-Manhaji. Juz 4*. Beirut: Dar al-Qalam, 1987.

Kinas, Syaikh Muhammad Raji. *Istri-Istri Para Nabi,* diterjemahkan oleh Arif Munandar. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009.

King, Laura. *Psikologi Umum*. Jakarta:Salemba Humanika, 2010.

Kirana, Febi Anindya. *5 Alasan Pentingnya Kesetiaan untuk Menjaga Keutuhan Pernikahan dan Keluarga***.** Dilihat dalam: https://www.fimela.com/ relationship/read/4992138/5-alasan-pentingnya-kesetiaan-untuk-men-jaga-keutuhan-pernikahan-dan-keluarga?page=5**.** Diakses pada 17 Oktober 2023.

Koenig, Larry. *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak.* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.

Krahe, Barbara. *Perilaku Agresif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Kristina. *6 Kedudukan Anak dalam Islam*. Lihat dalam: https://news.detik.com/berita/d-5619327/6-kedudukan-anak-dalam-islam. Diakses pada 25 September 2023.

Kurniadi, Oji. "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak", dalam *Jurnal Mediator,* No. 2 Vol. 2, tahun 2001.

Kusuma, Fuad dan Nipan. *Membimbing Isteri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Kusumoastuti, Astrid Wulan. "*Dampak Pola Asuh Toxic Parents pada Tumbuh Kembang Anak"*. Lihat dalam: https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988/dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak. Diakses pada, 2 September 2022.

Laily, Iftitah Nurul. "*Strict Parents adalah Orang Tua yang Ketat Pahami Dampaknya Bagi Anak"*. Lihat dalam: https://katadata.co.id/ safrezi/berita/61f217fc2abcf/strict-parents-adalah-orang-tua-yang-ketat-pahami-dampaknya-bagi-anak?utm_source=dable. Diakses pada 16 Pebruari 2021.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI. *Mengenal Ayat-Ayat Sains, Hasil Kolaborasi Antara Para Ulama' dan Pakar Sains, Makanan & Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.* Jakarta: Widya Cahaya, 2014.

-------. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.

Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

Latifah, Atik. "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020.

Latimbang, Sulistiyawati, *et al*. "Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5. , dalam *Jurnal KIIIES 5.0 Pascasarjana Universitas Islam Negeri, Datokarama Palu*, Vol.1 Tahun 2022.

Lenia Indri Safitri & Siti Ina Savira. "Harapan Pada Perempuan Yang Belum Memiliki Anak", dalam *Jurnal Character:Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022.

Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Predana Media Group, 2012.

Lets, A.Priyatna End Bullying. *Memahami, Mengenal dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010.

Lickona, Thomas. *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*. New York: Bantam Book, 1994.

Lidyasari, A.T. *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*. Yogyakarta: PGSD FIP UNY, 2013.

Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. *Theories of Human Communication.* 9th Edition, Belmont: Thomson Wadsworth, 2008.

Longkutoy, Nathania & Jehosua Sinolungan, and Henry Opod. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa," dalam *Jurnal E-Biomedik (EBm)* Vol. 3 No. 1 Tahun 2015.

Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi Lugghat*. Libanon: Dar el-Masyrik, 1997.

Lorenzetti, Valentian, *et al.* "Defining Compulsive behavior," dalam *Jurnal Nouropyshology Review*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019.

M. Arifin. Filsafat *Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

-------. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Ma'luf, Lois. *al-Munjĩd*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1968.

Ma'had, Administrator. *Taubah dan Inabah*. Lihat dalam: https://mahad.uin-suska.ac.id/ 2018/03/09/taubah-dan-inabah. Diakses pada 9 Oktober 2023.

Madkur, Ibrahim. *Mu'jam Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Idarah al-'Ammah li al-Mu'jamat wa Ihya' al-Turath, 1988.

Maes, Stan & Véronique De Gucht. *Pengaturan Diri dari teori hingga praktik: mendukung tujuan pasien untuk berubah*. Lihat dalam: https ://practicalhealthpsychology. com/id/2018/07/self-regulation-from-theory-to-practice-supporting-your-patients-goals-for-change/. Diakses pada 25 Mei 2023.

Magdalena, Ina, *et al.*"Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya", dalam *Jurnal Bintang:Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 2, No. 2, Tahun 2020.

Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam", dalam *Jurnal Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. II No.1 Tahun 2017.

Maghlouth, Sâmi' bin 'Abdullah. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan*, diterjemahkan oleh Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari. Jakarta: Almahira, 2011.

Mahalli, A. Mudjab. *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mahfan. *Sosok Wanita Shalehah Dalam Keluarga Sakinah*. Jakarta: Sandro Jaya, 2006.

Mahfudoh, Sitti Atiyatul. "Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dengan Tujuan Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal FIKROTUNA:Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 12, No. 02, Tahun 2020.

Mahmudah, Rifaatul. *Parenting Islami: Cara Mendidik Anak Menurut Quraish Shihab*. Lihat dalam: https://bincangmuslimah.com/ keluarga/parenting-islami-cara-mendidik-anak menurut-quraish-shihab-32059/. Diakses pada 7 Maret 2023.

Mahna, Ahmad Ibrahim. *Tabwib Ayy Al-Qur'an al-Karim min al-Nahiyah al-Maudi'ah.* Cairo: Dar al-Sha'b, t.th.

Maisaroh. "Kekerasan Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Hukum Pidana Islam", dalam *Jurnal IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2013.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Majid, Nurcholish. *Ensiklopedia, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Democracy Project, Yayasan Demokrasi, 2011.

Makârim, Shîrâzî, Nâshir. *al-Amtsâl fî Tafsîr Kitâbillâh al-Munazzal. Jilid 4*. Qûm: Mansyûrat Madrasah al-Imâm ʻAlî bin Abî Thâlib, 1421 H.

Makhmudah, Siti. *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak*, dalam *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

Maknun, Lulu'il. "Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua yang Stress", dalam *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak,* Vol. 12 No.2 Tahun 2016.

Malachim, Ainul Churria. "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi", dalam *Jurnal An-Nisa':Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No.1 Tahun 2020.

Malia, Sita Sikha. *Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*. Semarang: UIN Wali Songo, 2018.

Manawi, Abdurra'uf. *Al-Taisir bi Sharhi Jam'i As-Saghir*. Jilid 1. Riyad: Maktabah Imam Syafi'i, 1988.

Manurung dan Hettie Manurung. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995.

Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab.* Juz XII. Beirut: Daar as-Sadr,t.th.

Marâghỉ, Ahmad Musthafâ. *Tafsir Al-Marâghỉ*. Juz II. Mesir: Al-Babi Al-Halabi, 1946.

Mardhiyah, Abul ʻAina. *Apakah Anda Ummi Shalehah*?. Solo: Pustaka Amanat.

Mardina, Reno. *Kekerasan Anak dan Remaja*. InfoDATIN, Pusat data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, t.th.

Mardiyah, Ainal. *Pengaruh Ibu Terhadap Kesalehan Anak*. Lihat dalam: https://www.salimah.or.id/2016/10/pengaruh-ibu-terhadap-keshole han-anak/. Diakses pada 16 Oktober 2023.

Maryam, Siti. "Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen", dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies,* Vol.3 No.1 2017.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Masni. *Anak Sebagai Amanah*. Lihat dalam: http://muslimatnu.or.id/ konsultasi/ keluarga/ anak-sebagai-amanah/. Diakses pada 25 September 2023.

Masni, H. "Urgensi Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya,* Vol.8 No.2 Tahun 2018.

Masri Mansoer. *Eksistensi Anak Bagi Orang Tua*. Lihat dalam: https://ushuluddin.uinjkt.ac.id/ eksistensi-anak-bagi-orang-tua/. Diakses pada 27 Maret 2023.

Ma'sumah, Lift Anis,"Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam *Ismail SM et al. Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Masykhur, Anis. *Doa Ajaran Ilahi (Kumpulan Doa dalam Al-Qur'an beserta Tafsirnya).* Jakarta: Hikmah, 2007.

Mawla, M. Ahmad Jadul dan M. Abu Al-Fadhl Ibrâhîm. *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman, 2009.

Maula, Sari. *Tafsir at-Taghabun ayat 15: Anak Bisa Menjadi Fitnah bagi Orangtua, Apa Maksudnya?*. Lihat dalam: https://bincangmuslimah. com/kajian/ anak-bisa-menjadi-fitnah-bagi-orangtua-apa-maksudnya-32223/. Diakses pada 7 Maret 2023.

Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangkitkan Karakter Anak.* Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampang: Fakta Press IAIN Raden lntan Lampung, 2015.

Mewengkang, Norma. "Peranan Komunikasi Keluarga Pada Perkembangan Remaja di Kelurahan Sario Kota Manado", dalam *Jurnal Administrasi Publik,* Vol.3 No.45 Tahun 2017.

Michalski, Joseph. The Cumulative Disadvantages of Socially Toxic Family Environments: A Comparison of Early Life Experiences of Incarcerated Men and University Students, Lectito:European *Journal of Sociology and Anthropology,* Vol.2 No.2 Tahun 2017.

Mihardja, Achdiat K. *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1997.

Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.

Mirsa, Muhammad Munir. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Tatowwaruha Fil Biladil 'Arabiyah*. Kairo: Al Kam Al Kutub, 1977.

Mizani, Zeni Murtafiati. "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains,* Vol.2 No.1 Tahun 2017.

Modul Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). *Kementrian Sosial RI*. Dinas Sosial Yogyakarta, 2004.

Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Morrisan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

-------. *The Miracle of Asmaul Husna*. Jakarta: Griya Ilmu, 2016.

Mubarok, Suliyono M. "Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayri", dalam *Jurnal Refleksi,* Vol. 18, No. 2 Tahun 2019.

Mudarsa, Hartini. "Dampak Gangguan Obsesif Kompulsif Disorder Pada Aktivitas Perkuliahan", dalam *Jurnal Ash-Shuduur,* Vol.1 No.1 Tahun 2021.

Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad al-Fairuzabadi. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās.* Juz 2. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute For Islamic Thougt, 2007.

Muhammad al-Ghazali at al. *Al-Mar'ah fi al-Islam*. Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, t.th.

Muhammad, Musa Nasr. *Munafik Menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*. Jakarta: Darus Sunah, 2011.

Mujahid, Muhammad Ali Utsman. *1000 Doa Mustajab Bersejarah*. Solo: PT. Aqwan mediaprofetika, 2017.

Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam:Sebuah Pendekatan Psikologis.* Jakarta, Darul Falah, 1999.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Al-Muqaddam, Muhammad Ismail. *Fiqih Istighfâr,* diterjemahkan oleh Rasyid Syatari. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Al-Muqbil, Umar bin Abdullah. *Li Yaddabbaru Ayatih*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/ 5943-surat-al-muminun-ayat-51.html.

-------. *Li Yaddabbaru Ayatih*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/4872-surat-al-kahfi-ayat-46.html. Diakses pada 22 Januari 2023.

Musa, Marwan Hadidi bin. *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*. Lihat dalam: https://tafsirweb. com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html. Diakses pada 22 Januari 2023.

-------. *Hidâyatul Insân bi Tafsîril Qur'ân, Tafsir Surat Al-Ankabut/29: 14*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/7240-surat-al-ankabut-ayat-14.html. Diakses pada 22 Januari 2023.

-------.*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/ 5943-surat-al-muminun-ayat-51.html. Diakses pada 22 Januari 2023.

-------. *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Lihat dalam: https://tafsir web.com/ 8223-surat-as-saffat-ayat-101.html. Diakses pada 22 Januari 2023.

Muslim bin Al-Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim.* Kitab Menyusui, Bab Sunahnya Menikahi Wanita yang Baik Agamanya, Hadits No.2661, dalam Aplikasi *Hadits Soft.*

Mussen, Paul Henry, *et al*. *Perkembangan Kepribadian Anak*, diterjemahkan oleh Child Development and Personality. Jakarta:Arcan, 1992.

Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.

Mustika, Praba. *Memahami Toxic Secara Arti dan Ciri-Cirinya*, Lihat dalam: https://katadata.co.id/intan/berita/61d5c2e5a7580/ memahami-toxic - secara-arti-dan-ciri-cirinya. Diakses pada 16 Pebruari 2022.

Musyarofa, Ita. "Wacana Hak Asasi Manusia Dalam Perdebatan Aborsi", dalam *Jurnal Studi Gender Indonesia*, Vol. 02 No.1 Tahun 2011.

Mutmainnah. **"**Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012.

Muthahhari, Murtadha. *Islam dan Tantangan Zaman*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

-------. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1992.

Nabhani, M.Faruq. *al-Madkhal Li At-Tasyri' al-Islami*. Beirut: Daar Al-Qalam, 1981.

Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

-------. Usus *At Tarbiyah Al Islamiyah wa Turuqu Tadrisiha*. Damsyiq: Darul Fikr, 1995.

An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusairi. *Shahih Muslim.* Juz IV. Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabiyy, t.th, No. 2304.

Najah, Ahmad Zain. *Lima Sifat Hamba Allah*. Lihat dalam: https://www. ahmadzain.com/read/ karya-tulis/443/lima-sifat-hamba-allah/**.** Diakses pada 9 Oktober 2023.

Najjati, Muhammad Ustman. *al-Dirãsat al-Nafsaniyah 'inda al-'Ulamã' al-Muslimĩn*. Kairo: Dãr al-Syurũq, 1993.

Najwa, Aya Ummu. *Toxic Parents, Penyakit Tak Disadari Orang Tua*. Lihat dalam: https://narasipost. com/2021/09/26/toxic-parents-penyakit-tak-disa-dari-orang-tua/. Diakses pada 25 Nopember 2022.

An-Nasa'i, Ahmad bin Syuaib. *Sunan An-Nasa'i.* Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1988.

Nashifa, Isruwanti Ummu. *Pengaruh Keshalihan Orang Tua Terhadap Anak.* Lihat dalam: https://sdi.sch.id/ pengaruh-keshalihan-orang-tua-terhadap-anak/. Diakses pada 16 Oktober 2023.

Nashrullah, Nashih. *Ketika Orang Tua Durhaka Terhadap Anak*. Lihat dalam: https://www. republika.co.id/ berita/r4vqwe320/ketika-orang-tua-durhaka-terha-dap-anak-ini-penjelasannya. Diakses pada 13 Januari 2023.

Nasir, Haedar. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; 1989.

Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.

--------. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.

--------. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

--------. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.

An-Nawawi, Abu Zakariya. *Riyadh ash-Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*. Damaskus: Dar Ibnu katsir, 1428, Hadits No. 1495.

Nevid, *et al. Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Psikologi UI Depok dari judul *Abnormal Psykologi.* Jakarta: Erlangga, 2015.

Niwatun. *Membentuk Anak Saleh.* Lihat dalam: https://www.wacana-edu-kasi.com/membentuk-anak-saleh/. Diakses pada 16 Oktober 2023.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Novan, Ardy Wiyani. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta:Gava Media, 2014.

Noverma, Deka. *Waspada! Toxic Parent Bisa Berdampak Buruk pada Anak*. Lihat dalam: https://mamapapa.id/waspada-toxic-parent/. Diakses pada 10 Juni 2023.

Novita, Windya. *Serba Serbi Anak*. Jakarta:Gramedia, 2007.

Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Nunur Nur'aeni, Ujang Endang, and Sofia Ratna Awaliyah Fitri. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam Sebagai Awal Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak," dalam *Jurnal Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam,* Vol. XV No. 1 Tahun 2018. Lihat dalam: https://doi.org/ 10.1017/CBO 9781107415324.004.

Nur i'anah, "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", dalam *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 25 No. 2 Tahun 2017.

Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Nur'aeni. Kekerasan Orang Tua Pada Anak, dalam *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.

Nuraini & Martunis Yahya."Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak dalam Penyesuaian Sosial", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 4 Tahun 2017.

Nurani, Sri. *Intip 4 tips evaluasi diri sebagai orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam mendidik anak*. Lihat dalam: https://www.hops.id/fit/pr-2945439331/intip-4-tips-evaluasi-diri-sebagai-orang-tua-untuk-mening katkan-kepercayaan-diri-dalam-mendidik-anak. Diakses pada 23 September 2023.

Nurhamidah & Sofia Retnowati."Efek Program "Mindful Parenting" terhadap Perubahan Stres Pengasuhan Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Ganda", dalam *Jurnal Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology* (GAMAJPP), Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.

Nurhayani. "Smart Parenting Pada Era Digital", dalam *Jurnal AMMA:Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No.06 Tahun 2022.

Nurjanah, Kholisatul. "Pelaksanaan Program Parenting di Paud Terpadu Yayasan Putra Putri Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI No. 02 Tahun 2017. Lihat dalam: https://Journal.Uny.ac.Id/Index.Php/ Jurnal diklus/Article/ View/23851.

Oktariani. "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K),* Vol.2, No. 3 Tahun 2021.

Oltmanns & Emery. *Psikologi Abnormal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Padjrin. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Intelektualita,* Vol.5 No. 1 Tahun 2016. Lihat dalam: https://doi.org/10.19109/ intelektualita.v5i1.720.

Panggabean, Islahuddin**.***Profil Ibu Dalam Al-Qur'an.* Lihat dalam: https://analisadaily.com/berita/ arsip/2015/2/6/105651/profil-ibu-dalam-al-quran/. Diakses pada 10 Oktober 2023.

Papalia, Diane E. *Human Development (Psikologi Perkembangan*), diterjemahkan oleh A.K. Anwar. Jakarta: Kencana, 2010.

Parillo, V.N. *Encyclopedia of Social Problem*. SAGE Publication :Thousand Oaks, 2008.

Parina *et al*. "Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan", dalam *Jurnal Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2021.

Pati, Miftah H.Yusuf. *Begini Makna Anak yang Saleh yang Mendoakan Kedua Orang Tuanya.* Lihat dalam: https://kalam.sindonews.com/ read/258956/69/begini-makna-anak-yang-saleh-yang-mendoakan-kedua-orang-tuanya-1607299937. Diakses pada 18 Januari 2023.

Peren, Sipri. *Delapan Tanda Orang Tua Menghargai Anak Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Anak.* Lihat dalam: https://www.depoedu.com/ 2021/01/ 16/family-talk/delapan-tanda-orang-tua-menghargai-anak-dan-dampaknya-pada-pertumbuhan-anak/. Diakses pada 10 Juni 2023

Piano, Anthony. *Treatment of Obsessive-Compulsive Personality Disorder.* Switzerland: Springer Internasional Publishing, 2016.

Pieter, Janiwarti, H.Z. & Saragih. *Pengantar Psikopatologi untuk Kepera-watan.* Jakarta: Kencana, 2011.

Pink, Daniel H. *A Whole New Mind,* diterjemahkan oleh Rusli. Yogyakarta: Think, 2007.

Poedjosoebroto. *Didaktik Pengajaran Agama di Sekolah Dasar*. Jakarta: DEPAG, 2012.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Pomerantz, E. M., W.S. Grolnick, & C.E.Price. *The role of parents in how children approach achievement : A dynamic process perspec tive, In A. J. Elliot & C. S Dweck (Eds.).* Handbook of competence and motivation, Guilford Publications, t.th.

Prasetya, Senata Adi. *Pentingnya Metode Nasihat dalam Pendidikan Islam*. Lihat dalam: https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-2-pentingnya-metode- nasihat-dalam-pendidikan-islam. Diakses pada 1 Juni 2023.

Pratiwi, Hardiyanti *et al*."Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic", dalam *Jurnal JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2020.

Prihadi, Endra K. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004.

Priliantari, Yulita Daru *et.al*., "Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.

Priyatna, M."Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 03 No.05 Tahun 2014.

Priatna, C. & A. Yulia. *Mengatasi persaingan antar saudara kandung pada anak-anak.* Jakarta: P.T. Elek Media Komputindo, 2006.

Pupitasari, Wuryani. *Psikolog:Pola Asuh Anak Dimulai dari Ibu yang Bahagia.* Lihat dalam: https://www.antaranews.com/berita/ 1222204 /psikolog-pola-asuh-anak-dimulai-dari-ibu-yang-bahagia. Diakses pada 1 Juni 2023.

Purnianti, *Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga*. Jakarta: Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), 2000.

Purwanto, Setiyo. *Tafakur sebagai Sarana Transendensi, Buku Kenangan* : *Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami, 2003*. Lihat dalam: http://eprints.undip.ac.id/ 13041/1/nancy_indah.pdf. Diakses pada 27 September 2023.

Putra, Erik Purnama. *Peran Besar Ayah Tanamkan Karakter Anak.* Lihat dalam: https://news.republika.co.id/berita/otajt 6349/peran-besar-ayah-tanam-kan-karakter-anak. Diakses pada 4 Oktober 2023.

Putri, Amelia Riskita. *Mengenal Toxic Parents dan Bahayanya bagi Tumbuh Kembang Anak*. Lihat dalam: https://www.orami.co.id/magazine/ toxic-parents. Diakses pada 1 Pebruarai 2023.

Putri, Kholifah Ganda. "Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja", dalam *Jurnal ISTISYFA:Journal of Islamic Guidance and Conseling Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2022.

Putri, Rahmadani. *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*. Medan: Uinsu, 2018.

Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dari judul *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah Aulad Fi Dhau' al-Qur'an wa As-Sunnah*. Solo: Zamzam, 2015.

Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Kitab Adab, Bab Berbhakti Kepada Orang Tua dan Berbuat Baik Kepada Anak Wanita. Hadits No. 3661, *Hadits Soft.*

Qurawy, Ali Amrin. *Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati*. Jakarta:Saufa, 2016.

Al-Qurthuby, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an.* Vol.4. Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1992.

Quthb, Muhammad Ali. *Sang Anak dalam Naungan Islam*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan dari judul *Auladina fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah*. Bandung: CV. Diponegoro, 1993.

---------. *Manhaj Tarbiyah Al Islamiyah*. Cairo: Dar Asy Syuruq, t.th.

Quzwaini, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah. *Sunan Ibnu Majah*. Kitab Nikah, Bab Hak Suami atas Istri, Hadits No. 1843, dalam *Soft Hadits*.

Rahardjo. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Rahimsyah, Burhan. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Amelia, t.th.

Rahmah, Miftahur. "Mendidik Anak Shaleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Ismail A.S.", dalam *Jurnal Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian,* Vol**.** 7 No.1 Tahun 2019.

Rachman, M. Fauzi. *50 Ibadah Ringan Berpahala Besar*. Bandung: Mizania, 2013.

Rahman, Kasirun AS. *Kitab Istighfâr*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Rahmajati, E. "Kenakalan Remaja Ditinjau dari Elemen Ikatan Sosial". *Tesis*. Sukoharjo: Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Rahmawati, Ummu Muhammad Anik. *Pengaruh Kebaikan Dan Amal Shalih Orang Tua*. Lihat dalam: https:// muslimah.or.id/2135-pengaruh-kebaikan-dan-amal-shalih-orang-tua.html. Diakses pada 16 Oktober 2023.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

--------. *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1994.

Ramadhani, Rio. "Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vo. 1 No.3 Tahun 2013.

Ramali, Ahmad. *Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 2016.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

--------. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Ramli, Mansyur, *et al*. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019.

Rasyid, Hamdan. *Pendidikan Anak Pada Era Globalisasi*. Jakarta: MUI PROVINSI DKI Jakarta, 2013.

Ratuliu, Mona. *Parent Think*. Jakarta: Noura Books, 2015.

Ar-Razi, Muhammad Fakhr ad-Din. *At-Tafsir Al Kâbĩr wa Mafâtih Al Ghaib.* Juz 15. Beirut : Darul Fikr.t.th.

Ar-Razy, As-Syaik al-Imam Muhammad bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir. *Muhtar as-Shihãh*. Libanon: Maktabah, 1980.

Retnowati, Y., A.V.S. Hubeis & Hadiyanto. "Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di Kota Yogyakarta)", dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2008.

Reynolds, D. "Mindful parenting: A group approach to enhancing reflective capacity in parents and infants", dalam *Journal Child Psychother* Vol. 29 No. 3 Tahun 2003.

Rezki, Ade Ayu Kartika Sari. *Sudahkah Anda Menghargai Pendapat Anak?*. Lihat dalam: https://tulodo.com/2018/12/12/sudahkah-anda-menghargai-pendapat-anak/. Diakses pada 10 Juni 2023.

Rianti & Ahmad Dahlan. "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.

Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid III. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Rifki, Muchamad, *et.al*., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah", dalam *JURNAL BASICEDU,* Vol. 7 No. 1 Tahun 2023.

Rinaldi, M.R. "Program Mindful Parenting Untuk Menurunkan Afek Mindful Parenting Program for Decreasing Negative Affect on Mothers of Children With Intellectual", dalam *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017.

Risma, Ana. *4 Penyebab Anak Menjadi Tidak Patuh yang Patut Orang tua Ketahui, Apa Saja?*. Lihat dalam: https://momsmoney.kontan.co.id/news/4-penyebab-anak-menjadi-tidak-patuh-yang-patut-orangtua-ketahui-apa-saja-1. Diakses pada 20 Oktober 2023.

Risman. *13 Kesalahan Komunikasi Orang Tua pada Anak by Elly Risman – Ayah Bunda Belajar*. Lihat dalam: http://ayahbunda belajar. com/ kesalahan komunikasi-orang-tua-pada-anak-by-elly-risman/. Diakses pada 22 Agustus 2022.

Ristianah, Niken & Toha Ma'sum. "Tanggung Jawab Pendidik Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan", dalam *Jurnal Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 03 No. 2 Tahun 2021.

Rizki, Ecky. *"Apa Bukti Bahwa Manusia itu Kejam"*. Lihat dalam: https://id. quora.com /Apa-bukti-bahwa-manusia-itu-kejam?top_ans=188209594. Diakses pada 22 Nopember 2022.

Rivani. *Posisi Anak dalam Keluarga menurut Al-Qur'an*. Lihat dalam: https://bincangmuslimah.com/kajian/posisi-anak-dalam-keluarga-menurut-al-quran-32178/. Diakses pada 22 Nopember 2022.

Rofiq. Ahmad. *Anak dalam Islam*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada, 2003.

Rolloy, May. *Seni Konseling*, diterjemahkan oleh Darmin Ahmad dan Afifah Inayati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.

Rooijakkers. *Innovative Teaching Strategies*. Scottdale: Gorsuch Scorisbrick Publisher, 1986.

Roshonah, Adiyati Fathu. "Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orang Tua dengan Anak", dalam *Jurnal AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman,* Vol.5 No.2 Tahun 2019.

Rubin, T.I. *Please Make Me Happy: The Commonsense Book of Mental Health.* New York: Arbor House Publishing Company, 1974.

Rudi Cahyono. *Daily Parenting:Menjadikan Orang Tua Pendidik yang Luar Biasa*. Jakarta: Pandamedia, 2015.

Ruqoith, Muhammad Hasan. *Sudahkah Anda Mendidik Anak Anda dengan Benar (Konsep Mendidik Anak Dalam Islam)*, diterjemahkan oleh Luqman Abdul Jalal *et al*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004.

Ruslan, R. ''Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar", dalam Jurnal *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan,* Vol.*8* No.1 Tahun 2016.

Russel, Bertrand. *Education and The Social Order,* diterjemahkan oleh Ahmad Setiawan Abadi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Rusuli, Izzatur. "Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat", dalam *Jurnal Islamika Inside*: *Jurnal Keislaman dan Humaniora,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.

Sa'du, Abdul Aziz. *Jangan Remehkan Amalan-Amalan Ringan!.* Yogyakarta: Sabil, 2015.

Saadillah, Andi. "Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic di Kalangan Mahasiswa", dalam *Jurnal Bastra,* Vol. 8 No. 2 Tahun 2023.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir As-Sa'di*. Tafsir Surat At-Tahrim ayat 6. Dapat dilihat dalam : https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html. Diakses pada tanggal 16 Januari 20023.

--------. *Tafsir As-Sa'di*, Dapat dilihat dalam: https://tafsirweb.com/4628-surat-al-isra-ayat-24.html.Diakses pada 17 Januari 2023.

--------. *Tafsir As-Sa'di (Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*). Dapat dilihat dalam: https://daaralatsar indonesia. com/tafsir-026-084/. Diakses pada tanggal 16 Januari 20023.

--------. *Tafsir As-Sa'di*, Dapat dilihat dalam : https://tafsirweb.com/8224-surat-as-saffat-ayat-102.html. Diakses pada tanggal 16 Januari 20023.

Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", dalam Jurnal JIHAFAS, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020.

Sahabuddin, *et.al*., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.* Vol. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Saihu Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam,* Vol.2 No. 1 Tahun 2020.

As-Sajistani, Imam Abu Daud Sulaiman ibn al Asy'as. *Sunan Abi Daud*. Kitab Sālāt, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, I:133. *Hadits Soft*, Sunan Abi Daud, Kitab Shalat, Bab Kapan Anak Kecil diperintahkan Shalat. Hadits No.418.

Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.

Samani, Muclas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Samarqandi, Abu Laits. *Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang yang Lupa*. Juz 1, diterjemahkan oleh Muslich Shabir dari buku berjudul *Tanbih al-Ghafilin.* Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.

Samuel, Douglas B. and Thomas A Widiger. "A Comparasion of Obsessive-Compulsive Personality Disorder Scales," dalam *Jurnal of Personality Assessment*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.

Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam", dalam *Jurnal AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.18 No.1 Tahun 2020.

Santrock, Jhon. *Perkembangan Masa Hidup.* Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sani, Abdul. *Kemiskinan dan Pendidikan,Widyaiswara Badan Diklat Prov. Kep. Babel*. Lihat dalam: http://bandiklat.babelprov.go.id/2016/11/09/kemiskinan-dan-pendidikan/Artikel/ Opini. Diakses pada 25Juni 2022.

Sani, Ridwan Abdul dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Santosa, Harry. *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*. Depok: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.

Santrock, John. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga, 1995.

-------. *Child Development (Thirteeth Edition)*. New York: McGrawHill, 2011.

Saputra, M. Indra. "Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 7 No.1 Tahun 2016.

Saragih, M.Syafi'i. *Mendidik Anak Tanpa Marah, Panduan Tarbiyah Untuk Orang Tua dan Guru*. Sukoharjo: As-Salam Publishing, 2019.

Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Jakarta: Citra Aditya, 2015.

Sari, A. *et al.*"Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak", dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan,* No. 2 Vol.08 Tahun 2010.

Sari, N. L. K. R, & P.N. Widiasavitri. "Gambaran Kesejahteraan Subjekif pada Wanita yang Mengalami Involuntary Childlessness", dalam *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4 No.02 Tahun 2018.

Sariih, Fayiz bin Sayyaf. *Tafsir Ash-Shaghir*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/10151-surat-an-najm-ayat-37.html

Sartain, Aaron Quinn, *et al*. *Psychology: Understanding Human Behaviour*. New York, Toronto dan London: McGraw-Hill Book Company, 2015.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka, 1997.

Sasetyo dan Zubair. *Rahasia Agar Doa Mustajab*. Kaysa Media: Jakarta: 2010.

Saskara, I Putu Adi dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak", dalam *Jurnal Pratama Widya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5 No. 2 Tahun 2020.

Sati, Pakih. *Dahsyatnya Doa Istri (Sukses Suami Dimulai Dari Doa Istri*). Solo: Cinta, 2011.

Satibi, *et al*. "Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairi", dalam *Jurnal TAWAZUN,* Vol.11 No. 1 Tahun 2018.

Sayyid, Kamal. *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Selma Anis. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

Segaf, Abdur Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Segaf, Hasan Baharun. *Anakku Investasi Akhiratku Kajian Lengkap Tata Cara Meraih Harapan Memiliki Anak Sholeh dan Sholehah.* Bangil:Yayasan Ponpes Darullughah Wa ad-da'wah 1436 H.

Sengul, Begum Zubeyde. "The Dynamics of Self-Defeating Patterns Within The Context of Sibling Relantionships: A Qualitative Longitudinal Research Study". *Disertasi.* Istanbul: Middle East Technical University, 2019.

Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Qur'aniyah: Tadzabur untuk Pensucian Jiwa.* Bandung: Pustaka Islamika, 2005.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada-Media Group, 2011.

Setyowati, Yuli. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa), *dalam Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol.2 No.1 Tahun 2005.

Shaffer D.R. *Childhood and Adolescence, Developmental Pshycology.* USA: Wadsworth group, 2009.

Shabuni, M.Ali. *Al-Mawãrits Fi al-Syari'ah al-Islamiyah Fi Dla'ui al-Kitab wa Al-Sunnah*. Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 2010.

---------. *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabian,* diterjemahkan oleh Muslich Shabir. Semarang: Cahaya Indah, 1994.

--------. *Para Nabi dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhammad Chirzin. Yogyakarta: Adi Wacana, 2001.

Shadiq, A. Shalehuddin Chaery SC. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sienttarama, 1983.

Shehab, Magdy, *et al*. *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Quran dan Sunnah*. Jakarta:PT Nayla Moona,t.th.

Shiddieq, Umay M.Dja'far. *Ketika Manusia Telah Berjanji*. Jakarta: Al Ghuraba', 2008.

--------. *Mewujudkan keluarga sakinah dan Membentuk Dzurriyah Thoyyibah*. Jakarta: Al Ghuraba, 2008.

--------. *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa.* Jakarta: Taushia, 2015.

Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Lentara Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.

---------. *Ensiklopedi Al-Qur`an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

--------.*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 1998.

--------. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an.* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2002.

--------. *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

--------. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

--------. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

--------. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

-------. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-------. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-------. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-------. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-------. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.8. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

-------. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.4. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

-------. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'a*n, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

-------. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*Vol.11 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-------. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Vol.15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shohib. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sholichah, Aas Siti. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baligh Berbasis Al-Qur'an*. Pekalongan: NEM, 2019.

Sholichah, Aas Siti, *et al*, "Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan dengan Istilah Anak)", dalam *Jurnal Al-Burhan Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an,* Vol. 21 No. 1 Tahun 2021.

--------. "Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-Qur'an", dalam *Jurnal El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak.* Vol. 1. No. 1 Tahun 2021.

--------. "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtäz.* Vol. 1 No. 2, Tahun 2017.

---------. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baligh Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020.

Siba'i, Musthafa. *Akhlaquna Al-Ijtima'iyyah*. IAIN Padang Sidempuan: Dar al-Irsyad, 1973.

Sijistani, Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi (Imam Abu Dawud). *Sunan Abu Dawud*. Bab Shalat, Kitab Lain-lain, Hadits No.1264, dalam Aplikasi *Hadits Soft.*

Sindi, Abul al-Hasan Muhammad bin abdul al-hadi nur ad-Din. hadith prophet.com. Lihat dalam:https://hadith prophet.com/hadith-44989. html. Diakses pada 3 Desember 2022.

Siregar, *et.al*., "Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", dalam *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi,* Vol. 5 No. 02 Tahun 2021.

Siregar, Bismar. *Hukum dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Siregar, Cut Mutia, *et al*. Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak, dalam *Jurnal Al-Mursyid, Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI),* Vol.3 No.1 Tahun 2021.

Siregar, Riadi Jannah. *Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UM Jakarta Press, 2020.

Siswoyo, Dwi. *Guru Dalam Tantangan Arus Perubahan Sosio Budaya*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 1999.

Soemitra, Irma Setyowati. *Aspek Hukum Penelantaran Anak.* Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 1990.

Soekanto, Soejono. *Penegakkan Hukum*. Bandung:P.T.Bina Cipta, 1983.

--------. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga*. Remaja, dan Anak, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sofyan, Iyan. "Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif Dalam Keluarga", dalam *Journal of Early Childhood Care & Education*, Vol. 1 No.2 Tahun 2018.

Santoso, Mudji. *Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI*, dalam Imran Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimasanda, 1994.

Srifianti, *et.al*., "Peran Mindful Parenting Terhadap Parenting Stress pada Ibu yang Bekerja", dalam *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi,* Vol. 20 No.1 Tahun 2022.

Stahmann, Robert F. *Premarital Counselling: a Focus for Family Therapy*. Oxford USA: Blackwell Publishers, 2000.

Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasa*r, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Strongman, K.T. *The Psychology of Emotion: Theories of Emotion in Perspective*. Chichester, England: Wiley & Sons Ltd, 1996.

Su'aib, H. Muhammad. *5 Pesan Al-Qur'an.* Jilid 2. Malang:UIN Maliki Press, 2011.

Sudjana, Djuju. *Peranan Orang Tua Dalam Lingkungan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Suekanto, Suerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.

Sufiatin. "Pola Asuh Orang Tua Toxic Parents Pada Anak di Youtube In Middle Of The Blackhole (Kajian Semantik Dan Pragmatik)" dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol.12 No.4 Tahun 2021.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Suhadi, Muhammad. *Mutiara Hadits: Doakan yang Terbaik untuk Saudara Kita*. Lihat dalam: https://smpit nurhidayahsolo.sch.id/2022/04/14/ mutiara-hadits-doakan-yang-terbaik-untuk-saudara-kita/. Diakses pada 21 September 2023.

Sukatin, *et al*. "Pendidikan Anak dalam Islam", dalam *Jurnal Ar-Raniry,* Vol.VI No. 2. Tahun 2019.

Sulaiman, Saat. "Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal JIP:Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol.7 No.1 Tahun 2018.

Supene, Hadi. *Kriminalisasi Anak (Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Tanpa Pemidanaan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Supidah. *Konsep Pendidikan Anak Sholeh Menurut Abdullah Nashih Ulwan* (*Analisis Wacana Buku Tabiyatul Aulad Fil Islam*). Lihat dalam: https://www.academia.edu/36052281/_Konsep_Pendidikan_Anak_Sholeh_Menurut_Abdullah_Nashih_Ulwan_Analisis_Wacana_Buku_Tabiyatul_Aulad_Fil_Islam. Diakses pada 23 April 2023.

Surasman, Otong. "Melek Al-Qur'an Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim a.s.", dalam *Jurnal Ulul Albab,* Vol. 17 No.1 Tahun 2016.

Surbakti, E.B. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.

-------. *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2008.

Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2014.

Suryaningrum, Cahyaning. "Efikasi Diri dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis", dalam *Jurnal Psikologi Terapan,* Vol. 04 No.2 Tahun 2017.

Suryo. *Genetika untuk Strata 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Susanti. "Upaya Guru Dalam Menerapkan Sikap Saling Menghargai Sesama Anak Usia Dini Di TK Tunas Muda Ulee Tuy Darul Imarah Aceh Besar", dalam *Jurnal Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* Vol. X No.01 Tahun 2021.

Susetya,Wawan. *Rahasia Terkabulnya Doa*. Yogyakarta:Pustaka Marwa, 2008.

Sutantri, Fera, *et al.* "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Kesejahteraan Sosial Istri di Kelurahan Tobuuha Kecamatan Puuwatu" , dalam *Jurnal Well-Being: Journal of Social Welfare*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022.

Suteja, Jaja & Muzaki, "Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Kegiatan Konseling Keluarga", dalam *Jurnal Equalita,* Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.

Sutiono, AZ. "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam", dalam *Jurnal Tahdzib Akhlaq,* Vol .VI No. 2 Tahun 2020.

Sutrisno, Adi. "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", dalam *Jurnal al-Bahtsu,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.

Suwaid, Muhammad Ibnu Hafidz. *Cara Nabi Mendidik Anak,* diterjemahkan Hamim Thoha *et al.* Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004.

--------. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Suwarsono, Sri Edi. *Sekitar Kemiskinan Dan Keadilan dari Cendikiawan Tentang Islam*, Jakarta: Ui Perss, 1987.

Suyûthi, Abd al Rahman bin Kamal Jala al-Din. *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'ân.* Jilid 4. Diterjemahkan oleh Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi Ja'iz. Surabaya, PT Bina Ilmu Surabaya, t.th.

--------. *Al Durr al Mantsur Fi Tafsir al Ma'tsur.* Juz 7. Beirut: Darul Fikr t.th.

Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. *Tafsīr as-Sya'râwî.* Juz 2. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.

Syâfi'i, Muhammad Idrîs. *Tafsîr al-Imâm asy-Syâfi'i, tahqiq Majdi bin Manshûr bin Sayyid al-Syûrâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Praktek*. Jakarta: Misaka Ghazali, 1999.

Syalhub, Fu'ad. *Guruku Muhammad saw*., diterjemahkan oleh Nashirul Haq dari judul *Al-Muallimul Awwal Shallahu alaihi wa sallam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting*, diterjemahkan Oleh Umar Mujtahid dari Judul *Kaifa Turabbî Abnã'aka Fî Hãdzaz-Zamãn*. Kartasura: AISAR Publisihing, 2014.

Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta:Kencana, 2009.

Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 5. Jakarta: Pusaka Azzam, 2012.

Syawi, Muhammad bin Shalih. *An-Nafahat Al-Makkiyah.* Dapat dilihat dalam: https://tafsirweb.com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html. Diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

--------. *An-Nafahat Al-Makkiyah.* Dapat dilihat dalam:https: //tafsirweb.com/12096-surat-abasa-ayat-24.html. Diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

--------.*An-Nafahat Al-Makkiyah.* Dapat dilihat dalam: https://tafsirweb.com/ 7499-surat-luqman-ayat-15.html. Diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

--------. *An-Nafahat Al-Makkiyah*. Dapat dilihat dalam:https:// tafsirweb.com/ 9581-surat-al-ahqaf-ayat-15.html. Diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

Syukriadi Sambas. *Quantum Doa, Membangun Keyakinan Agar Doa tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*. Jakarta : Hikmah, 2003.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Rosda Karya, 2006.

--------. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1990.

Taimiyah, Ibnu dalam Ismail Al-Muqaddam. *Fiqih Istighfâr*, diterjemahkan oleh Rasyid Satari. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Takariawan, Cahyadi. *Keakhwatan 1*. Surakarta: PT.Era Adicitra Intermedia, 2011.

Taubah, Mufatihatut. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No.01 Tahun 2015.

Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Thabbarah, Afîf ‘Abdul Fatâh. *Nabi-Nabi dalam Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Tamyiez Dery *et al*. Semarang: Toha Putra, 1985.

Thabarî, Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr. *Jamî’ al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur’ân*. Jilid 7. Beirut: Dâr alMa’rifah, 1412 H.

Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari (Jami’u al-Bayan ‘Fi Ta’wili Alqur’an).* Jilid XIII. Beirut: Muassah Al-Isalah, 1994.

Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lakhmi asy-Syami. *Mu’jam Al-Kabir*. Lihat dalam: https://shamela. ws/book/ 29727/9. Diakses pada 13 Januari 2023.

Thalbah, Hisham, *et al. Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadis.* Jilid. 1. diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah *et.al*, Surabaya:Sapta Sentosa, 2009.

Thalib, Sayuthi. *Hukum Kekeluargaan Indonesia: Berlaku bagi Umat Islam*. Jakarta: UI Press, 2016.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

--------. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Doa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Thûsî, Muhammad bin al-Hasan. *At-Tibyân fî Tafsîr Al-Qur'ân.* Jilid. 4. Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabiyyah, t.th.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam.* Jild. 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013.

Tim Redaktur. *Filosofis Yaa Bunayya*. Dapat dilihat dalam: https://yaa bunayya.sch.id/filosofis-yaa-bunayya/. Diakses pada 2 Agustus 2023.

Tim Redaktur,"*Proses Pencarian Jati Diri yang Terjadi pada Masa Remaja Pubertas*", dalam https://kumparan.com/berita-terkini/proses-pencarian-jati-diri-yang-terja-di-pada-masa-remaja-pubertas-1zhLgmXodrt/2.Diakses pada 22 Juli 2022.

Tim Redaktur."*Pentingnya Edukasi Kehidupan Keluarga dan Kesiapan Sebelum Menikah*". Lihat dalam: https://news.detik.com/berita/d-5225735/pentingnya-edukasi-kehidupan-keluarga-dan-kesiapan-sebelum-menikah. Diakses pada 11 September 2022.

Tim Redaktur.*"Kenakalan Orang Tua"*. Lihat dalam:https://www.berita terbit.com/ kena-kalan-orang-tua/. Diakses pada 29 Januari 2022.

Tim Redaktur. "*Makna dan Ciri-ciri Keturunan Qurotta Ayun dalam Islam yang Perlu Dipahami"*. Lihat dalam: https://kumparan. com/berita-hari-ini/makna-dan-ciri-ciri-keturunan-qurotta-ayun-dalam-islam-

yang-perlu-dipahami-1wpge8nu WoC/full. Diakses pada 2 Oktober 2023.

Tim Redaktur. "*Mengenal Decidophobia*: *Rasa Takut untuk Mengambil Keputusan*". Lihat dalam https://tirto.id/f7qm. Diakses pada 24 September 2022.

Tim Redaktur. "*Parenting Islami"*. Lihat dalam:https://www.orami.co.id/ magazine/dosa-orang-tua-terhadap-anak. Diakses pada 13 Januari 2023.

Tim Redaktur. "*Pendidikan Karakter Ayah"*. Lihat dalam:https://www. Pendidikan karakter.com/pendidikan-karakter-dari-seorang-ayah/. Di akses pada 4 Oktober 2023.

Tim Redaktur. *Ikatan Sosial dalam Analisa*. Lihat dalam: https://jurnal srigunting.com/ 2011/12/20/ikatan-sosial-dalam-analisa/.Diakses pada 24 Pebruari 2023.

Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Kitab Berbhakti dan Menyambung Silaturrahim, Bab Kasih Sayang Terhadap Anak Kecil, Hadits No. 1842, *Hadits Soft*.

Tridhonanto dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: Gramedia, 2014.

Tsauri, M. N. "Pesan Moral Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir Tematik)", dalam *Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir,* Vol.2 No. 2 Tahun 2019.

Ulfadhilah, K. "The Effect Of Toxic parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm", dalam *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, Vol.6 No.1 Tahun 2021.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam*. Beirut: Dar As Saalam, 1978.

--------. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

--------. *Tariyah al-Aulad fi al-Islam,* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan Judul "*Pendidikan Anak dalam Islam.* Jilid 1.Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

--------.*Pendidikan Anak Dalam Islam.* Jilid 1, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, Jakarta:Pustaka Amani, 2007.

--------.P*endidikan Anak menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar,* diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Umayah, "Jangan Marah! (Analisis Sanad dan Matan Hadis)", dalam *Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.Lihat dalam: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. https://www.syekhnurjati. ac.id/jurnal/ index. php/diya/article/view/571.

Dewan Perwakilan Rakyat Repubik Indonesia, *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, Bab VI pasal 30(1). Lihat juga Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak, pasal 10 (1&2)*. Jakarta: Dharma Bakti, t.th.

Unicef. *Domestic Violent Againts Women and Girl*. 2000.

Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga", dalam *Jurnal Aṣ-Ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol.4 No.1 Tahun 2019.

Tibbetts and Hemmens. *Criminologi theory.* Los Angeles: SAGE, 2015.

Tim Redaktur. *Perilaku Hormat dan Taat kepada Orang Tua*. Lihat dalam: https://dinaspendidikan.Bojonegorokab.go.id/berita/baca/71. Diakses pada tangal 22 Oktober 2023.

Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Tim Redaktur. *Kenakalan Orang Tua*. Lihat dalam: https://www.beritaterbit. com/ kenakalan-orang-tua/. Diakses pada 29 Januari 2022.

Tim Redaktur. *Asal-Usul Munculnya Istilah Toxic*. Lihat dalam https:// www.cnnindone sia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asal-usul-muncul nya-istilah-toxic. Diakses pada 29 Januari 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Toxic*. Lihat dalam: https://www. Dictionary.com/ browse/ toxic. Diakses pada 6 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Toxic*. Lihat dalam: *https://dictionary. Cambrid-ge.org/ dictionary/english/toxic*. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Toxic*. Lihat dalam: https://www.collins dictionary.com/ dictionary/english/toxic. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Parents*. Lihat dalam: https://www. dictionary.com/ browse/parent. Diakses 9 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Parents.* Lihat dalam: https://dictionary. cambridge.org/ dictionary/english/parent. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

Tim Katadata *Memahami Toxic Secara Arti dan Ciri-Cirinya*. Lihat dalam https://kata data.co.id/intan/berita/61d5c2e5a7580/memahami-toxic-secara-arti-dan-ciri-cirinya. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Kenakalan Orang Tua*. Lihat dalam: https://www. Berita terbit.com/ kenakalan-orang-tua/. Diakses pada 29 Januari 2022.

Tim Redaktur. *Apa yang Dimaksud dengan Toxic Parenting*. Lihat dalam: https://id.quora.com/Apa-yang-dimaksud-dengan-toxic-parenting. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

Tim Redaktur Binus. *Are We Toxic Parents*. Lihat dalam: https://parent. binus.ac.id/ 2019/03/are-we-toxic-parent/. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Ikatan Sosial dalam Analisa*. Lihat dalam: https://jurnal srigunting.com/2011/12/20/ikatan-sosial-dalam-analisa/.Diakses pada 24 Pebruari 2023.

Tim Redaktur.*Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Anak-Anak.* Lihat dalam: https://www.kompasiana.com/trieanda/55115a51a333119d45ba7d4d/dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap-anak-anak. Diakses pada 25 Juni 2022.

Tim Redaktur.*Tanggung Jawab Pendidikan Seksual*. Lihat dalam:http:// genderi.org/tanggung-jawab-pendidikan-seksual.html?page=5. Diakses pada 1 Juni 2023.

Tim Redaktur. *Hajar*. Lihat dalam: http://id.wikipedia.org/wiki/Hajar. Diakses pada 7 September 2022.

Tim Redaktur. *Toxic Parents*. Lihat dalam: http://repository.usu.ac.id/ bitstream/ 123456789/33733/4/ Chapter%20II. pdf. Diakses pada 27 Maret 2020.

Tim Redaktur. *Yusuf Al-Qardhawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah*. Lihat dalam:http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content &view=article&id=199:yusuf-al-qardlawidan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48. Diakses 4 Maret 2023.

Tim Redaktur. *13 Para Perempuan Penerima Mukjizat*. http://www.rahima. or.id/index.php?option=com_content&view=article&id= 305: khazanah-edisi-13-para-perempuan-penerima-mukjizat& catid= 45:khasanah& Itemid= 324. Diakses pada 7 Maret 2023.

Tim Redaktur. *Kendala Sosialisasi di dalam Keluarga*. Lihat dalam: https: //tirto.id/ gdtY. Diakses pada 26 Juni 2022.

Tim Redaktur. https://aclc.kpk.go.id/action-information/lorem-ipsum/2022 0411-null. Diakses pada 15 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan Larangan Makanan Haram.* Lihat dalam: https://akurat.co/ayat-ayat-al-quran-yang-menjelaskan-larangan-makanan-haram?page=1. Diakses pada 29 September 2022.

Tim Redaktur. *Begini Ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Pentingnya Menjaga Makanan Halal*. Lihat dalam: https://akurat.co/begini-ayat-al-quran-dan-hadis-tentang-pentingnya-menjaga-makanan-halal. Diakses pada 29 September 2022.

Tim Redaktur. *Mengenal Toxic Parents*. Lihat dalam: https://bamai.uma.ac. id/2022/09/28/mengenal-toxic-parents/. Diakses pada 3 Desember 2022.

Tim Redaktur. *Menelantarkan Anak Menurut Pandangan Al-Qur'an*. Lihat dalam:https://bincangsyariah.com/kolom/menelantarkan-anak-menurut-pandangan-al-quran/. Diakses pada 20 September 2022.

Tim Redaktur. *Bahaya Berbohong dan Hukumnya dalam Islam*. Lihat dalam: https://dalamislam.com/akhlaq/larangan/bahaya-berbohong-dan-hukumnya-dalam-islam. Diakses pada 15 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Kasus Perceraian Meningkat Mayoritas Karena Pertengkaran*. Lihat dalam: https://databoks.katadata.co.id/ data publish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran. Diakses pada 11 September 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Parents*. Lihat dalam: https://dictionary. cambridge.org/ dictionary/english/parent. Diakses pada 9 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Toxic*. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toxic. Diakses 9 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Kenali Pola Asuh Strict Parents dan Apa Dampaknya Bagi Perkembangan Anak*. Lihat dalam: https://gaya.tempo.co/read/1544012/kenali-pola-asuh-strict-parents-apa-dampaknya-bagi-perkembangan-anak/full&view=ok. Diakses pada 16 Pebruari 2021.

Tim Redaktur. *Orang Bisa Berubah Jadi Pemarah Karena Sakit Ini*. Lihat dalam: https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1996059/orang-bisa-berubah -jadi-pemarah-karena-sakit-ini-. Diakses pada 3 Juli 2022.

Tim Redaktur. *Parenting Anak 1 Sampai 5 Tahun Perkembangan Balita dan Memaksakan Kehendak Pada Anak.* https://hellosehat.com/ parenting /anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/memaksakan-kehendak-pada-anak/. Diakses pada 24 September 2022.

Tim Redaktur. *Parenting Anak 6 Sampai 9 Tahun.* Lihat dalam: https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/ke- kerasan-pada-anak/. Diakses pada 21 Juni 2022.

Tim Redaktur. *Apa yang Dimaksud dengan Toxic Parents*. Lihat dalam: https://id.quora.com/Apa-yang-dimaksud-dengan-toxic-parenting. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Bagaimana Cara Menghadapi Orang Tua Yang Keras dan Kolot*. Lihat dalam: https://id.quora.com/Bagaimana-cara-menghadapi-orang-tua-yang-keras-dan-kolot. Diakses pada 6 September 2022.

Tim Redaktur. *Toxic Parents*. Lihat dalam: https://id.theasianparent.com/toxic-parents. Diakses pada 16 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Posisi Anak dalam Al-Qur'an*. Lihat dalam: https://islam.nu. or. id/tafsir/4-posisi-anak-dalam-al-qur-an-penyejuk-perhiasan-ujian-hingga-mu suh-g5Rba. Diakses pada 21 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Bahaya Makanan yang Tak Halal*. Lihat dalam: https://islam.nu.or.id/ubudiyah/4-bahaya-makanan-yang-tak-halal-ax42k. Diakses pada 9 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Jangan Monopoli Kebenaran*. Lihat dalam: https://islam indonesia.id/hikmah/jangan-maruk-monopoli-kebenaran.htm. Diakses pada 12 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua*. Lihat dalam: https://kampuspsikologi.com/5-macam-pola-asuh-orang-tua/. Diakses pada 4 April 2022.

Tim Redaktur. *Memahami Toxic Parents Secara Arti dan Ciri-Cirinya*. Lihat dalam: https://katadata.co.id/intan/berita/ 61d5c2e5a7580/ memahami-toxic-secara-arti-dan-ciri-cirinya. Diakses pada 11 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Arti Tidak Tega dalam KBBI*. Lihat dalam:https://kbbi. lektur.id/tidak-tega. Diakses pada 24 September 2022.

Tim Redaktur. *Kisah Ayah Durhaka Kepada Anak di Zaman Umar.* Lihat dalam: https://kemenag.go.id/read/kisah-ayah-durhaka-kepada-anak-di-zaman-umar-4zpyd. Diakses pada 29 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Ditutup Serapi Apapun Kebusukan Suatu Saat Akan Tercium Juga*. Lihat dalam: https://keprionline.co.id/ditutup-serapi-apapun-kebusukan-suatu-saat-akan-tercium-juga/. Diakses pada 15 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Dampak Kemiskinan Pada Anak*. Lihat dalam: https:// palembang.tribunnews.com/26/07/2010/dampak-kemiskinan-pada-anak. Diakses pada 25 Juni 2022.

Tim Redaktur: *Are We Toxic Parents*. Lihat dalam: https://parent.binus. ac.id/2019/03/are-we-toxic-parent/. Diakses pada 16 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Cara Menghadapi Orang Tua yang Keras Kepala. Ini Penjelasan Ustadz Abdul Somad.* Lihat dalam: https://portaljember. pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-162313790/cara-meng-hadapi-orang tua-yang-keras-kepala-ini-penjelasan-ustadz-abdul-somad. Diakses pada 6 September 2022.

Tim Redaktur. *Dampak Keluarga yang Tidak Harmonis pada Psikologi Anak*. Lihat dalam https://www.halodoc.com/artikel/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psiko-logi-anak. Diakses pada 25 Juni 2022.

Tim Redaktur. *Dampak Keluarga yang Tidak Harmonis pada Psikologi Anak*. Lihat dalam: https://psikologi.uma.ac.id/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak/. Diakses pada 25 Juni 2022.

Tim Redaktur. *Usia Pernikahan Kurang dari Lima Tahun Rawan Cerai*. Lihat dalam: https://republika.co.id/beritahumaira/samara/13/11/27/mwx7mx-usia-pernikahan-kurang-dari-5-tahun-rawan-cerai. Diakses pada 11 September 2022.

Tim Redaktur. *Pengaruh Makanan yang Haram*. Lihat dalam: https://rumaysho.com/2185-pengaruh-makanan-yang-haram.html. Diakses pada 29 September 2022.

Tim Redaktur. *Toxic Parents Apa dan Bagaimana Bahayanya*.Lihat dalam: https://schoolofparenting.id/toxic-parents-apa-dan-bagaimana-bahayanya/. Diakses pada 29 Januari 2021.

Tim Redaktur: *Mindful Parenting*. Lihat dalam: https://sleepbuddy-store.com/mindful-parenting/#:~:text=. Diakses pada 22 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Jangan Tergesa-gesa, ini Dalil Larangannya dalam Al-Qur'an.* Lihat dalam: https://tafsiralquran.id/jangan-tergesa-gesa-ini-dalil-larangannya-dalam-al-quran/. Diakses pada 12 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Tercelanya Sikap Tergesa-gesa dalam Islam*. Lihat dalam: https://telisik.id/news/tercelanya-sikap-tergesa-gesa-dalam-islam. Diakses pada 24 September 2022.

Tim Redaktur. *Apakah Benar Umar bin Khaththab Mengubur Anak Perempuannya*. Lihat dalam: https://umma.id/post/apakah-benar-umar-bin-khaththab-mengubur-anak-perempuannya-359717?lang=id. Diakses pada 1 September 2022.

Tim Redaktur. *Bunda dan Ayah Kenali Ciri-Ciri Toxic Parents*. Lihat dalam: https://www.alodokter.com/bunda-dan-ayah-yuk-kenali-ciri-ciri-toxic-parents.Diakses pada 12 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Kenali Toxic Parents dan Tanda-Tanda Membahayakan Anak*. Lihat dalam: https://www.brainacademy.id/blog/kenali-toxic-parenting-dan-tanda-tanda-yang-membahayakan-anak. Diakses pada 11 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Asal-Usul Munculnya Istilah Toxic*. https://www. Cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asal-usul-muncul nya-istilah-toxic. Diakses 6 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. . *The Meaning of Toxic*. Lihat dalam*:* https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/toxic. Diakses 9 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *The Meaning of Toxic*. Lihat dalam: https://www.dictionary.com/browse/toxic. Diakses 6 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Konflik dalam Keluarga dan Dampaknya Terhadap Anak*. Lihat dalam: https://www.dzikrikhasnudin.com/2018/09/konflik-dalam-keluarga-dan-dampaknya-terhadap-anak.html. Diakses pada 25 Juni 2022

Tim Redaktur.*Toxic Parents*. Lihat dalam: https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Apa Itu Korupsi*. Lihat dalam: https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-korupsi/#Pengertian_Korupsi. Diakses pada 15 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Pengertian Empati*. Lihat dalam:https://www.gramedia.com/literasi/empati/. Diakses pada 11 Pebruari 2022.

Tim Redaktur.*Pengertian Kolusi.* Lihat dalam: https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kolusi/#Pengertian_Kolusi. Diakses pada 15 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Pengertian Nepotisme*. Lihat dalam: https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-nepotisme/#Pengertian_ Nepotisme. Diakses pada 15 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Bukan Ibu atau Ayah Menjadi Penentu Jenis Kelamin Anak*. Lihat dalam: https://www.halodoc.com/artikel/bukan-ibu-ayah-menjadi-penentu-jenis-kelamin-anak. Diakses pada 31 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Kisah Orang Tua Durhaka*. Lihat dalam: https://www.hidayahilahi.com/2022/01/kisah-orang-tua-durhaka-yang-membuat.html. Diakses pada 30 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Cara Sopan Menghadapi Orang Tua yang Merasa Selalu Benar.* Lihat dalam: https://www.idntimes.com/life/family/eva-yuni-arti/5-cara-sopan-menghadapi-orangtua-yang-merasa-selalu-benar?page=all. Diakses pada 6 September 2022.

Tim Redaktur. *Al-Qur'an yang Melarang Pernikahan Sedarah*. Lihat dalam: https://www.islampos.com/ini-ayat-al-quran-yang-melarang-pernikahan-sedarah-152779/. Diakses pada 17 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Faktanya Orang Tua Lebih Rentan Durhaka Terhadap Anak daripada Sebaliknya.* Lihat dalam: https://www.kaskus.co.id/thread/61d2355e17058126cd4dae21/faktanya-orang-tua-lebih-rentan-durhaka-terhadap-anak-daripada-sebaliknya/. Diakses pada 29 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Dampak Pola Asuh Toxic Parents pada Tumbuh Kembang Anak.* Lihat dalam: https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3618988/dampak-pola-asuh-toxic-parents-pada-tumbuh-kembang-anak. Diakses pada 29 Januari 2021.

Tim Redaktur.*Kegagalan dalam Sosial*. Lihat dalam: https://www. Kompas-iana.com/nur dinillah/552b38f06ea834db1e552d23/kegagalan-dalam-sosial. Diakses pada 26 Juni 2022.

Tim Redaktur. *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Generasi Muda di Indonesia*. Lihat dalam: https://www.kompasiana.com/rahmanivia permatasari1836/5daed5450d823034ef178c72/pengaruh-kemis-kinan-terhadap-generasi-muda-di-indonesia? Page =all#section1. Diakses pada 25Ju-ni 2022.

Tim Redaktur.*Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Anak-Anak.* Lihat dalam: https://www.kompasiana.com/trieanda/55115a51a333119d45ba7d4d/dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap-anak-anak. Diakses pada 25 Juni 2022.

Tim Redaktur: *Ayah yang Mendurhakai Anaknya*. https://www.kompasiana.com/wefi/55203e3da333114745b65a64/ayah-yang-mendurhakai-anak-nya. Diakses pada 30 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Toxic adalah Kepribadian yang Senang Menyusahkan Orang Lain, Kenali Cirinya*. Lihat dalam: https://www.merdeka.com/jatim/toxic-adalah-kepribadian-yang-senang-menyusahkan-orang-lain-kenali-ciri-cirinya-kln.html. Diakses pada 16 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *5 Ciri Toxic Parents*. Lihat dalam: https://www.parenting.co.id/keluarga/5-ciri-toxic-parent. Diakses pada 10 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Hubungan Anak dan Orang Tua Menurut Agama Islam*. Lihat dalam:https://www.popbela.com/relationship/married/citra-purnama-sari/ hubungan-anak-dan-orangtua-menurut-agama-islam/8. Diakses pada 23 Agustus 2022.

Tim Redaktur. Cara Menjadi Orang Tua yang Sabar Menghadapi Anak. Lihat dalam: https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/ninda/cara-menjadi-orangtua-yang-sabar-menghadapi-anak/4. Diakses pada 23 Agustus 2022

Tim Redaktur. *Apa itu Toxic Parents*. Lihat dalam: https://www.prenagen.com/id/apa-itu-toxic-parenting. Diakses pada 12 Pebruari 2022.

Tim Redaktur. *Masa Kelam Nasib Perempuan Pra Islam*. Lihat dalam: https://www.republika.co.id/berita/61229/masa-kelam-nasib-perempuan-praislam. Diakses pada 15 September 2022.

Tim Redaktur. *Tak Ada Tradisi Penguburan Bayi Perempuan dalam Budaya Arab Pra Islam*. Lihat dalam: https://www.republika.co.id/berita/lxl7x8/tak-ada-tradisi-penguburan-bayi-perempuan-dalam-budaya-arab-praislam. Diakses pada 1 September 2022.

Tim Redaktur. *Agar Tidak Selalu Bergantung Pada Suami*. Lihat dalam: https://www.republika.co.id/berita/mtczpb/agar-tidak-selalu-bergantung-pada-suami. Diakses pada 24 September 2022.

Tim Redaktur. *Alasan Mengapa Kita Harus Berikan Nama Terbaik Untuk Anak*. Lihat dalam: https://www.republika.co.id/berita/ qgoehp320/alasan-mengapa-kita-harus-berikan-nama-terbaik-untuk-anak. Diakses pada 30 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Ayat Surat Al-Maidah Tentang Haramnya Gratifikasi dan Penjelasannya*. Lihat dalam: https://www.republika.co.id/berita/r7gfp1320/3-ayat-surat-al-maidah-tentang-haramnya-gratifikasi-dan-penjelasannya. Diakses pada 15 Oktober 2022.

Tim Redaktur. *Kisah Dibalik Warga Jahiliah yang Suka Bunuh Bayi Perempuan*. Lihat dalam: https://www.republika.co.id/berita/r842y3483/kisah-di-balik-warga-jahiliah yang suka-bunuh-bayi-perempuan. Diakses pada 1 September 2022

Tim Redaktur. *Cara Berani Mengakui Kesalahan*. Lihat dalam: https://www.sehatq.com/artikel/cara-berani-mengakui-kesalahan. Diakses pada 24 September 2022.

Tim Redaktur. *Cara Tetap Sopan Saat Menghadapi Orang Tua yang Selalu Merasa Benar*. Lihat dalam: https://www.sehatq.com/artikel/cara-tetap-sopan-saat-menghadapi-orangtua-yang-selalu-merasa-benar. Di akses pada 6 September 2022.

Tim Redaktur: *Kisah Umar Menegur Orang Tua*. Lihat dalam: https://www.syahadat.id/2020/10/kisah-umar-menegur-orang-tua-yang.html. Diakses pada 29 Agustus 2022.

Tim Redaktur. *Persiapan Menjadi Oranmg Tua yang Harus Dipelajari Sebelum Si Kecil Tiba*. Lihat dalam: https://www.zurich.co.id/id-id/blog/articles/2019/12/persiapan-menjadi-orang-tua-yang-harus-dipelajari-sebelum-si-kecil-tiba, diakses pada 11 September 2022.

V.Wulandari & N. Nurwati. "Hubungan kekerasan emosional yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku remaja, dalam *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 5 No.2 Tahun 2018. Lihat dalam: https://doi.org/10. 24198/ jppm. v5i2.1836.

Veronica Lambert, *et al. Communication Skills for Children's Nurses*. New York: Mc. Graw-Hill Education, 2012.

Wadud, Aminah. *Qur'an Menurut Perempuan*. Jakarta: Serambi, 2001.

Wahid, Abdul. *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*. Yogyakarta; Saufa, 2016.

Wahyu, H. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012.

Wahyu. *Toxic Parents dan Pengaruhnya Untuk Perkembangan Anak.* Lihat dalam: http://teropongindonesianews.com/2021/12/24/toxic-parents-dan-pengaruhnya-untuk-perkembangan-anak/.Diakses pada 22 Januari 2022.

Wahyuni, Annisa, *et al.*"Peran Pengasuhan Ayah (*Fathering*) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* Vol.2 No. 2 Tahun 2021.

Waridah, "Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja", dalam *Jurnal Simbolika,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.

Weinsink, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi*. Leiden: Maktabah Brill, 1936.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Widayanti, Ida S. *Mendidik Karakter Dengan Karakter*. Jakarta: PT. Arga Tilanta. 2107.

Widyarini,N. *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009.

Wijaya, Riani Sukma dan Indrayeni. "Pengaruh Narsisme dan Empati dalam Pengambilan Keputusan Etis Pada Mahasiswa Akuntasi", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas,* Vol.23 No.1 Tahun 2021.

Wiji, Wahyu Setyorini & Nedi Kurnaedi, "Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak", dalam *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan keluarga di Zaman Now*: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018.

William, F. Eadie. *21st CenturyCommunication: A Reference Book*. California: SAGE Publications, 2009.

Wirda, Wiranti Ritonga, "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam", dalam *Jurnal Islam & Contemporery Issues,* Vol. 1 No.2 Tahun 2021.

Wisnu, Saputra. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga", dalam *Jurnal Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 8 No. 1 Tahun 2021.

Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogjakarta: PT Ar-ruzz Media, 2016.

Wiyogo, Giwo Rubianto. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2007.

Wiyono, Slamet. *Management Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo, 2006.

Woolfson, R.C.*Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak untuk Bersahabat.* Jakarta: Erlangga, 2003.

Yani, Ahmad *et al.* "Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon", dalam *Jurnal Implementasi Islamic Parenting*,Vol 3 No 1 Tahun 2017.

Yassu'i, Louis Ma'luf dan Fr. Bernaed Tottel al-Yassu'i. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* Lebanon: Dar al-Mashriq, t.th..

Yatim, D.I. dan Irwanto. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis.* Jakarta: Arcan, 1991.

Yudistikhar, Afga *et al*. "Fenomena Kekerasan Emosional Antara Nelongso dan Harapan?", dalam *Jurnal Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi* Vol. 10 No. 3 Tahun 2022.

Yuniardi, Salis. *Penerimaan Remaja Laki–Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga.* Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2009.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973.

Yusuf, Ali Anwar. *Islam Dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu.* Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*. Jakarta : AMZAH, 2011.

Zahara, Azza Ruqqayyah *et.al*. "Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Penanggulangan Perilaku Merokok di Kalangan Remaja", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018.

Zahitunah, Subhan. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2001.

Zainab, Siti. "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)", dalam *Jurnal NALAR*, Vol 1 No. 1 Tahun 2017.

Zainuddin. *Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam*. Yogyakarta: CV. Andes Utama Prima, 1994.

Zamakhsyarî , Abî al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar. *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl, Tahqiq Ahmad Abd al-Maujûd dan 'Alî Muhammad Muawwad*. Riyad: Maktabah Abîkan, 1418 H/1998 M.

Zimmerman, B.J. *Attaining self-regulation: A Social Cognitive Perspective, in: Handbook of Self-Regulation.* Elsevier, 2000.

Zizousari dan Yuna Chan. *Working Mom Is Super Mom, Bagaimana Membagi Antara Keluarga dan Karir*. Yogyakarta: Trans Idea Publising, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhailî, Wahbah. *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Juz 3. Beirût: Dâr al-Fikr, 2009.

--------. *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

--------. *Tafsir Wajiz*. Lihat dalam: https://tafsirweb.com/7499-surat-luqman-ayat-15.html. Diakses pada 25 Maret 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Suprapto
Tempat dan Tanggal Lahir	: Demak, 27 April 1982
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	:Jl.Bulak Tinggi Raya No.39 Kelurahan Jati Rahayu Kecamatan Pondok Melati Bekasi Selatan 17414/ Rusunawa Jatinegara Kaum Blok D 213 Rt 004 Rw 09 Kelurahan Jatinegara Kaum Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur 13250
Email	: ustadzsuprapto@gmail.com/ ssuprapto737@gmail.com
No. Hp	: 081381725543

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri Ngemplak Mranggen Demak (1998-1994)
MTs. Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak (1994-1997)
Madrasah Aliyah Futuhiyah 1 Mranggen Demak (1997-2000)
Strata 1 Institut Agama Islam Walisongo (IAIN Walisongo) (2001-2006)
Strata 2 Universitas Islam Djakarta (UID) (2009-2011)
Strata 3 Universita PTIQ Jakarta (2019-2024)

Riwayat Pekerjaan

- Marbot dan Imam Masjid di Yayasan Babussalam Cipinang Rawamangun (2006-Sekarang)
- Dosen di Universitas Islam Djakarta/ UID Utan Kayu Matraman (2015-sekarang)
- Konsultan Waris dan Keluarga di Kampung Sakinah Pulogadung
- Konsultan Pernikahan dan MC Pernikahan di Jabodetabek
- Khatib dan Penceramah di Masjid dan Majlis Taklim di Jabodetabek